



UNIVERSITAS INDONESIA

**BASANTARA BELANDA-INDONESIA:
KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PADA TATARAN SINTAKSIS**

DISERTASI

**SUGENG RIYANTO
NPM 0706221930**

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
NOVEMBER 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**BASANTARA BELANDA-INDONESIA:
KAJIAN PSIKOLINGUSTIK PADA TATARAN SINTAKSIS**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Doktor Ilmu Pengetahuan Budaya, kekhususan Linguistik**

**SUGENG RIYANTO
NPM 0706221930**

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
NOVEMBER 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika di kemudian hari ternyata terbukti saya melakukan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 November 2011

Sugeng Riyanto



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**



Nama : Sugeng Riyanto

NPM : 0706221930

Tanda tangan :

Tanggal : 15 November 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi yang diajukan oleh

nama : Sugeng Riyanto
NPM : 0706221930
Program Studi : Ilmu Linguistik
judul : Basantara Belanda-Indonesia: Kajian Psikolinguistik
pada Tataran Sintaksis

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promotor : Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat (.....)
Kopromotor : Dr. Kees Groeneboer (.....)
Tim Penguji : Mohammad Umar Muslim, Ph.D. (Ketua) (.....)
: Prof. Dr. Reinier Salverda (Anggota) (.....)
: Dr. phil. Setiawati Darmojuwono, M.A. (Anggota) (.....)
: Sisilia Setiawati Halimi, Ph.D. (Anggota) (.....)
: Dr. Lilie Mundalifah Roosman (Anggota) (.....)

Ditetapkan di: Depok
tanggal: 15 November 2011

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya haturkan kepada Allah yang merupakan sumber segala kasih dan sayang, yang telah melimpahkan salah satu kenikmatan dengan memberi kekuatan lahir batin kepada salah satu hamba-Nya sehingga disertasi ini dapat tersusun. Disertasi ini merupakan muara proses kreatif yang dimulai sejak tahun 2007. Usai sudah masa pergulatan panjang jatuh bangun jiwa raga yang biasa dialami seorang kandidat doktor di Indonesia, yang sering terseok-seok bak pengendara bermotor mencari celah sempit di sela-sela hiruk pikuknya lalu lintas pada jam sibuk di Jabodetabek.

Selain bantuan dari-Nya saya juga banyak sokongan dari berbagai pihak, terutama promotor saya, Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat. Bu Yayu dengan tekun dan sabar membimbing saya dengan berbagai sarana, baik pesan singkat, telepon, surel, dan pertemuan bersemuka. Dia dulu dibimbing mendiang Prof. Dr. Anton Moedardo Moeliono. Bu Yayu menjadi promotor saya dan Pak Ton (panggilan akrab Prof. Dr. Anton Moedardo Moeliono) saat itu menjadi kopromotor. Hubungan itu melahirkan relasi kuasa yang istimewa yang perlu saya siasati dengan cerdas. Saya bersyukur berada dalam relasi kuasa seperti itu dan saya kira tidak banyak orang yang seberuntung saya. Bu Yayu memberi saya keleluasaan untuk kreatif dalam meneliti dan menulis disertasi. Kemandirian saya berkembang subur berkat bimbingannya dan memang penelitian disertasi memerlukan itu.

Saya juga mendapatkan banyak bantuan dan masukan dari mendiang Pak Ton, yang dengan caranya yang unik dan kekuatan ekstra membimbing dan mengarahkan saya dalam berbagai hal, bukan hanya yang bersifat keilmuan, tetapi juga mental. Pak Ton pernah saya buat kecewa pada tahun 1995 karena saya gagal menyelesaikan S3 pada saat dia menjadi Ketua Program Ilmu Linguistik, tetapi pada tahun 2006 dia menemukan saya kembali dan dia berhasil menyemangati saya untuk mengulang studi S3 di FIB UI. Ternyata hanya dia yang mampu dan berminat menumbuhkan semangat saya kembali. Saya beruntung dia tidak melupakan saya. Dengan begitu saya tidak ingin gagal untuk kedua kalinya. Pak Ton sangat menghargai orang yang komitmen terhadap apa yang sedang menjadi tanggungjawabnya dan jika itu kita

patuhi, kesuksesan sudah di depan mata. Dia bisa berparas galak dan *streng*, tetapi dia juga bisa tersenyum manis sekali. Hanya saya yang tahu paras mana yang sering saya hadapi. Namun, sebagian besar dia membimbing kandidat doktor agar menjadi ilmuwan sejati di bidangnya dan memiliki visi ke depan yang tertata baik dan memiliki mental baja. Dia juga menyiapkan agar sang calon doktor bisa menjadi pemimpin di masa depan. Dia selalu menyemangati bahwa semua dosen harus bercita-cita menjadi guru besar dan berusaha menjadi guru besar yang profesional. Dia merelakan ruang kosong di sebelah ruangnya di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Rawamangun untuk saya gunakan kapan pun untuk merampungkan disertasi. Sebagian besar disertasi memang saya tulis di tempat yang sangat kondusif itu. Dengan cara itu juga Pak Ton ‘mengikat’ saya agar tidak ‘keluyuran’. Taktiknya jitu sekali. Sehari sebelum sidang seminar hasil penelitian dia terperanjat saat saya tunjukkan naskah pertama disertasi. Dia berkomentar: “*Ik heb het niet gedacht dat je zo ver bent.*” (Saya tidak mengira kamu sudah sejauh itu.) Dia berjanji akan datang esoknya di sidang seminar, tetapi tidak kunjung datang karena pada hari H dia terserang diare. Setelah itu dia sempat ke Badan Bahasa dan meletakkan makalah seminar di meja kamar sebelahnya, karena saat dia datang saya harus ke Bandung. Esok harinya makalah itu saya ambil dan saya buka koreksi dan saran yang dia berikan. Setelah itu saya mendengar berita tidak menyenangkan. Dia dirawat di sebuah rumah sakit di bagian gawat darurat. Saya sempat menjenguk dua kali dan hanya sekali bisa mendekatinya dan saat itu dia berbaring mendengkur dan seperti terkejut saat saya berbicara bahasa Belanda padanya.

Entah ini firasat atau bukan. Semester lalu Pak Ton tiba-tiba menelepon Kees Groeneboer. Saya tahu itu dari Pak Kees karena Pak Ton tidak memberitahu saya sebelumnya. Pak Ton meminta Pak Kees untuk bertanya kepada saya tentang perkembangan disertasi. Pak Kees merasa hanya sebagai anggota tim penguji awalnya terperangah, tetapi juga tidak menyatakan kekagetan itu kepada Pak Ton karena tujuan Pak Ton tentu baik. Lalu saya memmbuat janji untuk melaporkan perkembangan penyusunan disertasi. Jika kini Dr. Kees Groeneboer menjadi kopromotor menggantikan Pak Ton, itu merupakan rangkaian yang logis dari inisiatif Pak Ton menelepon Pak Kees.

Karena itu, saya sangat berterima kasih kepada Pak Kees yang dengan tanpa ragu bersedia menggantikan Pak Ton menjadi kopromotor saya. Pekerjaannya di Pusat Bahasa Belanda *Erasmus Taalcentrum* kini bertumpuk setelah meninggalnya Dr. Hans Groot, karena selain menjadi koordinator *Erasmus Taalcentrum* dia juga merupakan wakil *Nederlandse Taalunie* di Indonesia yang bertanggung jawab atas hal ihwal pengajaran bahasa Belanda di Indonesia. Pak Kees memiliki ketelitian yang tidak dapat diragukan lagi dan dia penutur jati bahasa Belanda yang sangat membantu mengoreksi basantara Belanda para pelajar. Kritik dan saran perbaikan sejak usulan penelitian hingga seminar hasil penelitian yang diberikannya menyempurnakan disertasi ini. Dia sejak awal juga banyak membantu dan tak pernah jemu mendorong saya agar segera menyelesaikan penelitian, agar ilmu yang saya dapatkan dapat segera dipraktekkan untuk memajukan pengajaran bahasa Belanda di Indonesia. Pak Kees juga membantu membelandakan basantara Belanda yang ada dalam disertasi karena hasil perbaikan saya ternyata ada yang perlu dikoreksi lagi.

Saya juga banyak berhutang budi kepada mendiang Dr. Hans Groot, mantan koordinator *Erasmus Taalcentrum* Jakarta, yang tetap menyemangati dan selalu bertanya tentang perkembangan studi saya, meskipun dia harus bergelut dengan penyakit seriusnya, terutama saat kami bersalaman dan berpelukan terakhir kali pada bulan April 2010. Dia berkata bahwa dia baru bangga jika saya menyelesaikan studi doktor sesegera mungkin. Sayang sekali dia menutup usia sebelum saya menyelesaikan studi S3.

Ujian prapromosi tidak dapat dilaksanakan jika tidak ada penguji dari luar. Luar biasa, Prof. Dr. Reinier Salverda (panggilan akrabnya Pak Sal) bersedia menjadi penguji luar dan yang paling sangat membuat setiap orang salut adalah bahwa dia bersedia mencari dana sendiri untuk perjalanannya ke Indonesia. Dia menjabat direktur *Fryske Akademy* Leeuwarden (Akademi Friesland), yang sehari-hari sibuk dengan pengembangan dan pembinaan bahasa Fries. Bu Yuyu, Pak Ton, dan saya telah berusaha mencari donatur untuk mendatangkannya, tetapi tidak membuahkan hasil. Lalu kami terus terang ke Pak Sal, bahwa kami sangat ingin Pak Sal datang sebagai penguji, tetapi kami tidak berhasil mendapatkan sponsor. Akhirnya Pak Sal bisa mencari dana sendiri. Pak Sal juga menguji skripsi S1 saya pada tahun 1987 dan

dia menjadi pembimbing skripsi saya. Pak Sal selalu dengan cepat memberi tanggapan jika saya berada di Belanda dan minta bertemu untuk meminta saran dan dukungan untuk kelancaran penelitian disertasi. Kegembiraan saya tidak dapat dibendung saat saya menjemput kedatangan Pak Sal di bandara Soekarno-Hatta tanggal 13 Agustus 2011.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada tim penguji lain yang bersedia menelaah disertasi ini dan bersedia mengujinya, yakni Dr. phil. Setiawati Darmojuwono, M.A., Sisilia Setiawati Halimi, Ph.D., Mohammad Umar Muslim, Ph.D., dan Dr. Lilie Mundalifah Roosman. Kritik dan saran perbaikan dari para penguji saya jadikan masukan untuk memperbaiki disertasi. Tanpa itu semua disertasi ini tidak akan menjadi lebih berkualitas.

Saya berterima kasih tak terhingga atas bimbingan Prof. Dr. Jan Hulstijn, Kepala Program Studi Pemelajaran Bahasa Kedua, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Amsterdam. Dia bersedia menjadi pembimbing saya pada saat saya mendapatkan beasiswa dari Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional untuk melaksanakan Program *Sandwich-like* di lembaga tempat Prof. Dr. Jan Hulstijn bekerja pada bulan oktober 2009 hingga desember 2009. Di sela-sela kesibukannya dia menyempatkan diri memberi saya pengarahan sehingga saya mendapatkan literatur mutakhir tentang pemelajaran bahasa kedua. Bahkan dari dialah saya baru betul-betul tahu bagaimana saya sebaiknya meneliti basantara. Dialah yang memperkenalkan saya dengan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Dia juga memperkenalkan saya dengan kelompok studi yang ada di lembaga itu yang secara rutin bertemu untuk berseminar atau sekedar bertukar pikiran tentang perkembangan terakhir dalam bidang pemelajaran bahasa kedua.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada para pengajar Program Doktor Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang pada semester awal memperkenalkan berbagai ilmu pengetahuan yang dinaungi Ilmu Pengetahuan Budaya, bagaimana cara penelitian yang sesuai, sehingga kami dibekali bagaimana meneliti menggunakan metode penelitian lintas ilmu. Mereka adalah Prof. Dr. Noerhadi Magetsari, Prof. Dr. Toety Heraty Noerhadi-Roosseno, Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed, Prof. Melani Budianta, Ph.D., Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Dr.

Vincensius Yohanes Jolasa, Ph.D., Tommy Christomy, S.S.A., S.S., Grad. Dip., M.A., Ph.D., Dr. Achjar, S.S., M.Hum, dan Dr. Haryatmoko.

Ucapan terimakasih tak terhingga saya tujukan kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberi saya beasiswa BPPS selama setahun dan bukan dua tahun, karena saya baru mengajukan saat sudah di semester kedua, karena keterlambatan saya. Di FIB-UI mahasiswa pascasarjana baru boleh mengajukan beasiswa BPPS setelah mengikuti kuliah selama dua semester. Beasiswa itu sangat memperlancar studi saya. Lalu yang juga penting adalah beasiswa *Sandwich-like* yang saya terima untuk melakukan studi pustaka di *Faculteit der Geesteswetenschappen Universiteit van Amsterdam* Nederland dari bulan Oktober hingga Desember 2009. Banyak literatur saya dapatkan yang berkaitan dengan pemelajaran bahasa kedua mutakhir.

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada *Nederlandse Taalunie*, terutama Linde van den Bosch (sekretaris jenderal) dan Marc le Clerck (kepala proyek) yang beberapa kali memberi kesempatan kepada saya untuk mengikuti berbagai pelatihan pengajaran bahasa Belanda, kongres, dan pertemuan lain baik di Nederland maupun Belgia. Kesempatan seperti itu biasanya juga saya gunakan untuk mengunjungi perpustakaan berbagai universitas di kedua negara itu.

Saya juga berhutang budi kepada lembaga *Certificaat Nederlands als Vreemde Taal* di Universitas Leuven Belgia di bawah pimpinan Rudy Michiels beserta stafnya. Di lembaga itu saya leluasa memanfaatkan arsip hasil ujian bahasa Internasional tahun 2007. Saya juga diperbolehkan memfotokopi bahan sebanyak saya mau, bahkan hingga mesin fotokopi menjadi rusak karena keteledoran saya.

Saya juga sangat terbantu dalam hal pengumpulan sumber pustaka terkait di berbagai perpustakaan, antara lain Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Atmajaya, Perpustakaan *Faculteit der Geesteswetenschappen Universiteit van Amsterdam*, baik yang di gedung P.C. Hooft, di gedung Bungehuis, maupun *Universiteitsbibliotheek*, dan Perpustakaan *Universiteit Leiden*. Terima kasih saya

haturkan kepada para pihak yang telah melayani saya dengan baik di berbagai perpustakaan yang saya sebutkan tadi.

Saya haturkan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Indonesia Prof. Dr. der soz. Gumilar Rusliwa Somantri yang telah memberi saya kesempatan untuk menempuh pendidikan S3 di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan diperbolehkan menggunakan seluas-luasnya segala fasilitas pendukung pembelajaran yang ada.

Saya juga banyak berhutang budi kepada Rektor Universitas Padjadjaran, Prof. Dr. Ganjar Kurnia, Ir., D.E.A., yang telah serius mendukung staf pengajarnya untuk studi lanjut demi meraih cita-cita Univeritas Padjadjaran menjadi universitas kelas dunia. Dukungan itu berupa dana bantuan uang kuliah dan dana penelitian untuk disertasi.

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Dr. Bambang Wibawarta juga saya haturi terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikannya kepada saya untuk menempuh studi S3 kekhusuan linguistik di fakultas yang dipimpinya. Saya dapat menggunakan segala fasilitas pendukung kelancaran studi yang disediakan. Staf administrasinya juga sangat sigap jika dimintai bantuan yang berhubungan dengan studi.

Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Prof. Dr. H. Dadang Suganda, M.Hum., juga saya haturi terima kasih tak terhingga atas segala dukungannya, terutama jika saya minta persetujuannya untuk mengajukan bantuan dana, baik untuk uang kuliah maupun dana penelitian untuk disertasi. Tanpa tanda tangan itu tentu rektor tidak mau memprosesnya. *Hatur nuhun, Kang Dadang!* Dia juga selalu menyemangati saya agar segera menyelesaikan studi dan memperkuat fakultas. Di tangannya terbukti semangat rekan dosen meningkat untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Saya juga berterima kasih kepada rekan sejawat di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, yang sering mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan studi. Hal yang sama juga dilakukan oleh rekan sejawat di Program Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

tempat saya puluhan tahun menjadi dosen tamu. Juga kepada rekan sejawat pengajar bahasa Belanda di Pusat Bahasa Belanda *Erasmus Taalcentrum* Jakarta saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan saran membangunnya. Saya berterima kasih atas berbagai dukungan yang diberikan teman-teman yang mengizinkan saya menginap di rumah mereka di Belanda dan Belgia, yakni kepada Marina Isakh dan Rien de Grijp (Leiden), Nurhayu dan Jan Voskuyl (Leiden), Petra dan Syaifoel Rahman (Wassenaar), Paul Catteeuw dan istri (Kontich, Belgia), Alice dan Jan Kalsbeel (Eemnes), serta Petra dan Frank Brandsma (Culemborg). Petra dan Frank Brandsma juga membantu untuk membelandakan basantara Belanda yang ada dalam disertasi.

Para mahasiswa Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia sebagai informan. Mereka berjumlah tiga puluh orang. Tanpa mereka penelitian untuk disertasi ini tidak akan terwujud. Nama mereka tetap dirahasiakan demi menjaga kerahasiaan pribadi mereka.

Ketua Program Linguistik hingga sidang Prapromosi saya, yakni Mohammad Umar Muslim Ph.D. juga tidak bosan-bosannya mendukung saya agar cepat menyelesaikan studi. Saya sangat berhutang budi kepadanya. Dengan lancang saya sering menghubungi dia melalui pesan singkat dan surel, layaknya seorang rekan sejawat. Saya juga berterima kasih kepada Dr. F.X. Rahyono, S.S., M.Hum., yang memegang tongkat estafet melanjutkan tugas Pak Umar memimpin departemen. Promosi doktor saya berada di kepemimpinan Mas Rahyono sehingga tanpa bantuannya promosi itu tidak mungkin terlaksana. Saya juga berhutang budi pada dukungan teman studi S3 angkatan 2007 di Program Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yakni Bu Helena, Eliza, dan Sally. Mohon maaf saya mendahului kalian dan semoga kalian cepat menyusul! Saya juga berterimakasih atas dukungan teman sejawat di Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (dengan ketua Tatang Suparman, M.Hum.), di Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (dengan ketua Ahmad Sunjayadi, M.Hum.), dan di *Erasmus Taalcentrum* serta lembaga lain yang selalu menanyakan perkembangan studi saya.

Tentu saja semuanya tidak akan menjadi kenyataan tanpa dukungan dan doa orang-orang yang saya cintai, yakni kedua orangtua saya yang masih *sugeng*, yakni bapak

saya, Anwar Yusuf dan ‘mamak’ saya, Sumilah, serta adik saya Sumiyati sekeluarga. Tanpa perjuangan kedua orangtua mungkin saya dapat mengenyam pendidikan hingga setinggi sekarang. Ayah dan ibu saya perantau karena itu sampai sekarang mereka berada di Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan (yang juga tempat saya lahir) dan bukan bermukim di tempat kelahiran mereka di Jawa Timur. Dukungan dan doa juga berasal dari istri saya, Sri Handayani dan kedua putera saya Adityo Bagus Rihandono (yang dengan cemerlang kini menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran melalui jalur SNMPTN 2011) dan Adriyan Dwi Wicaksono (juga cemerlang masuk SMPN 4 Jatimulya, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi).

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada para pihak, saudara, dan handai taulan yang namanya tidak disebutkan di sini yang telah membantu saya dalam berbagai hal, juga yang berasal dari berbagai lembaga terkait baik yang ada di Indonesia maupun di Netherland dan Belgia. Semua bantuan itu sangat berarti dalam proses penyusunan disertasi.

Jakarta, November 2011
Sugeng Riyanto

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugeng Riyanto
NPM : 0706221930
Program Studi : Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:
“Basantara Belanda-Indonesia: Kajian Psikolinguistik pada Tataran Sintaksis”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif itu Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 15 November 2011
Yang menyatakan

Sugeng Riyanto

ABSTRAK

Nama : Sugeng Riyanto
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Basantara Belanda-Indonesia: Kajian Psikolinguistik pada Tataran Sintaksis

Disertasi ini membahas basantara Belanda-Indonesia yang dikaji dari bidang psikolinguistik pada tataran sintaksis. Kalimat basantara yang dituturkan oleh tiga puluh mahasiswa dari berbagai tingkat kemampuan berbahasa dianalisis untuk mengetes prakiraan teori keterprosesan Pienemann (2005 dan 2007). Penelitian ini membuktikan kesahihan teori keterprosesan. Pelajar bahasa Belanda yang menguasai kalimat dengan tingkat pemrosesan yang tersulit juga menguasai kalimat dengan tingkat pemrosesan yang lebih mudah. Hasil pada pelajar dengan kemampuan tinggi mendukung teori keterprosesan secara lebih tegas daripada hasil pada pelajar dengan kemampuan lebih rendah. Kalimat yang berterima dari segi urutan subjek dan predikat masih diselimuti galat sehingga memerlukan penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda. Pelajar berpedoman pada makna jika dia tidak yakin pada kemampuan gramatikalnya. Basantara terbentuk karena tuntutan pada pelajar untuk dalam waktu singkat menuturkan konsep dan gagasan yang ada dalam benaknya, tetapi sarana pendukungnya masih terbatas, sementara dia sudah menguasai bahasa pertama dan mungkin juga bahasa lain. Pandangan yang netral itu berdampak pada peningkatan pemahaman mengenai proses belajar mengajar bahasa kedua pada pelajar, pengajar, peneliti, dan pihak yang berkecimpung dalam linguistik edukasional.

Kata kunci:

basantara, teori keterprosesan, pertukaran informasi gramatikal.

ABSTRACT

Name : Sugeng Riyanto
Study Program : Linguistics
Title : Dutch-Indonesian Interlanguage: Psycholinguistic Study on Syntax

This dissertation focuses on the psycholinguistic study of the syntactic aspects of Dutch-Indonesian interlanguage. The study is based on the interlanguage syntax observed in oral tests of thirty Indonesian learners of Dutch as a second language, and has as its purpose to test the processability theory of Pienemann (2005 and 2007). The results of the study provide evidence for the correctness of Pienemann's theory. Learners who have acquired sentences with the highest level of processing will also already have acquired sentences with a lower level of processing. The results from learners with a high level of proficiency in Dutch verify the processability theory with more certainty than the results of learners with a lower proficiency. Most of their sentences are only grammatical in the order of the subject and predicate and contain many grammatical errors which need correction in order to become proper Dutch. Learners tend to rely on meaning if they are not confident of their grammatical proficiency. Interlanguage is the result of the immediate need to encode in the mind concepts and ideas into the form of linguistic items, within a fraction of a millisecond, whilst the supporting means are limited, and whilst learners already have acquired a first language and possibly another language as well. This neutral analysis has much relevance for the understanding of the learning and teaching process involving a second language not just for language learners, but also for second language teachers, researchers and everyone involved in educational linguistics.

Key words:
interlanguage, processability theory, exchange of grammatical information, Dutch/Indonesian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTACT	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xx
Bab 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Studi	1
1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian	3
1.2.1 Masalah	3
1.2.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Cakupan Penelitian	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Kemaknawian Studi	4
Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA TERKAIT	6
2.1 Basantara	6
2.2 Lima Faktor Psikologis Pembentuk Basantara	8
2.3 Perkembangan Penelitian Basantara	9
2.4 Analisis Basantara	13
2.5 Basantara sebagai Sistem yang Dinamis dan Bervariasi	15
2.6 Model Multi-Kompetisi	17
2.7 Ancangan Berdasarkan Pemrosesan dalam Pemelajaran Bahasa Kedua	18
2.7.1 Pemrosesan Masukan	18
2.7.2 Kemampuan Prosedural	19
2.7.3 Prinsip Operasi	20
2.7.4 Model Kompetisi	21
2.7.5 Strategi Pemrosesan	22
2.7.6 Teori Keterprosesan	23
2.8 Penelitian Basantara Belanda	24
2.8.1 Sonck (1989)	24
2.8.2 Colson (1989)	26
2.8.3 Hiligsmann (1997)	28
Bab 3 KERANGKA TEORETIS	34
3.1 Teori Keterprosesan	34
3.2 Susunan Teori Keterprosesan	35
3.3 Pertukaran Informasi Gramatikal dan Penyatuan Fitur	38
3.4 Hipotesis Topik (<i>Topic Hypothesis</i>)	40

3.5 Hierarki Sumber Daya Pemrosesan	41
3.6 Prinsip Keterprosesan	43
3.7 Kesimpulan	48
Bab 4 METODOLOGI PENELITIAN	50
4.1 Ancangan Penelitian	50
4.2 Teknik Pengumpulan Data	51
4.2.1 Informan	51
4.2.1.1 Pelajar Peserta Ujian Profil PBTI	52
4.2.1.2 Pelajar Peserta Ujian Profil PBM	53
4.2.1.3 Pelajar Peserta Ujian Profil PBPT	54
4.2.2 Data Percakapan	54
4.2.2.1 Ujian Bahasa Belanda Internasional <i>CNaVT</i>	55
4.2.2.1.1 Data Percakapan PBTI	57
4.2.2.1.2 Data Percakapan PBM	58
4.2.2.1.3 Data Percakapan PBPT	59
4.3 Pengambilan Data dan Pengolahan Data	59
4.3.1 Pengambilan Data	59
4.3.2 Pengolahan data	60
4.3.2.1 Transkripsi	60
4.3.2.2 Pengelompokan Tingkat Penguasaan Konstruksi	60
4.4 Skala Implikasional	63
4.5 Pembenahan Kalimat	65
Bab 5 SINTAKSIS BASANTARA BELANDA-INDONESIA	67
5.1 Profil PBTI	67
5.1.1 Konstruksi Satu Kata	67
5.1.2 Konstruksi Kanonis	73
5.1.3 Konstruksi Adv	79
5.1.4 Konstruksi Pisah	90
5.1.5 Konstruksi Inv	103
5.1.6 Konstruksi V-akhir	112
5.1.7 Rangkuman	123
5.2 Profil PBM	128
5.2.1 Konstruksi Satu Kata	128
5.2.2 Konstruksi Kanonis	130
5.2.3 Konstruksi Adv	143
5.2.4 Konstruksi Pisah	150
5.2.5 Konstruksi Inv	166
5.2.6 Konstruksi V-akhir	179
5.2.7 Rangkuman	188
5.3 Profil PBPT	190
5.3.1 Konstruksi Satu Kata	191
5.3.2 Konstruksi Kanonis	191
5.3.3 Konstruksi Adv	201
5.3.4 Konstruksi Pisah	213
5.3.5 Konstruksi Inv	233
5.3.6 Konstruksi V-akhir	247

5.3.7 Rangkuman	261
5.3.8 Analisis Penampilan	265
Bab 6 KESIMPULAN DAN SARAN	268
6.1 Kesimpulan	268
6.2 Saran	272
DAFTAR REFERENSI	274
LAMPIRAN	288
Lampiran 1: Data Percakapan	289
Lampiran 1.1: Data Percakapan Pelajar PBTI	289
Lampiran 1.2: Data Percakapan Pelajar PBM	310
Lampiran 1.3: Data Percakapan Pelajar PBPT	329
Lampiran 2: Salinan Naskah Ujian Percakapan <i>CNaVT</i> 2007	349
Lampiran 2.1: Percakapan PBTI, Tugas 1	349
Lampiran 2.1: Percakapan PBTI, Tugas 2	350
Lampiran 2.1: Percakapan PBTI, Tugas 3	352
Lampiran 2.2: Percakapan PBM, Tugas 1	353
Lampiran 2.2: Percakapan PBM, Tugas 2	355
Lampiran 2.3: Percakapan PBPT, Tugas 1	357
Lampiran 2.3: Percakapan PBPT, Tugas 2	358
Lampiran 3: Salinan Panduan Penguji untuk Ujian Percakapan <i>CNaVT</i> 2007	359
Lampiran 3.1: PBTI, Tugas 1	359
Lampiran 3.1: PBTI, Tugas 2	360
Lampiran 3.1: PBTI, Tugas 3	361
Lampiran 3.2: PBM, Tugas 1	362
Lampiran 3.2: PBM, Tugas 2	364
Lampiran 3.3: PBPT, Tugas 1	366
Lampiran 3.3: PBPT, Tugas 2	367

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

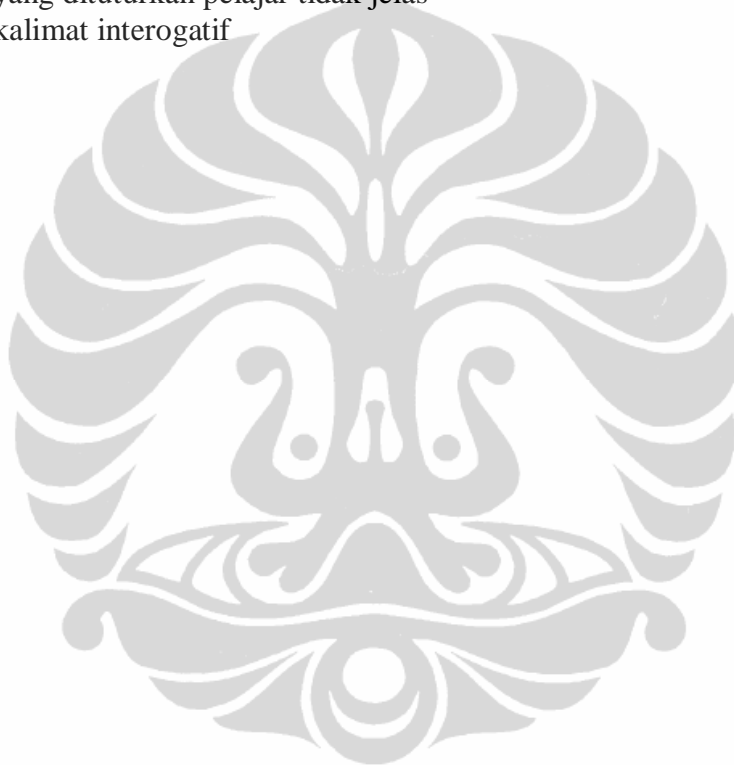
Gambar 2.1: Jenjangan Basantara	17
Tabel 3.1: Hierarki Prosedur Pemrosesan	45
Tabel 3.2: Konstruksi pada Hierarki Keterprosesan yang Inkremental	47
Tabel 4.1: Informan dan Nilai PBTI	53
Tabel 4.2: Informan dan Nilai PBM	53
Tabel 4.3: Informan dan Nilai PBPT	54
Tabel 4.4: Skala Implikasional Pemrosesan Kalimat	63
Tabel 5.1: Kalimat Berkonstruksi Kanonis yang Dihasilkan Pelajar PBTI	79
Tabel 5.2: Kalimat Berkonstruksi Adv yang Dihasilkan Pelajar PBTI	89
Tabel 5.3: Kalimat Berkonstruksi Pisah yang Dihasilkan Pelajar PBTI	102
Tabel 5.4: Kalimat Berkonstruksi Inv yang Dihasilkan Pelajar PBTI	111
Tabel 5.5: Kalimat Berkonstruksi V-akhir yang Dihasilkan Pelajar PBTI	123
Tabel 5.6: Skala Implikasional PBTI	124
Tabel 5.7: Kalimat Berkonstruksi Kanonis yang Dihasilkan Pelajar PBM	142
Tabel 5.8: Kalimat Berkonstruksi Adv yang Dihasilkan Pelajar PBM	150
Tabel 5.9: Kalimat Berkonstruksi Pisah yang Dihasilkan Pelajar PBM	165
Tabel 5.10: Kalimat Berkonstruksi Inv yang Dihasilkan Pelajar PBM	178
Tabel 5.11: Kalimat Berkonstruksi V-akhir yang Dihasilkan Pelajar PBM	188
Tabel 5.12: Skala Implikasional PBM	189
Tabel 5.13: Kalimat Berkonstruksi Kanonis yang Dihasilkan Pelajar PBPT	201
Tabel 5.14: Kalimat Berkonstruksi Adv yang Dihasilkan Pelajar PBPT	213
Tabel 5.15: Kalimat Berkonstruksi Pisah yang Dihasilkan Pelajar PBPT	232
Tabel 5.16: Kalimat Berkonstruksi Inv yang Dihasilkan Pelajar PBPT	247
Tabel 5.17: Kalimat Berkonstruksi V-akhir yang Dihasilkan Pelajar PBPT	261
Tabel 5.18: Skala Implikasional PBPT	262
Tabel 5.19.1: Profil PBTI dan Konstruksi	264
Tabel 5.19.2: Profil PBM dan Konstruksi	264
Tabel 5.19.3: Profil PBPT dan Konstruksi	264
Tabel 5.20: Persentase Konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir Pelajar PBTI, PBM, dan PBPT	265
Tabel 5.21: Pembenahan Kalimat dan Klausa Basantara	266

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A	adjektiva
A1	tingkat kemampuan pengenalan (<i>beginner</i>) dalam KRBE
A2	tingkat kemampuan pemula (<i>elementary</i>) dalam KRBE
adv	adverbia
Adv	konstruksi kalimat yang tempat pertamanya diduduki konstituen selain subjek, tetapi dengan susunan K-S-P, O-S-P.
akr	akrab (pronomina kedua tunggal akrab <i>jij, je</i> ; pronomina kedua jamak <i>jullie</i> ; posesif kedua tunggal <i>jouw, je</i> ; posesif kedua jamak <i>jullie</i>)
art	artikel
B1	tingkat kemampuan pramenengah (<i>pre-intermediate</i>) dalam KRBE
B2	tingkat kemampuan menengah (<i>intermediate</i>) dalam KRBE
B ₁	bahasa pertama
B ₂	bahasa kedua
BA	bahasa asing
BAS	basantara
BB	bahasa Belanda
BI	bahasa Indonesia
BIng	bahasa Inggris
C1	tingkat kemampuan pramahir (<i>advanced</i>) dalam KRBE
C2	tingkat kemampuan mahir (<i>post advanced</i>) dalam KRBE
CNaVT	<i>Certificaat Nederlands als Vreemde Taal</i> (Sertifikat Bahasa Belanda sebagai Bahasa Asing)
ETC	Pusat Bahasa Belanda <i>Erasmus Taalcentrum</i> , Jakarta
FA	frasa adjektival
fem	genus feminin
FN	frasa nominal
Fprep	frasa preposisional
FV	frasa verbal
GFL	gramatika fungsional leksikal
hrm	hormat (persona kedua hormat <i>u</i> , posesif kedua hormat <i>uw</i>)
IL	<i>interlanguage</i>
imp	imperfektum
inf	infinitif
Inv	konstruksi kalimat dengan pola P-S
jmk	jamak
K	keterangan
Kal	kalimat simpleks
Kal'	kalimat kompleks
komp	komparatif
kompV	komplemen verbal
konj	konjungsi
KRBE	Kerangka Referensi Bersama Eropa
ktt	kata tanya
LAD	<i>language acquisition device</i>
LLS	<i>latent language structure</i>
LPS	<i>latent psychological structure</i>

mas	genus maskulin
mod	modalitas
N	nomina
net	genus netral
NTU	<i>Nederlandse Taalunie</i> (Uni Bahasa Belanda)
Ø	kosong atau tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia
O	objek
obj	sebagai objek/objektif (pronomina sebagai objek)
OL	objek langsung
OTL	objek tak langsung
P	predikat
part	partisipium
pas	pasif
PB ₂	pemelajaran bahasa kedua
PBM	Profil Kemampuan Berbahasa untuk Kegiatan Kemasyarakatan
PBPT	Profil Kemampuan Berbahasa untuk Perguruan Tinggi
PBTI	Profil Kemampuan Berbahasa Turis dan Kegiatan Informal
Pck	percakapan
perf	kala perfektum
pers	persona
Pisah	konstruksi predikat terpisah
PL	pelajar
plusk	kala pluskuamperfektum
PMT	<i>Profiel Maatschappelijk Taalvaardigheid</i> (lihat PBM)
PN	penguji
pos	posesif
ppos	posposisi
prep	preposisi
pres	kala presens
pron	pronomina
pronpers	pronomina persona
pronpers-1	pronomina persona pertama
pronpers-2	pronomina persona kedua
pronpers-3	pronomina persona ketiga
prtkl	partikel
PSB	Pusat Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
PTHO	<i>Profiel Taalvaardigheid voor Hoger Onderwijs</i> (lihat PBPT)
PTIT	<i>Profiel Toerisme en Informele Taalvaardigheid</i> (lihat PBTI)
S	subjek (klausa utama)
S ₀	subjek kosong, terisi pronomina <i>het</i>
S ₁	subjek klausa sematan
S _s	subjek sementara, terisi <i>er</i>
struktur-a	struktur argumen
struktur-f	struktur fungsional
struktur-k	struktur konstituen
t	takrif
tgl	tunggal
TK	teori keterprosesan

<i>TL</i>	<i>target language</i>
TPL	teori pemetaan langsung
tt	tak takrif
V	verba
V-akhir	konstruksi klausa sematan dengan P di belakang
Vban	verba bantu
VF	verba finit (klausa utama)
<i>VF</i>	verba yang seharusnya finit, tetapi tidak finit
VF ₁	verba finit klausa sematan
X	konstituen di depan kalimat selain S
[]	lambang fonetis
[...]	kalimat atau klausa tidak selesai dituturkan pelajar
[?]	yang dituturkan pelajar tidak jelas
?	kalimat interogatif



Bab 1

PENDAHULUAN

Basantara (dalam bahasa Belanda *tussentaal* dan dalam bahasa Inggris *interlanguage*), akronim dari *bahasa antara*, merupakan bagian pokok penelitian yang menarik dalam bidang pembelajaran bahasa kedua. Akan dipaparkan di bab ini mengapa itu menarik. Pertama disajikan latar studi, kemudian pembahasan berlanjut dengan masalah dan pertanyaan penelitian, cakupan penelitian, tujuan penelitian, dan berujung pada kemaknawian studi basantara Belanda-Indonesia.

1.1 Latar Studi

Bahasa sebagai objek penelitian tidak pernah habis untuk diselidiki karena, dalam penelitian bahasa, sudut pandang dapat menciptakan objek penelitian (Kridalaksana 2002). Hal itulah yang membuat penelitian linguistik beragam dan marak. Misalnya, bahasa dapat diteliti mulai dari aspek strukturnya, baik pola bunyi, pola bentukan kata, pola kalimat, kosakata, tata makna, hingga tatanan wacana. Selain itu, bahasa juga dapat dikaji dari aspek penggunaannya dalam masyarakat karena hadir untuk keperluan komunikasi. Sejarah bahasa dan sejarah ilmu bahasa tertentu juga merupakan objek penelitian. Dari segi kejiwaan, bahasa juga dapat dikaji dalam hal proses kognitif yang mendasari tindak tutur, mulai dari ide atau konsep hingga pengungkapan dalam ujaran.

Tak kalah penting, bahasa juga dapat dikaji dari bidang terapan; bidang bahasa ini lebih menekankan pada penyelesaian masalah praktis penggunaan bahasa. Salah satunya adalah bidang pembelajaran dan pengajaran bahasa baik bahasa pertama

(selanjutnya disingkat B₁) maupun bahasa kedua (selanjutnya disingkat B₂). Hasil penelitiannya dapat membantu dalam memangkuskan dan menyangkikan pembelajaran serta pengajaran bahasa sehingga dengan dana, upaya, dan waktu yang sedikit diperoleh hasil maksimal.

Pemelajaran B₁ biasanya berlangsung begitu alami sehingga tanpa disadari seorang anak dengan cepat fasih menggunakan bahasa pertama untuk berkomunikasi di lingkungannya, padahal semua berlangsung tanpa program, tanpa arahan yang terstruktur (Hidayat 1990: 2). Dengan bekal kodrati yang telah terprogram dalam minda, anak-anak melampaui proses pemelajaran B₁ tanpa cacat.

Pemelajaran B₂ bagi anak-anak biasanya juga masih dapat berlangsung dengan relatif mudah karena otak mereka masih lentur dan mereka mampu menguasai B₂ sebagaimana anak-anak penutur jati. Setelah pubertas, pemelajaran bahasa kedua masih mungkin dilakukan, tetapi menjadi semakin sulit dan memerlukan strategi yang terstruktur. Prosesnya tidak sealami pemelajaran B₁ dan banyak kendala yang harus dihadapi pelajar. Jika pemelajaran berlangsung di lingkungan tempat bahasa itu digunakan untuk komunikasi umum, banyak kendala teratasi. Pelajar tidak hanya memperoleh masukan bahasa di kelas, tetapi juga di lingkungan langsung. Namun, jika pemelajaran B₂ berlangsung hanya di kelas, sementara di luar kelas sebagian besar pelajar menggunakan B₁, dapat dibayangkan betapa sedikitnya masukan bahasa asing yang diperoleh pelajar itu. Pemelajaran bahasa Belanda oleh para mahasiswa dan peserta kursus di Indonesia merupakan contoh dari situasi pemelajaran yang disebutkan terakhir.

Pengajar B₂ acap kali menyimak atau membaca produk bahasa para pelajar yang menampakkan ciri khusus. Bentuk bahasa itu disebut *basantara (interlanguage)*, yang merupakan perpaduan *bahasa* dan *antara*, yakni sistem bahasa yang dihasilkan para pelajar yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua. Bagi kebanyakan orang di Indonesia, bahasa Belanda paling tidak dipelajari setelah bahasa Inggris. Para pelajar mempunyai kesempatan di luar kelas untuk memperoleh masukan atau menggunakan bahasa Inggris. Sebaliknya, para pelajar bahasa Belanda bersentuhan dengan bahasa yang dipelajarinya sebagian besar hanya di kelas. Bahasa Belanda hampir tidak mereka dengar, baca, dan percakapkan di luar kelas. Jadi, masukan

bahasa Belanda amat terbatas. Dengan demikian, menarik untuk diteliti apa bentuk basantara Belanda-Indonesia itu. Bahasa yang masih dalam tahap perkembangan itu menarik untuk dibandingkan dengan bahasa Belanda. Akan tetapi, apa pun bentuknya, basantara dalam penelitian ini dianggap sebagai hasil kreatif yang terjadi dalam minda pelajar yang sedang meningkatkan kemampuan bahasanya menuju kemampuan bahasa sasaran.

1.2 Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pada subseksi yang berikut dipaparkan topik penelitian dan rumusan masalah penelitian mengenai basantara Belanda-Indonesia.

1.2.1 Masalah

Masalah yang diteliti adalah basantara Belanda-Indonesia ragam lisan di kalangan pelajar yang berlatar bahasa Indonesia ditinjau dari bidang psikolinguistik, pada tataran sintaktis, dengan titik tolak bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, yang dikaji berdasarkan teori keterprosesan (Pienemann 2006, 2007).

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, dijawab seperti apa kalimat basantara Belanda-Indonesia ragam lisan para pelajar bahasa Belanda sebagai bahasa asing dan tingkat penguasaan pelajar terhadap kalimat itu. Kedua, diteliti juga sejauh mana perkembangan sintaktis basantara itu sesuai dengan yang diprakirakan oleh teori keterprosesan. Ketiga, dijelaskan berada di jenjang mana basantara pelajar itu. Keempat, diteliti penyesuaian yang perlu dilakukan agar kalimat basantara itu menjadi kalimat Belanda.

1.3 Cakupan Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada data basantara bahasa Belanda lisan. Dari segi sintaktis, yang diteliti adalah susunan konstituen, terutama susunan subjek dan predikat dalam kalimat simpleks (tunggal) berkonstruksi kanonis, Adv, Pisah, dan Inv, dan klausa sematan berkonstruksi V-akhir pada kalimat kompleks (majemuk).

Dalam penelitian ini, bahasa Belanda dianggap sebagai bahasa asing bagi para pelajar karena bahasa itu berasal dari negeri asing serta tidak dijadikan alat komunikasi umum di luar kelas ataupun di rumah. Dalam literatur tentang pembelajaran bahasa kedua, bahasa asing dianggap bahasa kedua meskipun mungkin merupakan bahasa ketiga (Doughty dan Long 2005; Bot, Lowie, dan Verspoor 2006; Gass dan Selinker 2008). Jadi, istilah *bahasa kedua* digunakan untuk menamai semua bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertama. Bahasa Indonesia bagi para pelajar yang akan dijadikan partisipan dalam penelitian ini merupakan bahasa pertama karena merupakan bahasa resmi Republik Indonesia dan dikuasai pelajar.

Basantara Belanda-Indonesia dijadikan pokok penelitian psikolinguistik yang menitikberatkan pada perkembangan kemampuan berbahasa pada pelajar bahasa kedua, terutama yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa kedua dalam minda setiap pelajar. Basantara memiliki kemiripan struktur dengan bahasa campuran, bahasa pecuk, bahasa Indo sebagaimana dikaji dalam sosiolinguistik, terutama kontak bahasa seperti pada Giesbers (1995a, 1995b), Groeneboer (1993, 1994, 1997), Rheedden (1995), Riyanto (1996), Salverda (1994, 1997, 2010), dan Vries (1994, 1996a, 1996b, 1997, 2005). Ragam bahasa itu yang dikaji dalam sosiolinguistik telah mencapai tingkatan yang stabil dan menjadi ciri kelompok masyarakat, sementara basantara belum stabil dan tidak menjadi identitas kelompok.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kesahihan prakiraan teori keterprosesan terutama yang berkaitan dengan hierarki keterprosesan pada tataran sintaksis. Melalui hierarki itu diperlihatkan jenjangan penguasaan pelajar terhadap berbagai konstruksi kalimat.

1.5 Kemaknawian Studi

Dengan berpedoman pada teori keterprosesan, akan diperlihatkan jenjangan penguasaan bahasa Belanda oleh para pelajar yang berlatar bahasa Indonesia dilihat dari segi sintaktis. Basantara tingkat awal memerlukan banyak penyesuaian agar menjadi bahasa Belanda, sedangkan basantara tingkat lanjut memerlukan sedikit penyesuaian, namun tetap merupakan basantara. Basantara Belanda-Indonesia

muncul tidak hanya karena pengaruh bahasa Indonesia, tetapi juga karena ada kekecualian dalam bahasa Belanda sendiri. Hasil penelitiannya dapat melengkapi studi mengenai basantara, sebagai salah satu bagian dari studi mengenai pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa kedua; dan secara tidak langsung memperkaya penelitian linguistik edukasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberi masukan kepada lembaga pengelola ujian bahasa Belanda Internasional *CNaVT* untuk menyempurnakan kriteria penilaian ujian percakapan.

Bab pertama ini merupakan pariwara agar pembaca tertarik untuk membaca bab selanjutnya. Bab pertama disusul bab kedua yang mengulas penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan basantara. Kemudian bab ketiga berisi kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian, dilanjutkan dengan bab keempat yang membahas metodologi penelitian, dan bab kelima berisi hasil penelitian berkaitan dengan sintaksis basantara Belanda-Indonesia. Terakhir, bab keenam membahas kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini.

Bab 2

TINJAUAN PUSTAKA TERKAIT

Pada bab ini akan ditinjau pustaka yang berkaitan dengan basantara. Lima subseksi membahas basantara yang diawali dengan penjelasan mengenai konsep basantara. Bahasan berlanjut dengan batasan basantara dan lima faktor psikolinguistik yang membentuk basantara. Selanjutnya diulas perkembangan penelitian basantara berbagai bahasa, analisis basantara sebagai perkembangan lanjutan dari analisis konstrastif dan analisis galat. Setelah itu, dibahas pula basantara sebagai sistem yang dinamis dan bervariasi. Ada subseksi yang membahas model multikompetensi. Subseksi selanjutnya membahas ancangan analisis basantara berdasarkan pemrosesan, yakni pemrosesan masukan, kemampuan prosedural, prinsip operasi, model kompetensi, strategi pemrosesan, dan teori keterprosesan. Bab kedua diakhiri dengan bahasan mengenai penelitian basantara Belanda yang pernah dilakukan.

2.1 Basantara

Basantara adalah sistem bahasa yang dihasilkan oleh pelajar bahasa kedua (B₂) yang sedang berada dalam proses pembelajaran bahasa itu (Richards dan Schmidt 2002: 267, O'Grady dan Archibald 2005: 401, Wray dan Bloomer 2006: 54, Tarone 2000: 182, Tarone 2006: 747, Vermeer 2010: 17–18). Tarigan (1988: 152) dan Tarigan dan Tarigan (1988: 101) menyebutnya *antarbahasa*, sedangkan Kridalaksana (2008: 24) menyebutnya sebagai *bahasa antara*, yakni sistem bahasa yang dipakai pada tahap transisi dalam belajar bahasa asing. Elis dan Barkhuizen (2005) menyebutnya bahasa pelajar (*learner language*). Konsep *interlanguage* (basantara) diperkenalkan oleh Selinker (1972), seorang psikolinguis berkebangsaan Amerika Serikat. Dalam minda

(benak) pelajar B₂, terdapat sistem gramatikal yang berbeda dengan B₁ dan B₂. Sistem gramatikal itu merupakan bahasa alami sehingga basantara juga dikendalikan oleh prinsip yang sama dengan semua bahasa alami. Gramatika itu merupakan sistem mirip (*approximative system*) (Nemser 1971) atau gramatika sementara (*interim grammar*).

Selinker (1972) memaknai basantara sebagai sistem bahasa tersendiri yang muncul tatkala pelajar B₂ mencoba berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya. Sistem bahasa itu tidak hanya berisi fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi juga kosakata, pragmatik, dan wacana. Sistem bahasa itu jelas bukanlah sistem morfologis dan sintaksis B₁ yang diisi dengan kosakata B₂ dan juga bukan bahasa yang digunakan penutur jati B₂ saat dia mengungkapkan suatu makna.

Basantara dihubungkan dengan produk bahasa yang dihasilkan oleh pelajar dewasa yang sedang belajar B₂, yakni pelajar yang telah melampaui masa pubertas sehingga tidak mampu lagi memanfaatkan peranti penguasaan bahasa (*language acquisition device* atau disingkat *LAD*), yang merupakan peranti bawaan lahir untuk menguasai B₁. Anak-anak dalam belajar B₂ masih dapat menggunakan peranti itu sehingga kemampuannya dapat sama dengan penutur jati, bahkan dalam hal logat pun. Anak-anak juga tidak mengalami gejala fosilisasi. Pelajar dewasa tidak lagi mampu memanfaatkan *LAD* sehingga belajar harus dilakukan dengan sadar dan dengan susah payah. Selinker (1972) menghipotesiskan bahwa pelajar dewasa alih-alih *LAD*, memanfaatkan *LPS* (*latent psychological structure*).

Istilah *basantara* lebih netral daripada istilah lain, misalnya *transitional idiosyncratic dialect* (Corder 1971) yang bernuansa negatif; dan dari segi penulisan lebih ekonomis karena lebih pendek daripada misalnya *bahasa antara* (Kridalaksana 2008) atau *learner language* (bahasa pelajar) (Cook 2001). Istilah *interlanguage* dikemukakan pertama kali oleh Selinker (1969). Artikel mengenai basantara yang bermuatan teori adalah Selinker (1972). Tulisan Selinker (1972) itu dianggap besar pengaruhnya pada perkembangan kemudian (*seminal*) dan dirujuk oleh banyak peneliti basantara sejak bukunya terbit hingga kini.

Basantara pelajar dewasa pada akhirnya mengalami proses fosilisasi (Selinker 1972; Tarone 2001), maksudnya basantara itu berhenti berkembang sehingga menjadi tidak betul-betul sama dengan bahasa sasaran. Pelajar dewasa tidak pernah mencapai kemampuan bahasa yang sama dengan pelajar anak-anak yang belajar bahasa pertamanya. Ada perbedaan psikolinguistik mendasar antara pemerolehan B₁ oleh anak-anak dan pemelajaran B₂ oleh pelajar dewasa. Anak-anak selalu berhasil menguasai B₁ maupun B₂, sedangkan pelajar dewasa hanya sedikit yang berhasil menguasai B₂ secara sempurna (menurut Selinker (1972, 1997) jumlahnya hanya 5%).

2.2 Lima Faktor Psikolinguistik Pembentuk Basantara

Selinker (1972) berhipotesis bahwa dalam pembentukan basantara ada lima faktor yang berpengaruh sebagai hasil dari pengoperasian *LPS*, yakni (1) transfer B₁, (2) perampatan yang terlalu luas, (3) *transfer of training*, (4) strategi komunikasi, dan (5) strategi belajar. Transfer (pengalihan, pengaruh) B₁ oleh penganut AK dianggap sebagai penyebab utama basantara, namun dalam analisis basantara hanya dianggap sebagai salah satu penyebab basantara. Weinreich (1968) menyebutnya sebagai interferensi. Menurut Weinreich, yang juga diikuti Selinker (1972, 1992), pengalihan itu terjadi karena pelajar mengidentifikasi B₂ sebagai B₁ (*interlingual identification*) pada saat mencoba menguasai B₂, yakni persepsi pelajar akan kesamaan unsur bahasa pada B₁, basantara, dan B₂. Jika ternyata suatu kaidah pada B₁ digunakan pada basantara, sedangkan pada B₂ kaidah itu berbeda, basantara itu akan diselimuti galat. Misalnya, pelajar membuat kalimat basantara Belanda berpola K-S-P, padahal dalam bahasa Belanda seharusnya K-P-S karena dalam bahasa Indonesia pola kalimat adalah K-S-P.

Perampatan yang terlalu luas (*over-generalization*) terjadi saat pelajar menggunakan suatu kaidah yang melewati batas, misalnya semua verba Belanda difinitkan secara teratur, padahal ada jenis verba yang difinitkan secara tidak teratur: *gekoopt* alih-alih *gekocht* ('membeli' dalam kala perfektum), *loopte* alih-alih *liep* ('berjalan' dalam kala imperfektum). Anak Belanda yang sedang belajar bahasanya sendiri juga mengalami gejala serupa. Berbeda dengan faktor transfer, galat akibat perampatan

terlalu luas itu menunjukkan perkembangan penguasaan kala, yakni memfinitkan verba, namun belum matang betul kemampuannya (Tarone 2001).

Transfer of training muncul saat pelajar B₂ menerapkan kaidah yang diberikan pada bahan ajar tertentu. Kadang-kadang cara itu berhasil sehingga basantara yang dihasilkan tidak berbeda dengan bahasa sasaran, tetapi mungkin juga gagal dan menghasilkan galat. Misalnya untuk memudahkan, kala perfektum lampau disamakan dengan kala imperfektum. Jika pelajar menggunakan kala perfektum lampau untuk kejadian tunggal yang terjadi jauh di masa lalu, galatlah yang timbul. Pelajar belum menyadari bahwa untuk kala perfektum lampau diperlukan dua peristiwa di masa lampau. Galat seperti itu juga dinamai galat induktif (*induced error*) (Tarone 2001).

Pelajar menggunakan strategi komunikasi untuk memecahkan persoalan komunikasi tatkala basantaranya tidak memadai ketika digunakan untuk keperluan itu. Dalam usahanya untuk mengungkapkan sesuatu, pelajar merasa tidak memiliki unsur bahasa yang semestinya digunakan, akhirnya memilih unsur bahasa lain yang mirip, misalnya kata lain atau parafrasa karena yang penting maksud komunikasi tercapai. Contoh dalam bahasa Belanda: pelajar mengucapkan *een lange kabel om de computer met dat ding te verbinden* alih-alih *een verlengsnoer*.

Strategi belajar dimanfaatkan oleh pelajar dalam usahanya untuk menguasai bahasa sasaran. Salah satu strategi adalah membandingkan terus-menerus basantara dengan B₁ dan bahasa sasaran, yakni terus-menerus mencari identifikasi interlingual. Strategi yang lain adalah menghafalkan kata dengan menggunakan kata B₁ yang mirip sebagai perantara, menghafalkan bentuk verba hasil konjugasi, menghafalkan dialog dalam buku ajar. Strategi seperti itu dapat berhasil, tetapi mungkin juga menghasilkan galat, misalnya kata yang dihafal tertukar dengan kata lain saat diujarkan.

2.3 Perkembangan Penelitian Basantara

Sebelum konsep basantara dicetuskan oleh Selinker, analisis kontrastif (AK) menyatakan bahwa seluruh bahasa yang dihasilkan oleh pelajar B₂ merupakan hasil transfer B₁ ke B₂. Analisis kontrastif yang baik antara B₁ dan B₂ dianggap dapat

meramalkan secara jitu galat yang akan dihasilkan oleh pelajar. Meskipun demikian, pendapat itu didasarkan atas olah logika dan hanya berdasarkan data anekdot yang secara kebetulan terdeteksi oleh peneliti—biasanya pengajar bahasa, bukan didukung oleh data bahasa pelajar yang dikumpulkan secara sistematis. Data yang dianalisis hanya yang sesuai dengan dugaan AK, sedangkan yang tidak sesuai tidak dibahas sama sekali (Tarone 2001). Data yang tidak menunjukkan gejala transfer dianggap sebagai residu (data sisa yang tidak berguna). Praktis hingga awal tahun '60-an, tidak ada usaha sistematis untuk meneliti bahasa pelajar dan bagaimana bahasa pelajar berkembang, kecuali penelitian yang membuktikan kebenaran hipotesis ekstrem AK, yaitu transfer merupakan proses satu-satunya yang membentuk bahasa pelajar. Lado (1957: 72) secara eksplisit menyatakan bahwa prediksi analisis kontrastif dianggap tetap merupakan hipotesis hingga mungkin dibuktikan kebenarannya berdasarkan *the actual speech of students*.

Kegiatan AK yang kurang ilmiah diperbaiki dengan analisis galat (AG) yang dipelopori terutama oleh Corder (1967, 1981). AG membuktikan benar prakiraan AK dengan metode yang ilmiah, yakni dengan mengumpulkan data bahasa pelajar B₂ secara sistematis, baik data yang berupa percakapan maupun tertulis. Pertama kali dalam sejarah, titik tolaknya bukan bahan ajar dan hipotesis tentang kesulitan pemelajarannya, melainkan penelitian tentang bahasa pelajar itu sendiri, yakni penelitian ilmiah untuk mengurai permasalahan yang sebenarnya pada pelajar B₂. Penelitian dimulai dengan mengolah data yang oleh AK dianggap sebagai sisa data tidak berguna tentu saja menohok telak AK.

Corder secara tegas menyatakan bahwa pelajar B₂ tidaklah mulai dari B₁-nya, tetapi mulai dari apa yang dia sebut silabus melekat (*built in syllabus*), yakni silabus dalam minda pelajar yang mengarahkannya ketika menyusun sistem bahasa sendiri, yang kemudian dia sebut kompetensi transisi (*transitional competence*). Kompetensi transisi pelajar B₂ berbeda dengan B₁ maupun B₂ dan bahkan berbeda dengan gabungan keduanya karena kemampuan bahasa itu bermula dari gramatika dasar, sederhana, dan kemungkinan besar universal. Corder juga memandang bahwa B₁ juga dapat berpengaruh positif, dapat membantu pemelajaran B₂; hal yang tidak pernah disinggung oleh AK. Galat merupakan bukti keberadaan sistem linguistik idiosinkratis (*idiosyncratic linguistic system*) yang berkembang dalam minda pelajar

dan merupakan data yang tak ternilai harganya untuk mengkaji bentuk bahasa pelajar itu. Corder membangkitkan minat para peneliti untuk mengumpulkan galat bahasa pelajar terutama yang bersifat jangka (waktu) lama (longitudinal).

Istilah basantara terutama diperkenalkan dengan sangat argumentatif dan dikembangkan menjadi seperangkat hipotesis yang dapat diuji kesahihannya oleh Selinker (1972) sehingga derajat keilmiahannya kajian basantara mencapai puncaknya. Hipotesis basantara membangkitkan minat penelitian akan perkembangan bahasa yang dihasilkan oleh pelajar B₂ dewasa dalam usaha mencari proses psikolinguistik yang mendasari basantara, menjelaskan bagaimana pelajar menyusun identifikasi interlingual dari ketiga sistem bahasa, dan menjelaskan kecenderungan fosilisasi.

Pada tahun '80-an ada dua kubu yang mencoba menjelaskan basantara. Kubu yang pertama berpegang pada hipotesis basantara yang masih berpijak pada anggapan bahwa dalam basantara pelajar masih terdapat pengaruh B₁ meskipun pengaruh itu bukanlah satu-satunya. Pendapat itu diikuti oleh Corder (1967, 1981), Selinker (1972, 1992), Tarone (1988), dan pada perkembangan berikutnya juga diikuti oleh Cook (2001) dan Bot, Lowie, dan Verspoor (2006). Pandangan mereka pada dasarnya bertumpu pada analisis galat yang diperbaharui.

Kubu lain berpedoman pada hipotesis yang bertapak pada model monitor (Krashen 1981, Hulstijn 1982, dan Krashen 1985) dan beranggapan bahwa pengaruh B₁ sama sekali tidak ada dalam basantara pelajar, terutama jika anak-anak dan pelajar dewasa belajar bahasa tanpa sadar. *LAD* dianggap masih berfungsi pada pelajar dewasa. Pemelajaran B₂ berlangsung melalui tahapan yang mirip dengan pemelajaran B₁, baik pada pelajar anak-anak maupun dewasa.

Hingga akhir tahun '90-an hipotesis basantara tidak mengalami banyak perubahan yang mendasar. Yang muncul hanyalah penyesuaian di sana sini (Tarone 2001). Misalnya basantara tidak hanya terjadi pada pelajar dewasa saja, tetapi juga pada anak-anak, misalnya pada mereka yang belajar bahasa Prancis dan Inggris sekaligus di Kanada (*French immersion program*). Terbukti bahwa mereka juga menghasilkan gejala fosilisasi, mungkin karena masukan hanya diperoleh dari guru. Karena kekurangan masukan, mereka menghasilkan basantara. Mereka tidak diberi

kesempatan untuk menghasilkan apa yang oleh Swain disebut keluaran terpahami (*comprehensible output*). Tidak jelas apakah anak-anak itu menggunakan *LAD* untuk menyerap B_2 atau menggunakan proses psikolinguistik yang digunakan pelajar dewasa (*LPS*).

Hipotesis basantara juga berkembang akibat peningkatan minat pada pengaruh gramatika semesta dalam perkembangan basantara. Gramatika semesta berpengaruh penting dalam perkembangan bahasa alami, namun yang penting dipersoalkan adalah apakah basantara merupakan bahasa alami. Selinker menganggap basantara bukan bahasa alami karena tidak dikendalikan oleh *LAD*, tetapi oleh *LPS*. Kemudian, basantara mengalami fosilisasi dan dipengaruhi B_1 . Adjémian (1976) berseberangan dengan Selinker dengan beranggapan bahwa basantara merupakan bahasa alami. Yang membedakan bahasa alami dengan basantara adalah sifat basantara yang permeabel. Basantara dianggap tunduk pada semesta bahasa karena dikendalikan oleh *LAD*. Fosilisasi terjadi karena perubahan yang rumit akibat parameter sudah telanjur dirancang untuk bahasa tertentu.

Penyesuaian hipotesis basantara selanjutnya terjadi karena semakin tumbuh minat untuk meneliti kevariatifan basantara. Basantara ternyata bentuknya beragam bergantung pada konteks sosialnya atau ranah wacananya. Ternyata kadangkala pelajar dapat menghasilkan basantara yang bergalat sedikit pada ranah tertentu, tetapi bergalat banyak pada ranah lain. Tarone (1988) beranggapan bahwa basantara memiliki sifat seperti bunglon, berubah-ubah sesuai dengan tempat yang dihinggapinya (*chameleon-like character of interlanguages*).

Gejala fosilisasi juga mengalami penyesuaian. Selinker berkeyakinan bahwa tidak ada pelajar dewasa yang mampu berbicara B_2 sehingga dia tidak dapat dibedakan dengan penutur jati bahasa itu. Kemustahilan itu disebabkan oleh faktor neurolinguistik. Scovel (1988) beranggapan bahwa fosilisasi dapat terjadi pada pelajar dewasa pada tataran fonologi, tetapi dalam morfologi, sintaksis, dan leksikon mungkin saja tidak terjadi fosilisasi karena masih terus berkembang hingga identik dengan bahasa sasaran. Baik Scovel maupun Selinker sepakat bahwa fosilisasi fonologis berkaitan dengan lateralisasi serebral (pengkhususan belahan otak untuk bahasa), yang berakhir pada masa puber.

Perubahan juga terjadi pada cara memandang proses psikolinguistik yang membentuk basantara. Sebagai contoh, transfer dari B₁ beroperasi secara selektif, maksudnya ada transfer yang memengaruhi basantara, ada yang tidak. Kemungkinan untuk fosilisasi semakin besar jika beberapa faktor beroperasi serentak, misalnya transfer B₁ bergabung dengan strategi belajar dan *transfer of training*. Cohen (1990), misalnya, meneliti strategi belajar dengan menggunakan teknik elisitasi, seperti bercerita tentang suatu kejadian untuk mengetahui bagaimana pelajar secara sadar berusaha menyerap B₂.

Penelitian basantara tidak lagi hanya terbatas pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata, tetapi juga melibatkan faktor sosiolinguistik dari kompetensi komunikatif. Penelitian basantara juga dilakukan dengan cara membandingkan bagaimana tindak tutur dilakukan pada ketiga sistem bahasa. Cohen dan Olshtain (1981) meneliti bagaimana cara pelajar meminta maaf dengan menggunakan basantara dalam konteks sosial bahasa sasaran, dan membandingkannya dengan cara penutur jati B₁ dan bahasa sasaran dalam konteks sosial yang sama. Ternyata tindak tutur seperti itu juga dipengaruhi B₁ sehingga dapat menimbulkan salah komunikasi.

2.4 Analisis Basantara

Konsep *interlanguage* dikemukakan pertama kali oleh Selinker (1969). Artikel mengenai basantara yang bermuatan teoretis adalah Selinker (1972). Tulisan Selinker (1972) itu sangat berpengaruh dan dirujuk oleh banyak peneliti basantara sejak terbitnya hingga kini. Dia dengan merendah beranggapan dirinya hanya menemukan kembali basantara (Selinker 1997) karena secara tersirat topik itu telah lama dibahas misalnya oleh Fries (1945), Weinreich (1954), Lado (1957), pengikut *analisis kontrastif*, pengikut *analisis galat*, Corder (1967, 1981), dan Buren (1972).

Berkenaan dengan basantara itu Selinker (1972: 214) menulis pernyataan:

. . . the existence of a separate linguistic system based on the observable output which results from a learner's attempted production of a TL norm. This linguistic system we will call 'interlanguage' (IL).

Dari pernyataan Selinker di atas dapat disimpulkan bahwa basantara merupakan sistem mandiri, sebagai hasil upaya pelajar untuk menghasilkan ujaran sesuai dengan bahasa sasaran. Pendapat bahwa basantara merupakan sistem kebahasaan mandiri

juga diikuti Jakobovits (1970) dan Nemser (1971). Corder (1967, 1981) pada awalnya menganggap basantara bermula dari B₁, tetapi kemudian dia berpendapat bahwa dalam minda pelajar ada silabus yang jadi bagian terpadu (*built-in syllabus*) yang sistematis dan merupakan sistem bahasa mandiri. Itu disebutnya kompetensi transisional yang berbeda dengan B₁ dan B₂ atau merupakan gabungan. Istilah *interlanguage* yang digubah oleh Selinker sangat diilhami oleh Corder.

Selinker (1972: 213) memfokuskan analisisnya pada data yang dapat diobservasi dan digeneralisasi untuk membentuk teori. Data itu berupa tuturan yang diucapkan tatkala pelajar mencoba mengungkapkan makna dengan sebuah kalimat dalam B₂ yang berbeda dengan tuturan penutur asli saat mengungkapkan makna yang sama. Namun, yang dijelaskan adalah struktur dan proses psikolinguistik yang melandasi ujaran yang diusahakan bermakna oleh pelajar dan diungkapkan dalam B₂. Selinker (1972: 210) menyebutnya *attempted meaningful performance*. Situasi itu timbul saat orang dewasa berusaha mengungkapkan makna dalam bahasa yang sedang dipelajarinya. Terlihat di sini bahwa Selinker pengikut aliran mentalis yang menganggap proses berbahasa berada dalam benak dan teori tentang pengetahuan bahasa yang ada dalam benak. Namun karena proses yang terjadi dalam benak tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, ujaranlah yang dijadikan objek, sebagai hasil kegiatan berbahasa. Pada awalnya Selinker mensyaratkan data penelitian basantara berupa data tuturan, namun pada perkembangannya data tertulis juga digunakan. Alih-alih *language acquisition device (LAD)*, Selinker (1972: 211) mengajukan istilah *latent psychological structure (LPS)* sebagai peranti dalam minda yang memungkinkan pelajar dewasa mempelajari bahasa B₂. Setelah pubertas, *LAD* tidak lagi berfungsi karena peranti ini hanya berfungsi pada pemerolehan B₁.

Dalam *LPS* ini terkandung *interlingual identification* yang merupakan strategi yang dipakai pelajar dalam mengidentifikasi unsur bahasa yang mirip dalam B₁ dan B₂: fonem, relasi gramatikal, fitur semantis. Istilah itu diambil dari Weinreich (1953: 7), namun, ia hanya melihat itu dalam kerangka kedwibahasaan. Selinker berpendapat bahwa peranti itu ada dalam minda, sebagai peranti psikolinguistik yang memudahkan para pelajar mempelajari B₂. Mengingat mereka telah menguasai B₁, mau tidak mau B₁ memengaruhi B₂ (Weinreich (1953) menyebutnya gejala

interferensi). Selain yang disebutkan terdahulu, morfem, kata, dan kalimat seyogianya juga mengisi *interlingual identification* itu. *LPS* ini mirip dengan *latent language structure (LLS)* dari Lenneberg (1967: 374–379). Lenneberg berasumsi *LLS* telah terpolakan dalam otak, merupakan tandingan dari gramatika semesta, dipindahkan oleh pelajar anak-anak ke struktur lahir suatu tata bahasa tertentu yang bersesuaian dengan tahapan umur.

Dalam *LPS* tidak ada tahapan yang dikaitkan dengan umur, tidak ada tandingan langsung dengan gramatika universal, tidak ada jaminan peranti ini akan aktif dan digunakan. Peranti itu dapat terselinap dengan struktur intelektual lain. Kapan pun pelajar mengungkapkan unsur bahasa dalam B_2 , dia dapat memanfaatkan *LPS* (Selinker 1972: 212). Data empiris diperoleh dari ujaran bermakna dari basantara pelajar, ujaran pelajar dalam B_1 , dan ujaran dalam B_2 dari penutur asli B_2 (Selinker 1972: 214).

2.5 Basantara sebagai Sistem yang Dinamis dan Bervariasi

Studi tentang basantara sebagai sistem yang dinamis dan bervariasi dilakukan antara lain oleh Tarone (1985), Young (1988), Elliot (1997). Bot, Lowie, dan Verspoor (2006) beranggapan bahwa segala aspek pembelajaran bahasa, baik B_1 maupun B_2 bersifat dinamis. Pendukung pendapat itu beranggapan bahwa kompetensi pelajar tidaklah stabil, bervariasi, dan dinamis. Mungkin saja pelajar dalam satu fragmen ujaran menggunakan kemampuannya untuk menghasilkan konstruksi tertentu secara berterima, namun tidak lama kemudian, dia menghasilkan konstruksi yang tidak berterima. Pada fragmen pertama dia mampu memanfaatkan kompetensinya, seharusnya pada fragmen kedua dia tidak akan melakukan galat. Jadi, kompetensinya masih timbul tenggelam.

Lightbrown dan Spada (1996: 56) menyatakan basantara sebagai pengetahuan bahasa kedua yang sedang berkembang pada pelajar. Bentuknya dapat dipengaruhi B_1 pelajar, dipengaruhi kekhasan B_2 , dan ada ciri-ciri khas yang tampaknya muncul pada hampir semua sistem basantara. Basantara itu sistematis, tetapi juga dinamis, terus-menerus berkembang jika pelajar memperoleh masukan lebih banyak dan memperbaharui hipotesisnya tentang B_2 . Basantara itu awalnya masih dalam bentuk

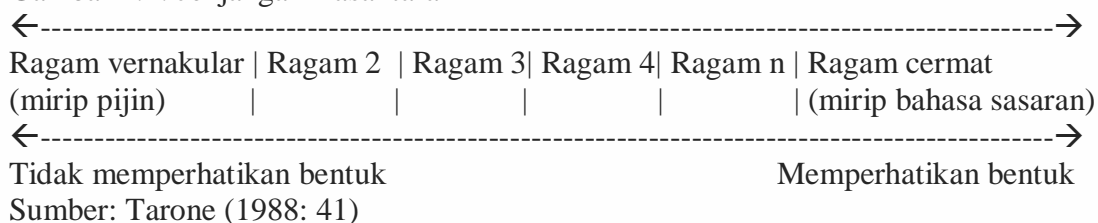
amat sederhana (dibandingkan dengan bahasa sasaran) yang kemudian berkembang menjadi bentuk bahasa yang semakin mirip dengan bahasa sasaran (Titone dan Danesi 1985, Tarone 1985, Appel dan Vermeer 2000, Richards dan Schmidt 2002, Baldauf 2002). Pendukung pendapat itu beranggapan bahwa basantara itu merupakan jenjangan dari B₁ hingga B₂, bukan bentuk bahasa yang tunggal.

Tarone (1988) berpijak pada pendapat bahwa basantara bersifat variatif, jika dilihat dari produk bahasa yang dihasilkan pelajar. Pendapat itu tentu saja sangat menohok karena sebagian besar ahli yang berkecimpung dalam PB₂ sepakat bahwa basantara bersifat sistematis. Ancangan Tarone (1988) lebih mendekati kajian sociolinguistik dan pragmatis, yang mencari hubungan antara fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan bentuk bahasa. Tradisi ini merupakan turunan dari aliran Praha. Ancangan fungsi dan bentuk itu bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan cara bagaimana fungsi dan bentuk bahasa berhubungan secara sistematis ketika bahasa digunakan dalam komunikasi dalam konteks sosial. Pendukung pendekatan ini mencibir pendekatan Chomskyan yang mencoba menyelidik sistem bahasa tanpa mengamati penggunaan bahasa dalam konteksnya dan puas dengan intuisi bahasa saja. Intuisi bahasa merupakan sumber data sekunder, sedangkan penggunaan bahasa dalam komunikasi merupakan sumber data primer.

Pendukung ancangan itu beranggapan bahwa sistematika dapat ditemukan dalam kevariatifan itu sendiri dan kompetensi penutur tidak dianggap sebagai maujud yang homogen dan tunggal, tetapi merupakan pengetahuan bahasa yang amat kompleks dan heterogen. Penggunaan bahasa merupakan perpaduan antara variasi yang sistematis dan juga tidak sistematis. Kesistematisannya disebabkan karena pemunculannya dapat diramalkan atau karena adanya konsistensi internal dalam penggunaan unsur bahasa tertentu.

Tarone (1983, 1988) banyak diilhami oleh Labov (1972) saat memperkenalkan jenjang basantarnya. Variasi disebabkan oleh perubahan ragam yang bergantung pada ada tidaknya perhatian yang tercurah pada bentuk basantara itu. Jika perhatian tidak banyak muncullah ragam vernakular yang mirip bahasa pijin; sedangkan jika perhatian banyak muncullah basantara yang mendekati bahasa sasaran. Hal itu seperti digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1: Jenjangan Basantara



Ragam vernakuler diperoleh dari data tuturan yang spontan, tanpa memperhatikan bentuk, ragam kedua misalnya diperoleh dari data data tuturan yang lebih memperhatikan bentuk. Ragam ketiga, keempat dan ragam lain-lain dihasilkan dari data elisitasi, sedangkan ragam cermat diperoleh dari data intuisi gramatikal.

2.6 Model Multi-Kompetensi

Model multi-kompetensi penutur B_2 (Cook 2001) berpedoman pada anggapan bahwa penutur B_2 tidaklah sama dengan penutur yang hanya menguasai satu bahasa. Pengetahuan B_2 dari penutur B_2 tidak sama dengan pengetahuan bahasa penutur asli dan pengetahuan B_1 dari penutur B_2 tidak sama dengan pengetahuan bahasa penutur yang hanya menguasai satu bahasa. Cara berpikir penutur B_2 tidak sama dibandingkan dengan penutur satu bahasa sehingga B_2 juga dapat memengaruhi B_1 (Locastro 1987). Belajar bahasa lain membuat orang mampu berpikir lebih luwes, meningkatkan kesadaran berbahasa, dan dapat memperbaiki sikap terhadap budaya lain. Tujuan pembelajaran adalah menghasilkan pengguna B_2 yang sukses dan bukan menghasilkan penutur jati tiruan. Pelajar memiliki kompetensi B_1 dan juga basantara, bukan kompetensi dalam B_2 . Jadi, kemampuan penutur yang hanya menguasai bahasa Indonesia berbeda dengan kemampuan penutur yang selain menguasai bahasa Indonesia sebagai B_1 juga menguasai basantara Belanda-Indonesia. Kemampuan penutur basantara Belanda-Indonesia ini juga berbeda jika dibandingkan dengan penutur asli bahasa Belanda yang hanya menguasai bahasa Belanda. Model multi-kompetensi itu merupakan modifikasi atas model basantara Selinker (1972, 1992, 1995). Selinker beranggapan bahwa basantara merupakan bahasa pelajar yang mandiri dan berada di antara B_1 dan B_2 , sedangkan Cook (2001) beranggapan bahwa basantara dan B_1 berada dalam satu kompetensi gabungan.

2.7 Ancangan Berdasarkan Pemrosesan dalam Pemelajaran Bahasa Kedua

Kemampuan otak dalam memproses informasi terbatas, terutama kemampuan untuk mengingat jangka pendek terbatas dan durasi ingatan itu juga pendek (Baddely 1990). Pendapat seperti itu menjadi pijakan berbagai pendekatan dalam PB₂, misalnya pendekatan pemrosesan masukan B₂ (Krashen 1982, VanPatten 1996), pendekatan prinsip operasi (Andersen 1984), model kompetisi (Bates dan MacWhinney 1981), pendekatan strategi pemrosesan B₂, dan pendekatan keterprosesan (Pienemann 1998, 2005a, 2007).

2.7.1 Pemrosesan Masukan

Krashen (1985) dengan hipotesis masukannya menyatakan bahwa manusia menguasai bahasa dengan satu cara, yakni dengan memahami pesan yang disampaikan atau dengan menerima masukan yang dapat dimengerti. Kita bergerak dari posisi awal, yakni i , ke tingkat $i+1$. Jadi ada mekanisme penyimpulan (inferensi) yang memacu proses pemelajaran bahasa dan juga ada urutan semesta pemelajaran bahasa. Menurut Pienemann (2006) hipotesis masukan tidak dapat dioperasionalisasi, sebagai akibatnya hipotesis itu tidak mungkin diuji secara empiris. Bagaimana menentukan i dan $i+1$ itu? Seperti apa proses yang sesungguhnya terjadi yang menyebabkan basantara pelajar meningkat menjadi $i+1$? Apa hubungan antara masukan bahasa dengan representasi pengetahuan B₂? Pertanyaan itu dihindari dalam hipotesis masukan, padahal merupakan pertanyaan penting dalam kaitan dengan pemrosesan B₂.

VanPatten (1996) mengikuti jejak hipotesis masukan dan menetapkan dua perangkat strategi pemrosesan masukan dalam usahanya menjelaskan susunan pemroses B₂. Perangkat yang pertama berisi strategi kognitif yang diperkirakan mengatur aspek masukan yang harus hadir dan diproses lebih dulu. Perangkat yang kedua berisi strategi untuk memberikan peran gramatikal dan semantis pada nomina. VanPatten juga mengikuti Corder (1967) dalam membedakan masukan (*input*) dan asupan (*intake*) dan menyatakan bahwa perhatian merupakan syarat penting agar masukan dapat diserap. Namun, strategi pemrosesan itu terbatas pada ranah sempit dalam pemrosesan bahasa.

Carroll (1999, 2000) berpendapat bahwa sebagian besar penelitian mengenai pemrosesan masukan B₂ berlandaskan pada perbedaan masukan dan asupan dari Corder (1967) yang sangat berpegang pada peran penting perhatian, namun samasekali tidak didukung oleh teori tentang perhatian. Carroll (1999) berkeyakinan bahwa pendektasian sinyal diatur oleh sistem pengetahuan manusia lepas dari perhatian yang diberikan dan masukan ditentukan oleh gramatika. Carroll (1999, 2000) mencanangkan teori induksi otonom, yang merupakan kerangka teoretis yang berusaha mengeksplisitkan penyimpulan representasi linguistik dari masukan bahasa. Dia sadar bahwa banyak yang harus dilakukan untuk mengetahui mekanisme inferensi yang menjelaskan bagaimana masukan menjadi asupan. Karya Carroll, meskipun demikian, hanya ditujukan pada mekanisme inferensial (penyimpulan) dan tidak ditujukan untuk menjelaskan susunan pemroses B₂. Pengkajian pemrosesan B₂ memerlukan banyak faktor lagi.

2.7.2 Kemampuan Prosedural

Kemampuan memproses bahasa juga merupakan pokok penelitian bidang penguasaan kemampuan prosedural B₂. Bertolak dari pandangan kognitif McLaughlin, Rossman, dan McLeod (1983), McLaughlin (1987) berpendapat bahwa belajar B₂ sama seperti belajar suatu kemampuan dan pembelajaran B₂ memerlukan keotomatisan kemampuan pendukungnya. Levelt (1978), Hulstijn (1990), dan Schmidt (1992) juga menyatakan bahwa penguasaan bahasa mensyaratkan penguasaan kemampuan prosedural. McLaughlin (1987) menandakan bahwa manusia sebagai pemroses bahasa memiliki kemampuan terbatas untuk melakukan pemrosesan terkontrol. Pemrosesan B₂ menjadi lebih hemat jika ada kemampuan yang dapat diproses secara otomatis karena tidak perlu ada pengontrolan dengan sengaja. Menurut dia konsep pemrosesan otomatis menawarkan penjelasan pada kemajuan dalam penampilan (performansi '*performance*'). Maksudnya, kemampuan yang diungkapkan secara otomatis menunjukkan adanya penguasaan yang baik atas kemampuan yang dimaksud.

Karya McLaughlin tidak secara langsung berkaitan dengan prosedur pemrosesan bahasa. Karyanya berkisar pada dua konsep utama, yakni keotomatisan (*automaticity*) dan penyusunan ulang (*restructuring*). Keotomatisan berkaitan dengan

proses terkontrol dan proses otomatis. Penyusunan ulang diartikan sebagai penggantian prosedur yang ada dengan prosedur yang lebih efisien. Sekali prosedur itu menjadi otomatis pada tingkat kemampuan apa pun, pelajar naik ke tingkat metaprocedural, yang membangkitkan (menggenerasi) perubahan dan penyetrukturan ulang. Jadi, pendekatan McLaughlin ditujukan pada kemampuan yang mendasari pemrosesan B₂ maupun penguasaan kemampuan itu. Keotomatisan diartikan sebagai proses yang dapat membuat seluruh kapasitas pemrosesan B₂ ditingkatkan. Meskipun demikian, dia mengingatkan bahwa teori kognitif tidak dapat dijadikan pijakan yang kuat karena kekurangan kejelasan dalam memrediksi pembelajaran B₂.

2.7.3 Prinsip Operasi

Andersen (1984, 1988) mendasari pendekatannya pada prinsip operasi (*operating principles*) dari Slobin (1973, 1985) yang pada awalnya diperuntukkan bagi penguasaan B₁, tetapi Andersen juga memanfaatkannya untuk penguasaan B₂. Dia menyebut ada dua aspek dalam penguasaan B₂, yakni pemrosesan bahasa dan penemuan sifat formal dan fungsionalnya. Dapat dikatakan pendekatan Andersen melewati kegiatan pemrosesan bahasa dan menyatukan mekanisme pembelajaran. Sebagai contoh adalah prinsip 'satu lawan satu', yang menyatakan bahwa sistem basantara harus dibentuk sedemikian rupa sehingga makna yang dimaksud dapat diungkapkan dengan satu bentuk luar yang jelas dan tidak variatif.

Kritik terhadap pendekatan itu berkaitan dengan kesulitannya untuk diuji karena prinsip-prinsip operasi itu satu dengan yang lainnya sulit dibedakan. Prinsip yang satu juga bertentangan dengan prinsip yang lain. Jika suatu gejala basantara tidak dapat dijelaskan dengan prinsip A, gejala itu dapat dijelaskan dengan prinsip B pesaingnya. Prinsip operasi tidak dapat dibuktikan salah karena bukti yang menyalahkan dapat diselesaikan dengan memperkenalkan prinsip baru. Itu dikarenakan prinsip operasi tidak mengandung informasi prosedural untuk menangani struktur mikro pemrosesan bahasa. Prinsip operasi dapat menjadi produktif secara semantis bagi penutur jika ada prosedur yang jelas untuk membangkitkan (menggenerasi) struktur lahir yang mampu mengungkapkan struktur semantis sebagaimana diinginkan penutur. Jadi, prinsip operasi kurang dalam hal kejelasan prosedural.

2.7.4 Model Kompetisi

Model kompetisi (*competition model*) juga merupakan salah satu ancangan yang beranggapan bahwa sumber daya pemrosesan yang dimiliki pelajar B₂ terbatas (Bates dan MacWhinney 1981, 1982, 1987). Model yang berhaluan fungsionalis itu dipedomani anggapan bahwa perilaku berbahasa dikendalikan antara lain oleh prinsip kerja otak (kognisi) umum dan tidak dikendalikan oleh modul kognitif yang khusus untuk bahasa. Selanjutnya perilaku berbahasa juga dikendalikan oleh keperluan komunikatif. Struktur luar bahasa alami disusun, dikuasai, dikendalikan, dipelajari, dan digunakan demi tujuan komunikasi (Bates dan MacWhinney 1981).

Menurut ancangan itu tugas pelajar adalah menemukan hubungan khas antara bentuk bahasa tertentu dengan fungsi komunikatifnya. Bentuk bahasa yang digunakan untuk menandai peran gramatikal dan semantik berbeda dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Misalnya penanda kongruensi, urutan kata, dan kebernyawaan memainkan peran yang berbeda saat penutur berusaha menandai peran subjek dan pelaku dalam berbagai bahasa atau berbagai penutur dengan B₁ yang berbeda. Bentuk bahasa dianggap sebagai sinyal (*cues*) dalam proses interpretasi semantis. Berbagai sinyal itu dapat saling berkompetisi dalam menentukan subjek atau pelaku. Dalam penelitian Riyanto (1990) misalnya dalam mempersepsi kalimat bahasa Belanda penutur asli bahasa Belanda amat bergantung pada penanda gramatikal, sedangkan penutur bahasa Belanda sebagai B₂ yang berlatar belakang bahasa Indonesia amat bergantung pada penanda semantis (misalnya kebernyawaan).

Dalam ancangan tersebut proses pembelajaran bentuk bahasa dipacu oleh keseringan dan kerumitan hubungan antara bentuk dan fungsi dalam masukan bahasa. Sebagian kesulitan pembelajaran B₂ dijelaskan berdasarkan faham koneksionis. MacWhinney (1987) menganggap bahwa penempatan nomina di depan posisi verba merupakan sinyal pemrosesan untuk peran pelaku. Penempatan itu menghasilkan koneksi kuat antara sinyal dan peran pelaku sehingga besar kemungkinan nomina yang menempati posisi di depan verba dipersepsi sebagai pelaku. Strategi pemrosesan B₂ dipengaruhi strategi pemrosesan dalam B₁ (Harrington 1987, Riyanto 1990, Sasaki 1991).

Model kompetisi memang berusaha menjelaskan pemrosesan sinyal, namun hanya terbatas dalam mempersepsi subjek atau pelaku dalam suatu kalimat. Sinyal yang

digunakan tidak berdasarkan bahasa tertentu, tetapi dapat digunakan untuk banyak bahasa. Namun, pembobotan sinyal berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Di luar itu masih banyak hal yang belum dapat dijelaskan oleh model kompetisi. Model kompetisi hanya menyajikan sebagian kecil saja dari susunan pemroses bahasa.

2.7.5 Strategi Pemrosesan

Strategi pemrosesan yang dibidani Clahsen (1984) menyajikan sejumlah hipotesis yang dapat diuji. Pendekatan itu dibuat untuk menjelaskan penjenjangan dalam pemelajaran susunan kalimat bahasa Jerman sebagai B₂ yang didasarkan pada proyek penelitian *ZISA (Zweitspracherwerb Italienischer und Spanischer Arbeiter* ‘Pemelajaran Bahasa Kedua Pekerja Italia dan Spanyol’) (Clahsen, Meisel, dan Pienemann 1983). Penjenjangan urutan kata itu adalah

x	urutan kanonis	S-P-O
x + 1	pengedepanan adverbial (ADV)	adv-S-P-O
x + 2	pemisahan verba (SEP)	X-S-P-O-P
x + 3	inversi (INV)	X-P-S-O
x + 4	verba di akhir (V-END)	comp-S-O-P

Clahsen (1984) mengetengahkan strategi pemrosesan yang mengendalikan gramatika pelajar sehingga gramatika itu tidak menjadi terlalu kuat. Strategi itu adalah

1. Strategi Urutan Kanonis (SUK): dalam urutan XYZ tidak ada unsur lain yang dapat disusupkan di antara X dan Y maupun di antara Y dan Z.
2. Strategi Pengedepanan-Pembelakangan (SPP): dalam urutan XYZ tidak ada unsur yang boleh pindah tempat, X tidak boleh dipindahkan ke posisi antara Y dan Z, Z tidak boleh dipindahkan ke posisi X dan Y.
3. Strategi Klausula Sematan (SKS): dalam klausula sematan tidak diperkenankan ada pemindahan tempat unsur kalimat (permutasi).

Jika penjenjangan dan strategi digabung akan diperoleh susunan yang berikut:

<i>Jenjang</i>	<i>Kaidah</i>	<i>Strategi</i>
x	urutan kanonis	+SUK +SKS
x + 1	pengedepanan adverbial	+SPP +SUK +SKS
x + 2	pemisahan verba	+SPP –SUK +SKS
x + 3	inversi	–SPP –SUK +SKS
x + 4	verba di akhir	–SPP –SUK –SKS

Clahsen (1984) mengaitkan strategi itu dengan konsep kerumitan psikologis. Berdasarkan penelitian atas pemahaman kalimat dia beranggapan bahwa kerumitan psikologis suatu struktur bergantung pada derajat penyusunan ulang dan pengaturan unsur bahasa yang turut serta dalam proses penyatuan makna dan bentuk lahir. Dia berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan proses penanggulan kendala.

Pendekatan strategi pemrosesan, dibandingkan pendekatan lain yang diulas sebelumnya, memang sudah memfokuskan kajian pada pemrosesan B₂ dan pengaruhnya pada perkembangan kemampuan B₂, namun tetap ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan. Status gramatika dalam pembelajaran dalam pendekatan itu tetap tidak jelas dan dianggap tidak lebih penting daripada strateginya. Dengan perkataan lain, pelajar tidak memperoleh informasi yang cukup agar mampu menghasilkan ujaran basantara jika hanya memanfaatkan strategi belaka.

Strategi pemrosesan didasarkan pada gejala yang berkaitan dengan pemahaman dan disusun berdasarkan interpretasi temuan empiris akan pemahaman. Namun, pemahaman dan pemroduksian unsur bahasa tidaklah seperti gambaran pada cermin yang sama tapi dengan urutan terbalik (White 1989, 1991). Strategi pemrosesan didasarkan pada pemahaman. Pendekatan strategi juga tidak memiliki kejelasan prosedural agar dapat dijadikan teori dalam PB₂ dan tidak menghasilkan hipotesis yang dapat difalsifikasi.

2.7.6 Teori Keterprosesan

Dapat disimpulkan bahwa ancangan yang berorientasi pada pemrosesan yang dijelaskan sebelum bagian ini (kecuali ancangan strategi pemrosesan) tidak

memusatkan perhatian hanya pada pemrosesan B_2 dan pengaruhnya pada perkembangan penguasaan B_2 itu. Selain itu pemrosesan B_2 diteliti sebagai salah satu dari sekian faktor yang berkaitan yang berperan dalam pembelajaran B_2 . Jadi, yang dijelaskan tidak hanya arah perkembangan pembelajaran. Semua ancangan itu juga memiliki kekurangan dalam hal kejelasan yang merupakan syarat untuk dapat digunakan untuk menjelaskan kapasitas pemrosesan B_2 . Teori keterprosesan berusaha mencari penyelesaian untuk persoalan itu, yakni menjadikan teori pemrosesan sebagai teori yang memiliki kejelasan prosedural.

Yang menjadi dasar pemikiran teori keterprosesan adalah bahwa pada setiap jenjang pembelajaran, pelajar hanya mampu memproduksi dan memahami unsur bahasa yang mampu ditangani oleh pemroses bahasa dalam minda pada saat itu saja. Karena itu sangat penting untuk memahami struktur pemroses bahasa itu dan bagaimana cara peranti itu mengelola B_2 . Dengan begitu kita dapat memprediksi arah perkembangan unsur B_2 dalam kaitannya dengan produksi dan pemahaman dalam berbagai bahasa. Penjelasan mengenai teori ini ada di bab kerangka teoretis.

2.8 Penelitian Basantara Belanda

Penelitian basantara Belanda dengan pelajar dewasa berlatar bahasa lain belum banyak dilakukan, bahkan penelitian basantara Belanda berlatar bahasa Indonesia dengan kajian psikolinguistik belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian dilakukan terhadap basantara Belanda dari pelajar berlatar bahasa Prancis, terutama di Belgia Selatan, yakni di wilayah negara bagian Walonia, yang berbahasa Prancis. Bagi para pelajar kemampuan berbahasa Belanda memberikan kesempatan lebih banyak pada mereka untuk dapat berinteraksi dengan penduduk di wilayah Flandria yang berbahasa Belanda (atau lebih dikatakan berbahasa Flandria). Kesempatan untuk bekerja pun semakin terbuka jika mereka mampu berbahasa Belanda, mengingat wilayah Flandria secara ekonomis sangat menjanjikan. Penelitian basantara Belanda-Prancis pernah dilakukan Sonck (1989), Colson (1989), dan Hiligsmann (1997).

2.8.1 Sonck (1989)

Berdasarkan analisis data empiris Sonck (1989) berusaha menjawab pertanyaan seperti apa sifat urutan perkembangan, jika PB_2 berkembang secara sistematis dan

juga pertanyaan berkenaan dengan prinsip kognitif yang mengatur perkembangan itu. Dia melakukan analisis-penampilan longitudinal sehingga yang dijelaskan bukan hanya ujaran yang salah, tetapi juga ujaran yang benar. Yang dijadikan pegangan adalah kemampuan implisit yang dimiliki pelajar pada saat itu.

Partisipannya adalah pelajar tingkat mahir bahasa Belanda dengan bahasa pertama Prancis dan berjumlah sebelas orang. Mereka mahasiswa fakultas ekonomi di sebuah universitas di Brussel. Bahasa Belanda merupakan bahasa asing bagi mereka dan sikap mereka terhadap bahasa Belanda negatif meskipun mereka sadar pentingnya bahasa Belanda. Mereka tidak menjalin hubungan dengan penutur bahasa Belanda.

Data bahasa dikumpulkan dengan jeda waktu empat minggu, waktu yang amat pendek untuk disebut sebagai penelitian longitudinal, apalagi jika diperhitungkan bahwa kemampuan bahasa Belanda mereka tergolong mahir. Perbedaan prestasi lebih diakibatkan persiapan matang yang dilakukan partisipan untuk menghadapi instrumen tes kedua. Dengan demikian, perlu dipertanyakan tingkat perkembangan yang dimaksudkan.

Sonck mendasarkan analisisnya pada data penampilan berupa bahasa percakapan spontan. Dia tidak menggunakan instrumen pengunduhan data elisitasi karena dia tidak ingin partisipan terlalu mencurahkan perhatiannya pada bentuk bahasa, tetapi lebih mencurahkan perhatiannya pada komunikasi. Untuk itu bahasa percakapan bebas lebih sesuai karena pikiran partisipan tidak melulu tertuju pada bentuk (gramatika). Namun, ternyata partisipan ada juga yang tetap memperhatikan bentuk saat mereka berbicara. Pada saat partisipan berjeda atau ragu-ragu, dia tidak hanya dapat berpikir tentang apa yang akan diucapkan tetapi juga bagaimana mengucapkannya. Untunglah gejala penampilan seperti itu juga mendapatkan perhatiannya. Dia menyatakan misalnya bahwa penggunaan struktur baru selalu seiring dengan jeda wicara.

Sonck membatasi diri pada perkembangan kemampuan struktur kalimat, yakni berkaitan dengan (1) tempat verba finit pada induk kalimat; (2) tempat verba finit pada anak kalimat; dan (3) tempat verba tak finit. Semua verba finit dan tak finit

diberi tanda khusus agar mudah dilihat. Kalimat yang tidak dapat dianalisis secara objektif tidak dibahas, sayang sekali tidak disebutkan berapa jumlahnya.

Hasil penelitiannya adalah (1) penempatan verba tak finit di bagian belakang merupakan kaidah yang paling mudah di antara ketiganya; (2) penguasaan kaidah penempatan verba tak finit pada tempat terakhir pada tuturan yang memiliki lebih dari konstituen yang mengikuti verba finit lebih sulit daripada pada tuturan yang hanya memiliki satu konstituen yang mengikutinya; dan (3) inversi pada induk kalimat dan penempatan verba finit di anak kalimat merupakan akidah yang sulit diproses, tetapi sebagian pelajar lebih akurat dalam menempatkan verba di akhir kalimat.

Dari analisis data dia menyimpulkan bahwa interferensi bukanlah faktor utama dalam PB₂. Kesimpulan yang terlalu tergesa-gesa mengingat terlalu sedikitnya struktur kalimat yang dijadikan data, yakni hanya berdasarkan tiga kaidah penempatan konstituen kalimat. Pemelajaran hanya dilihat dari segi yang amat sempit.

2.8.2 Colson (1989)

Colson (1989) dalam penelitiannya bertujuan untuk menemukan implikasi teori monitor Krashen pada ilmu bahasa dan menjawab pertanyaan apakah implikasi itu berlaku untuk penguasaan bahasa Belanda sebagai bahasa asing. Dalam penelitiannya, akibat dari hipotesis urutan wajar (*natural order hypothesis*) diteliti secara mendalam. Colson antara lain meneliti peran bahasa pertama (Prancis) dalam pemelajaran bahasa Belanda.

Data basantara diperoleh dari hasil ujian tertulis bahasa Belanda internasional *CNaVT (Certificaat Nederlands als Vreemde Taal)* dari tahun 1977 hingga 1983, tingkat dasar dengan peserta berbahasa pertama Prancis, Jerman, dan Inggris. Data percakapan juga digunakan, yakni yang berasal dari ujian *CNaVT* dari 1977 hingga 1985 bagi peserta yang berbahasa pertama Prancis dan Inggris. Sebanyak dua puluh mahasiswa yang tergolong pada tingkat mahir dalam bahasa Belanda berasal dari jurusan Filologi Germania ber-B₁ Prancis juga mengikuti tes monitor yang berupa wawancara, yakni (1) bercerita tentang suatu tema yang mereka pilih di antara dua

pilihan; dan (2) bercerita pendek berdasarkan gambar. Galat dari kedua kelompok itu kemudian dibandingkan.

Untuk meneliti secara mendalam, Colson tidak membatasi penelitiannya pada penguasaan beberapa patah morfem, tetapi juga menganalisis kalimat dan kosakata dalam rangka menguji teori monitor Krashen. Selain itu, ia juga menggunakan analisis galat untuk meneliti basantara dalam tulisan dan percakapan. Yang dia teliti adalah artikel, pronomina, fleksi adjektival, pluralis, diminutif, partisipium perfekt, komparatif, superlatif, imperfektum, presens; penempatan verba dalam klausa sematan, kaidah verba finit di tempat kedua, penempatan adverbial, penempatan objek langsung dan tak langsung, penempatan infinitif, penggunaan *te*, penggunaan *er* dalam konstruksi dengan *er*, penggunaan relativum, penggunaan konjungsi, dan penggunaan preposisi.

Untuk sebagian besar kategori galat, Colson memang tidak perlu memerinci dengan mendetil, namun tetap disayangkan mengapa, misalnya, dia tidak memberikan alasan mengapa menyamakan galat pada klausa ‘**dat is een mooie huis*’ dan ‘**ze zijn nog jonge*’; padahal, jika dicermati, keduanya tidak termasuk dalam kategori yang sama. Lagi pula Colson hanya menggunakan satu tanda untuk semua galat yang berkaitan dengan infleksi adjektival, padahal seharusnya tidak demikian.

Pada bagian lain, Colson terlalu melebar dalam memberikan kategori galat. Misalnya dalam menganalisis kaidah penempatan verba dalam klausa sematan. Yang patut dipertanyakan adalah mengapa tidak dibedakan antara tempat verba dalam klausa sematan dan tempat verba tak finit; dua hal yang selayaknya dibedakan. Keberatan yang sama juga diberikan pada kaidah penempatan verba finit pada tempat kedua. Tidaklah ada alasan yang jelas mengapa, misalnya, dua kalimat berikut ditempatkan pada satu kategori: **Vandaag ik heb veel gewerkt.*/**Ik sta op en ga ik naar beneden.*

Yang juga mengherankan adalah penyatuan semua galat yang timbul karena kesalahan penempatan negasi *niet* dan *geen*. Dua jenis negasi itu amat berbeda perangnya. *Niet*, misalnya, harus berada di belakang objek takrif, sementara *geen* berada di depan objek takrif. Apakah mungkin kedua bentuk negasi itu tidak menimbulkan masalah bagi pelajar sehingga keduanya dijadikan satu kategori.

Colson (1989: 129) mewanti-wanti agar kita berhati-hati jika ingin menggunakan metode kuantitatif. Menurut dia, metode kuantitatif dengan statistiknya hendaknya tidaklah menafikan perbedaan yang ada pada setiap individu dan tidak pula mengesampingkan peran aktif pelajar dalam proses belajar. Metode kuantitatif memang tidak sesuai untuk mengamati kemampuan individual.

Penelitian Colson berhasil membuktikan bahwa bahasa pertama berpengaruh kecil dalam hal morfologi (lebih tepatnya morfosintaksis). Namun, pengaruh B1 pada sintaksis basantara lebih jelas terlihat. Hal itu antara lain terjadi pada bahasa Belanda dari responden berlatar B₁ Jerman. Hal itu menarik mengingat bahwa sintaksis Belanda dan Jerman menampakkan banyak persamaan. Persentase interferensi pada responden tingkat mahir amatlah rendah. Colson juga membuktikan benar teori Krashen bahwa, apa pun bahasa pertamanya, terdapat urutan universal dalam hal kesulitan pembelajaran (*natural order hypothesis*).

2.8.3 Hiligsmann (1997)

Hiligsmann (1997) meneliti aspek kebahasaan dan implikasi pedagogis basantara pelajar bahasa Belanda berlatar B₁ Prancis di Flandria. Respondennya terdiri atas pelajar sekolah menengah yang belajar bahasa Belanda empat jam setiap minggunya. Sebelum ikut dalam penelitian, responden ditugasi untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Belanda di luar kelas, kunjungannya di Flandria dan Belanda, kesempatan menonton televisi berbahasa Belanda, pemanfaatan internet dan *obrolanting* dalam bahasa Belanda, motivasi menggunakan bahasa Belanda, dan pertanyaan yang berkaitan dengan pilihan terhadap bahasa Belanda.

Aspek morfologis yang diteliti adalah penggunaan nomina berartikel *de* dan *het* dan penggunaan artikel, penggunaan pluralis, diminutif, penasrifan adjektiva, perbandingan, pronomina, kongruensi subjek dan verba finit, partisipium perfektif dan imperfekt, verba bantu. Aspek sintaktis yang diteliti meliputi tempat verba finit, unsur yang menempati akhir klausa sematan, urutan keterangan di bagian tengah kalimat, penggunaan konstruksi *om ... te + infinitif*, penggunaan preposisi,

penggunaan pronomina relatif, dan konjungsi. Terlihat jelas bahwa Hilligsmann meneliti aspek morfologis dan sintaktis yang mirip dengan Colson (1989).

Prosedur elisitasinya adalah (a) menulis cerita tentang tiga tema: libur Natal, undang-undang baru yang mengundang polemik, yakni umur dewasa menjadi 18 tahun, bukan 17 tahun (*La mojourité `a 18 ans*), cerita bergambar; (b) bercakap tentang berbagai topik: hobi, buku, film, aktualita; (c) dan menerjemahkan kalimat Prancis ke bahasa Belanda, yakni 27 kalimat dengan struktur dan kosakata yang sering digunakan. Hiligsmann tampaknya berusaha mengumpulkan data dari berbagai produk bahasa pelajar yang beragam. Selain data tertulis juga dikumpulkan data percakapan. Data tertulis juga diperoleh dari terjemahan kalimat pendek yang menampakkan unsur kontrasif antara bahasa Prancis dan Belanda.

Analisis yang digunakan Hiligsmann adalah analisis performansi. Berbeda dengan analisis galat, analisis performansi tidak hanya menganalisis galat. Dengan demikian, yang dilihat bukan hanya struktur yang bergalat tetapi juga bangun bahasa yang tidak bergalat. Itu dilakukan agar basantara pelajar dapat dideskripsikan dengan lebih seimbang. Namun, responden yang tergolong pelajar bahasa Belanda pada tingkat mahir, yang diperkirakan tidak akan mengalami kesulitan pada aspek tertentu, ternyata masih menghasilkan banyak galat. Responden masih mengalami banyak kesulitan dalam menggunakan nomina berartikel *het*, artikel nomina yang berkaitan dengan nama cabang olahraga, nama negara dan daerah tertentu. Mereka juga sulit menggunakan nomina yang dalam bahasa Prancis berartikel definit, namun dalam bahasa Belanda tidak berartikel. Responden banyak yang menggunakan *één* (satu, bilangan), padahal semestinya *een* (sebuah, artikel).

Responden tidak menghadapi banyak masalah pada akhiran pluralis *-en*, namun masih cukup mengalami kesulitan pada frasa nominal yang didahului *elk(e)* 'setiap', *ieder(e)* 'setiap', *geen* 'tidak, bukan'; yang seharusnya nominanya singularis, para responden menggunakan nomina pluralis. Namun, frasa nomina yang diwatasdepani *veel* 'banyak', *enkele* 'beberapa (satu dua, sedikit), *heel wat* 'banyak', *een aantal* 'sejumlah' justru diikuti nomina singularis, alih-alih pluralis. Responden juga amat sulit menggunakan nomina yang dalam bahasa Belanda singularis, namun dalam

bahasa Prancis pluralis, terutama kata yang mirip, seperti *bagage* ‘barang bawaan, bagasi’, dan *vakantie* ‘liburan’.

Diminutif juga merupakan batu sandungan bagi responden. Diminutif yang bersufiks *-tje* dianggap lebih sulit daripada yang lain, sementara diminutif bersufiks *-je* tidak banyak menimbulkan masalah bagi para responden. Diminutif *-pje* dan *-kje* tidak satu pun dihasilkan oleh responden sehingga mudah tidaknya bentuk itu tidak mungkin ditentukan. Meskipun bahasa Prancis juga memiliki diminutif, ternyata responden tetap sulit menggunakan konstruksi itu. Dengan demikian, transfer positif untuk diminutif itu tidak terjadi.

Transfer positif terjadi pada kongruensi antara subjek dan predikat. Responden tidak mengalami kesulitan dalam menentukan kongruensi antara subjek dan predikat. Responden menyesuaikan predikat dengan subjek kalimat Belanda yang dihasilkannya. Jika subjek singularis, predikat juga harus terfinit singularis. Demikian halnya jika subjek pluralis, predikat juga tertasrif pluralis. Persesuaian seperti itu ada baik dalam bahasa Prancis maupun bahasa Belanda. Kemampuan untuk memproduksi konstruksi itu tampaknya dengan mudah dipindahkan ke basantara para responden.

Bentuk verba partisip perfek yang setengah teratur menjadi batu sandungan bagi para responden, seperti *bakken* ‘memanggang’ karena bentuk imperfeknya teratur (dengan akhiran *-te/-ten*), namun partisip perfeknya tidak teratur. Sebaliknya, mereka tidak mengalami kesulitan ketika menggunakan verba setengah teratur yang partisip perfeknya teratur, namun imperfek tidak teratur, seperti *vragen* ‘bertanya, meminta’ dan *zeggen* ‘berkata, mengatakan’. Bentuk imperfek bersufiks *-de (n)* tidak banyak menimbulkan masalah, sedangkan yang bersufiks *-te(n)* menimbulkan masalah.

Sebagian besar kalimat berpola ‘Subjek – Predikat – Unsur bahasa lain’, terutama pada produk bahasa tuturan dan verba finit ditempatkan di tempat kedua dalam kalimat. Konstruksi seperti itu yang paling mudah dibentuk. Kesulitan mulai timbul jika responden membuat kalimat yang bagian pertamanya bukan subjek. Dalam bahasa Belanda subjek ditempatkan di tempat setelah verba finit jika kalimat diawali misalnya oleh adverbium. Verba finit tetap di tempat kedua dalam kalimat. Amat

sering terjadi responden menganggap konjungsi setara sebagai bagian pertama kalimat. Bahkan konjungsi sering dikacaukan dengan preposisi. Responden juga kesulitan dalam menempatkan verba finit pada klausa sematan.

Menurut Hiligsmann berdasarkan analisis penampilan basantara yang dilakukannya dapat ditunjukkan bahwa tidaklah banyak gunanya meneliti semua aspek gramatika dengan pola yang sama ketatnya. Banyak kaidah distribusional tidak dapat dijelaskan menggunakan analisis struktural, misalnya dengan konsep substitusi, delesi, adisi, dan transposisi. Tidak semua konsep itu dapat diterapkan dengan sama ketatnya untuk berbagai pola gramatika basantara. Lagipula ada pola gramatika yang berkaitan dengan unsur lain, misalnya perbedaan artikel *de* dan *het* juga melibatkan penasrifan adjektiva, penasrifan pronomina posesif (*ons/onze*), dan juga pronomina relatif. Bahasan mengenai hal itu tentu saja tidak dapat dipisahkan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, Hiligsmann menyatakan bahwa, karena kemampuan para pelajar masih terbatas dalam memproses bahasa kedua, mereka cenderung menghindari struktur tertentu dan memilih menggunakan bentuk yang lebih sederhana pemrosesannya atau bentuk yang mereka yakini telah mereka kuasai. Hal itu menimbulkan dua konsekuensi, yakni (1) pelajar menghasilkan cukup banyak bangun B_2 yang sederhana, namun berterima, meskipun tidak sejalan dengan bangun bahasa pertama (produksi berlebih); (2) pelajar menggunakan bangun B_2 sederhana dalam konteks yang sebenarnya tidak patut (perampatan yang terlalu luas atau generalisasi berlebih). Produksi berlebih terjadi, misalnya, pada *een kleine + nomina* disamakan dengan diminutif, *men* (sebutan untuk orang dalam arti umum) dianggap sebagai terjemahan dari 'on' bahasa Prancis, *zullen + infinitif* untuk menyatakan kala futurum, imperfektum dalam klausa sematan yang berawal *alsof* 'seolah', pola S-P-X (terutama dalam percakapan), menyambung dua klausa dengan konjungsi setara *en* 'dan', verba finit di akhir klausa sematan berobjek preposisional, lebih memilih urutan objek langsung + preposisi objek tak langsung daripada objek tak langsung + objek langsung, kalimat yang memiliki urutan keterangan yang sama dengan bahasa Prancis, *zelfs* 'bahkan' sebagai padanan *même si* dalam bahasa Prancis.

Gejala perampatan yang terlalu luas terjadi pada penggunaan artikel *de* untuk kata benda yang berartikel *het* (terutama pada nama orang, nama negara dan wilayah, kata

yang mirip kata Prancis, dan kata serapan), *onze* ‘milik kami/kita’ alih-alih *ons*, *één* [e.n] alih alih *een* [ən] di depan nomina, tasrif adjektiva jika adjektiva diikuti nomina berkata sandang *het* dan sebelum adjektiva terdapat *een*, *geen* atau kosong, **meer*+adj. alih-alih adj.+*er*, *zijn* ‘miliknya, laki-laki’ alih-alih *haar* ‘miliknya, perempuan’, pronomina refleksif alih-alih pronomina saling, verba finit bentuk persona ketiga untuk persona pertama tunggal, partisipium perfektif verba setengah teratur diteraturkan, kata kerja bantu kala perfektum *hebben* alih-alih *zijn*, kata kerja bantu pasif *zijn* alih-alih *worden*, pola kalimat S+P+X jika frasa verbal klausa sematan terdiri atas lebih dari satu bentuk verba dan jika subjek terdiri atas sebuah nomina dan klausa sematan relatif, *genoeg* ‘cukup’ + adj. sebagai analogi dengan *genoeg* + nomina dan ‘*assez*’ + adj., OTL + OL jika OL = *het*, *niet een* alih-alih *geen* ‘tidak, bukan’, S+VF/P+neg.+X seperti dalam bahasa Prancis, dan *als* ‘saat, kala kini’ alih-alih *toen* ‘saat, kala lampau’, *of* ‘apakah’, *aangezien* ‘oleh karena’.

Tidak dapat dipungkiri jika kesulitan pembelajaran berkaitan dengan sifat majemuk dari suatu struktur. Menurut Hiligsmann, pengetahuan mengenai suatu kaidah tidak dapat difungsikan lagi pada struktur yang berbelit-belit. Hal itu terjadi misalnya dengan penempatan verba finit dalam klausa sematan yang berada dalam kalimat kompleks dan kalimat kompleks berpola [₁ Kalimat utama + [₂ konjungsi Klausa sematan, klausa utama]].

Hiligsmann berkesimpulan bahwa semakin banyak jumlah kemungkinan untuk memilih dalam suatu paradigma, semakin besar kesulitan pembelajaran muncul, misalnya pembentukan diminutif. Penelitian Hiligsmann juga membuktikan, jika dalam bahasa sasaran dimungkinkan ada beberapa bentuk dan salah satunya mirip dengan B₁, pelajar akan memilih bentuk yang mirip dengan B₁ meskipun dalam bahasa sasaran itu tidak biasa, misalnya *hij is niet meer groot* di samping *hij is niet groot meer*; kalimat kedua dipengaruhi B₁ dan yang wajar dalam bahasa Belanda adalah yang pertama.

Berkaitan dengan pengaruh B₁ Hiligsmann berseberangan dengan pendapat para pendukung hipotesis identitas yang menafikan pengaruh B₁. Menurut Hiligsmann, bentuk berterima pun tak luput dari pengaruh B₁. Dengan demikian, B₁ tidak hanya penyebab transfer negatif. B₁ tidak selalu merupakan sumber galat. Dalam banyak

hal terbukti bahwa banyak unsur gramatikal basantara mendapat pengaruh yang bersifat basantara. Pengaruh itu tidak seluruhnya negatif.

Penggunaan berlebih struktur yang mirip dengan struktur B₁ menunjukkan bahwa pelajar lebih memilih hal yang lebih pasti daripada yang tidak pasti dan menghindari struktur yang dianggapnya sulit dalam bahasa yang sedang dipelajari atau struktur yang jarang muncul. Meskipun demikian, Hiligsmann berpendapat bahwa gejala menghindar itu sangat sulit diamati dan analisis kontrastif B₁ dan B₂ dapat membantu mengatasinya. Struktur tertentu dalam bahasa sasaran yang belum dikuasai menimbulkan kecenderungan pada pelajar untuk tidak menggunakannya meskipun dalam bahasa sasaran struktur yang dimaksud sangat sering digunakan, misalnya diminutif, bentuk pasif, kala presens untuk menyatakan futurum, *je, we, ze* sebagai terjemahan dari *on* dalam bahasa Prancis. Pelajar juga menggunakan terjemahan kata per kata dari B₁, kadang berterima, kadang tidak karena pengetahuan B₂ pelajar belum memadai. Kekurangan pengetahuan pada B₂ dikompensasi dengan pengetahuan yang lebih dikuasai oleh pelajar, yakni B₁.

Hiligsmann menyimpulkan bahwa morfologi basantara pelajar lebih sensitif terhadap pengaruh basantara daripada sintaksis basantara. Hal itu berhubungan dengan kenyataan bahwa perbedaan morfologis antara bahasa Prancis dan Belanda lebih banyak daripada perbedaan sintaksisnya. Bahkan transfer positif terjadi pada bidang sintaksis.

Setelah menelaah berbagai literatur mengenai basantara, saya melihat bahwa penelitian basantara sebenarnya telah dilakukan sejak lama dan kemungkinan besar sejak bahasa kedua diajarkan. Dari telaah juga terlihat bagaimana perkembangan tanggapan orang terhadap galat yang dihasilkan pelajar. Analisis kontrastif, analisis galat, dan analisis basantara sebenarnya membahas masalah yang sama tetapi dengan perspektif yang berbeda. Pada bab ini sepintas teori keterprosesan telah diperkenalkan. Pada bab ketiga teori itu akan diulas dengan lebih mendalam.

Bab 3

KERANGKA TEORETIS

Pada subseksi 2.7.6 telah diperkenalkan sedikit teori keterprosesan (selanjutnya disingkat TK) sebagai salah satu teori yang berusaha menjelaskan bagaimana proses pembelajaran terjadi dalam minda pelajar pada saat dia belajar menguasai bahasa kedua. Pada bab ini teori itu akan diulas lebih mendalam.

3.1 Teori Keterprosesan

Teori keterprosesan (*processability theory*) berkaitan dengan perkembangan kemampuan ber-B₂. Teori itu berpedoman pada pemikiran bahwa pelajar hanya mampu mengungkapkan dan memahami unsur B₂ yang dapat diproses oleh pengolah bahasa (pemroses bahasa) dalam minda. Pada setiap saat pemroses bahasa dalam keadaan final dan siap digunakan. Tentu saja kemampuannya untuk memproses bergantung pada kemampuan bahasa yang sudah diperolehnya. Lagi pula masukan yang berupa informasi tentang kaidah bahasa belum tentu langsung menjadi asupan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami susunan pengolah bahasa itu dan bagaimana cara peranti minda ini mengolah B₂. Jika itu dapat dilakukan kita dapat memprakirakan arah perkembangan unsur B₂ dalam hal produksi dan pemahaman dalam berbagai bahasa (Pienemann 1998a, 1998b, 2005a, 2005b, 2005c, 2006, 2007).

TK bertujuan untuk menyusun hipotesis tentang hierarki universal sumber daya pemrosesan bahasa yang berkaitan dengan keterampilan prosedural khusus yang diperlukan untuk menguasai bahasa sasaran. Proses itu dikelola oleh suatu kerangka

prosesor bahasa yang ada dalam minda (Pienemann 2005a: 3). Dengan cara seperti itu, orang dapat memprediksi tahapan kemampuan berbahasa dan penguasaan keandalannya mudah dilakukan secara empiris.

Susunan arsitektural peranti pengolah bahasa dalam minda tersebut bertanggung jawab atas pengolahan bahasa dalam waktu riil (*real time*) dan dikendalikan oleh faktor psikologis, seperti pengaksesan kata dari leksikon mental dan memori kerja. Penyertaan pengolah bahasa dalam penelitian penguasaan B₂ menyertakan seperangkat kendala psikologis. Kendala itu sangat berpengaruh dalam pemrosesan bahasa. Sebelum membicarakan kerangka hierarki keterprosesan, kiranya berguna menguraikan sekilas faktor psikologis penting dalam pemrosesan bahasa sehingga orientasi kita berkaitan dengan tempat terbentuknya pemrosesan bahasa itu menjadi terarah. Kerangka pikir yang terkuak darinya dijadikan titik tolak dalam menentukan hierarki keterprosesan.

3.2 Susunan Teori Keterprosesan

TK mengenal hierarki dalam pemrosesan bahasa dalam minda (hierarki keterprosesan). Hierarki keterprosesan didasarkan atas pemikiran tentang adanya pertukaran informasi gramatikal dalam dan di antara frasa dalam suatu kalimat (Pienemann 1998, 2005a, 2005b, dan 2005c). Misalnya dalam kalimat (Contoh dari Pienemann berbahasa Inggris):

- (1) De kleine Peter gaat naar huis.
 art t kecil Peter pergi ke rumah
 Peter kecil pulang.

Informasi gramatikal persona ketiga singularisada pada *de kleine Peter* dan *gaat*. Hubungan ini biasanya disebut persesuaian antara subjek dan predikat. Dalam Gramatika Fungsional Leksikal (GFL) dan teori Levelt (1989) tentang produksi bahasa diungkapkan bahwa pengolah bahasa meneliti apakah *de kleine Peter* dan *gaat* berisi informasi gramatika yang sama. Agar dapat melaksanakan kegiatan pencocokan itu, prosedur yang membangun frasa dalam *language generation* perlu dikembangkan dalam sistem pemrosesan B₂. Pada contoh di atas pelajar perlu mengembangkan prosedur untuk membentuk frasa nomina *de kleine Peter* dan frasa

verbal *gaat naar huis*. Dia juga perlu mengembangkan kedua frasa tadi dalam sebuah kalimat.

Dalam pandangan Levelt (1989) informasi gramatikal persona ketiga singularis harus disimpan dalam prosedur pengolahan bahasa yang membentuk frasa itu dengan menggunakan informasi gramatikalnya. Kemudian kedua penggal informasi dibandingkan dalam prosedur yang bersangkutan dengan tujuan untuk meletakkan kedua frasa itu bersama-sama membangun sebuah kalimat (Pienemann 2007: 139). Pelajar bahasa harus mengembangkan prosedur yang mampu menangani kegiatan menyimpan dan membandingkan informasi gramatikal. Dengan cara itu pelajar belajar untuk memutuskan kalimat mana yang berterima dan mana yang tidak. Pada kalimat:

- (2) De kleine Peter gaat naar huis.
 art t kecil Peter pergi ke rumah
 Peter kecil pulang.

de kleine Peter dimarkahi persona ketiga singularis, namun verbanya tidak demikian. Penutur mahir akan mendeteksi hal itu karena dia tahu frasa nomina dan frasa verba harus bersesuaian untuk membentuk kalimat berterima dalam bahasa sasaran. Kalimat basantara (2) muncul akibat pelajar belum betul-betul menguasai kaidah pembentukan kalimat.

Prinsip yang serupa juga berlaku pada informasi gramatikal yang ada dalam tingkat frasa, misalnya frasa *twee boeken* (dua buku). Informasi gramatikal ‘pluralis’ tertabung dalam kata *twee* dan juga *boeken*. Dalam bahasa Belanda kedua penggal informasi itu harus sebanding jika ingin membentuk frasa nominal yang berterima. Dalam *twee boeken* kedua penggal informasi itu padu. Dalam GFL proses itu disebut sebagai penyejajaran fitur (*feature unification*) atau proses penyetaraan informasi. GFL memanfaatkan perangkat formal untuk mengurai proses itu. Karena alasan itulah GFL dipakai dalam TK untuk menjelaskan proses psikolinguistik itu.

Kedua contoh di atas juga memberikan gambaran hierarki keterprosesan. Informasi gramatikal dalam kalimat dibandingkan antara satu frasa dengan frasa lain. Pada tingkat frasa informasi gramatika antara kata yang satu dicocokkan dengan kata lain

dalam frasa yang sama. Hal itu dilakukan sebelum pembentukan kalimat. Jadi, penyesuaian informasi gramatikal dalam frasa disesuaikan dulu, setelah itu disesuaikan dengan frasa lain dan dengan frasa yang telah saling bersesuaian membentuk sebuah kalimat.

Proses penyesuaian informasi gramatikal ini tunduk pada urutan; hal yang menjadi titik tolak hierarki keterprosesan. Frasa nominal digubah sebelum frasa verbal dan setelah itu kalimat disusun. Sebuah kata merupakan kategori, misalnya 'nomina', 'verba' dan prosedur kategori adalah lumbung memori yang menimbun informasi gramatikal seperti singularis atau lampau. Karena itu prosedur kategori muncul sebelum prosedur pembentukan frasa nominal. Hierarki keterprosesan versi awal dirangkum sebagai berikut (Pienemann 1998, 2005a, 2005b, dan 2005c):

1. Tanpa prosedur, misalnya mengucapkan kata *ja* 'ya';
2. Prosedur kategori, misalnya menyematkan sufiks lampau pada verba *werkte* 'bekerja';
3. Prosedur frasa nominal, misalnya pencocokan kepluralisan antara dua kata: *twee boeken* 'dua buku';
4. Prosedur frasa verbal, misalnya adverbial ditempatkan pada posisi pertama dalam kalimat sehingga tidak lagi dikuasai oleh verba (*Ik ga morgen/Morgen ga ik* 'Saya pergi besok/Besok saya pergi');
5. Prosedur kalimat, misalnya penyesuaian subjek dan predikat: *Ik ga/Hij gaat* 'Saya pergi/Dia pergi';
6. Prosedur kalimat kompleks, misalnya pembentukan klausa utama dan klausa sematan; *Ik zeg dat hij morgen naar Bandung gaat* 'Saya berkata bahwa dia besok pergi ke Bandung'.

Hipotesis yang dijadikan dasar TK adalah bahwa pelajar mengembangkan kemampuan gramatikalnya sesuai dengan hierarki di atas dengan dua alasan (Pienemann 2007: 141):

- a. hierarki yang dimaksud tersusun secara implikasional, maksudnya setiap prosedur merupakan prasyarat yang harus dipenuhi untuk beranjak ke prosedur berikutnya;
- b. hierarki itu mencerminkan rute tempuh pembelajaran bahasa.

Oleh karena itu, pelajar bahasa tidak punya pilihan lain kecuali mengikuti hierarki itu. Urutannya sudah pasti seperti itu. Dengan cara itu kerangka arsitektural *language generation* mengendalainya perkembangan kemampuan berbahasa (Pienemann 2007: 141).

Dengan begitu pelajar dapat menempatkan dirinya. Jika dia berada di tahap ketiga, yakni dia hanya mampu bertukar informasi dalam frasa; dia akan menghasilkan kalimat basantara bahasa Inggris dengan kata tanya seperti:

(3) Where has he gone? Waar hij is gegaan?
ke mana dia Vban perf pergi part
Ke mana dia pergi?

Dia belum mampu menggunakan secara tepat verba bantu *has* atau *is* karena proses pembentukannya bersandar pada pertukaran informasi antarfrasa.

Yang dijelaskan di atas merupakan versi lawas hierarki keterprosesan. Pada versi lanjutan TK (Pienemann 2005a), hierarki itu diperluas dengan aspek lanjutan dalam penyusunan kemampuan berbahasa, yakni penyertaan struktur argumen dan struktur gramatikal. Struktur argumen dapat dijelaskan dengan kalimat tanya berikut: *Siapa melakukan apa kepada siapa?*. Versi itu juga menyetengahkan hubungan antara apa yang ingin dikatakan dan bagaimana hal itu diungkapkan menggunakan bangun gramatikal dalam B₂. Perkembangan itu juga diilhami GFL.

3.3 Pertukaran Informasi Gramatikal dan Penyatuan Fitur

Versi awal dari TK mengarah pada struktur frasa (yang disebut struktur konstituen dalam gramatika fungsional leksikal) dan pertukaran informasi di dalamnya. Proses pertukaran informasi itu dibentuk berdasarkan penyatuan fitur (*feature unification*). Setiap masukan kata dalam leksikon mental pelajar perlu ditandai fiturnya sesuai dengan bahasa yang dipelajari. Kata *Peter* berkategori nomina yang merupakan nama diri dan fitur JUMLAH (*NUMBER*) memiliki nilai singularis. Misalnya kata *leest* ‘membaca’ harus bercirikan kategori verba dan berfitur JUMLAH, PERSONA, KALA, dan ASPEK.

leest

JUMLAH	= singularis
PERSONA	= ketiga
KALA	= kala kini
ASPEK	= tidak perfektif

Untuk memperoleh persesuaian subjek dan predikat pada kalimat:

- (4) Hans leest een krant.
 Hans membaca art t koran
 Hans sedang membaca sebuah koran.

Nilai fitur JUMLAH dan PERSONA harus diselaraskan (*unified*). Fitur JUMLAH dan PERSONA bernilai ketiga dan singularis, dan fitur itu terkandung dalam *Hans* dan *leest*. Informasi gramatika itu cocok dalam prosedur frasa nominal (FN) dan prosedur frasa verbal (FV). Dari situ dua penggal informasi itu sesuai dengan prosedur pembentukan kalimat (Kal) tempat keduanya bersesuaian.

Dalam TK penyetaraan fitur itu berhubungan dengan hierarki keterprosesan yang mencerminkan arah pemrosesan dalam waktu yang sesuai dengan kenyataan. Hierarki yang dihasilkan dari perbandingan penyetaraan fitur adalah:

1. tidak ada pertukaran informasi gramatikal (tidak ada penyetaraan fitur);
2. ada pertukaran informasi gramatikal dalam satu frasa; dan
3. ada pertukaran informasi gramatikal dalam kalimat.

Jika diterapkan dalam hierarki morfologi bahasa Inggris sebagai B₂ (dalam bahasa Belanda belum diteliti), arah perkembangan berikut dapat diprakirakan (Pienemann 2007):

1. sufiks kala lampau *-ed* akan muncul setelah
2. sufiks nomina pluralis *-s* yang pada gilirannya akan muncul setelah
3. sufiks verba untuk persona ketiga *-s*.

TK bersifat universal sehingga tidak hanya berlaku pada bahasa tertentu saja. Teori itu dapat digunakan untuk menjelaskan pertukaran informasi gramatikal pada bahasa mana pun (Pienemann 2007: 143) meskipun contoh di atas diambil dari bahasa Inggris (Pienemann 1998a). Pertukaran informasi gramatikal juga terjadi pada bahasa Jerman dan Belanda.

Dari penjelasan sebelumnya jelas bahwa pelajar mengembangkan gramatika yang didasarkan atas kata, jadi leksikonlah yang menyimpan informasi gramatikal. Masukan kata misalnya *walked* atau *wandelde* bermarkah kala lampau dan argumen utamanya sebagai verba adalah *pelaku*. Informasi leksikal itu diperlukan dalam mengubah kalimat sehingga informasi gramatikal dan fiturnya harus bersesuaian atau setara.

3.4 Hipotesis Topik (*Topic Hypothesis*)

Pemetaan langsung mendeteksi hubungan antara struktur-a (argumen) dan struktur-f (fungsional) dan TK membuat prediksi perkembangan berdasarkan relasi khas bahasa tertentu antara struktur-a dan struktur-f dengan memanfaatkan teori pemetaan langsung (TPL). Prediksi yang sama juga dapat dilakukan dari hubungan antara struktur-f dan struktur-k (konstituen). Prediksi semacam itu dapat muncul juga dari hipotesis topik. Untuk menangani dinamika perkembangan hubungan antara struktur-f dan struktur-k, Penemann dll. (2005a) mengajukan hipotesis topik yang meramalkan bahwa pelajar pada awalnya tidak membedakan antara subjek dan fungsi gramatikal lain di posisi depan kalimat (topik). Dalam kaitan ini perlu diutarakan bahwa dalam gramatika fungsional leksikal, topik merupakan fungsi gramatikal. Misalnya dalam kalimat (Pienemann 2007: 146):

(5) Ann, he likes.

Ann memiliki dua fungsi, yakni objek dan topik. Fungsi topik disematkan pada posisi depan kalimat selain subjek dan memajukan informasi baru dalam wacana yang dimaksud (*Ann* pada (5)).

Hipotesis topik meramalkan bahwa topik pertama-tama disematkan pada fungsi bukan utama, yang tidak ada kaitannya dengan argumen yang disenaraikan dalam masukan leksikal yang berupa verba. Fungsi bukan utama itu adalah fungsi selain subjek dan objek. Alasannya adalah bahwa penyematan topik pada fungsi utama menyebabkan perubahan pada aliansi tak bermarkah antara argumen dan fungsi. Dengan demikian, hipotesis topik meramalkan adanya tiga tahapan dalam pemetaan struktur-f ke struktur-k (Pienemann 2007: 147):

1. Topik dan subjek tidak dibedakan (subjek = topik), seperti pada contoh berikut (kalimat (7) bahasa Belanda):

(6) (Peter saw Mary.)	He	liked	the girl.
(7) (Piet zag Maria.)	Hij	mocht	het meisje.
(8) (Puthu bertemu dengan Maria.)	Dia	menyukai	gadis itu.
	S=topik		O

2. Konstituen terdepan adalah keterangan atau kata tanya. Kini topik berbeda dengan subjek, seperti contoh berikut (kalimat (11) bahasa Belanda).

(9) Yesterday everyone smiled.		
(10) Kemarin setiap orang tersenyum.		
K=topik	S	
(11) Gisteren glimlachte iedereen.		
K=topik	S	

3. Topik disematkan pada argumen utama, yang bukan subjek, contohnya:

(12) Ann, I think, he likes.		
(13) Ani, saya kira, dia suka. (dia = seorang laki-laki)		
O=topik	S	
(14) Annie, denk ik, mag hij.		
Ani pikir saya, suka dia (mask)		
O=topik	S	

Contoh (5) hingga (14) membuktikan bahwa ketiga bahasa itu memiliki kesamaan dan perbedaan susunan konstituennya.

3.5 Hierarki Sumber Daya Pemrosesan

Perlu digarisbawahi di sini bahwa pemrosesan dan memori gramatikal hanya diberlakukan pada pengguna bahasa yang mahir, bukan untuk pelajar bahasa Pienemann (2005a: 9). Mungkin saja bahkan pelajar bahasa pemula dapat memanfaatkan sumber daya kognitif seperti penutur mahir, namun tetap saja pelajar pemula harus berkreasi untuk memanfaatkan kegiatan pemrosesan yang khas bahasa

tertentu. Bagi pelajar B₁ tidak ada prosedur yang dapat ditransfer karena yang akan ditransfer memang tidak ada. Pelajar B₁ harus mengembangkan prosedur yang khas B₁. Pienemann (2005a) membuat hipotesis tentang caranya kegiatan pemrosesan yang khas bahasa tertentu berkembang sejalan dengan susunan arsitektural prosesor bahasa.

Kerangka berpikir Levelt (1989) pada prinsipnya dapat digunakan untuk menjelaskan pemrosesan bahasa dwibahasawan, mengingat penguasaan bahasa kedua akan mengarah ke prosesor bahasa dwibahasawan. Levelt berpijak pada pendapat Paradis (1987) dengan menyatakan bahwa informasi tentang bahasa tertentu yang digunakan terdapat dalam setiap penggal pesan praverbalnya dan itu selanjutnya menginformasikan seleksi unsur leksikal khas bahasa tertentu dan seleksi kegiatan khas bahasa itu dalam Formulator.

De Bot (1992) menyatakan bahwa penutur yang menguasai dua bahasa yang mirip sebagian besar memanfaatkan pengetahuan prosedural dan leksikal yang sama saat berbicara dengan dua bahasa itu; namun, jika kedua bahasa itu berbeda, yang digunakan lebih banyak adalah pengetahuan khas bahasa tertentu. *Subset Hypothesis* (Paradis 1987) yang berkenaan dengan leksikon bilingual sejalan dengan model Levelt (1989). Menurut hipotesis itu leksikon bilingual berupa sistem penyimpanan tunggal yang memungkinkan antarunsurnya saling hubung melalui penggunaan yang terus-menerus. Dengan begitu, hubungan antarunsurnya semakin menguat jika elemennya berasal dari satu bahasa. Namun, dalam masyarakat bilingual yang berkecenderungan untuk alih kode, hubungan antarelemen dari dua bahasa dapat sama dengan yang ada di leksikon monolingual.

De Bot (1992) menyatakan bahwa versi lanjutan dari model Levelt dapat menjelaskan sebagian besar persyaratan tambahan yang diperlukan model produksi bahasa dalam konteks bilingual. Kedua sistem bahasa itu mungkin digunakan secara terpisah satu dengan lainnya atau dalam bentuk yang sedikit banyak campuran (alih kode). Kedua sistem itu dapat saling memengaruhi. Tidak ada sistem yang harus melemah dalam kecepatan pengujarannya dibandingkan dengan penutur monolingual, dan penutur bilingual dapat mahir dalam dua (atau lebih) sistem bahasa dengan derajat yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan TK pada Formulator, jika meminjam pendapat de Bot, dalam hal B₂ tidak mirip dengan B₁, prosedur yang berbeda (yang khas bahasa tertentu) mungkin saja dapat terjadi. Dengan demikian, pelajar B₂ paling tidak harus memanfaatkan peranti pemrosesan khas bahasa tertentu yang berikut ini dalam usahanya untuk menguasai gramatika B₂ (Pienemann 2005a: 10–11):

1. kaidah urutan kata,
2. prosedur sintaktis dan penyimpanannya,
3. fitur diakritis dalam leksikon,
4. kategori leksikal lema,
5. kaidah fungtorisasi.

Sebenarnya, urutan kata itu khas bahasa tertentu dan tidak ada cara yang apriori pada pelajar bahasa untuk mengetahui semirip apa B₁ dan B₂ itu. Oleh karena itu, pelajar harus memiliki cara untuk menjembatani jurang perbedaan tipologis itu secara maksimal dalam pembelajaran B₂-nya. Fitur diakritis lema berisi unsur seperti ‘kala’, ‘jumlah’, ‘genus’, ‘kasus’, dan sejenisnya. Perlu dicatat di sini bahwa senarai fitur diakritis berbeda-beda antara bahasa yang satu dan lainnya.

Prosedur sintaktis yang meramu struktur konstituen dan menyimpan informasi gramatika spesifik temporer seperti fitur diakritis, juga berbeda dalam berbagai bahasa. Mengingat fitur diakritis khas bahasa tertentu dan disimpan dalam prosedur sintaktis, prosedur B₁ tidak dibekali untuk menangani tugas penyimpanan khusus yang diminta B₂. Kategori leksikal lema juga berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain. Lagi-lagi, pelajar bahasa hanya mampu menguasai bahasa yang ada di dunia ini jika mampu mengetes kategori leksikal semua unsur leksikal yang baru. Kaidah fungtorisasi merangsang pengaktifan morfem gramatikal bebas dan terikat. Sebagaimana halnya urutan kata, morfem gramatikal juga khas bahasa tertentu sehingga harus dipelajari dalam B₂.

3.6 Prinsip Keterprosesan

Sumber daya pemrosesan yang khas bahasa tertentu harus sudah dikuasai agar dapat memproses B₂. Sumber daya pemrosesan itu saling berkait dengan cara berikut ini: (1) sumber daya itu saling mengisi dalam satu penggal waktu penggenerasian bahasa;

dan (2) informasi yang diproses dan ditumbuhkan (digenerasikan) di satu sumber daya diperlukan di sumber daya yang lain. Dengan cara itu berbagai sumber daya pemrosesan membentuk suatu hierarki. Jika satu unsur tidak ada dalam hierarki, bagian atas tidak dapat dibangun, sebagaimana dalam bangunan yang tersusun dari batu bata: tanpa susunan bata di bawah, yang di atas tidak mungkin dibangun. Sumber daya pemrosesan berikut merupakan proses penggenerasian bahasa inkremental:

1. kata/lema,
2. prosedur kategorial (kategori leksikal),
3. prosedur frasal (inti frasa),
4. prosedur-Kal dan kaidah urutan kata,
5. klausa utama dan sematan.

Kata harus disiapkan sebelum kategori gramatikal disematkan. Kategori gramatikal lema diperlukan sebelum prosedur kategori diaktifkan. Hanya jika kategori gramatikal inti frasa telah dilekatkan, prosedur pembentukan frasa dapat ditampilkan. Hanya jika prosedur frasal selesai diproses dan nilainya lengkap, *appointment rules* dapat menentukan fungsi frasanya. Jika telah ditentukan, fungsi frasa baru dapat ditempelkan ke cabang-Kal dan, dengan demikian, informasi gramatikal kalimat tersimpan dalam prosedur-Kal. Jika yang terakhir itu terlaksana, baru urutan kata dapat disusun. Jadi, dihipotesiskan bahwa peranti pemrosesan akan dikuasai sejalan dengan urutan aktivasi proses produksinya. Proses yang berurutan itu membentuk suatu hierarki implikasional. Sifat yang implikasional dalam hierarki itu tidak memungkinkan peranti pemrosesan dikembangkan sebelum prasyarat lain dipenuhi.

Apa yang terjadi jika satu unsur tidak dapat diletakkan dalam suatu susunan implikasional? Pienemann (2005a: 13) berhipotesis bahwa gramatika pelajar akan "memotong kompas" hierarkinya pada titik itu dan hierarki sisanya akan diganti dengan pengaitan langsung antara struktur konseptual dan bentuk lahiriah sejauh ada lema yang sesuai dengan pencarian konseptual dari leksikon. Sebagai contoh adalah perkembangan urutan kata dalam basantara, misalnya pembentukan inversi verba finit-subjek dalam bahasa Belanda memerlukan pertukaran informasi gramatikal antara subjek dan predikatnya. Proses ini baru terjadi pada prosedur-Kal. Jika

pertukaran informasi itu tidak dapat diproses karena kemampuannya belum sampai di tingkat itu, pelajar akan memilih "memotong kompas" dengan menampilkan urutan kanonis. Dengan kata lain, dapat dihipotesiskan bahwa prosedur pemrosesan dan kapasitas untuk bertukar informasi gramatikal akan dikuasai dalam urutan implikasional sebagaimana tergambar pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1: Hierarki Prosedur Pemrosesan

Prosedur	Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3	Tingkat 4	Tingkat 5
Prosedur-Kal' (kalimat kompleks)	-	-	-	-	+
Prosedur-Kal	-	sedehana	sedehana	pertukaran informasi antarfrasa	pertukaran informasi antarfrasa
Prosedur frasa (inti frasa)	-	-	pertukaran informasi frasal	pertukaran informasi frasal	pertukaran informasi frasal
Prosedur kategori (kategori leksikal)	-	morfem leksikal	morfem leksikal	morfem leksikal	morfem leksikal
Kata/lema	+	+	+	+	+

Sumber: Pienemann (2005a: 14) yang telah disesuaikan.

Perlu digarisbawahi bahwa hierarki itu diungkapkan dalam kerangka pikir GFL. Alasan utamanya adalah pada tiga tingkatan yang pertama pada hierarki itu, frasa digubah dengan memanfaatkan prosedur sederhana, bukan prosedur-Kal. Singkat kata, struktur yang muncul pada tingkat 1, 2, dan 3 tidak dapat direpresentasi dengan kaidah tipe $K \rightarrow X, Y, Z$ karena prosedur-Kal belum dilalui. Memang, pelajar pada tingkatan itu akhirnya mengambil jalan pintas dengan menggunakan prosedur yang disederhanakan dengan mengaitkan langsung struktur argumen dengan struktur fungsional. Walaupun demikian, agar representasinya mudah dibaca, terpaksa struktur konstituen digunakan, tetapi dengan asumsi bahwa proses landasannya disederhanakan pada tingkat 1, 2, dan 3.

Kerangka yang melandasi teori keterprosesan adalah bahasa Jerman. Teori itu telah dikembangkan oleh pendahulu Pienemann, yakni Clahsen (1984). Pienemann ikut meneliti basantara Jerman pada tenaga kerja asing yang berasal dari Italia dan Spanyol. Penelitian itu dipimpin oleh Clahsen. Clahsen juga membimbing Pienemann dalam penelitiannya untuk disertasi mengenai basantara Jerman dari anak

para tenaga kerja asing. Selanjutnya, Pienemann menerapkan teorinya untuk bahasa Inggris. Dari segi struktur, bahasa Belanda mirip dengan bahasa Jerman sehingga teori keterprosesan juga dapat diterapkan untuk meneliti basantara Belanda. Hierarki prosedur pemrosesan pada Tabel 3.1 berlaku pada basantara para pelajar yang belajar bahasa Jerman dan Belanda meskipun mereka memiliki latar bahasa pertama yang berbeda.

Pienemann (2005a, 2005b, 2005c) menyederhanakan hierarki pemrosesan di atas dengan meletakkan kata/lemma sebagai unsur yang paling mudah diproses. Pada tahap awal itu yang mampu diproses hanya satu kata tanpa pemarkah gramatikal. Stadium berikutnya terisi konstruksi kalimat simpleks dengan pola S-P-(O)-(K) atau S-P-(K)-(O) yang disebut konstruksi Kanonis (konstituen dalam kurung berarti opsional, yakni tidak harus ada). Posisi K dan O ditentukan juga oleh ketakrifannya. Konstruksi berikutnya adalah Adv, yakni kalimat dengan pola K-S-P-(O) atau O-S-P-(K). Konstruksi Adv sebenarnya konstruksi Inv tapi masih dalam bentuk basantara, karena S tetap mendahului P, layaknya pola Kanonis. Untuk kedua konstruksi itu, berlaku prosedur pemrosesan kalimat simpleks. Pemrosesan kalimat simpleks mensyaratkan penguasaan prosedur pemrosesan frasa karena pemrosesan kalimat memerlukan prosedur antarfrasa sehingga pertukaran informasi gramatikal dalam frasa yang bersangkutan sudah harus selesai. Tingkat pemrosesan, selanjutnya, berkaitan dengan konstruksi Pisah, yakni konstruksi kalimat simpleks yang dilengkapi predikat majemuk, yang memaksa VF dan kompV dipisahkan sejauh mungkin. VF berdekatan dengan S, sementara kompV menempati bagian belakang kalimat. Polanya berbentuk S-VF-(O)-(K)-kompV. Kesulitan pemrosesan terjadi karena predikat yang dari segi makna berdekatan harus dipisahkan dalam kalimat. Pola itu tidak dimiliki bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Konstruksi stadium berikutnya adalah Inv dengan pola P mendahului S: K-P-S-(O), O-P-S-(K), P-S-(O)-(K)?, dan O-P-S-(K)?. Konstruksi yang tingkat pemrosesannya paling tinggi adalah V-akhir, yang dimiliki klausa subordinatif dengan pola: konj S-(O)-(K)-P. Pemrosesannya memerlukan prosedur antarklausa sehingga prosedur frasa dan kalimat simpleks sudah dilalui. Pada klausa itu P yang dari segi makna dekat dengan S justru harus dipisahkan, yakni S dekat dengan konjungsi subordinatif, sementara P menempati bagian belakang kalimat. Jika klausa sematan mendahului klausa utama,

P klausa utama harus mendahului S. Hal yang diuraikan di atas terangkum pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2: Konstruksi pada Hierarki Keterprosesan yang Inkremental

Stadium	Konstruksi	Pola
6	V-akhir	konj-S-(O)-(K)-VF/P
5	Inv	K-VF/P-S-(O), O-VF/P-S-(K), VF/P-S-(O)-(K)?, O-VF/P-S-(K)?, Kata tanya-VF/P-O-(K)?
4	Pisah	S-VF-(O)-(K)-kompV
3	Adv	K-S-VF/P-(O), O-S-VF/P-(K)
2	Kanonis	S-VF/P-(O)-(K)
1	Kata	Satu kata

Sumber: Pienemann (2005: 41).

Berikut diberikan contoh kalimatnya, tetapi dengan urutan terbalik, yakni diawali dengan kalimat simpleks dan diakhiri dengan kalimat kompleks.

1. Konstruksi Satu kata:

- (1) *Morgen.* (sebagai jawaban atas pertanyaan *Wanneer ga je?*)
Besok. (sebagai jawaban atas pertanyaan ‘Kapan kamu pergi?’)

2. Konstruksi Kanonis:

- (2) *Karel koopt het boek op de markt.*
 Karel membeli art t buku di art t pasar
 S VF/P O K
 Karel membeli buku itu di pasar.

3. Konstruksi Adv (susunan kalimat ini tidak berterima dalam bahasa Belanda, jadi selalu basantara):

- (3) *Op de markt Karel koopt het boek.*
 di art t pasar Karel membeli art t buku
 K S VF/P O
 Di pasar Karel membeli buku itu.
- (4) *Het boek Karel koopt op de markt.*
 art t buku Karel membeli di art t pasar
 O S VF/P K
 Buku itu Karel beli di pasar.

4. Konstruksi Pisah:

- (5) Karel wil een boek op de markt kopen.
 Karel ingin art tt buku di art t pasar membeli
 S VF O K kompV
 Karel ingin membeli buku di pasar.

5. Konstruksi Inv:

- (6) Op de markt koopt Karel het boek.
 di art t pasar membeli Karel art t buku
 K VF/P S O
 Di pasar Karel membeli buku itu.
- (7) Het boek koopt Karel op de markt.
 art t buku membeli Karel di art t pasar
 O VF/P S K
 Buku itu Karel beli di pasar.
- (8) Koopt Karel het boek op de markt?
 membeli Karel art t buku di art t pasar
 VF/P S O K
 Apakah Karel membeli buku itu di pasar?
- (9) Wat koopt Karel op de markt?
 apa membeli Karel di art t pasar
 O VF/P S K
 Apakah yang Karel beli di pasar?
- (10) Waar koopt Karel het boek?
 di mana membeli Karel art t buku
 K VF/P S O
 Di mana Karel membeli buku itu?

6. Konstruksi V-akhir:

- (11) ... dat Karel het boek op de markt koopt.
 bahwa Karel art t buku di art t pasar membeli
 konj S O K VF/P
 ... bahwa Karel membeli buku itu di pasar.

3.7 Kesimpulan

Teori keterprosesan merupakan gagasan mutakhir yang mampu menjelaskan perkembangan basantara pelajar. Dengan menggunakan skala implikasional setiap pelajar dapat ditempatkan dalam suatu tingkatan perkembangan berdasarkan bangun bahasa yang dihasilkannya. Selain itu, TK juga mampu menjelaskan keberagaman kemampuan berbahasa kedua pelajar. Dalam hal transfer TK mengambil posisi moderat, dengan menyatakan bahwa bahasa pertama dalam kadar tertentu memengaruhi pemrosesan bahasa kedua dalam minda. TK juga menjelaskan

mengapa pelajar sulit menguasai bangun bahasa tertentu daripada bangun bahasa yang lain berdasarkan keterprosesannya. Kesulitan berbahasa muncul akibat bangun bahasa tertentu harus diungkapkan manakala pelajar belum berada pada tahap perkembangan yang dimaksudkan.

TK terdukung oleh teori lain dalam bidang psikolingusitik, yakni teori pemrosesan inkremental Kempen dan Hoenkamp (1987) dan teori pemrosesan bahasa Levelt (1989). TK secara formal juga terdukung oleh Gramatika Fungsional Leksikal dari Bresnan (2001) sehingga TK berpegang pada peran utama kata dalam membentuk makna, yang secara tidak langsung sejalan dengan program minimalis dari Chomsky (1995), yang dalam analisisnya hanya berpedoman pada kata beserta fituranya. Setiap kata memiliki kemampuan untuk menggabungkan dirinya dengan kata lain untuk membentuk konsituen lebih besar.

Bab ini mengulas teori keterprosesan secara lebih mendalam untuk memberi gambaran lebih terperinci. Penelitian tentu juga mensyaratkan metodologi tertentu untuk menjaring dan menganalisis data. Demikian halnya teori keterprosesan. Bab berikut membahas metodologi penelitian itu.

Bab 4

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini disajikan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Informan dalam penelitian ini disebut pelajar, yakni orang yang sedang belajar, dalam hal ini sedang belajar bahasa Belanda. Para pelajar dibagi berdasarkan profil ujian bahasa Belanda internasional yang mereka ambil. Data diambil dari hasil ujian percakapan bahasa Belanda internasional *CNaVT* (*Certificaat Nederlands als Vreemde Taal*) ‘Sertifikat Bahasa Belanda sebagai Bahasa Asing’ tahun 2007 untuk profil PBTI (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Turis dan Kegiatan Informal) atau *PTIT*, PBM (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Kegiatan Kemasyarakatan) atau *PMT*, dan PBPT (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Perguruan Tinggi) atau *PTHO*.

4.1 Ancangan Penelitian

Dalam penelitian untuk disertasi ini, terutama digunakan ancangan kualitatif. Setiap unsur bahasa yang dihasilkan pelajar akan dianalisis dengan cermat, direka ulang, diinterpretasi, dan dijelaskan dalam konteks proses yang terjadi dalam mindanya. Jika ada analisis berdasarkan angka, itu untuk menguantifikasi data kualitatif: hanya untuk melihat rerata, simpangan baku, dan frekuensi penggunaan konstruksi tertentu agar terungkap kecenderungannya. Data yang berupa kalimat yang dituturkan pelajar dianalisis dengan teliti untuk dilihat sejauh mana penguasaan pelajar terhadap berbagai konstruksi kalimat bahasa Belanda. Data itu akan dibandingkan data pelajar lain dengan kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan penghitungan rerata dan simpangan baku.

Penelitian berjangka panjang (longitudinal) sebenarnya paling tepat untuk mengkaji perkembangan basantara, namun memerlukan waktu panjang. Pengambilan data pada penelitian ini hanya satu kali sehingga bersifat lintas seksi (*cross-sectional*). Dalam jangka waktu itu, diambil data dari pelajar dari berbagai tingkatan kemampuan. Pengambilan data seperti itu biasa dilakukan dalam penelitian basantara (Mackey dan Gass (2005), Wray dan Bloomer (2006), Setiadi (2006), dan Dörnyei (2007)) karena praktis dan ekonomis. Data yang diperoleh dari informan pada berbagai tingkatan kemampuan diinterpretasi sebagai perkembangan kemampuan berbahasa karena pelajar mengalami proses belajar yang hampir serupa sehingga perbandingan dapat dilakukan. Data sebenarnya tidak bersifat longitudinal, tetapi dapat diinterpretasi sebagai longitudinal.

4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada seksi ini akan dijelaskan informan pada penelitian ini serta instrumen yang dipakai untuk menjangkau data.

4.2.1 Informan

Berikut ini disajikan jumlah mahasiswa dan peserta kursus yang sedang belajar bahasa Belanda di berbagai Universitas dan lembaga kursus di seluruh Indonesia pada tahun 2007. Di Program Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, belajar sekitar 197 mahasiswa (S1 dan D3). Berikut ini data dari bulan Mei 2007 yang diperoleh dari komunikasi langsung dengan berbagai lembaga yang bersangkutan dan dari sumber lain. Di Jurusan Belanda AKABA Universitas 17 Agustus Semarang sekitar 51 mahasiswa (D3), di Pusat Bahasa Belanda (Erasmus Taalcentrum) Jakarta sekitar 501 peserta kursus, di Yayasan Budaya Mukti Bandung sekitar 50 peserta kursus, di Yayasan Widya Mitra Semarang sekitar 30 peserta, di Yayasan Karta Pustaka Yogyakarta sekitar 65 peserta, Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia-Belanda Surabaya (kini bernama Yayasan Caraka Mulya) sekitar 215 peserta. Jumlah seluruhnya sekitar 1108 pelajar bahasa Belanda. Angka itu akan lebih banyak karena yang diperhitungkan hanya mahasiswa yang memilih bahasa Belanda sebagai bidang studi utama, melainkan juga mereka yang memilih bahasa Belanda sebagai bidang pilihan. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Belanda sebagai bahasa sumber di

berbagai fakultas hukum dan fakultas sastra atau fakultas ilmu budaya juga tidak dimasukkan di sini. Juga tidak dimasukkan pelajar yang belajar bahasa Belanda secara privat. Berbagai lembaga itu menggunakan bahan ajar yang kurang lebih sama.

Dalam penelitian ini, digunakan *convenience or opportunity sampling* (Dörnyei 2007: 97–99). Informan dipilih karena mudah didapatkan, tersedia pada saat diperlukan, dan mudah diminta kesediaannya. Peneliti ini juga mengenal baik institusi tempat mereka belajar dan juga yang menjadi informan. Sampel seperti itu oleh Mackey dan Gass (2005: 122–123) dinamai *purposive sample*.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang belajar bahasa Belanda di Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Pada saat mengikuti ujian internasional bahasa Belanda pada bulan Mei 2007, para pelajar itu sedang duduk di semester kedua, keempat, keenam, dan kedelapan. Mereka dikelompokkan berdasarkan profil ujian yang mereka ikuti. Yang menentukan pemilihan adalah Program Studi Belanda berdasarkan kemampuan berbahasa Belanda yang mereka miliki.

4.2.1.1 Pelajar Peserta Ujian Profil PBTI

Pelajar peserta ujian bahasa Belanda profil PBTI paling tidak sudah belajar bahasa Belanda selama satu setengah semester (270 jam). Pada semester pertama pelajar setiap hari (lima hari seminggu atau 180 jam) mendapatkan pelajaran bahasa Belanda. Pada akhir semester, diharapkan pelajar telah menguasai 1000 kata yang paling sering digunakan dalam bahasa Belanda, telah belajar cara melafalkan kata dan lagu kalimat, telah belajar bangun kata dan susunan kalimat bahasa Belanda.

Informan dipilih berdasarkan hasil ujian percakapan (bagian C) alih-alih nilai tes keseluruhan karena dalam penelitian ini yang digunakan hanya hasil tes percakapan. Hasil ujian diperoleh dari lembaga *CNaVT* yang berkedudukan di *Katholieke Universiteit Leuven* (Universitas Katolik Leuven), Belgia. Yang diambil adalah mereka yang mendapatkan nilai rendah, sedang, dan tinggi dengan maksud agar setiap kelompok terwakili. Dalam penelitian ini nama asli pelajar disamarkan dan hanya peneliti yang mengetahuinya. Itu dilakukan demi kerahasiaan. Mereka hanya

disebutkan sebagai pelajar PBTI 1, pelajar PBPT 2, dan seterusnya. Untuk profil PBTI, sepuluh orang pelajar dari 55 pelajar dari Program Studi Belanda yang mengikuti ujian PBTI dijadikan informan seperti yang disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1: Informan dan Nilai PBTI

PBTI	Nilai	Semester
1	51,72	2
2	55,17	4
3	65,52	2
4	75,86	2
5	79,35	2
6	79,35	2
7	89,65	6
8	89,65	2
9	96,55	4
10	100	2

Keterangan:

PBTI: pelajar PBTI

Nilai: nilai tes percakapan PBTI dalam persen

Semester: semester saat pelajar mengikuti ujian PBTI

Jika pada semester keempat dan keenam masih mengikuti profil termudah itu, pelajar itu pernah mengikuti ujian internasional pada tahun-tahun terdahulu, tetapi tidak lulus, atau pada masa itu dia tidak mengikuti ujian internasional karena berbagai alasan seperti pelajar PBPT 2 dan pelajar PBPT 7.

4.2.1.2 Pelajar Peserta Ujian Profil PBM

Informan PBM dan nilai tersaji pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2: Informan dan Nilai PBM

PBM	Nilai	Semester
1	69,23	6
2	80,77	4
3	80,77	4
4	80,77	6
5	80,77	4
6	84,61	4
7	84,61	6
8	84,61	6
9	92,3	6
10	96,15	6

Keterangan:

PBM: pelajar PBM

Nilai: nilai tes percakapan PBM dalam persen

Semester: semester saat pelajar mengikuti ujian PBM

Pelajar peserta ujian profil PBM paling tidak duduk pada semester keempat dan telah lulus ujian PBTI, syarat minimal yang ditentukan Program Studi Belanda. Jika ada yang duduk di semester terdahulu, kemungkinan besar pelajar mengulang atau dalam ujian pada tahun terdahulu dia tidak ikut karena berbagai alasan. Cara pengelompokannya mirip dengan yang dilakukan pada pelajar PBTI. Yang dijadikan informan berjumlah sepuluh orang (dari keseluruhan 58 peserta ujian PBM dari Program Studi Belanda), sebagaimana terdapat pada Tabel 4.2.

4.2.1.3 Pelajar Peserta Ujian Profil PBPT

Pelajar yang mengikuti ujian PBPT paling tidak duduk di semester keempat sesuai dengan peraturan Program Studi Belanda dan mereka harus sudah lulus ujian PBM pada tahun terdahulu. Cara pengelompokannya sama dengan informan terdahulu. Sepuluh pelajar dipilih dari 43 peserta dari Program Studi Belanda yang mengikuti ujian PBPT. Informan, nilai, dan semester termuat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3: Informan dan Nilai PBPT

PBPT	Nilai	Semester
1	46,78	4
2	49,91	6
3	64,35	4
4	65,39	6
5	67,30	6
6	75,3	8
7	79,65	8
8	80,17	6
9	82,09	4
10	85,22	4

Keterangan:

PBPT: pelajar PBPT

Nilai: nilai tes percakapan PBPT dalam persen

Semester: semester saat pelajar mengikuti ujian PBPT

4.2.2 Data Percakapan

Data penelitian diambil dari hasil ujian percakapan ujian internasional bahasa Belanda sebagai bahasa asing *CNaVT*. Data yang ada sangat berlimpah dan belum banyak yang menggunakannya. Data basantara dapat diambil dari sumber mana saja, yang penting ada data yang dituturkan pelajar untuk menyatakan apa yang ada dalam benaknya dalam bahasa yang sedang dipelajari itu (Selinker 1972, Selinker 1995,

Selinker 1997, Pienemann 1998, Pienemann 2005a). Selinker (1972:213) memfokuskan analisisnya pada data yang dapat diobservasi dan digeneralisasi. Data itu berupa tuturan yang diucapkan tatkala pelajar mencoba mengungkapkan makna dengan sebuah kalimat dalam B₂ yang berbeda dengan tuturan penutur jati saat mengungkapkan makna yang sama. Namun, yang dijelaskan adalah struktur dan proses psikolinguistik yang melandasi ujaran yang diusahakan bermakna oleh pelajar dan diungkapkan dalam B₂; (Selinker 1972: 210) menyebutnya usaha performa bermakna (*attempted meaningful performance*).

4.2.2.1 Ujian Bahasa Belanda Internasional CNaVT

Lembaga CNaVT berada di bawah naungan *Nederlandse Taalunie* (Uni Bahasa Belanda), lembaga yang khusus mengelola bahasa Belanda baik di negeri yang menggunakan bahasa Belanda, yakni Nederland sendiri, Flandria, dan Suriname, maupun mempromosikan bahasa Belanda ke seluruh dunia. Flandria adalah negara bagian Belgia utara yang berbahasa Flandria, yang merupakan varian bahasa Belanda. Lembaga itu mensponsori lembaga yang melestarikan bahasa Belanda dan lembaga yang mengajarkan bahasa Belanda di luar negeri yang menggunakan bahasa Belanda, baik di universitas maupun lembaga kursus. Lembaga itu dinaungi tiga negara, yakni Nederland, Belgia, dan Suriname.

Ujian bahasa Belanda internasional itu diadakan setiap tahun, biasanya pada bulan Mei, di seluruh dunia. Soal berikut panduan untuk para pengujian dibuat oleh lembaga itu. Para pengujian juga dilatih sebelum terjun ke lapangan dan dibekali buku panduan yang amat teliti, agar proses ujian berjalan seragam di semua tempat. Ujian kemampuan berbicara paling sulit pengambilannya karena pengujian harus bermain peran dan merekam hasil percakapan dalam kaset sehingga pengujian perlu berlatih dengan baik. Pengolahan dan pemeriksaan hasil ujian dilakukan di lembaga CNaVT di Leuven. Penyelenggara ujian mengirim kembali semua hasil ujian ke lembaga itu.

Yang diuji adalah kemampuan umum berbahasa Belanda sesuai dengan kegunaannya; misalnya, untuk keperluan turis atau kegiatan informal, untuk kegiatan kemasyarakatan, untuk perguruan tinggi, dan untuk keperluan akademis. Pembagian itu disebut profil (CNaVT 2002). Kegiatan berbahasa yang disebutkan tadi meningkat

kesulitannya. Yang termudah adalah profil untuk turis dan yang tersulit untuk kegiatan akademis (mengajar dan berdiskusi ilmiah). Hasilnya adalah lulus atau tidak dan tidak diberikan penjenjangan, seperti baik, sedang, dan cukup. Lulus ujian berarti peserta ujian minimal mampu menggunakan bahasanya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan profil. Yang dinilai adalah kesesuaian pesan, gramatika, keberjenisan kosakata, kelancaran bertutur, penggunaan kata selain Belanda. Bobot tertinggi ada pada kesesuaian pesan. Gramatika diberi bobot yang lebih kecil.

Yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah *Profiel Toerisme en Informele Taalvaardigheid* (Profil Turisme dan Kemampuan Bahasa Informal) yang disingkat *PTIT* dan kemudian disingkat menjadi *PBTI* (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Turis dan Kegiatan Informal); *Profiel Maatschappelijk Taalvaardigheid* (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Kegiatan Kemasyarakatan), yang disingkat *PMT* dan kemudian disingkat menjadi *PBM* (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Kegiatan Kemasyarakatan); dan *Profiel Taalvaardigheid voor Hoger Onderwijs* (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Pendidikan Tinggi), yang disingkat *PTHO* dan kemudian disingkat menjadi *PBPT* (Profil Kemampuan Berbahasa untuk Pendidikan Tinggi). Program Studi Belanda berusaha agar mahasiswa mencapai profil *PBPT* meskipun hingga tahun 2007 kemampuan itu belum tercapai. Semua profil yang diujikan sudah dilatihkan terlebih dulu menggunakan bahan ujian dari tahun-tahun terdahulu. Profil akademis terlalu sulit untuk mereka sehingga tidak disarankan. Dosen muda diwajibkan untuk mengikuti ujian profil itu.

Profil *PBTI* setara dengan kemampuan A2 pada Kerangka Referensi Bersama Eropa. Profil *PBM* setara dengan kemampuan B₁. Profil *PBPT* setara dengan B₂ (*CNaVT* 2002). Yang dijadikan sumber data adalah hasil ujian profil *PBTI*, *PBM*, dan *PBPT* yang diujikan di Pusat Bahasa Belanda *Erasmus Taalcentrum*, Jakarta, pada bulan Mei 2007. Para penguji merupakan dosen di *Erasmus Taalcentrum* dan dosen Program Studi Belanda, yang sudah berpengalaman menguji para peserta sejak tahun 1990-an. Data yang ada di Leuven itu direkam ulang pada tanggal 22 dan 23 September 2009. Hasil ujian tahun 2008 dan 2009 belum boleh digunakan untuk maksud apa pun, termasuk untuk penelitian. Itu peraturan lembaga.

Yang diambil adalah data percakapan atau bahan ujian bagian C. Selinker (1972, 1995, 1997) dan Pienemann (1998, 2005) mengunggulkan data percakapan karena data itu masih segar, yang baru keluar dari minda sehingga apa yang diungkapkan itu belum atau sedikit mengalami perbaikan. Demi kelancaran komunikasi, pelajar biasanya mementingkan pesan daripada struktur sehingga dapat lebih banyak data basantara disadap daripada hasil tulisan. Pada paragraf berikut diulas instrumen pengambilan data itu. Contoh bahan ujian dilampirkan di akhir disertasi.

4.2.2.1.1 Data Percakapan PBTI

Sebelum rekaman dimulai, pelajar diberi secarik kertas berisi tugas yang harus dilakukannya. Bahan yang harus dipercakapkan dalam bentuk gambar. Selain itu, dia harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penguji, yang juga sedang bermain peran. Dia diberi waktu untuk membacanya dan menyiapkan percakapannya. Dia hanya boleh menulis kata kunci dan bukan kalimat lengkap. Kamus tidak boleh digunakan. Jika waktu persiapan usai, penguji harus bertanya apakah peserta siap atau mempunyai pertanyaan. Semua dalam bahasa Belanda, tetapi, jika mengenai instruksi, boleh dengan bahasa pertama. Kata yang tidak dimengerti oleh peserta boleh ditanyakan dan penguji hanya boleh menjelaskan kata itu dalam bahasa Belanda. Peserta dan penguji harus bermain peran sehingga keduanya sama-sama diuji.

Hanya penguji yang tahu apa yang akan ditanyakan. Penguji juga diberi tahu tugas yang harus dilakukannya, termasuk pertanyaannya. Penguji tidak diperkenankan menambahkan pertanyaan. Pelajar diberi waktu satu menit untuk mempersiapkan diri. Jika persiapan selesai, penguji memberi tahu bahwa rekaman akan dimulai dan percakapan berlangsung sekitar tiga menit. Alat perekam tidak akan dimatikan selama ujian berlangsung sehingga tidak ada permintaan untuk mengulang, termasuk jika pelajar tidak mengerti, yang diajukan. Penguji akan mengajukan pertanyaan selanjutnya. Yang harus banyak berbicara adalah pelajar alih-alih penguji. Hal itu diingatkan secara tegas dalam buku panduan. Yang dinilai adalah tuturan peserta. Buku panduan juga memberi tahu penguji apa yang harus dilakukan jika terjadi kebuntuan pada peserta. Penguji diminta memainkan peran sebaik mungkin.

Bagian pertama berisi percakapan antara peserta yang berperan sebagai turis di Belanda dan penguji sebagai orang Belanda. Mereka bertemu di suatu tempat dan berbincang tentang pengalamannya belajar bahasa Belanda. Artinya, bahasa itu digunakan di luar kelas. Peserta ditanya perihal Belgia dan Belanda. Dia harus bercerita sedikit tentang kedua negara itu. Peserta hanya tahu bahwa dia nanti akan ditanya dan harus menjawab. Sifat percakapan resmi karena mereka seolah-olah tidak saling kenal.

Bagian kedua berisi percakapan antara dua orang teman. Peserta ditanya mengapa dia menghilang tadi. Dia diberi sederetan gambar yang harus dia ceritakan. Dia baru saja ke pantai dengan pacarnya. Saat pacarnya bermain air di laut, kakinya digigit kepiting. Peserta harus mencari bantuan agar pacarnya tertolong. Selain menceritakan itu semua, penguji sebagai teman, bertanya tentang hal lain yang tidak ada dalam gambar. Dia harus menjawab dengan spontan.

Pada bagian ketiga, pelajar ditanya keinginan terindah apa yang ingin dia gapai. Begitu dijawab, penguji bertanya mengapa itu yang diimpikannya. Kapan dan pada musim apa dia akan melakukannya. Siapa saja yang akan diundang, termasuk orang termasyhur. Apa yang akan dilakukannya pada acara itu. Pelajar harus berkhayal. Pelajar hanya diberi instruksi bahwa dia harus mengkhayalkan hal terindah dan menjawab pertanyaan dari penguji yang berperan sebagai teman.

4.2.2.1.2 Data Percakapan PBM

Pada bagian pertama, pelajar berperan sebagai seorang yang akan menyewakan apartemen. Dia diberi selembarnya kertas berisikan peran yang harus dimainkannya. Pada kertas itu juga tergambar isi apartemen. Harga sewa juga tertulis. Dia seolah-olah pernah menulis iklan untuk menawarkan apartemennya. Pelajar boleh menulis pada secarik kertas, tetapi hanya kata kunci, tidak boleh kalimat lengkap. Penguji dapat langsung memberi peringatan jika peraturan itu dilanggar. Pelajar juga diberi tugas untuk menjawab pertanyaan penguji, yang kini menjadi calon penyewa.

Pada bagian kedua pelajar memainkan peran sebagai pembeli baju dingin rajutan sebulan yang lalu. Dia mendapatkan masalah karena setelah dicuci sekali baju itu mengerut dan berlubang, jadi baju itu sobek kecil, padahal dia mengikuti petunjuk

pencucian, jadi penyebabnya tidak mungkin karena suhu pencucian yang berlebih. Dia harus berargumentasi sebaik mungkin sehingga dapat menukar baju yang mengecil dan sobek itu tanpa menambah uang sepeser pun. Penguji bertindak sebagai penjual yang banyak bertanya tentang mengapa baju itu sampai mengalami nasib naas seperti itu. Penjual akhirnya setuju mengganti baju itu asal dengan harga yang sama. Proses perekaman mirip dengan bagian pertama.

4.2.2.1.3 Data Percakapan PBPT

Pada percakapan pertama peserta bermain peran sebagai seorang mahasiswa yang bersama mahasiswa lain (diperankan penguji) berdiskusi tentang tugas kuliah. Mereka mahasiswa sekolah tinggi pariwisata yang diberi tugas untuk membuat buku panduan wisata. Peserta harus memilih di antara dua rencana bertahap. Dia harus berargumentasi mengapa memilih rencana tertentu dan bagaimana melaksanakan rencana itu. Dia juga harus menanggapi rencana teman mahasiswanya karena temannya itu juga punya rencana tambahan.

Pada percakapan kedua peserta berperan sebagai mahasiswa yang sedang mempresentasikan hasil penelitiannya tentang tiga alat komunikasi yang banyak digunakan oleh orang Belanda pada dua kurun waktu. Alat komunikasi yang dibandingkan adalah surat, telepon, email, dan *obrolan*. Dulu dan sekarang. Dia diberi tabel berisi sejumlah angka, seolah-olah itu hasil penelitiannya. Dia harus bercerita paling sedikit dua kecenderungan yang menonjol. Penguji berperan sebagai dosen yang mendengarkan presentasi mahasiswanya dan mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan penguji sudah ada di buku panduan. Mahasiswa juga harus meramalkan apa yang terjadi 20 tahun dari sekarang. Juga tentang penggunaan alat komunikasi di negara tempat mahasiswa itu berasal.

4.3 Pengambilan Data dan Pengolahan Data

Pada subseksi berikut diuraikan cara pengambilan data dan pengolahan data penelitian.

4.3.1 Pengambilan Data

Data percakapan diambil di pusat lembaga *CNaVT* di Universitas Katolik, Leuven, Belgia pada bulan September 2009. Data yang boleh digunakan untuk penelitian

berasal dari tahun 2007 dan sebelumnya. Data tahun 2008 dan 2009 masih diembargo. Percakapan pada awalnya direkam dengan menggunakan pita kaset dengan mutu suara yang bervariasi. Setelah diseleksi, percakapan itu direkam ulang dengan alat perekam digital. Hasil rekaman itu lalu dipindahkan ke *notebook* dan didengarkan. Percakapan yang dapat didengar dengan jelas yang diolah lebih lanjut sebagai sumber data.

4.3.2 Pengolahan Data

Pada subseksi berikut, diulas cara transkripsi data dan bagaimana data dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan suatu konstruksi.

4.3.2.1 Transkripsi

Data awal berupa rekaman percakapan antara peserta ujian (pelajar) dan penguji. Percakapan itu didengarkan lalu diubah menjadi tulisan (ditranskripsikan). Tidak semua yang dituturkan pelajar dapat didengar dengan jelas. Kadangkala pelajar menuturkan kata yang tidak dapat dimengerti. Jika tidak dapat dimengerti, kata itu tidak ditranskripsi. Untung saja yang tidak dapat dimengerti hanya kata, bukan kalimat. Pelajar yang mengikuti ujian PBPT biasanya bertutur dengan tempo relatif cepat sehingga lebih sulit untuk ditranskripsi, belum lagi jika pelajar menggunakan prosodi yang berbeda dengan bahasa Belanda atau memberikan tekanan suku kata yang bukan bahasa Belanda. Jika pelajar melakukan koreksi terhadap tuturannya, yang diperhitungkan adalah bentuk yang berterima. Kalimat atau klausa yang tidak selesai tetap ditranskripsi. Transkripsi percakapan pelajar dilampirkan di belakang disertasi.

4.3.2.2 Pengelompokan Tingkatan Penguasaan Konstruksi

Tahap setelah transkripsi adalah pengelompokan berdasarkan stadium atau tingkatan penguasaan konstruksi dilakukan sesuai dengan TK (Pienemann 1998, 2005a, 2005b, 2005c). Hasil percakapan pelajar dikelompokkan satu per satu berdasarkan stadium seperti yang berikut.

a. Konstruksi Satu Kata

Di sini yang dituturkan pelajar hanya satu kata meskipun sebenarnya dia harus menuturkan sebuah kalimat. Pelajar hanya mampu menuturkan satu kata dan belum menggabungkan satu kata dengan kata yang lain. Kemampuan berbahasa itu yang paling awal. Kata digunakan untuk segala-galanya. Pelajar yang dijadikan informan dalam penelitian disertasi ini telah melampaui kemampuan itu. Jika paling tidak mampu membuat kalimat simpleks yang hanya terdiri atas S dan P, pelajar sudah melewati kemampuan satu kata. Dengan demikian, pada skala implikasional kolom untuknya bertanda “+” (lihat subseksi 4.4 tentang skala implikasional). Satu kata memang bukan kalimat, tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa pelajar hanya mampu menuturkan satu kata untuk mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya. Maksudnya ingin mengungkapkan kalimat, tetapi yang keluar satu kata karena mindanya belum mampu memproses kalimat simpleks sekalipun.

b. Konstruksi Kanonis

Kalimat berkonstruksi kanonis merupakan himpunan simpleks dengan pola S-VF/P-(O)-(K). P pada kalimat itu sekaligus VF. O dan K tidak wajib ada dalam kalimat. Kalimat jenis itu merupakan kalimat yang paling mudah diproses dalam minda karena pelaku mendahului perbuatan dan selanjutnya perbuatan mendahului penderita (yang dikenai perbuatan). Urutan itu yang paling logis dari segi susunan unsur pendukung makna kalimat karena tidak bermarkah. Jumlah kalimat berkonstruksi kanonis akan dibandingkan jumlah kalimat dan klausa yang dihasilkan pelajar. Dari situ akan terlihat apakah pelajar masih banyak menggunakan konstruksi kanonis atau sudah mulai meninggalkannya dan menggunakan kalimat dengan konstruksi yang lebih rumit. Dalam skala implikasional kolom kanonis selalu terisi tanda “+”.

c. Konstruksi Adv

Kalimat berkonstruksi Adv, merupakan kalimat berpola K-S-VF/P-(O) atau O-S-VF/P-(K). Kalimat itu sudah memecah urutan kanonis dengan mengedepankan konstituen selain S ke depan kalimat. Proses itu disebut topikalisasi. Dari segi makna K atau O dipentingkan sehingga ditempatkan di bagian pertama. Kalimat tersebut bermarkah. Dalam minda kalimat seperti itu menurut TK lebih sulit diproses

daripada kalimat berkonstruksi kanonis. Hanya saja susunan S dan P tidak berbeda dengan urutan pada kalimat berkonstruksi kanonis. Susunan itu tetap dipertahankan. Dalam bahasa Belanda, kalimat berkonstruksi Adv selalu basantara jika tidak kalimat itu berkonstruksi Inv. Jadi, kalimat berkonstruksi Adv bercermin balik dengan kalimat berkonstruksi Inv. Jika konstruksi Inv dikuasai, konstruksi Adv juga dikuasai dan dalam kolom Adv terisi tanda “+”. Akan tetapi, jika konstruksi Adv dikuasai, belum tentu konstruksi Inv dikuasai. Persentase tidak digunakan untuk menentukan penguasaannya karena tidak ada pembandingnya. Konstruksi Adv selalu basantara.

d. Konstruksi Pisah

Konstruksi Pisah dalam TK setingkat lebih sulit pemrosesannya dalam minda daripada konstruksi Adv. P dalam konstruksi itu terdiri atas VF dan kompV. Dalam bahasa Belanda predikat seperti itu ber-VF verba bantu dan dalam kalimat simpleks harus dipisahkan. VF berdampingan dengan S dan kompV berada di belakang kalimat. P merupakan kesatuan makna, tetapi dalam kalimat justru harus dipisahkan sejauh mungkin. Hal itulah yang menyulitkan pemrosesan dalam minda. Jika pada kalimat seperti itu VF dan kompV tetap didekatkan, konstruksi Pisah tidak terbentuk. Jumlah kalimat berkonstruksi Pisah dibagi dengan kalimat yang gagal menjadi kalimat berkonstruksi pisah (VF dan kompV tidak dipisahkan padahal harus dipisahkan). Hasilnya dijadikan dalam bentuk persen. Jika hasilnya 70% atau lebih, konstruksi Pisah dikuasai.

e. Konstruksi Inv

Kalimat berkonstruksi Inv memiliki susunan K-VF/P-S, O-VF/P-S a, K-VF-S-(O)-kompV atau O-VF-S-(Ket)-kompV. Pola kedua terakhir selain berkonstruksi Inv juga berkonstruksi Pisah. Kalimat berkonstruksi Inv dalam TK dianggap setingkat lebih sulit daripada konstruksi Pisah. Konstruksi itu semakin jauh dari konstruksi Kanonis karena S harus berada di belakang P atau VF. Pelaku yang seharusnya mendahului perbuatan pada konstruksi itu justru diletakkan di belakang perbuatan. Pada kalimat Pisah S masih mendahului VF, jadi masih mempertahankan konstruksi kanonis. Persentase ditentukan dengan cara membagi jumlah kalimat berkonstruksi Inv dengan jumlah kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen (termasuk

kalimat berkonstruksi Adv). Jika persentase mencapai 70% atau lebih, konstruksi Inv dikuasai.

f. Konstruksi V-akhir

Kalimat berkonstruksi V-akhir merupakan klausa sematan yang memiliki susunan konj-S-(K)-(O)-VF/P, konj-S-(O)-(K)-VF/P. P dapat terdiri atas VF dan kompV. Lalu di antara S dan P paling tidak ada satu konstituen, misalnya K dan/atau O. Konstruksi V-akhir dalam TK merupakan konstruksi yang paling sulit diproses oleh minda karena S dan P yang semestinya berdekatan dari segi makna justru harus dipisahkan sejauh mungkin dalam kalimat. Susunan itu semakin jauh berbeda dengan susunan Kanonis. Persentase dihasilkan dari pembagian antara jumlah klausa berpola V-akhir dengan jumlah semua klausa yang berpotensi untuk itu. Jika persentase mencapai 70% atau lebih, konstruksi itu dikuasai.

4.4 Skala Implikasional

Teori keterprosesan menggunakan skala implikasional dalam menyajikan hasil penelitiannya (Pienemann 1998, 2005a, 2005b, 2005c). Skala implikasional berisikan kolom-kolom. Kolom bawah mengimplikasikan kolom di atasnya. Yang bawah merupakan syarat untuk yang di atasnya. Jika kolom atas terisi tanda “+”, kolom-kolom di bawahnya juga harus terisi “+”. Skala implikasional Dengan demikian, dapat digunakan untuk memprakirakan. Konstruksi V-akhir merupakan konstruksi yang paling sulit diproses dibandingkan konstruksi yang di bawahnya sehingga, jika konstruksi itu berisi tanda “+”, dapat diprakirakan bahwa semua kolom di bawahnya juga akan terisi tanda “+”. Karena itulah, skala implikasional digunakan dalam TK dan juga dalam penelitian ini untuk membuktikan apakah prakiraan itu terbukti. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4: Skala Implikasional Pemrosesan Kalimat

Stadium	Penguasaan Pelajar
6. V-akhir	+
5. Inv	+
4. Pisah	+
3. Adv	+
2. Kanonis	+
1. Kata	+

Dalam kaitan dengan TK tanda “+” berarti konstruksi yang dimaksud dikuasai dan biasanya kemunculan konstruksi itu paling sedikit 70% (Pienemann 2005a, 2005b, 2005c). Misalnya pelajar menuturkan 10 kalimat yang bagian pertamanya diisi konstituen selain S. Dari jumlah itu dihasilkan 8 kalimat yang bekonstruksi Inv (misalnya K-VF/P-S) atau 80%. Jumlah itu melebihi 70% sehingga dapat dikatakan pelajar itu menguasai konstruksi Inv. TK menggunakan persentase 70% sebagai jumlah minimal yang harus dikuasai pelajar agar dapat dikategorikan sebagai menguasai. Dalam studi basantara, persentase itu dijadikan patokan dan juga dijadikan patokan dalam penelitian ini. Dalam pembelajaran bahasa, persentase 70% dijadikan penguasaan minimal mengingat pelajar sedang belajar bahasa kedua sehingga tuntutan yang lebih tinggi daripada itu terlalu berat buat pelajar.

Jika kurang dari 70%, kolom diisi tanda “-”. Tanda “/” berarti konstruksi yang dimaksud tidak digunakan atau hanya ada kurang dari empat kalimat. Tanda “/” tidak diperhitungkan dalam skala implikasional. Misalnya, jika kolom V-akhir terisi tanda “+”, di bawahnya tidak boleh ada kolom berisi tanda “-” karena, jika ada, TK dibuktikan salah. Namun, jika kolom di bawah terisi tanda “/”, TK tidak dibuktikan salah. Dengan kata lain, tanda “/” tidak masuk perhitungan dalam usaha untuk membuktikan TK salah. Keberadaan tanda “/” memang melemahkan TK. Jumlah empat diambil karena jika ada satu kalimat gagal menjadi konstruksi yang dimaksud, akan diperoleh persentase 75% (3:4), yang berarti konstruksi itu dikuasai. Jika jumlah tiga yang diambil, begitu satu gagal, akan didapatkan persentase 66,67%. Persentase itu di bawah 70%, artinya konstruksi yang dimaksud tidak dikuasai. Hanya satu kalimat yang gagal, tetapi langsung dianggap tidak dikuasai.

Persentase 70% itu hanya diberlakukan pada konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir. Jika bagian pertamanya diduduki konstituen selain S, kalimat dapat berkonstruksi Adv dan Inv. Konstruksi Adv itu merupakan cermin balik dari konstruksi Inv. Jadi, jika kalimat gagal menjadi Inv, ia akan menjadi Adv. Dengan kata lain, jika konstruksi Inv dikuasai, konstruksi Adv juga dikuasai. Lalu, persentase 70% juga tidak diberlakukan pada konstruksi kanonis karena konstruksi itu tidak memiliki pembandingan. Jika ada 10 kalimat berpola kanonis, pelajar juga menguasai kesepuluhnya dan seperti itu juga untuk jumlah kalimat berpola kanonis lain. Pada

penelitian ini, konstruksi kanonis akan dibandingkan keseluruhan klausa dan kalimat yang dituturkan pelajar untuk melihat apakah pelajar masih terpaku pada konstruksi kalimat yang paling sederhana itu atau sudah menggunakan kalimat lain dengan konstruksi yang lebih rumit pemrosesannya.

4.5 Pembenaan Kalimat

Kalimat yang dinyatakan dikuasai pada penelitian ini hanya berkaitan dengan susunan kata, terutama posisi S dan P/VF. Tanda “+” yang terletak dalam skala implikasional hanya dilihat berdasarkan susunan konstituen dalam kalimat. Belum tentu kalimat atau klausa yang dimaksud tidak memerlukan pembenaan agar menjadi kalimat atau klausa bahasa Belanda. Agar penelitian dapat digunakan dalam mengefektifkan pembelajaran bahasa Belanda pada pelajar berlatar bahasa Indonesia, akan dilihat juga pembenaan apa saja yang perlu dilakukan agar kalimat dan klausa basantara itu menjadi tidak basantara lagi. Yang dipilih hanya kalimat atau klausa yang ditandai dengan “+” sehingga susunan katanya sudah sesuai kaidah. Tidak semua konstruksi dilihat, tetapi hanya dipilih konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir. Ketiga konstruksi itu memperlihatkan perbedaan yang mencolok jika dibandingkan bahasa Indonesia, daripada Adv dan Kanonis. Yang dilakukan itu mirip dengan Analisis Galat, tetapi dengan perspektif berbeda. Alih-alih menyatakan bahwa kalimat atau klausa memiliki galat, pada penelitian ini dinyatakan bahwa kalimat atau klausa itu memerlukan penyesuaian atau pembenaan agar menjadi kalimat atau klausa bahasa Belanda. Yang menjadi landasan utama penelitian ini adalah seperti apa pun bentuk yang dituturkan pelajar dianggap sebagai hasil pergulatan minda pelajar yang luar biasa rumit sehingga apa pun hasilnya patut dihargai. Hal itu juga yang dilakukan dalam TK, bahkan TK hanya berpatokan pada skala implikasional, tidak melihat lebih lanjut apakah kalimat dan klausanya perlu pembenaan agar sifat basantara dapat dinihilkan. Dengan demikian, penelitian disertasi ini tidak melulu teoretis, sebagaimana yang dilakukan TK, tetapi juga bermanfaat secara praktis, yakni mendiagnostis penyesuaian gramatikal apa saja yang diperlukan agar kalimat basantara menjadi kalimat Belanda.

Sebagai penutup bab dapat disimpulkan bahwa yang dibahas pada bab keempat merupakan konsekuensi logis dari yang disyaratkan oleh kerangka teoretis yang

dijadikan pijakan, seperti yang diulas pada bab ketiga. Data yang terjaring diulas pada bab kelima.



Bab 5

SINTAKSIS BASANTARA PELAJAR

Pada bab ini dibahas analisis sintaktis data percakapan profil PBTI, PBM, dan PBPT. Data basantara dianalisis berdasarkan konstruksi. Kalimat yang dihasilkan tidak ditandai dengan *, yang berarti tidak berterima, sebagai penghargaan pada usaha pelajar untuk menghasilkan kalimat Belanda. Namun, jika kalimat itu dalam bentuk basantara, di bawahnya dituliskan terjemahan kata per kata dalam bahasa Indonesia, lalu disusul terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar kata tugas diberikan kategorinya. Contoh dengan angka merupakan kalimat yang dituturkan pelajar, sedangkan yang dengan angka dan huruf Latin kecil merupakan salah satu bentuk bahasa Belanda yang berterima. Jika pembenahan tidak banyak, kalimat Belandanya tidak diberikan, tetapi pembenahan itu hanya diuraikan dalam teks. Jika kata Inggris digunakan, kata itu akan dicetak miring dan tebal.

5.1 Profil PBTI

Data pada profil PBTI berasal dari tiga percakapan. Hasil percakapan pelajar akan dibahas satu per satu, terutama yang menarik untuk diulas. Pada Kerangka Referensi Eropa profil PBTI berada di tingkat A2. Percakapan pada PBTI berkaitan dengan wisatawan dan tidak formal.

5.1.1 Konstruksi Satu Kata

Pelajar hanya mampu mengujarkan kata-kata lepas, yakni kata yang tidak berkaitan satu dengan yang lain dalam ikatan sintaktis pada stadium yang paling awal

perkembangan kemampuan sintaktis. Kata dijadikan medium satu-satunya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam benak pelajar dan yang paling mudah untuk diproses karena tidak memerlukan informasi gramatikal yang harus dipertukarkan dengan kata lain dalam kalimat. Tentu saja pemahaman mendahului produksi unsur bahasa, sebagaimana yang diyakini pada psikolinguistik. Pelajar pada mulanya bisa memahami sekedarnya apakah yang didengarnya itu berita saja, atau pertanyaan yang perlu dijawab, atau suruhan. Pada tahap itu dia terutama hanya mampu menyatakan apa yang ada dalam benaknya dengan satu kata yang tidak mengalami perubahan bentuk.

Para pelajar yang mengikuti ujian profil PBTI masih menuturkan bentuk satu kata itu, meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas, patut dihargai bahwa satu kata itu bukanlah sebuah kata penuh yang tidak mengalami perubahan bentuk, tetapi partikel *ja* 'ya' atau *nee* 'tidak'. Jawaban seperti itu kadang memang memadai untuk menjawab pertanyaan yang memerlukan jawaban *ja* atau *tidak*, sebagaimana pada percakapan berikut contoh berikut (PN = penguji, PL = pelajar):

- (1) PN: *Ik hoor dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover mogen vragen?*
 PL: *Ja.* (PBTI 3, Pck 1)
 PN: Saya dengar kamu sedang belajar bahasa Belanda. Bolehkah saya bertanya?
 PL: Ya.

Jawaban pendek secara komunikatif memang sudah cukup, namun masih dalam tahap basantara, mengingat pertanyaan itu diberikan dalam bentuk yang sopan, yakni menggunakan kata *zou*, tetapi dijawab dengan pendek. Lebih sopan jika dijawab misalnya dengan: *Ja, natuurlijk* 'Ya, tentu saja'; *Ja, hoor* 'Ya, tentu saja'; *Ja, gaat u gang* 'Ya, silakan'. Sebaliknya, contoh yang berikut wajar jika dijawab pendek:

- (2) PN: *Ben je in België geweest?*
 PL: *Nee.* (PBTI 3, Pck 1)
 PN: Apakah kamu pernah ke Belgia?
 PL: Tidak.

Namun, dapat juga dijawab dengan lengkap, misalnya: *Nee, ik ben er (nog) niet geweest* 'Tidak, saya belum pernah ke sana.'

Pada percakapan berikut, penguji perlu bertanya lagi dengan *waarom* ‘mengapa’ karena pelajar hanya menjawab dengan *ja* ‘ya’, padahal sebaiknya dia memberi alasannya mengapa dia menjawab seperti itu:

- (3) PN: *Durf je de volgende keer het water in?*
 PL: *Ja.*
 PN: *Waarom?*
 PL: *Dat is interessant en leuk is* (PBTI 2, Pck 2)
- (3a) *Dat is interessant en leuk.*
 PN: Apakah lain kali kamu berani masuk ke air?
 PL: Ya.
 PN: Mengapa?
 PL: Hal itu menarik dan menyenangkan
- (4) PN: *Durf je de volgende keer het water in?*
 PL: *Ja.*
 PN: *Waarom?*
 PL: *Omdat in de water was zo druk* (PBTI 1, Pck 2)
- (4a) *Omdat het in het water zo druk was.*
 PN: Apakah lain kali kamu berani masuk ke air?
 PL: Ya.
 PN: Mengapa?
 PL: Karena dalam air begitu ramai

Memang pertanyaan diajukan dalam bentuk kalimat tanya yang jawabannya *ya/tidak* sehingga jawaban *ya* kiranya memadai, tetapi dari konteks terlihat bahwa penanya memerlukan jawaban yang lebih dari itu. Akhirnya memang dijawab tetapi perlu pancingan kata *waarom*. Dalam buku panduan penguji diberitahukan bahwa jika kandidat hanya menjawab dengan *ya/tidak*, penguji harus bertanya lebih lanjut dengan *mengapa*, agar jawaban lebih panjang dan memudahkan penilaian. Pelajar PBTI 1 hanya menjawab dengan satu kata *ya* sekali dari 21 jawaban yang dilontarkannya. Pelajar PBTI 2 hanya tiga kali menjawab dengan pendek dan sisanya, yakni 22 kali, menjawab dengan lebih dari satu kata dan kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dia telah melampaui stadium satu kata. Sekali dia melontarkan pertanyaan *pardon* ‘maaf’ yang juga satu kata, namun lebih sopan daripada misalnya satu kata tanya *wat* ‘apa’ sebagaimana dituturkan oleh pelajar PBTI 3 berikut ini.

Pelajar PBTI 3 menjawab dengan *ja* saja sebanyak empat kali, *nee* saja dua kali, dan *wat* saja sekali dari dua puluh jawaban yang dilontarkannya. Perhatikan percakapan yang berikut:

- (5) PN: *Dag* [nama pelajar], *je bent lang weg geweest. Hoe komt dat?*
 PL: *Wat?* (PBTI 3, Prc 2)

PN: Hei [nama pelajar] kamu lama menghilang. Apa sebabnya?
 PL: Apa?

Tampaknya kali itu pelajar betul-betul tidak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya sehingga ia balik bertanya dengan hanya satu kata tanya *wat* ‘apa’ alih-alih misalnya: *Wat zegt u?* ‘Apa yang Ibu/Bapak katakan?’ Sang penguji tentu kaget karena jawaban satu kata tanya pelajar itu. Akhirnya pertanyaan diulang dan selanjutnya peserta ujian itu mengerti. Secara keseluruhan pelajar itu menjawab pertanyaan dengan lebih dari satu kata.

Pelajar PBTI 4 menuturkan 21 jawaban pada ketiga percakapannya dari jumlah itu terdapat lima jawaban dalam bentuk satu kata berupa partikel seperti *pardon* ‘maaf’ dan *ja* ‘ya’. Dapat disimpulkan pelajar tersebut telah menguasai konstruksi satu kata. Berikut disajikan cuplikan percakapannya.

- (6) PN: *Waar hoor je Nederlands buiten de universiteit?*
 PL: *Pardon?* (PBTI 4, Pck 1)
 PN: Di mana kamu mendengar bahasa Belanda di luar universitas?
 PL: *Maaf?*

Pelajar menjawab dengan layak pada cuplikan percakapan (6). Dia menuturkan kata *pardon* agar penanya mengulangi pertanyaannya.

Pelajar PBTI 5 hanya menuturkan satu jawaban yang terdiri atas satu kata pada 25 jawaban yang diberikan pada tiga percakapan yang dilakukannya. Pelajar tersebut dapat dianggap telah melampaui kemampuan memproses konstruksi satu kata. Jawaban tersebut berbentuk partikel *ja*, seperti pada contoh yang berikut:

- (7) PN: *Ik hoor dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover mogen vragen?*
 PL: *Ja.* (PBTI 5, Pck 1)
 PN: Saya dengar kamu sedang belajar bahasa Belanda. Boleh saya bertanya?
 PN: *Ya.*

Pada contoh (7) pertanyaan diajukan dengan sopan sekali sehingga sebaiknya dijawab dengan sopan pula, tidak sekedar dijawab dengan satu kata. Akan lebih sopan jika pertanyaan dijawab misalnya dengan: *Ja, hoor/natuurlijk* ‘Ya, tentu saja’.

Pelajar PBTI 6 menuturkan 29 jawaban pada tiga percakapannya. Dari jumlah itu terdapat dua jawaban yang terdiri atas satu kata, yakni *nee* ‘tidak’ dan *ja* ‘ya’. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar tersebut telah melampaui kemampuan memproses konstruksi satu kata. Berikut disajikan salah satu contoh cuplikan percakapan itu.

- (8) PN: *Ben je in België geweest?*
 PL: *Nee.* (PBTI 6, Pck 1)
 PN: Apakah kamu pernah ke Belgia?
 PL: Tidak.

Jawaban pendek pada (8) memang dapat diberikan, tetapi juga dapat dengan jawaban yang lebih lengkap, misalnya: *Nee, nog niet* ‘Belum’; *Nee, ik ben er (nog) niet geweest* ‘Tidak, saya belum pernah ke sana.’

Pelajar PBTI 7 memberikan 26 jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dari jumlah itu terdapat jawaban *ja* ‘ya’ sekali, dan sekali menjawab dengan balik bertanya *pardon* ‘maaf’. Ada dua patah *ja* yang dituturkan, namun bukan jawaban, tetapi penegas apa yang diutarakan lawan bicara. Simak percakapan berikut:

- (9) PN: *Durf je volgende keer het water in?*
 PL: *Ja.*
 PN: *Waarom?*
 PL: *Dat is geen probleem, vind ik, dat ik in mijn been gebeten omdat* (PBTI 7, Pck 2)
 (9a) *Dat is geen probleem, vind ik, dat ik in mijn been gebeten ben omdat*
 PN: Apakah lain kali kamu berani masuk ke air?
 PL: Ya.
 PN: Mengapa?
 PL: Hal itu bukan masalah menurut saya bahwa kaki saya digigit karena

Mirip dengan pelajar sebelumnya, pelajar hanya menjawab *ja*, jika tidak ditanya kembali mengapa dia menjawab seperti itu. Tentu saja jika hanya dijawab pendek, nilai yang dia peroleh lebih sedikit daripada dijawab dengan alasannya. Namun, secara keseluruhan pelajar PBTI 7 menjawab dengan lebih dari satu kata, bahkan dengan banyak kalimat.

Pelajar PBTI 8 menuturkan 24 jawaban pada tiga percakapan. Dari jumlah itu hanya terdapat dua jawaban yang terdiri atas satu kata, yakni *bedank* (maksudnya *bedankt*)

pada percakapan pertama dan *ja* pada percakapan ketiga. Kedua jawaban itu memang layak diajukan dengan jawaban pendek. Dapat disimpulkan bahwa pelajar telah melampaui kemampuan menghasilkan konstruksi satu kata. Berikut disajikan salah satu penggalan percakapannya:

(10) PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

PL: *Bedank.* (PBTI 8, Pck 1)

(10a) *Bedankt.*

PN: Asyik mendengar semuanya dan menyenangkan kita dapat saling berbicara bahasa Belanda.

PL: Terima kasih.

Pelajar PBTI 9 pada tiga percakapan yang dituturkannya menghasilkan 39 jawaban. Dari jumlah itu terdapat tujuh jawaban yang berbentuk satu kata. Satu kata tersebut enam buah berkategori partikel *ja* (empat patah) dan *dag* (satu patah) dan sebuah berbentuk kata penuh *popmuziek* 'musik pop'. Dapat disimpulkan pelajar itu menguasai pemrosesan konstruksi satu kata. Berikut disajikan salah satunya.

(11) PN: *Wat voor soort muziek houd je van?*

PL: *Popmuziek.* (PBTI 9, Pck 3)

(11a) PN: *Van welke soort muziek houd je?*

PL: *Van popmuziek.*

PN: Jenis musik apa yang kamu sukai?

PL: Musik pop.

Jawaban pendek pada (11) memang dapat diberikan. Penanya (penguji) pada (11) bertanya dengan kalimat interogatif basantara. Pertanyaan itu lebih wajar dalam bentuk (11a).

Pada tiga percakapan Pelajar PBTI 10 menuturkan 24 jawaban. Dari jumlah itu terdapat dua jawaban. Yang diucapkannya adalah *ja* pada percakapan pertama dan *nee* pada percakapan kedua. Jawaban *ja* pada percakapannya tidak layak diajukan karena pertanyaannya bukanlah pertanyaan dengan jawaban *ja/tidak*, tetapi pertanyaan dengan jawaban yang berupa informasi tentang tempat. Penggalan percakapan itu disajikan di bagian berikut ini.

(12) PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: *Ja.* (PBTI 10, Pck 1)

PN: Di mana kamu mendengar bahasa Belanda di luar universitas?

PL: Ja.

Memang setelah penguji mengulangi pertanyaan itu, pelajar mengerti apa yang dimaksudkan dan dia menjawab dengan benar.

Pada percakapan ketiga penguji bertanya kepada pelajar PBTI 10: “*Dat weet je niet?*” (Itu tidak kamu ketahui?) Pelajar menjawab: “*Ja.*” Pelajar memang tidak tahu, jadi seharusnya menjawab dengan *nee*. Jika menjawab dengan *ja* dalam bahasa Belanda itu berarti “Itu saya ketahui”. Dalam bahasa Belanda tidak mungkin menyatakan “Ja, saya tidak tahu” karena *ja* harus diikuti pernyataan positif. Dalam bahasa Indonesia memang orang boleh menjawab dengan “Ja, saya tidak tahu”. Pelajar membawa kebiasaan bahasa Indonesianya.

Semua pelajar PBTI yang disertakan pada penelitian ini telah melampau tahapan satu kata. Tidak satu pun jawabannya terdiri atas sebuah kata penuh tanpa tasrif (infleksi) dan konjugasi. Memang ada beberapa jawaban pendek, namun itu merupakan partikel yang memang wajar dalam percakapan. Pada saat mengikuti ujian PBTI, yang merupakan profil yang dianggap paling sederhana karena percakapan berkaitan dengan wisatawan, para pelajar memang telah memperoleh masukan gramatika tentang pola kalimat simpleks dan kompleks dari dosen maupun mendengar dan membaca sendiri sebuah teks. Meskipun disadari bahwa tidak seluruh masukan (*input*) gramatika itu diserap oleh benak (sehingga menjadi *intake*) atau kemudian dipraktekkan kemampuannya untuk percakapan spontan.

5.1.2 Konstruksi Kanonis

Pada stadium ini pelajar telah mampu menyusun kalimat Belanda yang berpola S-VF/P. Kemudian VF, meskipun tidak wajib, dapat diikuti oleh objek dan atau keterangan. Jika P tunggal (hanya terisi satu verba), P sama dengan VF. Jika P jamak, ia terdiri atas VF dan kompV. Urutan konstruksi kanonis merupakan urutan kalimat yang paling mudah dan alami. Yang melakukan tindakan menduduki tempat pertama, tindakannya menyusul berikutnya, dan penderita mengikuti di belakangnya. Pelajar pada tingkat awal sangat meminati urutan kanonis dan menghindari konstituen lain mendahului subjek. Secara kategorial jika ada kalimat yang berpola N_1-V-N_2 pelajar pemula akan menyematkan fungsi sintaksis subjek untuk nomina pertama dan objek untuk nomina kedua atau fungsi semantis pelaku untuk nomina

pertama dan penderita untuk nomina kedua dan itu dilakukannya tanpa kekecualian. Berikut ini akan diulas hasil percakapan pada pelajar kelompok PBTI. Di bawah setiap kalimat yang dituturkan diberikan terjemahan kata per kata dan kemudian dituliskan fungsi sintaktis konstituen dan setelah itu, untuk kata tugas biasanya diberikan nama kategorinya. Terjemahan yang berterima diletakkan di bawahnya dan tercetak tegak.

1. Pelajar PBTI 1

Pelajar PBTI 1 memproduksi 24 kalimat pada ketiga percakapannya. Dari jumlah itu terdapat 19 kalimat simpleks dengan pola S-VF atau 79,17%. Sisanya merupakan kalimat berpola yang lebih rumit, misalnya pola inversi dan kalimat kompleks. Verba kalimat ada yang tidak difinitkan. Dibandingkan pelajar PBTI 2 pelajar PBTI 1 masih sangat bertumpu pada pola kanonis. Berikut ini contoh kalimat yang dituturkan (VF tercetak miring karena belum finit sempurna):

- (13) *We ging naar het ziekenhuis met een taxi.* (PBTI 1, Pck 2)
 kami pergi/imp ke art t rumah sakit dengan art tt taksi
 S VF
 Kami pergi ke rumah sakit dengan taksi.

Sesuai dengan konteks selayaknya yang dituturkan dapat berbentuk:

- (13a) *We gingen naar het ziekenhuis met een taxi.*
 kami pergi/imp ke art t rumah sakit dengan art tt taksi
 S VF
 Kami pergi ke rumah sakit dengan taksi.

Pada (13) *ging* hanya finit sesuai kala, namun tidak finit dengan jumlah (dalam hal ini subjek jamak). Jika lengkap finit VF-nya adalah *gingen*.

2. Pelajar PBTI 2

Untuk ketiga percakapan pelajar PBTI 2 menghasilkan 58 kalimat dan dari jumlah itu terdapat 30 kalimat simpleks berpola S-VF atau 51,72%. Pola yang lain adalah kalimat inversi dan kalimat kompleks yang akan dibahas di sub seksi berikutnya. Dapat dikatakan bahwa pola kalimat yang dihasilkan oleh pelajar itu sudah cukup bervariasi atau tidak terlalu berpangku pada urutan kanonis. Dia sudah berani berkesperimen dengan pola kalimat yang lebih rumit pemrosesannya. Berikut ini disajikan salah satu kalimat dengan pola yang dimaksud:

- (14) *België is een land naast Nederland.* (PBTI 2, Pck 1)
 Belgia adalah art tt negara di sebelah Belanda
 S VF
 Belgia sebuah negara di sebelah Belanda.

Pada bagian lain pelajar tersebut juga masih menghasilkan kalimat dengan verba yang tidak finit. Ternyata pada urutan yang paling sederhana pun pelajar pernah tidak menfinitkan verba dalam kalimat.

3. Pelajar PBTI 3

Pelajar PBTI 3 menuturkan 24 kalimat pada ketiga percakapannya dan dari jumlah itu terdapat 21 kalimat berpola S-VF atau 87,50%. Jumlah yang lebih tinggi daripada kedua pelajar sebelumnya. Dapat dikatakan pelajar tersebut masih sangat bertumpu pada pola kalimat simpleks dan kurang variatif. Contoh berikut dituturkan pelajar:

- (15) *Ik weet een beetje over België.* (PBTI 3, Pck 1)
 saya tahu sedikit tentang Belgia
 S VF
 Saya tahu sedikit tentang Belgia.

4. Pelajar PBTI 4

Pelajar PBTI 4 menghasilkan 35 kalimat pada ketiga percakapannya. Dari jumlah itu terdapat 15 kalimat berkonstruksi kanonis atau 42,86%. Pelajar sudah menguasai konstruksi itu dan berani menggunakan konstruksi lain yang lebih kompleks. Berikut disajikan contoh sebuah kalimat yang dihasilkannya.

- (16) *Nederlan is een mooie laan.* (PBTI 4, Pck 1)
 Belanda adalah art tt indah negeri
 S VF
 Belanda negeri yang indah.

Pelajar semestinya menuturkan *Nederland* alih-alih *Nederlan* dan *land* alih-alih *laan*. Nomina *land* bergenus netral sehingga berartikel *het* sehingga informasi gramatikal itu harus dialihkan ke adjektiva yang mendahuluinya. Untuk itu pelajar seharusnya menuturkan *mooi* alih-alih *mooie*.

5. Pelajar PBTI 5

Pelajar PBTI 5 menghasilkan 39 kalimat pada ketiga percakapannya. Dia menuturkan 11 kalimat berkonstruksi kanonis atau 28,20%. Dapat disimpulkan

pelajar itu sudah menguasai konstruksi kanonis dan mulai berani menggunakan konstruksi yang lebih kompleks. Sebagai contoh diberikan kalimat berikut.

- (17) *België spreek Nederlands.* (PBTI 5, Pck 1)
 Belgia bicara bahasa Belanda
 S VF
 Belgia berbicara dalam bahasa Belanda.

Yang dimaksudkan pelajar dapat diungkapkan dalam bahasa Belanda dalam bentuk:

- (17a) *In België sprekten men Nederlands.*
 di Belgia bicara orang bahasa Belanda
 K VF S
 Di Belgia orang berbicara dalam bahasa Belanda.

Pada (17) pelajar tidak menfinitkan verba *spreek*. Dia tidak mampu menyelaraskan informasi gramatikal yang ada pada S dan P. Subjek menyimpan informasi gramatikal tunggal dan persona ketiga (benda) sehingga dalam kala presens verba harus di beri sufiks *-t* agar kedua konstituen itu dapat memiliki fungsi sintaktis yang setara.

6. Pelajar PBTI 6

Dua pulun tujuh kalimat dihasilkan pelajar PBTI 6 yang di antaranya terdapat 15 kalimat (55,55%) berkonstruksi kanonis. Pelajar itu tampaknya masih mengandalkan konstruksi itu dalam ketiga percakapannya. Berikut diulas salah satu kalimat yang dihasilkannya itu.

- (18) *Datya is mooiste meisje.* (PBTI 6, Pck 3)
 Datya adalah paling cantik gadis
 S VF
 Datya gadis paling cantik.

Kalimat (18) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi:

- (18a) *Datya is het mooiste meisje.*
 Datya adalah art t paling cantik gadis
 S VF
 Datya gadis paling cantik.
 (18b) *Datya is een mooi meisje.*
 Datya adalah art tt cantik gadis
 S VF
 Datya gadis cantik.

7. Pelajar PBTI 7

Pelajar PBTI 7 menuturkan 48 kalimat ketiga percakapannya. Dari jumlah itu kalimat simpleks yang berpola S-VF sebanyak 35 buah atau 72,91%. Jadi, percakapannya masih banyak mengandung kalimat yang berpola sederhana. Memang betul, lebih dari seperempat kalimat yang dihasilkan berpola lebih kompleks. Kalimat berikut ini dituturkan pelajar PBTI 7:

- (19) *Ik ken een docent van België.* (PBTI 7, Pck 1)
 saya kenal art tt dosen dari Belgia
 S VF
 Saya kenal seorang dosen asal Belgia.

Sesuai dengan konteks lebih wajar jika yang dituturkan misalnya:

- (19a) *Ik ken een docent uit België.*
 saya kenal art tt dosen dari Belgia
 S VF
 Saya kenal seorang dosen asal Belgia.

8. Pelajar PBTI 8

Sebanyak 46 kalimat dituturkan pelajar PBTI 8. Dari jumlah itu terdapat 32 kalimat simpleks berpola S-VF atau 69,56%. Sisanya merupakan kalimat berpola lebih kompleks dan akan diulas pada sub seksi berikutnya. Kalimat berikut dihasilkan pelajar PBTI 8:

- (20) *Veel mensen fietsen.* (PBTI 8, Pck 1)
 banyak orang bersepeda
 S VF
 Banyak orang bersepeda.

Yang lebih layak jika yang dituturkan adalah:

- (20a) *Er fietsen veel mensen.*
 Banyak orang bersepeda.
 (20b) *Er wordt veel gefietst.*
 Banyak orang bersepeda.
 (20c) *Veel mensen fietsen daar (er).*
 Banyak orang bersepeda di sana.

Dalam bahasa Belanda subjek tak takrif memerlukan subjek sementara *er* yang diletakkan di awal kalimat, subjek yang sebenarnya berada langsung di belakang VF

(20a). Dalam kenyataannya orang Belanda lebih memilih bentuk pasif untuk menyatakan kegiatan itu (20b), hal yang tidak biasa dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

9. Pelajar PBTI 9

Pelajar PBTI 9 menuturkan 32 kalimat pada tiga percakapannya. Dari jumlah tersebut dia menghasilkan 14 kalimat (48,27%) berkonstruksi kanonis. Dia telah menguasai konstruksi itu. Berikut diulas salah satu kalimat yang dihasilkannya. Pada (21) pelajar mampu memproses kalimat dengan subjek sementara. Itu terlihat dengan digunakannya *er*. Dia sadar bahwa subjek yang sesungguhnya tak takrif sehingga ia tidak dapat menduduki awal kalimat. Sayang sekali dia tidak mampu menyetarakan informasi gramatikal adjektiva *grappige*, yang semestinya *grappig* karena nomina *verhaal* bergenus netral.

(21) *Er is een grappige verhaal.* (PBTI 9, Pck 2)

adv ada art tt lucu cerita

S_s VF S

Ada cerita lucu.

10. Pelajar PBTI 10

Pelajar PBTI 10 menghasilkan 47 kalimat pada ketiga percakapannya. Dari jumlah tersebut terdapat 35 kalimat simpleks berpola S-VF atau 74,47%. Sisanya merupakan kalimat yang berpola lebih kompleks. Namun, pelajar tersebut juga menuturkan sebuah kalimat tanpa verba finit. Kalimat berikut ini dihasilkan pelajar PBTI 10:

(22) *Het heeft ook grachten en windmolen.* (PBTI 10, Pck 1)

pronper memiliki juga kanal jmk dan kincir angin

S VF

Negara itu juga memiliki kanal dan kincir angin.

Yang lebih layak misalnya adalah tuturan berikut ini:

(22a) *Het heeft ook grachten en windmolens.*

pronper memiliki juga kanal jmk dan kincir angin jmk

S VF

Negara itu juga memiliki kanal dan kincir angin.

Dari Tabel 5.1 terbaca bahwa pelajar PBTI 3 masih sangat terikat dengan konstruksi kanonis, terlihat dari tingginya persentase penggunaan (87,50%) disusul pelajar PBTI

7 dengan (83,33%). Yang tersedikit adalah pelajar PBTI 5 (28,20%). Dari rerata persentase (62,06) dapat disimpulkan bahwa para pelajar sudah tidak lagi melulu menggunakan pola kalimat simpleks berpola S-VF, tetapi sudah menggunakan pola yang lebih bervariasi. Pola kalimat yang seragam tentu akan membosankan pendengar dan tampaknya hal itu sudah mulai dipraktekkan oleh para pelajar. Tentu itu juga karena mereka semua merupakan pelajar bahasa Belanda yang sudah dewasa yang telah terbiasa berbahasa dengan pola yang kompleks dalam bahasa pertama mereka atau bahasa kedua yang dipelajari sebelumnya. Pola kalimat dasar sudah mereka kuasai sebagai modal untuk menghasilkan kalimat yang lebih kompleks dalam bahasa Belanda.

Tabel 5.1: Kalimat Berkonstruksi Kanonis yang Dihasilkan Pelajar PBTI

PBTI	Kalimat	Kanonis	Persen
1	24	19	79,17
2	58	30	51,72
3	24	21	87,50
4	35	15	42,86
5	39	11	28,20
6	27	15	55,55
7	42	35	83,33
8	46	32	69,56
9	29	14	48,27
10	47	35	74,47
Rerata	37,10	22,70	62,06
s.b.	11,34	9,37	

Keterangan:

PBTI: pelajar PBTI

Kalimat: jumlah kalimat dihasilkan pelajar

Kanonis: kalimat berkonstruksi kanonis

s.b.: simpangan baku

Pola kalimat kanonis itu memang kalimat yang dalam teori keterprosesan merupakan kalimat yang paling mudah diproses untuk dituturkan. Basantara tingkat awal karenanya masih diselimuti kalimat seperti itu.

5.1.3 Konstruksi Adv

Urutan Adv ini oleh Pienemann (2007) disebut topikalisasi K. Pada stadium itu pelajar mulai berani memecah urutan kanonis S-VF dengan mengedepankan konstituen lain di awal kalimat selain subjek. Urutan itu berbeda dengan urutan

inversi karena pada urutan inversi VF menyusul X dan berada di depan S. Unsur yang mengisi X biasanya objek dan keterangan. Dalam bahasa Belanda bukan hanya K yang dapat menduduki tempat itu, tetapi juga O. Pemrosesan kalimat itu lebih sulit dibandingkan urutan kanonis S-VF. Memang diakui sebagian besar yang dikedepankan adalah K. Berikut ini akan diulas kalimat simpleks berpola X-S-VF yang dihasilkan pelajar yang mengikuti ujian profil PBTI.

1. Pelajar PBTI 1

Pelajar PBTI 1 menghasilkan sebuah kalimat berpola X-S-VF dari empat kalimat yang bagian depannya diduduki konstituen selain S dan itu pun menggunakan adverbial bahasa Inggris:

- (23) *Maybe we gehuurd een auto om te rijden.*
 mungkin kami menyewa part art tt mobil untuk prep mengendarai
 K S VF
 (PBTI 1, Pck 3)
 Mungkin kami menyewa mobil untuk dikendarai.

Dalam bahasa Belanda lebih layak jika dituturkan sebagai:

- (23a) *Misschien huurden we een auto om te rijden.*
 mungkin menyewa kami art tt mobil untuk prep mengendarai
 K VF S
 Mungkin kami menyewa mobil untuk dikendarai.

Sebenarnya *gehuurd* sebagaimana yang dituturkan pelajar bukanlah VF (karenanya tercetak miring), tetapi komplemen verbal (dalam bahasa Belanda *rest van het gezegde*) dalam bentuk partisip yang seharusnya dilengkapi sebuah VF *hebben*. Namun, pelajar memperlakukannya sebagai VF sehingga yang digunakan semestinya *huurden*, yakni VF berkala imperfektum. Sesuai konteks pelajar selayaknya menggunakan verba bentuk imperfektum, namun yang keluar bentuk lampau yang lain, yakni perfektum, memang sudah finit, tetapi belum tepat.

Pelajar PBTI 1 juga menuturkan bangun bahasa yang tidak bersubjek dan verbanya tak finit karena itu tidak dapat ditentukan polanya, meskipun bangun bahasa (24) dituturkan dengan intonasi final, kelihatannya pelajar ingin menuturkan sebuah kalimat:

- (24) *Daar eten spaghetti en pizza.* (PBTI 1, Pck 2)
 di sana makan spaghetti dan pizza
 K VF
 Di sana makan spaghetti dan pizza.

Dalam bahasa Belanda lebih layak jika yang dituturkan adalah:

- (24a) *Daar eten we spaghetti en pizza.*
 di sana makan kami spaghetti dan pizza
 K VF
 Di sana kami makan spaghetti dan pizza.

Dari konteks dapat direkonstruksi bahwa yang dimaksudkan oleh pelajar adalah *Daar eten we spaghetti en pizza*. Pelajar tidak menyertakan subjek dalam kalimatnya, hal yang memang dapat dilakukan dalam bahasa Indonesia ragam percakapan.

Pelajar itu telah berusaha menggunakan kalimat berpola X-S-VF, namun masih dalam jumlah yang terbatas. Dengan demikian dapat dipastikan kalimat yang dihasilkan kurang bervariasi. Hal itu akan lebih terlihat pada pembahasan mengenai pola inversi pada sub seksi berikutnya.

2. Pelajar PBTI 2

Pelajar PBTI 2 menghasilkan kalimat dengan pola X-S-VF sebanyak 10 kalimat. Seluruh kalimat yang tempat pertamanya tidak diduduki S berjumlah 17 (7 kalimat berpola inversi: X-VF-S). Berikut ini disajikan beberapa kalimat yang dihasilkan itu:

- (25) *Op België ik weet het niet precise.* (PBTI 2, Pck 1)
 tentang Belgia saya tahu pronpers tidak betul-betul
 K S VF
 Tentang Belgia saya tidak betul-betul tahu.

Dalam bahasa Belanda lebih wajar jika yang dituturkan adalah:

- (25a) *Over België weet ik niet veel.*
 tentang Belgia tahu saya tidak banyak
 K VF S
 Tentang Belgia saya tidak tahu banyak.

Pelajar PBTI 2 juga menghasilkan kalimat (26) dan (27) yang sesuai konteks berterima jika yang dituturkan adalah misalnya (26a) dan (27a):

- (26) *Vandaag ik heb mooiste dag.* (PBTI 2, Pck 3)
 hari ini saya punya paling indah hari
 K S VF

- (26a) *Vandaag heb ik de mooiste dag.*
 hari ini punya saya art t paling indah
 K VF S
 Hari ini saya punya hari paling indah.
 Hari ini paling indah bagi saya.
- (27) *Zo ik ga naar strand.* (PBTI 2, Pck 3)
 begitulah saya pergi ke pantai
 K S VF
 Begitulah saya pergi ke pantai.
- (27a) *Zo ging ik naar het strand.*
 begitulah pergi saya ke art t pantai
 K VF S
 Begitulah saya pergi ke pantai.

Pada (25) pelajar menuturkan *precise* [prəsais] yang tampaknya dipengaruhi bahasa Inggris karena dalam bahasa Belanda kata tersebut adalah *precies* [prəsis], dan dalam bahasa Indonesia *persis*. Ketiganya memang mirip. Sebenarnya bunyi Indonesianya lebih dekat dengan bahasa Belanda, tetapi yang keluar justru bentuk Inggris. Selayaknya pelajar itu menuturkan ceritanya dalam bentuk imperfektum, seperti (27a) karena yang diceritakan terjadi di masa lampau.

Dapat disimpulkan pelajar itu telah menguasai pola X-S-VF. Pola itu merupakan tahap awal untuk pola selanjutnya yang lebih rumit pemrosesannya, yakni pola inversi. Pelajar telah berani memproduksi pola kalimat yang keluar dari pola urutan kanonis S-VF.

3. Pelajar PBTI 3

Pelajar PBTI 3 memproduksi tiga kalimat berpola X-S-VF dari lima kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen selain S, namun ketiga verbanya tidak bersesuaian dengan subjek atau tidak finit lengkap:

- (28) *Daar de mensen is grappig.* (PBTI 3, Pck 1)
 di sana art t orang jmk adalah lucu
 K S VF

Dalam bahasa Belanda kalimat (18) diturkan seperti berikut:

- (28a) *Daar zijn de mensen grappig.*
 di sana adalah art t orang jmk lucu
 K VF S
 Di sana orangnya lucu.

Pada (28) *is* sudah finit dengan kala presens, namun belum bersesuaian dengan subjek yang jamak.

Pada kalimat berikut pelajar itu menghasilkan kalimat yang sulit ditentukan subjeknya:

- (29) *Daar heeft veel mensen.* (PBTI 3, Pck 2)
 di sana punya banyak orang jmk
 K VF S
 Di sana punya banyak orang.

Lebih layak jika dituturkan dalam bahasa Belanda sebagai:

- (29a) *Daar zijn (er) veel mensen.*
 di sana ada adv banyak orang jmk
 K VF S_s S
 Di sana ada banyak orang.

Pelajar sedang bercerita tentang Belgia, interpretasi yang paling mungkin adalah *Het land heeft veel mensen* 'Negara itu memiliki banyak orang', tetapi terasa tidak wajar dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Indonesia *Di sana punya banyak orang* juga terasa tidak wajar. Verba *heeft* juga tidak bersesuaian dengan *veel mensen*. Interpretasi yang masuk akal adalah jika *veel mensen* menjadi subjek kalimat, tetapi subjek jamak memerlukan verba finit jamak pula. Pelajar berusaha membuat kalimat berpola inversi, namun belum berhasil.

4. Pelajar PBTI 4

Pelajar PBTI 4 menghasilkan lima kalimat berkonstruksi Adv. Pada lima kalimat itu pelajar mencoba mengedepankan konstituen selain S ke depan kalimat, tetapi gagal menyematkan VF di depan S sehingga susunan S dan VF seperti pada konstruksi kanonis, seperti pada contoh (30).

- (30) *In België ik weet veel.* (PBTI 4, Pck 1)
 di Belgia saya tahu banyak
 K S VF
 Di Belgia saya tahu banyak.

Begitu K ke depan, S harus pindah ke belakang VF; hal yang tidak dilakukan pelajar pada (30). Sebenarnya yang ditanyakan adalah apakah pelajar tahu tentang Belgia

sehingga selayaknya dia menjawab misalnya dengan (30a). Pemindahan S memang juga tidak dilakukan dalam bahasa Indonesia, seperti terlihat pada (30a).

- (30a) Over België weet ik veel.
 tentang Belgia tahu saya banyak
 K VF S
 Tentang Belgia saya tahu banyak.

5. Pelajar PBTI 5

Pelajar PBTI 5 menuturkan tiga penggal kalimat berkonstruksi Adv pada ketiga percakapannya. Ketiga kalimat itu didahului K, tetapi VF tetap berada di belakang S, alih-alih sebaliknya, seperti pada contoh (31). Kalimat tersebut dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi kalimat (31a), yang berkonstruksi Inv. Pelajar juga belum mampu memproses Vban perf. Dia menuturkan *hebben* alih-alih *zijn*.

- (31) ... daarna mijn vriendin en ik [...] hebben naar taxi gegaan.
 kemudian saya pos pacar dan saya Vban perf ke taxi pergi part
 K S VF kompV
 (PBTI 5, Pck 3)
 ... kemudian pacar saya dan saya (waktu itu) pergi ke taksi.
 (31a) ... daarna zijn mijn vriendin en ik naar een taxi gegaan.
 kemudian Vban perf saya pos pacar dan saya ke art tt taksi pergi part
 K VF S kompV
 ... kemudian pacar saya dan saya (waktu itu)pergi ke taksi.

6. Pelajar PBTI 6

Pelajar PBTI 6 menuturkan tujuh kalimat berkonstruksi Adv pada ketiga percakapannya. Pelajar sudah berusaha memulai kalimat dengan konstituen selain S, tetapi tidak memindahkan S ke belakang VF. Hal itu misalnya terlihat pada contoh (32). Dalam bahasa Belanda kalimat itu menjadi kalimat (32a). Kalimat (32a) bekonstruksi Inv karena susunannya VF-S. Jika ada dua K di depan kalimat lebih layak jika keduanya dipisahkan. *Daarna* dan *misschien* dapat bertukar tempat, tentu saja dengan perbedaan penekanan.

- (32) Daarna misschien we gaan samen (PBTI 6, Pck 3)
 kemudian mungkin kami pergi bersama
 K K S VF
 Kemudian mungkin kami pergi bersama

- (32a) *Daarna gaan we misschien samen*
kemudian pergi kami mungkin bersama
K VF S K
Kemudian kami mungkin pergi bersama

7. Pelajar PBTI 7

Pelajar PBTI 7 memproduksi tiga kalimat berpola X-S-VF. Dari jumlah itu yang bagian kalimatnya lengkap adalah contoh berikut:

- (33) *Dan misschien ik zou in Europa werken.* (PBTI 7, Pck 3)
kemudian mungkin saya akan di Eropa bekerja inf
K K S VF kompV
Kemudian mungkin saya akan bekerja di Eropa.

Kalimat (33) dalam bahasa Belanda dituturkan misalnya seperti (33a) atau (33b):

- (33a) *Dan zou ik misschien in Europa werken.*
kemudian akan saya mungkin di Eropa bekerja inf
K VF S kompV
Kemudian saya mungkin bekerja di Eropa.
- (33b) *Misschien zou ik dan in Europa werken.*
mungkin akan saya kemudian di Eropa bekerja inf
K VF S kompV
Kemudian saya mungkin bekerja di Eropa.

Dalam bahasa Belanda lebih wajar jika dua keterangan dipisahkan. Kalimat dapat dimulai baik oleh *dan* maupun *misschien*. Kalimat (34) berikut juga dituturkan pelajar PBTI 7, namun predikatnya tidak lengkap:

- (34) *Misschien mijn vriend op het taxi bellen.* (PBTI 7, Pck 2)
mungkin saya pos pacar prep art t taksi menelpon
K S
Mungkin pacar saya menelpon taksi.

Pelajar dapat misalnya menuturkan (34a), mengingat dalam bahasa Belanda kalimat harus dilengkapi verba finit:

- (34a) *Misschien belde mijn vriend een / de taxi op.*
mungkin menelpon saya pos pacar art tt/art t taksi prep
K VF
Mungkin pacar saya menelpon taksi.

Verba terpisah (*op*)*bellen* belum lengkap sebagai predikat karena tidak disertai VF. Nomina *taxi* memiliki artikel takrif *de* dan juga dapat digunakan dengan artikel

taktakrif. Yang patut dihargai adalah bahwa pelajar sadar bahwa verba *opbellen* merupakan verba terpisah. Kemungkinan lain pelajar dapat menggunakan VF *zou/ging/moest* ‘akan/pergi/harus’ dan dilengkapi kompV infinitif *opbellen* ‘menelpon’. Pada contoh berikut, pelajar menggunakan VF, tetapi tidak dilengkapi komplemen nominal yang seharusnya menyertai verba kopula *is* sehingga kalimatnya tidak selesai:

- (35) *Maar soms voetbal in Nederland is* [...] (PBTI 7, Pck 1)
 tetapi kadang-kadang sepak bola di Belanda adalah
 K S VF
 Tetapi kadang-kadang sepak bola di Belanda adalah

Kalimat (35) dalam bahasa Belanda lebih mudah difahami jika berbentuk seperti (35a):

- (35a) *Maar soms is de voetbal in Nederland*
 tetapi kadang-kadang adalah art t sepak bola di Belanda
 K VF S
 Tetapi kadang-kadang sepak bola di Belanda

Pelajar tidak meneruskan kalimatnya sehingga kalimat tersebut tidak lengkap maknanya. Yang dibicarakan memang ada, yakni sepak bola di Belanda, namun tidak dijelaskan seperti apa sepak bolanya. Sesuai konteks cerita dia ingin berpendapat mengenai sepak bola di Belanda. Namun, setelah kalimat dia bercerita tentang hal lain.

Jika digabung dengan kalimat berpola inversi, pelajar PBTI 7 menghasilkan empat belas kalimat dengan subjek yang tidak menempati posisi pertama. Dapat dikatakan pelajar itu telah menguasai pola kalimat itu. Dia telah mampu mendobrak urutan konstruksi kanonis S-VF.

8. Pelajar PBTI 8

Pelajar PBTI 8 menghasilkan delapan kalimat yang subjeknya tidak terletak di bagian pertama. Dari jumlah itu hanya sebuah kalimat yang urutannya X-S, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- (36) *Zo ik altijd met haar praten.* (PBTI 8, Pck 1)
 begitulah saya selalu dengan dia bicara
 K S
 Begitulah saya selalu bicara dengannya.

Kalimat basantara (36) tidak memiliki verba finit. Calonnya adalah *praten* (bicara), namun tidak finit karena masih berbentuk infinitif. Kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai (36a) atau (36b):

- (36a) *Zo kan ik altijd met haar praten.*
 begitulah dapat saya selalu dengan dia bicara inf
 K VF S kompV
 Begitulah saya selalu dapat berbicara dengannya.
- (36b) *Zo praat ik altijd met haar.*
 begitulah bicara saya selalu dengan dia
 K VF S
 Begitulah saya selalu bicara dengannya.

Terlihat bahwa jika kalimat tidak memiliki VF, kalimat Belanda tidak lengkap maksudnya. Tanpa VF kala juga tidak dapat ditentukan, meskipun misalnya ada adverbial *altijd* (selalu). Hal yang masih terjadi pada basantara pelajar.

9. Pelajar PBTI 9

Pelajar PBTI 9 menghasilkan tujuh kalimat berkonstruksi Adv pada ketiga percakapannya. Pada kesembilan kalimat itu VF tetap mengikuti S layaknya konstruksi kanonis, padahal bagian depan kalimat ditempati konstituen selain S. Hal itu dapat dilihat pada contoh (37). Dalam bahasa Belanda kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat (37a).

- (37) *Eerst ik lig mijn lichaam boven de tapijt.* (PBTI 9, Pck 2)
 pertama saya berbaring saya pos tubuh di atas art t karpet
 K S VF
 Pertama saya berbaring tubuh saya di atas karpet.
- (37a) *Eerst lag ik op het tapijt.*
 pertama berbaring imp saya di art t karpet
 K VF S
 Pertama saya berbaring di atas karpet.

Pada (37) pelajar menggunakan perspektif yang berbeda. Dalam bahasa Belanda orang tidak biasa menggunakan kolokasi *het lichaam leggen* ‘art t-tubuh-membaringkan’ (terlihat pelajar mengacaukan *liggen* ‘berbaring, terletak’ dengan *leggen* ‘membaringkan, meletakkan (dengan hasil horizontal)’). Dalam bahasa Indonesia gabungan itu memang dimungkinkan. Terjemahan harfiah kalimat (37) dalam bahasa Indonesia tidak berterima karena ‘berbaring’ intransitif, yang tidak

memerlukan O. Pelajar juga menggunakan *boven* ‘di atas; benda yang diletakkan tidak menyentuh tempatnya’ alih-alih *op* ‘di atas; benda yang diletakkan menyentuh tempatnya’. Untuk keduanya dalam bahasa Indonesia digunakan ‘di atas’ tanpa memperhitungkan apakah benda dan tempatnya bersentuhan. Pelajar bercerita tentang kejadian di masa lampau sehingga seharusnya dia tidak menggunakan kala kini.

10. Pelajar PBTI 10

Pelajar PBTI 10 menghasilkan tiga penggal kalimat yang berpola X-S-VF, sebagaimana di antaranya disebutkan berikut ini:

- (38) *Nu ik ben in eerste jaar.* (PBTI 10, Pck 1)
 sekarang saya ada di pertama tahun
 K S VF
 Seorang saya ada di tahun pertama.

Kalimat (38) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi (38a):

- (38a) *Nu ben/zit ik in het eerste jaar.*
 sekarang berada/duduk saya di art t pertama tahun
 K VF S
 Sekarang saya ada/duduk di tahun pertama.

Pada (39) pelajar berusaha menuturkan kalimat kompleks, sayang sekali dia lupa menggunakan relativa. Dia melakukannya dengan hanya menggabungkan dua klausa.

- (39) ... *want in mijn huis er is niemand kan Nederlands*
 karena di saya pos rumah adv ada tak seorang pun dapat bahasa Belanda
 K Ss VF S

spreken. (PBTI 10, Pck 1)

bicara inf

... karena di rumah tidak ada orang yang dapat berbahasa Belanda.

Kalimat (39) lebih wajar dalam bahasa Belanda jika dituturkan dalam bentuk:

- (39a) ... *want bij mij thuis is er niemand*
 karena di saya di rumah ada adv tak seorang pun
 K VF Ss S
die Nederlands kan spreken.
 rel (yang) bahasa Belanda bisa bicara inf
 ... karena di rumah saya tidak ada orang yang bisa bicara bahasa Belanda.

Pelajar PBTI 10 menuturkan sepuluh penggal kalimat dengan subjek tidak menempati posisi pertama dalam kalimat. Pelajar tersebut boleh dikatakan telah mampu keluar dari kungkungan pola kanonis. Memang ada beberapa kalimat yang berpola X-S-VF, meskipun urutan S-VF layaknya urutan kanonis, tetapi dia paling tidak telah berusaha meragamkan pola kalimat yang dituturkan.

Tabel 5.2 merangkum kalimat berkonstruksi Adv yang dihasilkan pelajar PBTI:

Tabel 5.2: Kalimat Berkonstruksi Adv yang Dihasilkan Pelajar PBTI

PBTI	Adv	Adv+Inv	Persen
1	1	4	25
2	10	17	58,82
3	3	5	60
4	5	6	83,33
5	0	3	0
6	7	9	77,78
7	3	14	21,42
8	1	8	12,5
9	5	6	83,33
10	3	10	30
Rerata	3,80	8,20	45,22
s.b.	3,05	4,47	

Keterangan:

PBTI: pelajar PBTI

Adv: kalimat berkonstruksi Adv

Adv+Inv: semua kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen selain S

s.b.: simpangan baku

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa pelajar PBTI 4 dan PBTI 9 menghasilkan paling banyak persentase penggunaan konstruksi Adv. Keduanya masih amat mengandalkan konstruksi Adv, yang berarti belum menguasai konstruksi Inv, sebagaimana akan terlihat pada subseksi tentang Inv. Secara umum dapat disimpulkan bahwa para pelajar PBTI telah mampu keluar dari kekangan urutan konstruksi kanonis dengan meletakkan bagian kalimat lain di depan kalimat sehingga itu tidak terdengar monoton jika didengarkan. Meskipun begitu, kadangkala pelajar masih meletakkan VF setelah S sebagaimana pada konstruksi kanonis. Setelah konstruksi kanonis urutan X-S-VF merupakan pola kalimat yang paling mudah diproses, sebagaimana dijelaskan oleh TK. Prosesnya adalah sebagai berikut. Ambil bagian kalimat yang berada di belakang VF, yang biasanya berupa keterangan dan

letakkan di depan subjek, tanpa perlu mengubah urutan S-VF. Pada tahap berikutnya pelajar harus mampu mengubah susunan konstruksi kanonis S-VF itu jika ada bagian kalimat selain S diletakkan di posisi terdepan kalimat. Mengenai hal itu akan dibahas di subseksi tentang konstruksi Inv. Meskipun dari segi keterprosesan pola kalimat itu mudah, tetapi pada kenyataannya pelajar masih ada yang belum menfinitikan verbanya. Jadi, pelajar lebih menitikberatkan pada urutan kata dibandingkan dengan penyetaraan informasi gramatikal.

5.1.4 Konstruksi Pisah

Urutan kalimat pada konstruksi Pisah adalah S-VF-(O)-(K)-kompV yang disebut juga konstruksi gunting (dalam bahasa Belanda biasa disebut *tangconstructie* ‘konstruksi tang’). Dalam konstruksi seperti itu predikat terdiri atas dua verba yang harus diletakkan secara terpisah dalam klausa utama. Yang pertama berupa VF yang merupakan verba bantu dan yang kedua berupa komplemen verbal yang merupakan verba mandiri (verba utama) dalam bentuk infinitif atau partisip. Konstituen O dan K berada dalam kurung untuk menyatakan bahwa kedua konstituen itu tidak wajib keberadaannya dalam kalimat dan urutannya tidak selalu O-K, tetapi juga urutan K-O. Konstruksi seperti itu sulit pemrosesannya dalam benak karena predikat yang semestinya berdekatan secara semantis, namun dalam struktur permukaan harus diletakkan secara terpisah. Pelajar yang mampu menuturkan konstruksi itu sudah berada di stadium lanjut, yakni stadium setelah Adv (X-S-VF). Berikut ini akan dibahas kalimat dengan konstruksi predikat verbal inkorporatif itu yang dituturkan pelajar.

1. Pelajar PBTI 1

Pelajar PBTI 1 hanya menghasilkan sebuah kalimat dengan struktur itu dalam tiga percakapannya. Seperti terlihat pada kalimat (40) pelajar menuturkan kalimat yang berkala perfektum dengan VF *ben* ‘verba bantu kala perfektum’ dan komplemen verbal partisip *geweest* ‘pernah berada’:

- (40) *Nee, ik ben niet in België geweest.* (PBTI 1, Pck 1)
 tidak saya Vban perf tidak di Belgia pernah berada part
 S VF kompV
 Tidak, saya tidak/belum pernah ke Belgia.

Sebagaimana terhadap pelajar PBTI 2, terhadap pelajar PBTI 1 juga tidak mungkin ditentukan apakah dia telah menguasai konstruksi itu karena terlalu sedikit kalimat dengan struktur itu yang dihasilkan. Itu tentu berkaitan dengan sulitnya pemrosesan konstruksi Pisah itu dalam pembentukannya. Pada kalimat (40) pelajar memilih verba bantu waktu perfektum yang tepat, yakni *ben* untuk partisip *geweest* dan bukan memilih misalnya *heb*.

2. Pelajar PBTI 2

Pelajar PBTI 2 menghasilkan satu konstruksi predikat verbal terpisah dalam tiga percakapannya, tetapi sayang sekali dia mengeluarkan frasa preposisi ke belakang infinitif, sebagaimana pada kalimat yang dituturkan pelajar itu:

- (41) *Vandaag moet ik fietsen in zee.* (PBTI 2, Pck 3)
 hari ini harus saya bersepeda inf dalam laut
 K VF S kompV
 Hari ini saya harus bersepeda di pantai.

Letak VF dan kompV tidak terlalu renggang. Akan lebih jelas terpisahnya jika *in zee* dimasukkan dalam konstruksi gunting dan tidak dikeluarkan. Kecuali dengan alasan kosakata, kalimat (41) secara struktural berterima, namun bermarkah, dengan lagu kalimat yang berbeda pula. Kalimat tersebut dalam bahasa Belanda misalnya menjadi:

- (41a) *Vandaag wil ik langs (de) zee fietsen.*
 hari ini ingin saya di pinggir art t laut bersepeda inf
 K VF S kompV
 Hari ini saya ingin bersepeda di pinggir laut.

Memang layak dihargai bahwa pelajar tidak menyandingkan *moet* ‘harus’ dan *fietsen* ‘bersepeda’ sehingga dia telah menghasilkan konstruksi predikat verbal inkorporatif, tetapi kurang final. Bersepeda di dalam laut juga tidak wajar, tentu yang dia maksudkan adalah bersepeda di pinggir laut atau di pantai. Pelajar belum cermat dalam memilih preposisi.

Satu kalimat lagi dituturkan pelajar dan meskipun memang berterima, struktur terpisah pada kalimat itu juga teramat rapat sehingga tidak mungkin lagi dilihat

apakah di situ ada struktur yang dimaksud, sebagaimana terlihat pada kalimat yang dituturkan pelajar yang berikut:

- (42) *Ik wil fietsen.* (PBTI 2, Pck 3)
 saya ingin bersepeda inf
 S VF kompV
 Saya ingin bersepeda.

Pelajar PBTI 2 menghasilkan terlalu sedikit konstruksi predikat verbal inkorporatif sehingga tidak mungkin disimpulkan apakah dia telah menguasai konstruksi itu atau belum. Pada kalimat pertama konstruksi itu diterapkan kurang sempurna, sedangkan kalimat kedua sulit dinilai karena kalimat terlalu pendek sehingga VF dan komplemen verbalnya terpaksa harus berdekatan.

3. Pelajar PBTI 3

Pelajar PBTI 3 menghasilkan tujuh kalimat yang berkonstruksi gunting, beberapa darinya diulas di bagian berikut:

- (43) *Kunt u dat herhalen?* (PBTI 3, Pck 1)
 bisa pers 2 hrn itu mengulangi inf
 VF S kompV
 Bisakah Ibu/Bapak mengulangnya?

Kalimat interogatif dengan jawaban *ya/tidak* dalam Belanda memerlukan pemrosesan yang rumit karena dalam struktur permukaan verba finit mendahului subjek, jadi bertentangan dengan pola kanonis. Kenyataan bahwa pelajar PBTI 3 mampu menghasilkannya dan bahkan bersamaan dengan konstruksi gunting, merupakan prestasi yang luar biasa, seperti terlihat pada kalimat (43).

Pada contoh berikut pelajar bahkan mampu menghasilkan kalimat inversi berkala perfektum tanpa masalah dan verbanya juga finit, salah satu jenis kalimat yang relatif rumit dalam pemrosesannya, hanya saja dalam bahasa Belanda semestinya keterangan arah *naar het strand* dipindahkan ke depan *gegaan*:

- (44) *Gisteren ben ik naar het strand met mijn vrienden*
 kemarin Vban perf saya ke art t pantai dengan saya pos teman jmk
 VF S

gegaan. (PBTI 3, Pck 2)

pergi part

kompV

Kemarin saya pergi ke pantai dengan teman-teman.

Saat ditanya ke mana saja dia pergi belakangan ini karena lama tidak berjumpa dengan penanya, pelajar memulai cerita dengan kalimat berkala perfektum; hal yang memang seharusnya dilakukan karena dia memang diminta bercerita apa saja yang baru saja dilakukan belakangan ini.

Memang ada juga kalimat berkonstruksi Pisah yang kurang renggang karena ada konstituen yang selayaknya diletakkan dalam konstruksi Pisah, justru dikeluarkan karena dari lagu kalimat tidak ada tanda bermarkah sebagaimana terlihat pada kalimat berikut:

(45) *Ik wil naar muziek kijken in Londen.* (PBTI 3, Pck 3)

saya ingin prep musik melihat inf di Londen

S VF kompV

Saya ingin menonton musik di London.

Jika tidak bermarkah dari segi lagu kalimat, pola yang lebih wajar adalah:

(45a) *Ik wil in Londen naar een popconcert gaan.*

saya ingin di Londen ke art tt konser pop pergi inf

S VF kompV

Saya di Londen ingin menonton konser musik pop.

Kalimat (45) memiliki verba yang berpreposisi tetap, yakni *kijken naar*, hal yang juga sulit pemrosesannya dalam benak karena dalam bahasa Indonesia verba *menonton* tidak memiliki preposisi tetap. Pelajar harus mengingat konstruksi gunting karena menggunakan verba bantu *wil* 'ingin' dan karena kalimat simpleks, komplemen verbal, yang dalam hal ini berbentuk infinitif, harus diletakkan sejauh mungkin di belakang kalimat. Komplemen verbalnya memiliki preposisi tetap, hal yang juga diingat oleh pelajar sehingga sesuatu yang ditonton itu harus didahului preposisi itu, hasilnya *naar muziek*. Namun, dalam bahasa Belanda lebih wajar jika menggunakan *naar een popconcert gaan* alih-alih *naar een muziek kijken*.

Meskipun begitu, pelajar masih menghasilkan sebuah kalimat yang selayaknya berkonstruksi gunting yang direnggangkan, namun justru dirapatkan, sebagaimana contoh berikut:

- (46) *Ik moet brengen mijn vrienden op mijn [...]* (PBTI 3, Pck 2)
 saya harus membawa inf saya pos teman jmk pada saya pos
 S VF kompV inf
 Saya harus membawa teman saya di ...saya.

Pelajar bermaksud mengungkapkan *harus memanggul pacar*, semestinya menggunakan kata *vriendin* (pacar, berkelamin perempuan). Kalimat tidak selesai karena dia tidak mampu mengambil kata *rug* (pundak) dari dalam benak. Kalimat (46) selayaknya menjadi misalnya:

- (46a) *Ik moest mijn vriendin op mijn rug dragen.*
 saya harus saya pos pacar pada saya pos pundak membawa inf
 S VF kompV inf
 Saya harus memanggul pacar saya.

Pelajar PBTI 3 menghasilkan tujuh kalimat berkonstruksi Pisah yang berterima dan hanya satu yang tidak sehingga boleh dikatakan pelajar itu sudah menguasai konstruksi Pisah. Dengan digunakan konstruksi gunting itu berarti pelajar telah berhasil membuat percakapan yang bervariasi konstruksinya.

4. Pelajar PBTI 4

Pelajar PBTI 4 menghasilkan lima kalimat yang berpotensi untuk menjadi konstruksi Pisah pada tiga percakapannya. Semua kalimat itu (100%) membentuk konstruksi Pisah. Dapat disimpulkan bahwa pelajar tersebut menguasai penuh konstruksi Pisah. Sebagai contoh diberikan kalimat (47). Kalimat tersebut memang berterima dari segi keterpisahan VF dan kompV, tetapi masih memerlukan penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda, misalnya kalimat (47a).

- (47) *De krab heef mijn vriendin gebeten.* (PBTI 4, Pck 2)
 art t kepiting Vban perf saya pos pacar menggigit part
 S VF kompV
 Kepiting telah menggigit pacar saya.
- (47a) *De krab heeft de voet van mijn vriendin gebeten.*
 art t kepiting Vban perf art t telapak kaki dari saya pos pacar menggigit part
 S VF kompV
 Kepiting telah menggigit telapak kaki pacar saya.

Pelajar kurang spesifik dalam bercerita. Kepiting hanya menggigit sebagian tubuh sang pacar sehingga perlu disebutkan bagian tubuh mana yang digigit itu. Verba kalimat (47) juga tidak finit sempurna, pelajar tidak menuturkan *-t* yang berada di ujung kata. Pada empat kalimat yang lain pelajar tidak mampu memproses kompV, kongruensi S dan P. Pelajar juga tidak mampu memproses pentasrifan adjektiva.

Pada kalimat lain yang berpredikat terpisah pelajar menghasilkan predikat *heb ... gegaan* 'Vban perf ... kompV part' 'telah pergi'. Pelajar tidak mampu mengontrol verba bantu perfektumnya, yang semestinya *ben* alih-alih *heb* karena S persona pertama tunggal. Pada kalimat lain pelajar menghasilkan kalimat dengan predikat *kan ... gaan* 'dapat ... pergi', padahal seharusnya *kunnen ... gaan* karena S persona ketiga jamak. Pelajar tidak mampu memproses kongruensi S dan P. Pada kalimat yang lain pelajar menuturkan *kan ... eten* 'dapat ... makan', yang seharusnya *kunnen ... eten* karena S persona ketiga jamak. Pelajar tidak mampu memproses persesuaian informasi gramatikal antara S dan P. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat dengan predikat terpisah *kan ... luisteren* 'dapat ... mendengarkan'. VF *kan* seharusnya diganti *kunt* karena S persona kedua bentuk akrab.

5. Pelajar PBTI 5

Pelajar PBTI 5 menghasilkan lima belas kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah. Dari jumlah itu semuanya (100%) berpredikat terpisah. Dapat disimpulkan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi Pisah dengan baik sekali. Berikut akan disajikan dua di antara kelima belas kalimat tersebut.

(48) *Ik heb geen in België geweest.* (PBTI 5, Pck 1)
 saya Vban perf tidak di Belgia berada part
 S VF kompV
 Saya tidak pernah ke Belanda.

Pada (48) pelajar tidak mampu memproses Vban perf. KompV *geweest* memerlukan Vban perf *zijn* alih-alih *hebben*. Lalu di depan preposisi negasi yang digunakan *niet* alih-alih *geen*. Negasi dalam bahasa Belanda sangat bergantung pada jenis kata yang mengikutinya. Pelajar belum mampu memproses negasi dengan baik. Dalam bahasa Belanda kalimat (48) dapat diubah menjadi kalimat (48a).

- (48a) *Ik ben nog niet in België geweest.*
 saya Vban perf belum di Belgia berada part
 S VF kompV
 Saya belum ke Belgia.

Pada kalimat (49) pelajar tidak mampu memproses partisip *geliggen* karena itu seharusnya *gelegen* ‘berbaring part’. Di laut tentu saja orang tidak dapat berbaring. Berbaring kita lakukan di pantai. Jadi kalimat (49) sebaiknya diganti dengan (49a).

- (49) *We hebben in de zee geliggen.* (PBTI 5, Pck 2)
 kami Vban perf dalam art t laut berbaring part
 S VF kompV
 Kami berbaring dalam laut.
- (49a) *We hebben op het strand gelegen.*
 kami Vban perf di art t pantai berbaring part
 S VF kompV
 Kami berbaring di pantai.

Pada kalimat lain pelajar menuturkan predikat *hebben ... gegaan* ‘Vban perf ... kompV’ ‘telah pergi’, yang seharusnya *zijn ... gegaan*. KompV *gegaan* memerlukan Vban *zijn* alih-alih *hebben*.

6. Pelajar 6

Pelajar PBTI 6 menuturkan enam kalimat yang predikatnya terdiri atas sebuah VF dan sebuah kompV. Pada keenam kalimat itu (100%) VF dan kompV dipisahkan. Dengan demikian dapat disimpulkan pelajar tersebut menguasai konstruksi Pisah. Pada kalimat (50) pelajar memilih konstruksi Pisah daripada konstruksi V-akhir. Kalimat tersebut merupakan kalimat kompleks yang diawali dengan klausa utama. Klausa utama diikuti klausa sematan, yang diawali dengan *wat* ‘apa’. Pada klausa sematan seperti itu VF harus berpindah ke belakang, menyatu dengan kompV. Klausa utamanya juga seharusnya dalam konstruksi Inv karena diawali dengan keterangan *daarna* ‘kemudian’, yang memaksa S berpindah ke tempat di belakang VF. Dalam bahasa Belanda kalimat (50) dapat diubah menjadi kalimat (50a).

- (50) ... *daarna ik weet het niet precies wat moet ik doen.* (PBTI 6, Pck 2)
 kemudian saya tahu itu tidak persis apa harus saya lakukan inf
 VF S kompV
 ... kemudian saya tidak tahu persis apa yang harus saya lakukan.
- (50a) ... *daarna weet ik niet precies wat ik moet doen.*
 kemudian tahu saya tidak persis apa saya harus lakukan inf
 S VF kompV inf
 ... kemudian saya tidak tahu persis apa yang harus saya lakukan.

Pada kalimat lain pelajar menuturkan predikat terpisah *heb ... liggen* ‘Vban perf -berbaring inf’ padahal semestinya *heb ... gelegen* ‘Vban perf-berbaring part’. Pada kalimat lain pelajar meletakkan keterangan di belakang kompV padahal itu tidak perlu karena tidak ada pemarkahan. Memang pada kalimat tersebut VF dan kompV dipisahkan. Pada kalimat yang lain pelajar tidak mampu membentuk kalimat berkonstruksi Inv, padahal kalimat diawali dengan K (bahkan dua K; hal yang tidak lazim dalam bahasa Belanda). Pada kalimat tersebut pelajar meletakkan O di belakang kompV alih-alih di depannya. Memang betul VF dan kompV pada kalimat tersebut dipisahkan.

7. Pelajar PBTI 7

Pelajar PBTI 7 memproduksi delapan kalimat berkonstruksi Pisah pada ketiga percakapannya. Pada semua kalimat yang dituturkan VF dan komplemen verbal dipisahkan secara wajar. Beberapa contoh diulas di bagian berikut.

- (51) ... *dan wil ik Nederlands lezen.* (PBTI 7, Pck 1)
 baru kemudian ingin saya bahasa Belanda membaca inf
 K VF S kompV
 ... baru kemudian saya ingin membaca dalam bahasa Belanda.

Kalimat (51) sulit diproses karena selain predikatnya terpisah, kalimat tersebut juga inversi karena diawali dengan keterangan yang memaksa S pindah ke sisi kanan VF. Pada kalimat (52) pelajar telah mampu memproses predikat terpisah, tetapi belum tepat memilih verba bantu perfektumnya, yang seharusnya *ben* alih-alih *heb*:

- (52) *Ik heb in de zee met een vriend geweest.* (PBTI 7, Pck 2)
 saya Vban perf di art t laut dengan art tt teman berada part
 S VF kompV
 (52a) *Ik ben met een vriend naar zee geweest.*
 saya Vban perf dengan art tt teman ke laut berada part
 S VF kompV
 Saya telah pergi ke laut dengan seorang teman.

Dalam bahasa Belanda lebih wajar jika keterangan tempat mendekati komplemen verbal seperti pada (52a) dan preposisi yang digunakan adalah *naar* yang menyatakan arah alih-alih *in* ‘di, di dalam’.

Pada kalimat (53) pelajar berusaha menyatakan bahwa kakinya digigit kepiting saat bermain di laut. Dalam bahasa Indonesia kejadian itu biasanya diungkapkan dalam

kalimat pasif. Berada di antara bahasa Indonesia dan Belanda, muncullah kalimat (53), yang berdiatesis aktif. VF *heb* (Vban perf) bersesuaian dengan *ik* 'saya' (S) dengan komplemen verbal *gebeten* 'telah menggigit' sehingga menjadi 'saya telah menggigit'. Kemudian ada nomina lain dalam kalimat setelah VF, yakni *een kreeft* 'seekor kepiting', sebagai O sehingga arti lanjutannya 'saya telah menggigit seekor kepiting'. Namun, setelah O muncul keterangan *in mijn been* di kaki saya. Jadi, yang dia maksudkan, sang kepitinglah yang menggigit karena 'kaki'-nya milik subjek. Dalam bahasa Belanda memang kalimat pasif yang biasa dipakai untuk menceritakan kejadian itu dan dalam kala imperfektum karena peristiwa terjadi pada masa lampau (53a).

- (53) *Ik heb een kreeft in mijn been gebeten.* (PBTI 7, Pck 2)
 saya Vban perf art tt kepiting di saya pos kaki menggigit part
 S VF kompV
- (53a) *Mijn been werd door een kreeft gebeten.*
 saya pos kaki Vban pas oleh art tt kepiting menggigit part
 S VF kompV
 Kaki saya digigit seekor kepiting.

Pada (54) pelajar mengeluarkan frasa preposisional *in Duitsland* dari konstruksi gunting dan dari lagu kalimat memang hal itu wajar dalam bahasa Belanda. Kalimat seperti itu memang diperbolehkan, tetapi bermarkah karena pada kata *zien* lagu kalimat sudah turun, sebagai tanda akhir kalimat, tetapi karena ada bangun bahasa sesudahnya, *zien* tidak dilagukan dengan menurun final. Akhirnya terjadi pada *Duitsland*, tepatnya pada suku *-land*.

- (54) *Ik wil mijn favoriete voetbalclub zien in Duitsland.*
 saya ingin saya pos favorit klub bola melihat inf di Jerman
 S VF kompV
 (PBTI 7, Pck 3)
 Saya ingin melihat klub bola favorit saya di Jerman.

Pada (54a) lagu kalimat menurun final pada *zien* sehingga (54a) menjadi tidak bermarkah yang secara struktural ditandai dengan letak komplemen verbal di ujung konstruksi gunting.

- (54a) *Ik wil in Duitsland mijn favoriete voetbalclub zien (spelen).*
 saya ingin di Jerman saya pos favorit klub bola melihat bermain inf
 S VF kompV
 Saya di Jerman ingin melihat klub bola favorit saya (bermain).

Dari delapan kalimat yang berpotensi untuk menjadi konstruksi gunting, pelajar PBTI 7 memisahkan seluruh VF dan komplemen verbalnya sehingga dapat dinyatakan bahwa pelajar tersebut telah menguasai konstruksi itu. Kekurangannya hanya terjadi pada pemilihan verba bantu perfektum pada sebuah kalimat. Pelajar juga berusaha membuat kalimat pasif, namun belum berhasil. Pada sebuah kalimat pelajar mengeluarkan frasa preposisional keluar konstruksi gunting sehingga menjadi bermarkah, hal yang memang diperbolehkan dalam bahasa Belanda.

8. Pelajar PBTI 8

Pelajar PBTI 8 melaksanakan hal yang harus dilakukan pada konstruksi Pisah pada tujuh kalimat yang berpotensi untuk itu. Beberapa contoh yang menarik akan dibahas di bagian berikut. Pada kalimat (55) pelajar telah tepat menentukan VF dan komplemen verbalnya, namun kalimat itu menjadi bermarkah karena *daar* mendekati partisip. Dari segi lagu kalimat yang dituturkan oleh pelajar, kalimat itu memang berterima. Ada pengganti *daar* yang tidak bertekanan jika diucapkan, yakni *er*. Kalimat (55a) dan (55b) tidak bermarkah. Pada (55a) *daar* berintonasi tinggi dan dari segi makna dipentingkan.

- (55) *Ik ben nog nooit daar geweest.* (PBTI 8, Pck 1)
 saya Vban perf belum pernah di sana berada part
 S VF kompV
 Saya belum pernah ke sana.
- (55a) *Ik ben daar nog nooit geweest.*
 saya Vban perf di sana belum pernah berada part
 S VF kompV
 Saya ke sana belum pernah.
- (55b) *Ik ben er nog nooit geweest.*
 saya Vban perf di sana belum pernah berada part
 S VF kompV
 Saya belum pernah ke sana.

Pada percakapan ketiga, pelajar PBTI 8 juga menghasilkan kalimat mirip dengan (55b), yang berbeda hanya *nog niet* 'belum' alih-alih *nog nooit* 'belum pernah'.

Kekurangan kecil terjadi pada satu kalimat saat dia berusaha menuturkan peristiwa dalam kala perfektum. VF yang dipilih sudah benar, yakni *hebben* (Vban perf), namun komplemen verbalnya dalam bentuk infinitif *zonnenbaden* 'berjemur', alih-alih *gezonnenbaad* 'berjemur, partisip'. Namun, ketujuh kalimat berkonstruksi gunting

dilaksanakan dengan benar tanpa ada frasa preposisional yang dikeluarkan dari konstruksi gunting sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruksi gunting telah dia kuasai.

9. Pelajar PBTI 9

Pelajar PBTI 9 hanya menghasilkan dua kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat berkonstruksi terpisah sehingga tidak dapat ditentukan penguasaannya. Dari dua kalimat tersebut hanya satu yang betul-betul berkonstruksi Pisah. Kalimat yang satunya tidak demikian karena O berada di belakang kompV. Pada kalimat tersebut pelajar tidak mampu memfinitkan kompV-nya dan tetap dalam bentuk infinitif alih-alih partisip, mengingat pelajar menggunakan Vban perf. Pada kalimat lain pelajar memilih preposisi dengan tepat.

10. Pelajar PBTI 10

Pelajar PBTI 10 menuturkan dua belas kalimat dengan konstruksi gunting, beberapa akan dibahas di bagian berikut, terutama yang masih belum sempurna karena beberapa hal kecil. Pada (56) pelajar telah memisahkan VF dan komplemen verbal, namun belum mampu mengontrol komplemen verbalnya. Partisip seharusnya *gelezen* karena tidak teratur, alih-alih *gelees* ([-t] di unjung tidak terdengar).

- (56) *Ik heb boeken over Nederland gelees.* (PBTI 10, Pck 1)
 saya Vban perf buku jmk mengenai Belanda membaca part
 S VF kompV
 Saya telah membaca buku mengenai Belanda.

Pada (57) pelajar juga telah memisahkan VF dan kompV. VF berbentuk verba bantu perfektum, tetapi belum sempurna karena semestinya *heb*, alih-alih *ben*. KompV juga semestinya partisip *gelegen* yang berverba bantu perfektum *hebben*. Pelajar bercerita mengenai peristiwa yang sudah berlalu dan dari bentuknya, pelajar ingin bercerita dalam kala perfektum. Bentuk yang berterima adalah (57a) dalam kala perfektum atau (57b) dalam kala imperfektum. Dilihat dari konteks peristiwa lebih layak bentuk yang berkala imperfektum.

- (57) *Ik ben op het strand liggen.* (PBTI 10, Pck 2)
 saya Vban perf di art t pantai berbaring inf
 S VF kompV
 Saya berbaring di pantai.

- (57a) *Ik heb op het strand gelegen.*
 saya Vban perf di art t pantai berbaring part
 S VF kompV
 Saya berbaring di pantai.
- (57b) *Ik lag op het strand.*
 saya berbaring di art t pantai
 S VF
 Saya (waktu itu) berbaring di pantai.

Ada empat kalimat yang komplemen verbalnya tidak diletakkan di paling belakang, karena ada frasa preposisi yang dikeluarkan dari konstruksi gunting; hal yang memang boleh dilakukan dalam bahasa Belanda, tetapi kalimat menjadi bermarkah, seperti kalimat (58) berikut. Kalimat tersebut menjadi tidak bermarkah jika dalam bentuk (58a), saat frasa *met mijn vriend* dimasukkan dalam konstruksi gunting.

- (58) *Ik ben naar het strand geweest met mijn vriend.*
 saya Vban perf ke art t pantai berada part dengan saya pos pacar
 S VF kompV
 (PBTI 10, Pck 2)
 Saya baru saja ke pantai dengan pacar saya.
- (58a) *Ik ben met mijn vriend naar het strand geweest.*
 saya Vban perf dengan saya pos pacar ke art t pantai berada part
 S VF kompV
 Saya dengan pacar saya baru saja ke pantai.

Di sana sini memang ada sedikit kekurangan, namun pelajar pada prinsipnya telah melaksanakan pemisahan VF dan komplemen verbalnya. Konstruksi Pisah dilaksanakan pada dua belas kalimat yang berpotensi untuk itu. Ada beberapa kalimat yang menjadi bermarkah karena ada frasa preposisional yang dikeluarkan dari konstruksi gunting, meskipun konteks tidak mendukung untuk itu. Kalimat yang dihasilkannya menjadi bervariasi dan tidak berpaku pada pola kanonis S-VF-(O)-(K).

Tabel 5.3 merangkum kalimat berkonstruksi Pisah yang dihasilkan pelajar PBTI. Dari Tabel 5.3 disimpulkan bahwa sebagian besar pelajar mampu memproses kalimat berkonstruksi Pisah, meskipun di sana sini masih terlihat kekurangrenggangan antara VF dengan komplemen verbalnya. Acapkali pelajar mengeluarkan frasa preposisional ke luar struktur sehingga berada di belakang komplemen verbal. Hal itu diperbolehkan dalam bahasa Belanda, namun bermarkah. Yang paling banyak diujarkan adalah konstruksi Pisah dengan predikat yang terdiri atas verba bantu dan komplemen verbal. Dalam jumlah yang terbatas pelajar juga menggunakan kala

perfektum yang dalam klausa utama atau kalimat simpleks verba bantu waktu dan komplemen verbalnya harus dijauhkan. Pelajar juga mencoba membuat kalimat pasif, namun mengalami kendala. Pelajar PBTI 2 menghasilkan sebuah kalimat yang berpredikat Pisah, namun belum dapat disimpulkan bahwa dia menguasai konstruksi itu karena terlalu sedikit jumlahnya. Demikian halnya Pelajar PBTI 1. Pelajar PBTI 3 mampu mengolah konstruksi Pisah dengan menghasilkan tujuh kalimat berterima berkonstruksi itu. Pelajar PBTI 7, Pelajar PBTI 10, dan Pelajar PBTI 8 juga mampu mengolah konstruksi itu. Semua konstruksi Pisah yang mereka hasilkan berterima.

Tabel 5.3: Kalimat Berkonstruksi Pisah yang Dihasilkan Pelajar PBTI

PBTI	Semester	Pisah	VF+kompV	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	2	1	1	100	1	100
2	4	1	1	100	0	0
3	2	7	8	87,5	3	42,86
4	2	5	5	100	1	20
5	2	15	15	100	5	33,33
6	2	6	6	100	3	50
7	6	8	8	100	5	62,50
8	2	7	7	100	3	42,86
9	4	1	2	50	0	0
10	2	12	12	100	6	50
Rerata		6,3	6,5	93,75	2,7	40
s.b.		4,69	4,60		2,16	

Keterangan:

PBTI: pelajar PBTI

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

Pisah: kalimat berkonstruksi Pisah

VF+kompV: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah Pisah dan VF+kompV

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan Pisah

s.b.: simpangan baku

Dari Tabel 5.3 (kolom Persen 2) terbaca bahwa 40% kalimat yang dihasilkan pelajar, tidak lagi merupakan basantara. Dengan kata lain 60% kalimat masih perlu disesuaikan karena masih berbentuk basantara. Keberterimaan hanya dilihat dari keterpisahan antara Vban dan kompV karena jika dilihat dari segi galat, kalimat-kalimat tersebut memerlukan penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda. Jika hanya dilihat dari segi keterpisahan Vban dan kompV, pelajar PBTI 5 yang paling menonjol (lihat Persen 1). Dia disusul pelajar PBTI 10, 7, 8, dan 6. Tiga pelajar tidak dimasukkan hitungan karena kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi

Pisah berjumlah kurang dari empat. Jika yang dijadikan landasan adalah empat kalimat, pelajar PBPT 7 yang basantaranya paling mendekati bahasa Belanda (lihat Persen 2) dan memang dia duduk di semester yang paling tinggi, pelajar PBTI 4 yang basantara paling jauh dari bentuk bahasa Belanda dan dia memang duduk di semester yang paling rendah (semester 2).

5.1.5 Konstruksi Inv

Inversi adalah pola urutan kalimat dengan S di belakang VF/P. Pada inversi yang menduduki tempat pertama bukanlah subjek, tetapi bagian kalimat lain seperti keterangan atau objek. Dalam bahasa Belanda subjek diletakkan di tempat setelah VF pada kalimat seperti itu. Pola urutan itu mirip dengan pola Adv, dalam hal ini pelajar mulai berani menempatkan bagian kalimat selain subjek di depan, tetapi VF masih tetap sama dengan urutan kanonis pada pola Adv. Tahap lanjutannya adalah pola inversi, saat pelajar harus meletakkan subjek di belakang VF. Pola seperti itu semakin jauh dari pola kanonis sehingga memerlukan pemrosesan yang lebih rumit dalam minda, sebagaimana dijelaskan dalam TK. Inversi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak mengubah urutan S dan P.

1. Pelajar PBTI 1

Pelajar PBTI 1 hanya menghasilkan tiga kalimat inversi (75%) dan sebuah kalimat Adv (25%). Jika dilihat dari persentase memang cukup tinggi sehingga dapat dikatakan dia menguasai bentuk inversi. Namun, ketiganya hanya berterima dari segi struktur, yakni VF mendahului S. Dari segi lain ketiganya masih bergalat. Pada kalimat (59) frasa *de muziekcentrum* (art t-pusat musik) seharusnya *het muziekcentrum*.

- (59) *Dan ga ik naar de muziekcentrum.* (PBTI 1, Pck 3)
 lalu pergi saya ke art t pusat musik
 K VF S
 Lalu saya pergi ke pusat musik.

Pada (60) pelajar menggunakan kata yang tidak ada dalam bahasa Belanda, yakni *bedden* sebagai verba. Pelajar memang sudah mampu mengontrol kongruensi VF dan S, sayang sekali VF yang dihasilkan bukanlah verba bahasa Belanda. Sebagai nomina memang ada *bedden* yang berarti tempat tidur dalam bentuk jamak. Dari

konteks pelajar mungkin bermaksud mengatakan *logeren* ‘menginap’. Kalimat (60a) lebih wajar dalam bahasa Belanda.

- (60) *Misschien* *daar* ***bedden*** *we* *in de* *hotel*. (PBTI 1, Pck 3)
 mungkin di sana menginap kami di art t hotel
 K K VF S
 Mungkin di sana kami menginap di hotel.
- (60a) *Misschien* *logeren* *we* *daar* *in een* *hotel*.
 mungkin menginap kami di sana di art tt hotel
 K VF S
 Mungkin kami di sana menginap di hotel.

2. Pelajar PBTI 2

Pelajar PBTI 2 menghasilkan 17 kalimat yang tempat pertamanya diduduki bagian kalimat selain subjek. Dari jumlah itu yang berpola inversi sebanyak tujuh kalimat (47%) dan yang berpola Adv sebanyak sepuluh kalimat (58%). Dari ketujuh kalimat inversi itu hanya berterima dari segi urutan S dan VF karena di sana-sini masih perlu penyesuaian dalam hal kefinitan verba maupun tasrif adjektiva. Tak satu pun kalimat inversi yang dihasilkan tanpa penyesuaian. Dapat disimpulkan pelajar tersebut belum menguasai pola kalimat inversi. Berikut ini diulas beberapa kalimat inversi yang dituturkan pelajar PBTI 1. Kalimat (61) berpola inversi, namun sayang sekali terdapat dua VF, seolah-olah ada dua klausa. VF *is* semestinya tidak ada, sebagaimana pada (61a).

- (61) *Dat vind* *ik is* *interessant*. (PBTI 2, Pck 1)
 itu berpendapat saya adalah menarik
 O VF S VF
 Itu menurut saya menarik.
- (61a) *Dat vind* *ik* *interessant*.
 itu berpendapat saya menarik
 O VF S
 Itu menurut saya menarik.

Kemungkinan besar pelajar juga ingin mengucapkan *dat is interessant* (itu-adalah-menarik) ‘Itu menarik’, tetapi bersaing dengan *dat vind ik interessant* karena tidak tersaring akhirnya muncul keduanya dalam satu kalimat. Kalimat dengan dua VF hanya dapat digunakan pada kalimat kompleks yang didahului konjungsi.

Pelajar PBTI 2 juga menghasilkan kalimat inversi nyaris tanpa cacat dari segi struktur, seperti pada (62). Mindanya belum mampu mengolah frasa *een kleine land* (art tt-kecil-negara) yang semestinya adjektiva tidak tertasrif dengan sufiks *-e* karena nomina *land* berartikel *het* sehingga frasa tersebut menjadi *een klein land*.

- (62) *Nederland vind ik een kleine land.* (PBTI 2, Pck 2)
 Belanda menurut saya art tt kecil negara
 O VF S
 Belanda menurut saya sebuah negara kecil.

3. Pelajar PBTI 3

Pelajar PBTI 3 menghasilkan dua kalimat (40%) inversi dari lima kalimat yang posisi pertamanya tidak diduduki subjek. Jadi lebih banyak kalimat Adv yang dihasilkan (60%). Pelajar tersebut belum menguasai konstruksi Inv. Dia telah berusaha, namun belum bisa lepas dari pengaruh pola kanonis. Kedua kalimat inversi yang dihasilkan nyaris tanpa cacat, kecuali pada (63) seharusnya *vriendin* ‘pacar’ alih-alih *vrienden* ‘teman jmk’ dan penggunaan posesif bertekanan *mijn* alih-alih *m’n*. Kalimat (63) berkala perfektum dengan konstruksi Pisah nyaris tanpa cacat, kecuali letak *naar het strand*, yang semestinya berada di depan *gegaan*. Kala perfektum memang tepat untuk memulai cerita, sebagaimana yang dilakukan pelajar. Kalimat (64) juga berterima dari semua segi, termasuk kala.

- (63) *Gisteren ben ik naar het strand met mijn vrienden*
 kemarin Vban perf saya ke art t pantai dengan saya pos teman jmk
 K VF S
gegaan. (PBTI 3, Pck 2)
 pergi part
 kompV
 Kemarin saya pergi ke pantai dengan teman-teman saya.
- (64) *Tenslotte ging ik naar huis met de taxi.* (PBTI 3, Pck 2)
 akhirnya pergi saya ke rumah dengan art t taksi
 K VF S
 Akhirnya saya pulang naik taksi.

4. Pelajar PBTI 4

Pelajar PBTI 4 menuturkan enam kalimat yang bagian depannya diduduki konstituen selain S. Dari jumlah itu hanya satu kalimat yang berkonstruksi Inv (16,67%). Pada lima kalimat lainnya susunannya K-S-P alih-alih K-P-S. Jadi, meskipun kalimat didahului dengan K, pelajar tetap meletakkan S di depan P sehingga gagal

membentuk konstruksi Inv dan menjadi kalimat berkonstruksi Adv. Dengan demikian dapat disimpulkan pelajar PBTI 4 tidak menguasai konstruksi Inv. Satu kalimat yang berterima susunannya itu berbentuk kalimat tanya (65). Pelajar bermaksud mengucapkan *de Keukenhof*, tapi yang terucap *Kijkenhoff*.

- (65) Kent u misschien ***Kijkenhof***? (PBTI 4, Pck 1)
 mengenal pers 2 hrm mungkin Keukenhof
 VF S
 Apakah Ibu mengenal Keukenhof?

5. Pelajar PBTI 5

Pelajar PBTI 5 menuturkan sembilan kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat berkonstruksi Inv. Dari jumlah itu terdapat lima kalimat yang berkonstruksi Inv (55%). Jumlah itu masih di bawah 70% sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajar tersebut tidak menguasai konstruksi Inv. Berikut disajikan kalimat yang dihasilkannya.

- (66) ... daarna mijn vriendin en ik hebben naar taxi gegaan.
 kemudian saya pos pacar dan saya Vban perf ke taksi pergi part
 K S VF kompV
 (PBTI 5, Pck 2)
 kemudian pacar saya dan saya pergi ke taksi.

Pelajar pada (66) tidak tepat memilih Vban perf karena *gegaan* memerlukan Vban perf *zijn*. Dalam bahasa Belanda kalimat (66a) dapat diubah menjadi:

- (66a) ... daarna zijn mijn vriendin en ik naar een taxi gegaan.
 kemudian Vban perf saya pos pacar dan saya ke art tt taksi pergi part
 K VF S kompV
 (PBTI 5, Pck 2)
 kemudian pacar saya dan saya pergi ke taksi.

6. Pelajar PBTI 6

Pelajar PBTI 6 menuturkan sembilan kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Inv. Dari jumlah itu terdapat dua kalimat yang berkonstruksi Inv (22,22%); persentase yang jauh dari 70%. Tujuh kalimat masih berkonstruksi Adv. Dapat disimpulkan pelajar tersebut belum menguasai konstruksi Inv. Berikut disajikan kalimat berkonstruksi Inv yang dihasilkannya (67).

- (67) *Daar heb ik in bad liggen.* (PBTI 6, Pck 1)
 di sana Vban perf saya dalam bak berbaring inf
 K VF S kompV
 Di sana saya berbaring dalam bak.

Pelajar berada di pantai sehingga tidak masuk di akal jika dia mandi berbaring dalam bak. Yang masuk akal adalah berbaring di pantai atau mandi di laut. Pelajar berusaha membuat kalimat dalam kala perfektum sehingga kompV seharusnya *gelegen* 'berbaring part' alih-alih *liggen* 'berbaring inf'. Jika yang dimaksudkan adalah 'mandi di laut', kalimat berikut dapat dituturkan:

- (67a) *Daar heb ik in zee een bad genomen.*
 di sana Vban perf saya di laut art tt air mandi mengambil part
 K VF S kompV
 Di sana saya mandi di laut.

7. Pelajar PBTI 7

Pelajar PBTI 7 menghasilkan sebelas kalimat inversi (78,58%) dan tiga kalimat Adv (21,42%) pada tiga percakapannya. Boleh dikatakan pelajar tersebut telah menguasai konstruksi inversi, meskipun belum istimewa. Dari jumlah itu pun tidak seluruhnya tanpa galat. Namun, yang dilihat di bagian ini terutama pola susunan kalimat, yakni VF mendahului S. Pada kalimat (68) pelajar ingin menyatakan bahwa negeri Belanda dingin (*Dat* merujuk ke negeri Belanda). Kalimat (69) dari segi struktur berterima, namun kala yang digunakan semestinya imperfektum (*ga* menjadi *ging*) karena dia bercerita tentang apa yang telah dialaminya.

- (68) *Dat vind ik koud land.* (PBTI 7, Pck 1)
 itu berpendapat saya dingin negara
 O VF S
 Negara itu (Belanda) menurut saya negara dingin.
- (69) *Dan ga ik met de taxi.* (PBTI 7, Pck 2)
 lalu pergi saya dengan art t taksi
 K VF S
 Lalu saya naik taksi.

Pada (70) pelajar menggunakan konstruksi yang rumit, meskipun berterima, padahal yang ingin diungkapkan juga dapat dinyatakan dengan lebih sederhana, seperti (70a).

(70) *Dat is _____ geen probleem vind ik.* (PBTI 7, Pck 2)

itu adalah tidak masalah menurut saya
O VF S

Itu bukan masalah menurut saya.

(70a) *Dat vind ik geen probleem.*

itu berpendapat saya tidak masalah
O VF S

Itu menurut saya bukan masalah.

Pada (71) pelajar ingin mengungkapkan bahwa dari Jerman dia kemudian pergi berkeliling Eropa, penggunaan dua preposisi berturut-turut dan dua keterangan berturut-turut selayaknya dihindari dan lebih cermat jika menjadi kalimat (71a), yang memiliki verba terpisah *rondgaan* 'pergi berkeliling'.

(71) *Van Duitsland dan ga ik naar rond Europa.* (PBTI 7, Pck 3)

dari Jerman kemudian pergi saya ke keliling Eropa
K K VF S

Dari Jerman kemudian saya pergi keliling Eropa.

(71a) *Vanuit Duitsland ga ik dan Europa rond.*

dari Jerman pergi saya kemudian Eropa keliling
K VF S

Dari Jerman kemudian saya pergi keliling Eropa.

8. Pelajar PBTI 8

Pelajar PBTI 8 menghasilkan tujuh kalimat inversi (87,50%) dan sebuah kalimat Adv (12,50%). Dari segi persentase dapat disimpulkan pelajar itu telah menguasai pola inversi dengan baik. Namun, di beberapa kalimat masih dijumpai galat. Pola kalimat (72) sudah berterima karena VF mendahului S, namun komplemen verbalnya seharusnya partisip *gezonnebaad* alih-alih infinitif *zonnebaden* sehingga menjadi kalimat (72a). Sesuai konteks cerita, pelajar tepat memilih perfektum, meskipun juga dapat dalam imperfektum. Benaknya telah tepat memilih verba utama. Verba bantu partisip juga sudah terpilih tepat, letaknya tepat, sudah finit, namun verba utama tidak finit. Letak verba utama memang di ujung kalimat sehingga minda teledor mengontrolnya. Perlu diakui, kalimat (72) memang rumit pemrosesannya dalam minda, banyak hal harus diatur sebelum diujarkan.

(72) *Daar hebben we zonnenbaden.* (PBTI 8)

di sana Vban part kami berjemur inf
K VF S kompV

Di sana kami berjemur.

- (72a) Daar hebben we gezonnebaad.
 di sana Vban perf kami berjemur part
 K VF S kompV
 Di sana kami berjemur.

Kalimat (73) dari segi susunan bagian kalimat tidak ada yang perlu dipersoalkan, namun pelajar tidak meletakkan preposisi *op* di depan frasa *mijn mooiste dag*. Dalam bentuk seperti itu sulit ditentukan apa fungsi sintaktis frasa pertama pada kalimat itu. Preposisi *op* memperjelas fungsi frasa yang mengikutinya. Dari VF terlihat bahwa ia berkongruensi dengan *ik* (S). Frasa itu pun tidak mungkin merupakan objek dari predikat. Berarti yang tersisa adalah fungsi sintaktis keterangan. Selayaknya kalimat (73) menjadi (73a).

- (73) Mijn mooiste dag ga ik naar Parijs. (PBTI 8, Pck 2)
 saya pos paling indah hari pergi saya ke Paris
 K VF S
 Hari terindah saya saya pergi ke Paris.
- (73a) Op mijn mooiste dag ga ik naar Parijs.
 pada saya pos paling indah hari pergi saya ke Paris
 K VF S
 Pada hari terindah saya saya pergi ke Paris.

9. Pelajar BPTI 9

Pelajar PBTI 9 menuturkan enam kalimat yang bagian depannya diduduki konstituen selain S. Dari jumlah itu terdapat satu kalimat yang berkonstruksi Inv (16,67%). Sisanya berupa kalimat berkonstruksi Adv. Dapat disimpulkan bahwa pelajar tersebut belum menguasai konstruksi Inv. Kalimat yang dituturkan itu adalah kalimat (74).

- (74) ... dan in Nederland hebben ze spreken Nederlands.
 kemudian di Belanda memiliki mereka berbicara bahasa Belanda
 K K VF S inf
 (PBTI 9, Pck 1)
 ... kemudian di Belanda mereka berbicara bahasa Belanda.

Kalimat (74) memiliki predikat majemuk, yakni *hebben* dan *spreken*. Karena *spreken* dalam bentuk infinitif, kalimat tersebut sulit diinterpretasi. Jika ia dalam bentuk partisip, kalimat lebih mudah diinterpretasi karena dengan demikian *hebben* berfungsi sebagai Vban perf. Namun, itu juga aneh karena hingga sekarang bahasa

Belanda digunakan di Belanda. Yang wajar jika kala presens yang digunakan seperti pada (74a).

- (74a) ... *dan spreken ze in Nederland het Nederlands.*
kemudian berbicara mereka di Belanda art t bahasa Belanda
K VF S
... kemudian mereka di Belanda berbicara bahasa Belanda.

10. Pelajar PBTI 10

Ada sepuluh kalimat yang dihasilkan oleh pelajar PBTI 10 yang posisi pertama kalimatnya tidak diduduki oleh subjek. Dari jumlah itu terdapat tujuh kalimat inversi (70%) dan sisanya (30%) kalimat Adv. Pelajar tersebut telah menguasai kalimat inversi pada tingkat yang paling awal. Dari jumlah itu pun tidak semuanya tanpa galat. Pada (75) pola inversi sudah digunakan dengan benar, namun *haast* 'ketergesa-gesaan' seharusnya *haastig* 'tergesa-gesa', seperti pada (75a). Yang pertama adalah nomina, sedangkan yang kedua adverbia.

- (75) *Dan ga ik haast met de taxi.* (PBTI 10, Pck 2)
lalu pergi saya ketergesa-gesaan dengan art t taksi
K VF S
Lalu saya pergi tergesa-gesa naik taksi.
(75a) *Dan ga ik haastig/snel met de taxi.*
lalu pergi saya tergesa-gesa/cepat dengan art t taksi
K VF S
Lalu saya pergi tergesa-gesa/cepat naik taksi.

Kalimat (76) berterima dari segi susunan VF dan S, tetapi komplemen verbal *uitkijken* 'berhati-hati' selayaknya digantikan dengan verba lain. Pelajar bermaksud ingin 'melihat ke luar, menikmati pemandangan alam'. Tampaknya pelajar menerjemahkan apa yang ada dalam kepala Indonesianya secara kata per kata ke dalam bahasa Belanda, yakni 'ke luar' *uit* dan 'melihat' *kijken*. Dalam bahasa Belanda lebih jelas jika kalimat (76) dinyatakan dengan kalimat (76a) atau (76b).

- (76) *Zo kan ik uitkijken.* (PBTI 10, Pck 3)
dengan begitu bisa saya berhati-hati inf
K VF S kompV
Dengan begitu saya bisa berhati-hati.
(76a) *Zo kan ik van het uitzicht genieten.*
dengan begitu dapat saya prep art t pemandangan menikmati inf
K VF S kompV
Dengan begitu saya dapat menikmati pemandangan.

(76b) *Zo kan ik naar buiten kijken.*
 dengan begitu dapat saya ke luar melihat inf
 K VF S kompV
 Dengan begitu saya dapat melihat keluar.

Dapat disimpulkan bahwa para pelajar mampu mengolah kalimat inversi sebanyak 54,82% seperti terlihat pada Tabel 5.4. Empat pelajar yang mampu memproses konstruksi Inv, yakni pelajar PBTI 8, 7, 1, dan 10. Pelajar PBTI 2 sebenarnya pada 17 kalimat berusaha lepas dari pola kanonis dengan menempatkan konstituen lain di depan kalimat selain subjek, namun sayang sekali dia sering tidak meletakkan S di belakang VF. Yang paling sedikit menuturkan konstruksi Inv adalah pelajar PBTI 6.

Tabel 5.4: Kalimat Berkonstruksi Inv yang Dihasilkan Pelajar PBTI

PBTI	Semester	Inv	Adv+Inv	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	2	3	4	75	1	50
2	4	7	17	58,82	0	0
3	2	2	5	60	2	100
4	2	1	6	16,67	1	100
5	2	5	9	55	1	20
6	2	3	10	30	2	66,67
7	6	11	14	78,58	6	54,54
8	2	7	8	87,50	3	42,86
9	4	1	6	16,67	0	0
10	2	7	10	70	3	42,86
Rerata		4,7	8,9	54,82	1,90	47,69
s.b.		3,27	4,09		1,79	

Keterangan:

PBTI: pelajar PBTI

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

Inv: kalimat berkonstruksi Inv

Adv+Inv: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Inv

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah Inv dan Adv+Inv

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan Inv

s.b.: simpangan baku

Pelajar PBTI 7 menuturkan kalimat berkonstruksi Inv terbanyak dan dia juga menghasilkan kalimat berkonstruksi Inv terbanyak yang bukan basantara. Dia dibayang-bayangi pelajar PBTI 8 dan 10. Pelajar PBTI 3 dan 4 memang menghasilkan persentase bukan basantara yang tinggi, tetapi kalimat berkonstruksi Inv yang dihasilkan hanya 2 dan 1. Jika dilihat rerata Persen 2 dapat disimpulkan bahwa keberterimaan konstruksi Inv yang dihasilkan pelajar sebagian besar hanya

berkaitan dengan susunan VF dan S saja, agar menjadi kalimat bahasa Belanda, kalimat itu masih perlu disesuaikan dalam hal tasrif adjektiva, penggunaan dua VF dalam kalimat simpleks, artikel, kosa kata, preposisi, dan partisip. Kalimat basantara berkonstruksi Inv yang dihasilkan para pelajar PBTI memerlukan berbagai penyesuaian agar dapat menjadi kalimat berterima dalam bahasa Belanda.

5.1.6 Konstruksi V-akhir

Dalam teori keterprosesan kalimat berkonstruksi V-akhir dianggap sebagai puncak kemelikan pemrosesan kalimat dalam *minda*. Pelajar yang telah mahir dalam konstruksi Inv masih memerlukan kemampuan pemrosesan ekstra agar mampu mengolah dan memproduksi konstruksi V-akhir. Pada tingkat konstruksi Pisah pelajar telah mulai memproses predikat terpisah saat VF dan komplemen verbal harus dipisahkan pada kalimat simpleks. VF pada kalimat seperti itu masih dekat dengan S. Posisi yang amat mudah dalam pemrosesan dalam *minda*. Pada klausa sematan yang didahului konjungsi, VF pun harus menjauhi S dalam bahasa Belanda. Bahasa Jerman melakukan hal yang sama, tetapi bahasa Indonesia dan Inggris tidak demikian. Bagi pelajar Indonesia bahasa Inggris biasanya merupakan bahasa asing pertama yang dipelajari sejak sekolah menengah, bahkan di kota besar sejak sekolah dasar. Boleh dikatakan dalam benak pelajar Indonesia pola predikat berdekatan dengan subjek diperkuat dengan pembelajaran bahasa Inggris. Pertanyaan yang menarik adalah apa yang terjadi jika tiba-tiba pada usia dewasa pelajar dihadapkan dengan bahasa yang memisahkan subjek dan predikat sejauh mungkin, yang bertentangan sama sekali dengan pola kanonis. Berikut ini akan diulas produk bahasa yang dihasilkan para pelajar.

1. Pelajar PBTI 1

Pelajar PBTI 1 menuturkan enam kalimat kompleks lengkap dengan konjungsi pembentuk klausa sematan, namun letak VF tidak di belakang kalimat pada enam kalimat kompleks tersebut sehingga dapat disimpulkan pelajar itu sama sekali tidak menguasai pola V-akhir. Dia menggunakan empat kali *omdat* 'karena' dan sekali *dat* 'bahwa'. Keberadaan kedua konjungsi itu memaksa VF untuk berpindah ke belakang kalimat, menjauhi S. Pelajar samasekali belum bisa memproses gejala itu dalam mindanya. Berikut ini disajikan beberapa kalimat yang dia tuturkan.

- (77) ... *omdat mijn zusje gaat daar.* (PBTI 1, Pck 1)
 karena saya pos adik perempuan pergi di sana
 S VF
 ... karena adik perempuan saya pergi ke sana.
- (78) ... *omdat gisteren ging ik naar het strand* (PBTI 1, Pck 2)
 karena kemarin pergi saya ke art t pantai
 VF S
 ... karena kemarin saya pergi ke pantai
- (79) ... *dat icon van Parijs is Eiffel.* (PBTI 1, Pck 3)
 bahwa ikon dari Paris adalah Eiffel
 S VF
 ... bahwa ikon Paris adalah Eiffel.

Kalimat tersebut lebih wajar dalam bentuk (77a), (78a), dan (79a). VF pada ketiganya berada di ujung kalimat:

- (77a) ... *omdat mijn zusje daar naartoe gaat.*
 karena saya pos adik perempuan di sana ke pergi
 S VF
 ... karena adik perempuan saya pergi ke sana.
- (78a) ... *omdat ik gisteren naar het strand ging....*
 karena saya kemarin ke art t pantai pergi
 S VF
 ... karena kemarin saya pergi ke pantai
- (79a) ... *dat de icoon van Parijs de Eiffeltoorn is.*
 bahwa art t ikon dari Paris art t menara Eiffel adalah
 S VF
 ... bahwa ikon Paris adalah menara Eiffel.

Yang patut diacungi jempol adalah kemampuan pelajar mengontrol kefinitan verba (pada ketiga kalimat) dan bahkan mampu menggunakan kala imperfektum dengan tepat saat dia bercerita tentang peristiwa yang telah berlalu (78).

2. Pelajar PBTI 2

Pelajar PBTI 2 sebenarnya berusaha untuk membuat apa yang dituturkan dalam bentuk yang bervariasi, yakni tidak hanya dalam bentuk kalimat simpleks. Namun, dia sering tidak menggunakan konjungsi di depan klausa sematannya atau dia tidak memindahkan predikat ke bagian belakang kalimat. Ada sebelas kalimat calon kalimat kompleks, dari jumlah itu hanya dua kalimat yang verbanya berada di ujung kalimat. Itu pun masih dengan galat. Dapat disimpulkan pelajar itu masih belum mampu memproses pola V-akhir.

Pada kalimat (80) VF *is* berada di ujung kalimat, tetapi mengapa dia meletakkan sebuah *is* lagi di tengah. Rupanya awalnya dia akan meletakkan VF dekat dengan S, namun pada akhirnya dia memutuskan meletakkan *is* di ujung, mengingat dia telah mengawali klausa sematannya dengan konjungsi *dat* ‘bahwa’. Seandainya itu sebagai koreksi selayaknya *dat is dat dat niet leuk is* (itu-adalah-bahwa-itu-tidak-menyenangkan-adalah) yang dituturkan. Kalimat Belanda perlu kejelasan VF mana berkongruensi dengan S mana dan menggabungkan dua klausa perlu konjungsi yang jelas, tidak hanya menderetkan begitu saja; jika tidak dilakukan itu menyulitkan pemahaman. Hal itu terjadi pada (80). Kalimat menjadi jelas jika dalam bentuk (80a) atau dalam bentuk kalimat simpleks (80b). Pelajar PBTI 1 sering menggunakan bentuk *vinden dat* ‘berpendapat bahwa’, padahal dapat juga *vinden X Y* ‘berpendapat X Y’, misalnya ‘berpendapat Santi cantik’. Kerap kali pelajar memilih bentuk ‘berat’ itu, namun sering lupa memproses posisi VF.

(80) ... *maar vind ik dat is dat niet leuk is.*
 tapi berpendapat saya itu adalah itu tidak menyenangkan adalah
 S VF

(PBTI 2, Pck 2)

Tapi saya berpendapat bahwa itu tidak menyenangkan.

(80a) ... *maar ik vind dat dat niet leuk is.*
 tapi saya berpendapat bahwa itu tidak menyenangkan adalah
 konj S VF

Tapi saya berpendapat bahwa itu tidak menyenangkan.

(80b) ... *maar ik vind dat niet leuk.*
 tapi saya berpendapat itu tidak menyenangkan
 S VF O

Tapi saya berpendapat itu tidak menyenangkan.

Pada (81) pelajar sudah meletakkan predikat di belakang, tetapi dia belum memproses verba sehingga menjadi finit dan juga tidak memproses bahwa konjungsi *toen* ‘tatkala’ memerlukan kala imperfektum. Dia sudah tepat memilih *toen* karena dia bercerita tentang kejadian yang telah lampau, namun tidak mengontrol kefinitan verbanya; seharusnya *ontmoette* ‘bertemu; imperfektum’ alih-alih *ontmoeten* ‘bertemu; infinitif’, seperti pada (78a). Frasa *een dik men* (art tt-gemuk-orang) lebih wajar dalam bentuk misalnya *een dikke man/vrouw* (art tt-gemuk-lelaki/perempuan) atau *een dikke persoon* (art tt-gemuk-orang).

- (81) ... *toen ik met een dik men ontmoeten.* (PBTI 2, Pck 3)
 tatkala saya dengan art tt gemuk orang bertemu
 S inf
 ... tatkala saya bertemu orang gemuk.
- (81a) ... *toen ik een dikke man ontmoette.*
 tatkala saya art tt gemuk laki-laki bertemu imp
 S VF
 ... tatkala saya bertemu seorang laki-laki gemuk.

3. Pelajar PBTI 3

Pelajar PBTI menghasilkan tiga klausa yang semestinya berbentuk V-akhir, namun ketiga VF pada klausa itu tidak berada di belakang klausa. Jadi dapat disimpulkan pelajar tersebut belum mampu memproses klausa dengan V-akhir. Ada sebuah klausa lagi yang didahului konjungsi *als*, namun kalimatnya tidak dilengkapi VF sehingga tidak memenuhi syarat sebagai klausa. Pelajar juga menghasilkan sebuah kalimat kompleks, namun kedua klausanya digabung begitu saja sehingga dari segi struktur sulit ditentukan jenis klausanya. Ketiga klausa tadi disenaraikan di bawah ini.

- (82) *Omdat de water is lekker.* (PBTI 3, Pck 2)
 karena art t air adalah enak
 S VF
 Karena air enak (menyenangkan).
- (83) *Omdat het is vrij.* (PBTI 3, Pck 2)
 karena pron tt adalah libur
 S VF
 Karena sekarang libur.
- (84) *Omdat hij is ster van mij.* (PBTI 3, Pck 3)
 karena dia adalah bintang dari saya
 S VF
 Karena dia bintang saya.

Pada (82) *is* semestinya berada di belakang klausa dan artikel *de* seharusnya *het*, tetapi lebih layak jika *water* tidak disertai artikel karena yang diceritakan adalah air dalam arti umum. Contoh (83) semestinya menjadi (83a), dan (84) menjadi (84a).

- (83a) *Omdat het een vrije dag is.*
 karena pron tt art tt libur hari adalah
 S VF
 Karena hari libur.
- (84a) *Omdat hij mijn idool is.*
 karena dia saya pos idola adalah
 S VF
 Karena dia idola saya.

4. Pelajar PBTI 4

Pelajar PBTI 4 menghasilkan sebuah kalimat yang berpotensi untuk memiliki klausa sematan yang berkonstruksi V-akhir karena diawali dengan konjungsi subordinatif *omdat* 'karena'. Sayangnya sekali pelajar tidak meletakkan VF di akhir klausa sehingga klausa itu gagal menjadi klausa berkonstruksi V-akhir, sebagaimana terlihat pada kalimat (85).

(85) *Omdat in Indonesia het is een goede dag* (PBTI 4, Pck 1)
 karena di Indonesia pron adalah art tt baik hari
 konj S VF
 Karena di Indonesia itu hari baik

Dalam bahasa Belanda setelah konjungsi subordinatif ada S dan bukan konstituen lain dan jika ada konjungsi subordinatif, VF harus menjauhi S dan menduduki posisi terakhir dalam kalimat, seperti pada kalimat (85a).

(85a) *Omdat het in Indonesië een goede dag is*
 karena pron di Indonesia art tt baik hari adalah
 konj S VF
 Karena itu di Indonesia hari baik

Pada kalimat lain pelajar berusaha membuat kalimat kompleks, tetapi klausa sematannya tidak dilengkapi VF sehingga tidak dapat ditentukan jenis klausanya. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pelajar tidak dapat ditentukan penguasaannya terhadap konstruksi V-akhir karena kalimat yang dihasilkannya kurang dari empat.

5. Pelajar PBTI 5

Pelajar PBTI 5 menghasilkan tiga klausa yang berpotensi untuk membentuk klausa berkonstruksi V-akhir dan ketiga-tiganya membentuk konstruksi V-akhir (100%). Namun, karena di bawah empat, tidak dapat ditentukan apakah dia menguasai konstruksi itu.

6. Pelajar PBTI 6

Pelajar PBTI 6 menuturkan dua klausa yang berpotensi menjadi klausa sematan berkonstruksi V-akhir dan hanya satu klausa yang berkonstruksi V-akhir (50%). Sayangnya sekali jumlah klausa yang dihasilkan kurang dari empat sehingga tidak dapat

ditentukan penguasaannya terhadap konstruksi yang dimaksud. Satu klausa yang dihasilkan itu terdapat pada kalimat kompleks (86).

(86) ... *daarna ik weet het niet precies wat moet ik doen.* (PBTI 6, Pck 2)
kemudian saya tahu itu tidak pasti apa harus saya lakukan
konj VF S kompV
... kemudian saya tidak tahu pasti apa yang harus saya lakukan.

Dengan adanya konj *wat VF moet* harus menjauhi S dan mendekati kompV, seperti pada (86a).

(86a) ... *daarna weet ik niet precies wat ik moet doen.*
kemudian tahu saya tidak pasti apa saya harus lakukan
konj S VF kompV
... kemudian saya tidak tahu pasti apa yang harus saya lakukan.

7. Pelajar PBTI 7

Pelajar PBTI 7 menuturkan dua klausa dengan pola V-akhir (16,7%) dan empat klausa yang seharusnya berpola V-akhir tetapi berpola kanonis (83,3%). Dapat disimpulkan pelajar itu belum menguasai konstruksi V-akhir. Pada (87) dia sudah berusaha menjauhkan VF dari S, meskipun VF tidak diletakkan di belakang sekali karena frasa preposisional yang menduduki tempat itu, hal yang tidak berterima dalam bahasa Belanda. Frasa preposisional bisa keluar dari konstruksi gunting, tetapi tidak demikian pada klausa dengan V-akhir.

(87) *Als ik mooie dingen of activiteiten op bezoek op internet,*
jika saya indah hal jmk atau aktifitas jmk prep berkunjung di internet
S VF
(PBTI 7, Pck 1)
Jika saya mengunjungi sesuatu atau aktifitas yang indah/bagus di internet,

Pelajar menggunakan *op bezoek* pada (87) dan dia menggunakannya sebagai verba sehingga diberi fungsi VF. Barangkali dia ingin menggunakan verba *bezoek*, yang benar-benar bermakna mengunjungi, sesuai dengan konteks pembicaraan. Kolokasi *op bezoek komen bij (iemand)* memang ada dalam bahasa Belanda, yang berarti ‘berkunjung pada seseorang’. Jika itu yang dimaksudkan, klausa (87) belum memiliki VF karena seharusnya ada verba *komen*. Klausa (87) menjadi berterima misalnya jika menjadi (87a). Pada (87a) tidak digunakan verba *bezoeken*.

- (87a) *Als ik mooie dingen of activiteiten op het internet vind,*
 jika saya indah hal jmk atau aktifitas jmk di art t internet-menemukan
 S VF
 Jika saya menemukan sesuatu atau aktifitas yang indah/bagus di internet,

Kalimat kompleks (88) berterima dari segi susunan konstituen, tetapi frasa *België mensen* tidak wajar dalam bahasa Belanda, seharusnya *Belgen, de Belgen*, atau *de mensen in België*, sebagaimana pada (88a).

- (88) *Ik vind dat België mensen aardig zijn.* (PBTI 7, Pck 1)
 saya berpendapat bahwa Belgia orang jmk ramah adalah
 S VF

Saya berpendapat orang Belgia ramah.

- (88a) *Ik vind dat Belgen aardig zijn.*
 saya berpendapat bahwa orang Belgia jmk ramah adalah
 S VF
 Saya berpendapat orang Belgia ramah.

Perlu diulas di sini bahwa pelajar juga melakukan perampatan yang terlalu luas karena klausa yang seharusnya berpola S-VF justru diubah menjadi pola V-akhir, padahal konjungsinya tidak menyebabkan terbentuknya klausa sematan seperti pada (89). Bahkan klausa (90) dan (91) memiliki dua VF. Pada (90) VF *is* tidak perlu ada atau mungkin sebenarnya dia ingin menyatakan maksudnya dalam bentuk perfektum sehingga *is* digantikan *gehad*, sebagaimana (90a). Jika demikian *heb* (VF) merupakan Vban perf. Kalimat (91) muncul karena pelajar sebenarnya ingin membuat kalimat kompleks, tetapi gagal menghadirkan konjungsi.

- (89) ... *maar ze vaak niet in kampioen zijn.* (PBTI 7, Pck 1)
 tetapi mereka sering tidak prep juara adalah
 S VF

... tetapi mereka sering tidak menjadi juara.

- (90) ... *but maar ik heb een ongeluk is.* (PBTI 7, Pck 2)
 tetapi saya mempunyai art tt kecelakaan adalah
 S VF S₁ VF₁

... tetapi saya mengalami kecelakaan.

- (91) *Dat vind ik de mooiste dag is.* (PBTI 7, Pck 3)
 itu berpendapat saya art t paling indah hari adalah
 VF S S₁ VF₁

Itu menurut saya merupakan hari yang paling indah

Kalimat (89) menjadi berterima dalam bentuk (89a), kalimat (90) menjadi (90a), dan (91) menjadi (91a):

- (89a) ... *maar ze zijn vaak geen kampioen (geworden).*
 tetapi mereka Vban perf sering tidak juara menjadi part
 S VF kompV
 ... tetapi mereka sering tidak (menjadi) juara.
- (90a) ... *maar ik heb een ongeluk gehad.*
 tetapi saya Vban perf art tt kecelakaan mengalami part
 S VF kompV
 ... tetapi saya mengalami kecelakaan.
- (91a) *Dat vind ik de mooiste dag.*
 itu berpendapat saya art t paling indah hari
 VF S
 Itu menurut saya hari yang paling indah.

8. Pelajar PBTI 8

Pelajar PBTI 8 menghasilkan dua kalimat yang dapat ditandai sebagai kompleks, sebuah kalimat berklause sematan dengan pola V-akhir dan yang lain berpola kanonis. Dia menghasilkan dua kalimat yang maksudnya kompleks, tetapi klause sematannya tidak didahului konjungsi. Jadi tampaknya pelajar itu masih belum mampu memproses kalimat berpola V-akhir sehingga dia menghasilkan kalimat kompleks basantara. Satu kalimat yang dianggap berpola V-akhir itu pun terlalu pendek sehingga S dan VF berdampingan. Kalimat (92) berklause sematan dengan adanya relativum *die*, tetapi klause itu hanya terdiri atas tiga kata sehingga tidak ada alasan lain untuk menjauhkan VF dengan S.

- (92) *Mensen die ik meeneem, is mijn man.* (PBTI 8, Pck 2)
 orang jmk yang saya bawa adalah saya pos suami
 S S₁ VF₁ VF
 Orang yang saya bawa adalah suami saya.

Pada (92) VF tercetak miring karena belum bersesuaian dengan S *Mensen*. Karena subjek pluralis, *is* seharusnya *zijn*. Dari konteks pembicaraan pelajar bermaksud menyatakan bahwa orang yang dia ajak adalah suaminya sehingga *Mensen* seharusnya diganti dengan misalnya *degene die* atau *wie*. Dalam bahasa Belanda lebih wajar jika diungkapkan dengan kalimat (92a) atau (92b):

- (92a) *Degene die ik meeneem, is mijn man.*
 orang yang saya bawa adalah saya pos suami
 S₁ VF₁ VF S
 Orang yang saya ajak adalah suami saya.

- (92b) *Wie ik meeneem, is mijn man.*
 orang yang saya bawa adalah saya pos-suami
 S₁ VF₁ VF S
 Orang yang saya ajak adalah suami saya.

Pada (93) pelajar tidak mampu mengontrol letak VF *is*, yang seharusnya berada di belakang klausa. *Mensen* seharusnya digantikan dengan subjek tunggal karena tidak kongruensi dengan *weet*, yang tidak jamak. Kalimat (93) seharusnya menjadi (93a).

- (93) *Mensen weet het wel wie is Zidane.* (PBTI 8, Pck 3)
 orang tahu pron tt betul siapa adalah Zidane
 S VF VF S
 Orang tahu betul siapa Zidane.
- (93a) *Men weet het wel wie Zidane is.*
 orang tahu pron tt betul siapa Zidane adalah
 S VF S VF
 Orang tahu betul siapa Zidane.

9. Pelajar PBTI 9

Pelajar PBTI 9 menuturkan tujuh kalimat yang berpotensi untuk membentuk kalimat yang dilengkapi klausa berkonstruksi V-akhir. Dari jumlah itu terdapat tiga klausa yang berkonstruksi V-akhir (42,86%); persentase yang belum mencapai 70%. Dapat disimpulkan pelajar itu tidak menguasai konstruksi V-akhir. Berikut disajikan klausa yang dituturkan itu.

- (94) *Als ik met leerling en docent spreek,* (PBTI 9, Pck 1)
 jika saya dengan murid dan dosen berbicara inf
 konj S VF
 Jika saya berbicara dengan murid dan dosen,

Kalimat (94) belum dilengkapi VF karena S *ik* kongruensi dengan *spreek* alih-alih *spreek*, yang belum finit. Lalu *leerling* dan *docent* seharusnya dilengkapi artikel. Kalimat itu dapat diubah menjadi (94a) dalam bahasa Belanda.

- (94a) *Als ik met een leerling en een docent spreek,*
 jika saya dengan art tt murid dan art tt dosen berbicara inf
 konj S VF
 Jika saya berbicara dengan murid dan dosen,

10. Pelajar PBTI 10

Pelajar PBTI 10 menghasilkan empat kalimat kompleks. Dari jumlah itu tiga klausa berpola V-akhir (75%) dan sisanya berpola kanonis. Dari jumlah yang dihasilkan dia sudah menguasai pola itu. Namun, dua klausa tidak memiliki verba finit karena keduanya memiliki verba infinitif (untuk itu VF dicetak miring karena masih berupa calon VF). Pada dua klausa tersebut pelajar ingat untuk menjauhkan predikat dari subjek, tetapi kefinitan verbanya belum terkontrol. Satu klausa yang dituturkannya tidak memiliki verba, tetapi dia tampaknya mengalihfungsikan keterangan menjadi predikat yang diletakkan di belakang (contoh (95)). Pada (95) *spreken* tidak bersesuaian dengan *België* dan pada (96) *gaan* juga tidak finit.

(95) ... *dat België Nederlands spreken.* (PBTI 10, Pck 1)

bahwa Belgia bahasa Belanda berbicara inf
S VF

... bahwa Belgia menggunakan bahasa Belanda.

(96) *Als ik met de vliegtuig gaan,* (PBTI 10, Pck 2)

jika saya dengan art t pesawat terbang pergi inf
S VF

Jika saya pergi dengan pesawat terbang,

Klausa (95) dapat disesuaikan menjadi (95a) dalam bahasa Belanda. Klausa (96) juga disesuaikan menjadi (96a) sehingga verbanya menjadi finit, yakni *ga* dan artikel *de* menjadi *het*.

(95a) ... *dat Belgen Nederlands spreken.*

bahwa orang Belgia jmk bahasa Belanda berbicara
S VF

... bahwa Vlaandria menggunakan bahasa Belanda.

(96a) *Als ik met het vliegtuig ga,*

jika saya dengan art t pesawat terbang pergi
S VF

Jika saya pergi dengan pesawat terbang,

Klausa sematan pada (97) tidak memiliki verba, namun pelajar menyematkan fungsi predikat pada *weg*, yang sebenarnya merupakan bagian dari kolokasi *weg zijn* (pergi-adalah) sehingga klausa sematannya belum selesai setelah ada *weg*, tetapi harus diakhiri dengan VF, misalnya *was* (adalah-imp). Untuk menyatakan *pergi* bahasa Belanda memerlukan kolokasi *weg zijn*. Dengan demikian, kalimat (97) seharusnya menjadi kalimat (97a).

(97) *Het is waarom ik lang weg.* (PBTI 10, Pck 3)

pron tt adalah mengapa saya lama pergi
S VF S₁ VF₁

Itulah mengapa saya lama pergi.

(97a) *Het is de reden waarom ik lang weg was.*

pron tt adalah art t alasan mengapa saya lama pergi adalah
S VF S₁ VF₁

Itulah alasan mengapa saya lama pergi.

Jika dilihat dari terjemahan kata per kata, terlihat kesepadanan struktur antara kalimat basantara (97) dan bahasa Indonesia. Pelajar menyepadankan *pergi* dengan *weg*, alih-alih *weg zijn*.

Kalimat kompleks (98) dalam bentuk basantara mengingat VF *is* terletak di sebelah S, padahal seharusnya berada di belakang *mooi* (98a). Sebenarnya pada contoh (96) pelajar sudah mampu memproses pola V-akhir, tetapi pada percakapan ketiga, dia lupa memprosesnya. Kemampuan basantara memang sering timbul tenggelam.

(98) *Ik denk dat het weer is mooi.* (PBTI 10, Pck 3)

saya pikir bahwa art t cuaca adalah bagus
S VF S₁ VF₁

Saya pikir cuaca bagus.

(98a) *Ik denk dat het weer mooi is.*

saya pikir bahwa art t cuaca bagus adalah
S VF S₁ VF₁

Saya pikir cuaca bagus.

Di akhir subseksi ini disajikan Tabel 5.5 yang merangkum kalimat berkonstruksi V-akhir yang dihasilkan pelakar PBTI. Dapat disimpulkan di bagian ini bahwa tidak satu pun pelajar PBTI menguasai konstruksi V-akhir. Pada Persen 1 tercantum 100% (pelajar PBTI 5), sayang sekali klausa sematan yang berpotensi menjadi klausa berkonstruksi V-akhir hanya berjumlah tiga sehingga tidak dapat disertakan dalam perhitungan. Ada pelajar mampu menghasilkan lebih dari empat klausa yang berpotensi menjadi konstruksi V-akhir, misalnya pelajar PBTI 1, 7, dan 9, tetapi dari jumlah itu yang betul-betul menjadi klausa berkonstruksi V-akhir berjumlah kurang dari 70% sehingga mereka dianggap belum menguasai konstruksi V-akhir. Konstruksi V-akhir masih terlalu sulit untuk mereka, padahal misalnya pelajar PBPT 7 duduk pada semester keenam, pelajar PBPT 2 dan PBTI 9 duduk di semester keempat.

Tabel 5.5: Kalimat Berkonstruksi V-akhir yang Dihasilkan Pelajar PBTI

PBTI	Semester	V-akhir	Sematan	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	2	0	6	0	0	0
2	4	1	4	25	0	0
3	2	0	3	0	0	0
4	2	0	1	0	0	0
5	2	3	3	100	2	66,67
6	2	1	2	50	1	100
7	6	2	6	16,70	0	0
8	2	1	2	50	1	100
9	4	3	7	42,86	1	33,33
10	2	1	4	25	0	0
Rerata		1,20	3,80	30,96	0,50	30
s.b.		1,14	1,99		0,71	

Keterangan:

PBTI: pelajar PBTI

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

V-akhir: kalimat berkonstruksi V-akhir

Sematan: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi V-akhir

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah V-akhir dan Sematan

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan V-akhir

s.b.: simpangan baku

5.1.7 Rangkuman

Pada subseksi ini disajikan skala implikasional para pelajar yang dihasilkan dari tiga percakapan. Pada Tabel 5.6 terbaca bahwa tak satu pun pelajar PBTI memiliki kemampuan untuk memproses konstruksi V-akhir, bahkan tiga pelajar tidak mampu menghasilkan empat klausa yang berpotensi untuk membentuk konstruksi V-akhir (lihat tanda “/”). Tujuh pelajar lain sudah menghasilkannya dengan jumlah empat atau lebih, tetapi klausa yang dihasilkan tidak membentuk konstruksi V-akhir. Dari Tabel 5.6 terbaca pula bahwa Pelajar PBTI 1, 7, 8, dan 10 menguasai konstruksi Inv. Namun, pelajar PBTI 1 menghasilkan tanda “/” pada konstruksi Pisah atau tidak menghasilkan empat kalimat yang berpotensi untuk membentuk kalimat berkonstruksi Pisah. Teori Keterprosesan dengan demikian terselamatkan dengan adanya “/” karena jika kolom itu terisi “-”, teori itu dibuktikan salah.

Tabel 5.6: Skala Implikasional PBTI

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V- akhir	-	-	-	/	/	/	-	-	-	-
5. Inv	+	-	-	-	-	-	+	+	-	+
4. Pisah	/	/	+	+	+	+	+	+	/	+
3. Adv	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Semester	2	4	2	2	2	2	6	2	4	2
Nilai tes perc. (%)	51, 72	55, 17	65, 52	75, 86	79, 35	79, 35	89, 65	89, 65	96, 55	100

Keterangan:

1 = pelajar PBTI 1

2 = pelajar PBTI 2

dan seterusnya.

perc. = percakapan

Pelajar PBTI 9 bahkan pada kolom Pisah pun sudah terisi “/”, sementara dia sudah duduk di semester keempat. Artinya, dia tidak mampu menghasilkan konstruksi Pisah minimal empat kalimat, padahal bagi yang lain konstruksi itu dianggap mudah. Pelajar PBTI 2 juga sudah belajar intensif bahasa Belanda selama lebih dari empat semester, sebagian besar konstruksi gramatikal sudah diajarkan, tetapi tampaknya dia belum berhasil memproses kalimat dengan inversi dan kalimat dengan predikat di belakang. Keduanya tentu saja juga telah menyimak dan membaca kalimat dengan kedua konstruksi itu, namun mereka tidak mampu menyerapnya. Mereka tidak mampu menghasilkan empat kalimat berkonstruksi Pisah. Kemampuan mereka masih terbatas hingga konstruksi Adv. Setingkat di atas pola S-VF. Mereka baru berani membuat kalimat yang posisi pertamanya tidak diduduki S, namun tetap berpola kanonis karena berpola X-S-VF, yakni verba finit mengikuti subjek. Dalam bahasa Belanda itu seharusnya X-VF-S.

Skala implikasional seperti yang disajikan pada Tabel 5.6 sesuai dengan yang diprakirakan oleh teori keterprosesan, meskipun agak lemah dengan adanya tanda “/”. Sebenarnya tanda itu “+” karena kedua pelajar menghasilkan kalimat berkonstruksi Pisah, tetapi hanya satu kalimat sehingga kemampuan itu belum teruji pada kalimat lain. Jika tanda itu menjadi “-”, teori itu terbukti salah. Jika pelajar mampu memproses konstruksi pada stadium enam, pasti juga mampu memproses

konstruksi yang ada di bawahnya. Sebaliknya jika hanya berada di stadium 3 (Adv), dia tidak akan mampu memproses konstruksi yang berada di stadium atasnya (Pisah, Inv, dan V-akhir).

Kesepuluh pelajar PBTI yang disertakan pada penelitian ini telah melampaui tahapan satu kata. Tidak satu pun jawaban atas pertanyaan terdiri atas sebuah kata penuh yang tidak mengalami penyesuaian gramatikal. Memang ada beberapa jawaban pendek, namun itu merupakan partikel yang memang berterima dalam percakapan. Pada saat mengikuti ujian PBTI, para pelajar memang telah memperoleh masukan gramatikal tentang pola kalimat simpleks, kompleks, kalimat inversi, dan kalimat dengan predikat terpisah dari dosen ataupun menyimak dan membaca sendiri sebuah teks. Enam orang duduk di semester kedua seorang duduk di semester keempat dan bahkan seorang duduk di semester keenam. Meskipun disadari bahwa tidak seluruh masukan (*input*) gramatikal itu diserap oleh benak (*sehingga menjadi intake*) atau kemudian dipraktikkan kemampuannya untuk percakapan.

Dapat disimpulkan bahwa para pelajar sudah tidak lagi terpaku pada kalimat berpola S-VF. Kalimat yang diujarkannya memiliki pola yang bervariasi. Pola kalimat yang seragam tentu akan membosankan pendengar dan tampaknya hal itu sudah mulai dipraktikkan oleh para pelajar. Tentu itu juga karena mereka semua merupakan pelajar bahasa Belanda yang sudah dewasa yang telah terbiasa berbahasa dengan pola yang kompleks dalam bahasa pertama mereka atau bahasa kedua yang dipelajari sebelumnya. Pola kalimat dasar sudah mereka kuasai sebagai modal untuk menghasilkan kalimat yang lebih kompleks dalam bahasa Belanda. Pola kalimat kanonis itu memang kalimat yang dalam teori keterprosesan merupakan kalimat yang paling mudah diproses untuk dituturkan.

Para pelajar PBTI telah mampu keluar dari pola urutan kanonis dengan meletakkan bagian kalimat lain di depan kalimat selain subjek meskipun kadangkala masih ada pelajar yang tetap meletakkan VF setelah S sebagaimana pada pola kanonis. Setelah pola kanonis urutan X-S-VF merupakan pola kalimat yang paling mudah diproses, sebagaimana dijelaskan oleh teori keterprosesan. Pada tahap berikutnya pelajar harus mampu mengubah susunan kanonis S-VF itu jika ada bagian kalimat selain S diletakkan di depan kalimat. Meskipun dari segi keterprosesan pola kalimat itu

mudah, tetapi pada kenyataannya ada pelajar yang lupa menfinitkan verbanya. Pelajar lebih menitikberatkan pada urutan kata dibandingkan penyetaraan informasi gramatikal.

Sebagian besar pelajar mampu memproses kalimat berpola Pisah meskipun di sana sini masih terlihat VF dengan komplemen verbalnya belum terpisah jauh. Pelajar masih mengeluarkan frasa preposisional ke luar struktur sehingga berada di belakang komplemen verbal. Hal itu berterima dalam bahasa Belanda, namun bermarkah. Yang paling banyak diujarkan adalah konstruksi Pisah dengan predikat yang terdiri atas verba bantu dan komplemen verbal. Pelajar juga menggunakan kala perfektum yang verba bantu waktu dan komplemen verbalnya harus dijauhkan. Pelajar juga mencoba membuat kalimat pasif, namun mengalami kendala.

Empat dari sepuluh pelajar PBTI telah mampu mengolah kalimat berkonstruksi Inv sedangkan enam pelajar tidak menguasainya. Enam di antaranya berusaha melepaskan diri dari konstruksi kanonis dengan menempatkan konstituen lain di depan kalimat selain subjek, namun sayang sekali dia sering tidak meletakkan S di belakang VF. Ada pelajar yang kurang berani lepas dari pola kanonis dan hanya mampu menghasilkan dua kalimat inversi dari lima kalimat yang berpotensi untuk itu. Pelajar lain dari segi persentase memang menguasainya, tetapi jumlah kalimat inversi yang dihasilkan hanya tiga buah. Tiga pelajar yang mampu menghasilkan kalimat berkonstruksi Inv juga memperoleh nilai tinggi untuk tes percakapan PBTI. Meskipun begitu, kalimat berkonstruksi Inv yang mereka hasilkan masih memerlukan penyesuaian yang berkaitan dengan tasrif adjektiva, penggunaan dua VF dalam kalimat simpleks, artikel, kosa kata, preposisi, dan partisip.

Konstruksi V-akhir paling sulit diproses. Dari sepuluh pelajar tak seorang pun menguasainya. Ada pelajar yang menghasilkan banyak kalimat kompleks, namun dia tidak menyematkan konjungsi di awal klausa sematannya dan sebagian predikatnya tidak ditempatkan di akhir klausa. Pelajar yang lain belum mampu memproses konstruksi itu karena sering tidak memindahkan verba finit ke belakang kalimat. Ada pelajar yang belum menguasai pola V-akhir, namun mampu mengontrol verba finit dan kala. Seorang pelajar menghasilkan perampatan yang terlalu luas saat memindahkan VF ke akhir kalimat padahal konjungsinya tidak mengharuskan itu.

Persentase yang ada pada kolom Persen 1 pada ketiga tabel untuk konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir digabungkan untuk menentukan posisi setiap pelajar. Yang disertakan hanya pelajar yang menghasilkan paling sedikit empat kalimat, jika kurang akan terisi 0%. Hasil penjumlahan ketiganya dibagi tiga. Persentase maksimal 100. Persentase berikut yang dihasilkan:

	persen	semester
1. PBTI 7	65,09	6
2. PBTI 10	65,00	2
3. PBTI 8	62,50	2
4. PBTI 5	51,67	2
5. PBTI 3	49,17	2
6. PBTI 6	43,33	2
7. PBTI 4	38,89	2
8. PBTI 2	27,94	4
9. PBTI 1	25,00	2
10. PBTI 9	19,85	4

Pelajar PBTI 7, 10 dan 8 menduduki tempat tertinggi dalam pembentukan ketiga konstruksi. Pelajar PBTI 7 duduk di semester tertinggi. Tempat terendah diduduki pelajar PBTI 2, 1, dan 9. Pelajar PBTI 2 dan 9 duduk di semester keempat, tetapi rendah produktifitasnya terhadap ketiga konstruksi.

Dari segi persentase penguasaan berbagai konstruksi, tampaknya yang paling sedikit dikuasai adalah konstruksi V-akhir (30,96%), lalu Inv (54,82%), dan Pisah (93,75%). Dengan demikian konstruksi V-akhir paling sulit diproses dan Pisah yang paling mudah. Ketiga konstruksi itu tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia, namun patut dihargai bahwa pelajar telah menguasai dua konstruksi dan pelajar hanya kesulitan dalam memproses konstruksi V-akhir. Pelajar mengalami kesulitan jika S tidak berada langsung di depan P. Urutan S-P merupakan urutan yang paling logis dan demikian paling mudah diproses dalam minda. Urutan itu ada pada konstruksi kanonis. Yang tersulit adalah jika S dan P berpisah jauh, seperti pada konstruksi V-akhir. Yang juga sulit adalah urutan P-S, seperti pada konstruksi Inv. Pada konstruksi Pisah VF masih berdekatan dengan S, meskipun verba utama yang mengisi kompV harus sejauh mungkin diletakkan di belakang kalimat. Itulah sebabnya mengapa konstruksi Pisah mudah diproses dalam minda. Semua itu sejalan dengan yang diramalkan teori keterprosesan. Sebagian besar kalimat yang berkonstruksi Pisah,

Inv, dan V-akhir yang dihasilkan pelajar PBTI hanya berterima dari segi susunan konstituen dan untuk menjadi kalimat bahasa Belanda memerlukan berbagai penyesuaian.

5.2 Profil PBM

Sepuluh pelajar peserta ujian bahasa Belanda Profil PBM berada di tingkat B1 dalam Kerangka Rerefensi Bersama Eropa. PBM berkaitan dengan kegiatan berbahasa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

5.2.1 Konstruksi Satu Kata

Pelajar PBM 1 telah melampaui kemampuan ujaran satu kata dilihat dari dua percakapan yang dihasilkannya. Dari 22 pertanyaan yang diajukan dia hanya sekali menjawab dengan ujaran satu kata, yakni

(99) *Morgen?* (PBM 1, Pck 1)
Besok?

Dia bermaksud bertanya apakah ibu yang ingin menyewa apartemennya datang besok sehingga yang dia maksudkan sebenarnya:

(99a) *Kunt u morgen komen?*
bisa anda besok datang
Bisakah anda besok datang?

Pelajar PBM 2 tidak sekali pun menjawab dengan satu kata pada kedua percakapannya. Pada kedua percakapan tersebut dia menghasilkan 19 jawaban. Sebagian besar jawabannya berupa kalimat atau paling tidak berbentuk frasa. Bahkan pelajar memberikan jawaban dengan menggunakan banyak kalimat karena harus menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijawab dengan satu kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan pelajar PBM 2 telah menguasai tahap satu kata.

Pelajar PBM 3 menjawab 14 pertanyaan hampir seluruhnya dengan ujaran lebih dari satu kata. Hanya sekali dia menjawab dengan *ja* dan jawaban itu pun berterima dari segi pertanyaannya. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pelajar itu telah menguasai kemampuan ujaran satu kata.

Pelajar PBM 4 pada dua percakapannya menjawab 20 pertanyaan yang diajukan padanya. Dari jumlah itu dia menjawab dengan satu kata sebanyak enam kali, yakni *ja* sebanyak empat kali dan *oke* dan *dag* masing-masing sekali. Semua jawaban pendek itu berterima dilihat dari konteks pertanyaan. Dapat disimpulkan pelajar itu telah menjawab sebagian pertanyaan dengan lebih dari satu kalimat.

Pelajar PBM 5 menjawab 16 pertanyaan yang diajukan padanya. Dia hanya sekali mengujarkan ujaran satu kata yakni *dag*. Ungkapan perpisahan itu memang layak diungkapkan di akhir pembicaraan. Ujaran lain dalam dua percakapan yang dihasilkannya sebagian besar berbentuk kalimat. Pelajar itu sudah melampaui kemampuan ujaran satu kata.

Pelajar PBM 6 menjawab 11 pertanyaan yang diajukan kepadanya pada dua percakapannya. Dia menjawab sekali dengan satu kata, yakni *ja*. Dari konteks pertanyaan, jawaban pendek itu memang berterima. Dengan demikian, layak dinyatakan bahwa pelajar itu telah melampaui kemampuan ujaran satu kata karena hampir semua jawaban dalam bentuk kalimat.

Pelajar PBM 7 menuturkan 33 jawaban pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat empat jawaban berupa satu kata. Kata tersebut berupa *ja* dan *oké* (percakapan 1) dan *jowel* dan *ja* (percakapan 2). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pelajar tersebut telah menguasai konstruksi satu kata.

Pelajar PBM 8 menjawab 34 pertanyaan hanya dua kali dengan ujaran satu kata, yakni *dag* dan *ja*. Kedua jawaban itu berterima sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sebagian besar jawaban terdiri atas kalimat sehingga pelajar itu dianggap telah menguasai ujaran satu kata.

Pelajar PBM 9 menjawab 28 pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dia hanya dua kali menjawab dengan jawaban satu kata yakni *ja* dan *dag*. Kedua jawaban itu pun wajar diujarkan sesuai dengan konteks pertanyaan. Sebagian besar pertanyaan dijawab dengan kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan pelajar itu telah melampaui kemampuan ujaran satu kata.

Pelajar PBM 10 menjawab 20 pertanyaan yang diajukan kepadanya pada dua percakapan. Semua jawaban terdiri atas lebih dari satu kata. Jawaban atau lebih tepat reaksi terpendek adalah *O, ja?* ‘O, ya?’ dan *Tot ziens* ‘Sampai jumpa’ yang diucapkannya sekali pada percakapan pertama dan sekali pada percakapan kedua. Dengan demikian dapat dikatakan pelajar tersebut telah melampaui kemampuan ujaran satu kata.

5.2.2 Konstruksi Kanonis

Pada bagian ini akan dianalisis kalimat basantara yang terlontar dari kesepuluh pelajar yang mengikuti ujian profil PBM. Kalimat itu dianalisis karena, meskipun merupakan kalimat simpleks dan mudah diproses dalam minda, pada kenyataannya pelajar sering masih mengalami berbagai kendala.

1. Pelajar PBM 1

Pelajar PBM 1 menghasilkan 26 kalimat pada kedua percakapannya. Dari jumlah itu 19 kalimat berpola S-VF/P-(O)-(K). Dapat disimpulkan pelajar tersebut telah menghasilkan kalimat dengan pola yang lebih rumit daripada konstruksi kanonis sehingga kalimat yang dilontarkannya terdengar bervariasi. Berikut akan diulas beberapa kalimat basantara itu.

Pada (100) pelajar sudah tepat menggunakan *er* sebagai subjek sementara karena subjek yang sebenarnya tak takrif, namun tidak mampu mengontrol subjek yang sebenarnya. Penyesuaian perlu dilakukan pada tataran frasa karena *twee* ‘dua’ menyimpan informasi gramatikal jamak sehingga nomina yang mengikutinya harus juga jamak, jadi *appartementen* alih-alih *appartement*. Frasa tersebut menjadi *twee appartementen* seperti pada (100a).

(100) *Er zijn twee appartement.* (PBM 1, Pck 1)

adv ada dua apartemen

S_s VF S

Ada dua apartemen.

(100a) *Er zijn twee appartementen.*

adv ada dua apartemen jmk

S_s VF S

Ada dua apartemen.

Pada kalimat (101) urutan *niet mooi meer* (tidak-cantik/bagus-lagi) yang dalam bahasa Belanda juga dapat menjadi *niet meer mooi* (tidak-lagi-cantik/bagus). Pelajar menggunakan urutan bahasa Indonesia.

- (101) *De kleur is niet mooi meer.* (PBM 1, Pck 2)
 art t warna adalah tidak bagus lagi
 S VF
 Warnanya tidak bagus lagi.

Pada ujaran lain pelajar menghasilkan kalimat bergalat karena tidak menyertakan artikel pada subjek dan tidak menggunakan pronomina persona yang tepat untuk bentuk objek.

2. Pelajar PBM 2

Pelajar PBM 2 menuturkan 34 kalimat dalam dua percakapannya. Dia menghasilkan delapan kalimat berpola S-VF/P-(O)-(K). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pelajar tersebut telah mampu menghasilkan kalimat dengan pola yang lebih rumit dan tidak hanya bertumpu pada konstruksi kanonis. Mindanya telah mampu memproses kalimat yang bersrtuktur lebih rumit. Meskipun begitu, masih juga dijumpai kalimat basantara sehingga memerlukan penyesuaian. Pada (102) misalnya, pelajar belum tepat memilih artikel, *de appartement* seharusnya *het appartement*. Kata *ruims* bukan kata Belanda, yang ada adalah *ruimtes* 'ruang jmk'. Kalimat (102) menjadi berterima dalam bentuk (102a).

- (102) *De appartement heeft drie ruims.* (PBM 2, Pck 1)
 art t apartemen memiliki tiga ruang jmk
 S VF
 Apartemen tersebut memiliki tiga ruang.
 (102a) *Het appartement heeft drie ruimtes.*
 art t apartemen memiliki tiga ruang jmk
 S VF
 Apartemen tersebut memiliki tiga ruang.

Pada (103) pelajar memilih preposisi yang tidak tepat, semestinya *op* alih-alih *voor*. Verba *wachten* 'menunggu' memerlukan preposisi *op* dan preposisi tersebut di depan objek. Dalam mindanya, pelajar telah mampu memproses bahwa verba tersebut memiliki preposisi tetap, namun keliru mengambil preposisinya. Itu patut dihargai, mengingat verba *menunggu* dalam bahasa Indonesia tidak memerlukan preposisi

tetap. Seharusnya dia menyimpan *wachten* dan *op* dalam kesatuan, selain bahwa *op* disimpan sebagai preposisi yang dapat digabung dengan kata lain. Bentuk yang berterima adalah (103a).

(103) *Ik wacht voor u.* (PBM 2, Pck 1)

saya menunggu prep pers 2 hrm

S VF

Saya menunggu ibu.

(103a) *Ik wacht op u.*

saya menunggu prep pers 2 hrm

S VF

Saya menunggu ibu.

Pronomina persona hormat *u* diterjemahkan sebagai *ibu* karena pada percakapan pelajar berlawan tutur seorang ibu.

3. Pelajar PBM 3

Pelajar PBM 3 memproduksi 13 kalimat berkonstruksi kanonis dari 38 kalimat dan klausa yang dituturkannya sehingga dapat dikatakan bahwa pelajar tersebut telah menghasilkan kalimat yang memerlukan pemrosesan yang lebih rumit. Namun, meskipun kalimat berkonstruksi kanonis itu berbentuk sederhana, tetap di sana-sini masih perlu penyesuaian. Pada kalimat (104) pelajar telah mampu menyampaikan maksudnya, yakni apartemennya terdiri atas beberapa bagian dan dia ingin menceritakan bagian pertamanya yang merupakan ruang keluarga. Semestinya dia menuturkan (104a). Nomina *woonkamer* 'ruang tamu' seharusnya berartikel, menjadi *de woonkamer*.

(104) *De eerste is woonkamer.* (PBM 3, Pck 1)

art t pertama adalah ruang tamu

S VF

Yang pertama adalah ruang tamu.

(104a) *De eerste (kamer) is de woonkamer.*

art t pertama kamar adalah art t ruang tamu

S VF

(Kamar) yang pertama adalah ruang tamu.

Pada contoh (105) pelajar menuturkan kata *ruim*, maksudnya *ruimte* 'ruang', setelah kata *tweede* 'kedua', hal yang tidak dia lakukan pada (105). Pelajar seharusnya melengkapi artikel takrif pada nomina *slaapkamer* 'kamar tidur' seperti pada (105a).

(105) *De tweede ruim is slaapkamer.* (PBM 3, Pck 1)

art t kedua ruang adalah kamar tidur

S VF

Ruang kedua adalah kamar tidur.

(105a) *De tweede ruimte is de slaapkamer.*

art t kedua ruang adalah art t kamar tidur

S VF

Ruang kedua adalah kamar tidur.

4. Pelajar PBM 4

Pelajar PBM 4 memproduksi 27 kalimat dan dari jumlah itu terdapat 10 kalimat dengan pola S-VF/P. Dapat disimpulkan pelajar tersebut telah melampaui kemampuan memproses kalimat berkonstruksi kanonis dan menghasilkan kalimat lain dengan pola yang lebih rumit pemrosesannya sehingga percakapannya tidak terasa monoton. Berikut ini akan diulas beberapa kalimat berkonstruksi kanonis yang dihasilkan pelajar PBM 4, terutama yang berbentuk basantara.

Pada kalimat basantara (106) tidak terdapat kongruensi antara S dan VF karena *S drie ruimte* ‘tiga ruang’, yang bermakna jamak disertai VF tunggal. Dalam hal ini *drie* ‘tiga’ menyimpan informasi gramatikal jamak; hal yang tidak mampu diproses oleh pelajar itu. Pemilihan *is* ‘adalah, tunggal’ kemungkinan besar berkaitan dengan gagalnya membuat *ruimte* jamak. Patut dihargai adalah kemampuan pelajar memproses subjek tak takrif, yang dalam bahasa Belanda perlu dibantu dengan *er* (dalam bahasa Inggris *there*).

(106) *Er is drie ruimte.* (PBM 4, Pck 1)

adv ada tiga ruang

S_s VF S

Ada tiga ruang.

Setelah kongruensi S-VF diproses dihasilkan kalimat (106a):

(106a) *Er zijn drie ruimtes.*

adv ada tiga ruang

S_s VF S

Ada tiga ruang.

Pada (107) pelajar kesulitan mencari kata *mengerut*, akhirnya dia menyiasatinya dengan menggunakan *verkleinen* ‘mengecilkan’, tetapi dia menggunakannya sebagai infinitif, seolah-olah VF *is* merupakan verba bantu. Kemungkinan lain dia

menganggap *is* sebagai verba bantu kala perfektum, tetapi itu juga tidak tepat karena *verkleinen* memerlukan verba bantu *hebben*. Dalam bahasa Belanda ‘menjadi kecil’ dapat digunakan *kleiner worden* dan ‘mengkerut’ *krimpen*. Dia baru mampu menggunakan arti yang pertama, meskipun akhirnya yang dipilihnya *verkleinen*. Lalu pronomina pengganti *de trui* ‘baju dingin’ adalah *hij* karena bergenus maskulin, alih-alih *het*. Kalimat (107) dapat menjadi (107a) atau (107b). Selain kalimat (107b) dapat juga *Hij krimpt* (kala presens) atau *Hij kromp* (kala imperfektum).

(107) *Het is verkleinen.* (PBM 4, Pck 2)

baju dingin adalah mengecil

S VF

Baju dingin itu mengecil.

(107a) *Hij wordt kleiner.*

dia menjadi lebih kecil

S VF

Baju dingin itu mengecil.

(107b) *Hij is gekrompen.*

dia Vban perf mengkerut part

S VF kompV

Baju dingin itu mengkerut.

Pada kalimat basantara (108) pelajar terkecoh dengan kata *kapot* ‘rusak’. Kata itu dalam bahasa Belanda tidak biasa untuk menyatakan warna. Baju dapat rusak, tetapi warna dapat menjadi tidak bagus lagi, misalnya warnanya memudar atau menjadi tidak cerah (pucat), yang dalam bahasa Belanda digunakan kata *bleek*. Yang lebih masuk akal adalah kalimat (108a) atau (108b).

(108) *De kleur van mijn trui is kapot.* (PBM 4, Pck 2)

art t warna dari saya pos baju dingin adalah rusak

S VF

Warna baju dingin saya rusak.

(108a) *De kleur van de trui is niet meer mooi.*

art t warna dari art t baju dingin adalah tidak lagi bagus

S VF

Warna baju dingin itu tidak bagus lagi.

(108b) *De kleur van de trui is verbleekt.*

art t warna dari art t baju dingin Vban perf memudar part

S VF kompV

Warna baju dingin memudar.

Kalimat (109) kekurangan satu konstituen karena verba *strijk* (infinitif *strijken*) ‘menyeterika’ merupakan verba transitif, memerlukan objek. Kala verba juga tidak tepat, seharusnya *streek* ‘menyeterika, imperfektum’ karena pelajar bercerita tentang kejadian yang telah berlalu. Kalimat (109) seharusnya menjadi (109a) sesuai konteks cerita.

- (109) *Ik strijk* *warm*. (PBM 4, Pck 2)
 saya menyeterika pres panas
 S VF
 Saya menyeterika (baju dingin) dengan suhu panas.
- (109a) *Ik streek* *hem warm*.
 saya menyeterika imp dia obj panas
 S VF
 Saya menyeterika baju dingin (dengan suhu) panas.

5. Pelajar PBM 5

Pelajar PBM 5 menghasilkan 30 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat 10 kalimat yang berpola kanonis. Dengan demikian sebagian besar kalimat yang dituturkannya berpola lebih rumit. Beberapa kalimat yang berpola S-VF diulas di bagian berikut, terutama yang berbentuk basantara.

Kalimat basantara (110) hampir sempurna, kecuali tasrif adjektiva *mooie* yang semestinya *mooi* ‘bagus’ karena *appartement* bergenus netral, dengan demikian berartikel *het*. Kalimat (110) dalam bahasa Belanda menjadi (110a).

- (110) *Ik heb een mooie appartement*. (PBM 5, Pck 1)
 saya punya art tt bagus apartemen
 S VF
 Saya punya apartemen bagus.
- (110a) *Ik heb een mooi appartement*.
 saya punya art tt bagus apartemen
 S VF
 Saya punya apartemen bagus.

Verba finit kalimat (111) seharusnya *zijn* ‘adalah, jmk’ alih-alih *is* ‘adalah, tgl’, mengingat *kosten* ‘biaya, jmk’ menyimpan informasi gramatikal jamak. Subjek jamak harus dipadukan dengan verba finit jamak, seperti pada (111a). Pelajar tidak mengontrol informasi gramatikal pada subjek dan verba finitnya.

- (111) *De bijkomende kosten is 50 euro per maand....* (PBM 5, Pck 1)
 art t tambahan biaya jmk adalah tgl 50 euro tiap bulan
 S VF
 Biaya tambahannya 50 euro tiap bulan....
- (111a) *De bijkomende kosten zijn 50 euro per maand....*
 art t tambahan biaya jmk adalah jmk 50 euro tiap bulan
 S VF
 Biaya tambahannya 50 euro tiap bulan....

Pada percakapan kedua pelajar seharusnya bercerita dalam kala imperfektum karena dia bercerita tentang kejadian di masa lampau, tetapi dia tidak mampu mengontrolnya sehingga menghasilkan kalimat basantara (112). Selain itu dia juga tidak menyematkan artikel *de* di depan nomina *wasmachine* ‘mesin cuci’. Kalimat (112) dalam bahasa Belanda misalnya menjadi (112a).

- (112) *Ik stop de trui in wasmachine.* (PBM 5, Pck 2)
 saya menaruh pres art t baju dingin dalam mesin cuci
 S VF
 Saya menaruh baju dingin itu dalam mesin cuci.
- (112a) *Ik stopte de trui in de wasmachine.*
 saya menaruh imp art t baju dingin dalam art t mesin cuci
 S VF
 Saya menaruh baju dingin itu dalam mesin cuci.

6. Pelajar PBM 6

Jumlah kalimat yang dihasilkan pelajar PBM 6 adalah 23 yang enam di antaranya merupakan kalimat berkonstruksi kanonis. Sebagian besar kalimat yang dihasilkannya berpola lebih rumit. Dengan demikian dia menghasilkan kalimat yang bervariasi dan lebih panjang dari sekedar S-VF/P-(O)-(K). Beberapa kalimat itu diulas di bagian berikut.

Kalimat basantara (113) tidak memiliki verba finit karena verba *kosten* ‘berharga’ merupakan verba tidak finit (infinitif). Subjek *het appartement* ‘apartemen’ alih-alih *de appartementen* adalah tunggal sehingga memerlukan VF *kost* ‘berharga’. Pelajar juga keliru menyematkan artikel takrifnya. Bunyi [-t] di ujung kata *appartement* juga tidak dinyatakan, demikian halnya *maand* ‘bulan: Januari, Februari, dan sebagainya’ diucapkan *maan* ‘bulan, satelit bumi’. Dalam bahasa Indonesia keduanya tidak dibedakan, tetapi dalam bahasa Belanda itu dibedakan.

- (113) *De appartementen kosten 250 euro per maand.* (PBM 6, Pck 1)
 art t apartemen berharga 250 euro tiap bulan
 S VF
 Apartemennya berharga 250 tiap bulan.

Tentu saja bukan apartemennya yang berharga 250 euro, tetapi harga sewanya. Kalimat (113) dapat diubah menjadi kalimat (113a).

- (113a) *Het appartement kost 250 euro per maand.*
 art t apartemen berharga 250 euro tiap bulan.
 S VF
 Apartemennya berharga 250 euro tiap bulan.

Pada kalimat (114) pelajar menggunakan kata Inggris *wash* [wɔʃ] alih-alih *was* [was] ‘mencuci’. Keduanya memang mirip, tetapi lafalnya berbeda. Kalimat tersebut juga tidak dilengkapi objek. Verba *mencucuci* memerlukan objek. Kalimat (114) dalam bahasa Belanda dapat diubah misalnya menjadi (114a).

- (114) *Ik wash in de wasmachine met een gekleurde was.*
 saya mencuci dalam art t mesin cuci dengan art tt berwarna cucian
 S VF
 (PBM 6, Pck 2)
 Saya mencuci dengan mesin cuci bersama cucian berwarna.
- (114a) *Ik was de trui in de wasmachine met een gekleurde was.*
 saya mencuci art t baju dingin dalam art t mesin cuci dengan
 S VF
 art tt berwarna cucian
 Saya mencuci baju dingin itu dengan mesin cuci bersama cucian berwarna.

7. Pelajar PBM 7

Pada dua percakapan pelajar PBM 7 menghasilkan 35 kalimat. Dari jumlah itu 15 kalimat berpola S-VF/P. Dapat disimpulkan pelajar tersebut telah menguasai pola kalimat yang lebih rumit, seperti akan terlihat pada sub seksi berikutnya. Berikut ini akan diulas beberapa contoh kalimat yang dituturkan pelajar itu.

Kalimat basantara (115) nyaris sempurna jika pelajar mampu mengolah frasa *drie ruimte* menjadi *drie ruimtes* ‘tiga ruang’ dan mengucapkan *apparement* alih-alih *appartement*:

- (115) *Ik heb drie ruimtes in mijn appartement.* (PBM 7, Pck 1).
 saya punya tiga ruang di saya pos apartemen
 S VF
 Saya punya tiga ruang di apartemen saya.

Pada percakapan yang sama pelajar dengan cermat mengatakan *drie ruimtes* dan *een paar ruimtes* ‘beberapa ruang’. Hal yang lebih penting adalah bahwa pelajar semestinya menjadikan apartemen sebagai topik sesuai dengan konteks cerita karena yang dipersoalkan adalah apartemen. Jika itu dilakukan, yang diungkapkannya seharusnya (115a):

- (115a) *Het appartement heeft drie ruimtes.*
 art t apartemen punya tiga ruang jmk
 S VF
 Apartemennya punya tiga ruang.

Pada kalimat basantara (116) pelajar keliru memilih kata untuk menyatakan berubah warna, yakni *gekleurd* ‘memberi warna, part’ alih-alih *verkleurd* ‘berubah warna, warnanya memudar’; tetapi verba finitnya tepat.

- (116) *Mijn trui wordt gekleurd.* (PBM 7, Pck 2)
 saya pos baju dingin menjadi memudar warnanya
 S VF
 Baju dingin saya memudar warnanya.

Kalimat (116) sebagai kalimat pasif memang berterima dengan arti ‘Baju dingin saya diwarnai’, tetapi itu tidak sesuai dengan konteks cerita. Yang dimaksudkan pelajar kemungkinan besar adalah:

- (116a) *De trui wordt verkleurd.*
 art t baju dingin menjadi memudar warnanya
 S VF
 Baju dingin itu memudar warnanya.

Kalimat basantara (116) berpredikat verbal dan *gekleurd* berfungsi sebagai komplemen verbal, sedangkan kalimat (116a) berpredikat nominal dan *verkleurd* berfungsi sebagai komplemen nominal. Pada (116) *wordt* merupakan verba bantu pasif, sedangkan pada (116a) merupakan kopula.

8. Pelajar PBM 8

Pelajar PBM 8 memproduksi 34 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu 16 klausa berpola S-VF. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar tersebut tidak lagi bertumpu pada konstruksi kanonis. Dia telah berani menggunakan pola kalimat lain yang lebih rumit sehingga yang mendengarkan tidak merasa bosan. Berikut ini akan diulas beberapa kalimat yang dihasilkannya.

Pada kalimat (117) pelajar ingin menyatakan bahwa apartemen yang disewakannya memiliki tiga ruang, namun dia bertolak dari *saya* sebagai pemilik, bukan dari *apartemen*. Yang menjadi topik adalah apartemen sehingga yang lebih tepat adalah contoh (117a).

(117) *Ik heb drie ruimtes.* (PBM 8, Pck 1)
saya memiliki tiga ruang jmk
S VF
Saya memiliki tiga ruang.

(117a) *Het appartement heeft drie ruimtes.*
art t apartemen memiliki tiga ruang jmk
S VF
Apartemen tersebut memiliki tiga ruang.

Kalimat basantara (118) tidak memiliki VF sempurna karena yang terucap adalah *heef* ‘memiliki’ alih-alih *heeft*. Hal itu dilakukannya sebanyak lima kali pada percakapan pertama. Pada percakapan dua pelajar juga tidak merealisasikan bunyi [-t] di ujung saat mengucapkan *koch* ‘beli, imp’ alih-alih *kocht*. Selain itu *toilet* ‘toilet’ seharusnya dilengkapi artikel, seperti pada (118a).

(118) *De badkamer heeft toilet.* (PBM 8, Pck 1).
art t kamar mandi memiliki toilet
S VF
Kamar mandinya memiliki toilet.

(118a) *De badkamer heeft een toilet.*
art t kamar mandi memiliki art tt toilet
S VF
Kamar mandinya memiliki sebuah toilet.

Memang dalam bahasa Indonesia *memiliki toilet* sudah berterima, tidak harus *memiliki sebuah toilet*. Kalimat (118) sejajar dengan kalimat bahasa Indonesianya,

seperti terbaca pada terjemahannya. Minda pelajar tidak mampu memproses artikel, yang dalam bahasa Indonesia tidak dinyatakan seperti dalam bahasa Belanda.

9. Pelajar PBM 9

Pelajar PBM 9 menuturkan 40 kalimat. Dari jumlah itu terdapat 11 kalimat yang berpola S-VF/P. Dapat disimpulkan bahwa pelajar telah mampu menghasilkan kalimat dengan pola yang lebih rumit. Berikut diulas beberapa kalimat itu, terutama kalimat yang berbentuk basantara.

Kalimat (119) nyaris sempurna, kecuali *ruimte* ‘ruang’ yang semestinya *ruimtes* ‘ruang, jmk’ karena didahului numeralia *drie* ‘tiga’ sehingga informasi gramatikal jamak itu juga harus diwujudkan pada nomina yang mengikutinya. Frasa *het appartement* seharusnya *het appartement*. Dalam bahasa Belanda kalimat (119) menjadi (119a).

(119) *Het appartement bestaat uit drie ruimte.* (PBM 9, Pck 1)

art t apartemen terdiri atas tiga ruang

S VF

Apartemen itu terdiri atas tiga ruang.

(119a) *Het appartement bestaat uit drie ruimtes.*

art t apartemen terdiri atas tiga ruang jmk

S VF

Apartemen itu terdiri atas tiga ruang.

Pada kalimat (120) susunan *mooi meer* ‘bagus lagi’, yang dalam bahasa Belanda susunannya juga dapat *meer mooi* dengan arti yang sama. Urutan pada (120) sama dengan basantara Belanda-Prancis hasil penelitian Hilligsmann (1997), sebagaimana penelitian basantara Belanda-Indonesia, urutannya selalu *mooi meer* dan tidak pernah *meer mooi* meskipun urutan yang kedua juga dapat dituturkan dalam bahasa Belanda. Memang dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan langsung kata per kata adalah *mooi meer*.

(120) *De trui is niet mooi meer.* (PBM 9, Pck 2)

art t baju dingin adalah tidak bagus lagi

S VF

Baju dingin itu tidak bagus lagi.

10. Pelajar PBM 10

Pelajar PBM 10 menuturkan 32 kalimat dan klausa pada dua percakapannya dan dari jumlah tersebut terdapat 11 kalimat yang berpola kanonis. Dapat disimpulkan pelajar tersebut telah melampaui kemampuan memproses kalimat dengan pola S-VF/P dan telah mampu menghasilkan kalimat dengan pola yang memerlukan pemrosesan yang lebih rumit, seperti akan terlihat pada subseksi berikutnya. Berikut ini diulas beberapa kalimat yang dihasilkan tersebut.

Pelajar belum mampu membuat verba pada kalimat basantara (121) menjadi finit sempurna. Dia telah berusaha untuk itu, tetapi dia tidak mengontrol bahwa subjek kalimat tersebut jamak. Dia semestinya menggunakan *zijn* 'adalah jmk' alih-alih *is* 'adalah tgl'. Dari segi kala keduanya finit, tetapi dari segi jumlah belum finit. Selain itu subjek juga seharusnya berartikel takrif. Kalimat (121) menjadi (121a) dalam bahasa Belanda.

- (121) *Bijkomende kosten is 50 euro per maand.* (PBM 10, Pck 1)
 tambahan biaya jmk adalah tgl 50 euro tiap bulan
 S VF
 Biaya tambahannya 50 euro tiap bulan.
- (121a) *De bijkomende kosten zijn 50 euro per maand.*
 art t tambahan biaya jmk adalah jmk 50 euro tiap bulan
 S VF
 Biaya tambahannya 50 euro tiap bulan.

Pada kalimat (122) pelajar menuturkan kata majemuk yang tidak dikenal dalam bahasa Belanda, yakni *ruimteappartement* 'apartemen ruang'. Mungkin dia ingin menuturkan *Mijn ruime appartement* 'saya pos-luas-apartemen', sebagaimana pada kalimat (122a).

- (122) *Mijn ruimteappartement bestaat uit drie* (PBM 10, Pck 1)
 saya pos apartemen ruang terdiri atas tiga
 S VF
 Apartemen ruang saya terdiri atas tiga
- (122a) *Mijn ruime appartement bestaat uit drie ruimtes*
 saya pos luas apartemen terdiri atas tiga ruang jmk
 S VF
 Apartemen luas saya terdiri atas tiga ruangan

Pelajar PBM 10 tidak mampu mengontrol kala pada kalimat (123). Dia bercerita tentang kejadian di masa lampau sehingga seharusnya dia menggunakan kala

imperfektum alih-alih presens. Pelajar menyatakan kala lampau dengan keterangan waktu. Jadi, seharusnya dia menuturkan *kocht* ‘membeli imp’ alih-alih *koop* ‘membeli pres’. Verba tersebut hanya finit dari segi jumlah, tetapi tidak dari segi kala; dengan kata lain belum finit sempurna. Dalam bahasa Belanda kalimat tersebut menjadi kalimat (123a).

- (123) *Ik koop een maan geleden een mooie trui* (PBM 10, Pck 1)
 saya membeli pres satu bulan lalu art tt bagus baju dingin
 S VF
 Saya sebulan yang lalu membeli baju dingin bagus
- (123a) *Ik kocht een maand geleden een mooie trui*
 saya membeli imp satu bulan lalu art tt bagus baju dingin
 S VF
 Saya sebulan yang lalu membeli baju dingin bagus

Tabel 5.7: Kalimat Berkonstruksi Kanonis yang Dihasilkan Pelajar PBM

PBM	Kalimat	Kanonis	Persen
1	26	19	73,08
2	34	8	23,53
3	34	13	38,23
4	27	10	37,03
5	30	10	33,33
6	23	6	26,09
7	35	15	42,86
8	34	16	47,06
9	40	11	27,50
10	32	11	34,37
Rerata	31,50	11,9	38,31
s.b.	5,04	3,90	

Keterangan:

PBM: pelajar PBM

Kalimat: semua kalimat yang dihasilkan pelajar PBM

Kanonis: kalimat berkonstruksi kanonis

s.b.: simpangan baku

Sebagai penutup pada subseksi ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelajar telah melampaui kemampuan untuk membentuk kalimat berpola kanonis, seperti terlihat pada Tabel 5.7. Pelajar tidak lagi melulu bertumpu pada pola urutan S-VF-(O). Pengguna pola itu yang paling banyak adalah pelajar PBM 1 (73,08%). Yang sedikit menggunakan pola itu adalah pelajar PBM 2 (23,53%), dan pelajar PBM 9 (27,50%). Meskipun begitu masih ada kalimat basantara dan memerlukan

penyesuaian yang berkaitan dengan konjugasi verba, pentasrifan adjektiva, artikel, pemilihan kata, kala, dan penjamakan nomina.

5.2.3 Konstruksi Adv

Berikut ini akan diulas kalimat basantara berpola X-S-VF/P yang dituturkan oleh pelajar yang mengikuti ujian profil PBM. Bagian pertama kalimat diduduki konstituen lain yang bukan subjek, tetapi keterangan atau objek. Subjek dan VF menduduki tempat berurutan sebagaimana pada konstruksi kanonis. Pemrosesan kalimat dengan pola Adv dalam TK dianggap setingkat lebih sulit karena yang menduduki tempat pertama kalimat bukan subjek. Dalam TK urutan kalimat itu dikaitkan dengan urutan inversi. Pada inversi urutannya adalah X-VF-S. Jika pelajar sudah mampu menghasilkan kalimat inversi, dapat dikatakan dia juga telah menguasai pola Adv. Subseksi ini berkaitan erat dengan subseksi 5.2.5 (tentang konstruksi Inv).

1. Pelajar PBM 1

Pelajar PBM 1 tidak menghasilkan satu pun kalimat berkonstruksi Adv pada dua percakapannya. Dengan kata lain kalimat yang tempat pertamanya diduduki konstituen selain subjek yang dihasilkannya semua merupakan kalimat berkonstruksi Inv. Hal itu dapat dilihat pada subseksi tentang konstruksi Inv.

2. Pelajar PBM 2

Pelajar PBM 2 menuturkan empat kalimat dengan pola Adv, tepatnya 4/6 (66,66%). Dia sudah berani keluar dari konstruksi kanonis dengan mencoba mengedepankan bagian kalimat lain, selain subjek, tetapi subjek masih sering tetap mengikuti bagian kalimat yang dikedepankan itu.

Pada kalimat (124) pelajar khilaf untuk meletakkan VF ke tempat kedua kalimat. Kalimat itu dalam bahasa Belanda menjadi kalimat (124a). Dalam bahasa Belanda posisi sebuah sofa tidak *zit* ‘terletak di dalam’, tetapi *staat* ‘terletak, yang terletak adalah benda keras yang bisa berdiri vertikal’. Pelajar sudah mengarah ke pemilihan kata yang tepat, yakni verba yang menyatakan letak, tetapi masih keliru dalam memilih. Lebih aman jika dia memilih *is* ‘ada’, walaupun itu kurang tepat karena tidak menyatakan posisi benda.

- (124) *In de woonkamer er zit een sofa* (PBM 2, Pck 1)
 di art t ruang keluarga adv terletak art tt sofa
 K S_s VF S
 Di ruang keluarga terletak sebuah sofa
- (124a) *In de woonkamer staat een sofa*
 di art t ruang keluarga terletak art tt sofa
 K VF S
 Di ruang keluarga terletak sebuah sofa

3. Pelajar PBM 3

Pelajar PBM 3 menghasilkan dua kalimat berpola Adv dari 13 kalimat yang tempat pertamanya ditempati konstituen selain subjek (15,38%). Sebagian besar kalimat itu merupakan kalimat inversi. Pada (125) pelajar menempatkan subjek sementara *er* di depan VF *staat*, padahal semestinya *er* berada di belakang *staat* (125a) sehingga menjadi kalimat inversi. Namun, jika kalimat didahului oleh keterangan *er* tersebut tidak diperlukan. Patut dihargai kemampuan pelajar mendeteksi subjek taktakrif *een bord* (sebenarnya tidak ada papan tulis di kamar yang dimaksud, yang tergantung adalah sebuah cermin (*een spiegel*)).

- (125) *In mijn slaapkamer er staat een bord.* (PBM 3, Pck 1)
 di saya pos kamar tidur adv terletak art tt papan tulis
 K S_s VF S
 Di kamar saya terletak sebuah papan tulis.
- (125a) *In mijn slaapkamer staat een bord.*
 di saya pos kamar tidur terletak art tt papan tulis
 K VF S
 Di kamar saya terletak sebuah papan tulis.

4. Pelajar PBM 4

Tiga kalimat berkonstruksi Adv dituturkan pelajar PBM 4 atau tepatnya berjumlah 3/6 (50%). Pada ketiga kalimat basantara tersebut keterangan mengawali kalimat, tetapi S masih mendahului VF sehingga tidak menjadi kalimat berkonstruksi Inv. Pada kalimat basantara (126) pelajar menggunakan *er* sebagai subjek sementara karena dia memulai cerita tentang isi ruang keluarga (bukan *woonkeuken* ‘dapur yang terletak dekat ruang keluarga’). Sayang sekali saat menyebutkan benda-benda isi ruang keluarga dia menyematkan artikel takrif alih-alih tak takrif karena pertama kali disebutkan. Jika kalimat diawali dengan K, *er* tidak perlu dimunculkan. Kalimat (126) dalam bahasa Belanda dapat menjadi (126a), yang berkonstruksi Inv.

- (126) *In de woonkeuken er zijn de tafel en de bank.* (PBM 4, Pck 1)
 dalam art t dapur adv ada art t meja dan art t sofa
 K S_s VF S
 Dalam dapur ada meja dan sofa.
- (126a) *In de woonkamer staan een tafel en een bank.*
 dalam art t ruang keluarga terletak art tt meja dan art tt sofa
 K VF S
 Dalam ruang keluarga ada meja dan sofa.

Kalimat kedua berkonstruksi Adv yang dihasilkannya mirip dengan kalimat (127), yakni *er* mendahului VF, lalu S mengikuti VF. Kalimat basantara (127) juga berkonstruksi Adv karena S langsung mengikuti K. Dalam kalimat berkonstruksi Inv seharusnya S mengikuti VF. Keterangan waktu *morgen* ‘besok’ tidak perlu didahului preposisi sehingga harus masuk dalam konstruksi gunting dan terletak di sebelah kanan S. Terhadap orang dewasa yang baru dikenal lebih tepat jika digunakan kata sapaan *u* ‘persona kedua, hormat’ alih-alih *je* ‘persona kedua, akrab’. Kalimat (127) dalam bahasa Belanda dapat menjadi kalimat (127a). Persona kedua hormat *u* pada (127a) sesuai konteks percakapan diterjemahkan dengan ‘ibu’.

- (127) *Misschien je kan naar mijn appartement komen voor morgen.*
 mungkin kamu bisa ke saya pos apartemen datang untuk besok
 K S VF
 (PBM 4, Pck 1)
 Mungkin kamu bisa datang ke apartemen saya besok.
- (127a) *Misschien kunt u morgen naar mijn appartement komen.*
 mungkin bisa pers 2 hrm besok ke saya pos apartemen datang
 K VF S
 Mungkin ibu besok bisa datang ke apartemen saya.

5. Pelajar PMB 5

Pelajar PMB 5 menuturkan dua kalimat berkonstruksi Adv atau tepatnya berjumlah 2/6 (33,33%). Pada kedua kalimat tersebut subjek tidak terletak setelah VF, tetapi langsung setelah keterangan. Pelajar berusaha mengedepankan konstituen selain S ke bagian depan kalimat tetapi dia tetap mempertahankan urutan kanonis untuk S dan VF sehingga kalimat itu gagal menjadi kalimat inversi. Kedua kalimat basantara tersebut adalah (128) dan (129), yang dalam bahasa Belanda dapat menjadi (128a) dan (129a).

- (128) ... *dan ik wil de trui ruilen.* (PBM 5, Pck 2)
 lalu saya ingin art t baju dingin menukar
 K S VF
 ... lalu (dengan begitu) saya ingin menukar baju dingin itu.
- (128a) ... *dan wil ik de trui ruilen.*
 lalu ingin saya art t baju dingin menukar
 K VF S
 ... lalu (dengan begitu) saya ingin menukar baju dingin itu.
- (129) ... *daarna ik start de toets met 40° C.* (PBM 5, Pck 2)
 kemudian saya memulai art t tombol dengan 40° C
 K S VF
- (129a) ... *daarna drukte ik op de toets met 40° C.*
 kemudian menekan saya pada art t tombol dengan 40° C.
 K VF S
 ... kemudian saya menekan tombol 40° C.

Kalimat (128) nyaris sempurna, kekurangannya hanya karena S tidak dipindahkan ke belakang VF. Kalimat (129) memuat kata yang memang dapat difahami maksudnya, tetapi dalam bahasa Belanda tidak diungkapkan seperti itu. Kata *de toets* ‘tuts’ memang peranti yang dapat ditekan, tetapi untuk alat musik seperti piano. Mesin cuci tidak dilengkapi alat itu, tetapi memang dilengkapi *knop* ‘tombol’ untuk mengatur suhu. Kemungkinan besar pelajar menganggap semua peranti kecil yang ditekan untuk mengatur sesuatu sebagai *toets*, tidak dirinci lagi di mana peranti itu berada. Gejala itu dalam pembelajaran bahasa disebut perampatan yang terlalu luas. Selain itu *toets* dalam bahasa Belanda tidak pernah digabung dengan *starten*, tetapi biasanya dengan *drukken*. Yang mungkin sesuai dengan konteks cerita adalah *de wasmachine starten* ‘art t-mesin cuci-menyalakan’. Kala yang harus digunakan pada kalimat (129) adalah imperfektum karena pelajar bercerita tentang kejadian pada masa lampau.

6. Pelajar PBM 6

Pelajar PBM 6 menuturkan dua penggal kalimat berkonstruksi Adv pada kedua pekapannya. Jumlah tepatnya 2/9 (22,22%). Pada keduanya S menduduki tempat setelah K sehingga gagal menjadi kalimat berkonstruksi Inv. Kalimat basantara (130) berawal dengan K *daarna* ‘kemudian’, disusul S *ik* ‘saya’. Kalimat itu sulit difahami maksudnya sesuai konteks karena pelajar menggunakan verba *prik* ‘menusuk’ (seharusnya *prikte* karena kala imperfektum). Sebelum kalimat itu dia bercerita bahwa dia mencuci baju dinginnya dengan mesin cuci, memilih pakaian berwarna,

dengan suhu 40° C. Setelah kalimat (130) dia bercerita bahwa sekarang baju dinginnya tidak bagus lagi. Frasa *het was* ‘art t-cucian’ seharusnya berartikel *de*. Lebih mudah difahami jika pelajar menggunakan verba *pakte* ‘mengambil imp’ seperti pada (130a) karena sesuai dengan alur cerita.

(130) *Daarna ik prik in het was.* (PBM 6, Pck 2)
kemudian saya menusuk dalam art t cucian
K S VF
Kemudian saya menusuk dalam cucian.

(130a) *Daarna pakte ik de was uit de wasmachine.*
kemudian mengambil saya art t cucian dari art t mesin cuci
K VF S
Kemudian saya mengambil cucian dari mesin cuci.

Sebagai kelanjutan kalimat (130) pelajar menuturkan kalimat (131). Subjek *de trui* ‘baju dingin’ semestinya berada di sebelah kanan VF *is* ‘adalah’. Lalu *mooi meer* ‘bagus-lagi’ dalam bahasa Belanda juga dapat menjadi *meer mooi* ‘lagi-bagus’. Setakat ini semua pelajar hanya menggunakan susunan yang sama dengan bahasa Indonesia, yakni *mooi meer*. Kalimat (131) dapat menjadi (131a) dalam bahasa Belanda.

(131) *Nu de trui is niet mooi meer.* (PBM 6, Pck 2)
sekarang art t baju dingin adalah tidak bagus lagi
K S VF
Sekarang baju dinginnya tidak bagus lagi.

(131a) *Nu is de trui niet mooi meer/niet meer mooi.*
sekarang adalah art t baju dingin tidak bagus lagi tidak lagi bagus
K VF S
Lalu baju dinginnya tidak bagus lagi.

7. Pelajar PBM 7

Tak satu pun kalimat berkonstruksi Adv dihasilkan pelajar PBM 7. Dengan demikian semua kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen selain subjek yang dihasilkannya merupakan kalimat berkonstruksi Inv, sebagaimana akan diulas pada subseksi berikutnya.

8. Pelajar PBM 8

Dua kalimat berkonstruksi Adv dituturkan pelajar PBM 8, yakni kalimat (132) dan (133). Jumlah itu tepatnya adalah 2/10 (20%). Kalimat (132) merupakan kalimat

berkonstruksi Adv dan bukan Inv, sebagaimana seharusnya karena setelah keterangan langsung terletak S alih-alih VF. *Eerste* ‘pertama’ seharusnya *eerst*. VF juga tidak sempurna karena kala seharusnya imperfektum sehingga *was* ‘mencuci, pres’ menjadi *waste* ‘mencuci, imp’. Dia bercerita tentang kejadian yang telah berlalu. Lalu *wasmachin* (seharusnya *wasmachine*) ‘mesin cuci’ selayaknya didahului artikel takrif *de*. Kalimat basantara (132) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi (132a), yang berkonstruksi Inv.

- (132) *Eerste ik was de trui in wasmachin.* (PBM 8, Pck 2)
 pertama saya mencuci pres art t baju dingin dalam mesin cuci
 K S VF
 Pertama saya mencuci baju dingin dengan mesin cuci.
- (132a) *Eerst waste ik de trui in de wasmachine.*
 pertama mencuci pres saya art t baju dingin dalam art t mesin cuci
 K VF S
 Pertama saya mencuci baju dingin dengan mesin cuci.

Kalimat basantara (133) juga berkonstruksi Adv karena setelah keterangan *toen* ‘lalu’ terletak S alih-alih VF. Pelajar juga tidak mampu mengunduh verba yang diperlukan dan yang terunduh justru verba Inggris *put* (dalam bahasa Belanda *stopte* ‘meletakkan, imp’; sesuai konteks kala semestinya imperfektum). Dalam bahasa Belanda kalimat (133) dapat diubah menjadi (133a).

- (133) *Toen ik put de trui.* (PBM 8, Pck 2)
 lalu saya menaruh art t baju dingin
 K S VF
 Lalu saya menaruh baju dingin itu.
- (133a) *Toen stopte ik de trui (in de wasmachine).*
 lalu menaruh saya art t baju dingin dalam art t mesin cuci
 K VF S
 Lalu saya menaruh baju dingin itu (dalam mesin cuci).

9. Pelajar PBM 9

Dua kalimat berkonstruksi Adv dihasilkan pelajar PBM 9 dari delapan kalimat yang tempat pertamanya diduduki konstituen selain subjek (25%). Pada kedua kalimat tersebut K disusul S langsung sehingga gagal menjadi kalimat Inv. Kalimat basantara (134) dengan tepat menggunakan subjek sementara *er* karena yang akan diceritakan adalah isi kamar mandi, namun sayang sekali subjek yang sesungguhnya takrif (dua buah) dan sebuah tak takrif. Seharusnya ketiganya tak takrif. Kata Inggris *bathtub*

digunakan alih-alih *de badkuip* atau *het bad*. Namun, yang menarik artikel Belanda *de* yang digunakan, alih-alih artikel Inggris *the*. Dari dalam benak pelajar ingin mengungkapkan sebuah frasa nominal Belanda dan yang dilakukannya benar karena dia menggunakan artikel Belanda, meskipun inti frasa nominalnya tidak tepat. Kata Inggris dan Belanda itu memang mirip sehingga saling mengganggu dalam proses pengenduhannya. Kalimat (134) dapat menjadi (134a) dalam bahasa Belanda.

- (134) In de badkamer er zijn de bathtup
 dalam art t kamar mandi adv ada art t bak mandi rendam
 K S_s VF S
en de douche en ook een toilet. (PBM 9, Pck 1)
 dan art t alat mandi pancuran dan juga art tt toilet
 Dalam kamar mandi ada bak mandi rendam, alat mandi pancuran, dan juga toilet.
- (134a) In de badkamer zijn er een bad(kuip),
 dalam art t kamar mandi ada adv art tt bak mandi rendam
 K VF S_s S
een douche, en ook een toilet.
 art tt alat mandi pancuran dan juga art tt toilet
 Dalam kamar mandi ada bak mandi rendam, alat mandi pancuran, dan juga toilet.

10. Pelajar PBM 10

Pelajar PBM 10 memproduksi sebuah kalimat berkonstruksi Adv (kalimat (133)). Jumlah tepatnya 1/6 (16,66%). Kalimat lain yang tempat pertamanya diduduki konstituen selain subjek berkonstruksi Inv, seperti diulas pada subseksi berikutnya. Pelajar meletakkan VF setelah S pada kalimat basantara (135) sehingga kalimat itu berkonstruksi Adv. Kalimat (133) dapat diubah menjadi (135a) dalam bahasa Belanda. Frasa *met een wasmachine* 'dengan sebuah mesin cuci' dimasukkan dalam konstruksi gunting agar tidak bermarkah.

- (135) Eerst ik heb mijn trui gewassen
 pertama saya Vban perf saya pos baju dingin mencuci part
 K S VF kompV
met een wasmachine. (PBM 10, Pck 2)
 dengan art tt mesin cuci
 Pertama saya mencuci baju dingin saya dengan mesin cuci.
- (135a) Eerst heb ik mijn trui (in de wasmachine)
 pertama Vban perf saya saya pos baju dingin dalam art t mesin cuci
 K VF S

gewassen.

kompV

mencuci part

Pertama saya mencuci baju dingin saya (dalam mesin cuci).

Dapat disimpulkan (lihat Tabel 5.8) bahwa sebagian besar pelajar mampu menghasilkan kalimat berkonstruksi Adv, sebagai pola kalimat yang setingkat berada di atas kalimat berpola S-VF dalam kerangka TK. Dua pelajar tidak menghasilkan kalimat Adv, namun masih harus dilihat pada subseksi inversi, apakah mereka menghasilkan kalimat inversi. Yang terbanyak dihasilkan oleh pelajar PBTI 2 dan PBTI 4.

Tabel 5.8: Kalimat Berkonstruksi Adv yang Dihasilkan Pelajar PBM

PBM	Adv	Adv+Inv	Persen
1	0	6	0
2	4	6	66,67
3	2	13	15,38
4	3	6	50
5	2	6	33,33
6	2	9	22,22
7	0	11	0
8	2	10	20
9	2	8	25
10	1	6	16,67
Rerata	1,80	8,10	24,93
s.b.	1,23	2,56	

Keterangan:

PBM: pelajar PBM

Adv: kalimat berkonstruksi Adv

Adv+Inv: semua kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen selain S

s.b.: simpangan baku

Selain perubahan letak S dan VF menjadi VF-S, agar menjadi kalimat Belanda kalimat berkonstruksi Adv yang dihasilkan pelajar PBTI memerlukan penyesuaian yang berkaitan dengan ketakrifan subjek, artikel, kala, kosakata, persona kedua, konstruksi gunting, urutan kata, dan perampatan yang terlalu luas. Kata Inggris juga memengaruhi basantara pelajar. Gejala yang biasa terjadi pada perkembangan basantara.

5.2.4 Konstruksi Pisah

Kesulitan pemrosesan kalimat dengan konstruksi Pisah atau konstruksi gunting dalam TK setingkat di atas Adv. Predikat dalam kalimat yang terdiri atas lebih dari satu verba dalam kalimat utama dipisahkan. Bagian pertama merupakan VF dan sisanya berupa komplemen verbal dijauhkan dari VF itu. Komplemen verbal ditaruh di tempat yang paling belakang dalam kalimat. Dalam struktur batin VF dan kompV berdekatan; memang begitulah dari segi makna. Tetapi dalam struktur lahir keduanya dijauhkan. Makna kalimat ditopang kuat oleh kompV karena ia merupakan kata utama, sedangkan VF justru berupa verba bantu. Persilangan itu membuat konstruksi Pisah sulit diolah dalam benak sehingga menempati posisi setelah Adv. Persilangan itu tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia maupun Inggris, tetapi ada dalam bahasa Belanda dan Jerman. Pada subseksi ini kalimat basantara kesepuluh pelajar PBM yang berpola Pisah akan dianalisis.

1. Pelajar PBM 1

Enam kalimat berkonstruksi pisah dituturkan oleh pelajar PBM 1 pada dua percakapannya dan keenamnya berpredikat terpisah (100%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pelajar itu telah mampu memproses dan memproduksi kalimat dengan konstruksi itu. Namun, dua di antaranya kurang renggang karena ada frasa preposisional yang dikeluarkan dari konstruksi gunting sehingga menduduki tempat di belakang komplemen verbalnya. Kalimat seperti itu memang berterima dalam bahasa Belanda, tetapi bermarkah. Saat diucapkan lagu kalimat menurun pada komplemen verbal, meskipun belum final, seolah-olah kalimat akan berakhir, tetapi setelah itu dilontarkan frasa preposisional. Frasa preposisional itu dituturkan dengan nada final. Hal itu terjadi pada kalimat basantara (136). Komplemen verbal *verkoch* (seharusnya *verkocht*) ‘menjual’ semestinya *gekocht* ‘membeli, part’. Benak pelajar belum mampu memisahkan keduanya. Frasa preposisional *van uw winkel* ‘dari-pers2 hrm pos-toko’ (seharusnya *in uw winkel* ‘di-pers2 hrm pos-toko’). Frasa *uw winkel* diterjemahkan menjadi ‘toko ibu’ atau lebih tepatnya ‘toko milik ibu’ karena lawan bicara pelajar seorang ibu. Dalam bahasa Belanda kalimat itu menjadi (136a).

- (136) *Ik heb een trui verkocht van uw winkel.*
 saya Vban perf art tt baju dingin menjual part dari pers2 hrm pos toko
 S VF kompV
 (PBM 1, Pck 2)
 Saya pernah menjual baju dingin di toko ibu.
- (136a) *Ik heb een trui gekocht in uw winkel.*
 saya Vban perf art tt baju dingin membeli part di pers2 hrm pos toko
 S VF kompV
 Saya pernah membeli baju dingin di toko ibu.

Pada kalimat basantara (137) dua penggal frasa preposisional berada di belakang komplemen verbal sehingga kalimat menjadi bermarkah. Pelajar tidak mampu mengunduh kata *graden* ‘derajad’ sehingga yang terunduh kata Indonesia. Pelajar menggunakan preposisi *met* ‘dengan’ alih-alih *in* ‘dalam’ seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Belanda kalimat (137) dapat menjadi (137a).

- (137) *Ik heb de trui gewassen met wasmachine*
 saya Vban perf art t baju dingin mencucui part dengan mesin cuci
 S VF kompV
op 40 derajad Celcius. (PBM 1, Pck 1)
 pada 40° Celcius
 Saya pernah mencuci baju dingin itu dengan mesin cuci pada 40° C.
- (137a) *Ik heb de trui in de wasmachine op 40° C gewassen*
 saya Vban perf art t baju dingin di art t mesin cuci pada 40° C mencuci part
 S VF kompV
 Saya pernah mencuci baju dingin itu dengan mesin cuci pada 40° C.

Pada contoh (138) pelajar belum bisa melupakan partikel *ya* bahasa Indonesia yang berfungsi membuat kalimat deklaratif menjadi interogatif. Gejala yang juga tidak hanya terjadi pada bahasa Belanda pecuk dan bahasa Belanda orang Indo-Eropa (Belanda indo) tetapi juga pada orang Indonesia yang menguasai bahasa Belanda dengan baik. Dalam bahasa percakapan Belanda, kalimat deklaratif dapat diberi lagu kalimat interogatif, tetapi tanpa partikel *ja* (gejala itu mirip dengan bahasa Belanda orang Indo). Dalam bahasa Belanda kalimat (138) dapat menjadi (138a). Frasa *de trui* dapat diganti dengan pronomina *hem* ‘pers 3 mask O’ karena pronomina berbentuk objek dan bergenus feminin. Verba bantu modalitas *kan* (*kunnen*) bermakna ‘dapat, mampu, bisa’, padahal yang dimaksud oleh pelajar adalah *mag* (*mogen*) ‘boleh’. Tampaknya pelajar itu mengacaukan keduanya.

- (138) *Dus ik kan niet ruilen, ja.* (PBM 1, Pck 2)
jadi saya dapat tidak menukar inf ja
S VF kompV
Jadi saya tidak dapat menukar, ya.
- (138a) *Mag ik dus de trui niet ruilen?*
boleh saya jadi art t baju dingin tidak menukar inf
VF S kompV
Jadi saya tidak boleh menukar baju dingin itu?

2. Pelajar PBM 2

Sebelas kalimat dituturkan pelajar PBM 2 yang berpotensi untuk menghasilkan kalimat berkonstruksi Pisah. Dari jumlah itu yang berpola pisah sebanyak delapan kalimat (72,72%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar tersebut telah menguasai konstruksi Pisah. Dari delapan kalimat itu tiga kalimat predikatnya berupa gabungan antara verba bantu modalitas dan kompV infinitif dan lima berupa gabungan antara verba bantu kala perfektum dan kompV partisip. Dari jumlah itu dua kalimat bermarkah sehingga tidak sempurna terpisahnya karena ada frasa preposisional yang dikeluarkan dari konstruksi gunting. Dari segi konteks tidak ada alasan untuk memarkahi itu.

Pada kalimat basantara (139) pelajar telah berusaha memisahkan predikatnya, tetapi verba yang semestinya berupa kompV infinitif, justru diisi VF untuk persona ketiga tunggal *verhuurt* 'menyewakan'. Kefinitan verba telah diambil verba bantu modal *wil* 'ingin'. Kalimat itu dalam bahasa Belanda dapat menjadi kalimat (139a).

- (139) *Ik wil mijn appartement verhuurt.* (PBM 2, Pck 1)
saya ingin saya pos apartemen menyewakan
S VF kompV
Saya ingin menyewakan apartemen saya.
- (139a) *Ik wil mijn appartement verhuren.*
saya ingin saya pos apartemen menyewakan
S VF kompV
Saya ingin menyewakan apartemen saya.

Pada kalimat (140) pelajar hanya menggunakan verba bantu modalitas *kan* 'dapat', yang seharusnya *kunt*, tanpa dilengkapi kompV infinitif. Yang ingin diungkapkan adalah bahwa sofanya dapat dipakai untuk duduk atau tidur. Tampaknya dia menganggap *zit* 'duduk' dan *slaap* 'tidur' sebagai komplemen verbalnya, tetapi tidak berbentuk infinitif. Kalimat (140) dapat menjadi kalimat (140a) dalam bahasa

Belanda. Persona kedua *u* sesuai dengan lawan bicara pelajar diterjemahkan dengan ‘ibu’.

(140) *Dat kan u voor zit of slaap.* (PBM 2, Pck 1)

itu dapat pers 2 hrm untuk duduk atau tidur
O VF S kompV kompV

Itu dapat ibu pakai untuk duduk dan tidur.

(140a) *Daarop kunt u zitten of slapen.*

di atasnya dapat pers 2 hrm duduk atau tidur
K VF S kompV kompV

Di atasnya ibu dapat duduk atau tidur.

Pada dua kalimat lain pelajar PBM 2 juga tidak menginfinitekan komplemen verbalnya, yakni *moet ... kom naar* ‘harus ... datang ke’, yang semestinya *moet ... naar ... komen* (kurang renggang konstruksi guntingnya) dan *wil vraag* ‘ingin bertanya’ (tidak dipisahkan), yang seharusnya ‘*wil ... vragen*’.

3. Pelajar PBM 3

Enam kalimat berpola Pisah dihasilkan pelajar PBM 3 dan pada keenamnya VF dan kompV terletak terpisah (100%) sehingga dapat disimpulkan pelajar itu telah menguasai konstruksi itu. Namun, dari jumlah itu pelajar meletakkan frasa preposisional di belakang kompV pada tiga kalimat sehingga VF dan kompV kurang terpisah jauh. Konstruksi itu dimungkinkan dalam bahasa Belanda, tetapi bermarkah. Dari konteks cerita tidak ada hal yang mengharuskan pemarkahan itu sehingga masih dalam bentuk basantara. Dua dari kalimat basantara itu akan dibahas di bagian berikut.

Pada kalimat basantara (141) pelajar mengeluarkan frasa preposisional keluar konstruksi gunting sehingga kalimat menjadi bermarkah. Verba *ruilen* ‘menukar’ memerlukan objek yang ditukar, dalam hal ini *de trui* ‘art t-baju dingin’. Dari konteks memang jelas apa yang ingin ditukarkan, tetapi dalam bahasa Belanda benda itu harus disebutkan, paling tidak diganti dengan pronomina, misalnya *hem* ‘pron 3 mas O’ sebagai pengganti *de trui* yang kini berfungsi sebagai objek bergenus maskulin. Kalimat itu dalam bahasa Belanda dapat menjadi kalimat (141a).

(141) *Dus kan ik ruilen met de nieuwe?* (PBM 3, Pck 2)

jadi dapat saya menukar inf dengan art t yang baru

VF S kompV

Jadi saya dapat menukar dengan yang baru?

(141a) *Dus kan ik de trui ruilen voor een nieuwe?*

jadi dapat saya art t baju dingin menukar inf dengan art tt yang baru

VF S kompV

Jadi dapatkan saya menukar baju dingin itu dengan yang baru?

Kalimat basantara (142) juga bermarkah karena frasa preposisional *naar jou* ‘ke (tempat) kamu’ (*jou* seharusnya *u* karena percakapan tidak akrab memerlukan sapaan hormat) berada di belakang kompV. Lalu kompV-nya tidak dalam bentuk infinitif, padahal Vban modalitas *kan* (*kunnen*) ‘dapat, bisa, mampu’ memerlukan komV infinitif. Dengan begitu kalimat (142) memiliki dua VF; suatu hal yang tidak mungkin karena kalimat itu simpleks karena tidak ada konjungsi sebagai tanda kalimat kompleks. Kalimat itu dapat menjadi kalimat (142a) dalam bahasa Belanda.

(142) *Dus ik kan niet kom naar jou.* (PBM 3, Pck 2)

jadi saya bisa tidak datang ke kamu

S VF kompV

Jadi saya tidak bisa datang ke (tempat) kamu.

(142a) *Daarom kan ik niet bij u komen.*

karenanya bisa saya tidak ke pers 2 hrm datang

VF S kompV

Karenanya saya tidak bisa datang ke tempat ibu.

4. Pelajar PBM 4

Delapan kalimat berkonstruksi Pisah dihasilkan pelajar PBM 4 dan semua VF dan kompV (100%) dalam posisi terpisah. Satu kalimat kompV-nya tidak dalam bentuk infinitif, tetapi dalam bentuk pangkal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pelajar tersebut telah menguasai konstruksi Pisah. Namun, kalimat yang dihasilkan perlu disesuaikan berkaitan dengan pemilihan kata tanya, sapaan tidak hormat, dan artikel. Dua kalimat bermarkah karena frasa preposisional ditakkan di belakang kompV sehingga pisahnya kurang renggang.

Pada kalimat basantara (143) pelajar tidak mampu mengontrol kata tanya *wat* ‘apakah’ karena semestinya ia harus mengingat bahwa verba *helpen* ‘menolong, membantu’ dapat berpreposisi tetap *met* ‘dengan’, yang jika bergabung dengan *wat* membentuk *waarmee* ‘dengan apa’. Untuk membentuk kalimat seperti itu pelajar

harus dari awal menentukan verba yang akan digunakan, termasuk memperhitungkan apakah verba itu berpreposisi tetap karena itu berisiko terhadap pemilihan kata tanyanya. Dengan demikian dalam benak verba disiapkan dulu sebelum yang lainnya karena jika tidak kata yang awal akan tidak terpilih dengan tepat. Dengan demikian apa yang diproses dalam benak tidaklah seperti yang terucap, yakni dari kiri ke kanan, tetapi dapat dari kata yang paling akhir dalam kalimat. Dalam hal itu pelajar memproses kalimat masih dari kiri ke kanan, tanpa mengolah verbanya dulu atau dia tidak mampu mengontrol bahwa verba *helpen* dapat berpreposisi tetap *met*. Memang layak diakui kalimat (143) tidak cacat dari segi predikat terpisah. Dalam bahasa Belanda kalimat (143) dapat menjadi (143a) atau (143b).

- (143) *Wat kan ik u helpen?* (PBM 4, Pck 1)
 apakah dapat saya pers 2 hrm membantu
 VF S kompV
 Apakah yang dapat saya bantu, pak?
- (143a) *Waarmee kan ik u helpen?*
 dengan apakah dapat saya pers 2 hrm membantu
 VF S kompV
 Apakah yang dapat saya bantu, pak?
- (143b) *Waar kan ik u mee helpen?*
 apakah dapat saya pers 2 hrm dengan membantu
 VF S kompV
 Apakah yang dapat saya bantu, pak?

Kalimat (143a) dan (143b) berterima dalam bahasa Belanda, tetapi penutur jati lebih memilih bentuk yang terpisah (143b).

Pada kalimat lain pelajar menuturkan *je moet extra prijs betaal* (kamu-harus-tambahan-biaya-membayar). Pelajar seharusnya menggunakan *betalen* sebagai kompV alih-alih bentuk pangkal karena *moet* sudah finit terhadap *je*. Bentuk pangkal untuk kala presens memang mendekati finit atau paling tidak finit dengan subjek persona pertama tunggal. Pelajar pada kalimat tersebut tidak mampu mengontrol bentuk sapaan hormat sehingga yang keluar bentuk akrab, padahal dia berbicara dengan seorang bapak yang belum dikenal.

Dua kompV part yang tidak sempurna diucapkan, bunyi *-t* di ujung tidak diaspirasikan atau sering disebut dengan tertelan, yakni *gekoch* seharusnya *gekocht*

‘membeli part’ dan *gevolg* seharusnya *gevolgd* ‘mengikuti part’. Namun, kalimat tempat kedua partisip itu berada tanpa cacat.

5. Pelajar PBM 5

Dua belas kalimat yang dapat membentuk konstruksi Pisah dihasilkan pelajar PBM 5 dan semuanya berpredikat terpisah (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi yang dimaksud. Meskipun begitu terdapat lima kalimat yang memerlukan penyesuaian.

Pada kalimat (144) pelajar ingin bertanya apakah orang yang berminat pada apartemennya ingin mengetahui tentang apartemen yang diminatinya sehingga pertanyaan yang lebih tepat adalah (144a). Kalimat interogatif (144) janggal disuguhkan karena seolah-olah lawan bicara (seorang ibu) terburu-buru ingin tahu, padahal sama sekali tidak ada alasan untuk itu. Lawan bicara memang ingin tahu, tetapi biasa-biasa saja.

- (144) *Wilt u al weten?* (PBM 5, Pck 1)
 ingin pers 2 hrm sudah tahu
 VF S kompV
 Apakah ibu sudah ingin tahu?
- (144a) *Wat wilt u weten?*
 apa ingin pers 2 hrm tahu
 VF S kompV
 Apakah yang ingin ibu ketahui?

Pada klausa basantara (145) pelajar tidak memindahkan VF ke belakang, tetapi mempertahankan konstruksi Pisah, padahal itu merupakan klausa sematan. Jika (145) merupakan kalimat interogatif, susunan itu berterima. Untuk itu dapat dikatakan bahwa pelajar memilih pola kalimat interogatif (dengan memisahkan predikat) daripada pola klausa sematan (dengan VF ke belakang, menempel ke kompV). Pelajar PBM 5 memang belum mencapai kemampuan memproses konstruksi V-akhir sebagaimana terlihat pada skala implikasional pada Tabel 5.12 (halaman 189). Klausa (145) dalam bahasa Belanda menjadi klausa (145a).

- (145) ... *wat moet ik doen.* (PBM 5, Pck 2)
 apa harus saya lakukan
 VF S kompV
 ... apa yang harus saya lakukan.

(145a) ... *wat ik moet doen.*
 apa saya harus lakukan
 S VF kompV
 ... apa yang harus saya lakukan.

Pelajar menghasilkan dua kompV *gekoopt* alih-alih *gekocht* 'membeli part'. Dia menganggap verba itu teratur, padahal tidak teratur sehingga terjadi perampatan yang terlalu luas, padahal dengan *gewassen* 'mencuci part', yang juga tidak teratur, dia tidak mengalami kendala. Pada kesempatan lain dia keliru memilih demonstrativa *dit* alih-alih *deze* 'ini' karena *trui* berartikel *de*. Lalu pada satu kalimat dia meletakkan frasa preposisional di belakang kompV sehingga kalimat menjadi bermarkah, padahal hal itu tidak seharusnya demikian sesuai konteks.

6. Pelajar PBM 6

Pada sepuluh penggal kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah pelajar PBM 6 memisahkan semua predikatnya (100%) sehingga dapat dikatakan pelajar itu menguasai pemrosesan dan pemroduksian konstruksi Pisah. Meskipun begitu tidak berarti semua kalimat itu tidak memerlukan penyesuain. Ada kalimat yang memiliki dua VF meskipun berpola simpleks. Sebuah partisip dibentuk dengan kurang sempurna dan sebuah preposisi digunakan tidak tepat pada kalimat lain.

Pada kalimat basantara (146) terdapat dua VF, yakni *heb* 'Vban perf' dan *deed* 'melakukan imp', yang dua-duanya bersesuaian dengan subjek *ik*. Di bagian belakang terdapat *gevolg* (semestinya *gevolgd*) 'mengikuti part', yang semestinya membentuk predikat verbal bersama *heb*. Frasa *de wasvoorschrijf* seharusnya *het wasvoorschrift* 'art t aturan pencucian'. Kalimat (146) dalam bahasa Belanda dapat menjadi kalimat (146a).

(146) *Ik heb dat deed precies de wasvoorschrijf*
 saya Vban perf itu melakukan imp persis art t aturan pencucian
 S VF VF
gevolg. (PBM 6, Pck 2)
 kompV
 mengikuti part
 Saya telah melakukan itu persis mengikuti aturan pencucian.

(146a) *Ik heb precies de wasvoorschriften gevolgd.*
 saya Vban perf persis art t aturan pencucian jmk mengikuti part
 S VF kompV
 Saya telah dengan persis mengikuti aturan pencucian.

Pada kalimat lain pelajar itu menuturkan *om 2 april* ‘pada tanggal 2 april’. Seharusnya frasa itu menjadi *op 02 april*. Pada kalimat lain pelajar menuturkan kompV *gekoch*, yang semestinya *gekocht* ‘membeli part’. Bunyi *-t* di ujung kata tidak diaspirasikan, seperti halnya pada *wasvoorschrijf* dan *gevolg*, padahal pada kalimat lain dia mengucapkannya dengan tanpa kesulitan.

7. Pelajar PBM 7

Pelajar PBM 7 menuturkan delapan kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah. Tujuh di antaranya membentuk konstruksi Pisah (87,50%) dan satu gagal karena VF dan kompV tidak dipisahkan. Dengan demikian dapat disimpulkan pelajar tersebut telah menguasai konstruksi Pisah. Memang diakui dia telah memisahkan VF dan kompV, tetapi jika dilihat dengan jeli masih ada beberapa kalimat basantara. Tujuh di antaranya masih bermasalah misalnya dalam urutan kata, predikat transitif tanpa objek, objek ganda, dan keliru memilih objek.

Kalimat basantara (147) ber-VF *kunt* ‘dapat’ sehingga memerlukan kompV di belakang kalimat karena kalimatnya simpleks. Namun, pelajar menuturkan VF lagi *ziet* ‘melihat’ tepat di belakang *kunt*, yang juga bersesuaian dengan subjek *u*. Dalam bahasa Belanda tidak diizinkan terdapat dua VF dalam sebuah kalimat simpleks. Jika tanpa *kunt*, kalimat itu sesuai dengan bahasa Belanda (*U ziet een stoel*. ‘Ibu melihat sebuah kursi.’). Kalimat (147) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi (147a).

- (147) U kunt ziet een stoel (PBM 7, Pck 1)
 pers 2 hrm dapat melihat art tt kursi
 S VF VF
 Ibu dapat melihat sebuah kursi
- (147a) U kunt een stoel ziet.
 pers 2 hrm dapat art tt kursi melihat
 S VF kompV
 Ibu dapat melihat sebuah kursi.

Kalimat basantara (148) memang berkonstruksi Pisah, tetapi kurang satu konstituen karena diucapkan dengan lagu kalimat deklaratif. Jika dituturkan dengan lagu kalimat interogatif tidak ada masalah. Memang pelajar baru saja bercerita tentang kursi (kalimat (147)). Dia bermaksud bahwa di kursi itu kita dapat makan dengan nyaman, yang dalam bahasa Belanda dapat dinyatakan dengan kalimat inversi (148a).

(148) *Kunnen we gezellig eten.* (PBM 7, Pck 1)

dapat kita nyaman makan
VF S kompV

Dapat kita makan nyaman.

(148a) *Daarop kunnen we gezellig eten.*

di atasnya dapat kita nyaman makan
VF S kompV

Di atasnya kita dapat makan nyaman.

Kalimat basantara (149) memiliki dua objek, yang dalam bahasa Belanda semestinya dirangkai dengan sebuah konjungsi, tetapi pelajar tidak menyematkannya. Hal itu memang beralasan karena kedua objek itu merujuk ke hal yang sama, yakni baju dingin sehingga pelajar tidak menyematkan konjungsi. Seharusnya dia memilih salah satu. Dia ingin menukar baju dinginnya yang rusak, jadi dia dapat minta yang baru, seperti pada kalimat (149a).

(149) *Ik wil graag mijn trui de nieuwe hebben.*

saya ingin suka pers 1 pos baju dingin art t yang baru memiliki
S VF O O kompV

(PBM 7, Pck 2)

Saya ingin memiliki baju dingin saya yang baru.

(149a) *Ik wil graag een nieuwe trui hebben.*

saya ingin suka art tt baru baju dingin memiliki
S VF O kompV

Saya ingin memiliki baju dingin yang baru.

8. Pelajar PBM 8

Pelajar PBM 8 menuturkan sembilan kalimat dengan konstruksi Pisah pada kedua percakapannya dan pada kesembilan kalimat itu VF dan kompV dipisahkan (100%) sehingga dapat dikatakan pelajar itu telah menguasai konstruksi itu. Meskipun begitu ada beberapa hal menarik yang akan diulas di bagian berikut karena meskipun kesembilan kalimat itu berkonstruksi terpisah, tetapi ada hal lain yang luput diproses oleh pelajar.

Pada kalimat basantara (150) VF *kan* seharusnya *kunt* ‘dapat’ sehingga dapat dikatakan finitnya belum final. Lalu yang layak menjadi calon kompV adalah *maak* (*maken*) ‘membuat’ yang di belakangnya terletak *eten* yang sesuai konteks berarti ‘makanan’. Verba *maak* finit jika bersubjek persona pertama tunggal dan juga merupakan pangkal dari infinitif *maken*. Dia bermaksud menyatakan ‘membuat

makanan' yang dalam bahasa Belanda *eten klaarmaken* 'mempersiapkan makanan'. Frasa *in woonkeuken* seharusnya *in de woonkeuken*. Sesuai konteks *u* diterjemahkan dengan 'ibu'. *Woonkeuken* merupakan dapur yang langsung menyambung dengan kamar keluarga tanpa sekat sehingga dapat dilihat oleh orang yang berada di ruang tamu. Kalimat (150) dapat diubah menjadi kalimat (150a) dalam bahasa Belanda.

(150) *U kan ook in woonkeuken maak eten.* (PBM 8, Pck 1)
 pers 2 hrm dapat juga dalam dapur membuat makanan
 S VF kompV

Ibu juga dapat membuat makanan di dapur.

(150a) *U kunt in de woonkeuken ook eten (klaar)maken.*
 pers 2 hrm dapat dalam art t dapur juga makanan mempersiapkan
 S VF kompV

Ibu juga dapat mempersiapkan makanan di dapur.

Kalimat basantara (151) sulit difahami maksudnya karena di ujung kalimat terjadi penumpukan verba. Memang *vragen* 'bertanya inf' dapat menjadi kompV dari *kan* 'dapat', tetapi *vertel* 'bercerita' yang finit terhadap subjek persona pertama tunggal yang tidak tersedia dalam kalimat itu. Mungkin di benak pelajar ada dua kalimat yang disiapkan, yakni 'Apa yang dapat saya ceritakan tentang apartemen' dan 'Apa yang ingin ibu tanyakan tentang apartemen'. Kemungkinan yang dimaksudkannya adalah (151a) atau (151b).

(151) *Wat kan je vertel vragen?* (PBM 8, Pck 1)
 apakah dapat kamu bercerita bertanya
 VF S kompV

(151a) *Wat kan ik erover vertellen.*
 apakah dapat saya mengenai itu bercerita
 VF S kompV

Apakah yang dapat saya ceritakan mengenai hal itu (apartemen)?

(151b) *Wat wilt u vragen?*
 apakah ingin pers 2 hrm bertanya
 VF S kompV

Apakah yang ingin ibu tanyakan?

Pada kalimat basantara (152) pelajar ingin memproduksi klausa sematan dengan konjungsi *omdat* 'karena', namun gagal karena dia meletakkan keterangan *gisteren* 'kemarin' langsung di belakang konjungsi itu sehingga benaknya memproses klausa menjadi inversi dengan meletakkan VF *heb* 'Vban perf'. Dia lupa bahwa klausa telah didahului konjungsi pembentuk klausa sematan, yang memaksa VF pindah ke belakang mendekati kompV. Dalam kompetisi itu kaidah klausa inversi menang

sehingga terbentuk konstruksi Pisah. Dalam bahasa Belanda kalimat (152) dapat menjadi (152a).

- (152) *Omdat gisteren heb ik de trui gewassen.* (PBM 8, Pck 2)
 karena kemarin Vban perf saya art t baju dingin mencuci part
 VF S kompV
 Karena kemarin saya mencuci baju dingin itu.
- (152a) *Omdat ik gisteren de trui heb gewassen.*
 karena saya kemarin art t baju dingin Vban perf mencuci part
 S VF kompV
 Karena saya kemarin mencuci baju dingin itu.

Pelajar juga menggunakan sebuah verba yang tidak ada dalam bahasa Belanda, yakni *rammelen*, yang dalam kalimat berfungsi sebagai kompV dan dipasangkan dengan VF *kunt* ‘dapat’. VF dan kompV itu terpisah. Dari konteks dapat diperkirakan bahwa yang dia maksud adalah *ruilen* ‘menukar’. Tampaknya dia pernah belajar kata itu tetapi lupa, akhirnya terunduh kata yang mirip dengan kata yang dimaksud.

9. Pelajar PBM 9

Pelajar PBM 9 menghasilkan lima belas kalimat yang berpotensi untuk memiliki berkonstruksi Pisah dan pada lima belas kalimat itu semua predikat verbalnya terpisah (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar itu telah menguasai konstruksi Pisah. Dari jumlah itu sebelas kalimat berbentuk basantara dan perlu disesuaikan agar menjadi kalimat bahasa Belanda.

Pelajar tidak menuturkan S pada kalimat basantara (153), yang semestinya diisi *ik* ‘saya’ setelah VF *heb*. Sebelum *trui* seharusnya ada artikel. Namun, predikat verbalnya sempurna. Pada kalimat berkonstruksi Pisah yang lain dia tidak pernah melupakan subjeknya. Kalimat tersebut dalam bahasa Belanda dapat menjadi kalimat (153a).

- (153) ... *maar gisteren heb trui gewassen.* (PBM 9, Pck 2)
 tetapi kemarin Vban perf baju dingin mencuci part
 VF kompV
 ... tetapi kemarin telah mencuci baju dingin.
- (153a) ... *maar gisteren heb ik de trui gewassen.*
 tetapi kemarin Vban perf saya art t baju dingin mencuci part
 VF S kompV
 ... tetapi kemarin saya telah mencuci baju dingin itu.

Pada kalimat lain pelajar itu menyematkan artikel takrif, alih-alih tak takrif karena baru disebutkan pertama kali. Pada kalimat yang lain lagi dia menghilangkan bunyi akhir *-t*: *maan*, *gekoch*, *gehaal*, *gevolg*, *gezeg* yang seharusnya *maand* ‘bulan’, *gekocht* ‘membeli part’, *gehaald* ‘mengambil part’, *gevolgd* ‘mengikuti part’, *gezegd* ‘mengatakan part’. Pelajar juga meletakkan keterangan *al* ‘sudah’ pada tiga kalimat, yang sebenarnya tidak perlu karena predikat verbalnya perfektum. Pada kalimat lain dengan predikat perfektum dia tidak melakukannya. Pada satu kalimat pelajar juga meletakkan frasa preposisional setelah kompV, padahal tidak seharusnya begitu karena sesuai konteks kalimat tidak perlu bermarkah. Namun, perlu dihargai bahwa pelajar itu menuturkan predikat dengan dua kompV dengan baik: *zal ... laten zien* ‘akan memperlihatkan’.

10. Pelajar PBM 10

Sembilan kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat bekonstruksi Pisah dihasilkan pelajar PBM 10. Dari jumlah itu dua kalimat yang VF dan kompV-nya berdekatan dan sisanya terpisah (77,77%). Dengan demikian dapat dikatakan pelajar tersebut menguasai konstruksi pisah.

Pada kalimat basantara (154) pelajar merapatkan VF dan kompV. Dia tidak mampu mengontrol preposisi tetap dari verba *helpen* ‘membantu’, yakni *met* ‘dengan’ sehingga yang terucap langsung *wat* ‘apakah’ alih-alih *waarmee* ‘dengan apa’. Verba bantu modalitas yang lebih tepat digunakan adalah *kan* ‘dapat’ alih-alih *moet* ‘harus’ dan harus menduduki tempat sebelum S. Kalimat (154) dapat diungkapkan dalam bahasa Belanda dengan kalimat (154a) dan (154b).

(154) *Wat ik u moet helpen, mevrouw van Dijk?*
 apakah saya pers 2 hrm O harus membantu nyonya van Dijk
 S VF kompV

(PBM 10, Pck 1)

Apakah yang harus saya bantu, nyonya van Dijk?

(154a) *Waarmee kan ik u helpen, mevrouw van Dijk?*
 dengan apa dapat saya pers 2 hrm O bantu nyonya van Dijk
 Apa yang dapat saya bantu, nyonya van Dijk?

(154b) *Waar kan ik u mee helpen, mevrouw van Dijk?*
 apa dapat saya pers 2 hrm O dengan bantu nyonya van Dijk
 Apa yang dapat saya bantu, nyonya van Dijk?

Pada kalimat basantara (155) pelajar berusaha menuturkan konstruksi Pisah tetapi terlalu rapat dan gagal karena dia meletakkan O di bagian kalimat paling belakang. Setelah mengucapkan *of een week later* ‘atau-art tt-minggu-kemudian’ (yang dalam bahasa Belanda lebih biasa digunakan *volgende week* ‘depan-minggu’), pelajar tidak mampu mengontrol apa yang telah diucapkannya sebelumnya karena dia lalu membuat kalimat baru yang inversi yang diawali keterangan *een week later* disusul VF *kun* ‘dapat’ dan subjek *je*, meskipun akhirnya kalimat itu gagal juga menjadi inversi karena objek ke belakang alih-alih kompV. KompV juga tidak infinitif, tetapi dalam bentuk pangkal *neem* ‘mengambil’. Dia juga lupa dengan sapaan hormat *u*. Dengan begitu kalimat *U kan op een juni* tidak selesai (semestinya *U kunt*). Kalimat (155) dapat menjadi kalimat (155a) dalam bahasa Belanda.

- (155) *U kan op 1 juni of een week later kun je*
 pers 2 hrm dapat pada 1 juni atau satu minggu kemudian dapat kamu
 S VF VF S
neem mijn appartement. (PBM 10, Pck 1)
 kompV
 mengambil saya pos apartemen
 Ibu dapat pada tanggal 1 Juni atau seminggu kemudian kamu dapat ambil apartemen saya.
- (155a) *U kunt op 1 juni of een week later*
 pers 2 hrm dapat pada 1 juni atau satu minggu kemudian
 S VF
mijn appartement betrekken.
 kompV
 saya pos apartemen menempati
 Ibu dapat menempati apartemen saya pada tanggal 1 Juni atau seminggu sesudahnya.

Pada kalimat lain pelajar mengucapkan *gevolg* alih-alih *gevolgd* ‘mengikuti part’, *gewas* alih-alih *gewassen* ‘mencuci part’. Pada satu kalimat pelajar menuturkan predikat terpisah *wil ... geruil* yang seharusnya *wil ... ruilen* ‘ingin menukar’. VF berupa verba bantu modalitas yang harus disertai kompV berupa verba infinitif alih-alih partisip. Verba partisip *geruild* harus disertai VF *hebben* sebagai verba bantu partisip. Ada satu kalimat yang frasa preposisionalnya melewati kompV sehingga menjadi bermakah, padahal sesuai konteks cerita seharusnya tidak begitu.

Pada akhir subseksi ini dapat disimpulkan bahwa kesepuluh pelajar telah mampu memproses dan memproduksi kalimat dengan pola Pisah. Mereka sudah menyadari

dan mempraktekkan bahwa predikat yang ber-VF verba bantu pada kalimat simpleks dipisahkan. Acapkali memang keterpisahannya didekatkan dengan meletakkan frasa preposisional ke belakang kompV. Hal itu memang diperbolehkan dalam bahasa Belanda, tetapi dalam konteks khusus, yakni saat kalimat itu bermarkah.

Tabel 5.9: Kalimat Berkonstruksi Pisah yang Dihasilkan Pelajar PBM

PBM	Semester	Pisah	VF+kompV	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	6	6	6	100	2	33,33
2	4	8	11	72,72	4	50
3	4	6	6	100	3	50
4	6	8	8	100	2	25
5	4	12	12	100	5	41,67
6	4	10	10	100	5	50
7	6	7	8	87	2	28,57
8	6	9	9	100	3	33,33
9	6	15	15	100	3	20
10	6	7	9	77,70	4	57,14
Rerata		8,80	9,4	93,74	3,30	38,90
s.b.		2,86	2,76		1,16	

Keterangan:

PBM: pelajar PBM

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

Pisah: kalimat berkonstruksi Pisah

VF+kompV: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah Pisah dan VF+kompV

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan Pisah

s.b.: simpangan baku

Jika dilihat pada Tabel 5.9 rerata Persen 1 (93,74%) terbukti pelajar PBM dapat dengan mudah memproses konstruksi Pisah, padahal konstruksi seperti itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Pelajar PBM 9, 5, dan 6 menghasilkan konstruksi pisah terbanyak, dan ketiganya melakukan pemisahan VF dan kompV pada semua kalimat yang berpotensi untuk itu. Hasil itu menyatakan bahwa perbedaan antara B1 dan B2 tidak selalu menimbulkan masalah.

Dari segi persentase basantara yang mereka hasilkan (Persentase 2 pada Tabel 5.9) terlihat bahwa rerata amat rendah (36,88%). Jadi, kalimat berkonstruksi Pisah yang mereka hasilkan hanya berterima dari segi pemisahan VF dan kompV saja. Jika dilihat dari faktor selain susunan kalimat, terdapat 63,12% kalimat yang merupakan

basantara dan memerlukan penyesuaian agar menjadi bahasa Belanda. Yang paling sedikit memerlukan penyesuaian adalah kalimat yang dituturkan oleh pelajar PBM 10. Dia duduk di semester keenam dan memperoleh nilai tertinggi untuk bagian tes percakapan di atas sembilan pelajar PBM yang lain. Yang kalimatnya terbanyak memerlukan penyesuaian adalah pelajar PBM 9 dan 4. Semua pelajar PBM memang menguasai konstruksi Pisah karena mereka mampu memisahkan VF dan kompV pada kalimat yang memiliki predikat majemuk. Namun, jika dilihat lebih teliti kalimat itu masih diselimuti galat sehingga memerlukan pembenahan agar menjadi kalimat bahasa Belanda.

5.2.5 Konstruksi Inv

Kalimat berkonstruksi Inv sebenarnya merupakan kelanjutan dari kalimat berkonstruksi Adv. Pada Adv pelajar telah berusaha menaruh bagian kalimat selain subjek di depan kalimat. Itu merupakan usaha pertama untuk meninggalkan pola kanonis. Susunan S dan VF pada konstruksi Adv masih seperti pola kanonis. Pada Inv pemrosesan kalimat tidak berhenti setelah keterangan atau objek ditempatkan di depan, tetapi setelah itu S harus pindah ke belakang VF. Jika kalimat Inv sudah dapat diproses, serta merta Adv juga terproses. Konstruksi Inv berada di atas konstruksi Pisah karena ada dua kali pemindahan, sedangkan pada konstruksi Pisah hanya terjadi sekali pemindahan, yakni kompV ke belakang kalimat, menjauhi VF. Kalimat interogatif dalam bahasa Belanda juga berpola Inv karena S berada di belakang VF, terutama kalimat interogatif yang diawali dengan kata tanya. Berikut ini akan dianalisis kalimat dan klausa basantara yang dituturkan pelajar, terutama yang menarik untuk diulas.

1. Pelajar PBM 1

Sebuah kalimat berkonstruksi Inv dituturkan pelajar PBM 1. Pada kalimat tersebut dia meletakkan S di belakang VF. Namun sulit ditentukan apakah dia menguasai konstruksi Inv karena hanya satu kalimat yang dihasilkan dan itu pun subjeknya berupa frasa yang tidak terproses dengan baik. Pada kalimat basantara (156) frasa *een twee bed* 'sebuah dua tempat tidur' seharusnya *twee bedden* 'dua kamar' sesuai konteks. Pelajar menggunakan VF tunggal sehingga dia memulai frasa nominal dengan *een* 'art tt'. Jadi, *twee* menyimpan informasi gramatikal jamak sehingga

nomina yang mengikutinya juga harus jamak. Kalimat (156) dalam bahasa Belanda dapat menjadi (156a). Frasa *twee bedden* tak takrif sehingga perlu didampingi *er* sebagai S sementara. Pronomina *er* dari segi semantis tidak ada maknanya. Keberadaannya melulu demi gramatika, yakni karena ketiadaan frasa nominal takrif yang menduduki S. Pelajar hanya memperhatikan hal yang jelas maknanya secara semantis dan tidak memproses unsur yang bermakna gramatikal.

(156) *In de slaapkamer staat een twee bed.* (PBM 1, Pck 1)

dalam art t kamar tidur terletak art tt dua tempat tidur tgl

K VF S

Dalam kamar tidur terletak satu dua tempat tidur.

(156a) *In de slaapkamer staan er twee bedden.*

dalam art t kamar tidur terletak pron dua tempat tidur jmk

K VF S_s S

Dalam kamar tidur terletak dua tempat tidur.

2. Pelajar PBM 2

Pelajar PBM 2 pada dua percakapannya menuturkan enam kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Inv. Dari jumlah itu terdapat dua kalimat Inv (33,33%), sisanya Adv. Terlalu sedikit kalimat Inv yang dihasilkan untuk dapat dinyatakan bahwa dia menguasai konstruksi itu. Memang benar, dia lebih menguasai konstruksi Adv.

Pada kalimat basantara (157) pelajar telah meletakkan S di belakang VF karena tempat pertama diduduki K, namun sayang sekali dia tidak mampu memproses frasa *twee bed* yang seharusnya *twee bedden* 'dua tempat tidur'. Frasa *In slaapkamer* seharusnya *In de slaapkamer* 'dalam-art t-kamar tidur'. Kalimat (157) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi (157a). Kalimat kedua yang dihasilkannya bukan kalimat basantara karena berterima dalam bahasa Belanda.

(157) *In slaapkamer heb ik twee bed* (PBM 2, Pck 1)

dalam kamar tidur punya saya dua tempat tidur tgl

K VF S

Dalam kamar tidur saya punya dua tempat tidur.

(157a) *In de slaapkamer heb ik twee bedden*

dalam art t kamar tidur punya saya dua tempat tidur jmk

K VF S

Dalam kamar tidur saya punya dua tempat tidur.

3. Pelajar PBM 3

Enam belas kalimat yang bagian depannya diduduki konstituen selain subjek dihasilkan pelajar PBM 3. Dari jumlah itu terdapat 13 kalimat berpola Inv (81,25). Dengan demikian dapat dikatakan pelajar itu menguasai pola Inv. Dengan banyaknya konstruksi Inv, apa yang dituturkannya menjadi bervariasi. Beberapa kalimat yang dihasilkan itu dianalisis di bagian berikut.

Kalimat basantara (158) berkonstruksi Inv, tetapi predikatnya, yakni *lig* ‘terletak’ belum finit sempurna karena subjek *twee bedden* ‘dua tempat tidur’ jamak, yang mensyaratkan verba jamak pula. Lalu posisi normal sebuah tempat tidur bukanlah *liggen* tetapi *staan* ‘terletak, posisi vertikal’. Karena S tak takrif, perlu ada subjek sementara *er*. Yang harus diceritakan adalah bahwa di depan cermin (*de spiegel*) ada dua tempat tidur, jadi bukan *de bord* ‘art t-papan tulis’. Pelajar sudah mampu memproses dan memproduksi konstruksi Inv, tetapi alfa dalam hal kesempurnaan kefinitan verba dan ketakrifan subjek. Kalimat (158) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi kalimat (158a).

- (158) Voor de bord *lig* twee bedden. (PBM 3, Pck 2)
 di depan art t papan tulis terletak dua tempat tidur jmk
 K VF S
 Di depan papan/piring terletak dua tempat tidur.
- (158a) Voor de spiegel staan twee bedden.
 di depan art t cermin terletak dua tempat tidur jmk
 K VF S
 Di depan cermin terletak dua tempat tidur.

Pada dua kalimat basantara yang lain, yang keduanya berpola Adv, pelajar tersebut menggunakan *er* sebagai S sementara karena S tak takrif. Jadi, dia kadang bisa mengontrolnya, kadang tidak. Kemampuan yang timbul tenggelam itu khas kemampuan basantara.

Kalimat basantara (159) sebenarnya berpotensi untuk menjadi kalimat inversi, tetapi sayang sekali kalimat tersebut tidak dilengkapi VF sehingga tidak dapat ditentukan jenis kalimatnya. Jika inversi kalimat itu menjadi kalimat (159a) dalam bahasa Belanda.

(159) ... *maar toch* *de trui* *kapot*. (PBM 3, Pck 2)
 tetapi meskipun begitu art t baju dingin rusak
 K S
 ... tetapi, meskipun begitu, baju dingin rusak.

(159a) ... *maar toch* *is* *de trui* *kapot*.
 tetapi meskipun begitu adalah art t baju dingin rusak
 K VF S
 ... tetapi, meskipun begitu, baju dingin rusak.

Dari segi gramatika kalimat (159) belum lengkap karena belum memiliki VF. Dalam bahasa Belanda sebagai pengikat konstituen untuk itu diperlukan VF yang berupa kopula, yakni *is* pada kalimat (159a). Kopula bukanlah verba mandiri, fungsinya mengaitkan konstituen kalimat. Ia ada melulu demi kegramatikalannya. Dari segi makna, kalimat (159) tidak menimbulkan masalah. Dalam bahasa Indonesia *adalah* tidak diperlukan, seperti terbaca pada terjemahan kalimat (159a). Unsur bahasa yang hanya berfungsi gramatikal, seperti juga misalnya artikel sering langka digunakan pelajar. Basantara amat bergantung pada makna karena tanpa makna, tidak ada hal yang akan diungkapkan. Karena itulah kegramatikalannya sering dilanggar, unsur yang melulu berfungsi gramatikal dilupakan. Dengan kata lain fungsi untuk menyampaikan pesan lebih diutamakan daripada bentuk.

4. Pelajar PBM 4

Pelajar PBM 4 menuturkan enam kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat berkonstruksi Inv. Dari jumlah itu tiga kalimat yang VF-nya di sebelah kiri S (50%). Dengan demikian dapat dikatakan pelajar itu belum menguasai pembentukan kalimat berkonstruksi Inv. Dia sudah berusaha mengedepankan konstituen lain yang bukan subjek ke depan kalimat, tetapi sering tidak memprosesnya lebih lanjut dengan memindahkan S ke belakang VF. Ketiga kalimat yang berpola Inv itu pun masih diliputi galat yang berkaitan dengan penggunaan artikel dan penggunaan kata Inggris. Ada frasa preposisional yang diletakkan di belakang kompV, yang memang berterima dalam bahasa Belanda, tetapi bermarkah, padahal sesuai konteks tidak ada alasan untuk memarkahinya.

Pada kalimat basantara (160) *sjouwer* seharusnya didahului artikel tak takrif. Nomina [betap] mirip kata Inggris *bathtub* [bɑ:θtʌb], meskipun salah ucapannya. Dalam bahasa Belanda itu disebut *bad* atau *badkuip*, yang memang mirip dengan yang

diturunkan pelajar sehingga dia mengacaukannya. Dalam bahasa Belanda kalimat (160) dapat diubah menjadi kalimat (160a).

(160) *En in de badkamer heb ik een wastafel, sjouwer,*
 dan dalam art t kamar mandi punya saya art tt wastafel alat mandi pancuran
 K VF S
en [betap]. (PBM 4, Pck 1)
 dan bak mandi rendam
 Dan dalam kamar mandi saya punya wastafel, alat mandi pancuran, dan bak
 mandi rendam.

(160a) *In de badkamer heb ik een wastafel,*
 dalam art t kamar mandi punya saya art tt wastafel
 K VF S
een sjouwer, en een bad.
 art tt alat mandi pancuran dan art tt bak mandi rendam
 Dalam kamar mandi saya punya wastafel, alat mandi pancuran, dan bak
 mandi rendam.

5. Pelajar PBM 5

Pada kedua percakapan pelajar PBM 5 menuturkan enam kalimat yang bagian pertamanya ditempati konstituen selain S. Dari jumlah itu empat kalimat berpola Inv (66,66). Persentase itu di bawah 70% sehingga dapat disimpulkan pelajar itu belum menguasai konstruksi Inv. Dari keempat kalimat itu tiga kalimat masih berbentuk basantara.

Pada kalimat basantara (161) pelajar menggunakan verba *blijk* 'ternyata' yang disusul dengan S *ik* 'saya'. Kalimat itu memang berpola Inv, tetapi verba itu sesuai konteks tidak dipadukan dengan S *ik*. Pelajar ingin mengungkapkan bahwa ternyata baju dingin itu rusak sehingga kalimat (161) semestinya menjadi kalimat (161a) dalam bahasa Belanda, dengan menggunakan *blijken ... te zijn*.

(161) ... *dan blijk ik dat het is nu kapot* (PBM 5, Pck 2)
 lalu ternyata saya bahwa pron adalah sekarang rusak
 K VF S

... lalu saya ternyata bahwa itu sekarang rusak

(161a) ... *toen bleek de trui kapot te zijn.*
 lalu ternyata art t baju dingin rusak prep adalah
 K VF S
 ... lalu ternyata baju dinginnya rusak.

Pada kalimat lain pelajar menggunakan dua keterangan di depan VF, yang dalam bahasa Belanda hal itu tidak biasa. Jika ada dua keterangan, keterangan yang satu berada di posisi setelah VF, dekat dengan S. Pada kalimat lain pelajar menuturkan *twee bad*, padahal yang dimaksudkannya adalah *twee bedden* ‘dua tempat tidur’. Pelajar tidak menjamakkan nominanya. Nomina itu memang keliru, tetapi juga tidak dijamakkan, padahal diawali dengan *twee*, yang menyimpan informasi gramatikal jamak. Frasa itu gagal menjadi frasa nominal karena melanggar kaidah kesetaraan informasi gramatikal. Kesetaraan seperti itu memang tidak ada dalam frasa nominal bahasa Indonesia.

6. Pelajar PBM 6

Sembilan kalimat yang berpotensi untuk memiliki konstruksi Inv dihasilkan pelajar PBM 6. Dari jumlah itu terdapat tujuh kalimat yang letak VF-nya di depan S (77,77%). Meskipun tidak luar biasa, dapat dikatakan pelajar itu telah menguasai konstruksi Inv. Konstituen yang dikedepankan semuanya keterangan. Dari tujuh kalimat itu empat di antaranya memerlukan penyesuaian. Penyesuaian itu berkaitan dengan artikel, penjamakan, pemilihan kata, dan partisip.

Pada kalimat basantara (162) pelajar berusaha menuturkan ‘meja makan’, yang dalam bahasa Belanda *eettafel*, tetapi yang terungkap adalah *een tafel voor eten* ‘art tt-meja-untuk-makan’ (dalam bahasa Belanda *een tafel om aan te eten*). Dari segi struktur kalimat tersebut tanpa cacat.

(162) *In de woonkeuken heb ik een tafel voor eten.* (PBM 6, Pck 1)

di art t dapur punya saya art tt meja untuk makan
K VF S

Di dapur (dekat ruang keluarga) saya punya meja makan.

Kalimat basantara (163) berpotensi untuk menjadi kalimat inversi karena ada keterangan di bagian depan kalimat, sayang sekali tidak dilengkapi VF sehingga tidak dapat ditentukan polanya. Dari segi makna kalimat itu dapat difahami, tetapi tidak gramatikal. Yang tidak dimunculkan adalah verba kopula *is*, yang memang secara semantis tidak mengandung makna penuh sehingga mirip kata tugas; keberadaannya melulu demi gramatika. Fungsinya hanya menggabungkan konstituen kalimat. Jika tidak ada, yang terlanggar hanyalah kegramatikalitan kalimat, tetapi

pesan tetap terkirim. Hal seperti itu membuatnya tidak diproses oleh pelajar. Dalam bahasa Belanda kalimat itu dapat menjadi kalimat (163a). Seperti pelajar sebelumnya, pelajar PBM 6 juga menggunakan *niet mooi meer*, padahal dalam bahasa Belanda juga dapat *niet meer mooi* (163a).

(163) ... *maar nu de trui niet mooi meer.* (PBM 6, Pck 2)

tetapi sekarang art t baju dingin tidak bagus lagi

K S

... tetapi sekarang baju dinginnya tidak bagus lagi.

(163a) ... *maar nu is de trui niet meer mooi.*

tetapi sekarang adalah art t baju dingin tidak lagi bagus

K VF S

... tetapi sekarang baju dinginnya tidak bagus lagi.

7. Pelajar PBM 7

Sebelas kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat inversi yang dituturkan pelajar PBM 7 pada kedua percakapannya. Semua kalimat itu berpola inversi (100%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelajar itu telah menguasai pembentukan konstruksi inversi. Di sana-sini masih diperlukan penyesuaian gramatikal, meskipun itu memang tidak mengganggu pemahaman.

Sebagian besar kalimat inversi yang dituturkan pelajar diawali sebuah keterangan, tetapi pelajar PBM 7 berani membuat kalimat inversi dengan objek di depan kalimat dan kalimat itu berterima, yakni *Een closet bedoel ik* 'art tt-toilet-bermaksud-saya'. Keberanian yang patut dihargai. Sebuah kalimat interogatif dihasilkannya, nyaris tanpa kekurangan kecuali ketiadaan O, padahal verba transitif (164). Dalam bahasa Belanda kalimat itu dapat diubah menjadi (164a).

(164) *Hoe zeg je nou in het Nederlands?* (PBM 7, Pck 1)

bagaimana mengatakan kita prtcl dalam art t bahasa Belanda

ktt VF S

Bagaimana sih kita mengatakan dalam bahasa Belanda?

(164a) *Hoe zeg je dat nou in het Nederlands?*

bagaimana mengatakan kita itu prtcl dalam art t bahasa Belanda

ktt VF S

Bagaimana sih kita mengatakannya dalam bahasa Belanda?

Dalam bahasa Indonesia memang biasa jika sudah jelas dari konteks, objek tidak perlu disebutkan lagi. Dalam bahasa Belanda, jika verba transitif, objek harus diungkapkan, meskipun dalam bentuk pronomina. Selain itu bahasa Indonesia

memang tidak memiliki pronomina untuk mengganti benda, baik untuk subjek maupun objek. Sebagai gantinya disematkan sufiks *-nya* pada verba, seperti pada terjemahan (164a) atau dengan demonstrativa *itu* atau *ini*.

Pelajar PBM 7 tidak menyatakan O pada dua kalimat lainnya. Pada kalimat lain diperlukan penyesuaian berkaitan dengan ketiadaan artikel. Dia juga tidak menuturkan *er* pada sebuah kalimat yang dilengkapi dengan subjek tak takrif. Pada kalimat lain dia tidak tepat memilih preposisi dan penjamakan. Dia juga salah memilih verba bantu partisip, yang seharusnya *is*, dituturkan *werd* untuk digabung dengan partisip *verander* (seharusnya *veranderd*) ‘berubah part’. Selain itu pelajar juga menyatakan ‘tidak bagus lagi’ dengan *niet mooi meer*, sementara dalam bahasa Belanda juga dapat dalam bentuk *niet meer mooi* ‘tidak-lagi-bagus’. Dalam bahasa Belanda ‘lagi’ yang dinegasi dan bukan adjektiva ‘bagus’. Penutur nyaris jati bahasa Belanda yang berlatar bahasa Indonesia, misalnya para dosen, juga masih mengucapkan bentuk *niet mooi meer*.

8. Pelajar PBM 8

Sepuluh kalimat yang posisi pertamanya tidak diduduki subjek dihasilkan pelajar PBM 8. Dari jumlah itu delapan kalimat berkonstruksi Inv (80%), termasuk di antaranya tiga kalimat interogatif. Pada delapan kalimat itu VF berada di sebelah kiri S. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar itu telah mampu memproses dan menghasilkan pola yang dimaksud. Dari segi makna kesemuanya dapat difahami, tetapi kadangkala dari segi gramatika masih perlu disesuaikan agar menjadi kalimat bahasa Belanda.

Pada kalimat basantara (165) pelajar ingin menuturkan ‘penyelesaian’, yang dalam bahasa Belanda *een oplossing* alih-alih *een oplossen* (*oplossen* ‘menyelesaikan masalah’). Preposisi *met* ‘dengan’ seharusnya *voor* ‘untuk’. Tampaknya pelajar lebih biasa dalam bahasa Indonesia dengan ‘penyelesaian dengan masalah saya’ alih-alih ‘penyelesaian untuk masalah saya’.

- (165) *Hebt u een oplossing met mijn probleem?*
 punya pers 2 hrm art tt penyelesaian dengan saya pos masalah
 VF S
 (PBM 8, Pck 2)
 Apakah ibu punya penyelesaian dengan masalah saya?

Kalimat (165) dapat diubah menjadi kalimat (165a) dalam bahasa Indonesia.

(165a) *Hebt u een oplossing voor mijn probleem?*
 punya pers 2 hrm art tt penyelesaian untuk saya pos masalah
 VF S
 Apakah ibu punya penyelesaian untuk masalah saya?

Pada kalimat basantara yang lainnya pelajar lupa menyematkan S. Ada kalimat yang ber-VF ganda. Pada kalimat lain dia menggunakan *er* sebagai subjek sementara padahal dia menggunakan subjek tak takrif. Pada dua kalimat dia menggunakan kata Inggris. Dia juga menggunakan sebuah verba yang tidak dikenal dalam bahasa Belanda untuk membentuk predikat *kunt ... rammelen*. Verba *rammelen* tidak dikenal dalam bahasa Belanda. Sesuai konteks verba itu seharusnya *ruilen* 'menukar'.

9. Pelajar PBM 9

Pelajar PBM 9 menuturkan delapan kalimat yang bagian pertamanya ditempati konstituen selain S. Dari jumlah itu enam kalimat berkonstruksi Inv (75%). Dapat disimpulkan pelajar itu menguasai pembentukan konstruksi Inv. Enam kalimat masih perlu disesuaikan dalam hal artikel, ketiadaan kompV, kesalahan kala, ketiadaan S, dan salah memilih verba.

Pada kalimat basantara (166) pelajar tidak menuturkan kompV, padahal dia telah menuturkan Vban modalitas *kunt* 'dapat pres'. Dari segi susunan VF dan S kalimat itu sudah berpola Inv. Frasa *de kas* (seharusnya *de kast* 'art t-lemari) semestinya menjadi *een kast* 'art tt-lemari' karena benda itu baru diungkapkan pertama kali' sehingga frasa nominal itu harus berartikel tak takrif. Keterangan *gewoon* 'biasa' sesuai konteks tidak perlu ada. Sebagai kompV dapat digunakan *zien* 'melihat' atau *vinden* 'menemukan'. Kalimat (166) dapat diubah menjadi kalimat (166a) dalam bahasa Belanda.

(166) *In de slaapkamer kunt u gewoon de kas.* (PBM 9, Pck 1).
 dalam art t kamar tidur dapat pers2 hrm biasa art t lemari
 K VF S
 Dalam kamar tidur biasanya Bapak dapat ... lemari.

(166a) *In de slaapkamer staat een kast.*
 dalam art t kamar tidur terdapat art tt lemari
 K VF S
 Dalam kamar tidur terdapat sebuah lemari.

Pada kalimat lain pelajar menggunakan artikel takrif alih-alih tak takrif karena bendanya baru disebutkan pertama kali. Sebagian besar nomina memang memerlukan artikel, tetapi jika disebutkan pertama kali (informasi baru) ia memerlukan artikel tak takrif. Pada dua kalimat lain pelajar menggunakan pluskuamperfektum, padahal seharusnya perfektum saja sesuai konteks. Pada kalimat lain pelajar menggunakan verba yang tidak tepat maknanya dan sekaligus tidak terkonjugasi sempurna (dalam bentuk pangkal), padahal semestinya berakhir dengan *-t*.

10. Pelajar PBM 10

Pelajar PBM 10 menuturkan enam kalimat yang bagian depannya tidak diduduki subjek, tetapi konstutuen lain. Dari jumlah itu terdapat lima kalimat yang VF-nya berada di depan S (83,33%). Dapat dikatakan bahwa pelajar itu menguasai pembentukan konstruksi Inv. Namun, tidak berarti kalimat yang dihasilkannya tanpa memerlukan pembedahan gramatikal.

Pada kalimat basantara (167) pelajar keliru sedikit dalam memilih kata. Yang dimaksudkannya adalah 'baju dinginnya mengkerut'. Dia tidak tahu kata Belandanya, yakni *krimpen*. Dia menggunakan kata lain *verkleiner*, yang semestinya *kleiner* 'lebih kecil'. Verba *verkleinen* bermakna 'mengecilkan, mengecil', tetapi tidak dapat diubah menjadi adjektiva komparatif *verkleiner*. Kata *vroeger* 'dulu' seharusnya *vorige keer* 'yang lalu' atau *voorheen* 'sebelumnya'. Untuk menyatakan 'mengecil' digunakan gabungan adjektiva dan verba, yakni *kleiner worden* 'lebih kecil-menjadi' atau *kleiner zijn* 'lebih kecil-adalah'. Cara yang digunakan pelajar memang masuk akal dan sering digunakan, yakni mencari sinonim suatu kata, meskipun tidak harus satu lawan satu.

(167) ... *dan zag ik mijn trui verkleiner dan vroeger.*
 lalu lihat saya saya pos baju dingin lebih kecil daripada dulu
 K VF S
 (PBM 10, Pck 2)
 ... lalu saya lihat baju dingin saya lebih kecil daripada dulu.

Kalimat (167) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi (167a) atau (167b).

- (167a) ... *toen zag ik dat mijn trui kleiner*
 lalu lihat saya bahwa saya pos baju dingin lebih kecil
 K VF S
was geworden dan voorheen.
 Vban perf menjadi part daripada sebelumnya
 ... lalu saya lihat baju dingin saya menjadi lebih kecil daripada sebelumnya.
- (167b) ... *toen zag ik mijn trui krimpen.*
 lalu lihat saya saya pos baju dingin mengkerut
 K VF S
 ... lalu saya lihat baju dingin saya mengkerut.

Kalimat basantara (168) sekilas tampak seperti kalimat berkonstruksi Inv, tetapi verba *bestaan uit* ‘terdiri atas’ tidak tepat digunakan karena berpreposisi tetap sedangkan kalimat (168) diawali dengan keterangan. Kalimat itu tidak memiliki S. Sebenarnya dilihat dari konjugasi verba *bestaat*, pelajar ingin menjadikan *de badkamer* ‘art t-kamar mandi’ sebagai subjek, sayang sekali frasa itu telah didahului preposisi sehingga harus berfungsi sebagai keterangan. Sebelum menuturkan kalimat (168) pelajar pernah menggunakan verba *bestaan* ‘terdapat’, yang tidak berpreposisi tetap. Jika dilengkapi verba *bestaat*, kalimat itu tidak janggal. Kemungkinan besar kedua verba tadi tersimpan dalam benak pelajar atau paling tidak dalam benak verba *bestaan* ada yang mandiri dan ada yang berpreposisi tetap, saat diunduh, terambil yang salah. Yang lebih wajar digunakan verba *zijn*. Verba *bestaan* (dalam bahasa Inggris *to exist*) terlalu ‘berat’ jika hanya untuk menyatakan benda-benda biasa seperti yang ada pada (168) karena yang dinyatakan berkaitan dengan hal ‘ada dan tiada’ (eksistensial). Memang benar, dalam bahasa Indonesia hanya ada satu ‘ada’, tidak seperti bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Belanda kalimat (168) dapat diubah menjadi (168a).

- (168) *En in de badkamer betaat uit een wc met wastafel*
 dan di art t kamar mandi terdiri atas art tt wc dengan wastafel
 K VF
en met een douche ... (PBM 10, Pck 1)
 dan dengan art tt alat mandi pancuran
- (168a) *In de badkamer zijn er een wc, een wastafel,*
 di art t kamar mandi ada adv art tt wc art tt wastafel
 K VF S_s S

en een douche ...

dan art tt alat mandi pancuran

Di kamar mandi ada wc, wastafel, dan alat mandi pancuran.

Kalimat basantara (169) berbentuk interogatif simpleks, yang terlihat dari VF, yakni hanya satu, tetapi pelajar memperlakukannya sebagai klausa sematan, yang seolah-olah merupakan bagian dari sebuah kalimat kompleks sehingga VF mendekati kompV dan menjauhi S. Menurut TK pemrosesan klausa sematan setingkat di atas pemrosesan kalimat berpola Inv karena lebih banyak yang harus diproses untuk menghasilkannya. Pelajar juga tidak memproses, belum mengetahui atau lupa bahwa verba *helpen* ‘menolong’ memiliki preposisi tetap *met* ‘dengan’ sehingga kata tanya harus menjadi *waarmee* ‘dengan apa’; hal yang juga tidak dilakukan pelajar lain dalam penelitian ini. Dalam bahasa Indonesia juga digunakan kata tanya ‘apa’. Dalam bahasa Belanda verba *helpen* dapat memiliki preposisi tetap *met*. Jika verba tidak berpreposisi tetap, memang *wat* yang diucapkan pertama. Namun, jika verba berpreposisi tetap, *waar* + preposisi itu yang diucapkan pertama. Kata pertama belum dapat dituturkan dengan benar sebelum diketahui apakah verba berpreposisi tetap atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa kata yang berada di sebelah kiri dalam kalimat tidak selalu diproses lebih dulu daripada kata yang ada di sebelah kanannya. Seharusnya kalimat (169) diubah menjadi kalimat (169a).

(169) *Wat ik u moet helpen, mevrouw van Dijk?* (PBM 10, Pck 1)

apa saya pers 2 O harus menolong nyonya van Dijk

ktt S VF kompV

Apa yang harus saya bantu, nyonya van Dijk.

(169a) *Waarmee kan ik u helpen, mevrouw van Dijk?*

dengan apa dapat saya pers 2 O menolong nyonya van Dijk

ktt VF S kompV

Apa yang dapat saya bantu, nyonya van Dijk.

Pada bagian lain pelajar masih perlu menyesuaikan kalimat dalam hal penggunaan *er*, artikel, dan penjamakan. Pelajar juga menggunakan kata yang tidak ada dalam bahasa Belanda, yakni *kleedbad*, yang kemungkinan besar maksudnya *klerenkast* ‘lemari baju’, jika dilihat dari gambar yang disodorkan padanya. Pelajar juga menuturkan partisip *gewas*, yang seharusnya *gewassen* ‘mencucui part’, padahal di kalimat lain dia dapat menuturkannya dengan tepat. Sebagaimana pelajar PBM 6 pelajar PBM 8 juga menuturkan *niet mooi meer* meskipun *niet meer mooi* ‘tidak-

lagi-bagus' dapat digunakan dalam bahasa Belanda. Pelajar itu tidak menguasai kata *krimpen* 'mengkerut' sehingga dia berusaha mencari cara lain dan menggunakan kata-kata yang mendekati makna yang dimaksud. Meskipun yang dimaksudkan tidak diungkapkan dengan lengkap, pesan yang disampaikan terkirim.

Pada akhir subseksi ini disajikan Tabel 5.10. Dapat disimpulkan bahwa enam pelajar telah menguasai pola Inv, yakni berturut-turut dari yang persentasenya tinggi ke rendah: pelajar PBM 7, 3, 10, 8, 6, dan 9. Pelajar PBM 7 juga menghasilkan kalimat berpola Inv kedua terbanyak, yakni 11 kalimat. Yang terbanyak menghasilkan kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat berpola Inv adalah pelajar PBM 4 (13 kalimat), tetapi dua di antaranya tidak berpola Inv. Tiga pelajar PBM tidak menguasai pola Inv, terlihat dari persentasenya yang kurang dari 70%. Yang paling sedikit adalah pelajar PBM 2. Pelajar PBM 1 hanya menghasilkan satu kalimat berkonstruksi Inv, jumlah yang terlalu sedikit untuk ditetapkan apakah dia menguasai konstruksi Inv atau tidak.

Tabel 5.10: Kalimat Berkonstruksi Inv yang Dihasilkan Pelajar PBM

PBM	Semester	Inv	Adv+Inv	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	6	1	1	100	0	0
2	4	2	6	33,33	1	50
3	4	11	13	84,61	3	27,27
4	6	3	6	50	1	33,33
5	4	4	6	66,66	0	0
6	4	7	9	77,77	3	42,86
7	6	11	11	100	3	27,27
8	6	8	10	80	2	25
9	6	6	8	75	2	33,33
10	6	5	6	83,33	0	0
Rerata		5,80	7,6	75,07	1,50	23,91
s.b.		3,49	3,37		1,27	

Keterangan:

PBM: pelajar PBM

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

Inv: kalimat berkonstruksi Inv

Adv+Inv: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Inv

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah Inv dan Adv+Inv

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan Inv

s.b.: simpangan baku

Sebagian besar kalimat berkonstruksi Inv yang diproduksi merupakan basantara (76,09%). Dapat disimpulkan keberterimaan kalimat itu hanya berkaitan dengan keterpisahan VF dan kompV. Persentase bukan basantara terbaik diraih pelajar PBM 2, tetapi itu tidak dapat disertakan dalam analisis karena jumlah kalimat berkonstruksi Inv kurang dari empat kalimat. Pelajar PBM 6 menghasilkan persentase terbesar (42,86), meskipun itu masih jauh dari 70%. Dia duduk di semester keempat. Bahkan pelajar PBM 1, PBM 5, dan PBM 10 menghasilkan kalimat basantara semua; padahal pelajar PBM 10 memperoleh nilai tertinggi di atas sembilan pelajar PBM yang lain untuk tes percakapan dan pelajar PBM 10 duduk di semester keenam. Kalimat berkonstruksi Inv yang dihasilkan kesebelas pelajar PBM masih memerlukan penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda.

5.2.6 Konstruksi V-akhir

Kalimat dengan konstruksi V-akhir merupakan pola kalimat yang paling sulit diproses menurut TK karena S dan VF harus dijauhkan, yakni S berada di depan, di samping konjungsi dan VF berpindah sejauh mungkin ke belakang. Pola itu merupakan pola klausa sematan dalam kalimat kompleks. Menurut TK pelajar yang tidak mampu memproses kalimat dengan konstruksi Inv, juga tidak dapat menghasilkan kalimat dengan konstruksi V-akhir. Di subseksi ini akan dibahas basantara kesebelas pelajar PBM.

1. Pelajar PBM 1

Tidak satu pun kalimat berpola V-akhir dihasilkan pelajar PBM 1 pada dua percakapannya. Ada sebuah kalimat yang sepertinya dimaksudkan untuk menjadi kalimat kompleks karena terdapat dua S dan dua VF, tetapi tidak dilengkapi konjungsi. Jadi, dua kalimat simpleks digabungkan begitu saja menjadi S-VF-S-VF (kalimat 170). Dalam bahasa Belanda kalimat itu dapat menjadi kalimat (170a). Setelah *bedoel* kalimat disusul konjungsi *dat* yang mengawali sebuah klausa sematan.

(170) *Ik bedoel de kleur van mijn trui is niet mooi meer.*
 saya bermaksud art t warna dari saya pos baju dingin adalah tidak bagus lagi
 S VF S VF
 (PBM 1, Pck 2).
 Maksud saya warna baju dingin saya tidak bagus lagi.

- (170a) *Ik bedoel dat de kleur van mijn trui*
 saya bermaksud bahwa art t warna dari saya pos baju dingin
 S VF konj S
niet mooi meer is.
 VF
 tidak bagus lagi adalah
 Maksud saya warna baju dingin saya tidak bagus lagi.

2. Pelajar PBM 2

Pelajar PBM 2 pada dua percakapannya hanya menghasilkan satu kalimat kompleks yang dilengkapi dengan konjungsi, namun VF tetap berada di belakang S sehingga tidak membentuk klausa dengan konstruksi V-akhir. Memang tidak dapat ditentukan apakah dia menguasai pola itu atau tidak karena hanya satu kalimat yang dihasilkan dan itu pun VF-nya tidak di belakang, seperti pada kalimat basantara (171). Kalimat itu juga kurang lengkap karena Vban modalitas *wil* (seharusnya *wilt*) ‘ingin’ tidak dilengkapi kompV. Pelajar berbicara dengan seorang ibu yang tidak dikenal, seharusnya menggunakan kata sapaan hormat *u*. Kata yang diucapkan pelajar setelah *naar* juga tidak jelas. Pelajar ingin mengetahui informasi mengenai kedatangan ibu yang berminat dengan apartemennya sehingga kalimat yang dapat digunakan dalam bahasa Belanda adalah kalimat (171a).

- (171) *Ik denk dat je wil naar [...] morgen.* (PBM 2, Pck 1)
 saya pikir bahwa kamu mau ke besok
 konj S VF
 Saya pikir kamu mau ke [...] besok.
- (171a) *Ik denk dat u morgen wilt komen.*
 saya pikir bahwa pers2 hrm besok mau datang
 konj S VF kompV
 Saya pikir ibu mau datang besok.

3. Pelajar PBM 3

Pelajar PBM 3 menghasilkan empat kalimat kompleks dengan klausa sematan yang diawali dengan konjungsi. Dari jumlah itu hanya ada satu kalimat kompleks yang dilengkapi klausa sematan berkonjungsi (25%), yakni kalimat basantara (172). Hanya saja kalimat itu VF-nya tidak tepat, yakni *gewas* alih-alih *waste* ‘mencuci imp’. Pelajar telah berusaha menggunakan verba bentuk lampau, tetapi bukan *gewas*. Konjungsi *toen* memang menyimpan informasi gramatikal kala lampau. Namun, pelajar tidak menyempurnakan kefinitan verba klausa utamanya, yang seharusnya

was ‘adalah imp’ alih-alih *is* ‘adalah pres’. Kala klausa sematan dan klausa utama harus sama. Pelajar menggunakan susunan *niet mooi meer* meskipun dalam bahasa Belanda juga dapat dalam bentuk *niet meer mooi*. Dapat disimpulkan pelajar PBM tidak menguasai konstruksi V-akhir.

- (172) ... *maar toen ik de trui gewas, is de kleur*
 tetapi ketika saya art t baju dingin mencuci adalah art t warna
 konj S VF
niet mooi meer. (PBM 3, Pck 2)
 tidak bagus lagi
 ... tetapi ketika saya mencuci baju dingin itu warnanya tidak bagus lagi.
- (172a) ... *maar toen ik de trui waste, was de kleur*
 tetapi ketika saya art t baju dingin mencuci adalah art t warna
 konj S VF
niet mooi meer.
 tidak bagus lagi
 ... tetapi ketika saya mencuci baju dingin itu warnanya tidak bagus lagi.

Tiga kalimat lain berklausa sematan karena berkonjungsi, tetapi posisi VF tetap di belakang S sehingga tidak membentuk konstruksi V-akhir.

4. Pelajar PBM 4

Pelajar PBM 4 menuturkan tiga kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat kompleks. Ketiganya dilengkapi klausa sematan dengan ditandai adanya konjungsi di bagian depannya. Dari ketiga klausa itu hanya satu (33,33%) yang VF-nya terletak di belakang kalimat dan menjauhi S. Dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi V-akhir. Ada sebuah kalimat lagi yang nyaris membentuk klausa sematan, namun kalimat itu tidak dilengkapi VF, tetapi hanya dilengkapi kompV yang berupa partisip sehingga partisip itu tidak memiliki Vban perfektum. Satu kalimat lagi berpola *konjungsi-omdat-S-VF-O-K* sehingga gagal menjadi klausa sematan, akibat VF yang tetap menempel pada S padahal ada konjungsi di depan.

Klausa yang berkonstruksi V-akhir yang dihasilkannya sudah sempurna, seperti terlihat pada kalimat basantara (173), tetapi klausa utamanya belum sempurna. Pelajar memulai kalimat kompleksnya dengan klausa sematan. Untuk itu klausa utamanya harus diawali dengan VF yang kemudian disusul S. Pelajar bermaksud menggunakan *verkleinen* ‘memperkecil’ sebagai VF, tetapi gagal karena berbentuk

infinitif. Verba tersebut transitif, padahal yang dimaksudkannya intransitif, yang bermakna ‘mengecil’. Dalam bahasa Belanda itu dinyatakan dengan *kleiner worden* ‘menjadi kecil’ atau lebih tepatnya *krimpen* ‘mengkerut’. Kalimat basantara (173) dapat diubah menjadi kalimat (173a) dalam bahasa Belanda. Klausa sematan lebih sesuai jika berkala imperfektum karena cerita itu merupakan lanjutan.

(173) *Toen ik deze trui heb gewassen,*
ketika saya ini baju dingin Vban perf mencuci part
konj S₁ VF₁ kompV₁
deze trui verkleinen. (PBM 4, Pck 2)
ini baju dingin memperkecil
S VF

Ketika saya telah mencuci baju dingin ini, baju dingin ini mengecil.

(173a) *Toen ik deze trui waste, is hij kleiner geworden.*
ketika saya ini baju dingin mencuci Vban perf ia lebih kecil menjadi part
konj S₁ VF₁ VF S kompV
Ketika saya mencuci baju dingin ini, baju dingin ini mengecil.

Tampaknya kalimat kompleks yang klausa sematannya di depan lebih sulit pemrosesannya daripada yang klausa sematannya berada di belakang karena klausa utamanya harus berkonstruksi Inv. Hal tersebut tidak menjadi perhatian TK. TK hanya melihat klausa sematannya. Jadi, meskipun klausa sematannya sempurna, belum tentu klausa utamanya juga demikian. Hal itu luput dari pengamatan TK.

5. Pelajar PBM 5

Enam klausa yang berpotensi dapat menjadi klausa berkonstruksi V-akhir dihasilkan pelajar PBM 5. Dari jumlah itu tiga klausa (50%) betul-betul berpola V-akhir. Dari ketiga kalimat itu satu yang tidak perlu disesuaikan. Kedua kalimat itu akan diulas di bagian berikut.

Pada klausa basantara (174) pelajar hanya keliru dalam memilih pronomina pengganti benda *het* ‘pronomina pengganti benda yang begenus netral, berfungsi S’. Yang digantikannya adalah *de trui*, yang begenus maskulin sehingga sebagai S harus digantikan *hij* alih-alih *het*. Patut dihargai bahwa pelajar itu telah menggantikan benda yang disebutkannya dengan pronomina, meskipun belum tepat. Konstruksi V-akhir juga sudah terproses.

- (174) ... *omdat het kapot is.* (PBM 5, Pck 2)
 karena pron rusak adalah
 konj S VF
 ... karena (baju dingin) itu rusak.

Bahasa Indonesia tidak mengenal pronomina pengganti benda, tetapi bahasa Inggris mengenal yakni *it*. Dalam bahasa Indonesia digunakan misalnya ‘benda itu’. Besar kemungkinan berkat pengaruh kemampuan bahasa Inggris pelajar menggunakan *het* itu. Kemungkinan lain adalah bahwa pelajar sudah mampu memproses penggantian benda dengan pronomina tetapi belum sempurna saat memilih pronominanya karena genusnya belum terproses dengan sempurna.

Klausa basantara (175) menyertakan verba *uitgestappen* yang partisip, tetapi keliru karena yang ada adalah *uitgestapt* ‘turun dari kendaraan part’. Verba itu intransitif. Tampaknya pelajar ingin mengungkapkan ‘menurunkan baju dingin’. Jadi verba itu menjadi transitif. Pelajar juga tidak menyertakan verba bantu kala perfektum *hebben* sehingga klausa itu sebenarnya belum memiliki VF. Pelajar bermaksud menyatakan ‘mengambil dari mesin cuci’ yang dalam bahasa Belanda *uit de wasmachine halen*. Klausa utama *blijk ik* juga tidak sesuai dengan bahasa Belanda. Dia ingin mengungkapkan ‘ternyata baju dingin itu rusak’. Verba *blijken* harus disandingkan dengan ‘baju dingin’ atau dengan subjek kosong *het* yang disusul dengan konjungsi *dat* ‘bahwa’. Kalanya juga harus imperfektum karena klausa sematan diawali *toen*, yang menyimpan informasi gramatikal imperfektum. Pelajar memang melanjutkan kalimat itu dengan klausa sematan yang diawali dengan konjungsi *dat*. Klausa (175) dapat diubah menjadi klausa (175a).

- (175) ... *toen ik de trui uitgestappen, blijk ik dat*
 ketika saya art t baju dingin turun ternyata saya bahwa
 konj₁ S₁ VF₁ VF S konj
 (PBM 5, Pck 2)

... ketika saya menurunkan baju dingin itu, ternyata saya bahwa

- (175a) ... *toen ik de trui eruit haalde,*
 ketika saya art t baju dingin dari (mesin cuci) mengambil-
 konj₁ S₁ VF₁

bleek hij
 VF S

ternyata dia (baju dingin itu)

... ketika saya mengambil baju dingin itu dari mesin cuci, ternyata baju dingin itu

Sebenarnya verba *blijken* dapat disertai *te+infinitif*, yang lebih biasa digunakan dalam bahasa Belanda. Yang terbentuk adalah klausa sematan implisit karena klausa itu tidak memiliki VF, tetapi *te+infinitif*. Dalam hal seperti itu, *blijken* dilengkapi subjek pronomina pengganti *de trui*, yakni *hij: ... bleek hij bleek te zijn* ‘ternyata-pron-pudar (warnanya)-adalah’ ‘ternyata baju dingin itu memudar warnanya’. Pelajar tidak menggunakan kata ‘memudar’ tetapi ‘rusak’. Pelajar berusaha mencari jalan keluar karena tidak tersedia kata *krimpen* ‘mengkerut’ atau *bleek zijn* ‘warnanya memudar’. Dia menarik ke atas kategori maknanya ke yang lebih umum atau kurang spesifik. Baju yang mengkerut dan memudar warnanya karena dicuci dengan mesin cuci dimaknai dengan ‘rusak’ atau pelajar lain dengan ‘tidak bagus lagi’.

6. Pelajar PBM 6

Tak satu pun kalimat berkonstruksi V-akhir dihasilkan pelajar PBM 6 pada dua percakapannya. Dengan demikian tidak dapat ditentukan kemampuan pelajar itu dalam membentuk kalimat berkonstruksi V-akhir.

7. Pelajar PBM 7

Pelajar PBM 7 menuturkan dua kalimat kompleks dan keduanya diawali dengan konjungsi yang menandai adanya klausa sematan dari tiga kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi V-akhir atau 75%. Sebuah kalimat kompleks lagi dituturkan pelajar itu, yang juga dilengkapi klausa sematan berkonjungsi, tetapi VF tetap berdekatan dengan S sehingga tidak membentuk klausa sematan. Meskipun dalam jumlah yang sedikit, dapat dikatakan pelajar itu sudah menguasai konstruksi V-akhir.

Pada kalimat basantara (176) pelajar sudah berhasil menjauhkan predikat dari subjek, tetapi verbanya tidak difinitkan. Verba *uitlaten* juga tidak sesuai untuk menyatakan ‘mengambil dari’. Dalam bahasa Belanda kegiatan itu dapat dinyatakan misalnya dengan *halen uit* ‘mengambil dari’. Pelajar ingin menyatakan ‘saat saya mengambil baju dingin dari mesin cuci, baju dingin berubah’. Jika kalimat kompleks didahului klausa sematan, klausa utamanya harus berbentuk inversi, maksudnya VF mendahului S; tidak seperti kalimat (176), yang PV-nya tetap mengikuti S. Pronomina *het* juga tidak dapat menjadi pengganti *de trui* dan seharusnya menjadi *hij* karena *de trui* bergenus maskulin. Baju dingin yang dimaksud bukan hanya berubah,

tetapi lebih tepatnya mengkerut (*krimpen*) atau warnanya memudar (*bleek worden*). Partisip *veranderd* memerlukan VF *zijn* alih-alih *worden*. Vban *worden* merupakan verba bantu pasif dan sesuai konteks cerita bukan itu yang dimaksud, bukan ‘diubah’, tetapi ‘berubah’. Jika yang dimaksud berubah, kompV *veranderd* memerlukan Vban perfektum *zijn*. Kalimat (176) dapat diubah menjadi kalimat (176a) dalam bahasa Belanda.

(176) *En dan toen ik de trui uitlaten.*
 dan kemudian ketika saya art t baju dingin mengeluarkan
 konj S₁ VF₁

het werd veranderd. (PBM 7, Pck 2)
 S VF kompV

pron Vban pas mengubah part

Dan kemudian ketika saya mengeluarkan baju dingin, itu diubah.

(176a) *Toen ik de trui eruit haalde.*
 ketika saya art t baju dingin dari (mesin cuci) mengambil
 konj S₁ VF₁

was hij veranderd.
 VF S kompV

Vban perf ia berubah

Ketika saya mengambil baju dingin itu dari mesin cuci, baju dingin itu berubah.

8. Pelajar PBM 8

Pelajar PBM 8 menghasilkan enam kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat kompleks dan empat di antaranya dilengkapi klausa sematan berkonjungsi, tetapi S dan VF pada keempat klausa sematan itu tetap berdekatan sehingga gagal menjadi klausa berkonstruksi V-akhir (0%). Dua kalimat berpola S-VF-S-VF, yang tidak dilengkapi konjungsi. Dapat disimpulkan pelajar PBM 5 tidak menguasai konstruksi V-akhir. Patut dihargai pelajar itu telah berusaha membuat kalimat kompleks, tetapi belum mampu mengontrol pemindahan VF ke belakang, menjauhi S.

Pada kalimat basantara (177) pelajar menggunakan konjungsi *omdat* ‘karena’ tetapi gagal menjadi kalimat dengan pola V-akhir, bahkan terlihat bahwa setelah keterangan *gisteren* ‘kemarin’ pelajar langsung berpindah ke pola Inv, tidak ingat lagi bahwa *omdat* mensyaratkan VF diletakkan di belakang menjauhi S. Pelajar lupa bahwa dia seharusnya membuat kalimat dengan konstruksi V-akhir. Dalam bahasa

Belanda konjungsi itu harus diikuti S dan keterangan berada di belakang S. Kalimat (177) dalam bahasa Belanda dapat menjadi kalimat (177a).

(177) *Omdat gisteren heb ik de trui gewassen.* (PBM 8, Pck 2)
 karena kemarin Vban perf saya art t baju dingin mencucui part
 konj VF S kompV
 Karena kemarin saya mencuci baju dingin itu.

(177a) *Omdat ik gisteren de trui heb gewassen.*
 karena saya kemarin art t baju dingin Vban perf mencucui part
 konj S VF kompV
 Karena saya kemarin mencuci baju dingin itu.

9. Pelajar PBM 9

Pelajar PBM 9 menghasilkan delapan kalimat yang dapat membentuk kalimat kompleks dengan klausa sematan. Dari jumlah itu terdapat empat kalimat yang VF-nya terletak di belakang dan berjauhan dengan S (50%). Jumlah yang terlalu sedikit untuk dapat dinyatakan bahwa dia menguasai konstruksi V-akhir. Keempat kalimat itu juga berbentuk basantara dan memerlukan berbagai penyesuaian.

Kalimat basantara (178) belum memiliki VF sempurna karena *worden* ‘menjadi’ dalam bentuk infinitif. Jika itu dinyatakan bersesuaian dengan S juga tidak karena S tunggal sehingga memerlukan VF tunggal pula, yakni *wordt*. Seharusnya *worden* diganti dengan bentuk perfektum *is geworden* ‘Vban perf-menjadi part’ sehingga klausa sematan itu menjadi: ... *dat de trui kleiner is geworden* ‘... bahwa baju dingin itu menjadi kecil’.

(178) ... *dat de trui kleiner worden.* (PBM 9, Pck 2)
 bahwa art t baju dingin lebih kecil menjadi
 konj S VF
 ... bahwa baju dingin itu menjadi kecil.

10. Pelajar PBM 10

Pada dua percakapannya pelajar PBM 10 menghasilkan dua klausa berkonstruksi V-akhir dan pada kedua kalimat itu VF berada di belakang kalimat dan berjauhan dengan S (100%). Jumlah itu memang terlalu sedikit, tetapi patut dihargai bahwa pelajar menerapkan kaidah kostruksi V-akhir pada kedua kalimat itu.

Pada klausa basantara (179) pelajar hanya tidak menyematkan artikel takrif untuk *badkamer* 'kamar mandi'. Hal itu perlu dilakukan karena benda yang dibicarakan sudah pernah disebutkan. Kalimat (179) perlu diubah sedikit menjadi: ... *omdat de badkamer schoon is* '... karena kamar mandinya bersih'.

(179) ... *omdat badkamer schoon is*. (PBM 10, Pck 1)
 karena kamar mandi bersih adalah
 konj S VF
 ... karena kamar mandi itu bersih.

Kalimat basantara (180) merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa pelajar baru datang hari itu. Kalimat berkonstruksi V-akhir yang diawali konjungsi *omdat* 'karena' dapat dijadikan jawaban lepas. Setelah konjungsi harus diletakkan S alih-alih keterangan sehingga *gisteren* 'kemarin' seharusnya menduduki tempat setelah *de trui* 'art t-baju dingin'. Kalimat (180) dapat diubah menjadi: *Omdat ik gisteren de trui heb gewassen* 'Karena saya kemarin mencuci baju dingin itu'.

(180) *Omdat gisteren ik de trui heb gewassen*. (PBM 10, Pck 2)
 karena kemarin saya art t baju dingin Vban perf mencuci part
 konj S VF kompV
 Karena kemarin saya mencuci baju dingin itu.

Sebagai penutup subseksi ini disajikan Tabel 5.11. Dapat disimpulkan bahwa tak seorang pun pelajar PBM menguasai konstruksi V-akhir. Empat pelajar berpotensi untuk menguasainya, sayang sekali tidak ada yang mencapai 70%. Pelajar PBM 10 mencapai 100%, tetapi dia hanya menghasilkan dua penggal klausa sematan dengan VF di belakang dan kedua kalimat itu memang sesuai kaidah bahasa Belanda, yang berarti kurang dari empat sehingga tidak dimasukkan perhitungan. Namun, kedua kalimat itu hanya berterima dari segi susunan S dan VF karena keduanya masih berbentuk basantara sehingga perlu disesuaikan. Kesepuluh pelajar menghasilkan lebih sedikit konstruksi berpola V-akhir dibandingkan konstruksi lain. Bahkan ada pelajar yang tidak menghasilkan kalimat kompleks, yang berarti juga tidak menghasilkan klausa atau kalimat berpola V-akhir, misalnya pelajar PBM 1, PBM 2, PBM 6, dan PBM 8. Pelajar PBM 2 mencoba membuat kalimat kompleks, tetapi tidak menggunakan konjungsi dan hanya menderetkan dua klausa utama. Semua ini

tentu berkaitan dengan tingginya tingkat kesulitan pemrosesan kalimat dan klausa dengan konstruksi V-akhir, sebagaimana diramalkan oleh TK.

Tabel 5.11: Kalimat Berkonstruksi V-akhir yang Dihasilkan Pelajar PBM

PBM	Semester	V-akhir	Sematan	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	6	0	1	0	0	0
2	4	0	1	0	0	0
3	4	1	4	25	0	0
4	6	1	3	33,33	1	100
5	4	3	6	50	1	33,33
6	4	0	0	0	0	0
7	6	2	3	66,66	0	0
8	6	0	6	0	0	0
9	6	3	8	62,50	0	0
10	6	2	2	100	0	0
Rerata		1,20	3,40	33,75	0,20	13,33
s.b.		1,23	2,59		0,42	

Keterangan:

PBM: pelajar PBM

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

V-akhir: kalimat berkonstruksi V-akhir

Sematan: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi V-akhir

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah V-akhir dan Sematan

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan V-akhir

s.b.: simpangan baku

Pelajar PBM 8 menuturkan enam kalimat kompleks dengan klausa sematan, tetapi semua klausa sematan itu gagal menjadi klausa berkonstruksi V-akhir karena semuanya tidak dilengkapi konjungsi atau ada konjungsi tetapi VF tidak diletakkan di belakang menjauhi S. Dia menggunakan konjungsi *omdat* pada empat kalimat basantaranya dan dua kalimat tidak berkonjungsi. Dia telah berusaha menggabungkan beberapa kalimat, tetapi masih belum bisa lepas dari keterikatannya dengan pola kanonis (pola S-VF). Pelajar PBM 1 menghasilkan sebuah kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat kompleks, tetapi tidak ada yang dapat ditandai sebagai klausa sematan karena tidak dilengkapi konjungsi pembentuk klausa sematan dengan V-akhir. Pelajar PBM 2 berusaha membuat sebuah klausa sematan dengan konjungsi *dat*, tetapi S dan VF tetap berdekatan sehingga gagal pula menjadi kalusa sematan dengan konstruksi V-akhir.

Dua kolom lain (Bukan BAS dan Persen 2) tidak menarik untuk dianalisis karena sebagian besar terisi 0 karena hampir semua kalimat berkonstruksi V-akhir merupakan basantara. Pelajar PBM 4 memang menghasilkan persentase 100% pada kolom Persen 2, tetapi itu dari hasil pembagian 1:1, jumlah yang terlalu sedikit untuk dianalisis lebih lanjut. Dapat disimpulkan bahwa keberterimaan kalimat hanya dilihat dari susunan S dan VF-nya saja, yakni VF berada di belakang klausa dan berjauhan dengan S. Jika dilihat lebih teliti kalimat yang mereka hasilkan masih memerlukan penyesuaian gramatikal. Jadi, keberterimaannya hanya berdasarkan keterpisahan S dan P.

5.2.7 Rangkuman

Pada subseksi ini disajikan skala implikasional yang dapat menyimpulkan apakah yang dihasilkan oleh pelajar sesuai dengan prakiraan TK. Pada Tabel 5.12 terlihat bahwa dalam semua kolom tidak terdapat tanda minus (-) yang berada di bawah tanda plus (+). Itu membuktikan yang dihasilkan kesepuluh pelajar memperkuat prakiraan TK. Pada kolom Inv terisi “-” pada pelajar PBM 2, PBM 4, dan PBM 5. Itu berarti kolom V-akhir juga harus “-”, yang memang juga terbukti. Jika pelajar tidak mampu memproses Inv, dia juga tidak bisa memproses V-akhir, yang memang tingkat kesulitan pemrosesannya lebih tinggi.

Tabel 5.12: Skala Implikasional PBM

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V- akhir	-	-	-	-	-	/	-	-	-	/
5. Inv	/	-	+	-	-	+	+	+	+	+
4. Pisah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3. Adv	/	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

Semester	6	4	4	6	4	4	6	6	6	6
Nilai tes perc. (%)	69, 23	80, 77	80, 77	80, 77	80, 77	84, 61	84, 61	84, 61	92, 30	96, 15

Keterangan:

1 = pelajar PBM 1

2 = pelajar PBM 2

dan seterusnya.

perc. : percakapan

Hanya pelajar PBM 10 sebenarnya yang mampu memproses semua stadium, meskipun hanya dua klausa berpola V-akhir yang dihasilkannya, tetapi karena jumlah kalimatnya hanya 2 atau kurang dari 4, kolomnya diisi tanda “/” atau tidak diperhitungkan dalam analisis. Memang kedua klausa itu dilengkapi konjungsi dan pada keduanya VF berada di belakang klausa dan berjauhan dengan S.

Dari Tabel 5.12 juga terbaca bahwa semua pelajar sudah menguasai pola Pisah. Bahasa Indonesia tidak mengenal konstruksi itu. Tampaknya pelajar cukup mudah menguasainya karena memang berbeda sekali dengan bahasa pertama. Yang diperlukan dalam konstruksi itu hanya memindahkan komplemen verbal menjauhi verba finitnya dan menempati tempat di bagian belakang kalimat. S dan VF tetap berdekatan. Jadi, konstruksi itu sebenarnya masih mirip dengan konstruksi kanonis sehingga mudah diproses dan karena itu relatif cepat dikuasai oleh pelajar.

Pelajar PBM 1 tidak mampu memproses kalimat dengan konstruksi V-akhir dan tidak mampu menghasilkan empat kalimat dengan konstruksi Inv maupun Adv. Kalimat yang dituturkan pelajar kurang bervariasi, pasti terasa monoton jika didengarkan. Dia tidak berani keluar dari pola kanonis. Untung saja dia menguasai pola Pisah sehingga kekurangan itu sedikit dapat ditutupi. Pelajar PBM 2, 4, dan 5 hanya mampu hingga tingkatan konstruksi Pisah. Pelajar PBM 8 sebenarnya berusaha membuat enam kalimat kompleks, namun semuanya gagal karena VF tidak dipindahkan ke belakang kalimat menjauhi S. Pelajar PBM 9 menghasilkan delapan kalimat kompleks, tetapi hanya tiga yang betul-betul memiliki klausa sematan dengan VF di belakang kalimat.

Persentase yang mengisi kolom Persen 1 pada konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir digabungkan untuk melihat urutan tingkat penguasaan masing-masing pelajar PBM terhadap ketiga konstruksi itu. Perlu diingat bahwa penguasaan itu berkaitan dengan urutan konstituen, terutama S dan VF/P. Yang diperhitungkan hanya yang menghasilkan paling sedikit empat kalimat yang berpotensi untuk membentuk ketiga konstruksi itu. Jika tidak memenuhi syarat persentase akan terisi nol. Hasil penjumlahan dibagi tiga. Di halaman berikut disajikan hasilnya.

	persen	semester
1. PBM 9	79,17	6
2. PBM 5	72,22	4
3. PBM 3	69,87	4
4. PBM 7	62,33	6
5. PBM 8	60,00	6
6. PBM 6	59,26	4
7. PBM 10	53,68	6
8. PBM 4	50,00	6
9. PBM 2	35,35	4
10. PBM 1	33,33	6

Di antara konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir diperoleh rerata persentase berturut-turut 93,74%, 75,07%, dan 37,00%. Dapat disimpulkan para pelajar PBM mampu memproses konstruksi Pisah dan Inv, tetapi belum mampu memproses V-akhir. Dengan perpektif lain, pelajar menganggap konstruksi Pisah paling mudah diproses dan konstruksi V-akhir paling sulit diproses. Hal itu sesuai juga dengan yang diramalkan teori keterprosesan. Hasil itu dapat digunakan dalam penyajian bahan ajar terhadap para pelajar. Konstruksi Pisah diberikan lebih awal daripada konstruksi Inv dan V-akhir diberikan terakhir.

5.3 Profil PBPT

Profil Kemampuan Berbahasa untuk Perguruan Tinggi setara dengan B2 pada Kerangka Referensi Bersama Eropa. Pelajar yang lulus ujian profil ini memiliki kemampuan baik produktiff maupun reseptiff untuk mengikuti kuliah dalam bahasa Belanda. Pada ujian yang dijadikan data pada penelitian ini pelajar bertindak sebagai mahasiswa yang harus berdiskusi dengan sesama mahasiswa untuk merancang tugas kuliah pada percakapan pertama. Pada percakapan kedua pelajar berperan sebagai mahasiswa yang mempresentasikan hasil penelitiannya pada dosen. Dua kegiatan yang biasa dilakukan seorang mahasiswa di perguruan tinggi. Pada subseksi berikut disajikan hasil percakapan pelajar berkaitan dengan tuturan satu kata, kalimat berkonstruksi kanonis, Adv, Pisah, Inv, dan V-akhir. Sudah dapat diramalkan bahwa kesepuluh pelajar PBPT telah melampaui kemampuan Adv sehingga yang akan dibahas serius terutama kalimat dengan konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir. Hal itu tentu berbeda dengan yang dilakukan terhadap pelajar pemula PBTI dan PBM. Buat mereka saja konstruksi satu kata, kanonis, dan Adv sudah tidak merupakan masalah,

apalagi bagi pelajar PBPT. Jika kalimat basantara tidak memerlukan penyesuaian serius, kalimat bahasa Belandanya tidak diberikan, tetapi dijelaskan bagaimana pembenahannya dapat dilakukan, tidak dalam kalimat tersendiri, tetapi dalam penjelasan. Hal itu dilakukan untuk menghemat ruang.

5.3.1 Konstruksi Satu Kata

Pada tingkat kemampuan satu kata, pelajar sebagian besar menyatakan apa yang ada di benaknya hanya dengan satu kata. Tentu saja sangat tidak mungkin pelajar yang mengikuti ujian PBPT atau setara dengan B2 KRBE masih menggunakan satu kata untuk menyatakan apa yang akan diungkapkan. Memang betul, kesepuluh pelajar PBPT tidak pernah sekalipun menghasilkan tuturan satu kata, paling sedikit frasa yang mereka tuturkan. Jadi, semua pelajar telah melampaui kemampuan ujaran satu kata. Untuk tingkat perguruan tinggi pasti ujaran satu kata jauh dari cukup.

5.3.2 Konstruksi Kanonis

Konstruksi kanonis merupakan pola kalimat simpleks. Pelajar pemula sangat terikat dengan pola kalimat S-VF/P-(O)-(K) itu, yakni pola kalimat yang paling mudah diproses. Pelaku mendahului tindakan dan penderita mengikuti tindakan. Pelajar tingkat lanjut sudah menguasai pola yang paling sederhana pemrosesannya itu dan biasanya dia lebih banyak menghasilkan kalimat dengan konstruksi yang lebih rumit (Adv, Pisah, Inv, dan V-akhir). Dengan begitu apa yang dituturkannya tidak monoton lagi.

1. Pelajar PBPT 1

Pada dua percakapannya pelajar PBPT 1 menghasilkan 54 kalimat. Dari jumlah itu hanya terdapat 9 kalimat yang berkonstruksi kanonis. Jadi, dia sudah sangat menguasai pola itu dan mulai meninggalkannya dan memilih pola kalimat yang lebih rumit dan bervariasi, sebagai ciri kemampuan bahasa yang meningkat. Tujuh di antaranya tidak memerlukan penyesuaian, tetapi satu kalimat masih memerlukan penyesuaian dalam hal ketiadaan artikel pada objek. Kalimat yang lain dalam bentuk basantara karena dia menggunakan kata *hetzelfde* 'sama', yang berfungsi sebagai pewatas, tetapi tidak diikuti nomina, seperti pada kalimat (181). Nomina tersebut

misalnya dapat diisi dengan *aantal* ‘jumlah’ sehingga terbentuk frasa nomina *hetzelfde aantal*. Dalam bahasa Belanda harus dinyatakan secara eksplisit apanya yang sama. Mungkin dalam bahasa Indonesia hal itu dapat diimplikasikan, sesuai dengan konteks. Verba *gebruiken* juga bervalensi dua sehingga memerlukan S dan O, sementara *hetzelfde* tidak dapat menjadi O karena ketiadaan nomina.

- (181) *Ze gebruiken hetzelfde.* (PBPT 1, Pck 2).
 mereka menggunakan sama
 S VF
 Mereka menggunakan sama.

Kalimat (181) dapat diubah menjadi: *Ze gebruiken hetzelfde aantal* ‘Mereka menggunakan jumlah yang sama’.

2. Pelajar PBPT 2

Pelajar PBPT 2 menghasilkan 31 kalimat pada dua percakapannya dan dari jumlah itu hanya ada satu kalimat yang berkonstruksi kanonis, yakni kalimat (182). Pada kalimat tersebut pelajar khilaf dalam memilih S, yang seharusnya *ze* ‘mereka’ alih-alih *hij* ‘dia, laki-laki’. Preposisi yang lebih tepat adalah *voor* ‘untuk’ alih-alih *zoals* ‘seperti’. Frasa *brief sturen* ‘surat-mengirim’ seharusnya *een brief sturen* ‘art tt-surat-mengirim’ atau *brieven sturen* ‘surat jmk-mengirim’. Nominanya memerlukan artikel tak takrif atau dijamakkan sehingga tidak memerlukan artikel. Nomina *maan* seharusnya *maand* ‘bulan’. Kalimat (182) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi kalimat (182a)

- (182) *Hij gebruiken drie uur per maand zoals chatten, telefoneren,*
 dia menggunakan tiga jam tiap bulan seperti mengobrol menelpon
 S VF
en brief sturen. (PBPT 2, Pck 2)
 dan surat mengirim
 Dia menggunakan tiga jam tiap bulan seperti mengobrol, menelpon, dan mengirim surat.
- (182a) *Ze gebruiken drie uur per maand voor chatten, telefoneren,*
 mereka menggunakan tiga jam tiap bulan untuk mengobrol menelpon
 S VF
en brieven sturen.
 dan surat jmk mengirim
 Dia menggunakan tiga jam tiap bulan untuk mengobrol, menelpon, dan mengirim surat.

3. Pelajar PBPT 3

Pelajar PBPT 3 menuturkan 43 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat 13 kalimat yang berkonstruksi kanonis. Dengan demikian sebagian besar kalimat yang dihasilkannya berpola lebih rumit. Ketiga belas kalimat itu berbentuk basantara dan memerlukan penyesuaian.

Penyesuaian terbanyak berkaitan dengan kefinitan verba, seperti pada kalimat basantara (183). Subjek jamak *mannen* ‘laki-laki jmk’, yang seharusnya *de mannen* ‘art t-laki-laki jmk’, seharusnya ber-VF *gebruiken* ‘menggunakan’ alih-alih *gebruik*.

- (183) *Mannen gebruik e-mail of chat.* (PBPT 3, Pck 2)
 laki-laki jmk menggunakan surel atau obrolan
 S VF
 Laki-laki menggunakan surel atau obrolan.

Kalimat (183) dapat diubah menjadi: *Mannen gebruiken e-mail of chatten* ‘Laki-laki menggunakan surel atau mengobrol’.

Pada kalimat lain pelajar menuturkan *meer duidelijk* ‘lebih jelas’. Dalam bahasa Belanda hal itu diungkapkan dengan superlatif *duidelijker* ‘lebih jelas’. Jadi, cukup dengan sufiks *-er* yang dalam bahasa Belanda memang harus menggunakan sebuah kata lepas, bukan sufiks.

Pada kalimat (184) pelajar ingin menyatakan bahwa presentasinya selesai, yang dalam bahasa Belanda lebih wajar jika diungkapkan dengan kalimat (184a). Kalimat itu berbentuk kompleks, yang tentu saja lebih rumit pemrosesannya. Memang dari segi pesan dua kalimat tersebut memiliki kemiripan.

- (184) *Dat is alles van de presentatie.* (PBPT 3, Pck 2)
 itu adalah semua dari art t presentasi
 S VF
 Itulah seluruh presentasinya.
- (184a) *Dat is alles wat ik zal presenteren.*
 itu adalah semua apa saya akan menyajikan
 S VF S₁ VF₁ kompV₁
 Itulah semua yang akan saya sajikan.

4. Pelajar PBPT 4

Pelajar PBPT 4 menuturkan 37 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat tujuh kalimat berkonstruksi kanonis. Tiga kalimat masih berbentuk basantara. Penyesuaian yang dilakukan berkaitan dengan artikel, misalnya pelajar menuturkan *de meeste gebruikte communicatiemiddel* alih-alih *het meest gebruikte communicatiemiddel* ‘art t-paling-digunakan-alat komunikasi’. Inti frasa nominal itu adalah *communicatiemiddel*, yang berupa kata majemuk. Yang menentukan artikel adalah nomina *middel* yang berartikel *het*. Sekali lagi ada bukti bahwa dalam bahasa Belanda yang diproses dulu adalah kata yang paling ujung, yang dalam hal ini nomina. Artikel yang berada di awal frasa belum dapat ditentukan sebelum inti frasa diproses. Dalam bahasa Belanda antara inti frasa dan artikelnnya dapat disisipi pewatas depan lebih dari satu. Jadi, yang diucapkan lebih dulu belum tentu yang diproses lebih dulu. Lalu *meeste* (seharusnya *meest*) mewatasi adjektiva *gebruikte*, yang berasal dari verba partisip. Adverbia pewatas adjektiva seperti itu tidak ditasrifkan, sebagaimana yang dilakukan pelajar. Memang jika tidak ada *gebruikte*, *meeste* yang digunakan karena *meeste* mewatasi nomina *communicatiemiddel*. Dalam hal itu pelajar juga telah melakukan perampatan yang terlalu luas: semua adjektiva atau adverbial pewatas nomina ditasrifkan; padahal tidak semua seperti itu.

Pelajar juga menuturkan *in 1990 tot en met 1997* ‘di-1990-sampai-dan-dengan-1997’ alih-alih *van 1990 tot en met 1997* ‘dari-1990-sampai-dan-dengan-1997’. Pada kalimat lain pelajar memilih preposisi yang benar. Kemampuan basantara memang sering timbul tenggelam, belum stabil. Pada kalimat lain dia menuturkan *de nummer* yang seharusnya *het nummer* ‘art t-nomor’. Dia keliru menyematkan artikel, yang seharusnya *het*, dia menggunakan *de*. Dia tidak mampu mengontrol genus nomina.

Pada kalimat basantara (185) pelajar ingin mengungkapkan bahwa yang paling banyak digunakan surel dan obrolan. Sebenarnya dia dapat mengungkapkannya dengan lebih sederhana tanpa perlu menuturkan *communicatiemiddel* karena dari konteks sudah diketahui. Pelajar menggunakan kala imperfektum padahal seharusnya presens saja karena dia bercerita tentang periode yang sekarang. Dia selalu menggunakan bentuk verba imperfektum itu. Pemunculannya tampaknya dipengaruhi frasa *de meeste gebruikte communicatiemiddel*, yang seharusnya *het meest gebruikte*

communicatiemiddel. Dia kurang menyadari bahwa *gebruikte* ‘yang digunakan’ bukan lagi berkategori verba tetapi adjektiva. Sufiks *-e* menandai tasrif. Verba deverbatif *gebruikte* berbentuk dasar *gebruikt*, yang asalnya berupa verba partisip. Partisip juga digunakan dalam predikat kalimat pasif. Jadi *-te* di ujung *gebruikte* bukanlah sufiks penanda bentuk imperfektum sebagaimana yang diduga pelajar.

- (185) *De mannen gebruiken meest communicatiemiddel*
 art t laki-laki jmk menggunakan paling banyak alat komunikasi
 S VF
voor e-mail of chat. (PBPT 4, Pck 2)
 untuk surel atau obrolan
 Laki-laki menggunakan paling banyak alat komunikasi surel atau obrolan.
- (185a) *De mannen gebruiken meestal e-mail of chatten*
 art t laki-laki jmk menggunakan biasanya surel atau mengobrol
 S VF
als communicatiemiddel.
 sebagai alat komunikasi
 Laki-laki menggunakan paling banyak surel atau mengobrol sebagai alat komunikasi.

5. Pelajar PBPT 5

Pelajar PBPT 5 menuturkan 59 kalimat pada kedua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat delapan kalimat yang berkonstruksi kanonis. Dapat disimpulkan pelajar telah menguasai pola itu dan sudah mampu menggunakan kalimat dan klausa yang berpola lebih rumit. Meskipun kalimat dengan pola itu paling mudah dibuat, tetapi pelajar masih mengalami kesulitan gramatikal pada empat kalimat basantara yang dihasilkan.

Pada satu kalimat pelajar menuturkan *meer interessant* ‘lebih menarik’ alih-alih *interessanter* ‘lebih menarik’, yang berbentuk superlatif. Pada kalimat lain pelajar menuturkan *zeven uren* ‘tujuh-jam jmk’ alih-alih *zeven uur*. Pelajar tidak menyangka bahwa dalam hal seperti itu ada kekecualian, yakni tidak dijamakkan. Jadi, informasi gramatikal jamak pada *zeven* tidak berlaku. Pelajar terkecoh. Dia ingin mengikuti kaidah sebaik-baiknya, tetapi malah keliru karena tidak menyangka ada kekecualian. Menerapkan kaidah tanpa memperhitungkan kekecualian seperti itu dalam pembelajaran bahasa kedua disebut perampatan yang terlalu luas atau generalisasi berlebih. Pada kalimat lain pelajar itu juga melakukan hal yang serupa, tetapi kini berkaitan dengan artikel. Dengan patuh dia menyematkan artikel pada nomina,

tetapi justru itu tidak harus dilakukan. Dia menuturkan *in de Tabel 1 en 2* ‘di-art t-tabel-1-dan-2’ yang seharusnya *in Tabel 1 en 2* ‘di-tabel-1-dan-2’.

6. Pelajar PBPT 6

Pelajar PBPT 6 menuturkan 55 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu 19 kalimat berkonstruksi kanonis. Dapat disimpulkan pelajar itu telah menggunakan pola kalimat yang lebih rumit. Kesembilan belas kalimat itu belum betul-betul berbentuk bahasa Belanda.

Enam kali pelajar menjamakkan nomina, padahal itu tidak seharusnya dilakukan karena kekecualian. Frasa *vijf uren* seharusnya *vijf uur* ‘lima jam’. Nomina *uur* jika didahului angka lebih dari satu, tidak dijamakkan. Informasi gramatikal pada pewatas tidak disetarakan dengan nomina intinya sebagaimana nomina yang lain. Pelajar melakukan perampatan yang terlalu luas dengan memperlakukan *uur* seperti nomina lainnya yang sensitif terhadap informasi gramatikal pewatasnya. Pelajar menggunakan kaidah tanpa memperhitungkan adanya kekecualian.

Kalimat basantara (186) nyaris sempurna, kecuali susunan O dan K. Dalam bahasa Belanda urutan *iemand daar* ‘seseorang di sana’ bermarkah, padahal sesuai konteks tidak ada alasan untuk itu. Urutan itu seharusnya *daar iemand* ‘di sana seseorang’: *Ik vind daar iemand* ‘Saya menemukan seseorang di sana’. Objek tak takrif semestinya berada di belakang K. Dalam bahasa Indonesia susunan K-O tidak biasa. Penutur nyaris jati yang baru bisa menyadari hal itu.

(186) *Ik vind iemand daar.* (PBPT 6, Pck 1)
 saya menemukan seseorang di sana
 S VF
 Saya menemukan seseorang di sana.

Pada kalimat lain pelajar menuturkan *O brieven en kaart*, yang semestinya *brieven en kaarten* ‘surat jmk-dan-kartu pos jmk’ atau dua-duanya tunggal dan diawali artikel tak takrif menjadi *een brief en een kaart* ‘art tt-surat-dan-art tt-kartu pos’. Dua nomina yang disetarakan harus memiliki perangkat gramatikal yang setara pula. Pada kalimat lain pelajar menuturkan *de nummers stijg* ‘art t-nomor-naik’, yang verbanya tidak finit sempurna. Selain itu yang ingin dia ungkapkan sebenarnya ‘persentasenya meningkat’ *het percentage is gestegen* ‘art t-persentase-Vban perf-menanjak part’.

Jadi, kala yang digunakan adalah perfektum. Untuk itu dapat juga digunakan *het gebruik van e-mail is gestegen* ‘art t-penggunaan-prep-surel-Vban perf-menanjak part’. Pelajar juga salah memilih preposisi dengan menuturkan *van drie tot zeven* ‘dari-tiga-hingga-tujuh’, yang seharusnya *van drie naar zeven* ‘dari-tiga-ke-tujuh’. Pada kalimat lain pelajar menuturkan *deden e-mailen* ‘melakukan surel’. Dalam bahasa Belanda kolokasi itu tidak dilakukan karena dapat langsung digunakan *e-mailen* ‘mengirim surel imp’. Pelajar juga menuturkan *het gemiddelde cijfer* ‘art t-rata-rata-angka’, padahal yang dimaksudkannya adalah *het gemiddelde gebruik* ‘art t-rata-rata-penggunaan’. Pelajar juga menuturkan *Dit is mijn presentatie* ‘ini-adalah-saya pos-presentasi’, yang seharusnya *Dat was mijn presentatie* ‘itu-adalah imp-saya pos-presentasi’. Presentasi sudah selesai sehingga seharusnya kala imperfektum yang digunakan alih-alih presens. Untuk itu dapat juga digunakan kala presens, tetapi dengan kalimat lain *Ik ben klaar met mijn presentatie* ‘saya-adalah pres-selesai-dengan-saya pos-presentasi’. Pada kalimat lain pelajar menuturkan frasa *deze periode* ‘ini-periode’, yang seharusnya *deze periode*. Dia mengucapkan *periode* tanpa melafalkan bunyi [ə] di ujung layaknya bahasa Inggris, padahal dalam bahasa Indonesia ‘periode’, sama dengan bentuk bahasa Belanda.

7. Pelajar PBPT 7

Pelajar PBPT 7 menuturkan 67 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu tak satu pun kalima berkonstruksi kanonis dihasilkannya. Dengan demikian semua kalimat itu berpola lebih rumit daripada pola kanonis. Pelajar sudah meninggalkan pola kalimat yang paling sederhana itu. Pada subseksi berikut akan terlihat apakah pelajar menghasilkan kalimat berpola Adv, sebagai pola kalimat yang sedikit lebih rumit pemrosesannya daripada kalimat berpola kanonis.

8. Pelajar PBPT 8

Pelajar PBPT 8 menuturkan 30 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat enam kalimat berpola S-VF/P-(O). Dapat disimpulkan pelajar itu sebagian besar menggunakan kalimat dengan pola yang lebih rumit pemrosesannya. Dari enam kalimat itu lima di antaranya berbentuk basantara.

Pelajar nyaris terus menerus menggunakan verba *gebruikte*, meskipun subjek jamak. Dalam bahasa Belanda, terutama di Belanda utara, bunyi [ən] di ujung kata tidak

diucapkan, kecuali dipengaruhi bunyi awal kata berikutnya. Pelajar itu memang hampir selalu tidak mengucapkan [ən] di ujung. Hanya dua kali dia menuturkan *gebruikten*. Dengan demikian sulit ditentukan apakah verba itu finit sempurna atau tidak karena bunyi [ən] itu kadang direalisasikan kadang tidak. Pelajar membandingkan dua periode, pada periode pertama (1990-1997) memang tepat dia menggunakan kala imperfektum, dalam hal ini *gebruikte(n)*, tetapi sewaktu bercerita tentang periode kedua (2000-2007), sebaiknya dia menggunakan kala presens karena dia bercerita pada tahun 2007. Pelajar itu selalu menggunakan kala imperfektum.

Pada kalimat lain pelajar tidak menyematkan artikel takrif pada S, padahal S itu menduduki tempat pertama kalimat. Pada kalimat lain pelajar menggunakan verba *gebruikte* tetapi tidak dilengkapi O, padahal verba itu transitif. Pelajar hanya memanfaatkan satu valensi verba itu dan mengosongkan satu valensi yang lain. Valensi verba itu harus terisi semua agar kalimat berterima.

Pada kalimat basantara (187) pelajar seharusnya tidak menyematkan *het* ‘pron’ setelah VF *was* ‘adalah imp’, kecuali jika tidak ada *mijn presentatie* ‘saya pos-presentasi’. Kalimat (185) dapat diubah menjadi (185a) dalam bahasa Belanda.

(187) *Dat was het mijn presentatie.* (PBPT 8, Pck 2)

itu adalah pron saya pos presentasi

S VF

Itu presentasi saya.

(187a) *Dat was mijn presentatie.*

itu adalah saya pos presentasi

S VF

Itu tadi presentasi saya.

Biasanya pelajar membuang kata yang hanya bermakna gramatikal, seperti pronomina *het*, yang keberadaannya biasanya melulu demi kegramatikalannya, tetapi pelajar PBPT 8 justru menambahkan pronomina *het* yang tidak perlu. Kalimat sudah memiliki S, yakni *dat*. Apa yang dilakukannya dapat dikategorikan perampatan yang terlalu luas juga.

9. Pelajar PBPT 9

Pelajar PBPT 9 menuturkan 38 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu lima kalimat berkonstruksi kanonis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pelajar telah menggunakan kalimat berpola lebih rumit. Dari empat kalimat itu tiga kalimat berbentuk basantara.

Pada kalimat basantara (188) pelajar meletakkan keterangan *het meest* ‘art t-yang paling’ di antara S dan VF. Keterangan seharusnya menempati posisi setelah VF. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat (188a). Subjek *vrouwen* seharusnya berartikel takrif *de*.

(188) *Vrouwen het meest gebruiken van telefoon.* (PBPT 9, Pck 2)
 perempuan art t paling banyak menggunakan prep telepon
 S VF
 Perempuan paling banyak menggunakan telepon.

(188a) *De vrouwen gebruiken meestal telefoon.*
 perempuan menggunakan biasanya telepon
 S VF
 Perempuan biasanya menggunakan telepon.

Pada kalimat lain pelajar menuturkan O *niet meer brief* ‘tidak-lagi-surat’ alih-alih *geen brief meer* ‘tidak-surat-lagi’ dalam konteks ‘tidak mengirim surat lagi’. Yang dinegasi adalah O dan bukan verba, meskipun yang akan diungkapkan ‘tidak mengirim’. Karena penegasian O tak takrif dilakukan dengan menyematkan *geen* di depan O itu. Penegasian O memperhitungkan ketakrifan. Jika takrif *niet* disematkan di belakang O itu. Untuk adjektiva susunannya dalam bahasa Belanda juga dapat *niet meer mooi* ‘tidak-lagi-bagus’ ‘tidak bagus lagi’, yang oleh pelajar selalu dituturkan *niet mooi meer* ‘tidak-bagus-lagi’.

10. Pelajar PBPT 10

Pelajar PBPT 10 menuturkan 34 kalimat pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat tujuh kalimat berkonstruksi kanonis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar sebagian besar menggunakan kalimat dengan pola yang lebih rumit. Dari tujuh kalimat itu sebanyak empat kalimat berbentuk basantara.

Pada kalimat basantara (189) pelajar ingin mengungkapkan bahwa ada dua kelompok responden, yakni laki-laki dan perempuan dan kelompok pertama adalah laki-laki. Kalimat (189) dapat diubah menjadi (189a) dalam bahasa Belanda.

- (189) *Er is man ...* (PBPT 10, Pck 2)
 adv ada laki-laki
 S_s VF S
 Ada laki-laki ...
- (189a) *De eerste groep bestaat uit mannen ...*
 art t pertama kelompok terdiri atas laki-laki jmk
 S VF
 Kelompok pertama terdiri atas laki-laki ...

Pada kalimat lain pelajar luput menggunakan frasa nominal karena ketiadaan artikel, yakni yang ada dalam frasa preposisional *uit regio*, yang seharusnya *uit de regio* ‘dari-art t-wilayah’. Yang terjadi pada pelajar PBPT 5 juga terjadi pada pelajar PBPT 9, yakni penggunaan *de meeste gebruikte communicatiemiddel* yang seharusnya *het meest gebruikte communicatiemiddel* ‘art t-paling banyak-digunakan-alat komunikasi’. Adverbia *meest* mewatasi *gebruikte*. Adverbia tidak pernah ditasrifkan. Selain adverbia *meest* pada konteks lain memang dapat menjadi adjektiva yang dapat ditasrifkan, misalnya *het meeste communicatiemiddel* ‘art t-paling banyak-alat komunikasi’. Kemungkinan besar pelajar tidak mampu memproses perbedaan itu dalam benaknya sehingga muncul perampatan yang terlalu luas itu.

Di penghujung subseksi ini disimpulkan bahwa tak satu pun pelajar menggantungkan diri pada pola kalimat kanonis, seperti terlihat pada Tabel 5.13. Kesepuluh pelajar telah mampu menggunakan pola itu dan beralih ke pola yang lebih rumit.

Tabel 5.13: Kalimat Berkonstruksi Kanonis yang Dihasilkan Pelajar PBPT

PBPT	Kalimat	Kanonis	Persen
1	54	9	16,67
2	31	1	3,22
3	43	13	30,23
4	37	7	18,92
5	59	8	13,56
6	55	19	34,54
7	67	0	0
8	30	6	20
9	38	5	13,16
10	34	7	20,59
Rerata	44,80	7,5	17,09
s.b.	12,99	5,50	

Keterangan:

PBPT: pelajar PBPT

Kalimat: kalimat yang dituturkan pelajar

Kanonis: kalimat yang berkonstruksi S-VF

s.b.: simpangan baku

Para Pelajar PBPT menggunakan 17,09% konstruksi kanonis pada seluruh kalimat dan klausa yang mereka tuturkan. Dapat dikatakan bahwa mereka telah menguasai konstruksi itu dan menggunakan konstruksi lain yang lebih kompleks. Yang terbanyak menggunakan konstruksi kanonis adalah pelajar PBPT 6 dan PBPT 3 dan yang paling sedikit adalah pelajar PBPT 2 dan 7. Bahkan pelajar PBPT 7 tidak satu pun menuturkan konstruksi kanonis. Kalimat dengan konstruksi kanonis yang paling mudah diproses. Meskipun begitu banyak dijumpai kalimat basantara yang dituturkan para pelajar dan memerlukan penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda.

5.3.3 Konstruksi Adv

Kalimat berkonstruksi Adv berpola K-S-VF/P-(O)-(K). Pola itu selalu basantara karena jika tidak, ia berkonstruksi Inv. Konstruksi Adv setingkat lebih sulit pemrosesannya dibandingkan konstruksi kanonis. Pelajar mulai berani mengedepankan konstituen selain S ke bagian depan kalimat, tetapi VF tetap mengikuti S, layaknya pola konstruksi kanonis. Konstruksi Adv berhubungan erat dengan konstruksi Inv. Konstruksi Adv juga dikuasai jika pelajar telah berhasil memproses konstruksi Inv. Pada subseksi ini dianalisis kalimat berkonstruksi Adv yang dihasilkan kesepuluh pelajar PBPT.

1. Pelajar PBPT 1

Satu kalimat berkonstruksi Adv dituturkan pelajar PBPT 1. Pada kalimat basantara (190) pelajar telah meletakkan konstituen selain S di depan kalimat, yakni *de eerste*, yang seharusnya *eerst* ‘pertama-tama’. Konstituen itu langsung diikuti S dan VF sehingga tetap mirip dengan konstruksi kanonis. Jika S mengikuti VF, kalimat itu menjadi berkonstruksi Inv. Frasa *de meest gebruikte communicatiemiddel* seharusnya *het meest gebruikte communicatiemiddel*. Pelajar keliru menyematkan artikel takrif. Nomina *middel* ‘alat’ berartikel takrif *het*. Kalimat (190) dalam bahasa dapat diubah menjadi kalimat berkonstruksi Inv (190a) dengan terjemahan bahasa Indonesia yang sama dengan kalimat (190).

(190) *De eerste ik heb gegevens over de meest gebruikte*
 art t pertama saya memiliki data tentang art t paling banyak digunakan
 K S VF

communicatiemiddel in 1990 tot en met 1997. (PBPT 1, Pck 2)
alat komunikasi di 1990 sampai dan dengan 1997
Pertama saya memiliki data mengenai alat komunikasi yang paling banyak digunakan pada tahun 1990 sampai dengan 1997.

- (190a) *Eerst heb ik gegevens over het meest gebruikte*
Pertama memiliki saya data mengenai art t paling banyak digunakan
K VF S
communicatiemiddel in 1990 tot en met 1997.
alat komunikasi di 1990 sampai dan dengan 1997

2. Pelajar PBPT 2

Pelajar PBPT 2 menuturkan dua kalimat berkonstruksi Adv pada dua percakapannya. Pada kalimat basantara (191) pelajar tidak menggunakan verba finit. Subjek jamak sehingga memerlukan verba jamak *gebruiken* alih-alih verba pangkal *gebruik* ‘menggunakan’. Subjek *vrouwen* (seharusnya berartikel takrif *de*) semestinya berada di belakang VF *gebruiken*. Untuk menyatakan ‘yang paling banyak’ pelajar semestinya menuturkan *het meest* alih-alih *meest*. Lalu *om communiceren* seharusnya *om te communiceren* ‘untuk berkomunikasi’. Kalimat (191a) dapat menggantikan kalimat (191).

- (191) *En dan vrouwen gebruik meest telefoon*
dan kemudian perempuan jmk menggunakan paling banyak telepon
K S VF
om communiceren.
untuk berkomunikasi
(PBPT 2, Pck 2)

Dan kemudian para perempuan menggunakan telepon paling banyak untuk berkomunikasi.

- (191a) *En dan gebruiken de vrouwen het meest*
dan kemudian menggunakan art t perempuan jmk art t paling banyak
K VF S
telefoon om te communiceren.
telepon untuk prep berkomunikasi
Dan kemudian para perempuan menggunakan telepon paling banyak untuk berkomunikasi.

Pada kalimat basantara (192) pelajar sebenarnya tidak perlu menggunakan frasa *voor brief of kaart sturen* ‘untuk-surat-atau-kartu pos-mengirim’ karena di belakang kalimat frasa itu disebutkan. Subjek *mannen en vrouwen* ‘laki-laki jmk-dan-perempuan jmk’ seharusnya *de mannen en de vrouwen* ‘art t-laki-laki jmk-dan-art t-perempuan jmk’. Objek *meer een brief en kaart* ‘lebih banyak-art tt-surat-dan-kartu

pos' seharusnya *meer brieven en kaarten* 'lebih banyak-surat jmk-dan-kartu pos jmk'. Komparatif *meer* menyimpan informasi gramatikal jamak sehingga nomina yang mengikutinya juga harus jamak. S seharusnya mengikuti VF sehingga menjadi kalimat inversi seperti pada kalimat (192a).

- (192) ... en voor brief of kaart sturen in 1990 tot en met
 dan untuk surat atau kartu pos mengirim pada 1990 sampai dan dengan
 K
1997 mannen en vrouwen sturen
 S VF
 1997 laki-laki jmk dan perempuan jmk mengirim
meer een brief en kaart.
 lebih banyak art tt surat dan kartu pos
 (PBPT 2, Pck 2)
 ... dan dalam hal mengirim surat atau kartu pos pada tahun 1990 hingga 1997
 laki-laki dan perempuan mengirim lebih banyak surat dan kartu pos.
- (192a) Van 1990 tot en met 1997 sturen de mannen
 dari 1990 sampai dan dengan 1997 mengirim art t laki-laki jmk
 K VF S
en de vrouwen meer brieven en kaarten.
 dan art t perempuan jmk lebih banyak surat jmk dan kartu pos jmk
 Dari tahun 1990 hingga 1997 laki-laki dan perempuan mengirim lebih
 banyak surat dan kartu pos.

3. Pelajar PBPT 3

Pelajar PBPT 3 menuturkan empat kalimat berkonstruksi Adv pada kedua percakapannya. Pada keempat kalimat itu K menduduki tempat pertama, tetapi VF tetap mengikuti S, sebagaimana susunan kalimat berkonstruksi kanonis. Pada kalimat (193) pelajar lupa menyematkan kompV untuk VF *zal* 'akan' (seharusnya *zult*). Bahasa Belanda menggunakan *reisbureau* 'biro perjalanan' alih-alih *toeristenbureau* 'biro turis'. Kalimat (193) lebih jelas maksudnya jika menjadi (193a) sesuai konteks. Untuk menjadi kalimat berkonstruksi Inv, VF harus mendahului S.

- (193) Met stappenplan 1 je zal niet met een toeristenbureau [...]
 dengan rencana langkah 1 kita akan tidak dengan art tt biro turis
 K S VF
 (PBPT 3, Pck 1)
 Dengan rencana langkah pertama kita tidak akan dengan biro turis ...
- (193a) Met stappenplan 1 hoef je geen contact
 dengan rencana langkah 1 perlu kita tidak kontak
 K VF S

met een reisbureau op te nemen.

dengan art tt biro perjalanan prep prep menjalin

Dengan rencana langkah pertama kita tidak perlu mengontak biro perjalanan.

Pada kalimat lain pelajar menuturkan *je kun*, yang seharusnya *je kunt* 'kita dapat'. Verba itu tidak finit sempurna, verba tidak berbentuk infinitif, tetapi belum betul-betul finit. VF *kun* digunakan jika *je* terletak di belakangnya: *kun je*, yang kini verbanya finit sempurna. Pelajar juga menghasilkan basantara terkait artikel dan preposisi.

4. Pelajar PBPT 4

Pelajar PBPT 4 menuturkan lima kalimat yang berkonstruksi Adv. Pada kelimanya pelajar mengedepankan K alih-alih S. Dua kalimat keterangannya berbentuk kalimat sehingga membentuk kalimat kompleks yang tentu saja pemrosesannya menjadi lebih rumit. Letak VF di belakang S pada kelima kalimat itu sehingga gagal menjadi kalimat inversi.

Pelajar keliru memilih pronomina *hij* 'dia laki-laki' alih-alih *zij/ze* 'mereka' karena yang dirujuk adalah *de mannen* 'art t-laki-laki jmk' pada kalimat basantara (194). Verba *hoef* tidak finit sempurna, seharusnya *hoeft* 'perlu'. Artikel takrif juga perlu disematkan di depan *postkantoor* 'kantor pos'. Verba bantu modalitas *hoeven* memerlukan komplemen verbal infinitif yang diawali *te*. Untuk menjadi kalimat inversi, S klausa utama hendaknya berada di belakang VF. Keterangan pada kalimat itu berbentuk kalimat sehingga berbentuk klausa sematan. Dengan demikain kalimat (194) merupakan kalimat kompleks dengan klausa sematan berada di depan sehingga pemrosesannya rumit. Kalimat (192) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi (194a).

(194) ... *als hij e-mail sturen, hij hoef niet naar postkantoor ...*
 jika dia surel mengirim dia perlu tidak ke kantor pos
 K S VF

(PBPT 4, Pck 2)

... jika dia mengirim surel dia tidak perlu ke kantor pos ...

(194a) ... *als ze een e-mail sturen, hoeven ze niet*
 jika mereka art tt surel mengirim perlu mereka tidak
 K VF S

naar het postkantoor.

ke art t kantor pos

... jika mereka mengirim surel mereka tidak perlu ke kantor pos.

Pada kalimat lain pelajar menggunakan kala pluskuamperfektum yang tidak perlu karena kala perfektum saja sudah berterima. Lalu ada verba yang tidak finit sempurna. Pelajar itu juga menuturkan sebuah kalimat dengan dua VF, padahal tidak ada tanda bahwa kalimat itu kompleks. Dia menggunakan verba *vinden* sebagai VF, lalu di bagian berikutnya ada VF *is* tanpa ada konjungsi. Verba *vinden* dapat digunakan dengan kalimat simpleks berpola: S-*vinden*-O-K, tetapi pelajar menggunakan dengan S-*vinden-dat*-, yang merupakan kalimat kompleks. Dengan demikian pelajar menghasilkan kalimat basantara: kalimat kompleks yang berisi dua kalimat simpleks tanpa konjungsi. Batas klausa hanya ditandai dengan jeda sejenak. Pelajar PBTI 1 misalnya justru memilih konstruksi yang lebih rumit S-*vinden-dat* alih-alih S-*vinden*-O-K.

5. Pelajar PBPT 5

Lima kalimat berkonstruksi Adv dituturkan pelajar PBPT 5 pada dua percakapannya. Pada lima kalimat tersebut O dan K menduduki tempat pertama alih-alih S, tetapi VF tetap mengikuti S sehingga gagal menjadi kalimat berkonstruksi Inv. Kebanyakan pelajar mengedepankan K ke depan kalimat, tetapi pelajar PBPT 5 juga mengedepankan O, misalnya pada kalimat basantara (195). Frasa preposisional *bij travelbureau* (seharusnya *bij de reisbureau*), jadi frasa nominalnya kekurangan artikel takrif. Kata *travel* dipengaruhi bahasa Inggris, tetapi hanya sebagian karena dalam bahasa Inggris kata majemuk itu *travelagency*. VF *kunnen* ‘dapat’ seharusnya tidak dilengkapi kompV yang dilengkapi *te*. Kalimat tersebut menjadi berpola Inv jika S berada di belakang VF sebagaimana kalimat (195a).

- (195) *Ja, de statistiek we kunnen bij travelbureau te vragen.* (PBPT 5, Pck 1)
 ja art t statistik kita dapat di biro perjalanan prep bertanya
 O S VF kompV
 Ja, statistiknya dapat kita tanyakan di biro perjalanan.
- (195a) *De statistiek kunnen we bij een reisbureau vragen.*
 art t statistik dapat kita di art tt biro perjalanan bertanya
 O VF S kompV
 Statistiknya dapat kita tanyakan di biro perjalanan.

Pada kalimat lain pelajar menghasilkan bentuk basantara berupa perampatan yang terlalu luas saat menjamakkan nomina *uur* pada *drie uren*, yang tergolong kekecualian. Nomina *uur* tidak dijamakkan pada frasa nominal seperti itu. Jadi,

kesejajaran informasi gramatikal jamak tidak berlaku, seperti pada frasa nominal yang lain. Bahkan pelajar juga menuturkan *één uren*, yang jelas-jelas berpewatas depan tunggal sehingga *uur* yang harus digunakan alih-alih *uren*.

6. Pelajar PBPT 6

Pelajar PBPT 6 menuturkan dua kalimat berkonstruksi Adv pada dua percakapannya. Tempat pertama pada kedua kalimat itu diduduki K dan bukan S, tetapi VF tetap berada di belakang VF, layaknya pola kanonis. Kalimat itu gagal menjadi kalimat inversi. Apakah sebagian besar kalimat berkonstruksi seperti itu menjadi kalimat inversi akan terlihat di subseksi 5.3.5.

Jika dilihat hanya pada kalimat berkonstruksi Adv saja, penyesuaian tidak perlu dilakukan pada keduanya, kecuali bahwa VF-nya tidak mendahului S seperti pada kalimat basantara (196) dan (197). Jika VF berada di depan S, keduanya menjadi inversi seperti pada kalimat (196a) dan (197a). Terjemahan bahasa Indonesianya sama dengan (196) dan (197).

- (196) *Misschien het is toch genoeg* (PBPT 6, Pck 1)
 mungkin pron adalah walaupun begitu cukup
 K S VF
 Mungkin walaupun begitu itu cukup
- (196a) *Misschien is het toch genoeg*
 mungkin adalah pron walaupun begitu cukup
 K VF S
- (197) *En met telefoneren ik denk dat* (PBPT 6, Pck 2)
 dan dengan menelpon saya pikir bahwa
 K S VF
 Dan dengan menelepon saya pikir bahwa
- (197a) *En met telefoneren denk ik dat* (PBPT 6, Pck 2)
 dan dengan menelpon pikir saya bahwa
 K VF S

7. Pelajar PBPT 7

Pelajar PBPT 7 menghasilkan dua belas kalimat yang berkonstruksi Adv pada dua percakapannya. Empat di antaranya memiliki keterangan yang berbentuk klausa sehingga membentuk kalimat kompleks. Keterangan itu terletak di bagian pertama kalimat. Pada delapan kalimat yang menduduki tempat pertama kalimat adalah keterangan dalam bentuk frasa. Pada kedua belas kalimat itu S terletak di depan VF sehingga tidak menjadi kalimat berkonstruksi Inv.

Pada kalimat basantara (198) pelajar tidak menyematkan preposisi *op* di depan *internet* (seharusnya *het internet*). Kalimat itu juga memiliki dua *ook* ‘juga’, yang lebih baik jika salah satunya dihilangkan. Verba *zoeken* ‘mencari’ memerlukan O yang tidak tersedia pada kalimat itu. Kalimat (198) dapat diubah menjadi kalimat (198a) dalam bahasa Belanda. Sebaiknya *alleen maar* ‘hanya-hanya’ digunakan satu saja, yakni *alleen*. Kalimat (198) mengandung berarti ‘mencari internet’ padahal yang dimaksudkan adalah ‘mencari informasi di internet’. Apa yang dicari harus dinyatakan secara eksplisit dalam bahasa Belanda, tidak dapat implisit seperti dalam bahasa Indonesia.

- (198) ... *en ook we zullen ook alleen maar internet zoeken.* (PBPT 7, Pck 1)
 dan juga kita akan juga hanya hanya internet mencari
 K S VF kompV
 ... dan juga kita juga hanya mencari internet.
- (198a) ... *en ook zullen we (de informatie) alleen op het internet zoeken.*
 dan juga akan kita art t informasi hanya di art t internet mencari
 K VF S kompV
 ... dan juga kita hanya mencari (informasinya) di internet.

Pada kalimat basantara (199) pelajar menghasilkan kalimat pasif dengan kala perfektum. Itu patut dihargai karena kalimat pasif sangat sulit diproses. Banyak hal harus diproses untuk menghasilkannya. Pelajar memprakirakan apa yang terjadi dua puluh tahun kemudian berkaitan dengan alat komunikasi. Untuk itu dia dapat menggunakan bentuk pasif berkala presens atau menggunakan verba bantu futurum *zullen* ‘akan’. Yang paling tepat menggunakan verba bantu *zou* ‘mungkin akan’, yang berbentuk imperfektum, tetapi tidak bermakna lampau. Pelajar harus meramalkan apa yang terjadi sehingga verba itu tepat digunakan. Kemampuan pelajar belum sampai untuk memproses kalimat seperti itu (kalimat (199a)). Tanpa K *misschien* ‘mungkin’ VF *zou* sudah bermakna ‘mungkin’. Kalimat (199) dapat diubah menjadi kalimat (199a) dalam bahasa Belanda. Kalimat (199a) sebenarnya memiliki dua makna ‘mungkin’, tetapi demi mempertahankannya sebagai kalimat inversi, hal itu dibiarkan.

- (199) ... *en misschien telefoon ook is minder gebruik.*
 dan mungkin telepon juga Vban pas lebih sedikit menggunakan part
 K S VF kompV
 (PBPT 7, Pck 2)
 ... dan mungkin telepon juga lebih sedikit digunakan.

(199a) ... *en misschien wordt de telefoon ook minder*
 dan mungkin Vban pas art t telepon juga lebih sedikit
 K VF S
gebruikt.
 menggunakan part
 kompV
 ... dan mungkin telepon lebih sedikit digunakan.

Pada kalimat basantara yang lain pelajar mengalami kesulitan yang berkaitan dengan artikel dan preposisi. Ada verba transitif yang tidak dilengkapi O. Pelajar menuturkan *geen meer brieven of een kaarten* ‘tidak-lagi-surat jmk-atau-art tt-kartu pos jmk’ alih-alih *geen brieven of kaarten meer* ‘tidak-surat jmk-atau-kartu pos jmk-lagi’. Sekali lagi terbukti pelajar kesulitan meletakkan *meer*. Frasa *een kaarten* juga tidak setara informasi gramatikalnya karena *een* memiliki informasi gramatikal tunggal, sementara *kaarten* jamak. Frasa nomina berterima jika terdapat kesetaraan antara pewatas depan dengan intinya. Pada kalimat lain pelajar tidak menasrifkan adjektiva, yakni pada frasa nominal *ander nieuwe technologie*, yang seharusnya *andere nieuwe technologie* ‘lain-baru-teknologi’. Nomina Belanda bergenus yang ditunjukkan dengan artikel yang disandangnya. Artikel itulah yang menentukan apakah adjektiva pewatas depannya ditasrifkan atau tidak.

8. Pelajar PBPT 8

Sebuah kalimat dengan konstruksi Adv dihasilkan pelajar PBPT 8 pada dua percakapannya. Jika ada kalimat lain yang tempat pertamanya diduduki konstituen selain S, itu merupakan kalimat inversi. Hal itu akan terlihat pada subseksi yang membahas kalimat inversi. Kalimat basantara itu adalah:

(200) *In 2000 tot en met 2007 het aantal uren van gebruikte*
 pada 2000 sampai dan dengan 2007 art t jumlah jam dari yang digunakan
 K S
communicatiemiddel e-mail of chat is gestegen.
 alat komuniaksi surel atau obrolan Vban perf meningkat part
 VF kompV

(PBPT 8, Pck 2)

Pada tahun 2000 sampai dengan 2007 jumlah jam penggunaan alat komunikasi obrolan dan surel meningkat.

Preposisi *in* ‘di’ di depan *2000* seharusnya *van* ‘dari’ atau frasanya dapat diganti dengan *tussen 2000 en 2007* ‘antara-tahun 2000-dan-tahun 2007’. Dengan tepat pelajar dapat menyetarakan informasi gramatikal pada frasa nominal *het aantal uren*.

Pewatas depan *het aantal* menyimpan informasi gramatikal jamak sehingga inti frasa juga harus jamak, yakni *uren* ‘jam jmk’. Kalimat (200) dapat diungkapkan dengan lebih sederhana dalam bahasa Belanda menjadi:

(200a) *Van 2000 tot en met 2007 is het aantal uren*
 dari 2000 sampai dan dengan 2007 Vban perf art t jumlah jam jmk
 K VF S

van het gebruik van e-mail en chatten gestegen.
 dari art t penggunaan dari surel dan mengobrol meningkat part
 kompV

Dari tahun 2000 sampai dengan 2007 jumlah jam penggunaan surel dan mengobrol meningkat.

9. Pelajar PBPT 9

Pelajar PBPT 9 menuturkan sebuah kalimat berkonstruksi Adv pada dua percakapannya. Jika ada kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen selain subjek, itu merupakan kalimat inversi. Hal itu akan terlihat jelas di subseksi 5.3.5 tentang kalimat berkonstruksi Inv. Pada kalimat basantara (201) pelajar tidak meletakkan S di belakang VF sehingga kalimat itu tidak menjadi inversi. Patut dihargai bahwa pelajar mampu mengontrol subjek kosong *het*, yakni subjek yang harus ada secara gramatikal, meskipun secara semantis tidak ada maknanya. Sayang sekali dia tidak meletakkan VF di depan S, sebagai syarat sebuah kalimat inversi seperti pada kalimat (201a). Pembetulan lain tidak diperlukan pada kalimat (201).

(201) *Dus misschien het is wel makkelijk.* (PBPT 9, Pck 1)
 jadi mungkin pron adalah memang mudah
 K S VF

Jadi mungkin itu memang mudah.

(201a) *Dus misschien is het wel makkelijk.*
 jadi mungkin adalah pron memang mudah
 K VF S

Jadi mungkin itu memang mudah.

10. Pelajar PBPT 10

Pada dua percakapan pelajar PBPT 10 menuturkan empat kalimat dengan konstruksi Adv. Pada keempat kalimat itu tempat pertama kalimat diduduki keterangan. Namun, VF tetap mengikuti S, sebagaimana pola kanonis sehingga gagal menjadi kalimat inversi dan menjadi kalimat berkonstruksi Adv. Dengan demikian keempat kalimat

itu semua berbentuk basantara. Kecuali susunan VF dan S yang tidak tepat pada keempat kalimat itu juga memerlukan pembenahan.

Pada kalimat basantara (202) frasa nominal yang berfungsi *S de gebruiken van brief en kaart* ‘art t-penggunaan-dari-surat-dan-kartu pos’ seharusnya *het gebruik van de brief en de kaart* ‘art t-penggunaan-dari-art t-surat-dan-art t-kartu pos’. Yang ada dalam bahasa Belanda adalah *het gebruik* alih-alih *de gebruiken*. Dalam bahasa Belanda kalimat (202) dapat menjadi kalimat (202a).

- (202) In periode 1 de gebruiken van brief en kaart is
 pada periode 1 art t penggunaan dari surat dan kartu pos adalah
 K S VF
nog hoog. (PBPT 10, Pck 2)
 masih tinggi
 Pada periode 1 penggunaan surat dan kartu pos masih tinggi.
- (202a) In periode 1 is het gebruik van de brief en de kaart
 pada periode 1 adalah art t penggunaan dari art t surat dan art t kartu pos
 K VF S
nog hoog.
 masih tinggi
 Pada periode 1 penggunaan surat dan kartu pos masih tinggi.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia kalimat (202) dan (202a) sama, padahal kalimat (202) telah mengalami perubahan penting hingga menjadi kalimat (202a), sebagaimana dijelaskan pada paragraf terdahulu. Kopula dalam bahasa Indonesia tidak selalu digunakan. Kata yang keberadaannya melulu demi kegramatikan seperti artikel juga tidak ada dalam bahasa Indonesia karena itu sering tidak muncul dalam basantara pelajar. Perpindahan kopula *is* juga demi kegramatikan, bukan demi makna. Sementara itu pelajar biasanya sangat mengandalkan makna.

Pada kalimat lain pelajar menggunakan verba bantu modal *hoeven niet* ‘tidak perlu’ tetapi tidak dilengkapi kompV berbentuk *te* + infinitif sehingga isi kalimat menjadi tidak jelas. Makna penentu ada pada verba infinitif itu dan dalam bahasa Belanda justru terletak di belakang. Secara gramatikal verba bantu berperan penting karena ia yang bersesuaian dengan S dan menentukan kala. Yang masuk akal kompV itulah yang disiapkan dulu dalam benak, baru Vban-nya. Tampaknya pelajar memproses Vban terlebih dulu, lalu melupakan verba utamanya.

Pelajar juga menuturkan *deze communicatiemiddel* alih-alih *dit communicatiemiddel* ‘ini-alat komunikasi’ pada kalimat lain. Nomina *middel* berartikel *het* dan demonstrativa Belanda sensitif terhadap genus nomina. Persesuaian gramatikal itu tidak dilakukan pelajar. Sebetulnya, sebelum inti frasa nomina tersedia, demonstrativa belum dapat ditentukan, dengan demikian juga tidak dapat diujarkan. Kemungkinan besar pelajar memproses demonstrativa dulu, baru ditentukan inti frasa nominanya. Pelajar harus belajar memproses frasa nomina seperti itu dengan cara tidak terburu-buru. Terbukti lagi dengan contoh itu bahwa yang diproses terlebih dulu justru kata yang paling belakang diujarkan.

Pada kalimat basantara (203) pelajar ingin mengungkapkan bahwa pada periode dua angka statistik beragam, tetapi basantara yang dihasilkan menjadi sulit dimengerti karena pelajar mengambil titik tolak yang berbeda. Dia menggunakan subjek kosong *het*, padahal pokok persoalannya jelas, yakni angka. Artikel *de* juga harus disematkan di depan nomina *periode*. Adjektiva *verschillend* ‘beragam’ menyimpan informasi gramatikal jamak sehingga inti nomina *cijfer* ‘angka’ juga harus jamak. Frasa nominalnya tidak mungkin diawali artikel tak takrif *een*. Kalimat (203) menjadi lebih jelas jika diubah menjadi kalimat (203a).

(203) *En bij periode 2 het is een verschillend cijfer.* (PBPT 10, Pck 2)
 dan pada periode 2 pron adalah art tt beragam angka
 K S VF

Dan pada periode 2 ada angka beragam.

(203a) *Bij de tweede periode verschillen de cijfers.*
 pada art t kedua periode berbeda art t angka jmk
 K VF S

Pada periode kedua angka-angkanya beragam.

Di akhir subseksi ini disajikan Tabel 5.14. Dari tabel itu terbaca bahwa para pelajar PBPT menuturkan konstruksi Adv sebanyak 42,70%; jumlah yang cukup tinggi. Pelajar PBPT 4 menghasilkan persentase terbanyak dalam menuturkan konstruksi Adv. Dia disusul pelajar PBPT 7 dan 10. Yang paling sedikit menghasilkan konstruksi itu adalah pelajar PBPT 2 dan 9. Semakin sedikit presentase konstruksi Adv semakin tinggi persentase konstruksi Inv. Hal itu akan terlihat pada sub seksi yang membahas konstruksi Inv.

Tabel 5.14: Kalimat Berkonstruksi Adv yang Dihasilkan Pelajar PBPT

PBPT	Adv	Adv+Inv	Persen
1	2	13	15,38
2	2	20	10,00
3	4	6	66,67
4	5	5	100
5	5	14	35,71
6	2	14	14,28
7	12	15	80
8	1	6	16,67
9	1	12	8,33
10	4	5	80
Rerata	3,80	11	42,70
s.b.	3,26	5,19	

Keterangan:

PBPT: pelajar PBPT

Adv: kalimat berkonstruksi Adv yang dituturkan pelajar

Adv+Inv: kalimat yang tempat pertamanya diduduki konstituen selain subjek

s.b.: simpangan baku

Kalimat berkonstruksi Adv menurut TK memerlukan pemrosesan yang setingkat lebih sulit dibandingkan dengan konstruksi kanonis. Pada konstruksi Adv pelajar mulai berani mengubah konstruksi kanonis S-P-(O)-(K), yang merupakan pola dasar bagaimana informasi tersusun dilihat dari segi semantis. Pelaku berada di depan perbuatan dan penderita berada di belakang perbuatan. Jika ada informasi tambahan akan disematkan di belakang penderita itu. Susunan itu memudahkan minda dalam menyusun informasi. Jika misalnya K atau O dipindahkan ke depan kalimat, susunan dasar itu harus diubah dan sebagai akibatnya minda harus mengubah strategi atau memproses ulang susunan kalimatnya karena susunan dasar sudah dilanggar. Dalam bahasa Belanda pemindahan konstituen juga menimbulkan perubahan susunan kalimat. Yang termudah adalah tetap memegang urutan konstruksi kanonis untuk S dan P, tetapi K atau O dikedepankan. Itulah proses yang terjadi pada pembentukan konstruksi Adv.

5.3.4 Konstruksi Pisah

Menurut TK konstruksi Pisah tingkat kesulitan pemrosesannya dalam minda setingkat di atas konstruksi Adv. Kesulitan itu timbul karena predikat yang terdiri atas lebih dari satu verba, yang secara semantis berdekatan, dalam kalimat justru

harus dipisahkan sejauh mungkin. Komplemen verbal yang sangat penting dari segi makna karena merupakan verba utama (verba mandiri) diletakkan sejauh mungkin di bagian belakang kalimat, menjauhi S. Verba utama itulah yang memegang valensi sintaktis sebagai penentu berapa argumen yang diperlukan. Verba itu dalam minda tentu diproses sangat awal. Namun, verba itu dituturkan seakhir mungkin. Verba finit menduduki tempat di samping S. Pada konstruksi kanonis VF berada di belakang S pada konstruksi Inv VF mendahului S. Bahasa Indonesia tidak mengenal struktur seperti itu. Bahasa Jerman dan Belanda mengenalnya. Pada subseksi ini akan dijelaskan kalimat basantara berkonstruksi Pisah yang dihasilkan sepuluh pelajar profil PBPT.

1. Pelajar PBPT 1

Pada dua percakapannya pelajar PBPT 1 menuturkan lima belas kalimat yang predikatnya terdiri atas Vban dan kompV. Vban dan kompV pada lima belas kalimat itu dipisahkan (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar PBPT 1 menguasai konstruksi Pisah. Meskipun begitu menarik untuk diteliti apakah kelima belas kalimat itu memerlukan penyesuaian agar tidak tetap berbentuk basantara.

Enam kalimat dari lima belas kalimat itu masih memerlukan penyesuaian, misalnya kalimat basantara (204) pelajar seharusnya meletakkan O *alles* 'semuanya' di depan kompV *vragen* 'bertanya' agar sama dengan bahasa Belanda. VF dan komV terpisah, tetapi tidak sempurna karena ada O yang 'keluar' dari konstruksi Pisah. Kalimat itu juga inversi karena K berada di depan, tetapi itu tidak menjadi kendala bagi pelajar. Kalimat (204) dalam bahasa Belanda menjadi: *Daarna kunnen we direct alles vragen* 'Kemudian kita dapat langsung bertanya semuanya'.

(204) *Daarna kunnen we direct vragen alles.* (PBPT 1, Pck 1)
 kemudian dapat kita langsung bertanya semuanya
 VF S kompV
 Kemudian kita dapat langsung bertanya semuanya.

Pada lima kalimat lain penyesuaian berkaitan dengan penggunaan preposisi yang tidak perlu: *heb ... naar toerisme gebeld* 'Vban perf-ke-turisme-menelpon part', yang seharusnya *heb ... het toerismebureau gebeld* 'Vban perf-art t-biro turisme-menelpon part'. Pelajar juga menuturkan *heb ... maken* 'Vban perf-membuat inf',

yang tidak terjadi persesuaian informasi gramatikal antara Vban dan kompV karena Vban perfektum, sedangkan kompV infinitif alih-alih partisip. Dalam bahasa Belanda itu menjadi *heb ... gemaakt* 'Vban perf-membuat part'. Pada kalimat lain pelajar itu juga menuturkan *heb ... gebruiken* 'Vban perf-membuat inf' alih-alih *heb ... gebruikt* 'Vban perf-menggunakan part'. Pelajar pada kalimat lain tidak melafalkan partisip dengan sempurna karena bunyi [t] di ujung kata tidak direalisasikan: *heb ... geteken* alih-alih *heb ... getekend* 'Vban perf-kompV part'. Di ujung *getekend* tereja <d>, tetapi dilafalkan [t]. Terlihat bahwa lafal dalam bahasa Belanda berbeda dengan ejaan. Pada kalimat lain pelajar keliru memilih artikel: *de bureau* alih-alih *het bureau* 'art t-biro'.

2. Pelajar PBPT 2

Sepuluh kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah yang dituturkan pelajar PBPT 2. Patut dihargai bahwa pelajar menghasilkan konstruksi Pisah pada sepuluh kalimat itu (100%). Pelajar itu betul-betul menyadari bahwa jika kalimat Belanda memiliki Vban dan kompV, keduanya dipisahkan pada kalimat simpleks. Dapat disimpulkan bahwa pelajar PBPT 2 dengan sempurna mampu memproses dan menggunakan konstruksi Pisah. Meskipun begitu tetap perlu diteliti apakah kesepuluh kalimat itu masih perlu disesuaikan agar menjadi kalimat bahasa Belanda. Ternyata kesepuluh kalimat tersebut memerlukan berbagai penyesuaian. Misalnya pada kalimat basantara (205), yang dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi kalimat (205a):

(205) *Over de geld misschien kunnen we samen verzamelen.*
 mengenai art t uang mungkin dapat kita bersama mengumpulkan
 K VF S kompV

(PBPT 2, Pck 1)

Mengenai uang mungkin kita dapat mengumpulkannya bersama-sama.

(205a) *Het geld kunnen we misschien samen verzamelen.*
 art t uang dapat kita mungkin bersama mengumpulkan
 O VF S
 Uangnya mungkin dapat kita kumpulkan bersama.

Dalam bahasa Belanda di depan VF tidak diperkenankan ada dua frasa, misalnya O dan K. Salah satu harus pindah ke belakang VF atau pada kalimat inversi seperti (205) ia harus pindah ke belakang S. Objek *het geld* dapat diletakkan di belakang S *we*. Kalimat tersebut juga inversi, konstruksi yang kesulitan pemrosesannya setingkat

di atas konstruksi Pisah. Kedua konstruksi itu bertumpuk pada kalimat (205). Pelajar mampu memproses keduanya, kecuali agak berlebih karena dia mengedepankan lebih dari satu frasa. Akan terlihat di subseksi berikut apakah dia memang betul-betul menguasai konstruksi Inv.

Pada kalimat basantara yang lain pelajar menuturkan *kunnen we verdelen* ‘dapat-kita-membagi’, sementara pada kalimat itu tidak dijumpai O, padahal *verdelen* transitif. Pemisahan VF dan kompV pada kalimat itu juga kurang renggang karena dia meletakkan frasa preposisi di belakang kompV, padahal tidak ada alasan untuk itu, mengingat kalimat itu sesuai konteks tidak bermarkah. Pelajar pada kalimat lain menuturkan *kunnen we [rejo] direk doen* alih-alih *kunnen we het direct in de regio doen* ‘dapat-kita-pron/itu-langsung-di-art t-daerah-melakukan’ ‘kita langsung dapat melakukannya (membuat foto) di daerah itu’. Verba *doen* transitif, sementara pelajar tidak memberi O pada kalimat itu. Pelajar hanya menuturkan [rejo] dengan lafal mirip bahasa Inggris, padahal yang dimaksudkan *in de regio*.

Pelajar menuturkan *kan ... gebel* (maksudnya *gebeld*) ‘Vban-menelepon part’ padahal seharusnya *kan ... opbellen* ‘Vban-inf’. Itu kebalikan dari yang dilakukan pelajar PBPT 1, saat menuturkan Vban perf tetapi kompV inf. Tampaknya di benak pelajar kompV part dan kompV inf diletakkan berdekatan sehingga tertukar. Perangai keduanya memang mirip, yakni harus menempati posisi yang berjauhan dengan S dan VF pada kalimat simpleks. Dua-duanya merupakan verba utama, yang mengomandai makna dan yang menentukan apakah selain S juga diperlukan O.

Pada kalimat lain pelajar lupa akan artikel nomina dan keliru memilih preposisi. Kemudian dia menggunakan konstruksi klausa sematan implisit *om ...* tetapi tidak dilengkapi *te +* infinitif. Pada kalimat lain lagi dia menuturkan [tabelən] alih-alih [tabelən] untuk *tabelen* ‘tabel jmk’. Lalu dia juga menuturkan *kunnen ... om communiceren* alih-alih *kunnen ... communiceren* ‘dapat-berkomunikasi inf’. Preposisi *om* tidak pada tempatnya diletakkan di situ. Bahwa pelajar memproses Vban dulu terbukti dari dihasilkannya dua kalimat dengan Vban modalitas *kan* dan *wil* tetapi tanpa disertai kompV inf di belakang. Padahal dari segi makna justru kompV yang semestinya diproses lebih dulu. Hal itu perlu disadari saat mereka belajar bahasa Belanda. Yang diproses lebih dulu tidak selalu dituturkan lebih dulu.

Pelajar menuturkan kalimat ... *dan heb ik zelf kaarten getekend* ‘kemudian-Vban perf-saya-sendiri-peta jmk-kompV part’ ‘... kemudian saya telah menggambar peta sendiri’. Dia mengucapkan partisip *getekend* dengan jelas sekali, termasuk bunyi [t] di ujung, padahal di kalimat lain dia mengucapkan *gebel* alih-alih *gebeld*. Pelajar lain memang kerap tidak merealisasikan bunyi [t] di ujung, yang memang tidak terdengar jika tidak diaspirasikan atau ‘ditelan’ sebagaimana dalam bahasa Indonesia.

3. Pelajar PBPT 3

Pelajar PBPT 3 menuturkan sembilan kalimat dan klausa yang dilengkapi Vban dan kompV pada dua percakapannya. Dari jumlah itu dia memisahkan Vban dan kompV pada tujuh kalimat (77,77%). Dapat disimpulkan pelajar itu telah cukup menguasai konstruksi Pisah. Pada paragraf berikut dibahas apakah ketujuh kalimat tersebut berbentuk basantara.

Tujuh kalimat yang dituturkan itu memang berkonstruksi Pisah, tetapi jika dilihat lebih teliti belum merupakan kalimat bahasa Belanda seperti terlihat pada klausa basantara yang berikut:

(206) ... *omdat in hier kun je de tekst mensen uit de regio*
 karena di di sini dapat kita art t teks orang jmk dari art t daerah
 K VF S
gevraagd (PBPT 3, Pck 1)
 bertanya part
 kompV

Pelajar tersebut memainkan peran sebagai mahasiswa yang diberi tugas untuk membuat buku panduan wisata. Untuk itu dia akan membuat teks dan teks itu akan disusun setelah bertanya kepada penduduk daerah yang dituju. Kalimat (206) sulit difahami karena pelajar hanya menuturkan *de tekst* dan *mensen uit de regio* tanpa menunjukkan dengan jelas kaitan keduanya dengan kompV. Pelajar memulai klausa itu dengan konjungsi *omdat* yang meanandai adanya klausa sematan dengan predikat di belakang. Namun, begitu dia menuturkan *in hier* ‘di-di sini’, yang seharusnya cukup *hier* ‘di sini’, dia telah lupa pada klausa sematan itu dan berpindah ke kalimat inversi. Kalimat memang menjadi inversi karena K *hier* diikuti VF *kun* dan S mengikuti VF. Komplemen verbal berada di belakang dan sayang sekali berbentuk partisip *gevraagd* alih-alih infinitif *vragen*. Klausa sematan dikalahkan kalimat

inversi. Kalimat tersebut dapat disusun ulang dan menjadi kalimat (206a). Agar membentuk konstruksi Pisah, dipilih kalimat inversi.

(206a) *Daarvoor kunnen we aan de mensen uit de regio vragen*
 untuk itu dapat kita kepada art t orang jmk dari art t daerah bertanya
 K VF S kompV
om de tekst te maken.
 untuk art t teks prep membuat
 Untuk itu kita dapat bertanya pada orang dari daerah itu untuk membuat
 teksnya.

Pada kalimat lain pelajar menuturkan *kunnen ... opgevraagd* ‘dapat-bertanya part’ alih-alih *kunnen ... opvragen* ‘dapat-bertanya inf’. Vban *kunnen* memerlukan kompV infinitif alih-alih partisip. Hal yang sama juga dilakukannya saat dia menuturkan *kunnen ... gekopieërd* ‘dapat-memoto kopi part’ alih-alih *kunnen ... kopiëren* ‘dapat-memoto kopi inf’. Dalam benaknya infinitif dan partisip bertumpang tindih. Keduanya memang secara gramatikal dapat menduduki kompV. Tampaknya fungsi itu yang lebih diingatnya. Hal serupa juga terjadi pada pelajar lainnya.

Pelajar menuturkan *een kaarten* ‘art tt-peta jmk’ alih-alih *kaarten* ‘peta jmk’ atau *een kaart* ‘art tt-peta tgl’. Nomina jamak dalam bahasa Belanda tidak mengenal artikel. Jika pelajar bermaksud menggunakan artikel tak takrif *een*, yang menyimpan informasi gramatikal tunggal, dia harus menggunakan nomina tunggal. Pada kalimat lain pelajar salah menggunakan artikel atau tidak menggunakan artikel. Dia juga menuturkan *met onze zelf* ‘dengan-milik kami/kita-diri’, padahal yang dimaksudkannya *zelf* ‘sendiri’. Dia juga menuturkan *kunnen ... zien* ‘dapat-melihat’ dan *kunt op uw heup gebruiken* ‘dapat-di-pers 2 hrm pos-pinggul-menggunakan’, tetapi tidak dilengkapi O sehingga valensi verba utama tidak terisi lengkap. Dia berbicara mengenai kelebihan internet sebagai alat komunikasi, yang sama sekali tidak berkaitan dengan pinggul. Tampaknya dia salah memilih kata. Tidak jelas pula benda apa yang digunakan di pinggul itu karena tidak disebutkan.

Dia juga menuturkan *want in internet we kunnen ook met een telefoon maken* ‘karena-di-internet-kita-dapat-juga-dengan-art tt-telepon-membuat’. Dia bermaksud menyatakan ‘dengan internet kita juga dapat menelepon’ sehingga semestinya dia mengatakan *want we kunnen ook op het internet opbellen/telefoneren* ‘karena-kita-

dapat-juga-di-art t-internet-menelpon'. Dalam bahasa Belanda konjungsi langsung diikuti S dan antara konjungsi dan S tidak dapat disisipi konstituen. Pelajar memilih bentuk yang rumit, padahal apa yang ingin diungkapkan dapat dinyatakan dengan lebih sederhana, tetapi kaitan antara satu konstituen dengan lainnya jelas.

4. Pelajar PBPT 4

Pelajar PBPT 4 menuturkan 11 kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah. Dari jumlah itu seluruh VF dan kompV pada kesebelas kalimat itu dipisahkan (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi Pisah. Di bagian berikut akan dilihat apakah kalimat itu berbentuk basantara.

Sembilan kalimat dari sebelas yang dihasilkannya masih memerlukan modifikasi agar menjadi kalimat bahasa Belanda, meskipun memang kalimat itu sudah berkonstruksi Pisah. Sebagai contoh adalah klausa sematan basantara yang berikut:

- (207) ... *dat* *mensen* *kan* *zelf* *kiezen* ... (PBPT 4, Pck 1)
 bawa orang jmk dapat sendiri memilih inf
 S VF kompV
 ... bahwa orang dapat memilih sendiri
- (207a) ... *dat* *de mensen* *zelf* *kunnen kiezen*
 bawa art t orang jmk sendiri dapat memilih inf
 konj S VF kompV
 ... bahwa orang-orang dapat memilih sendiri

Pertama, klausa tersebut diawali dengan konjungsi *dat* yang menandai awal klausa sematan sehingga VF seharusnya mendekati kompV, menjauhi S. Selain itu VF seharusnya *kunnen* alih-alih *kan* karena S jamak. Jika semua itu disesuaikan, kalimat itu menjadi kalimat bahasa Belanda (207a). Kaidah pembentukan konstruksi Pisah tidak berlaku pada klausa sematan yang didahului konjungsi penghasil klausa sematan, namun pelajar tidak menghiraukan kaidah itu dengan tetap menerapkan kaidah konstruksi Pisah. Hal tersebut juga dilakukannya pada dua kalimat basantara yang lain. Saat membahas konstruksi V-akhir pada sub seksi berikut akan terlihat seperti penguasaan pelajar terhadap konstruksi V-akhir.

Kalimat dengan konstruksi Pisah yang lain menggunakan predikat *kunnen ... bezoch* 'dapat-mengunjungi part' (*bezoch* seharusnya *bezocht*) alih-alih *kunnen ... bezoeken*

‘dapat-mengunjungi inf’. Pelajar seharusnya menggunakan kompV infinitif alih-alih patisip. Pada kalimat basantara lain dia juga menggunakan *moeten ... bevraag* alih-alih *moeten ... bevragen* ‘harus-menanyai inf’. Verba *bevraag* berbentuk pangkal atau yang bersesuaian dengan S persona pertama tunggal, dengan demikian tidak dapat menjadi kompV untuk Vban *moeten*. Pada kalimat lain pelajar menggunakan predikat *kunnen ... gebeld* ‘dapat-menelepon part’ alih-alih *kunnen ... bellen* ‘dapat-menelepon inf’. Pelajar menggunakan kompV part alih-alih kompV inf. Tampaknya pelajar telah mampu memproses kompV sebagai pelengkap Vban dan keduanya dipisahkan dalam kalimat simpleks, tetapi dia terkadang lupa bahwa ada berbagai jenis kompV. Pada kalimat lain pelajar memperlakukan verba *doen* ‘melakukan’ sebagai Vban perf sehingga dilengkapi dengan kompV *gebeld* ‘menelepon perf’. Dilihat dari konteksnya pelajar ingin mengungkapkan ‘harus menelepon’ sehingga yang selayaknya digunakan adalah *moeten ... doen*.

Pada kalimat lain pelajar menggunakan predikat *we hoef niet ... gaan* ‘kita-perlu-tidak-pergi’ alih-alih *we hoeven niet ... te gaan* ‘kita-perlu-tidak-prep-pergi’. Vban *hoeven* memerlukan kompV infinitif yang didahului *te*. Subjek *we* jamak memerlukan VF jamak *hoeven* alih-alih *hoef*. Tampaknya pelajar menyamakan Vban *hoeven* dengan Vban yang lain seperti *moeten* dan *kunnen* yang tidak memerlukan *te* di depan infinitifnya. Pelajar menggunakan preposisi *over* untuk verba *presenteren* ‘menyajikan’ kalimat lain, padahal verba itu tidak memiliki preposisi tetap. Pada kalimat lain pelajar tidak menggunakan artikel yang tepat untuk nomina. Pelajar juga menggunakan bentuk berlebihan *alleen maar* ‘hanya-hanya’, padahal semestinya dipilih salah satu saja untuk menyatakan ‘hanya’.

5. Pelajar PBPT 5

Pelajar PBPT 5 pada dua percakapannya menuturkan sembilan belas kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah. Dari jumlah itu dia memisahkan Vban dan kompV pada delapan belas kalimat (94,73%). Dapat disimpulkan pelajar itu menguasai konstruksi Pisah dengan baik sekali. Meskipun begitu akan dilihat apakah ada kalimat yang dihasilkan itu berbentuk basantara.

Tiga belas kalimat berkonstruksi Pisah yang dihasilkan pelajar berbentuk basantara. Sebagai contoh diberikan kalimat basantara yang berikut:

- (208) *Over de informatie kunnen we op internet ook te zoeken.*
 mengenai art t informasi dapat kita di internet juga prep mencari
 VF S kompV

(PBPT 5, Pck 1)

Mengenai informasinya dapat juga kita cari di internet.

- (208a) *De informatie daarover kunnen we ook op het internet zoeken.*
 art t informasi mengenai itu dapat kita juga di art t internet mencari
 O VF S kompV
 Informasi mengenai itu juga dapat kita cari di internet.

Predikat kalimat (208) dalam bahasa Belanda *kunnen ... zoeken* alih-alih *kunnen ... te zoeken* seperti pada (208a). Verba bantu modalitas *kunnen* tidak memerlukan kompV infinitif yang didahului *te*. Pelajar lain juga ada yang melakukan hal yang sama. Frasa preposisional yang menempati tempat pertama seharusnya berbentuk frasa nominal saja yang berfungsi O. Sesuai konteks frasa itu dapat diganti misalnya dengan *de informatie daarover* ‘art t-informasi-mengenai hal itu’. Adverbia *ook* sebaiknya berada di depan frasa *op internet*, yang semestinya menjadi *op het internet*. Patut dihargai bahwa pelajar selain menggunakan konstruksi Pisah juga menggunakan konstruksi Inv dengan berhasil. Pada kalimat lain pelajar juga menuturkan *kunnen bij travelbureau te vragen* ‘dapat-di-biro perjalanan-prep-bertanya’ alih-alih *kunnen bij het reisbureau vragen* ‘dapat-di-art t-biro perjalanan-bertanya’. Kata majemuk *travelbureau* tidak hanya majemuk dari segi kata, tetapi juga dari segi bahasa, yakni Inggris dan Belanda. Pelajar juga tidak menyematkan artikel pada nomina *travelbureau*. Dia menambahkan *te* di depan kompV, padahal itu tidak perlu.

Pada kalimat lain pelajar menggunakan predikat *kunnen ... bevraag* ‘dapat-menanyai’ alih-alih *kunnen ... vragen*. Vban *kunnen* memerlukan kompV infinitif alih-alih verba pangkal. Pelajar pada beberapa kalimat juga meletakkan frasa preposisional di belakang kompV, padahal dia tidak memiliki alasan untuk itu karena kalimatnya tidak bermarkah. Pelajar kurang bersabar untuk menyimpan dulu kompV dan mengucapkannya di ujung kalimat.

Pelajar juga menuturkan *hoeven niet een enquette houden* ‘perlu-tidak-art tt-angket-mengadakan’ alih-alih *hoeven geen enquette te houden* ‘perlu-tidak-angket-prep-mengadakan’ ‘tidak perlu mengadakan angket’. Vban *hoeven* memerlukan kompV infinitif yang didahului *te*. Pelajar yang sama justru menggunakan *te* pada kalimat

(208), padahal seharusnya tidak perlu. Tampaknya pelajar masih mengacaukan keduanya. Kedua jenis predikat itu memang memiliki kemiripan sehingga kadang sulit dibedakan sehingga saat akan digunakan keduanya saling mengacaukan. Lalu O tak takrif dinegasi dengan *geen* alih-alih *niet een*. Pelajar berusaha menegasi VF dan tetap mempertahankan O tak takrif itu, padahal penegasian dalam bahasa Belanda sensitif terhadap ketakrifan O. Dari segi makna predikatlah yang dinegasi, tetapi dari segi bentuk objeklah yang dinegasi. Ketidaksepadanan itu mengacaukan pelajar.

Pada kalimat lain pelajar menuturkan *gaan ... vragen* alih-alih *zullen ... vragen* ‘akan-bertanya’. Perbedaan kedua Vban itu memang sangat kecil sehingga menyulitkan pelajar. Keduanya memang dapat dipakai untuk menyatakan kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang, meskipun *zullen* dapat bermakna lain, misalnya ‘berjanji’. Jika menggunakan *gaan* kegiatan itu harus segera dilakukan. Begitu Vban itu diucapkan, kegiatan yang dinyatakan oleh kompV harus segera atau mulai dilakukan. Pelajar itu tidak bermaksud memulai apa yang akan dilakukan, tetapi di masa mendatang sehingga yang lebih tepat *zullen*.

Pelajar menggunakan dua kali verba *bespreken* ‘membicarakan’, tetapi tidak dilengkapi O pada dua kalimat lain. Verba itu transitif, yang berarti memiliki dua argumen yang keduanya harus terisi. Pelajar sudah menggunakan S tetapi tidak menggunakan O. Pada kalimat lain pelajar menggunakan verba bantu *kan* ‘dapat’ tetapi tidak melengkapinya dengan kompV infinitif. Pelajar tampaknya memproses verba bantu terlebih dulu, padahal dia seharusnya menyiapkan verba utamanya dulu.

6. Pelajar PBPT 6

Lima belas kalimat dihasilkan pelajar PBPT 6 yang berpotensi untuk menjadi kalimat dengan konstruksi Pisah pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat 14 kalimat yang predikatnya terpisah (93,33%). Dapat dikatakan bahwa pelajar tersebut menguasai konstruksi pisah. Berikut ini akan dilihat apakah kalimat tersebut berbentuk basantara.

Dari empat belas kalimat yang dihasilkan itu delapan kalimat tidak berbentuk basantara dan sisanya berbentuk basantara, seperti kalimat (209):

(209) ... *zou ik de namen noteren*. (PBPT 6, Pck 1)
akan saya art t nama jmk mencatat
VF S kompV
... saya akan mencatat nama-nama itu.

Alih-alih *zou* yang berbentuk imperfektum, pelajar seharusnya menggunakan *zal* yang betul-betul berarti ‘akan’ pada kalimat (209): ... *zal ik de namen noteren* ‘... saya akan mencatat nama-namanya’. Verba bantu *zou* justru membuat yang akan dilakukan menjadi tidak pasti. Kalimat itu juga tidak ada alasan untuk disusun dengan konstruksi Inv karena tidak didahului K. Dia hanya menderetkan dua kalimat simpleks tanpa konjungsi sehingga kalimat itu seharusnya berpola S-VF (*ik zal ... noteren*). Pelajar menggunakan *zou* lagi pada tiga kalimat lain dan dua di antaranya seharusnya diganti *zal* saja, sementara *zou* yang lain dapat tetap digunakan karena dia membuat prakiraan. Saat meramalkan kata *zou* tepat digunakan. Pelajar belum betul-betul menguasai penggunaan verba bantu itu.

Pada kalimat basantara lain pelajar keliru memilih artikel untuk *de eerste tabel*, yang seharusnya *het eerste tabel* ‘art t-pertama-tabel’. Lalu pada kalimat lain pelajar menuturkan *dezelfde tabel* alih-alih *hetzelfde tabel* ‘sama-tabel’. Pewatas depan *hetzelfde* dipilih karena *tabel* berartikel *het*. Pada kalimat lain pelajar tidak menyematkan di depan nomina yang semestinya takrif.

Perlu juga diulas di sini bahwa pelajar juga menggunakan Vban *kunnen* dan *zal* pada dua kalimat tetapi pada kedua kalimat itu tidak didapatkan kompV sehingga membuat kalimat itu tidak lengkap artinya. Pelajar seharusnya menentukan verba utamanya dulu untuk menyatakan apa yang ada dalam benaknya, lalu menentukan Vban. Tampaknya pelajar memproses Vban dulu dan langsung menuturkannya tanpa memproses verba utamanya sehingga kalimat tidak selesai karena ketiadaan kompV di belakang kalimat. Dalam bahasa Belanda verba utama, yang semestinya ditentukan dulu justru ditempatkan di belakang dan berfungsi sebagai komplemen, sementara Vban justru menentukan kefinitan dan mendekati S pada kalimat simpleks. Hal seperti itu sering tidak mampu diolah oleh sang pelajar yang kerap menyatakan langsung apa yang diproses dulu.

7. Pelajar PBPT 7

Pelajar PBPT 7 pada dua percakapannya menuturkan 21 kalimat yang dilengkapi Vban dan kompV. Semua kalimat itu berkonstruksi Pisah (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi tersebut. Namun, tetap akan dilihat apakah semua kalimat itu sesuai dengan kaidah bahasa Belanda. Dari 21 kalimat terdapat tiga kalimat yang tidak berbentuk basantara dan sisanya memerlukan penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda. Sebagai contoh klausa basantara yang berikut:

(210) ... *dan we kunnen meer informatie krijgen* (PBPT 7, Pck 1)
 lalu kita dapat lebih banyak informasi memperoleh
 K S VF kompV
 ... lalu kita dapat memperoleh informasi lebih banyak

Klausa utama (210) sebenarnya didahului klausa sematan sehingga semestinya urutannya VF-S-K-O-kompV (... *kunnen we dan meer informatie krijgen* '... lalu kita dapat memperoleh informasi lebih banyak ...'). Jika semua pengaturan itu dilakukan, klausa itu menjadi klausa bahasa Belanda.

Sebagaimana pelajar lain, pelajar PBPT 7 juga menuturkan kompV yang tidak sesuai dengan Vban. Pelajar menuturkan *heb ... kiezen* 'Vban perf-memilih inf' 'telah-memilih inf'. Verba bantu kala perfektum *heb* memerlukan kompV berupa partisipium alih-alih infinitif. Informasi gramatikal VF dan kompV tidak sepadan. Jika tidak sepadan keduanya tidak dapat saling menukarkan informasi gramatikal dan sebagai akibatnya kedua konstituen itu tidak layak menjadi predikat kalimat. Hal serupa juga terjadi pada kalimat lain saat dia menuturkan *zullen ... gevraagd* 'Vban fut-bertanya part' karena *zullen* memerlukan kompV infinitif *vragen* 'bertanya' alih-alih partisip. Gejala itu mirip dengan predikat yang dituturkan pelajar pada kalimat lain, yakni *kunnen ... bezocht* 'Vban mod-mengunjungi part'. Vban mod *kunnen* memerlukan kompV inf, dalam hal ini *bezoeken*. Pelajar juga menuturkan predikat *kunnen ... gebruik* alih-alih *kunnen ... gebruiken* 'dapat-menggunakan'. Dia menggunakan verba pangkal *gebruik* alih-alih infinitif *gebruiken* sebagai kompV. Verba pangkal memang sudah finit terhadap S (pronpers 1 tgl) dengan kala presens, tetapi ia harus mendekati S dan tidak dapat menjadi kompV. Dalam benak pelajar Vban perf, Vban mod, Vban fut, dan bahkan verba pangkal masih sering berdekatan,

demikian halnya kompV inf dan kompV part. Sebelum itu semua dapat ditempatkan terpisah dalam minda, percampuran itu dapat acapkali muncul. Kala dalam bahasa Indonesia tidak ditampilkan seperti itu sehingga pelajar harus belajar menyiasatinya. Kadang berhasil, kadang gagal, dan kadang tercampur.

Pada beberapa klausa pelajar lebih memilih konstruksi Pisah daripada konstruksi V-akhir, padahal jelas-jelas VF dan kompV itu berada dalam klausa sematan yang diawali konjungsi, yang tidak memungkinkan terjadinya konstruksi Pisah. Misalnya pelajar menuturkan klausa sematan *dat we kunnen ... meer weten* ‘konj-S-VF- ... -K-kompV’ ‘bahwa-kita-dapat- ... -lebih banyak-tahu’ alih-alih *dat we ... beter kunnen weten* ‘bahwa-kita- ... -lebih baik-dapat-mengetahui’. Pada kalimat lain pelajar menuturkan klausa sematan *dat we zullen ... krijgen* ‘konj-S-VF- ... -kompV’ ‘bahwa-kita-akan ... memperoleh’ alih-alih *dat we ... zullen krijgen* ‘bahwa-kita- ... -akan-memperoleh’. Pelajar juga menuturkan klausa basantara yang berikut:

- (211) ... *dat internet zoeken alle mensen kunnen het doen.*
 bahwa internet mencari semua orang dapat pron melakukan
 konj O S VF O kompV
 (PBPT 7, Pck 1)
 ... bahwa mencari internet semua orang dapat melakukan itu.

Pelajar memaksakan pada klausa sematan basantara (211) tiga konstruksi sekaligus, yakni Pisah, Inv, dan V-akhir. Dalam bahasa Belanda klausa sematan tidak dapat memuat konstruksi Pisah dan Inv. Pada klausa sematan konj harus langsung diikuti S dan predikat harus ke belakang kalimat menjauhi S; syarat yang tidak dapat dipenuhi konstruksi Pisah maupun Inv. Keberadaan konj membuat kaidah pada konstruksi Pisah dan Inv menjadi tidak berlaku. Dari segi makna klausa (211) memang dapat dimengerti, tetapi harus dengan susah payah. Kalimat itu dapat disederhanakan jika pelajar menguasai kaidah konstruksi V-akhir, yakni kaidah pembentukan klausa sematan dengan konjungsi subordinatif. Pelajar dapat juga menggunakan kalimat simpleks. Misalnya, klausa (211) dapat disederhanakan dalam bahasa Belanda menjadi kalimat (211a), yang simpleks dan inversi. Pada kalimat inversi konstruksi Pisah dapat dipertahankan.

- (211a) *Iets op het internet zoeken kunnen de meeste mensen.*
 sesuatu di art t internet mencari dapat art t kebanyakan orang
 O VF S
 Mencari sesuatu di internet dapat dilakukan kebanyakan orang.

Pada kalimat kompleks yang lain pelajar menuturkan klausa sematan *dat we zullen ... krijgen* ‘konj-S-VF- ... -kompV’ ‘bahwa-kita-akan- ... -memperoleh’ alih-alih *dat we ... zullen krijgen* ‘bahwa-kita- ... -akan-memperoleh’. Pelajar sering menggunakan klausa utama *Ik denk dat* ‘saya-pikir-bahwa-’ dengan fasih tetapi setelah itu tidak lagi ingat bahwa konjungsi *dat* mewajibkan adanya klausa sematan, yang tidak memungkinkan lagi kaidah konstruksi Pisah diberlakukan. Dalam berargumentasi memang seolah pelajar tidak kesulitan menggunakan klausa *Ik denk dat ...*. Namun, itu tidak berarti bahwa pelajar selalu lupa dengan klausa sematannya. Hal itu akan terlihat saat konstruksi V-akhir dibahas. Pada kalimat lain pelajar juga menuturkan *Ik denk dat alle mensen kunnen het doen* ‘S-VF-konj-S₁-VF₁-O₁-kompV₁’ ‘saya-pikir-bahwa-semua-orang-dapat-pron-melakukan’ ‘Saya pikir semua orang dapat melakukan itu’ alih-alih *Ik denk dat de meeste mensen het kunnen doen* ‘S-VF-konj-S₁-O₁-VF₁-kompV₁’ ‘saya-pikir-bahwa-art t-kebanyakan-orang -pron-dapat-melakukan’ ‘Saya pikir semua orang dapat melakukan itu’. Dalam TK memang pembentukan kalimat kompleks dengan klausa sematan memerlukan pemrosesan yang lebih sulit daripada kalimat simpleks inversi maupun kalimat simpleks dengan predikat terpisah. Jika pelajar menguasai konstruksi V-akhir teori itu memastikan bahwa pelajar juga menguasai konstruksi Inv dan Pisah. Apakah hal itu terbukti akan terlihat pada skala implikasional.

Pada dua kalimat lain pelajar menggunakan verba *zoeken* ‘mencari’ tetapi tidak melengkapinya dengan objek, padahal verba itu transitif. Lalu ada tiga kalimat yang seharusnya berpola inversi tetapi tidak dilakukan. Pelajar juga menggunakan dua kali *alle mensen* ‘semua orang’ sebagai S, yang tentu saja sulit dibuktikan karena sangat tidak mungkin semua orang melakukan perbuatan yang sama. Selain itu subjek tak takrif tidak dapat menduduki tempat pertama dalam kalimat. Untuk itu tempat pertama diduduki *er* sebagai subjek sementara. Yang lebih wajar jika *alle mensen* diganti dengan misalnya *de meeste mensen* ‘art t-kebanyakan-orang’, yang merupakan subjek takrif. Pelajar juga menggunakan Vban *kunnen* tanpa

melengkapinya dengan kompV inf, memang di akhir kalimat ada infinitif, tetapi itu bagian dari konstruksi klausa sematan implisit *om te* + infinitif ‘untuk-prep-infinitif’. Infinitif yang merupakan bagian dari klausa sematan implisit tidak dapat menjadi kompV dari Vban klausa utamanya. Pelajar tidak menyadari adanya batas klausa.

8. Pelajar PBPT 8

Pelajar PBPT 8 menuturkan sembilan kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah pada dua percakapannya. Dari jumlah itu yang betul-betul membentuk kalimat berkonstruksi Pisah ada sembilan (88,88%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi Pisah dengan baik. Di paragraf berikut akan dilihat apakah dari kesembilan kalimat itu masih ada yang berbentuk basantara.

Dari sembilan kalimat itu lima di antaranya merupakan kalimat basantara, seperti pada kalimat berikut:

- (212) *Ik denk dat bij stappenplan 1 kunnen we*
 saya pikir bahwa pada rencana bertahap 1 dapat kita
 S VF konj K₁ VF₁ S₁
meer keus krijgen. (PBPT 8, Pck 1)
 kompV₁
 lebih banyak pilihan memperoleh
 Saya pikir bahwa pada rencana bertahap 1 kita dapat memperoleh lebih
 banyak pilihan.

Sebagaimana yang pernah dilakukan para pelajar lain, pelajar PBPT 8 juga lebih memilih konstruksi Pisah daripada V-akhir pada kalimat (212). Setelah konjungsi *dat* yang ada adalah klausa sematan yang di dalamnya tidak dimungkinkan ada konstruksi Pisah. Pelajar itu terkecoh dengan diletakkannya K setelah konj sehingga menganggap kalimat itu menjadi kalimat inversi. Seharusnya setelah konj harus ada S alih-alih K. Jika S menyusul konj, tidak ada alasan untuk membuat kalimat inversi dan tidak ada alasan juga untuk membentuk konstruksi Pisah. Jadi, dalam bahasa Belanda, S *we* harus pindah ke tempat setelah konj *dat* dan VF *kunnen* dipindahkan ke tempat sebelum *krijgen* (yang lebih tepat *hebben* ‘memiliki’). Cukup banyak penyesuaian yang harus dilakukan agar kalimat basantara itu menjadi kalimat bahasa Belanda (212a).

- (212a) *Ik denk dat we bij stappenplan 1*
 saya pikir bahwa kita pada rencana bertahap 1
 S VF konj S₁
meer keuzes kunnen hebben.
 VF₁ kompV₁
 lebih banyak pilihan dapat memiliki
 Saya pikir bahwa pada rencana bertahap 1 kita dapat memiliki lebih
 banyak pilihan.

Pelajar pada kalimat lain menggunakan dua VF, yang satu di depan S karena ia berada dalam kalimat inversi dan yang satu lagi berada di depan kompV, seolah-olah ia berada dalam klausa sematan. Yang berterima dalam bahasa Belanda adalah posisi VF yang berada di depan S. Tampaknya pelajar ragu apakah dia menuturkan kalimat inversi atau klausa sematan. Dia menuturkan kalimat inversi dan memang yang ada di bagian depan berbentuk klausa sematan. Klausa sematan itu sudah diakhiri dengan VF, artinya klausa itu sudah selesai. Jika ada klausa lain itu merupakan klausa utama yang diawali dengan VF, dan seterusnya. Hal itu tidak terproses dalam minda pelajar.

Pada dua kalimat pelajar tidak menyematkan artikel pada nomina. Keduanya seharusnya merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai O. Pelajar juga meletakkan frasa preposisional di belakang kompV pada kalimat lainnya, padahal itu tidak perlu, mengingat kalimat itu tidak bermarkah. Dari konteks pembicaraan tidak ada alasan untuk memarkahi frasa preposisional itu.

Pelajar mencoba menggunakan verba separabel *opbellen* 'menelepon', tetapi tidak dipisahkan, seperti pada kalimat basantara yang berikut:

- (213) ... *en dan opbellen we de toerismebureau.* (PBPT 8, Pck 1)
 dan kemudian menelepon kita art t biro pariwisata
 K VF S
 ... dan kemudian kita menelepon biro pariwisata.
 (213a) ... *dan bellen we het toerismebureau op.*
 kemudian menelepon kita art t biro pariwisata prep
 K VF S
 ... dan kemudian kita menelepon biro pariwisata.

Yang menjadi VF pada kalimat (213) dalam bahasa Belanda hanya *bellen* alih-alih *opbellen* dan *op* harus berpindah ke bagian belakang kalimat dan menjadi kompV. Tampaknya pelajar belum menyadari bahwa *opbellen* merupakan verba separabel. Dia tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan konstruksi Pisah jika predikatnya

terdiri atas Vban dan kompV, tetapi mengalami kesulitan jika predikatnya berupa verba separabel. Hal itu juga terjadi pada pelajar PBPT 8. Frasa nominal *de toerismebureau* seharusnya berartikel *het* alih-alih *de*. Kalimat (213) dapat diubah menjadi kalimat (213a) dalam bahasa Belanda.

9. Pelajar PBPT 9

Pelajar PBPT 9 menuturkan 20 kalimat dan klausa yang predikatnya terdiri atas Vban dan kompV pada dua percakapannya. Pada 20 kalimat dan klausa itu semua Vban dan kompV dipisahkan (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi Pisah. Namun, pada paragraf berikut akan terbukti apakah ada kalimat basantara pada 20 kalimat dan klausa itu. Klausa utama dapat berpredikat terpisah, sedangkan klausa sematan tidak. Akan dibuktikan apakah pelajar patuh pada kaidah itu.

Dari jumlah itu tiga kalimat yang tidak dalam bentuk basantara. Tujuh belas kalimat berbentuk basantara. Pada empat klausa terbukti bahwa pelajar memberlakukan konstruksi Pisah meskipun itu merupakan klausa sematan. Sebagaimana pelajar lain, dia juga ‘memenangkan’ konstruksi Pisah daripada V-akhir, sebagaimana klausa sematan basantara berikut:

- (214) ... *dat we moeten zelf doen.* (PBPT 9, Pck 1)
 bahwa kita harus sendiri melakukan
 konj S VF kompV
 ... bahwa kita harus melakukan sendiri.

Pada (214) pelajar tidak diperkenankan memisahkan predikat *moeten* dan *doen* karena klausa tempat predikat berada merupakan klausa sematan yang diawali dengan konjungsi subordinatif. Predikat seperti itu harus berkumpul di ujung kalimat, menjauhi S: ... *dat we zelf moeten doen*. Hal yang sama dilakukannya pada tiga kalimat yang lain. Tampaknya pelajar itu belum menguasai konstruksi V-akhir.

Kalimat lain belum merupakan kalimat bahasa Belanda karena Vban mod dilengkapi kompV berupa partisip, Vban mod dilengkapi kompV berupa pangkal, dan Vban fut dilengkapi kompV berupa partisip; hal yang dilakukan pelajar yang disebutkan terdahulu. Pada kalimat lain pemisahan VF dan kompV kurang jauh karena ada frasa preposisional di belakang kompV. Pada kalimat lain ada verba transitif yang tidak

dilengkapi O. Ada verba dalam kalimat yang tidak berkongruensi dengan S. Beberapa nomina tidak dilengkapi artikel atau salah memilih artikel. Preposisi juga masih merupakan batu sandungan bagi pelajar. Pelajar juga masih salah memilih kata yang tepat, tidak menasrifkan adjektiva sesuai genus nomina. Ada juga kalimat inversi yang di depan VF ada dua K, padahal dalam bahasa Belanda hal itu tidak diperkenankan. Jika ada dua K yang satu harus ada di belakang S.

10. Pelajar PBPT 10

Pelajar PBPT 10 menuturkan 12 kalimat dan klausa yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah pada dua percakapannya karena dilengkapi predikat yang dapat dipisahkan. Dari jumlah itu terdapat sepuluh kalimat yang predikatnya dipisahkan (83,33%). Dapat disimpulkan pelajar menguasai konstruksi Pisah, meskipun tidak istimewa.

Dari sepuluh kalimat itu tiga kalimat tidak dalam bentuk basantara dan tujuh kalimat berbentuk basantara, seperti klausa sematan basantara yang berikut:

- (215) *Ik denk dat we kunnen contact met travelbureaus gekocht*
 saya pikir bahwa kita dapat kontak dengan biro perjalanan membeli part
 S VF konj S VF kompV
op internet. (PBPT 10, Pck 1)
 di internet
 Saya pikir kita dapat membeli kontak dengan biro perjalanan di internet.

Yang perlu dibenahi pada (215) pertama adalah susunan klausa sematan yang didahului konj *dat*, yang menyebabkan VF harus menjauhi S dan mendekati kompV. Lalu yang perlu dibenahi berikutnya adalah kompV part *gekocht* ‘membeli part’ dengan infinitif *kopen*. Pelajar lupa bahwa di depan dia tidak menggunakan Vban kala perf sehingga dia tidak boleh menggunakan kompV part karena keduanya tidak menyimpan informasi gramatikal yang sama. Lagipula dalam bahasa Belanda tidak ada kolokasi *contact kopen* ‘kontak-membeli’. Yang memang ada adalah *contact opnemen/zoeken* ‘kontak-menjalin/mencari’. Vban *kunnen* memerlukan kompV inf. Pelajar mengacaukan kata majemuk *tavelbureau* dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Belanda hanya dikenal *reisbureau* ‘biro perjalanan’. Kata *bureau* ‘biro’ memang kata Belanda, tetapi *travel* kata Inggris. Frasa preposisional *op internet* ‘di-internet’ seharusnya *via het internet* ‘melalui-art t-internet’, yang lebih tepat jika

diletakkan di depan kompV. Kalimat (215) dalam bahasa Belanda dapat diubah menjadi kalimat (215a).

(215a) *Ik denk dat we contact met reisbureaus*
 saya pikir bahwa kita kontak dengan biro perjalanan jmk
 S VF konj S
via het internet kunnen opnemen/zoeken.
 melalui art t internet dapat menjalin/mencari
 VF kompV
 Saya pikir kita dapat menjalin/mencari kontak dengan biro perjalanan di internet.

Pada dua kalimat basantara lain pelajar menggunakan predikat *hoeven niet ... maken* ‘perlu-tidak- ... - membuat’ alih-alih *hoeven niet ... te maken* ‘perlu-tidak- ... prep-membuat’ dan. Vban *hoeven* memerlukan kompV yang diawali *te*. Patut dihargai bahwa pelajar menggunakan *niet* pada kalimat itu karena Vban itu memang digunakan dalam kalimat negatif. Pelajar menggunakan predikat *heb ... gezocht* ‘Vban perf- ... -mencari part dan dilengkapi preposisi tetap *met* ‘dengan’, padahal itu tidak perlu. Pada kalimat lain pelajar meletakkan frasa preposisional di belakang kompV, padahal itu tidak perlu karena kalimat itu tidak bermarkah.

Pelajar tidak menyematkan artikel pada nomina pada sebuah kalimat, padahal itu perlu. Pada dua kalimat lainnya pelajar menggunakan adverbium *straks* ‘nanti’, padahal yang dimaksudkannya ‘di masa datang’. Waktu mendatang itu seharusnya lebih jauh dari sekedar ‘nanti’, yang dapat diganti dengan *morgen* ‘besok’, *volgende keer* ‘mendatang-kali’, *in de naaste toekomst* ‘di-art t-paling dekat-masa datang’. Lalu pada satu kalimat pelajar meletakkan *niet* ‘tidak’ langsung di belakang VF, padahal seharusnya itu tidak demikian.

Patut dihargai bahwa pelajar berusaha menggunakan verba separabel, seperti pada kalimat basantara berikut:

(216) ... *de eerste periode aanton* dat (PBPT 10, Pck 2)
 art t pertama periode menunjukkan bahwa
 S VF konj
 ... periode pertama menunjukkan bahwa
 (216a) ... *de eerste periode toont* aan dat
 art t pertama periode menunjukkan prep bahwa
 S VF konj
 ... periode pertama menunjukkan bahwa

Pelajar pada (216) luput memisahkan verba *aantoon* menjadi *toont aan*. Verba seperti itu dalam kalimat simpleks tanpa Vban harus dipisahkan seperti pada kalimat (216a). Penggalan yang berbentuk verba mendekati S sedangkan penggalan yang lain, yang berbentuk preposisi diletakkan di belakang. Tempat itu biasanya diduduki kompV. Verba itu menyatu kembali jika berada dalam klausa sematan yang didahului konjungsi subordinatif atau jika kalimat dilengkapi Vban.

Berdasarkan Tabel 5.15 dapat disimpulkan bahwa semua pelajar menguasai konstruksi Pisah dengan persentase rata-rata 96,03%. Mereka menguasai konstruksi itu dengan baik sekali. Persentase tertinggi diperoleh oleh pelajar PBPT 7, PBPT 9, PBPT 4, PBPT 1, dan PBPT 2. Persentase terendah dihasilkan pelajar PBPT 3 (77,77%). Persentase terendah kedua diperoleh oleh pelajar PBPT 10 (83,33%).

Tabel 5.15: Kalimat Berkonstruksi Pisah yang Dihasilkan Pelajar PBPT

PBPT	Semester	Pisah	VF+kompV	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	4	14	14	100	8	57,14
2	6	10	10	100	3	30
3	4	7	7	100	0	0
4	6	11	11	100	1	9,09
5	6	18	19	94,73	3	16,67
6	8	14	15	93,35	8	57,14
7	8	21	21	100	4	19,04
8	6	8	9	88,88	2	25
9	4	20	20	100	4	20
10	4	10	12	83,33	3	30
Rerata		13,30	13,80	96,03	3,60	26,41
s.b.		4,97	4,87		2,63	

Keterangan:

PBPT: pelajar PBPT

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

Pisah: kalimat berkonstruksi Pisah

VF+kompV: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Pisah

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah Pisah dan VF+kompV

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan Pisah

s.b.: simpangan baku

Seluruh pelajar menghasilkan rata-rata 13,30 kalimat berkonstruksi Pisah pada dua percakapannya. Dari segi jumlah yang dihasilkan, pelajar PBPT 7 dan PBPT 9 menghasilkan jumlah terbanyak, masing-masing 21 dan 20. Tiga terendah diduduki

pelajar PBPT 10, PBPT 8, dan PBPT 3 dengan jumlah masing-masing sepuluh, delapan, dan tujuh.

Pelajar mana yang basantaranya paling jauh berbeda dibandingkan dengan bahasa Belanda dalam hal konstruksi Pisah dapat dilihat pada kolom Persen 2. Semakin rendah persentase yang diperoleh semakin jauh basantaranya itu dari bahasa Belanda. Yang terjauh adalah pelajar PBPT 3 (0%) dan PBPT 4 (9,09%). Pelajar PBPT 4 sebenarnya sudah berada di semester keenam. Pelajar PBPT 8 duduk di semester keenam, tetapi dia juga menghasilkan basantara yang cukup tinggi (75%). Basantara yang paling dekat dengan bahasa Belanda dimiliki pelajar PBPT 1 (persentase tertinggi, yakni 57,14) atau lebih dari separuh sudah berbentuk bahasa Belanda, sementara dia masih duduk di semester keempat, meskipun nilai untuk ujian PBPT yang diarahinya tergolong paling rendah. Prestasi yang mirip juga diraih pelajar PBPT 6, tetapi dia duduk di semester kedelapan dan menghasilkan satu kalimat yang seharusnya berkonstruksi terpisah tetapi tidak dilakukan. Dia tergolong lima besar peraih nilai terbaik untuk ujian PBPT. Mereka berdua paling cermat bahasa Belandanya dibandingkan sembilan pelajar yang lain dalam hal konstruksi Pisah. Dari rerata (26,41%) terlihat bahwa kalimat berkonstruksi Pisah yang dihasilkan pelajar masih jauh dari bahasa Belanda. Jadi keberterimaan konstruksinya hanya berkaitan dengan keterpisahan Vban dan kompV. Kalimat basantara berkonstruksi Pisah yang dihasilkan pelajar memerlukan berbagai penyesuaian agar dapat menjadi kalimat bahasa Belanda.

5.3.5 Konstruksi Inv

Konstruksi Inv memerlukan pemrosesan setingkat lebih tinggi dibandingkan konstruksi Pisah menurut TK. Saat pelajar berusaha mengedepankan konstituen selain S (biasanya K dan O), dia mulai berani keluar dari pola kanonis. Jika setelah konstituen yang dikedepankan itu ada S, hasilnya berupa konstruksi Adv karena meskipun dia mulai berani keluar dari pola kanonis, tetapi urutan selanjutnya tetap S-P. Jika urutan itu menjadi P-S, hasilnya berupa konstruksi Inv. Jika pelajar menguasai konstruksi Inv, dia sekaligus juga menguasai konstruksi Adv. Pada subseksi ini akan dibahas basantara pelajar PBPT yang berkaitan dengan kalimat

berkonstruksi Inv dan penyesuaian apa saja yang perlu dilakukan agar basantara itu teratasi.

1. Pelajar PBPT 1

Pada dua percakapan pelajar PBPT 1 menuturkan tiga belas penggal kalimat yang tempat pertamanya diduduki konstituen selain S atau diduduki K atau O. Dari jumlah itu terdapat sebelas kalimat (84,61%) yang berkonstruksi Inv, maksudnya berpola K (O)-VF/P-S. Berarti dua kalimat berkonstruksi Adv. Dapat disimpulkan pelajar tersebut menguasai konstruksi Inv dan sekaligus menguasai konstruksi Adv. Berikut akan diteliti apakah kesebelas kalimat itu masih dalam bentuk basantara dan hanya berterima dari segi urutan kata saja.

Dari sebelas kalimat berpola Inv yang dihasilkan ada empat kalimat yang tidak memerlukan penyesuaian untuk menjadi kalimat Belanda, sedangkan sisanya memerlukan penyesuaian karena dalam bentuk basantara, seperti kalimat berikut:

(217) ... *en bij vrouwen gebruiken ze meest telefoon.*
 dan pada perempuan jmk menggunakan mereka paling banyak telepon
 K VF S
 (PBPT 1, Pck 2)

... dan pada perempuan mereka paling banyak menggunakan telepon.

(217a) *De vrouwen gebruiken meestal de telefoon.*
 art t perempuan jmk menggunakan biasanya art t telepon
 S VF
 Perempuan biasanya menggunakan telepon.

Dari segi urutan K-VF/P-S, kalimat (217) memang tanpa cacat, tetapi jika dilihat dengan lebih jeli, kalimat itu perlu dibenahi. Superlatif *meest* seharusnya *meestal* 'biasanya'. Yang paling tepat kalimat itu diubah menjadi kalimat berkonstruksi kanonis, dengan S *de vrouwen* 'art t-perempuan jmk' di depan VF karena kalimat (191) mengandung pengulangan, yakni *vrouwen* dan *ze* seperti kalimat (217a). Jika *de vrouwen* saja yang dijadikan S, pengulangan itu hilang, tapi memang kalimat itu menjadi tidak inversi. Nomina *telefoon* seharusnya didahului artikel *de*.

Kalimat inversi yang lain ada yang memiliki dua keterangan di depan VF, untuk itu sebaiknya salah satu dipindahkan ke belakang. Pada kalimat lain pelajar menggunakan gabungan kata yang sulit difahami maksudnya, yakni *wat minder*

‘sedikit-lebih sedikit’. Yang dimaksudkannya barangkali ‘paling tidak’ *minimaal*. Pelajar juga menggunakan *in jaren 2000 tot en met 2007* ‘pada-tahun jmk-2000-sampai-dan-dengan-2007’ alih-alih *in (het jaar) 2000 tot en met 2007* ‘pada-art t-tahun-2000-sampai-dan-dengan-2007’. Dalam hal itu *het jaar* juga dapat dihilangkan. Pada kalimat lain pelajar membuat kalimat kompleks, tetapi tidak menggunakan konjungsi sehingga menjadi sulit difahami, ke mana verbanya bersesuaian dan hasilnya menjadi kalimat inversi. Pada kalimat lain pelajar perlu menyesuaikan kolokasi yang digunakannya, yakni *geef ik de conclusie* ‘memberikan-saya-art t-kesimpulan’ alih-alih *trek ik de conclusie* ‘menarik-saya-art t-kesimpulan’. Selain itu pelajar sering masih harus melengapi nomina atau frasa nominal dengan artikel. Kalimat inversi yang dihasilkan sebagian besar merupakan kalimat basantara, namun hanya memerlukan penyesuaian sedikit.

2. Pelajar PBPT 2

Pada dua percakapan pelajar PBPT 2 menuturkan 20 kalimat yang berpotensi untuk membentuk kalimat berkonstruksi Inv. Dari jumlah itu terdapat 18 kalimat yang berkonstruksi Inv atau 90%. Dapat disimpulkan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi Inv dengan baik. Dengan jumlah itu niscaya kalimat-kalimat yang dituturkannya sudah bervariasi dan jika didengarkan itu tidak membosankan. Berikut akan diulas apakah kedelapan belas kalimat itu memiliki ciri-ciri basantara dan bagaimana kemungkinan penyesuaiannya sehingga menjadi bahasa Belanda.

Dari 18 kalimat itu hanya satu kalimat yang tidak memerlukan penyesuaian untuk menjadi kalimat Belanda. Dengan kata lain, 17 kalimat memerlukan penyesuaian di sana sini, seperti kalimat basantara yang berikut:

- (218) *Dan heb ik zelf kaarten getekend.* (PBPT 2, Pck 1)
 kemudian Vban perf saya sendiri peta jmk menggambar part
 K VF S kompV
 Kemudian saya telah menggambar peta sendiri.

Pelajar menggunakan kala perfektum pada kalimat (218), padahal sesuai dengan konteks seharusnya futurum sehingga *heb* diganti *zal* ‘akan’ dan *getekend* diganti *tekenen* ‘menggambar inf’ seperti pada (218a).

- (218a) *Dan zal ik zelf kaarten tekenen.*
kemudian Vban fut saya sendiri peta jmk menggambar inf
K VF S kompV
Kemudian saya akan menggambar peta sendiri.

Kalimat berikut juga memerlukan penyesuaian:

- (219) *Daarnaas uit de tabellen kunnen we zien in 2000*
di samping itu dari-art t tabel jmk dapat kita lihat pada 2000
K K V S kompV
tot en met 2007 mannen gebruiken meest e-mail
sampai dan dengan 2007 laki-laki jmk menggunakan paling banyak surel
of chat. (PBPT 2, Pck 2)
atau obrolan
Di samping itu dari tabel dapat kira lihat pada tahun 2000 hingga 2007 laki-
laki paling banyak menggunakan surel atau obrolan.

Pertama K *uit de tabellen* seharusnya pindah ke tempat sebelum kompV *zien*. Dalam bahasa Belanda di depan VF hanya ada satu konstituen. Pelajar sebenarnya ingin membuat kalimat kompleks, tetapi dia melakukannya dengan menggabungkan begitu saja dua klausa utama tanpa konjungsi. Setelah *zien* semestinya ada konjungsi *dat* 'bahwa' dan *mannen* 'laki-laki jmk' sebagai S mengikuti *dat*. K *tussen 2000 en 2007* alih-alih *in 2000 tot en met 2007* menyusul *mannen*, yang kemudian disusul *meestal* 'ibiasanya' pengganti *het meest* 'art t-paling banyak'. Jadi, penyesuaian yang dilakukan cukup banyak. Kalimat (219) dapat diubah menjadi kalimat (219a).

- (219a) *Daarnaast kunnen we uit de tabellen zien*
di samping itu dapat kita dari art t tabel jmk melihat
K VF S kompV
dat mannen tussen 2000 en 2007 meestal e-mailen of chatten.
bahwa laki-laki jmk antara 2000 dan 2007 biasanya bersurel atau mengobrol
Di samping itu dari tabel dapat kita lihat bahwa laki-laki antara tahun 2000
dan 2007 biasanya bersurel atau mengobrol.

Pada kalimat lain pelajar dua kali menghasilkan kalimat inversi dengan VF berupa Vban mod, sayang sekali dia tidak menyebutkan kompV inf sehingga kalimat itu tidak berpredikat lengkap. Pada kalimat lain pelajar tidak menggunakan preposisi. Ada kalimat yang hanya memiliki S sementara diikuti VF *zijn*, tidak diikuti S sesungguhnya. Pelajar juga menggunakan kata *versperd* yang kemungkinan besar yang dimaksudkan *verspreid* 'menyebarkan'. Pada kalimat lain pelajar dua kali menggunakan preposisi di depan O, padahal verbanya tidak memerlukan itu.

Pelajar juga menggunakan dua kali lagi dua konstituen di depan VF, yakni K dan O, yang dalam bahasa Belanda salah satu harus berpindah ke belakang S. Pada kalimat lain pelajar melakukan hal yang sama dengan kalimat basantara (219), yakni menggabungkan dua kalimat utama tanpa konjungsi. Pelajar pada kalimat lain juga menggunakan pronomina *hij* ‘dia laki-laki’ padahal yang dirujuk jamak, jadi seharusnya *ze* ‘mereka’. Dua kali pelajar mengucapkan *tabellen* dengan [tabələn] dan *land* dengan [lən], hal yang memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Inggris.

3. Pelajar PBPT 3

Pelajar PBPT 3 tidak menguasai konstruksi Inv karena hanya berhasil membuat dua kalimat inversi dari enam kalimat yang berpotensi untuk itu. Dia hanya menguasai 33,33%. Persentase itu jauh dari 70% atau kurang dari setengahnya. Sebagian besar kalimat yang kemungkinan dapat menjadi kalimat inversi, akhirnya hanya menjadi kalimat berkonstruksi Adv. Dua kalimat tersebut akan diulas di paragraf berikut agar diketahui apakah masih dalam bentuk basantara.

Kalimat yang dihasilkan pelajar berikut hanya memerlukan penyesuaian sedikit, yakni di depan *goed* disematkan artikel *een*:

(220) *Het is goed idee, denk ik.* (PBPT 3, Pck 1).

itu adalah bagus ide pikir saya
O VF S
Itu ide bagus, saya pikir.

Pelajar pada (220) menggunakan kutipan langsung dan O berupa kalimat. Klausa sematan dalam kutipan langsung tetap berpola S-P. Di depan *goed* seharusnya ada artikel *een*. Kalimat (220) juga dapat diubah menjadi kalimat kompleks biasa yang dimulai dengan klausa utamanya: *Ik denk dat het een goed idee is* ‘saya-pikir-bahwa-itu-art tt-bagud-ide-adalah’ ‘Saya pikir itu ide bagus’.

Kalimat basantara kedua adalah:

(221) ... *in Tabel 2 heb ik bijna dezelfde tussen e-mail, chat, en telefoon.*

pada Tabel 2 punya saya hampir sama antara surel obrolan dan telepon
K VF S

(PBPT 3, Pck 2)

... pada Tabel 2 saya punya hampir sama antara surel, obrolan, dan telepon.

Kalimat (221) memerlukan penyesuaian yang cukup total. Yang ingin diungkapkan adalah bahwa pada Tabel 2 jumlah penggunaan surel, obrolan dan telepon hampir sama. Demonstrativa *dezelfde* bersifat atributif, jadi harus diikuti nomina sehingga diketahui apa yang sama itu. Dalam bahasa Belanda yang sama itu harus disebutkan secara eksplisit, tidak dapat implisit atau diambil dari kalimat sebelumnya. Yang dapat berfungsi predikatif adalah *hetzelfde*. Kalimat (221) dapat diubah menjadi kalimat (221a). Kata *getal* ‘angka’ dapat diganti dengan *aantal* ‘jumlah’.

(221a) ... *in Tabel 2 zie ik hetzelfde getal voor het gebruik*
 pada tabel 2 lihat saya sama angka untuk art t penggunaan
 K VF S
van e-mail, chatten, en telefoon.
 prep surel mengobrol dan telepon
 ... pada Tabel 2 saya lihat angka sama untuk penggunaan surel, mengobrol,
 dan telepon.

4. Pelajar PBPT 4

Pelajar PBPT 4 menghasilkan lima kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat berkonstruksi Inv pada dua percakapannya. Dari jumlah itu tak satu pun kalimat berkonstruksi Inv dihasilkannya. Jadi dapat disimpulkan pelajar itu tidak menguasai konstruksi Inv. Semua lima kalimat yang dihasilkannya berkonstruksi Adv. Pelajar berusaha mengedepankan konstituen selain S ke depan VF, tetapi susunan S dan VF seperti konstruksi kanonis, yakni S-VF/P sehingga gagal menjadi kalimat berkonstruksi Inv. Konstruksi Adv yang dihasilkan pelajar PBPT 4 dapat dilihat pada sub seksi 5.3.3.

5. Pelajar PBPT 5

Pelajar PBPT 5 menuturkan empat belas kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen selain S pada dua percakapannya. Dari jumlah itu dihasilkan sembilan kalimat yang berkonstruksi Inv atau 64,28%, jumlah yang kurang dari 70%. Dengan demikian pelajar itu belum menguasai konstruksi Inv. Berikut akan diulas apakah kesembilan kalimat itu berbentuk basantara dan perlu penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda.

Dari sembilan kalimat itu tiga tidak memerlukan penyesuaian, sedangkan 6 kalimat berbentuk basantara, seperti kalimat berikut:

- (222) *Over die informatie kunnen we op internet ook te zoeken.*
 mengenai itu informasi dapat kita di internet juga prep mencari
 O VF S kompV
 (PBPT 5, Pck 1)
 Mengenai informasi itu kita dapat juga mencarinya di internet.

Objek *over die informatie* seharusnya tidak berpreposisi dan kompV tidak perlu didahului *te* karena *Vban kunnen* tidak memerlukan kompV yang didahului *te*. *K ook* seharusnya menyusul *S we* dan diikuti *op internet*, yang seharusnya *op het internet* ‘di-art t-internet’. Kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat (222a).

- (222a) *Die informatie kunnen we op het internet ook zoeken.*
 itu informasi dapat kita di art t internet juga mencari
 O VF S kompV
 Informasi itu juga dapat kita cari di internet.

Pelajar PBPT 5 dua kali lagi menggunakan O berpreposisi seperti pada kalimat (222) padahal itu tidak perlu karena verbanya tidak berpreposisi tetap. Preposisi yang digunakan juga *over*. Konstituen itu lebih layak berfungsi sebagai O daripada K, mengingat verba yang digunakan transitif sehingga mewajibkan adanya O. Objek berpreposisi dihasilkan oleh predikat yang memiliki verba berpreposisi tetap. Pengedepanan O memang sekali-kali perlu dilakukan agar kalimat yang dituturkan menjadi bervariasi. Biasanya yang dikedepankan adalah K. Pada kalimat lain pelajar juga menyematkan preposisi di depan O, tetapi konstituen itu berada di belakang S. Pada kalimat lain pelajar tidak menggunakan O padahal verbanya transitif. Dari konteks memang diketahui maksudnya, tetapi dalam bahasa Belanda O itu harus diungkapkan, meskipun dalam bentuk pronomina. Pada dua kalimat lain pelajar tidak menggunakan preposisi yang tepat. Lalu dia juga menggabungkan dua klausa yang tidak menggunakan relativa dan sebuah kalimat kompleks tanpa konjungsi, padahal itu diperlukan. Selain itu pelajar juga tidak memfinitkan verba dengan sempurna pada satu kalimat. Dia juga tidak melengkapi sebuah kalimat dengan S yang berupa pronomina *het*. Ada juga nomina yang seharusnya jamak sesuai konteks, tidak dijamakkan. Pada sebuah kalimat pelajar keliru menyematkan artikel pada nomina dan pada kalimat lain ada nomina yang seharusnya diberi artikel, tetapi itu tidak dilakukan oleh pelajar.

6. Pelajar PBPT 6

Pelajar PBPT 6 menghasilkan empat belas kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen selain S pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat 12 kalimat (85,71%) yang berkonstruksi Inv. Dapat disimpulkan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi Inv dengan baik. Namun, tetap akan dilihat apakah kedua belas kalimat itu berbentuk basantara.

Dari 12 kalimat itu 2 kalimat tidak dalam bentuk basantara dan 10 kalimat memerlukan berbagai penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda, seperti kalimat berikut:

- (223) *Dat zou ik behandelen.* (PBPT 6, Pck 1)
 itu akan saya membahas
 O VF S kompV
 Itu akan saya bahas.

Pelajar betul-betul akan melakukan tugas yang diberikan padanya sehingga yang digunakan seharusnya *zal* 'Vban fut' alih-alih *zou*, yang tidak lagi berfungsi sebagai Vban kala, tetapi Vban pengandaian yang justru bermakna belum ada kepastian. Komplemen verbal *behandelen* seharusnya diganti *doen* 'melakukan' sehingga kalimatnya menjadi: *Dat zal ik doen* 'Itu akan saya lakukan' atau *Dat doe ik later* 'Itu saya lakukan kemudian'. Dalam bahasa Belanda untuk menyatakan kala futurum dapat digunakan kala presens dan kalimat itu dilengkapi adverbial yang menyatakan futurum. Pelajar itu menggunakan tiga penggal *zou* lagi pada kalimat lain, yang satu dalam bentuk *zou ... gaan opbellen* 'akan- ... -pergi-menelpon'. Verba bantu *gaan* digunakan jika perbuatan akan dilakukan setelah kalimat itu diucapkan, sedangkan yang dimaksudkan pelajar tidaklah secepat itu sehingga yang lebih tepat tidak menggunakan Vban itu. Yang lebih sesuai adalah *zal ... opbellen* atau menggunakan kala presens yang dilengkapi adverbium yang bermakna futurum. Semua *zou* yang digunakan pelajar dapat diganti dengan *zal* atau kalimat diubah menjadi berkala presens yang dilengkapi adverbial.

Pelajar pada kalimat basantara (224) ingin mengungkapkan bahwa penggunaan telepon juga meningkat. Dia sudah tepat memilih VF *is* 'Vban perf', tetapi kompV yang digunakan seharusnya *gestegen* 'meningkat perf' alih-alih *stijg* 'meningkat'

yang dalam bentuk pangkal sehingga tidak memiliki informasi gramatikal yang setara dengan Vban.

(224) *En met telefoneren is ook stijg.* (PBPT 6, Pck 2)
 dan dengan menelepon Vban perf juga meningkat
 K VF kompV
 Dan dengan menelepon juga meningkat.

Seharusnya pelajar tidak memulai kalimat dengan frasa preposisional, tetapi lebih tepat menggunakan frasa nominal karena dengan begitu kalimat (224) tidak memiliki S. Dia hanya menggunakan topik berupa frasa preposisional. Dia memberi fungsi topik itu sebagai subjek, padahal subjek dalam bahasa Belanda tidak pernah dalam bentuk frasa preposisional. Dalam bahasa Indonesia konstruksi seperti itu memang sering digunakan, meskipun tidak berterima. Kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat simpleks yang bukan inversi seperti kalimat (224a).

(224a) *Het telefoneren is ook gestegen.*
 art t menelepon Vban perf juga meningkat part
 S VF kompV
 Menelepon juga meningkat.

Pada kalimat lain pelajar menggunakan VF di awal kalimat lalu disusul S, layaknya kalimat berkonstruksi Inv, tetapi kalimat tidak dituturkan dengan nada meninggi sehingga itu tidak dapat dianggap sebagai kalimat interogatif. Kemungkinan besar pelajar ingin membuat kalimat inversi tetapi lupa menggunakan K di depan. Dari segi makna memang dapat difahami apa maksudnya. Kalimat lain perlu penyesuaian dalam hal ketiadaan S kosong *het*. Pelajar menggunakan *hetzelfde nummers* 'sama-nomor jmk' alih-alih *dezelfde nummers*. Memang *nummer* 'nomer tgl' berartikel *het*: *hetzelfde nummer*, tetapi *nummers* 'nomer jmk' berartikel *de*. Pada kalimat lainnya pelajar menggunakan subjek kosong *het* alih-alih subjek sementara *er*.

7. Pelajar PBPT 7

Lima belas kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen selain S dihasilkan pelajar pada dua percakapannya sehingga 15 kalimat itu berpotensi untuk menjadi kalimat atau klausa yang berkonstruksi Inv. Dari jumlah itu tiga kalimat betul-betul menjadi kalimat berkonstruksi Inv (20%). Persentase itu jauh dari persentase minimal penguasaan, yakni 70%. Dengan kata lain, pelajar tidak menguasai

konstruksi Inv. Pada paragraf berikut akan dilihat apakah ketiga kalimat itu dalam bentuk basantara.

Dari tiga kalimat itu dua di antaranya berbentuk basantara, seperti kalimat berikut:

- (225) *Nu zal ik even presenteren over de onderzoek*
 sekarang akan saya sebentar menyajikan mengenai art t penelitian
 K VF S kompV
die ik heb gedaan over de meest
 yang saya Vban perf melakukan part mengenai art t paling banyak
gebruikte communicatiemiddelen (PBPT 7, Pck 2)
 digunakan alat komunikasi jmk
 Sekarang saya akan menyajikan sebentar penelitian yang telah saya lakukan
 mengenai alat komunikasi yang paling banyak digunakan

Adverbia *even* ‘sebutar’ sebaiknya tidak digunakan karena presentasinya memang tidak akan sebentar. Adverbium itu memang dapat digunakan untuk menghaluskan apa yang akan diungkapkan, tetapi pelajar tidak perlu untuk itu. Lalu nomina *onderzoek* berartikel *het* alih-alih *de* sehingga relativa yang digunakan seharusnya *dat* ‘yang’ alih-alih *die*. Selanjutnya klausa sematan *die ik heb gedaan* seharusnya *dat ik gedaan heb* karena dengan begitu VF tidak berdekatan dengan S. Jika klausa itu berisi konstituen lebih banyak, misalnya ditambahkan K, susunan *heb gedaan* dapat digunakan, misalnya *dat ik gisteren heb gedaan* ‘yang kemarin saya lakukan’. Kalimat (225) dapat juga diubah misalnya menjadi kalimat (225a).

- (225a) *Nu zal ik een presentatie houden over het onderzoek*
 sekarang akan saya art tt presentasi menyajikan mengenai art t penelitian
 K VF kompV
dat ik heb gedaan over de meest gebruikte
 yang saya Vban perf melakukan part mengenai art t paling banyak digunakan
communicatiemiddelen.
 alat komunikasi jmk
 Sekarang saya akan mempresentasikan penelitian yang telah saya lakukan
 mengenai alat komunikasi yang terbanyak digunakan.

Kalimat inversi kedua yang dituturkan pelajar adalah:

- (226) *Tien jaar geleden gebruikte mensen geen chatten.*
 sepuluh tahun yang lalu menggunakan orang jmk tidak mengobrol
 K VF S
 (PBPT 7, Pck 2)
 Sepuluh tahun yang lalu orang tidak menggunakan obrolan.

Subjek *mensen* seharusnya diawali artikel *de* dan VF *gebruikte* seharusnya *gebruikten* karena S jamak memerlukan VF jamak. Informasi gramatikal, dalam hal ini jamak, antara S dan VF, harus setara. Jika tidak setara, kalimat tidak dapat dibentuk. Pelajar menganggap *chatten* sebagai nomina sehingga dinegasi dengan *geen*, padahal *chatten* dalam bahasa Belanda merupakan verba. Tabel yang diberikan pada pelajar juga membandingkan berbagai cara berkomunikasi dengan menggunakan verba. Kalimat (226) dapat diubah menjadi kalimat (226a).

(226a) Tien jaar geleden chatten de mensen niet.
 sepuluh tahun lalu mengobrol imp art t orang jmk tidak
 K VF S
 Sepuluh tahun orang tidak mengobrol.

8. Pelajar PBPT 8

Pelajar PBPT 8 menghasilkan enam kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat berkonstruksi Inv pada dua percakapannya karena yang menduduki bagian pertama kalimat bukan S. Dari enam kalimat itu terdapat lima kalimat yang berkonstruksi Inv atau 83,33%. Persentase itu jauh dari persentase minimal yakni 70%. Dengan demikian pelajar itu menguasai konstruksi Inv. Pada paragraf berikut akan dilihat apakah kelima kalimat itu dalam bentuk basantara.

Dari lima kalimat berkonstruksi Inv itu hanya satu yang tidak perlu disesuaikan lagi. Yang lain masih memerlukan modifikasi agar menjadi kalimat bahasa Belanda, seperti kalimat berikut:

(227) In mijn eigen land gebruikt mensen vaker
 di saya pos sendiri negara menggunakan orang jmk lebih sering
 K VF S
telefoon dan e-mail (PBPT 8, Pck 2)
 telepon daripada surel
 Di negara saya sendiri orang lebih sering menggunakan telepon daripada surel

Pada kalimat (227) pelajar tidak menggunakan verba finit yang sempurna karena *gebruikt* hanya bersesuaian dengan S persona ketiga tunggal atau persona kedua tunggal. Jika ingin bersesuaian dengan S *mensen* (seharusnya *de mensen*), yang menyimpan informasi gramatikal jamak, verba itu harus menjadi *gebruiken*. Predikat dan subjek harus memiliki informasi gramatikal yang setara agar dapat dipertukarkan

untuk akhirnya membentuk satuan yang lebih besar. Kalimat itu menjadi *In mijn eigen land gebruiken de mensen vaker telefoon dan e-mail* 'Di negeri saya sendiri orang lebih sering menggunakan telepon daripada surel.'

Pada kalimat lain pelajar masih perlu menyesuaikan pemilihan katanya. Pelajar menggunakan kata *de taken* 'art t-tugas jmk' alih-alih *de opdracht* 'art t-tugas'. Keduanya memang kadang sulit dibedakan, tetapi sesuai konteks pelajar sebaiknya memilih *de opdracht* karena berkaitan dengan tugas khusus berkaitan dengan kuliah. Lalu setelah konjungsi pelajar masih menyematkan konstituen selain S, misalnya K, padahal itu tidak dimungkinkan dalam klausa sematan bahasa Belanda. Pada kalimat lain pelajar masih melupakan artikel untuk melengkapi frasa nominalnya.

9. Pelajar PBPT 9

Pelajar PBPT 9 menuturkan dua belas kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Inv pada dua percakapannya. Pada dua belas kalimat itu konstituen yang menduduki tempat pertama bukan S. Dari dua belas kalimat itu terdapat sebelas kalimat yang berkonstruksi Inv atau 91,66%. Persentase itu jauh melampaui 70% sehingga dapat dikatakan pelajar itu menguasai konstruksi Inv dengan baik sekali. Namun, tetap perlu diteliti apakah sebelas kalimat itu masih berbentuk basantara dan memerlukan penyesuaian agar menjadi kalimat basantara.

Dari sebelas kalimat itu sembilan kalimat berbentuk basantara yang memerlukan berbagai penyesuaian, seperti kalimat yang berikut:

(228) ... *en bij de briefkaart is drie*. (PBPT 9, Pck 2)
 dan pada art t kartu pos adalah tiga
 K VF
 ... dan pada kartu pos tiga.

Kalimat (228) tidak memiliki S atau mungkin pelajar menganggap frasa preposisional *bij de briefkaart* sebagai S padahal frasa itu merupakan topik. Pelajar lain juga ada yang melakukan hal yang sama. Sesuai dengan konteks kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat (228a).

(228a) ... *en bij de briefkaart is het getal drie*.
 dan pada art t kartu pos adalah art t angka tiga
 K VF S
 ... dan pada kartu pos angkanya tiga (jam per bulan).

Kalimat berikut juga berbentuk basantara:

- (229) *Maar nu e-mail of chat vinden de mensen*
 tetapi sekarang surel atau obrolan berpendapat art t orang jmk
 K O VF S
redelijk handig. (PBPT 9, Pck 2)
 cukup praktis
 Tetapi sekarang orang menganggap surel atau obrolan cukup praktis.

Seharusnya salah satu konstituen di depan VF, entah K atau O, pindah ke belakang S dan menyisakan satu konstituen di depan VF seperti pada kalimat (229a).

- (229a) *Nu vinden de mensen e-mail of chatten*
 sekarang berpendapat art t orang jamak surel atau mengobrol
 K VF S
redelijk handig.
 cukup praktis
 Sekarang orang berpendapat surel atau mengobrol cukup praktis.

Pada dua kalimat lain pelajar juga menggunakan dua K di depan VF. Pada kedua kalimat tersebut salah satu K harus pindah ke belakang S.

Pada dua kalimat pelajar harus melengkapi nomina dengan artikel dan pada sebuah kalimat dia sudah menggunakan artikel tetapi harus menyesuaikannya karena genusnya tidak sesuai. Lalu dia juga menyematkan dua penggal demonstrativa yang tidak sesuai genusnya dengan nominanya. Pada dua kalimat pelajar menggunakan preposisi yang tidak sesuai. Ada kalimat yang tidak memiliki VF, namun ada juga kalimat yang memiliki dua VF.

10. Pelajar PBPT 10

Pelajar PBPT 10 menuturkan lima kalimat yang bagian pertamanya diduduki konstituen lain selain S pada dua percakapannya. Dari jumlah itu yang menjadi kalimat berkonstruksi Inv sebanyak satu kalimat atau 20%. Dapat disimpulkan pelajar itu tidak menguasai konstruksi Inv dan hanya menguasai konstruksi Adv, sebagaimana dijelaskan pada subseksi 5.3.3. Pada paragraf berikut akan dilihat apakah satu kalimat yang dihasilkan itu berbentuk basantara.

Sebuah kalimat yang dihasilkannya itu memang masih dalam bentuk basantara dan harus disesuaikan agar berterima dalam bahasa Belanda.

- (230) *Misschien kunnen we zien bij gebruiken van andere*
 mungkin dapat kita melihat di penggunaan dari lain
 K VF S kompV

communicatiemiddel dat mensen kiezen. (PBPT 10, Pck 2)

alat komunikasi yang orang memilih

Mungkin kita dapat melihat pada penggunaan alat komunikasi lain yang dipilih orang.

Kalimat (230) perlu disesuaikan dalam beberapa hal. Frasa preposisional *bij gebruiken* seharusnya *uit het gebruik* ‘pada-art t-penggunaan’. Lalu *van andere communicatiemiddel* seharusnya diganti dengan *van het communicatiemiddel*. Pelajar mampu mengontrol relativa *dat* ‘yang’, yang bersesuaian dengan genus antesedennya. Setelah disesuaikan kalimat itu menjadi kalimat (230a).

- (230a) *Misschien kunnen we dat zien uit het gebruik*
 mungkin dapat kita itu melihat dari art t penggunaan
 K VF S
van het communicatiemiddel dat de mensen kiezen.
 prep art t alat komunikasi yang art t orang jmk memilih
 Mungkin kita dapat melihat hal itu dari penggunaan alat komunikasi yang dipilih orang.

Pada dua kalimat lain pelajar memulai kalimat dengan K sehingga yang mendengar berharap akan terbentuk kalimat berkonstruksi Inv. Tetapi kedua kalimat itu tidak memiliki VF sehingga sulit ditentukan bentuknya. Bahasa Belanda mengharuskan adanya VF pada kalimat, meskipun hanya berbentuk kopula, yang fungsinya sebenarnya hanya menghubungkan dua konstituen, misalnya S dan pelengkap. Dua kalimat yang dituturkan itu bernada menurun di akhir kalimat sehingga dapat dikatakan sebagai kalimat, tetapi dari segi struktur ada kekurangan karena tidak ada pengikat yang berupa VF/P. Dari nada memang dapat ditentukan mana topik dan mana komen sehingga dari segi makna memang tidak ada yang perlu dipersoalkan. Memang, dalam bahasa Indonesia hal seperti itu dapat dilakukan.

Di akhir subseksi ini disimpulkan bahwa dilihat dari persentase penguasaan konstruksi Inv pelajar dapat dirutkan dari besar ke kecil seperti berikut. Yang menguasai konstruksi Inv (mulai 70%) berjumlah lima pelajar, yakni pelajar PBPT 9, 2, 6, 1, dan 8. Yang tidak menguasai konstruksi Inv (kurang dari 70%) berjumlah

lima pelajar, yakni PBPT 5, 3, 7, 10, dan 4. Rerata persentase adalah 57,29% (Tabel 5.16).

Tabel 5.16: Kalimat Berkonstruksi Inv yang Dihasilkan Pelajar PBPT

PBPT	Semester	Inv	Adv+Inv	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	4	11	13	84,6	4	36,36
2	6	18	20	90	1	5,55
3	4	2	6	33,33	0	0
4	6	0	5	0,00	0	0
5	6	9	14	64,28	3	33,33
6	8	12	14	85,71	2	16,67
7	8	3	15	20	1	33,33
8	6	5	6	83,33	1	20
9	4	11	12	91,66	2	18,18
10	4	1	5	20	0	0
Rerata		7,20	11,00	57,29	1,40	16,34
s.b.		5,88	5,19		1,35	

Keterangan:

PBPT: pelajar PBPT

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

Inv: kalimat berkonstruksi Inv

Adv+Inv: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi Inv

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah Inv dan Adv+Inv

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan Inv

s.b.: simpangan baku

Dari jumlah kalimat yang berkonstruksi Inv yang dihasilkan, pelajar PBPT 1 menghasilkan empat kalimat yang tidak perlu disesuaikan agar menjadi kalimat bahasa Belanda. Jumlah itu terbanyak di antara pelajar yang lainnya. Tampaknya dia sangat berhati-hati dalam bercerita, sedangkan pelajar yang lain ceroboh dan terlalu cepat dalam bercerita sehingga kurang mampu mengontrol kalimat yang diucapkan. Pelajar PBPT 2 menghasilkan tiga buah kalimat berpola Inv yang tidak dalam bentuk basantara lagi.

Terlihat pada rerata persentase kalimat bukan basantara bahwa kalimat berkonstruksi Inv yang dihasilkan kesepuluh pelajar masih kental basantarnya atau jauh dari bahasa Belanda dengan persentase 16,34% atau terpaut 83,64%. Tiga pelajar bahkan tidak menghasilkan satu pun kalimat bahasa Belanda berkonstruksi Inv. Kalimat yang mereka hasilkan semuanya basantara. Yang terbaik, meskipun juga masih sangat jauh dari yang diinginkan, adalah pelajar PBPT 1 dengan empat kalimat

(36,36%) dan masih duduk di semester keempat. Terbaik kedua pelajar PBPT 3 (33,33%) dengan tiga kalimat bahasa Belanda dan duduk di semester keenam.

Pada paragraf terdahulu terbukti bahwa sebagian kalimat berkonstruksi Inv yang dihasilkan pelajar hanya berterima dari segi susunan kalimat dan masih perlu dibenahi agar menjadi kalimat bahasa Belanda. Kalimat berkonstruksi Inv memiliki rerata 7,2, sedangkan rerata kalimat dalam bentuk bahasa Belanda (bukan basantara) hanya 1,4. Selisih rerata 5,8 atau 24,13%. Jadi, yang berbentuk bahasa Belanda kurang dari seperempatnya. Lebih dari tiga per empat merupakan basantara. Keberterimaan lebih-lebih berpedoman pada urutan S dan VF saja. Meskipun urutan konstituen sudah benar, pembenahan perlu dilakukan agar kalimat terbebas dari basantara.

5.3.6 Konstruksi V-akhir

Konstruksi V-akhir terdapat pada klausa sematan yang didahului konjungsi subordinatif. Klausa sematan bersama klausa utamanya membentuk kalimat kompleks. Dalam TK konstruksi V-akhir menduduki tempat tertinggi tingkat kesulitan pemrosesannya dibandingkan konstruksi Inv, Pisah, Adv, dan kanonis. Pada konstruksi V-akhir, P harus dipindah ke belakang kalimat, menjauhi S. Pada konstruksi Pisah, jika predikat terdiri atas Vban dan kompV, Vban tetap berdekatan dengan S, sementara kompV dijauhkan dari Vban. Pada konstruksi V-akhir, jika predikat terdiri atas Vban dan kompV, keduanya harus ke belakang, menjauhi S. Itulah yang menyebabkan konstruksi V-akhir tingkat kesulitannya paling tinggi karena predikat yang dari segi makna dekat dengan subjek, tetapi dalam kalimat harus dipisahkan. Pemisahan itu memerlukan pemrosesan yang sulit dalam minda. Jika pelajar menguasai konstruksi itu, dia menguasai konstruksi yang ada di bawahnya. Berikut ini akan dibahas konstruksi V-akhir yang dihasilkan para pelajar, terutama yang berbentuk basantara. Klausa yang digolongkan berkonstruksi V-akhir hanya berupa klausa sematan yang dilengkapi konjungsi subordinatif, S, dan P dan ada paling sedikit satu konstituen yang berada di antara S dan P.

1. Pelajar PBPT 1

Pelajar PBPT menuturkan delapan klausa yang berpotensi untuk menjadi klausa berkonstruksi V-akhir. Dari jumlah itu yang betul-betul menjadi klausa berkonstruksi V-akhir sebanyak enam buah (75%). Persentase itu berada di atas 70% sehingga dapat dikatakan bahwa pelajar itu menguasai konstruksi V-akhir. Pada paragraf berikut diulas apakah enam klausa itu masih dalam bentuk basantara.

Dari enam klausa itu tiga dalam bentuk basantara sehingga memerlukan penyesuaian agar menjadi klausa bahasa Belanda. Namun, klausa berikut bukan basantara:

(231) ... *die e-mail of chat gebruiken.* (PBPT 1, Pck 2)
 yang surel atau obrolan menggunakan
 S VF
 ... yang menggunakan surel atau obrolan.

Pronomina relatif *die* merujuk ke *veel vrouwen* 'banyak perempuan' yang berada di klausa utama. Karena itu *die* memiliki informasi gramatikal jamak sehingga VF juga harus jamak dan memang *gebruiken* juga jamak. Informasi gramatikal keduanya setara, jadi dapat dipertukarkan sehingga klausa dapat terbentuk. Sebagai ganti klausa (231) dapat digunakan klausa (231a).

(231a) ... *die e-mailen of chatten.*
 yang mengirim surel atau mengobrol
 S VF
 ... yang mengirim surel atau mengobrol.

Sebenarnya pelajar juga menuturkan tiga kalimat kompleks, tetapi klausa sematannya pendek sekali, hanya terdiri atas S dan P sehingga tidak terlihat unsur pisahnya. Jika ada K atau O baru terlihat apakah S dan P terpisah atau tidak. Selain itu pelajar juga menghasilkan kalimat kompleks tetapi klausa sematannya tidak dilengkapi VF sehingga juga tidak dapat ditentukan keterpisahannya antara S dan P. Dia juga berusaha membuat beberapa kalimat kompleks, tetapi tidak menggunakan konjungsi.

2. Pelajar PBPT 2

Pelajar PBPT 2 pada dua percakapannya menuturkan enam klausa yang berpotensi untuk menjadi klausa sematan. Dari jumlah itu terdapat dua klausa sematan

(33,33%). Persentase itu jauh dari 70% sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajar itu tidak menguasai konstruksi V-akhir. Kedua klausa itu akan diulas pada paragraf berikut.

Klausa sematan pertama masih dalam bentuk basantara:

(232) ... *dat ik* [stapənplən] *I kies*. (PBPT 2, Pck 1)
 bahwa saya rencana bertahap 1 memilih
 konj S VF
 ... bahwa saya memilih rencana bertahap 1.

Klausa (232) perlu dibenahi sedikit agar menjadi kalimat bahasa Belanda. Pelajar mengucapkan *stappenplan* terpengaruh bahasa Inggris, khususnya untuk kata *plan*. Kalimat (232) seharusnya menjadi: ... *dat ik stappenplan I kies*. Terlihat bahwa penyesuaian yang dilakukan tidak terlalu banyak, mengingat klausa tersebut memang pendek. Klausa sematan kedua yang dituturkan pelajar tidak perlu dibenahi karena sudah dalam bentuk bahasa Belanda.

Sebagaimana pelajar PBPT 1, pelajar PBPT 2 juga menuturkan tiga kalimat yang sebenarnya berpotensi untuk menjadi kalimat kompleks dengan dilengkapi klausa sematan. Namun, dua di antaranya tidak dilengkapi konjungsi, jadi berupa dua kalimat simpleks yang dideretkan begitu saja. Kalimat yang satu lagi ada konjungsi dan S, tetapi tidak ada VF-nya sehingga sebagai klausa sematan ia tidak lengkap. Belum sampai dia menuturkan VF, dia sudah berpindah ke kalimat lain.

3. Pelajar PBPT 3

Pelajar PBPT 3 menuturkan enam klausa yang berpotensi untuk menjadi klausa yang berkonstruksi V-akhir. Dari jumlah itu terdapat tiga klausa yang berkonstruksi V-akhir (50%). Persentase itu masih di bawah 70% sehingga dapat disimpulkan pelajar itu belum tidak menguasai konstruksi V-akhir. Pada paragraf berikut akan diulas apakah ketiga klausa sematan itu masih dalam bentuk basantara.

Ketiga klausa sematan yang dihasilkan tersebut berbentuk basantara sehingga memerlukan penyesuaian untuk menjadi klausa bahasa Belanda, seperti klausa yang berikut:

(233) ... *als we naar daar gaan*, (PBPT 3, Pck 1)
 jika kita ke sana pergi
 konj S VF
 ... jika kita pergi ke sana

Pelajar menggunakan *naar daar*, yang betul-betul terjemahan harfiah dari bahasa Belanda 'ke sana'. Dalam bahasa Belanda untuk itu digunakan *daarnaartoe*, *ernaartoe* atau *daarheen*.

Pada klausa sematan yang lain pelajar perlu mengubah artikel. Dia menggunakan artikel yang tidak sesuai dengan genus nomina. Dia menuturkan *de postkantoor* alih-alih *het postkantoor* 'art t-kantor pos'. Pada klausa yang lain pelajar meletakkan preposisi di depan O, padahal itu tidak perlu. Dia menuturkan *met internet ... gebruiken* 'dengan-inernet- ... -menggunakan' alih-alih *internet ... gebruiken* 'internet-menggunakan'. Pada kalimat yang lain pelajar memulai klausa dengan konjungsi, sepertinya dia akan membuat klausa sematan, tetapi setelah konjungsi dia menggunakan keterangan. Setelah keterangan dia menuturkan VF dan kalimat menjadi berkonstruksi Inv. Terjadi lagi si sini, konstruksi Inv menang melawan konstruksi V-akhir. Pelajar lupa bahwa dia memulai klausa dengan konj, seharusnya dia memindahkan P ke ujung kalimat. Pada kalimat lain pelajar hanya menggabungkan dua kalimat simpleks tanpa konjungsi sehingga gagal menjadi klausa sematan.

4. Pelajar PBPT 4

Delapan klausa yang dapat menjadi klausa berkonstruksi V-akhir dituturkan pelajar PBPT 4 pada dua percakapannya. Dari delapan klausa itu terdapat tiga klausa yang predikatnya berada di ujung kalimat (37,50%). Persentase itu jauh di bawah persentase minimal (70%) sehingga dapat dinyatakan pelajar itu tidak menguasai konstruksi V-akhir. Ketiga klausa sematan itu akan diulas pada paragraf berikut apakah ketiganya masih dalam bentuk basantara.

Jika hanya dilihat pada klausa sematannya saja, dua dari tiga klausa sematan yang dituturkan pelajar tidak berbentuk basantara, seperti pada klausa berikut:

- (234) ... *als we stappenplan 2 kiezen*, (PBPT 4, Pck 1)
 jika kita rencana bertahap 2 memilih
 konj S VF
 ... jika kita memilih rencana bertahap 2,

Pada klausa basantara (235) pelajar perlu menyesuaikan pronomina persona *hij* 'dia, laki-laki'. Yang menarik adalah bahwa pelajar menggunakan VF *sturen*, yang bersesuaian dengan subjek jamak. Karena anteseden jamak, yang digunakan seharusnya *ze* 'mereka'. Kalimat (235) menjadi: ... *maar als ze e-mail sturen*, '... tetapi jika mereka mengirim surel,'

- (235) ... *maar als hij e-mail sturen*, (PBPT 4, Pck 2)
 tetapi jika dia surel mengirim
 konj S VF
 ... tapi jika dia mengirim surel,

Pelajar menghasilkan enam klausa lain yang sebenarnya dapat menjadi klausa sematan, tetapi empat di antaranya tidak dilengkapi konjungsi, meskipun konstituen yang lain lengkap. Sebuah klausa tidak dilengkapi VF, meskipun dilengkapi konjungsi. Klausa yang lain tidak dilengkapi kompV, meskipun dilengkapi konjungsi dan verba bantu. Bahwa dia menuturkan kalimat kompleks hanya dapat dideteksi dari nada kalimat.

5. Pelajar PBPT 5

Pelajar PBPT 5 menuturkan 12 klausa yang berpotensi untuk menjadi klausa yang berkonstruksi V-akhir. Dari jumlah itu dihasilkan 5 klausa sematan (41,66%). Persentase itu di bawah 70% sehingga dapat dinyatakan pelajar itu tidak menguasai konstruksi V-akhir. Pada paragraf berikut akan diteliti apakah klausa sematan yang dihasilkan itu masih perlu dibenahi agar menjadi klausa sematan bahasa Belanda.

Dari lima klausa sematan itu semuanya tidak berbentuk basantara lagi, tetapi tetap perlu diulas. Pada satu kalimat pelajar menuturkan klausa sematannya tidak dalam bentuk basantara, tetapi klausa utamanya berbentuk basantara. Dia berusaha mengedepankan klausa sematannya, tetapi lupa menginversikan klausa utamanya. Memang perlu diakui bahwa kalimat kompleks yang diawali dengan klausa sematan lebih sulit pemrosesannya dalam minda daripada kalimat kompleks yang didahului klausa utama karena yang disebutkan pertama memerlukan penginversian klausa

utama. Hal itu luput dari pengamatan TK. TK hanya berpedoman pada satu jenis konstruksi V-akhir.

Pada dua kalimat yang lain pelajar pertama akan meletakkan VF dekat dengan S, tapi akhirnya dia mengoreksinya dan akhirnya terbentuk juga klausa sematan bahasa Belanda. Minda pertama memprosesnya seperti kalimat simpleks, tetapi akhirnya dikoreksi. Pada satu kalimat yang lain pelajar nyaris tidak menggunakan predikat, tetapi menggunakan verba infinitif yang diawali *te*, lalu dia memperbaikinya dan akhirnya dituturkan VF disusul kompV inf.

Sebenarnya ada empat kalimat lagi yang berpotensi untuk menjadi kalimat kompleks, tetapi sayang sekali kalimat tersebut tidak lengkap. Kalimat pertama klausa sematannya tidak dilengkapi VF, meskipun ada konjungsi dan S. Klausa sematan kalimat kedua dan ketiga tidak dilengkapi konjungsi subordinatif, tetapi hanya dilengkapi S dan VF. Klausa sematan kalimat keempat susunannya tidak berterima.

6. Pelajar PBPT 6

Pelajar PBPT 6 menuturkan enam klausa yang berpotensi untuk menjadi klausa sematan dengan konstruksi V-akhir pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat satu klausa sematan (16,66%). Persentase itu jauh dari 70% sehingga dapat dikatakan bahwa pelajar itu tidak menguasai konstruksi V-akhir. Pada paragraf berikut akan diteliti apakah klausa itu masih berbentuk basantara.

Sebuah klausa sematan yang dituturkan pelajar masih berbentuk basantara, seperti yang berikut:

- (236) ... *dat het genoeg is de informatie van de internet,*
 ... bahwa itu cukup adalah art t informasi dari art t internet
 konj S VF
 (PBPT 6, Pck 1)
 ... bahwa hal itu cukup, informasi internet,

Sebenarnya pelajar dapat menggunakan konstruksi yang lebih sederhana, tidak perlu menggunakan *het* sebagai subjek. Seharusnya yang menjadi subjek adalah *de informatie van het internet* (bukan *de internet*). Pada klausa (236) pelajar mefungsikan *de informatie van het internet* sebagai keterangan tambahan (*uitloop*)

pada subjek *het*. Setelah berbagai penyesuaian klausa sematan itu menjadi lebih sederhana: ... *dat de informatie van het internet voldoende is,* ‘... bahwa informasi dari internet cukup’. Setelah disesuaikan terlihat jelas bahwa S dan VF terpisah cukup jauh, sementara pada klausa (234) S dan VF tidak terpisah jauh.

Pada klausa lain pelajar berusaha menyatakan bahwa angka penggunaan internet pada kelompok laki-laki meningkat dengan menuturkan klausa basantara berikut:

(237) ... *dat de mannen de nummers van het gebruiken*
 bahwa art t laki-laki jmk art t nomer jmk dari art t penggunaan
 konj S S
is stijg. (PBPT 6, Pck 2)
 VF *kompV*
 Vban meningkat
 ... bahwa laki-laki nomer penggunaan meningkat.

Pelajar pada klausa (237) menggunakan dua S tanpa konjungsi. Dalam bahasa Belanda hal itu tidak dapat dilakukan. Lebih masuk akal jika *de mannen* didahului preposisi *bij* sehingga menjadi frasa preposisional dan berfungsi sebagai keterangan. Jika begitu, *de nummers van het gebruiken* (seharusnya *het cijfer van het internetgebruik*) menjadi subjek. Pelajar mengacaukan *cijfer* ‘angka’ dan *nummer* ‘nomer’. Selanjutnya yang menjadi calon VF adalah *is*, tetapi ia tidak berkongruensi baik dengan *de mannen* maupun *de nummers van het gebruik*. Yang ingin dijadikan *kompV* adalah *stijg*, sedangkan *stijg* merupakan pangkal. Seharusnya dia menggunakan *gestegen* ‘meningkat part’. Setelah penyesuaian klausa (237) menjadi kalimat (237a).

(237a) ... *dat het gebruik van het internet bij mannen*
 bahwa art t penggunaan prep art t internet pada laki-laki
 konj S
is gestegen.
 Vban perf meningkat part
 VF *kompV*
 ... bahwa penggunaan internet pada laki-laki meningkat.

Akhirnya tiga klausa yang lain gagal menjadi klausa sematan karena tidak dilengkapi VF, meskipun dilengkapi konjungsi dan subjek. Kalimat pertama memang betul-betul tidak lengkap, juga dari segi makna. Kalimat kedua dilengkapi pelengkap, tetapi tidak memiliki kopula sehingga unsur predikatifnya hanya berisi pelengkap.

Kalimat ketiga dilengkapi keterangan, tetapi juga tidak memiliki kopula. Kopula memang bukan verba mandiri sehingga maknanya baru lengkap jika ada pelengkap atau keterangan. Pelengkap dan keterangan itulah yang penting dalam menyokong makna. Itulah juga alasan mengapa pelajar melupakan kopula dan hanya menggunakan pelengkap atau keterangan. Hal serupa memang biasa terjadi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kopula tidak selalu wajib hadir dalam kalimat, sementara dalam bahasa Belanda ia wajib ada.

7. Pelajar PBPT 7

Pelajar PBPT 7 pada dua percakapannya memproduksi 24 klausa yang berpeluang untuk menjadi klausa bekonstruksi V-akhir. Dari jumlah itu tujuh klausa yang berkonstruksi V-akhir dan menjadi klausa sematan (29,16%). Persentase itu jauh dari 70% sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajar itu tidak menguasai konstruksi V-akhir. Pada paragraf berikut akan dibahas apakah keenam klausa itu berbentuk basantara.

Dari tujuh klausa sematan yang dituturkan pelajar tiga di antaranya berbentuk basantara sehingga memerlukan penyesuain agar menjadi klausa bahasa Belanda, seperti klausa yang berikut:

- (238) ... *als we de stappenplan 1 doen*, (PBPT 7, Pck 1)
 jika kita art t rencana bertahap 1 melakukan
 konj S VF
 ... jika kita melakukan rencana bertahap 1,

Frasa nomina *de stappenplan* seharusnya diawali artikel *het* alih-alih *de*, tetapi juga boleh tanpa artikel. Yang menentukan artikel pada kata majemuk adalah kata yang berada di ujung, dalam hal ini *het plan* dan bukan *de stappen*. Inti frasa nominal berada di belakang, sementara dalam bahasa Indonesia biasanya di depan.

Pada klausa basantara berikut pelajar ingin menyatakan ‘teknologi yang senantiasa berkembang’:

- (239) ... *de technologie die altijd gestegen is*. (PBPT 7, Pck 2)
 art t teknologi yang selalu meningkat Vban perf
 S komPV VF
 ... teknologi yang selalu meningkat.

Dalam bahasa Belanda *technologie* yang meingkat tidak dinyatakan dengan verba *stijgen*, tetapi *ontwikkelen* ‘berkembang’, yang partisipnya *ontwikkeld*. Verba itu dilengkapi pronomina refleksif. Kala yang paling tepat adalah presens alih-alih perfektum. Keterangan *altijd* sebaiknya diganti dengan *steeds* ‘senantiasa, semakin’. Setelah disesuaikan klausa itu menjadi:

(239a) ... *de technologie die steeds meer ontwikkeld is.*
 art t teknologi yang senantiasa lebih berkembang part Vban perf
 S kompV VF
 ... teknologi yang senantiasa berkembang’.

Satu klausa lain sudah berkonstruksi V-akhir tetapi memerlukan penyempurnaan kefinitan verba. Pelajar menuturkan ‘... *als je ... heb*’ alih-alih ‘... *als je ... hebt*’. Verba *heb* digunakan jika *je* berada di belakangnya. Verba *heb* sudah finit, tetapi untuk disesuaikan dengan *je* belum sempurna. Dua klausa lain sudah memiliki konj dan S, tetapi tidak dilengkapi VF. Yang satu VF-nya seharusnya berbentuk kopula, sementara yang lain tidak memiliki VF karena pelajar tidak menyelesaikan klausa sematan itu dan berganti ke kalimat simpleks. Ada klausa sematan tetapi tanpa konjungsi. Pelajar juga memilih menggunakan inversi daripada konstruksi V-akhir, meskipun klausa itu diawali konjungsi. Namun, konjungsi itu diikuti K alih-alih S sehingga pelajar memproduksi kalimat berpola Inv dan melupakan konjungsi yang baru saja dituturkan. Dalam hal itu konstruksi V-akhir berkompetisi melawan konstruksi Inv dan terbukti pemenangnya adalah Inv.

8. Pelajar PBPT 8

Pelajar PBPT 8 menuturkan tujuh klausa yang mungkin dapat berkonstruksi V-akhir pada dua percakapannya. Dari jumlah itu pelajar menghasilkan tiga klausa berkonstruksi V-akhir (42,86%) atau berbentuk klausa sematan yang diawali konjungsi. Persentase itu di bawah 70% sehingga dapat disimpulkan pelajar itu tidak menguasai konstruksi V-akhir. Pada paragraf berikut dibahas apakah ketiga klausa itu berbentuk basantara.

Ketiga klausa yang diproduksi itu berbentuk basantara sehingga memerlukan penyesuaian agar menjadi kalimat bahasa Belanda, seperti yang berikut:

mailen alih-alih *dan chat of e-mail, telefoneren* alih-alih *telefoon*. Klausa (241) setelah disesuaikan menjadi kalimat (241a).

(241a) ... *omdat telefoneren makkelijker is dan chatten*
 karena menelepon lebih mudah adalah daripada mengobrol
 konj S VF
of e-mailen.
 atau mengirim surel
 ... karena menelepon lebih mudah daripada mengobrol atau mengirim surel.

9. Pelajar PBPT 9

Pelajar PBPT 9 menuturkan 12 klausa yang berpotensi menjadi klausa sematan dengan konstuksi V-akhir pada dua percakapannya. Dari jumlah itu terdapat 4 klausa sematan berpola V-akhir (33,33%). Persentase itu jauh dari 70% sehingga dapat dikatakan pelajar itu tidak menguasai konstruksi V-akhir. Pada paragraf berikut akan dilihat apakah 4 kalimat itu berbentuk basantara.

Keempat klausa yang dituturkan itu semua memerlukan penyesuaian sehingga masih berbentuk basantara, seperti klausa yang berikut:

(242) ... *de mensen die daarover begrijpen.* (PBPT 9, Pck 1)
 art t orang jmk yang mengenai itu mengerti
 S VF
 ... orang-orang yang mengerti mengenai hal itu.

Dalam bahasa Belanda *daarover* diganti dengan *dat*, seperti pada kalimat (242a).

(242a) ... *de mensen die dat (het) begrijpen.*
 art t orang jmk yang hal itu itu mengerti
 S VF
 ... orang yang mengerti hal itu (itu).

Pada klausa sematan lain pelajar itu harus menyematkan artikel takrif di depan nomina *fietsroute* 'rute sepeda'. Lalu dia juga harus menggunakan verba yang lebih sesuai *de fietsroute maken* 'art t-rute sepeda-membuat' alih-alih *fitesroute doen* 'rute sepeda-melakukan'. Pada klausa lainnya pelajar menggunakan kala perfektum, padahal yang lebih tepat presens. Pada percakapan kedua pelajar menuturkan klausa sematan yang diawali konj. Konjungsi itu disusul K alih-alih S. Subjek mengikuti K. Klausa itu hanya memiliki kompV part *gebruik* (semestinya *gebruikt*) 'menggunakan part' dan tidak dilengkapi VF. Pelajar tampaknya ingin membuat klausa pasif, tetapi

pelajar lupa menggunakan Vban pasif, yang semestinya disandang oleh VF. Tanpa VF bentuk pasif klausa itu tidak dapat ditentukan. Pada klausa tersebut pelajar juga tidak menggunakan preposisi yang tepat.

Sebenarnya ada enam klausa yang berpotensi untuk menjadi klausa sematan, sayang sekali klausa itu tidak lengkap, misalnya pada empat klausa VF tidak tersedia, tetapi pada satu klausa justru ada dua VF. Pelajar tidak menggunakan kopula sebagai VF, meskipun kalimatnya dilengkapi konj dan S. Dua klausa lain hanya dilengkapi konj dan keterangan, tetapi tanpa S. Pada satu klausa pelajar memenangkan konstruksi Inv daripada konstruksi V-akhir sebagaimana yang dilakukan pelajar PBPT 7.

10. Pelajar PBPT 10

Sembilan calon klausa berkonstruksi V-akhir yang diproduksi pelajar PBPT 10 pada dua percakapannya. Dari jumlah tersebut pelajar menuturkan satu klausa yang berkonstruksi V-akhir (11,11%). Persentase yang jauh di bawah 70% sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajar tersebut belum menguasai konstruksi V-akhir. Akan dilihat apakah satu klausa itu masih berbentuk basantara.

Klausa yang dihasilkan itu berbentuk basantara seperti yang berikut:

- (243) ... *als we de nummer heb gevonden.* (PBPT 10, Pck 1)
 jika kita art t nomor Vban perf menemukan part
 konj S VF kompV
 ... jika kita telah menemukan nomornya.

Klausa tersebut memerlukan beberapa penyesuaian. Verba *heb* belum finit sempurna, seharusnya menjadi *hebben* karena S *we* jamak. Verba *heb* bersesuaian dengan S dalam bentuk persona pertama tunggal. Lalu *de nummer* seharusnya *het nummer*, yakni nominanya bergenus netral. Sesuai konteks sebaiknya digunakan *het telefoonnummer* 'nomor telepon' alih-alih *de nummer*. Klausa itu (243) dapat menjadi klausa (243a) dalam bahasa Belanda.

- (243a) ... *als we het telefoonnummer hebben gevonden.*
 jika kita art t nomor telepon Vban perf menemukan part
 konj S VF kompV
 ... jika kita telah menemukan nomor teleponnya.

Sebenarnya ada tiga klausa lagi yang berpotensi untuk menjadi klausa berkonstruksi V-akhir. Namun, ketiganya tidak memiliki konstituen lengkap. Klausa pertama semestinya berbentuk klausa sematan relatif, tetapi tidak dilengkapi pronomina relatif *die* ‘yang’. Klausa sematan relatif itu dimaksudkan menjadi klausa pasif, tetapi hanya dilengkapi partisip *geplaatst* ‘menempatkan part’, tanpa dilengkapi Vban pasif. Seperti pernah dilakukan pelajar lain, pelajar PBPT 10 juga hanya menuturkan kompV part untuk membentuk klausa pasif. Makna kalimat memang ditentukan oleh verba mandiri, sementara Vban hanya merupakan verba tugas, yang berfungsi memasifkan verba mandiri. Klausa yang kedua hanya dilengkapi konj dan K, tanpa S dan VF sehingga klausa itu sama sekali tidak lengkap. Klausa ketiga hanya memiliki konj dan S tanpa VF.

Berdasarkan Tabel 5.17 dapat disimpulkan bahwa persentase konstruksi V-akhir yang dihasilkan pelajar PBPT rendah sekali, yakni 37,06; jauh dari persentase minimal penguasaan 70%. Dari sepuluh pelajar hanya pelajar PBPT 1 yang menguasai konstruksi V-akhir, dengan jumlah persentase yang tidak terlalu jauh dari persentase minimal, yakni 75%. Sembilan pelajar lainnya tidak menguasainya. Persentase tertinggi kedua diraih pelajar PBPT 4. Persentase terendah diperoleh pelajar PBPT 10 dan 6.

Bagaimana perbandingan antara klausa V-akhir yang dihasilkan (rerata 3,5) dan klausa Belanda (bukan basantara) yang dihasilkan (rerata 1,3)? Ada selisih 2,3 atau jika dipersentasekan 37,14%. Jadi, sebagian besar klausa sematan yang dihasilkan masih dalam bentuk basantara yang elementer. Keberterimaan hanya berkaitan dengan posisi konstituen, terutama keterpisahan S dan VF. Jika dilihat lebih dalam, klausa itu perlu pembenahan yang cukup mendasar.

Dari kolom Persen 2 pada Tabel 5.17 terlihat rendahnya persentase bukan basantara yang dihasilkan kesepuluh pelajar (27,62%) berkaitan dengan kalimat berkonstruksi V-akhir. Jadi, sebagian besar kalimat masih berbentuk basantara yang berjarak jauh dengan bahasa Belanda. Dengan demikian keberterimaan konstruksi V-akhir yang dihasilkan pelajar hanya ditentukan terpisahnya P dengan S, yakni P menduduki bagian belakang kalimat. Yang paling cermat adalah pelajar PBPT 5.

Tabel 5.17: Kalimat Berkonstruksi V-akhir yang Dihasilkan Pelajar PBPT

PBPT	Semester	V-akhir	Sematan	Persen 1	Bukan BAS	Persen 2
1	4	6	8	75	3	50
2	6	2	6	33,33	1	50
3	4	3	6	50	0	0
4	6	3	8	37,50	1	33,33
5	6	5	12	41,66	5	100
6	8	1	6	16,66	0	0
7	8	7	24	29,16	3	42,86
8	6	3	7	42,86	0	0
9	4	4	12	33,33	0	0
10	4	1	9	11,11	0	0
Rerata		3,50	9,80	37,06	1,30	27,62
s.b.		2,01	5,47		1,77	

Keterangan:

PBPT: pelajar PBPT

Semester: semester saat pelajar ikut ujian

V-akhir: kalimat berkonstruksi V-akhir

Sematan: semua kalimat yang berpotensi untuk membentuk konstruksi V-akhir

Bukan BAS: bukan kalimat basantara atau kalimat bahasa Belanda

Persen 1: hasil pembagian jumlah V-akhir dan Sematan

Persen 2: hasil pembagian jumlah kalimat bukan BAS dengan V-akhir

s.b.: simpangan baku

Semua kalimat berkonstruksi V-akhir yang dihasilkannya tidak dalam bentuk basantara, yaitu dari lima kalimat semua tidak perlu disesuaikan lagi. Dia duduk di semester keempat dan tergolong pelajar yang mendapat nilai tiga terendah untuk ujian PBPT. Terbaik kedua diduduki pelajar PBPT 1 (50%), yang juga duduk di semester keempat dan mendapatkan nilai terendah untuk ujian PBPT. Pelajar PBPT 2 sebenarnya juga meraih persentase 50%, sayang sekali dia hanya menghasilkan dua kalimat berkonstruksi V-akhir sehingga tidak dimasukkan dalam perhitungan. Pelajar PBPT 7 meraih persentase 42,86%. Dia duduk di semester kedelapan dan termasuk empat besar peraih nilai terbaik untuk PBPT.

5.3.7 Rangkuman

Dari Tabel 5.18 terbaca bahwa yang kemampuannya lengkap hingga konstruksi V-akhir hanya pelajar PBPT 1 dan justru dia mendapatkan nilai terendah untuk ujian PBPT. Dia juga masih duduk pada semester ke-4. Ujian diadakan pada bulan Mei 2007 sehingga dia belajar bahasa Belanda selama kurang lebih 3,5 semester. Pelajar PBPT 8 yang mendapatkan nilai cukup tinggi untuk tes percakapan PBPT hanya

mampu sampai konstruksi Inv. Dia duduk di semester ke-6. Pelajar PBPT 10 duduk di semester ke 4 mendapatkan nilai terbesar, tetapi baru sampai pada tingkat konstruksi Pisah, belum mampu menggunakan konstruksi Inv. Pelajar PBPT 9 duduk di semester konstruksike-4 mendapatkan nilai tinggi dan mampu sampai Inv. Dua pelajar semester ke-8 belum mampu menggunakan konstruksi V-akhir, bahkan pelajar PBPT 6 baru sampai konstruksi Pisah.

Skala implikasional pada Tabel 5.18 membuktikan benar prakiraan teori keterprosesan. Jika pada stadium 6 terisi “+”, kotak yang ada di bawahnya pasti semua “+”, yang berarti konstruksi yang dimaksud dikuasai. Jika pelajar menguasai konstruksi V-akhir, dia juga menguasai konstruksi Inv, Pisah, Adv, kanonis, dan konstruksi satu kata. Hal itu terbukti pada pelajar PBPT 1. Jika kotak yang paling atas berisi +, kotak di bawahnya tidak ada yang boleh terisi “-”. Semua itu terbukti. Jika kotak stadium Inv terisi “-”, kotak di atasnya (V-akhir) juga harus terisi “-”.

Tabel 5.18: Skala Implikasional PBPT

Stadium	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6. V- akhir	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Inv	+	+	-	-	-	+	-	+	+	-
4. Pisah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3. Adv	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2. Kanonis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
1. Kata	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Semester	4	6	4	6	6	8	8	6	4	4
Nilai tes perc. (%)	46, 78	49, 91	64, 35	65, 39	67, 30	75, 30	79, 65	80, 17	82, 09	85, 22

Keterangan:

1 = pelajar PBPT 1

2 = pelajar PBPT 2

dan seterusnya.

perc. : percakapan

Hal itu terlihat pada pelajar PBPT 3, 4, 5, 7, dan 9. Dari tabel tersebut terbaca bahwa pelajar yang mengikuti ujian PBPT sebagian besar baru sampai pada stadium Pisah. Semua pelajar menguasai konstruksi itu. Bahkan ada pelajar yang sudah berada pada semester ke-8 baru berada pada stadium konstruksi Pisah. Konstruksi Inv masih sulit

bagi mereka dan yang paling sulit adalah konstruksi V-akhir. Mereka belajar bahasa Belanda setiap hari selama lebih dari 5 semester dan bahkan lebih dari 7 semester. Mereka menyimak dan melihat dari alat audio-visual, mendengar penjelasan dosen, membaca teks bahasa Belanda, tetapi kemampuan mereka rata-rata baru mencapai tingkat kemampuan konstruksi Pisah. Tentu hal itu perlu mendapatkan perhatian dari Program Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Jika dilihat dari persentase Pisah, Inv, dan V-akhir digabung lalu dihitung reratanya, diperoleh rerata persentase yang berikut:

	persen	semester
1. PBPT 1	86,53	4
2. PBPT 9	74,99	6
3. PBPT 2	74,44	4
4. PBPT 8	71,69	6
5. PBPT 5	66,89	6
6. PBPT 6	62,24	8
7. PBPT 3	61,11	8
8. PBPT 7	49,72	6
9. PBPT 4	45,83	4
10. PBPT 10	38,15	4

Empat pelajar PBPT menghasilkan persentase di atas 70% sehingga berdasarkan rata-rata mereka menguasai ketiga konstruksi itu. Pelajar PBPT 1 meraih persentase tertinggi, padahal dia memperoleh nilai paling rendah untuk tes percakapannya. Pelajar PBPT 10 sebaliknya meraih persentase terendah, meskipun dia mendapatkan nilai tertinggi untuk tes itu di antara sembilan pelajar yang lain. Pelajar yang sudah duduk di semester delapan juga tidak meraih persentase 70%.

Rerata persentase konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir adalah berturut-turut 96,03, 57,19, dan 37,06 (Tabel 5.19.3) pada PBPT. Konstruksi Pisah paling banyak digunakan dan konstruksi V-akhir paling sedikit. Konstruksi Pisah paling banyak menghasilkan basantara dalam analisis penampilan, konstruksi V-akhir paling sedikit menghasilkan basantara, sementara konstruksi Inv berada di antara keduanya. Memang pelajar paling banyak menghasilkan konstruksi Pisah.

Tabel 5.19.1: Profil PBTI dan Ketiga Konstruksi

Profil	PBTI	PBTI	PBTI	PBTI
Konst	Kal	% kal	-BAS	% BAS
Pisah	6,3	93,75	2,7	40
Inv	4,7	54,85	1,90	47,69
V-akhir	1,2	30,96	0,5	30
rerata	4,07	59,85	1,7	39,23
s.b.	2,61	31,69	1,11	8,87

Keterangan (juga untuk Tabel 5.19.2 dan Tabel 5.19.3):

Konst: konstruksi

Kal: jumlah kalimat yang dihasilkan pelajar sesuai dengan konstruksi

% kal: persentase hasil dari pembagian Kal dengan jumlah kalimat yang berpotensi untuk menjadi kalimat dengan konstruksi yang dimaksud

-BAS: jumlah kalimat bukan basantara

% BAS: persentase dari pembagian -BAS dengan Kal pada konstruksi yang dimaksud

s.b.: simpangan baku

Tabel 5.19.2: Profil PBM dan Ketiga Konstruksi

Profil	PBM	PBM	PBM	PBM
Konst	Kal	% kal	-BAS	% BAS
Pisah	8,8	93,74	3,22	36,88
Inv	5,8	75,07	1,5	23,91
V-akhir	1,33	37,50	0,25	16,67
rerata	5,31	68,77	1,66	25,82
s.b.	3,76	28,64	1,49	10,24

Tabel 5.19.3: Profil PBPT dan Ketiga Konstruksi

Profil	PBPT	PBPT	PBPT	PBPT
Konst	Kal	% kal	-BAS	% BAS
Pisah	13,30	96,03	3,60	26,41
Inv	7,20	57,19	1,40	16,34
V-akhir	3,50	37,06	1,30	27,62
rerata	8,00	63,42667	2,10	23,46
s.b.	4,95	29,98	1,30	6,19

Dari Tabel 5.19.1, Tabel 5.19.2, dan Tabel 5.19.3 dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak menggunakan ketiga konstruksi adalah pelajar PBM (68,77%) dan pelajar PBPT berada di urutan kedua (63,43%) sementara pelajar PBTI berada di urutan ketiga (59,85%). Konstruksi yang paling banyak ketiga kelompok pelajar adalah konstruksi Pisah (94,51%). Lalu disusul konstruksi Inv (72,39%), sedangkan

V-akhir paling sedikit (33,46%). Tampaknya konstruksi Pisah merupakan konstruksi termudah untuk diproses dalam minda, sementara V-akhir tersulit. Hasil itu menguatkan teori keterprosesan.

Berikut disajikan persentase konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir yang dihasilkan ketiga kelompok pelajar (Tabel 5.20). Pada Tabel 5.20 diperhitungkan syarat minimal empat kalimat yang harus dihasilkan. Tabel itu merupakan gabungan dari tiga tabel yang ada pada subseksi terdahulu. Tabel tersebut selalu terletak setelah tabel skala implikasional dan berada pada subseksi rangkuman. Pada tabel itu setiap pelajar memiliki tempat masing-masing.

Tabel 5.20: Persentase Konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir Pelajar PBTI, PBM, dan PBPT.

No.	Pelajar	Persen	Semester	No.	Pelajar	Persen	Semester
1	PBPT 1	86,53	4	16	PBM 6	59,26	4
2	PBM 9	79,17	6	17	PBM 10	53,68	6
3	PBPT 9	74,99	6	18	PBTI 5	51,67	2
4	PBM 5	74,44	4	19	PBM 4	50	6
5	PBM 8	72,22	4	20	PBPT 7	49,72	6
6	PBM 3	71,69	6	21	PBTI 3	49,17	2
7	PBPT 5	69,87	4	22	PBPT 4	45,83	4
8	PBTI 7	66,89	6	23	PBTI 6	43,33	2
9	PBTI 10	65,09	6	24	PBTI 4	38,89	2
10	PBTI 8	65	2	25	PBPT 10	38,15	4
11	PBM 7	62,50	2	26	PBM 2	35,35	4
12	PBPT 6	62,33	6	27	PBM 1	33,33	6
13	PBPT 3	62,24	8	28	PBTI 2	27,94	4
14	PBM 8	61,11	8	29	PBTI 1	25	2
15	PBM 6	60	6	30	PBTI 9	19,85	4

Enam pelajar berhasil melampaui 70% yang terdiri atas empat pelajar PBPT dan dua PBM. Tampaknya, semakin tinggi profil pelajar, semakin meningkat kemampuan memproses ketiga konstruksi itu. Pada tingkat sepuluh besar hanya ada dua pelajar PBTI. Pelajar PBTI mendominasi sepuluh persentase terkecil dan ternyata di situ juga ada dua pelajar PBPT serta dua pelajar PBM. Perlu diingat bahwa keberterimaan itu hanya dilihat dari segi sintaktis, yakni urutan konstituen, terutama urutan S dan VF/P.

5.4 Analisis Penampilan

Penelitian menggunakan teori keterprosesan biasanya tidak lagi menggunakan analisis penampilan ‘*performance*’. Dengan kata lain tidak dilihat lagi seperti apa keberterimaan kalimat dan klausa yang dihasilkan. Penelitian hanya menitikberatkan pada pengetesan prakiraan TK berdasarkan tingkat kesulitan pemrosesan konstruksi. Tetapi pada penelitian disertasi ini analisis performansi disertakan karena dengan begitu terlihat sejauh mana kebasantaraan kalimat dan klausa yang dihasilkan. Jadi, analisis performansi dilakukan demi manfaat praktis, yakni agar pelajar dan pengajar dapat menyangkilkan dan memangkuskan pemelajaran bahasa Belanda.

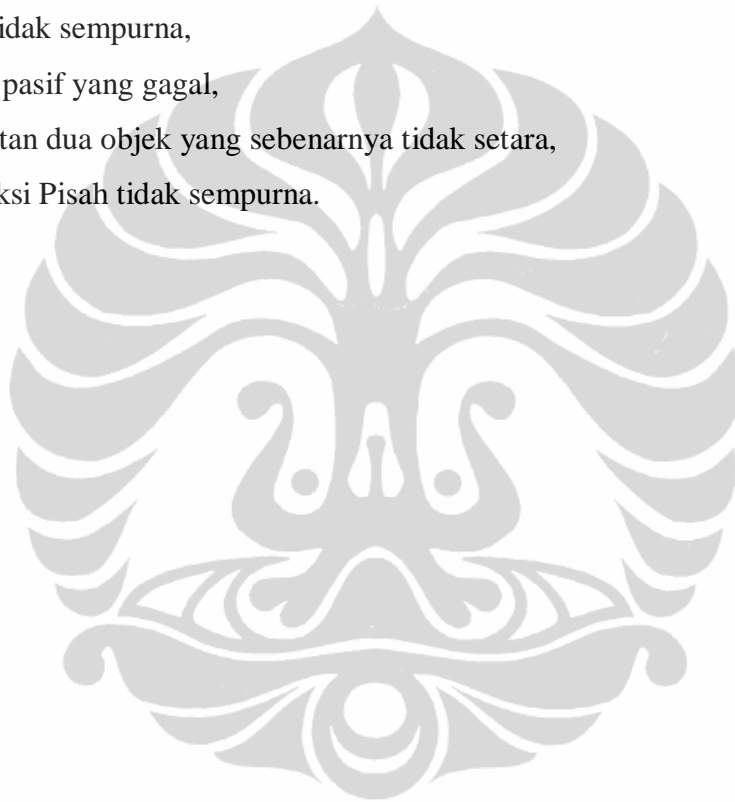
Tabel: 5.21: Pembetulan Kalimat dan Klausa Basantara

No.	Unsur	Persentase
1	artikel	23,20
2	P tanpa kompV	9,33
3	preposisi	8,13
4	penjamakan	4,54
5	V transitif tanpa O	4,54
6	klausa sematan	4,30
7	V tidak finit sempurna	4,07
8	tasrif adjektiva dan demonstrativa	3,11
9	kala	3,11
10	frasa preposisional di belakang kompV	3,11
11	kalimat atau klausa tanpa verba	2,87

Kalimat dan klausa yang berterima dari segi konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir yang dihasilkan pelajar sebagian besar berbentuk basantara dan memerlukan pembetulan gramatikal jika ingin diubah menjadi kalimat dan klausa bahasa Belanda. Kalimat basantara yang dihasilkan pelajar dibandingkan dengan kalimat bahasa Belanda memerlukan pembetulan berkaitan dengan hal yang termaktub dalam Tabel 5.21 (diurutkan sesuai dengan besar kecilnya persentase pemunculan; yang disenaraikan hanya dua belas besar dari 31 hal). Persentase tersebut disusun berdasarkan pemunculan unsur gramatikal yang perlu disesuaikan pada kalimat yang berpotensi untuk membentuk ketiga konstruksi.

Selain ke-11 hal khas basantara di atas masih ada 12 hal lain (persentase 2,15% dan yang lebih kecil) yang mencirikan sintaksis basantara pelajar, yakni:

1. adanya dua konstituen di depan VF,
2. ketiadaan S,
3. konstruksi *te+infinitif* tidak sempurna,
4. *er* subjek sementara tidak sempurna,
5. komparatif tidak sempurna,
6. kalimat inversi tidak sempurna,
7. pronomina tidak sempurna,
8. ketidaktepatan pemilihan verba bantu,
9. negasi tidak sempurna,
10. kalimat pasif yang gagal,
11. penderetan dua objek yang sebenarnya tidak setara,
12. konstruksi Pisah tidak sempurna.



Bab 6

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan yang sebagian besar merupakan renungan atas hasil yang dicapai dalam penelitian untuk disertasi ini. Beberapa saran juga akan mengikuti kesimpulan itu.

6.1 Kesimpulan

Penelitian untuk disertasi ini berhasil menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan mengenai bentuk kalimat basantara Belanda-Indonesia yang dituturkan pelajar terjawab. Penelitian ini juga menjawab tingkat penguasaan pelajar terhadap konstruksi satu kata, kanonis, Adv, Pisah, Inv, dan V-akhir. Penelitian juga berhasil menyusun penjenjangan tingkat kemampuan berbahasa Belanda setiap dari segi kemampuan sintaktis: penyesuaian gramatikal yang perlu dilakukan agar kalimat basantara menjadi kalimat Belanda. Tujuan penelitian juga tercapai, yakni membuktikan kesahihan teori keterprosesan dalam kaitan dengan hierarki keterprosesan dalam tataran sintaksis. Penelitian basantara Belanda yang dilakukan terbukti memperkuat TK. Pembuktian itu juga telah dilakukan, misalnya oleh Kawaguchi (2005) tentang basantara Jepang-Inggris, Mansouri (2005) tentang basantara Arab-Inggris, Zhang (2005) tentang basantara Mandarin-Inggris, dan Håkanson (2005) tentang basantara Swedia-Syria, Swedia-Karamanji, Swedia-Turki, Swedia-Arab pada pelajar anak.

Para pelajar telah menguasai kemampuan membentuk konstruksi satu kata, konstruksi kanonis, dan konstruksi Adv karena, selain mereka sudah belajar bahasa Belanda secara terstruktur dalam kelas paling sedikit 1,5 semester dan paling banyak 7,5 semester, ketiga konstruksi itu terdapat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ketiga konstruksi itu memang paling mudah diproses dalam minda pelajar. Pada

konstruksi satu kata para pelajar belum perlu memikirkan informasi gramatikal sehingga bentuk atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signifié*) dapat dikaitkan langsung. Benak pelajar mudah memproses unsur bahasa seperti itu yang dalam teori keterprosesan dinamai *mapping* langsung antara penanda dan petanda.

Konstruksi kanonis juga mudah diproses dalam minda karena urutannya yang logis dalam hal susunan maknanya. Subjek yang terisi fungsi semantis pelaku berada di depan predikat yang terisi fungsi semantis perbuatan. Jika ada objek yang terisi fungsi semantis penderita, unsur itu berada di belakang predikat. Pelajar bahasa Jerman menurut Pienemann (2005 dan 2007) juga menganggap konstruksi kanonis paling mudah diproses dalam minda. Jadi, meskipun bahasa Jerman juga mengenal konstruksi S-O-P, anak yang belajar bahasa pertama bahasa Jerman juga bermula dari urutan kanonis S-P-(O). Belum ada penelitian apakah anak Belanda juga menggunakan strategi itu, tetapi dapat diprakirakan seperti itu mengingat adanya kemiripan struktur kalimat antara kedua bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa para pelajar pada penelitian ini mengikuti strategi yang universal dalam belajar bahasa.

Hal tersebut juga terjadi pada konstruksi Adv. Pada konstruksi Adv para pelajar mulai memberanikan diri untuk menggunakan kaidah topikalisasi. Konstruksi kanonis memang mudah diproses, tetapi jika digunakan terus menerus dalam jumlah banyak membuat kalimat yang mereka tuturkan menjadi tidak bervariasi. Seiring dengan peningkatan penguasaan bahasa para pelajar tentu ingin menggunakan konstruksi yang lebih menantang, misalnya dengan mengeluarkan K dari penguasaan frasa verbal dengan cara meletakkannya di depan kalimat. Dalam hal itu terjadi pendobrakan urutan logis makna, karena S tidak lagi berada di depan kalimat. Namun, yang dimampui pelajar hanya itu, karena benak belum mampu memproses seperti yang dilakukan penutur jati Belanda. Penutur jati akan memindahkan S ke belakang P jika keadaannya seperti itu, yang akhirnya menghasilkan konstruksi Inv.

Yang patut diacungi jempol adalah kemampuan para pelajar memproses konstruksi Pisah. Terbukti, perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda tidak harus menimbulkan kesulitan. Pelajar menguasai konstruksi Pisah dengan baik sekali, padahal tingkat pemrosesannya rumit. Predikat majemuk yang dari segi makna berdekatan dalam kalimat harus dipisahkan sejauh mungkin. Bahkan ada

pelajar yang mampu membuat konstruksi Pisah yang juga merupakan konstruksi Inv, yang lebih pelik pemrosesannya. Para pelajar tampaknya mampu mendeteksi perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Perbedaan yang jelas sangatlah mudah diingat, sehingga masukan (*input*) dapat segera menjadi asupan (*intake*) dan disimpan dalam minda, lalu kemampuan itu dapat digunakan pada saat diperlukan.

Para pelajar menggunakan sedikit konstruksi Inv. Konstruksi itu lebih sulit pemrosesannya daripada konstruksi Pisah karena K dipindahkan ke depan kalimat sehingga tidak lagi membentuk konstruksi kanonis. Para pelajar perlu belajar dengan sadar bahwa susunan kanonis S-P dapat dibongkar. Mereka masih amat berpegang teguh pada pola S-P karena urutan itu yang paling simpleks dalam hal makna. Dalam konstruksi Pisah, sebagian kalimat masih berpola S-VF, jadi paling tidak bagian dari P masih dekat dengan S dan berada setelah S itu. Pienemann (2005 dan 2007) teledor dalam hal ini karena tidak melihat kemungkinan adanya konstruksi Pisah yang juga Inv. Terlihat bahwa Pienemann mencari jalan termudah dalam menyusun teori keterprosesan. Kesimpulannya, minda para pelajar terlalu berpegang teguh pada pola S-P yang merupakan susunan yang paling aman dari segi makna. Minda belum mampu berbuat banyak untuk memproses informasi gramatikal sehingga maknalah yang dijadikan tumpuan.

Bahwa para pelajar masih terpaku pada kedekatan S dan P, terbukti dari sedikitnya penguasaan terhadap konstruksi yang paling sulit pemrosesannya, yakni konstruksi V-akhir. Konstruksi V-akhir semakin menjauhi pola yang ada pada konstruksi kanonis. S dan P yang dari segi makna berdekatan harus dipisahkan sejauh mungkin. Pada konstruksi Pisah yang dipisahkan berupa frasa verbal, yang masih ada dalam frasa yang sama, sedangkan pada konstruksi V-akhir yang dijauhkan dua frasa yang dari segi makna berdekatan. Wajar saja bahwa mereka sulit mengubah masukan menjadi asupan karena terlalu memegang teguh kedekatan S dan P. Bahasa Indonesia memang memegang teguh kedekatan dan urutan S dan P, sementara bahasa Belanda tidak demikian. Dalam bahasa Belanda S dan P dapat bertukar tempat dan dapat juga berjauhan. Selain itu, mereka belum menguasai secara lengkap keberadaan konjungsi yang mengawali adanya klausa sematan pada kalimat

kompleks. Penguasaan konstruksi V-akhir tampaknya berkaitan dengan kemampuan menggunakan konjungsi subordinatif. Salah satu bukti bahwa kata beserta fiturnya sangat penting sebelum kalimat terbentuk dan kata itulah yang akhirnya menguasai susunan kalimat. Pendapat itu sejalan dengan Chomsky (1995) dengan program minimalisnya (*minimalist program*). Jika para pelajar tidak menguasai seluk beluk kata, sulit dibayangkan bahwa mereka menguasai bahasa kedua dengan baik.

Kendala yang dialami pelajar juga berkaitan dengan belum lengkapnya kemampuan menguasai pertukaran informasi gramatikal. Basantara muncul acapkali karena informasi gramatikal unsur bahasa tidak digunakan selengkapya atau hanya kadang-kadang digunakan. Berbicara bahasa Belanda memerlukan olah minda yang serius dan penuh konsentrasi, apalagi jika kemampuan bahasa itu belum menjadi asupan yang dapat digunakan secara otomatis. Para pelajar masih belum memiliki keotomatisan itu dan masih harus berpikir satu per satu dan secara sadar untuk menuturkan suatu unsur bahasa. Bahkan kemungkinan besar mereka ada yang menyusun konsep dalam bahasa Indonesia lalu menuturkannya dalam bentuk terjememahan bahasa Belanda. Jika itu yang terjadi, tak ayal muncullah basantara tingkat awal. Makna memang harus terungkap melalui unsur bahasa, tetapi gramatika membuat susunan makna menjadi sangkil dan mangkus. Penutur bahasa Indonesia yang menguasai bahasa Belanda sangat mendahulukan makna, sementara penutur jati sangat mementingkan gramatika, sebagaimana juga pernah diteliti Riyanto (1990).

Teori keterprosesan tampak hanya bermain aman dengan menetapkan angka penguasaan konstruksi Pisah, Inv, dan V-akhir, yakni 70%. Dengan persentase itu teori itu sulit dibuktikan salah. Jika persentase itu dinaikkan menjadi misalnya 75% atau bahkan 80%, hasil akan dapat berubah total, yang berujung pada falsifikasi teori itu. Kemungkinan besar teori itu memang ditujukan untuk basantara tingkat awal. Untuk meneliti basantara tingkat lanjut pada penutur nyaris jati, misalnya dosen bahasa Belanda, diperlukan persentase yang lebih tinggi, misalnya 90%. Tantangan yang perlu ditindaklanjuti.

Studi basantara ini membuat orang menjadi netral dalam menanggapi apa yang dituturkan para pelajar bahasa apa pun. Orang tidak lantas cepat mencemooh jika mereka menuturkan basantara yang masih masih jauh dari bentuk bahasa sasaran.

Pengajar bahasa selayaknya selalu menyemangati pelajar dan menanggapi apa pun yang terucap dari mulut mereka dengan tanggapan yang positif. Karena apa pun yang mereka tuturkan merupakan hasil proses kreatif minda yang luar biasa rumit sehingga seolah-olah tidak ada jeda waktu antara pembentukan konsep dan penuturannya, sementara dalam benak pelajar masih tersimpan kosakata dan kaidah bahasa kedua yang sangat terbatas. Basantara terbentuk karena pelajar dituntut untuk dalam waktu singkat menuturkan konsep dan gagasan yang ada dalam benaknya, padahal sarana pendukungnya masih terbatas, sementara dia sudah menguasai bahasa pertama dan mungkin juga bahasa lain. Pandangan yang netral itu berdampak pada peningkatan pemahaman mengenai proses belajar mengajar bahasa kedua pada pelajar, pengajar, peneliti, dan pihak yang berkecimpung dalam linguistik edukasional. Hal itu akan terbukti jika muncul banyak penelitian mengenai basantara dalam waktu mendatang.

6.2 Saran

Meskipun dengan beberapa catatan, teori keterprosesan terbukti benar dalam penelitian untuk disertasi ini. Pembuktian lain perlu dilakukan dengan menggunakan kalimat yang sering dianggap sangat sulit oleh pelajar, misalnya kalimat dengan verba separabel refleksif berpreposisi tetap kala perfektum, misalnya *De hoogleraar heeft zich jarenlang met het onderzoek beziggehouden* (Guru besar itu telah bertahun-tahun menekuni penelitian ini). Konstruksi seperti itu harus disadap dari penutur bahasa Belanda tingkat mahir, misalnya para dosen Program Studi Belanda atau Erasmus Taalcentrum dan orang Indonesia yang mahir berbahasa Belanda yang menikah dengan pasangan Belanda dan telah menetap puluhan tahun di Belanda. Untuk itu dapat digunakan persentase penguasaan yang lebih tinggi daripada 70%. Kalimat yang juga sulit adalah misalnya kalimat kompleks dengan predikat separabel refleksif berpreposisi tetap yang ada pada klausa sematan dan klausa sematan itu berada di depan kalimat, lalu klausa sematan itu berkala perfektum dan dilengkapi verba bantu modalitas, objek dan keterangan: *Omdat de jonge docent zich jarenlang met een onderzoek heeft kunnen bezighouden, heeft hij nu een betere positie in de faculteit* (Karena dosen muda itu bertahun-tahun dapat melibatkan diri dalam penelitian, dia kini memiliki posisi yang lebih baik di fakultas).

Menarik juga untuk mengetes TK dengan data percakapan pelajar berlatar bahasa pertama yang berbeda dari berbagai penjuru dunia. Data itu tersimpan di kantor pusat *CNaVT* di Universitas Leuven, Belgia. Hasilnya dibandingkan dengan hasil penelitian untuk disertasi ini. Selain itu, juga menarik jika hasil penelitian berdasarkan data percakapan dibandingkan dengan hasil penelitian data tertulis. Saat menulis, pelajar memiliki kesempatan untuk memperbaiki produk bahasanya sehingga kemungkinan besar akan berprestasi lebih baik. Selain itu perlu juga mengetes TK dalam hal pemrosesan morfosintaktis; hal yang tidak disinggung dengan memadai dalam penelitian untuk disertasi ini. Basantara lain juga menarik untuk diteliti, misalnya basantara Jerman-Indonesia, Prancis-Indonesia, Inggris-Indonesia, dan basantara yang lain.

Selayaknya pembelajaran bahasa kedua di Indonesia, khususnya bahasa Belanda, juga memperhitungkan kenyataan bahwa belajar bahasa itu juga belajar memproses informasi sehingga misalnya konstruksi yang lebih mudah pemrosesannya diberikan terlebih dahulu daripada konstruksi yang lebih sulit pemrosesannya. Bahan ajar untuk pelajar pemula semestinya disusun berdasarkan tingkat kesulitan sintaktis: pertama kata, konstruksi Kanonis, Pisah, Inv, dan V-akhir.

Pada awalnya penelitian direncanakan untuk mengetes teori keterprosesan tidak hanya pada tataran sintaksis tetapi juga morfosintaksis, tetapi akhirnya tataran morfosintaksis tidak jadi disertakan karena analisis pada tataran sintaksis sudah memerlukan penanganan yang teliti dan mendalam. Jika diperluas dengan tataran morfosintaksis, analisis dapat menjadi kurang mendalam. Dengan demikian terbuka kemungkinan untuk meneliti basantara Belanda-Indonesia pada tataran morfosintaksis di masa mendatang. Semoga penelitian ini diikuti oleh ribuan penelitian basantara dengan semua bahasa kedua yang lain yang diajarkan di Indonesia.

Daftar Referensi

- Adamson, H.D. dan O.P. Elliott, Jr. 1997. Sources of variation in interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 35: 87–98.
- Adjémian, C. 1976. On the nature of interlanguage systems. *Language Learning* 26, 2: 297–230.
- Alhawary, M.T. 2009. Speech processing prerequisites or L1 transfer? Evidence from English and French L2 learners of Arabic. *Foreign Language Annals*, 42(2), 367–391.
- Alwi, H., S. Dardjowidjojo, H. Lapoliwa, dan A.M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Angelis, G.D. 2005. Interlanguage transfer of function words. *Language Learning* 26 (2): 379–414.
- Appel, R. dan A. Vermeer. 2000. Tweede taalverwerving en simultane taalverwerving, dalam S. Gillis dan A. Schaerlakens (red.) *Kindertaalverwerving: Een Handboek voor het Nederlands*, 347–393. Groningen: Martinus Nijhoff.
- Appel, R. dan P. Muysken. 2005. Cetakan kedua. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press, Amsterdam Academic Archive.
- Archibald, J. (ed.). 2000. *Second Language Acquisition and Linguistic Theory*. Oxford: Blackwell.
- Brown, J.D. 2004. Research methods for applied linguistics: scope, characteristics, and standard, dalam A. Davis dan C. Elder (ed.) *The Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Bachman, L. 1990. *Fundamental Consideration in Language Testing*. Oxford: OUP.
- Baddeley, A. 1990. *Human Memory: Theory and Practise*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ba'dulu, A.M. dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baily, N, C. Madden dan S. Krashen. 1974. Is there a 'natural sequence' in adult second language learning? *Language Learning*, 24, 235–243.
- Baldauf Jr., R.B. 2002. Methodologies for policy and planning, dalam R. Kaplan (ed.) *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press, 391–425.
- Bart, P. Van dan A. Sturm. 1987. *Zinsanalyse en de Termen die daarbij Gebruikt Worden*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Bates, E. dan B. MacWhinney. 1981. Second language acquisition from a functionalist perspective, dalam Winitz, H., (ed.). *Native Language and Foreign Language Acquisition*. New York: Anals of the NY Academy of Sciences, 379, 190–214.
- Bhatia, T.K. dan W.C. Ritchie (ed.). 2004. *The Handbook of Bilingualism*. Malden, Oxford, Victoria: Blackwell.
- Block, D. 1996. Not so fast: Some thoughts on theory culling, relativism, accepted findings and the heart and soul of SLA. *Applied Linguistics*, 17 (1): 63–83.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt.
- Bock, M. 1978. *Wort-, Satz- und Textverarbeitung*. Stuttgart: Kohlhammer.
- Boogaart, P.C. uit den. 1975. *Woordfrequenties in Geschreven en Gesproken Nederlands*. Utrecht: Oosthoek, Scheltema en Holkema.

- Bohnacker, U. dan C. Rosén. 2008. The clause-initial position in L2 German declaratives: Transfer of information structure. *Studies in Second Language Acquisition*, 30, 511–538.
- Booij, G. dan A. van Santen. 1995. *Morfologie: De Woordstructuur van het Nederlands*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Bossers, B, F. Kuiken, dan A. Vermeer (ed.) 2010. *Handboek Nederlands als Tweede Taal in het Volwassenonderwijs*. Bussum: Coutinho.
- Bot, K. de. 1992. A bilingual production model: Levelt's "speaking" model adapted. *Applied Linguistics*, 13 (1), 1–24.
- Bot, K. de. 1998. Does the formulator know its LFG? *Bilingualism: Language and Cognition*, 1 (1), 25–26.
- Bot, K. de, W. Lowie, dan M. Verspoor. 2006. Cetak ulang. *Second Language Acquisition: An Advanced Resource Book*. London, New York: Routledge.
- Bresnan, J. 1978. A realistic transformational grammar, dalam M. Halle, J. Bresnan, dan G.A. Miller (ed.) *Linguistic Theory and Psychological Reality*. Cambridge, MA: MIT Press. 1–59.
- Bresnan, J. (ed.). 1982. *The Mental Representation of Grammatical Relations*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Bresnan, J. 2001. *Lexical-Functional Syntax*. Oxford: Blackwell.
- Bresnan, J. dan J. Kanerva. 1989. Locative inversion in Chichewa: A case study of factorization in grammar. *Linguistic Inquiry* 20: 1–50.
- Broadbent, D.E. 1975. The magic number seven after fifteen years, dalam A. Kennedy dan A. Wilkes (ed.), *Studies in Long Term Memory*. London: Wiley, 3–18.
- Brown, K. (ed.). 2006. *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Edisi kedua. Oxford: Elsevier.
- Budge, C. 1989. Plural marking in Hong Kong English. *Hong Kong Papers in Linguistics and Language Teaching*, 12, 39–47.
- Buren, P. van. 1972. Contrastive analysis, dalam J.P.B. Allen dan S.P. Corder (ed.) *The Edinburgh Course in Applied Linguistics*, vol 3.
- Canale, M. dan M. Swain. 1980. Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics* 1: 1–47.
- Candlin, C. 1983. Plenary address delivered at the *Second Language Forum*, Los Angeles.
- Carroll, J.B. (1968:6). The psychology of language testing, dalam A. Davies (ed.) *Language Testing Symposium: A Psycholinguistic Perspective*. London: Oxford University Press, 46–49.
- Chan, A.Y.W. 2004. Syntactic transfer: evidence from the interlanguage of Hong Kong Chinese ESL-learners. *The Modern Language Journal* 88:56–74.
- Chan, B. 1991. A study of errors made by F.6 students in their written English with special reference to structures involving the transitive verb and the passive construction. *Institute of Language in Education Journal, Special Issue No. 2*, 43–51.
- Chaudron, C. 2006. Data collection in SLA research, dalam Doughty, C.J. dan M.H. Long (ed.) *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden, M.A.: Blackwell, 763–828.
- Chomsky, N. 1980. *Rules and Representation*. Oxford: Blackwell.
- Chomsky, N. 1995. *The Minimalist Program*. Cambridge, MA: MIT Press.

- Chomsky, N. 1999. On nature, use, and acquisition of Language, dalam W.C. Ritchie dan T.K.Bhatia (ed.) *Handbook of Child Language Acquisition*. San Diego: Academic Press.
- Chomsky, N. 2000. *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*. Alih bahasa Freddy Kirana, judul asli *The New Horizons in the Study of Language and Mind*. Tangerang: Logos.
- Cook, V. 2001. *Second Language Learning and Language Teaching*. Edisi Ketiga. London: Arnold.
- Corder, S.P. 1967. The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics* 5: 161–170.
- Corder, S.P. 1971. Idiosyncratic dialects and error analysis. *Interlanguage Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 9, 1971: 115–23.
- Corder, S.P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Crookes, G. 1990. The utterance and other basic units for second language discourse analysis. *Applied Linguistics*, 11, 183–199.
- Dardjowidjojo, S. 1994. Interlingua untuk Mesin Penerjemahan Antarbahasa, dalam S. Dardjowidjojo (peny.) *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, 1–36.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djarwo, A.P.P, 2011. Positive transfer van het Engels naar het Nederlands; Transfer positif bahasa Inggris ke dalam bahasa Belanda, dalam A. Sunjayadi, C. Suprihatin, dan K. Groeneboer (ed.) *Empat Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia; Veertig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 313–331.
- Davies, A., C. Crier, dan A.P.R. Howatt (ed.). 1984. *Interlanguage*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Dekydspotter, L. 2001. The universal parser and interlanguage: domain specific mental organization in the comprehension of *combien* interrogatives in English-French interlanguage. *Second Language Research* 17:93–145.
- Dekydspotter, L. dan R.A. Sprouse. 2001. Mental design and (second) language epistemology: adjectival restrictions of *wh*-quantifiers and tense in English-French interlanguage. *Second Language Research* 17:1–35.
- Derrida, J. 1973. *Speech and Phenomena*. Evanston IL: Northwestern University press.
- Derrida, J. 1976. *Of Grammatology*. Terjemahan Gayatri Chakravorty Spivak. Judul asli *De la Grammatologie*. Baltimore MD: The John Hopkins University Press.
- Donaldson, B.C. 1981. *Dutch Reference Grammar*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Dörnyei, Z. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Doughty, C.J. dan M.H. Long (ed.). 2005. *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden, Oxford, Victoria: Blackwell.
- Douglas, D. 1992. Teting methods in context-based second language research. *AAAL Research Colloquium on Interfaces between Second Language Acquisition Research and Language Testing*. Seattle, February 1992.

- Dulay, H. dan M. Burt. 1973. Should we teach children syntax? *Language Learning*, 23, 245–258.
- Dulay, H, M. Burt dan S. Krashen. 1982. *Language Two*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Ebeling, C.L. 2006. *Semiotaxis: Over Theoretische en Nederlandse Syntaxis*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Ellis, R. 1982. The origin of interlanguage. *Applied Linguistics* vol. 3 no. 3: 207–223.
- Ellis, R. dan G. Barkhuizen. 2005. *Analysing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Els, T. van, G. Extra, Ch. van Os, dan Th. Bongaerts. 1977. *Handboek voor de Toegepaste Taalkunde: het Leren en Onderwijzen van Moderne Vreemde Talen*. Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Els, T. van, Th. Bongaerts. 1987. *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign Languages*. London: Edward Arnold.
- Engelkamp, J. 1974. *Psycholinguistik*. Munich: Ullstein.
- Engelkamp, J dan H.D. Zimmer. 1983. *Dynamic Aspects of Language Processing*. Heidelberg: Springer Verlag.
- Ervin-Trip, S.A. 1974. Is second language learning like the first? *TESOL Quarterly*, 8, 111–127.
- Eubank, L. (ed.). 1991. *Point Counterpoint: Universal Grammar in the Second Language*. Amsterdam: John Benjamin.
- Eubank, L., L. Selinker, dan M. Sharwood-Smith (ed.). 1995. *The Current State of Interlanguage: Studies in Honor of William E. Rutherford*. Amsterdam/Philadelphia: Benjamins.
- Evans, V. dan M. Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fauziati, E. 2005. Contrastive analysis, error analysis, and interlanguage: Three concepts one goal. *KOLITA (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Tingkat Nasional)*, 3, 19–23.
- Fisiak, J. (ed.). 1990. *Further Insights into Contrastive Analysis*. Amsterdam: John Benjamins.
- Foucault, M. 1980. *Power and Knowledge*. New York: Pantheon.
- Frawley, W.J. (ed.). 2003. *International Encyclopedia of Linguistics*. Edisi kedua. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Fries, C.C. 1945. *Teaching and learning English as a Foreign Language*. Michigan: University of Michigan Press.
- Garcia Mayo, M.P., A. Lázaro Ibarola, dan J.M. Liceras. 2005. Placeholders in the English interlanguage of bilingual (Basque/Spanish) children. *Language Learning* 55(3): 445–489.
- Gardner, R. 1985. *Social Psychology and Second Language Learning*. London: Edward Arnold.
- Garman, M. 1990. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Garret, M.F. 1976. Syntactic processes in sentence production, dalam R. Wales dan E. Walker (ed.), *New Approches to Language Mechanisms*. Amsterdam: North Holland, 231–256.
- Garret, M.F. 1980. Levels of processing in language production, dalam B. Butterworth (ed.), *Language Production*, Vol. 1. *Speech and Talk*. London: Academic Press, 170–220.
- Garret, M.F. 1982. Production of speech: Observations from normal and pathological language use, dalam A.W. Ellis (ed.), *Normality and Pathology in Cognitive Function*. London: Academic Press.
- Gass, S.M. 1984. A review of interlanguage syntax: language transfer and language universal. *Language Learning* 34: 115–132.
- Gass, S.M. 1997. *Input, Interaction, and Second Language Learner*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Gass, S.M. dan L. Selinker. 1992. *Language Transfer in Language Learning*. Edisi perbaikan. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Gass, S.M. dan L. Selinker. 2008. Edisi ketiga. *Second Language Acquisition: an Introductory Course*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Giesbers, H. 1995a. Dutch-Indonesian language mixing in Jakarta, dalam M. den Dikken & K. Hengeveld (ed.), *Linguistics in the Netherlands 1995*. Amsterdam: Benjamins, 89–100.
- Giesbers, H. 1995b. Mijn tetangga bilang erreg mooi! Dutch-Indonesian code-switching and bilingual speech production models. *Summer School in Codeswitching and Language Contact*. Leeuwarden: Fryske Akademy, 81–93.
- Gregg, K.R. 2000. A theory for every occasion: Postmodernism and SLA. *Second Language Research* 16(4): 34–59.
- Groeneboer, K. 1993. *Weg tot het Westen: Het Nederlands voor Indië 1600-1950*. Leiden: KITLV uitgeverij.
- Groeneboer, K. 1994. Bestrijding van Indisch-Nederlands: je-lâh-je-kripoet, *Indische Letteren* 9-1: 2–19.
- Groeneboer, K. (ed.) 1997. *Koloniale Taalpolitiek in Oost en West: Nederlands-Indië, Suriname, Nederlandse Antillen, Aruba*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Guba, E. 1990. The alternative paradigm dialog, dalam Guba (ed.), *The Paradigm Dialog*. Newbury Park CA: Sage.
- Guetz, J. 1987. Child-adult differences in second language learning: reformulating Approach, dalam W. Lörcher dan R. Schulze *Perspectives on Language in Performance*, 1174–1189.
- Haeseryn, W., K. Romijn, G. Geerts, J. de Rooij, M.C. van den Toorn. 1997. *Algemene Nederlandse Spraakkunst*. Edisi kedua dengan perbaikan total. Groningen: Martinus Nijhoff.
- Håkanson, G. 2005. Similarities and differences in L1 and L2 development, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 179–197.
- Halliday, M. 1973. *Exploration in the Function of Language*. London: Arnold.
- Halliday, M. 1985. *Introduction to the Functional Grammar*. London: Arnold.
- Han, Z. 2004. *Fossilization in Adult Second Language Acquisition*. Cleveland: Multilingual Matters.
- Hidayat, R. S. 1990. *Pengetesan Kemampuan Membaca secara Komunikatif*. Seri ILDEP. Jakarta: Intermedia.

- Hiligsmann, P. 1997. *Linguïstische Aspecten en Pedagogische Implicaties van de Tussentaal van Franstalige M.O.-Leeders van het Nederlands*. Genève: Droz.
- Hulstijn, J. 1982. *Monitor Use by Adult Second Language Learners*. Amsterdam: Disertasi Universiteit van Amsterdam.
- Hulstijn, J.H. 2007. Fundamental issues in the study of second language acquisition. *EuroSLA Yearbook* 7:191–203.
- Hunt, K.W. 1966. Recent measures in syntactic development. *Elementary English*, 43, 732–739.
- Hymes, D. 1972. On communicative competence, dalam J. Pride dan J. Holm (ed.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- INA-Magazine*. Vol. 22, Juni 2010.
- Ismail, I, 2011. Receptie-onderzoek naar een leergang Nederlands; Penelitian resepsi buku ajar bahasa Belanda, dalam A. Sunjayadi, C. Suprihatin, dan K. Groeneboer (ed.) *Empat Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia; Veertig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 347–361.
- Jaarverslag 2007. Erasmus Taalcentrum. Jakarta.
- Jakobovits, L.A. 1970. *Foreign Language Learning: A Psycholinguistic Analysis of the Issues*. Rowley, Massachusetts: Newbury House.
- James, C. 1980. *Contrastive Analyses*. London: Longman.
- James, C. 1998. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman.
- Johnson, J. dan E. Newport. 1991. Critical period effects on universal properties of language: the status of subjacency in the acquisition of a second language. *Cognition*, 39, 215–258.
- Johnson, K. dan H. Johnson. 1999. *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics*. Cetak ulang. Oxford, Malden: Blackwell.
- Jones, I. 1979. Some cultural and linguistic considerations affecting the learning of English by Chinese children in Britain. *English Language Teaching Journal*, 34, 55–61.
- Jordan, G. 2004. *Theory Construction in Second Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamins.
- Joseph, J.E. 2002. *From Whitney to Chomsky: Essays in the History of American Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Kaplan, R.B. (ed.). 2002. *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kaplan, R.M. dan J. Bresnan 1982. Lexical-functional grammar: a formal system for grammatical representation, dalam J. Bresnan (ed.) *The Mental Representation of Grammatical Representation*. Cambridge, MA: MIT Press. Hlm. 173–281.
- Kawaguchi, S. 2005. Argument structure and syntactic development in Japanese as a second language, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 253–298.
- Kellerman, E. 1995. Crosslinguistic influence: Transfer to nowhere. *Annual Review of Applied Linguistics*, 15, 125–150.
- Kellerman, E., M. Sharwood-Smith (ed.). 1986. *Crosslinguistic Influence in Second Language Acquisition*. New York, Oxford: Pergamon Institute of English.

- Kempen, G. dan E. Hoenkamp. 1987. An incremental procedural grammar for sentence formulation. *Cognitive Science* 11: 201–258.
- Kintsch, W. 1974. *The Representation of Meaning in Memory*. Hillsdale: Erlbaum.
- Klein, M dan M.C. van den Toorn. 1984. *Praktische Cursus Zinsontleding*. Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Krashen, S. 1979. The monitor model for second language acquisition, dalam R. Gingras (ed.), *Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. Oxford: Pergamon.
- Krashen, S. 1982. Accounting for child-adult differences in second language rate and attainment, dalam S. Krashen, R. Scarcella, dan M. Long. (ed.) *Child-Adult Differences in Second Language Acquisition*. Rowley, MA: Newbury House.
- Krashen, S., R. Scarcella, dan M. Long. (ed.). 1982. *Child-Adult Differences in Second Language Acquisition*. Rowley, MA: Newbury House.
- Krashen, S. 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Harlow: Longman.
- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2010. *Meneliti Bahasa dalam Paradigma Mutakhir: Beberapa Saran*. Monografi. Forum Linguistik Pascasarjana I: “Perkembangan Penelitian Bahasa Dewasa Ini”, 2–3 Februari 2010.
- Kristiansen, G. dan M. Archard (ed.). 2006. *Current Applications and Future Perspectives*. The Hague: Mouton de Gruyter.
- Kroll, J.F. dan A.M.B. de Groot (ed.). 2005. *Handbook of Bilingualism: Psycholinguistic Approaches*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Lado, R. 1957. *Linguistics across Cultures*. Michigan: University of Michigan Press.
- Lakshmanan, U. dan L. Selinker. 2001. Analysing interlanguage: how do we know what learners know. *Second Language Research* 17:393–420.
- Lantolf, J.P. 1996. SLA building: Letting all the flowers bloom. *Language Learning* 46(4): 713–749.
- Larsen-Freeman, D. dan M.H. Long. 1991. *An Introduction to Second Language Acquisition Research*. London: Longman.
- Lenneberg, E. 1967. *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.
- Levelt, W.J.M. 1981. The speaker’s linearization problem. *Philosophical Transaction*, Royal Society, London, B296, 305–315.
- Levelt, W.J.M. 1989. *Speaking: From Intention to Articulation*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Levelt, W.J.M. (ed.) 1996. *Advanced Psycholinguistic: A Bressanone Retrospective for Giovanni B. Flores d’Arcais*. Nijmegen: Max Planck Institute.
- Levelt, W.J.M. 2000. *Met Twee Woorden Spreken*. (Seri Simon Dik Lezing). Amsterdam: Vossiuspers Aup.
- Lightbrown, P.M. dan N. Spada. 1996. *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Lincoln, Y.S. 1990. The making of a constructivist: A remembrance of transformations past, dalam E. Guba (ed.), *The Paradigm Dialog*. Newbury Park CA: Sage.

- Locastro, V. 1987. Aizuchi: a Japanese conversational routine, dalam L.E. Smith (ed.) *Discourse across Cultures*. New York: Prentice-Hall, 101–113.
- Long, M. 1990. Maturation constraints on language development. *Studies in Second Language Acquisition*, 12, 251–285.
- Long, M. 1993. Second language acquisition as a function of age: research findings and methodological issues, dalam K. Hytenstam dan A. Viberg (ed), *Progress and Regression in Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luif, J. 2005. *In Verband met Zinnen*. Cetakan keempat. Cetakan pertama 1994. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- MacDonald, M.C., N.J. Pearlmutter, M.S. Seidenberg. 1994. Lexical nature of syntactic ambiguity resolution. *Psychological Review*, 101, 109–134.
- Mackey, A. Dan S. Gass. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- MacWhinney, B. 1987. Applying the Competition Model to bilingualism. *Applied Psycholinguistics* 8, 315–327.
- Mansouri, F. 2005. Agreement morphology in Arabic as a second language, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 117–153.
- Markee, N. 1994. Towards an ethnomethodological respecification of second language acquisition studies, dalam E. Tarone, S. Gass, dan A. Cohen, *Research Methodology in Second Language Acquisition*. Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum.
- Marslen-Wilson, W.D. dan L.K. Tylers. 1980. The temporal structure of spoken language understanding. *Cognition* 8: 1–71.
- McClelland, J. dan D. Rumelhart (ed.) 1986. *Parallel Distributed Processing: Explorations in the Microstructure of Cognition*. Vol 1: *Foundations*. Vol 2: *Psychological and Biological Models*. Cambridge, M.A.: MIT Press.
- McKay, S.L. 2006. *Researching Second Language Classrooms*. Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- McLaughlin, B., T. Rossman, dan B. McLeod. 1983. Second language learning: an information-processing perspective. *Language Learning* 33: 135–158.
- Meisel, J., H. Clahsen dan M. Pienemann. 1981. On determining developmental stages in natural second language acquisition. *Studies in Second Language Acquisition*, 3, 109–135.
- Mish, F.C. dan J.M. Morse (editor eksekutif). 2002. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Edisi kesepuluh. Springfield, Mass. USA: Merriam-Webster Incorporated.
- Mitchell, R. dan F. Myles. 1998. *Second Language Theories*. London: Arnold.
- Moeimam, M.S. 1994. Van Lexicologische Modelvorming naar Lexicografische Praktijk: Een Concept voor een Receptief Nederlands-Indonesisch Woordenboek. Disertasi, Universiteit Leiden.
- Moeimam, S dan H. Steinhauer. 2005. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A.M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A.M. 2011. Aku cinta pada bahasa Indonesia, dalam Siaran Bahasa Indonesia Radio Republik Indonesia, 24 Maret.

- Moeliono, A.M. 2011. Terjemahan yang bertata adab dalam bahasa ibadat. *Basis* 01-02, 58–67.
- Morse, J.M. dan L. Richards. 2002. *Readme First for a User's Guide to Qualitative Research*. Thousands Oaks, Calif.: Sage.
- Myles, F. 2005. Interlanguage corpora and second language research. *Second Language Acquisition* 21(4).
- Nemser, W. 1971. Approximative systems of foreign language learners. *International Review of Applied Linguistics* 9: 115–123.
- Nicol, J.L. (ed.). 2001. *One Mind, Two Languages: Bilingual Language Processing*. Malden, Oxford: Blackwell.
- O'Grady, W., J. Archibald, M. Aronoff, dan J. Rees Miller. 2005. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. Edisi kelima. New York: Bedford/St. Martins.
- Odlin, T. 1993. *Language Transfer: Cross-linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Paradis, M. 1987. *The Assesment of Bilingual Aphasia*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.
- Paradis, M. 1994. Neurolinguistic aspects of implicit and explicit memory: implications for bilingualism and SLA, dalam N. Ellis (ed.), *Implicit and Explicit Learning of Languages*. San Diego: Academic Press, 393–419.
- Paradis, M.A. 2004. *Neurolinguistic Theory of Bilingualism*. Philadelphia: John Benjamins.
- Pateda, M. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Pateda, M. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Patkowski, M. 1980. The sensitive period for the acquisition of the syntax in a second language. *Language Learning*, 30, 449–472.
- Penfield, W. dan L. Roberts. 1959. *Speech and Brain-Mechanisms*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Pienemann, M. 1981. *Der Zweitspracherwerb Ausländischer Arbeiterkinder*. Bonn: Bouvier.
- Pienemann, M. 1998a. *Language Processing and Second Language Development: Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Pienemann, M. 1998b. Developmental dynamics in L1 and L2 acquisition: Processability Theory and generative entrenchment. *Bilinguaalism: Language and Cognition*, 1(1), 1–20.
- Pienemann, M. dan G. Håkansson. 1999. A unified approach towards the development of Swedish as L2: a processability account. *Studies in Second Language Acquisition*, 21, 383–420.
- Pienemann, M, B. Di Biase, dan S. Kawaguchi. 2005. Processability, typological distance and L1 transfer, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins, 85–116.
- Pienemann, M. 2005a (ed.). *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Pienemann, M. 2005b. An introduction to Processability Theory, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hlm. 1–60.
- Pienemann, M. 2005c. Discussing PT, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, hlm. 61–83.

- Pienemann, M. 2006. Language processing capacity, dalam C.J.Doughty dan M.H. Long (ed.) *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden, MA: Blackwell, 679–714.
- Pienemann, M. 2007. Processability theory, dalam B. VanPatten dan J. Williams (ed.), *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*. Mahwah, NJ, London: Lawrence Erlbaum, 137–154.
- Pinker, S. 1984. *Language Learnability and Language Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ravem, R. 1968. Language acquisition in a second language environment. *International Review of Applied Linguistics* 6: 175–185.
- Ravem, R. 1970. The development of Wh-questions in first and second Language learners, dalam J. Richards (ed.), *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisition*, 134–155. Harlow, UK: Longman.
- Rheeden, H. van. 1995. *Het Petjo van Batavia. Ontstaan en Structuur van de Taal van de Indo's*. Amsterdam: UvA, Publicaties Instituut ATW no. 64.
- Richards, J.C. dan R. Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edisi kedua. Harlow, London: Pearson Education Limited.
- Rijpm, E, Schuringa, dan J. Van Bakel. 1978. *Nederlandse Spraakkunst*. Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Riyanto, S. 1990. Syntactische en semantische middelen bij de interpretatie van Nederlandse zinnen. MA-thesis Universiteit Leiden.
- Riyanto, S. 1996. Het ontstaan en de structuur van het Petjoek, dalam Setiawati Darmojuwono dll. (ed.), *Duapuluh Lima Tahun Studi Belanda di Indonesia/Vijfentwintig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 409–418.
- Riyanto, S. 2010. Teori keterprosesan bahasa, Seminar Nasional Hasil Sandwich Dikti 2009, Jakarta, 12-04-2010.
- Riyanto, S, Y. Parengkuan, dan H. Poelman. 2010. *Bahasa Belanda sebagai Bahasa Sumber Bidang Hukum*. Jakarta: Erasmus Taalcentrum.
- Riyanto, S. 2011. *Processability theory* in de tweede-taalverwerving; *Processability theory* dalam pembelajaran bahasa kedua, dalam A. Sunjayadi, C. Suprihatin, dan K. Groeneboer (ed.) *Empat Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia; Veertig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 247–266.
- Roeper, T., S. Lapointe, J. Bing, dan S. Tavakolian. 1981. A lexical approach to language acquisition, dalam S. Tavakolian (ed.), *Language Acquisition and Linguistic Theory*. Cambridge, Mass: MIT Press, 35–58.
- Roosman, L.M. 2006. *Phonetic Experiments on the Word and Sentence Prosody of Betawi Malay and Toba Batak*. Utrecht: Landelijke Onderzoeksschool Taalwetenschap .
- Rutherford, W.E. 1987. *Second Language Grammar: Learning and Teaching*. London: Longman.
- Salim, P. 1989. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Edisi keempat. Jakarta: Modern English Press.
- Salverda, R. 1986. On the problem of topicalization in Dutch, dalam H. Kridalaksana (ed.) *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Salverda, R. 1994. Between Dutch and Indonesian. Some Observations on Indo-Dutch in Pre-War Batavia, dalam L.P. Sihombing dll. (ed.), *Bahasawan Cendekia. Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Intermasa, 356–380.
- Salverda, R. (1997). Mengsyntaxis: Tjalie Robinsons Piekerans van een straatslijper in contactlinguistisch perspectief, dalam W. De Geest (ed.), *Recente Studies in de Contactlinguïstiek*. Bonn: Dümmler, 97–105.
- Salverda, R. 2010. Between Dutch and Indonesian: Colonial Dutch in time and space. Makalah yang belum diterbitkan.
- Sanz, C. (ed.). 2005. *Mind and Context in Adult Second Language Acquisition*. Georgetown: Georgetown University Press.
- Sato, C.J. 1990. *The Syntax of Conversation in Interlanguage Development*. Tübingen: Gunter Narr.
- Schumann, J. 1983. Art and science in second language acquisition research. *Language Learning* 33: 49–75.
- Schutter, G. De dan P. Van Hauwermeiren. 1983. *De Structuur van het Nederlands: Taalbeschouwelijke Grammatica*. Malle: de Sikkel.
- Scovel, T. 2000. *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Selinker, L. 1969. Language transfer. *General Linguistics* 9 (2): 67–92.
- Selinker, L. 1972. Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 10, 1972: 209–231.
- Selinker, L. dan D. Douglas. 1985. Wrestling with ‘context’ in interlanguage theory. *Applied Linguistics* vol. 6 no. 2: 190–202.
- Selinker, L. 1988. Papers in interlanguage. Seameo Regional Language Centre, Occasional Papers no. 44, Januari.
- Selinker, L. 1997. *Rediscovering Interlanguage*. London : Longman.
- Selinker, L. dan U. Lakshmanan. 1992. Language transfer and fossilization: the ‘Multiple Effects Principles’, dalam S. Gass dan L. Selinker (ed.) *Language Transfer in Language Learning*. Amsterdam: Benjamins, 197–216.
- Setiadi, B.A. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seuren, P. 1990. *Filosofie van de Taalwetenschappen*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Sharma, D. 2005. Language transfer and discourse in Indian English article use. *Studies in Second Language Acquisition* 27: 353–566.
- Sharwood-Smith, M.A. 1999. Syntax in second language acquisition, dalam B. Spolsky (ed.) *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Amsterdam, New York, Tokyo: Elsevier.
- Simpson, J.H. 1991. *Walpiri Morpho-Syntax: A Lexical Approach*. Dordrecht, Boston: Kluwer Academics.
- Singleton, D. dan L. Ryan. 2004. *Language Acquisition: The Age Factor*. Edisi kedua. Clevedon: Multilingual Matters.
- Sjöholm, K. 1976. A comparison of the test results in grammar and vocabulary between Finnish- and Swedish-speaking applicants for English, dalam H. Ringbom dan R. Palmberg (ed.), *Errors made by Finns- and Swedish-speaking Finns in the Learning of English*. Abo, Finland: Department of English, Abo Akademi. (ERIC Document Reproduction Service No. ED122628)
- Skinner, B.F. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.

- Sneddon, J.N. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. St Leonard: Allen & Unwin.
- Snow, C. dan M. Hoefnagel-Höhle. 1978. The critical age for language acquisition: evidence from second language learning. *Child Development*, 49, 1114–1128.
- Sridhar, S.N. 1988. *Cognition and Sentence Production*. New York: Springer Verlag.
- Steinhauer, H. 2001. *Leerboek Indonesisch*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Stockwell, R., J. Bowen, dan J. Martin. 1965. *The Grammatical Structures of English and Spanish*. Chicago: University of Chicago Press.
- Stokkermans, C.J. 1978. *Korte Handleiding Nederlandse Grammatica. Pedoman Singkat Tata Bahasa Belanda*. Jakarta: Ichtar Baru-Van Hoeve.
- Suenobu, T. 2007. Preposisi Lokatif Bahasa Indonesia. Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sugono, D., Sugiyono, dan M.T. Qodratillah (red.). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, D., Sugiyono, dan M.T. Qodratillah (red.). 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Mizan.
- Sunjayadi, A, C. Suprihatin, dan K. Groeneboer (ed.) *Empat Puluh Tahun Studi Belanda di Indonesia; Veertig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Swain, M. 1981. Time and timing in bilingual education. *Language Learning*, 31, 1–15.
- Taalpeil*, tabloid berkala *de Nederlandse Taalunie*, Oktober 2009.
taaladvies@onzetaal.nl. Diunduh pada 11 Mei 2011.
taaladvies@onzetaal.nl. Diunduh pada 24 Mei 2011.
- Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. dan D. Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarone, E. 1985. Variability in interlanguage use: a study of style-shifting in morphology and syntax. *Language Learning* 35: 373–404.
- Tarone, E. 1988. *Variation in Interlanguage*. London: Edward Arnold.
- Tarone, E. 1999. Interlanguage, dalam B. Spolsky (ed.) *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Amsterdam, New York, Tokyo: Elsevier, 507–512.
- Tarone, E. 2000. Still wrestling with ‘context’ in interlanguage theory. *Annual Review of Applied Linguistics* 20: 182-198.
- Tarone, E. 2001. Interlanguage, dalam R. Mesthrie (ed.). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, 475–481.
- Tarone, E. 2006. Interlanguage, dalam K. Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Edisi kedua. Oxford: Elsevier, 747–752.
- Titone, R. dan M. Danesi. 1985. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching*. Toronto, London: University of Toronto Press.
- Toorn, M.C. van den. 1984. *Nederlandse Grammatica*. Cetakan ke-9 dengan perbaikan. Groningen: Wolters-Noordhoff.
- Vandeweghe, W. 2000. *Grammatica van de Nederlandse Zin*. Leuven, Apeldoorn: Garant.

- VanPatten, B. dan J. Williams (ed.). 2007. *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*. New York: Routledge.
- Vermeer, A. 2010. De context van tweede taalverwerving en tweede taalleren, dalam B. Bossers, F. Kuiken, dan A. Vermeer (ed.) *Handboek Nederlands als Tweede Taal in het Volwassenonderwijs*. Bussum: Coutinho, 16–47.
- Verspoor, M., K. de Bot, dan W. Lowie. 2005. *Second Language Acquisition*. London : Routledge.
- Vries, J.W. de. 1994. The Language of the Indo-Dutch, dalam M.A. Bakker & B.H. Morrison (ed.), *Studies in Netherlandic Culture and Literature*. Lanham, MD: University Press of America, 213–226.
- Vries, J.W. de. 1996a. Mengtalen in de archipel: Nederlands in vreemde mond, dalam Setiawati Darmojuwono dll. (ed.), *Duapuluh Lima Tahun Studi Belanda di Indonesia/Vijfentwintig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 431–440.
- Vries, J.W. de. 1996b. De Nederlandse woorden in het nieuwe Indonesische Leenwoordenboek, dalam Setiawati Darmojuwono dll. (ed.), *Duapuluh Lima Tahun Studi Belanda di Indonesia/Vijfentwintig Jaar Studie Nederlands in Indonesië*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 451–462.
- Vries, J.W. de. 1997. Verbal morphology in Javindo and Pecok, dalam C. Odé & W. Stokhof (ed.), *Proceedings of the Seventh International Conference on Austronesian Linguistics [ICAL]*. Amsterdam: Rodopi, 351–359.
- Vries, J.W. de. 2005. Indisch-Nederlands, dalam N. van der Sijs (ed.), *Wereldnederlands: Oude en Jonge Variëteiten van het Nederlands*. Den Haag: Sdu, 59–78.
- Wattendorf, E. en J. Festman. 2008. Images of the multilingual brain: The effect of age of second language acquisition. *Annual Review of Applied Linguistics*, 28, 3–24.
- Webster, M., dan W.C.P. Lam. 1991. Further note on the influence of Cantonese on the English of Hong Kong students. *Institute of Language in Education Journal, Special Issue No. 2*, 35–42.
- Weinreich, U. 1953. *Languages in Contact*. Publication of the Linguistic Circle of New York, No. 1.
- White, L. 1989. *Universal Grammar and Second Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamins.
- White, L. 2003. *Second Language Acquisition and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- White, L. 2007. Linguistic theory, universal grammar, and second language acquisition, dalam B. VanPatten dan J. Williams (ed.). 2007. *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*. New York, London: Routledge, 37–55.
- Widdowson, H. 1989. Knowledge of Language and ability for use. *Applied Linguistics* 10(2): 128–137.
- Widdowson, H. 1992. Aspects of relationship between culture and language, dalam H. Antor dan R. Ahrens (ed.), *Texts-Culture-Reception. Cross-Cultural Aspects of English Studies*. Carl Winter.
- Wojowasito. 1999. *Kamus Umum Belanda-Indonesia*. (Terbitan pertama 1976). Jakarta: Ichtar Baru-Van Hoeve.

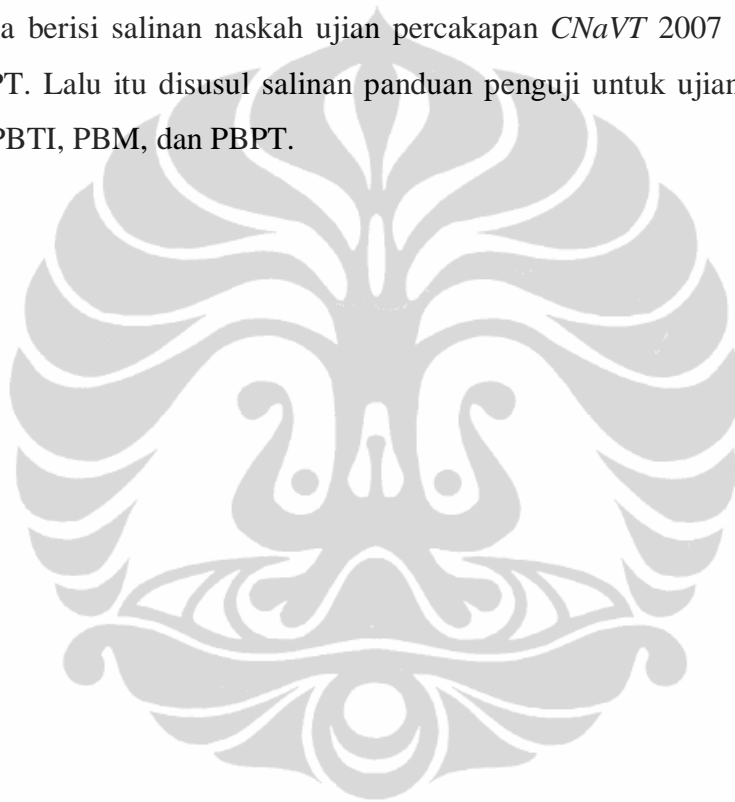
- Woordenlijst Nederlandse Taal (het Groene Boekje)*. 2005. Samengesteld door het Instituut voor Nederlandse Lexicologie in opdracht van de Nederlandse Taalunie. Den Haag: Sdu, Tiel: Lanno Uitgeverij.
- Wray, A. dan A. Bloomer. 2006. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. New York, Londen: Hodder Arnold.
- Young, R. 1988. Variation and interlanguage hypothesis. *Studies in Second Language Acquisition* 10: 281–302.
- Zhang, Y. 2005. Processing and formal instruction in the L2 acquisition of five Chinese grammatical morphemes, dalam M. Pienemann (ed.), *Cross-Linguistic Aspects of Processability Theory*. Amsterdam: John Benjamins, 155–177.



LAMPIRAN

Dalam lampiran pertama dimuat baik yang dituturkan pelajar (tercetak tegak) maupun penguji (tercetak miring). Yang tertulis dalam tanda kurung merupakan komentar tambahan yang tersimpulkan dari percakapan. Pemuatannya diurutkan berdasarkan nilai ujian percakapan *CNaVT* 2007 yang diperoleh pelajar untuk profil tertentu. Yang disebutkan pertama memperoleh nilai terendah dan yang disebutkan terakhir mendapatkan nilai tertinggi. PN singkatan dari penguji dan PL pelajar.

Lampiran kedua berisi salinan naskah ujian percakapan *CNaVT* 2007 untuk PBTI, PBM, dan PBPT. Lalu itu disusul salinan panduan penguji untuk ujian percakapan *CNaVT* untuk PBTI, PBM, dan PBPT.



Lampiran 1: Data Percakapan
Lampiran 1.1: Data Percakapan Pelajar PBTI

Pelajar PBTI 1

Percakapan 1

PN: *Ik hoor dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover mogen vragen?*

PL: Ja, natuurlijk.

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: Van universiteit van Indonesië.

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: (tidak mengerti)

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: (tidak mengerti)

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: Nu nog niet lezen *or* schrijven Nederlands buiten de universiteit.

PN: *In België spreken de mensen onder andere Nederlands. Ben je al eens in België geweest?*

PL: Nee, ik ben niet in België geweest.

PN: *Wat weet je over België?*

PL: Ik ben [belum] omdat mijn zusje gaat daar.

PN: *Kan je nog meer vertellen over België?*

PL: België is mooie land. Kleine land en veel gebouw, veel mensen. De mensen van België was zo vriendelijk.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al eens in Nederland geweest?*

PL: Nederland? Nee.

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: Ik weet Nederland is vriendelijk.

PN: *Kun je meer vertellen over Nederland?*

PL: Nederland heeft veel reis om mijn familie te bezoek omdat mijn [fəməli] blijf altijd in Nederlands.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

PL: Pardon?

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: Omdat gisteren ging ik naar het strand met mijn vriend. *Because*, ik ben hoe zeggen. Met mijn vriend in het strand. Dan zul ik, loop ik in het strand. Maar mijn vriend was geeft pijn, hij beet bij de lobster, dat is pijn. We gaat, we ging naar het ziekenhuis met een taxi.

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Ik liep met mijn vriend. Ik breng zij met mijn rug.

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

PL: Ja.

Lanjutan

PN: *Waarom?*

PL: Omdat in de water was zo druk.

PN: *Jullie hebben wel pech gehad, zeg! Maar ik ben blij dat alles nu in orde is.*

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Mijn mooiste dag..., ja. Gaan met mijn vriendin naar Parijs om te wandelen. Honeymoon.

PN: *O, ja?*

PL: Ja, *but a..* Mijn favoriet *passing pass* is Eiffel Tower. Ik ga daar met universiteit. Ik weet dat *icon* van Parijs is Eiffel. Daar eten spaghetti in Pizza van Italia in Italië. En dan ga ik naar de muziek centrum. Ik denk het was zo leuk om te bezoeken.

PN: *Wat zou je nog meer willen doen?*

PL: Misschien daar bedden (?) we in de hotel, eerste hotel. *May be* we gehuurd een auto om te wandel, om te rijden.

PN: *Ik heb nog twee vragen. In welke tijd van het jaar zou je de mooiste dag willen houden?*

PL: Welk?

PN: *In welke tijd van het jaar zou je de mooiste dag willen houden?*

PL: Mijn verjaardag.

PN: *Waarom?*

PL: Omdat het was een leuke dag.

PN: *En welke beroemde persoon wil je ontmoeten?*

PL: David Rewie, prins van Parijs en misschien sommige van mijn familie daar, bezoek mijn familie.

PN: *Waarom? Is je familie beroemd? Bekend?*

PL: Band?

PN: *Nee. Waarom je familie? Wie wil je ontmoeten?*

PL: Feest.

PN: *Oke!*

Pelajar PBTI 2

Percakapan 1

PN: *Hé, je vertelde net dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL: Ja, alstublieft!

PN: *Waar hoor je soms Nedderlands buiten de universiteit?*

PL: Vind ik Nederlands is interessant, belangrijk ook.

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: Ik leer Nederland. Ik lezen Nederland elke dag, maandag tot vrijdag.

PN: *In België spreken de mensen onder andere Nederlands. Ben je al eens in België geweest?*

PL: ... vind ik, nog niet.

PN: *Wat weet je over België?*

PL: Op België ik weet het niet /prəsais/, maar ik vind dat is leuk en belangrijk ook van leren de Nederlands.

PN: *Kun je wat meer vertellen over België?*

PL: België is een land naast Nederland en ook in België spreek met Nederland ook, maar soms in Duuts en misschien in French. Ja dat was het.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al eens in Nederland geweest?*

PL: Nog niet.

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: Nederland is een land, een landschap (?) land. Nederland is interessant, veel plaatsen is bijvoorbeeld oude staten, oude plaatsen, dat vind ik is interessant.

PN: *Kan je nog meer vertellen over Nederland?*

PL: Nederlands is ook taal van Nederland. Nederland vind ik een kleine land, kleine land maar veel *omvaringen*(?) en veel mooie plaatsen.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

Wat heb je gedaan?

PL: Gisteren heb ik in het strand met mijn vriendin en toen we in het strand gaan we naar zee. Maar toen in een zee, ah..., de pijn mijn vriend is niet erg en dan beuk ik mijn vriendin gaan naar strand of terug naar het strand en daarna gingen we met de taxi naar huisarts.

PN: *Wat gebeurde er nog meer?*

PL: Ik met mijn vriendin naar huisarts met de taxi maar mijn vriendin altijd te spreken en ik weet niet precies hoe over hij maar vind ik dat is dat niet leuk is.

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Ik wandel voor de taxi uitzoeken, misschien tot vind ik de taxi hebben.

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

PL: Ja.

PN: *Waarom?*

Lanjutan

PL: Dat is inTeressant en leuk is, maar ik weet het niet in een zee is een [...] Ik weet het niet naam van de [...] Ik weet het niet precies.

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Vandaag ik heb mooiste dag uit. 's Morgens gaan morgen toen ik wandelen in een café ik een man lang ontmoeten en ik vraag met mij wat heet je. Ik zei ik weet het niet precies maar ik bezoek mijn zusje.

PN: *Wat zou je graag willen doen op je mooiste dag?*

PL: Ik vind vandaag moet ik fietsen in zee.

PN: *Waar zou je graag naartoe willen?*

PL: Ik wil fietsen zo ik ga naar strand of ik ga naar Ancol misschien of naar Muara Angke ook. Dat kan.

PN: *Wat zou je graag willen eten?*

PL: Vanmorgen ik heb ontbijten.

PN: *Wat voor soort muziek zou je graag willen beluisteren?*

PL: Muziek ik niet houd van, niet houd van muziek. Maar soms ik luisteren ook, bijvoorbeeld, maar in klassieke muziek.

PN: *Ik heb nog wat vragen. Ik welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PL: Even kijken. Vind ik in 1 uur 's middags toen ik met 1 dik men ontmoeten. [mis]

PN: *En waarom?*

PL: Vind ik dat is te dik men, te grote men.

PN: *Welke beroemde persoon zou je op die mooiste dag willen ontmoeten?*

PN: *Welke beroemde persoon zou je op die mooiste dag willen ontmoeten?*

PL: De men is dik.

PN: *Bekende persoon.*

PL: Nee, hij is niet bekend, maar vind ik dat is een beetje grapje.

PN: *Weet je! Ik hoop dat je ooit zo een prachtige dag zult meemaken?*

Pelajar PBTI 3

Percakapan 1

PN: *Hé, je vertelde net dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL Ja

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit? Je bent student toch?*

PL: Ja, ja! Kunt u dat herhalen?

PN *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit? niet in de universiteit.*

PL: Buiten de universiteit, waar? Ik begrijp u niet.

PN: *Wanneer moet je soms lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: In avond.

PN: *In België spreken de mensen o.a. Nederlands.*

PL: Ja.

PN: *Ben je in België geweest?*

PL: Nee

P: *Wat weet je over België?*

PL: Ik weet een beetje over België. De taal samen met Nederlands.

PN: *Kun je nog meer vertellen over België?*

PL: België is een mooie plaats. Daar heeft veel museum.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk Nederlands.*

PL: Ja.

PN: *Ben je in Nederland geweest?*

PL: Nee.

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: Over Nederland? Ik weet Nederland is mooie land. Daar de mensen is grappig. Daar heeft veel mensen en mooie plaats en dat genoeg.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: Wat?

PN: *Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: Gisteren ben ik naar het strand met mijn vrienden gegaan. Ik speelde met mijn vrienden in de zee [zee]. Maar mijn vrienden heeft [...] in de zee. [...] van mijn vrienden is pijn en zij niet lopen en tenslotte ging ik naar huis met de taxi.

PN: *En wat gebeurde er nog meer?*

PL: Genoeg, dat is genoeg.

PN: *Ik vraag nog twee dingen. Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Als er geen taxi...

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Ik moet [menggandong] brengen mijn vrienden op mijnj [...]]

Lanjutan

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

PL: Ja, natuurlijk.

PN: *Waarom?*

PL: Omdat de water is lekker.

PN: *Jullie hebben wel pech gehad, zeg! Maar ik ben blij dat alles nu in orde is.*

PL: Ja.

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PU: Ik wil naar Londen gaan. En ik ga naar Londen met mijn vrienden. Ik wil naar Londen met de vliegtuig. Ik wil Garuda vliegtuig. En dat is mooie dag voor mij. En ik wil Engels eten en ik wil naar muziek kijken in de Londen en ik ook kijk Arsenal voetballen in Londen met mijn vienden. En ...

PN *Ik heb nog wat vragen. In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PU: In ...

PN: *In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PU: In het vakantie.

PN: *Waarom?*

PU: Omdat het is vrij, vrij dag voor mij. Niet studeer en niet werken.

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PU: ... beroemde ...

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PU: Onmoeten... Ik wil Rodriguez ontmoeten.

PN: *Waarom?*

PU: Omdat hij is star van mij en ik wil hij ontmoeten.

PN: *Weet je! Ik hoop dat je ooit zo een prachtige dag zult meemaken?*

PU: Dank u.

Pelajar PBTI 4

Percakapan 1

PN: *Hé, je vertelde net dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL: Ja, u kan een spreek met Nederland. Andere vragen?

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: Pardon?

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: Ik studeer in Univ. van Indonesia.

Ik studeer Nederlan programma.

En dat was het.

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: Elke dag. Maar ik met schrijven leren, schrijf, praat, spreken, en andere leren.

PN: *In België spreken de mensen onder andere Nederlands. Ben je al eens in België geweest?*

PN: *In België spreken de mensen onder andere Nederlands. Ben je al eens in België geweest?*

PL: O ja. Nee, nee. Ik heb naar België met mijn vriendin.

PN: *Wat weet je over België?*

PL: In België ik weet veel. Ik weet niet precies maar misschien België hmh ... hmh .. Madurodam. België is mooie lan en er staat een oude gebouw en andere gebouw en modern gebouw misschien en andere [...] misschien in België.

PN: *Kun je meer vertellen over België.*

PL: België ...? Nee.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al eens in Nederland geweest?*

PL: Nee.

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: Ja.

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: Nederlan ... want ik studeer Nederlan. Ik weet en Madurodam en een bloemenpark en Rijksmuseum en *Kijkenhoff*. Kent u misschien *Kijkenhoff*? Erasmusbrug.

N: *Kun je meer vertellen over Nederland?*

PL: Nederlan is een mooie laan. Er staat [gr^ote] staad, misschien Amsterdam, Rotterdam, [harle.m] en andere stad.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: Prettig kennis te maken. Volgende week ik heb met mijn vriendin gaan naar stran gegaan. Ik heb genoten. Ik met mijn vriendin naar stran zwemmen, maar mijn vriendin. Eh ... de krab heef mijn viendin gebeten. En haar voet vreselijk pijn. We ging naar huis met de taxi. En we ging naar huisarts. Dat was het.

Lanjutan

PN: *Ik vraag nog twee dingen. Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Misschien ik bel de ambulance of ik loop naar huis.

PN: *De krab heeft de voet van je vriendin gebeten!*

PL: Misschien met de ambulance.

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

PL: Ja.

PN: *Durf je nog?*

PL: Durf je nog? Ja.

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Misschien op april u zult naar mijn laan, huis. Misschien naar Bali. Dat is een mooie laan. We kan met de bus naar Bali gaan. We kan sate eten. Dat is een traditional eet van Indonesië en je kan naar Indonesisch muziek luisteren, en goede, bijvoorbeeld Padi en andere band in Indonesia. In Indonesië er zitten een goede pad (?), bijvoorbeeld Bali. Er zitten een Bedugul, Sanur stran en andere plaatsen.

PN: *Waarom in april?*

PL: Omdat in Indonesia het is een goede dag, geen regen, maar als je naar Indonesia op december, het is altijd regenen.

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PL: Misschien zondag (?)

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PL: [tidak mengerti]

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PL: Hm, elke dag.

PN: *Dat is het wat je wil vertellen?*

PL: Ja.

Pelajar PBTI 5**Percakapan 1**

PN: *Hé, je vertelde net dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL: Ja.

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: In universiteit van Indonesië.

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: Een keer per week.

PN: *In België spreken de mensen onder andere Nederlands. Ben je al eens in België geweest?*

PL: Ik heb geen in België geweest.

PN: *Wat weet je over België?*

PL: Ik weet het niet over België.

PN: *Nee? Helemaal niet?*

PL: België spreek Nederlands.

PN: *Kan je wat meer vertellen over België?*

PL: België is niet ver van Nederland.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al eens in Nederland geweest?*

PL: Ik ben geen in Nederland geweest.

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: Nederland is een klein [...]

PN: *Nederland is een klein wat? Kan je nog wat meer vertellen over Nederland?*

PL: Nederland heeft veel fietsen en tulpjes bloemen, kaas, brood in Nederland.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: Ja, gisteren ben ik met mijn vriendin naar stran gegaan. Ik heb zee aan het kijken. We hebben in de zee geliggen en daarna hebben we naar stran gegaan. We gezwommen, maar mijn voet is pijn en daarna mijn vriendin en ik gaan [...] hebben naar taxi gegaan en we zijn naar thuis gekomen.

PN: *Wat heeft je vriend gedaan?*

PL: Mijn vriend verhelp wat was [...]

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Ik kan niet goed lopen.

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

PL: Ja, natuurlijk, ik wil naar water in.

PN: *Waarom?*

PL: Want het is gezellig.

Lanjutan

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Ja, okee, ik wil naar Bandung gaan. Ik heb vriendin Anind, Dina en Anya. Allemaal is meisjes. Ik van [...]. Ik wil daar zwemmen en boek lezen. 's Middag willen we naar park om te wandelen en 's nachts willen we gaan naar de discotheek en te dansen. We ook naar leuke jongen zoeken en natuurlijk we [...]foto's maken. We kunnen daar met auto van mijn vriend en daar willen we pizza eten en broodje kaas eten. En ik houd van hiphop muziek en [dens]muziek. Zo we [...] hiphop muziek luisteren.

PN: *Waarom ga je dan met Dina en die anderen?*

PL: Omdat ze mijn beste vrienden zijn.

PN: *Waarom ga je naar Bandung?*

PL: Want ik vind Bandung heel leuk en mooie stad.

PN: *Waarom gaan jullie naar leuke jongens zoeken in Bandung?*

PL: Omdat ik hun beste vriendin heb?

PN: *Waarom vind je die muziek mooi?*

PL: Omdat hiphop sterk is.

PN: *In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PL: Kunt nog een keer [...].?

PN: *In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PL: Misschien ik in juli.

PN: *Waarom?*

PL: *Waarom?* Het is vrij tijd.

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PL: Mijn enkele vrienden.

PN: *Waarom?*

PL: Ze blijven in Bandung.

Pelajar PBTI 6**Percakapan 1**

PN: *Hé, je vertelde net dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL: Sorry, kunt u dat nog een keer herhalen?

PN: *PN: Hé, je vertelde net dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL: O, ja, alstublieft.

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: Universiteit Indonesia.

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: Elke dag en soms ik in studentenhuis met mijn vriend ook Nederland geleerd.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al eens in Nederland geweest?*

PL: Nee.

PN: *Wat weet je over België?*

PL: Ja, België ja dichtbij Nederland.

PN: *Kan je nog meer vertellen over België?*

PL: Ik weet het niet precies, maar ik ken België alleen kaarten.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al eens in Nederland geweest?*

PL: Nog niet, ja.

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: Nederland of Nederlanders?

PN: *Nederland.*

PL: Ik weet over Nederland. Nederland is mooi land, stad. Ik weet over Rotterdam, Amsterdam, over Rijksmuseum in Amsterdam.

PN: *Kan je nog meer vertellen over Nederland?*

PL: Nederland ja, het is daar duinen, duiken (dijken!). Nederlanders zijn vriendelijk.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: Ik ga naar het strand naar de zee om [...]. Daar heb ik in bad liggen. En daarna heb ik met mijn vriendin gezwommen in de zee en daarna mijn vriendin een [krɛp], ja, een [krɛp] [bit] haar en daarna ik weet het niet precies wat moet ik doen. En gaan samen naar huis met een taxi.

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Kunt dat nog een keer herhalen?

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Gaan naar huis.

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

PL: Ja, als ik mooi weer heb.

PN: *Waarom?*

Lanjutan

PL: Ja, dit gezellig, ik denk.

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Ik doet met mijn vriend. Heet Datya. We gaan samen naar Bali.

PN: *Waarom ga je Datya?*

PL: Datya is mooiste meisje.

PN: *Waarom ga je naar Bali?*

PL: Misschien Bali is een gezellige plaats. We gaan samen naar Kutaen daarna naar bioscoop. Om te gaan samen naar Bali met vliegtuig.

PN: *Waarom ga je met het vliegtuig?*

PL: Sneller dan de andere [...]

PN: *Wat doen jullie in Bali?*

PL: Daarmisschien we gaan samen eten, pizza.

PN: *Waarom eet je pizza?*

PL: Pizza ik vind lekkere eten.

PN: *Welke muziek vind je leuk?*

PL: We hebben genre jazz.

PN: *Waarom is het jazz?*

PL: Jazz is romantisch.

PN: *Ik heb nog twee vragen. In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PL: In twee duizend en tien.

PN: *Waarom?*

PL: Ik heb een plan voor dit.

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PL: Ja, mijn vader en moeder.

PN: *Waarom?*

PL: O ja, mijn vader en moeder zijn mijn ideale voorbeeld, zeg maar.

PN: *Weet je! Ik hoop dat je ooit zo een prachtige dag zult meemaken?*

PL: Ja.

Pelajar PBTI 7**Percakapan 1**

PN: *Ik hoor dat je Nederlands studeert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL: O ja, natuurlijk.

PN: *Wat hoor je Nederlands buiten de universiteit? Waar?*

PU: Hm..., pardon?

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: Ik hoor in de België, in Nederland, en Suriname misschien.

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PU: Ja, als ik mooie dingen of activiteiten op bezoek op internet dan wil ik Nederlands lezen.

PN: *In België spreken de mensen o.a. Nederlands. Ben je in België geweest?*

PL: Nee, ik ben nooit in België.

PN: *Wat weet je over België?*

PL: Ik vind dat België mensen aardig zijn en ik hen een docent van België. Ze is prachtig.

PN: *Kun je nog meer vertellen over België?*

PL: België is een koningen land in Europa. Ik heb soms in het voetbal. Ja dat is het.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk Nederlands. Ben je in Nederland geweest?*

PL: Nee, ik ben daar nooit geweest.

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PU: (tidak mengerti)

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: O..., Nederland, dat vind ik koud land. Nederland heeft een koningin Beatrix. Er zijn veel museum in Nederland.

PN: *Kun je meer vertellen over Nederland?*

PL: Nederlands voetbal dat vin ik heel goed in Europa en in de wereld. Maar soms voetbal in Nederland is, ik weet het niet maar ze vaak niet in kampioen zijn.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

PL: Oh ja, bedankt.

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: O, ja. Ik heb in de zee met een vriend geweest. Dat was een leuke dag, vind ik.

PN: *En wat gebeurde er nog meer?*

PL: Ik heb een zonnenbad genomen en ik [...] mijn vriend [but] maar ik heb een ongeluk is. Ik heb een kreef in mijn been gebeten, dat was heel pijn en dan ga ik met de taxi. Ik ben terug met de taxi naar huis.

PN: *Ik heb nog twee vragen. Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: misschien mijn vriend op het taxi bellen en dan ga ik met de taxi.

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

PL: Ja.

PN: *Waarom?*

Lanjutan

PL: Dat is geen probleem vind ik dat ik in mijn been gebeten omdat water is mijn favoriete natuurrivakantie.

PN: *Jullie hebben wel pech gehad, zeg! Maar ik ben blij dat alles nu in orde is.*

PL: O, ja.

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Als ik de mooiste dag doen, dan misschien wou ik naar Duitsland.

PN: *Waarom?*

PL: Ja, mijn favoriete land is Duitsland. Ik wil mijn favoriete voetbalclub zien in Duitsland. Dat vind ik de mooiste dag is.

PN: *Wat zou je nog meer willen?*

PL: Misschien zou ik Brandenburg zien. Van Duitsland dan ga ik naar rond Europa. Europa is een goede [...heid]. Ik denk dat was het.

PN: *In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PL: Ehm.... (tidak mengerti)

PN: *In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PL: Welke tijd? Misschien in het 5 jaar in de toekomst.

PN: *Waarom?*

PL: Als ik in mijn studie geslaag, dan misschien ik zou in Europa werken.

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PL: Voetbalspeler, hij is van Duitsland, Michael Ballack.

PN: *Waarom?*

PL: Hij is een kampioen van Duitsland team. M B beroemde voetballer in de wereld.

PN: *Weet je! Ik hoop dat je ooit zo een prachtige dag zult meemaken?*

PL: Ja.

Pelajar PBTI 8**Percakapan 1**

PN: *Hé, je vertelde net dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL: *Nog een keer graag?*

PN: *Mag ik je iets vragen?*

PL: *O ja, natuurlijk, zeker. Ze het maar.*

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: *Eh ..., eh (kurang faham)*

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: *Met mijn moeder want mijn moedersfamilie is Nederlander. Zo hoor ik Nederlands van mijn moeder, buiten en thuis. Ik woon op kamer. Mijn kamervriendin is 2004 studenten. Zo ik altijd met haar praten.*

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: *Elke dag, maar alleen schrijven een dagboek of zo.*

PN: *In België spreken de mensen o.a. Nederlands. Ben je in België geweest?*

PU: *België, ik ben daar nog niet geweest.*

PN: *Wat weet je over België?*

PL: *België? Het is misschien leuk want mijn docent is Belg.*

PN: *Kun je wat meer vertellen over België?*

PL: *Ik weet het wel, maar De hoofdstad van België is Brussel.*

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk Nederlands. Ben je in Nederland geweest?*

PL: *Nee, ik ben nog nooit daar geweest.*

PN: *Wat weet je over Nederland?*

PL: *Ik weet Nederland houdt van kaas. Nederlands traditionele kleding is erg grappig. Veel mensen fietesen en Nederlands taal is een beetje moeilijk.*

PN: *Kun je nog meer vertellen over Nederland?*

PL: *Nederland heeft een koningin, koningin Beatrix. Nederland heeft 80 oorlog. Deltaplan misschien. Zuiderzeewerken. Dat was het.*

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

PL: *Bedank.*

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: *Ik ging naar het strand in het weekend met mijn vriend en daar hebben we zonnebaden, las ik het boek. Zo gingen we naar het strand. Het was leuk eerst, maar ik heb kreeft gebeten. Het zou echt niet lekker. Ik was ziek, maar het is toch een vakantie. Dan kom een vriend help mij, hielp mij met mijn voet en ging terug naar huis.*

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: *Alleen lagen op eh ... lagen, want mijn voet was ziek. Mijn voet was – wat zegt u in het Nederlands – mijn voet gebeten bij kreeft.*

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

Lanjutan

PL Ja.

PN: *Waarom?*

PL: (tidak betul-betul mengerti, meskipun menjawab *ja*)

PN: *Durf je het water in?*

PL: Nee, niet meer.

PN: *Waarom niet?*

PL Want binnen water veel kreven, maar mijn vriend niet gebeurd daar.

PN: *Jullie hebben wel pech gehad, zeg! Maar ik ben blij dat alles nu in orde is.*

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Mijn mooiste dag ga ik naar Parijs. Mensen die in meeneem is mijn man, alleen mijn man. Ik ga daar met mijn man. Daar zou ik naar Saint Felice winkelen en Eiffeltoren te zien, misschien naar een café op de Skuin zo (?). Ik ga naar daar met de vliegtuig. Ik wil graag Frankrijk eten en speelde muziek is jazz. Wat nog meer?

PN: *Wat zou je nog meer willen?*

PL: Misschien naar de rivier bij de Eiffeltoren of zo. Ik ben er nog niet geweest. Ik wil graag naar Parijs gaan.

PN: *Ik heb nog wat vragen. In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden?*

PL: In zomer

PN: *Waarom?*

PL: Leuk, mooi weer is zomer.

PN: *Welke beroemde personen zou je op je mooiste dag willen ontmoeten?*

PL: Zinedine Zidane.

PN: *Waarom?*

PL: Heel beroem, heel beken. Mensen weet het wel wie is Zinade Zidane.

PN: *Weet je! Ik hoop dat je ooit zo een prachtige dag zult meemaken?*

PL: Dank je wel.

Pelajar PBTI 9**Percakapan 1**

PN: *Waar leer je Nederlands?*

PL: Ik leer Nederlands in Erasmus Taalcentrum.

PN: *Hoor je soms Nederlands buiten het ETC?*

PL: Ja.

PN: *Waar?*

PL: Als ik met leerling, [...], en docent spreken, dan in Nederland hebben ze spreken Nederlands.

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of horen buiten het ETC?*

PL: Als ik lees de krant en luisteren naar de radio.

PN: *In België spreekt men onder andere het Nederlands. Ben je in België geweest?*

PL: Nee, nog niet. Ik ken een beetje Belgisch. Ik ken de [dialek].

PN: *Wat weet je over België?*

PL: Over België? Dat is veel koeien, veel chocolade. De Belgische mensen zijn graag in huis.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al eens in Nederland geweest?*

PL: Ja, in Amsterdam.

PN: *Wanneer was dat?*

PL: Ongeveer vorig jaar.

PN: *Weet je veel over Nederland?*

PL: Over Nederland, de lan is onder de zee. Ze hebben goede kas.

PN: *Kun je meer vertellen over Nederland?*

PL: De Nederlanders zijn aardig.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken. Tot ziens, hè!*

PL: Dag.

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: Ik heb [...]

PN: *Je hebt veel taken.*

PL: Ja.

PN: *Waarom?*

PL: Dit is [...]

PN: *Heb je andere activiteit?*

PL: Ja, als sporten en picnicken.

PN: *Waar ben je geweest?*

PL: Op de zee.

PN: *Hoe gaan jullie daarnaartoe?*

PL: Ik ga naar de zee met mijn auto.

PN: *Ga je daar alleen naartoe?*

PL: Nee, met mijn vriendje.

PN: *Was het leuk?*

Lanjutan

PL: Ja.

PN: *Was er geen probleem?*

PL: Er is een grappige verhaal.

PN: *Vertel eens!*

PL: Als ik met mijn vriendje gaan naar de zee, eerst ik lig mijn lichaam boven de tapijt met mijn vriendje ongeveer 12 uur 's middags en dan gaan we straks in het midden van de zee en dan gaan lopen en daarna kreeg zij een krabje aan haar voet.

PN: *Was het erg?*

PL: Ja, dat is van mijn vriendje voet. Dat is erg ziek.

PN: *Gingen jullie toen naar de dokter?*

PL: Als ik gaan naar op het stan, ik check in zijn voet en dan ik neem de taxi.

PN: *Je hebt toch een eigen auto?*

PL: Als ik ga naar mijn auto, er is een kapotte dingen van mijn machine auto.

PN: *Als er geen taxi op het strand te vinden was, wat zou je doen?*

PL: Ik moet aan mijn vriendje. Zij moet aan mij wachten en dan ik neem de taxi.

PN: *Durf je volgende keer naar de zee te gaan?*

PL: Ja, maar ik heb nog eng in het midden op de zee.

PN: *Is jouw vriendin al weer beter?*

PL: Ja.

PN: *Nou, gelukkig en bedankt, hè!*

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Mijn mooiste dag misschien als ik heb een vakantie, een vakantie heb.

PN: *Je zou vakantie houden. Wat voor soort vakantie wil je?*

PL: Ik ga naar buitenland.

PN: *Waarnaartoe?*

PL: Naar Engeland.

PN: *Hoe ga je daarnaartoe?*

PL: Ik ga met het vliegtuig.

PN: *Wat wil je daar doen?*

PL: Ik wil een [...] om veel eten te krijgen, zoals buitenlands eten.

PN: *Welke plaatsen zou je willen bezoeken in Engeland?*

PL: Londen, misschien in de bergen.

PN: *Wil je ook misschien muziek, MP 3 of zo?*

PL: Als ik ga alleen naar de bergen, ik luister naar de MP3.

PN: *Wat voor soort muziek houd je van?*

PL: Popmuziek.

PN: *Wanneer zou je de vakantie houden? In welke tijd van het jaar zou je naar Engeland gaan?*

PL: Misschien in het midden op het jaar.

PN: *Waarom?*

PL: Dan krijg ik veel dagen om een vakantie te krijgen.

PN: *Welke beroemde personen zou je willen ontmoeten in Engeland?*

PL: Misschien Prins Charles.

PN: *Prins Charles, o Dat is leuk.*

Lanjutan

PL: Zullen we even gaan drinken?

PL: *Ja.*

PN: Okee, goed.



Pelajar PBTI 10

Percakapan 1

PN: *Hé, je vertelde net dat je Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?*

PL: Ja, ik ben studeer Nederland op UI. Nu ik ben in eerste jaar.

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: Nee.

PN: *Waar hoor je soms Nederlands buiten de universiteit?*

PL: Ik hoor alleen in universiteit want in mijn huis er is niemand kan Nederlands spreken.

PN: *Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de universiteit?*

PL: Nee, ik alleen op de universiteit Nederlands studeren.

PN: *In België spreken de mensen onder andere Nederlands. Ben je al eens in België geweest?*

PL: Nee, ik ben nog nooit in Nederland [i.p.v. België] geweest.

PN: *Wat weet je dan over België?*

PL: Ik hoor dat België Nederlands spreken en ook French en Engels.

PN: *Kan je nog meer vertellen over België?*

PL: Over België? Het is naast Nederland en is boven Nederland, naast Nederland.

PN: *In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al eens in Nederland geweest?*

PL: Nee, ik ben nog nooit in Nederland geweest.

PN: *Wat weet je over Nederland dan?*

PL: Ik heb boeken over Nederland gelees. Nederland is een meerland. He heeft ook grachten en windmolen. De mensen in Nederland is grappig en behulpzaam.

PN: *Kun je meer vertellen over Nederland?*

PL: Over Nederland, misschien, ja, dat heeft polder en tulpbloem.

PN: *Is dat alles?*

PL: Ja, dat is alles.

PN: *Leuk allemaal om te horen en fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

Percakapan 2

PN: *Hallo! Je bent lang weg gebleven. Hoe komt dat?*

PL: Ik ben naar de strand geweest met mijn vriend. En ik heb een vreemd verhaal. Ik ben op het strand liggen. En we gaan naar de zee, lopen in de zee, en mijn been bijt bij krab en dan mijn vriend gaan mee naar de strand, naar het strand, en hulp ik en dan ga ik haast met de taxi. Het is waarom ik lang weg.

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: (tidak mengerti)

PN: *Wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*

PL: Ik ga met de taxi.

PN: *Als er geen taxi was...*

PL: Ik kan niet lopen want mijn been is ... doet pijn. Dus misschien wil ik met mobeils gaan.

Lanjutan

PN: *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in?*

PL: Nee, ik durf het niet. Ik ben nu bang voor zee. Ik ben bang voor krab.

Percakapan 3

PN: *Zeg! Ik wil je iets vragen. Als jij mocht kiezen, hou zou jouw mooiste dag oot er dan uitziet?*

PL: Ik wil vertellen over mijn mooiste dag. Misschien wil ik naar de Bali gaan met mijn familie en mijn broers. In Bali wil ik naar het strand gaan en naar de berg misschien en ook naar de markt gaan. Ik wil naar Bali gaan met de auto. Zo kan ik uitkijken (?). Als ik met de vliegtuig gaan kan ik niet uitkijken. En in Bali wil ik veel Balinees eten en misschien wil ik naar de Balinees muziek luisteren. Ik vind dat mooi, misschien.

PN: *Ik heb nog twee vragen. In welke tijd van het jaar zou je de mooiste dag willen houden?*

PL: Misschien in december.

PN: *Waarom?*

PL: Het weer wel mooi. Ik denk dat het weer is mooi.

PN: *En welke beroemde persoon wil je ontmoeten?*

PL: Veel mensen misschien.

PN: *Kun je dat noemen?*

PL: Mijn familie.

PN: *Waarom?*

PL: Want ik vind dat leuk.

PN: *Je familie is beroemde persoon?*

PL: O..., beroemd! Misschien celebrities (?)

PN: *Kun je dat noemen?*

PL: Uit ons land, van Europa celebrity misschien. Ik weet het niet.

PN: *Dat weet je niet?*

PL: Ja.

Lampiran 1.2: Data Percakapan Pelajar PBM

Pelajar PBM 1

Percakapan 1

PL: Ja, hallo, eh met Ravengang 19.

PN: *Hallo mevrouw, u spreekt met mevrouw van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt. Klopt dat?*

PL: O, ja. Wat is uw naam?

PN: *Mevrouw van Dijk.*

PL: Welke ruimte wilt u huren?

PN: *Nou, ik wil graag informatie over appartement die (seharusnya dat) u verhuurt. Kunt u mij vertellen misschien welke ruimtes zijn er (seharusnya er zijn) in het appartement?*

PL: Er zijn twee appartementen. Er zijn alleen maar één appartementen. Huurprijs is 250 euro per maan. Bijkomende kosten is 50 euro per maand, inclusief voor water, electriciteit, en verwarming.

PN: *Kunt u mij vertellen welke aparte ruimtes er zijn in het appartement?*

PL: O ja, er zijn woonkeuken, badkamer, en slaapkamer.

PN: *Kunt u mij nog meer vertellen hoe het er precies uitziet?*

PL: Er zijn bankstellen en tafelkeuken en apparaatkeuken in de woonkeuken. En er is ook spiegel, wc, en wastafel, en douche ook en een badkamer. Volgende zijn er slaapkamer. In de slaapkamer staat een twee bed en alleen maar één kas en er is ook balkon met een prachtige uitzicht.

PN: *O, ja. Dat klinkt allemaal interessant maar ik wil natuurlijk eerst het appartement zien.*

PL: O ja, dat kan, hoor.

PN: *Wanneer zou ik kunnen langskomen?*

PU: Morgen?

PN: *Morgen, oke. Hoe laat?*

PL: Ik bedoel om 10 uur.

PN: *Tien uur 's morgens?*

PL: 's Morgens.

PN: *Dus morgenochtend, oke. Dat komt mij ook goed uit. Tot morgenochtend dan, hè?*

PL: O ja, tot morgen. Dank u wel.

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Eh..., eh....

PN: *Wat is het probleem?*

PL: Ik heb een trui verkocht van uw winkel.

PN: *O ja. Dus u hebt een trui gekocht van ons.*

PL: Een maan geleden op 5 april 2007, maar er is een probleem met mijn trui.

PN: *Wat is er aan de hand met de trui?*

PL: Mijn trui is kapot. Ik bedoel de kleur van mijn trui is niet mooi meer.

PN: *Hm..., hm....*

Lanjutan

PL: Ik wil de trui ruilen.

PN: *Ja, dat is allemaal vervelend, hè? Wat hebt u precies gedaan met de trui?*

PL: Ik heb de trui gewassen met wasmachine op 40 *derajad* C, maar ja, de trui is kapot. De kleur is niet mooi meer.

PN: *Oke, dat is allemaal erg vervelend, maar ik wil u toch nog wat vragen. U hebt de trui een maand geleden gekocht. Waarom bent u niet eerder met de trui naar de winkel teruggekomen?*

PL: Oh ja, sorry mevrouw. Dus ik kan niet ruilen, ja?

PN: *Ja, u hebt dus niet binnen acht dagen geruild. Dat is niet zo'n groot probleem. Maar wat wilt u nu dat ik doe?*

PL: Eh ..., eh

PN: *Wat wilt u?*

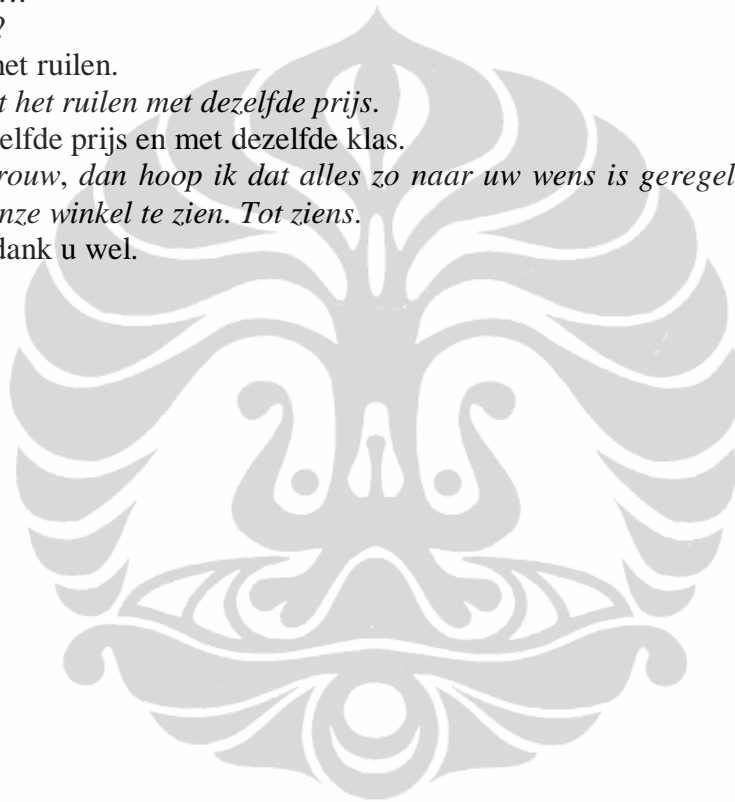
PL: Eh, ik wil het ruilen.

PN: *Oke, u kunt het ruilen met dezelfde prijs.*

PL: Ja, met dezelfde prijs en met dezelfde klas.

PN: *Goed mevrouw, dan hoop ik dat alles zo naar uw wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien. Tot ziens.*

PL: Tot ziens, dank u wel.



Pelajar PBM 2

Percakapan 1

PL: Hallo, met (nama pelajar) met wie spreek ik?

PN: *Goede dag, u spreekt met mevrouw van Dijk.*

PL: Ja, mevrouw van Dijk, kan ik u, kan ik je helpen?

Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt.

PL: Ja, dat klopt, maar ik wil mijn appartement verhuurt en de huurprijs is 260 euro per maand, maar dat is niet voor water, elektriciteit, en verwarming.

PN: *Hoeveel moet ik voor water, elektriciteit, en verwarming?*

PL: Vijftig euro.

PN: *Ik wil graag wat informatie vragen over het appartement dat u verhuurt.*

PL: De appartement heeft drie raams. De eerste raam is woonkeuken. In de woonkeuken er zit een sofa, vier stoel en één tafel en wastafel.

PN: *Ik begrijp het niet. Wat is een sofa?*

PL: Dat kan u voor zit *or* slaap.

PN: *Kunt u mij vertellen welke ruimtes er zijn in het appartement?*

PL: O ja, natuurlijk. In badkamer ik heb een douche en WC en wastafel en een sjouwer.

PN: *Nog een keer, ik versta u niet, mevrouw.*

PL: Ik heb een douche, een WC, een wastafel. En de badkamer is niet zo klein, groot genoeg. In slaapkamer heb ik twee bed, één kas. Ja dat was het.

PN: *Wat zijn de kosten van het appartement, mevrouw?*

PL: Twee honderd 50 euro.

PN: *Dat klinkt interessant, oke, maar mevrouw, ik wil graag natuurlijk het appartement zien.*

PL: Wanneer misschien moet u kom naar mijn appartemen?

PN: *U mag het zeggen wanneer ik mag komen kijken.*

PL: Ik denk dat je wil naar [...], morgen? Ja, morgen om 10 uur 's middags.

PN: *Goed, dat komt mij ook goed uit.*

PL: Oke, ik wach voor u. Oke, tot ziens.

PN: *Tot morgen. Dag.*

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Ik wil vraag over de trui. Ik een maand geleden, ik koop... ik heb een trui bij u gekocht en gisteren heb ik de trui gewassen. Ik heb wasvoorschrift gevolg, maar de trui is niet mooi meer.

PN: *Ja, ik vind het allemaal heel vervelend. Ik kan niet meteen alles verhelpen. Daarom wil graag het volgende van u weten. Wanneer hebt u de trui precies gekocht?*

PL: Eén maan geleden.

PN: *Eén maan geleden, wanneer precies?*

PL: 5 april.

PN: *Wat is er precies aan de hand met de trui?*

PL: De trui is kapot. De trui is gescheurd.

Lanjutan

PN: *Wat hebt u precies gedaan met de trui?*

PL: Ik heb de trui gewassen met twee stappen. Eerst ik was de trui naar de [wɔʃməsin] en dan ik was er in 40 Celsius en dan als ik de trui krijgen, gekregen, de trui is kapot.

PN: *Oh, dat is allemaal heel vervelend. Ik wil u toch nog wat vragen. U hebt de trui al één maand gekocht. Waarom bent u niet eerder teruggekomen met de trui?*

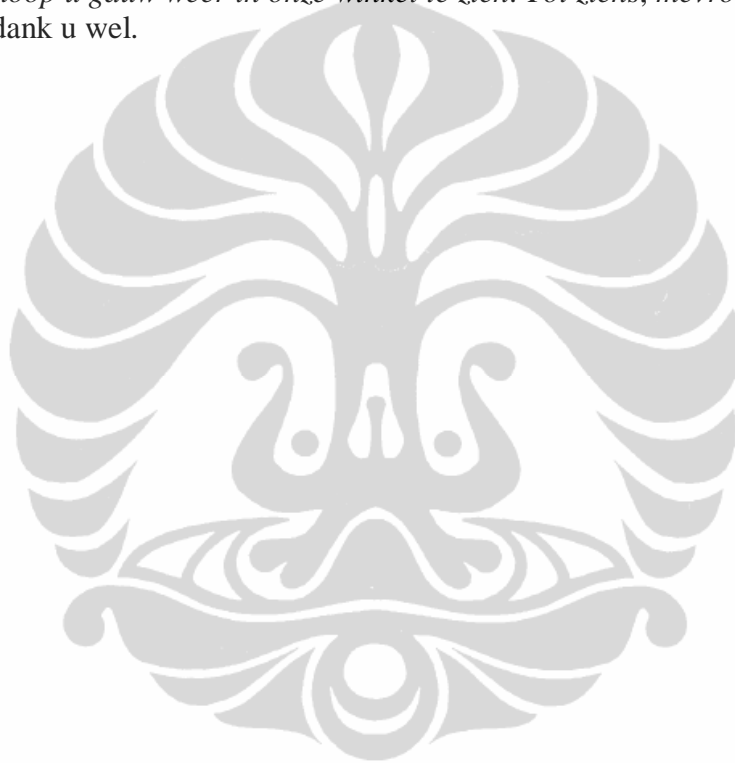
PL: Ik heb mijn trui gewassen gisteren. Ik kom bij u vandaag want mijn trui is kapot.

PN: *U hebt de trui niet binnen acht dagen geruild. Hier staat het op de kassabon. Maar dat is niet zo'n groot probleem. Maar wat wilt u nu dat ik doe?*

PL: Kan ik nieuwe trui krijgen of kunt u de trui repareren?

PN: *Ik kan u wel een andere trui, mevrouw. Dan hoop ik dat alles zo naar uw wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien. Tot ziens, mevrouw.*

PL: Tot ziens, dank u wel.



Pelajar PBM 3

Percakapan 1

PL: Met (nama pelajar), wat kan ik voor u doen?

PN: *Goede middag mevrouw, u spreekt met mevrouw van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt.*

PL: Ja, ben je geïnteresseerd?

PN: *Ja, ik wil graag wat informatie over het appartement.*

PL: In mijn appartementen zijn drie delen. De eerste is woonkamer. In woonkamer staat een vierkante tafel met vier banken en één sofa. Er is ook een afgastafel. En de tweede deel is een badkamer. In het badkamer staat een douchecabine, naast de douchecabine er hang een spiegel. Onder de spiegel staat een wastafel. Naast de wastafel staat een toilet en voor de douchecabine ligt een plaats En de tweede ruim is slaapkamer. In mijn slaapkamer heb ik een grote balkon. In mijn kamer er is er staat een bord. Voor de bord lig twee bedden.

PN: *Oke, wat zijn de kosten van het appartement?*

PL: Vijftig euro per maan, als je krijg voor zes maan geef ik alleen maar 250 euro. Nee, het spijt me. Ik bedoel 50 euro per maan voor water, electriciteit, en verwarming. Maar voor de appartementen 250 euro per maan.

PN: *Nou, dat klinkt allemaal interessant maar ik wil natuurlijk eerst het appartement zien. Wanneer zou ik kunnen langskomen om het appartement te komen zien?*

PL: O, ja, dat kan, dat mag. U kan naar Ravengang 19 Leuven komen.

PN: *Maar wanneer zou ik kunnen langskomen om het appartement te komen bekijken?*

PL: Morgen, is dat te snel?

PN: *Nee, dat is goed. Hoe laat?*

PL: Na 1 uur 's middags.

PN: *Nou, dat is goed. Dat komt mij ook goed uit.*

PL: Dank u wel, mevrouw.

PN: *Dank u wel. Tot ziens.*

PL: Tot ziens.

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Ik heb een plaag over mijn trui. Ik heb deze trui een maan geleden gekoch. Maar toen ik deze trui gewas, is de kleur niet mooi meer. Ik doe het precies met het wasvoorschrif gevolg, maar toch de trui kapot. Dus kan ik ruilen met de nieuwe?

PN: *Wat hebt u precies gedaan met de trui?*

PL: Ik was in het afwasmachine. Ik was in 40 graden en dan toen ik krijg de trui van de afwasmachine, zie ik de trui is slecht.

PN: *Oh, dat is allemaal erg vervelend maar ik wil u toch nog wat vragen. U hebt dus de trui al één maand gekocht.*

PL: Ja.

PN: *Waarom bent u niet eerder met de trui naar de winkel teruggekomen?*

PL: Ik ging naar buitenlan. Dus ik kan niet kom naar jou.

Lanjutan

PN: *U hebt dus niet binnen acht dagen geruild. Dat is niet zo'n groot probleem. Maar wat wilt u nu dat ik doe?*

PL: *Mag ik ruilen met de nieuwe?*

PN: *Goed mevrouw, dan hoop ik dat alles zo naar uw wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien. Tot ziens.*

PL: *Dank u wel. Tot ziens.*



Pelajar PBM 4**Percakapan 1**

PL: Hallo, met (nama pelajar).

PN: *Hallo mevrouw, u spreekt met meneer van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt.*

PL: Ja, meneer van Dijk. Wat kan ik u helpen?

PN: *Ja, ik wil graag informatie vragen over het appartement dat u verhuurt.*

PL: Ja, het is mijn appartement. Er is drie ruimte. Ik heb woonkeuken, badkamer, en slaapkamer. En in de woonkeuken er zijn de tafel en de bank. En in de badkamer heb ik een wastafel, sjouwer, en bedtap. En in de slaapkamer er zijn twee bed en de kas en er is ook een balkon.

PN: *Wat zijn de kosten van het appartement?*

PL: De huurprijs van mijn appartement is 2050 euro per maand. Maar je moet extra prijs betaal 50 euro per maand. Het is voor water, electriciteit, en verwarming.

PN: *Dus in totaal 350 euro per maand, klopt dat?*

PL: Ja.

PN: *Dat is interessant eigenlijk, maar ik wil toch eerst het appartement zien. Kan dat?*

PU: Ja, misschien je kan naar mijn appartement komen voor morgen.

PN: *Morgen? Ja. Hoelaat?*

PL: Om tien uur 's middags? Om tien uur 's morgens?

PN: *Om tien uur 's morgens, dat is goed. Dat komt goed uit. Tot morgen dan, hè? Om tien uur.*

PL: Oke.

PN: *Dag, mevrouw.*

PL: Dag.

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Ik wil klachten. Vorige maand heb ik een trui gekocht bij uw winkel. En gisteren heb ik mijn trui gewassen en het is verkleinen en ik wil deze trui ruilen.

PN: *Is er nog een ander probleem?*

PL: Ja, de kleur van mijn trui is kapot en toen ik deze trui heb gewassen, deze trui verkleinen. Ik heb precies het wasvoorschrift gevolgd, maar mijn trui is niet mooi meer.

PN: *Hoe hebt u precies volgens het voorschrift, maar hoe?*

PL: Ik was mijn trui in het wasmachine in water met 40° en ik strijk warm.

PN: *Wanneer hebt u de trui precies gekocht?*

PL: Vorige maand.

PN: *Vorige maand!*

PL: Ja

PN: *Waarom bent u niet eerder met de trui naar de winkel teruggekomen?*

PL: Omdat ik koopte deze trui vorige maand, maar ik gebruik mijn trui vorige week en toen ik mijn trui gewassen en het is kapot.

PN: *Oke, het is de eerste keer dat u hem gewassen hebt, hè?*

Lanjutan

PL: Ja.

PN: *Wat wilt u nu dat ik doe?*

PL: Ik wil mijn trui ruilen met andere trui.

PN: *Met een andere trui, dus u wilt een nieuwe trui.*

PL: Ja.

PN: *Oke, dat is geen probleem. Mijn collega zal u helpen. U krijgt een nieuwe trui, ja. Is dat goed?*

PL: Ja, dat is goed.

PN: *Oke, daar komt mijn collega en die gaat u helpen. Veel plezier!*

PL: Dank u wel.

PN: *Graag gedaan.*



Pelajar PBM 5

Percakapan 1

PL: Hallo, goede middag met (nama pelajar).

PN: *Hallo mevrouw, u spreekt met mevrouw van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt.*

PL: Ja, dat klopt. Ik heb een mooie appartement, met een mooie ruim eh eh Wilt u al weten?

PN: *Ja, ik wil graag wat informatie over het appartement dat u verhuurt. Kunt u daarover vertellen?*

PL: Ja, er zijn drie ruimten. De ruimten in mijn appartement zijn woonkeuken, badkamer, en slaapkamer. In woonkeuken heb ik een eettafel, zijn ook een bank, grote bank. En daarna in badkamer heb ik een douche en daarna badenkap. En in slaapkamer heb ik twee bad en ik heb foto ruimen (?) een balkon.

PN: *Wat zijn de kosten van het appartement?*

PL: De huurprijs is 250 euro per maand en de bijkomende kosten is 50 euro per maand voor water, electriciteit, en verwarming.

PN: *Dat klinkt allemaal interessant. Goed, maar ik wil natuurlijk eerst het appartement zien. Wanneer zou ik kunnen langskomen om het appartement te komen kijken?*

PL: Wat denk je op maandag om 12 uur 's middags.

PN: *Dat is goed. Dat komt mij ook goed uit.*

PL: Tot uw dienst, tot uw dienst.

PN: *Oke, tot maandag mevrouw.*

PL: Tot maandag.

PN: *Dag.*

PL: *Dag.*

00.13.31

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Ik heb gisteren een trui heb gekocht in uw winkel, dan ik wil de trui ruilen omdat het kapot is.

PN: *Hm....*

PL: Kapot is, kan ik dit ruilen?

PN: *Is er nog een ander probleem?*

PL: Ik heb dit trui gewassen. Ik heb de trui gewassen en precies met de wasvoorschrift, wat moet ik doe, ik doe precies met wasschrift doen.

PN: *Ik vind het allemaal heel vervelend. Ik kan niet alles meteen verhelpen. Daarom wil ik graag het volgende van u weten. Wanneer hebt u de trui precies gekocht?*

PL: Ik heb op 05 april 2007 de trui gekocht. De prijs is 49 duizend, eh ..., 49 euro en ik heb een kassabon bij mij.

PN: *Wat is het precies aan de hand met de trui?*

PL: Ik heb die trui gewassen. Ik stop de trui in wasmachine en daarna ik start de toets met 40° C met een gekleure waskatoen en daarna toen ik de trui uitgestappen, blijkt ik dat de trui kapot is.

Lanjutan

PN: *Dat is allemaal erg vervelend. Ik wil u toch nog wat vragen. U hebt de trui dus al één maand gekocht. Waarom bent u niet eerder met de trui naar de winkel teruggekomen?*

PL: Ja, maar ik heb geen tijd omdat ik te bezig met mijn werk en ik heb die trui gisteren gewassen dan blijkt ik dat het is nu kapot met één keer wassen.

PN: *U hebt dus niet binnen 8 dagen geruild. Dat is niet zo'n groot probleem. Maar wat wilt u nu dat ik doe?*

PL Ik wil mijn geld terugkrijgen. Ik heb mijn geld terugkrijgen of ik kan een nieuw trui krijgen.

PN: *Goed mevrouw, dan hoop ik dat alles zo naar uw wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien. Tot ziens mevrouw.*

PL: Tot ziens.



Pelajar PBM 6

Percakapan 1

PL: Met (nama pelajar). Mag ik u even helpen?

PN: *Hallo mevrouw, u spreekt met mevrouw van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt. Zou ik daar graag een paar informatie krijgen van u?*

PL: Ja, natuurlijk. In mijn appartement heb ik een woonkeuken, badkamer, en slaapkamer. In de woonkeuken heb ik een tafel voor eten, tafel en stoel. In de badkamer heb ik een twee bed. En de appartementen kosten 250 euro per maand. En het bijkomende kosten voor 50 euro per maand, dat is voor water, electriciteit, en verwarming. Dat is een mooi en ruim appartement is op de Ravengang 19 in Leuven.

PN: *Het klinkt allemaal wel prachtig. Kunnen we misschien een afspraak maken. Ik wil graag het appartement zien. Kunnen we een afspraak maken voor wanneer?*

PL: Ja, natuurlijk, misschien om maandag om 2 uur, kan goed?

PN: *Dat zal goed zijn, tot maandag!*

PL: Goed. Dag!

PN: *Tot ziens!*

PL: Tot ziens!

01.34.46

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Ja, mevrouw, vorige maand heb ik een mooie trui gekocht, maar gisteren heb ik de trui gewassen. Ik heb dat deed precies de wasvoorschrift gevolg, maar nu de trui niet mooi meer. De trui is kapot. Ik heb precies wasvoorschrift gevolg. Ik wos in de wasmachine met een gekleurde was en voor een 40° en daarna ik prik in het was maar nu de trui is niet mooi meer. Dus mag ik ruilen?

PN: *Ik vind het allemaal heel ertelend. Ik kan niet alles meteen verhelpen. Daarom wil ik graag een paar dingen van u weten. Wanneer hebt u de trui precies gekocht?*

PL: Ik heb de trui om 02 april 2007 gekocht.

PN: *O, dus de trui was al één maand gekocht. Waarom bent u niet eerder met de trui naar de winkel teruggekomen?*

PL: Want ik heb de trui gisteren gewassen, dus de trui is niet mooi meer van gisteren. Ja, en nu wil ik deze trui ruilen. Mag dat?

PN: *U hebt dus niet binnen 8 dagen geruild. Dat is niet zo'n groot probleem. Dus u wilt uw trui ruilen, hè?*

PL: Ja.

PN: *Ja, dat kan. Gaat u gang, zoekt u een andere trui van 49 euro. Dan gaat u daarmee naar de kassa en tegelijkertijd de bon.*

PL: Oke, dank u wel, mevrouw. Ja, dat wil ik doen.

PN: *Goed mevrouw, dan hoop ik dat alles zo naar uw wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien. Tot ziens!*

PL: Tot ziens, dank u mevrouw!

Pelajar PBM 7

Percakapan 1

PL: Goede morgen met (nama pelajar).

PN: *Goede dag, u spreekt met mevrouw van Dijk.*

PL: Hallo mevrouw van Dijk.

PN: *Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt. Klopt dat?*

PL: Ja

PN: *Ik wil graag informatie over het appartement dat u verhuurt.*

PL: Ik heb een paar ruimtes in het appartementen.

PN: *Hoeveel ruimtes precies?*

PL: Ik heb drie ruimte in het appartementen.

PN: *Kunt u mij vertellen hoe het precies uitziet?*

PL: Ja, er zijn drie ruimtes in mijn appartementen. Ten eerste is woonkeuken en in woonkeuken staat een sofa en een eettafel in badkamer

PN: *Alleen één sofa en eettafel?*

PL: U kunt zien ook een stoel, een paar stoel, vier stoelen, kunnen we gezellig eten en in badkamer O ja, in de woonkeuken is er ook broodmachine. En de andere ruimte, het is slaapkamer. Er staat een toilet en ook een spiegel met een wastafel onderaan en dan toilet.

PN: *Is het alleen maar een toilet? Een closet bedoelt u?*

PL: Ja, een closet bedoel ik.

PN: *Kan ik daar niet wassen? Wat hebt u behalve een closet?*

PL: Een douche.

PN: *Een douchecel.*

PL: Een douchecel en ook een bedtap. En in de slaapkamer heb ik twee bad, badkamer, twee bed, twee bedden en het staat ook één grote kas.

PN: *Wat hebt u meer in de slaapkamer?*

PL: Ik heb ook een grote, hoe zeg je nou in het Nederlands?

PN: *Wat bedoelt u?*

PL: Een soort grote deur dat je kan bidden uitzicht kijken.

PN: *En daar buiten, wat hebt u?*

PL: Een balkon.

PN: *Dat lijkt me interessant. Wat zijn de kosten van het appartement?*

PL: De kosten van het appartementen, de huurprijs is 200 en 50 euro per maan en de bijkomende kosten is 50 euro per maan, dat is voor water, electriciteit, en verwarming.

PN: *Oke, maar ik wil natuurlijk eerst het appartement zien.*

PL: Ja.

PN: *Wanneer zou ik kunnen langskomen?*

PL: Volgende morgen vin ik leuk.

PN: *Morgen bedoelt u?*

PL: Ja, morgen.

PN: *Hoe laat?*

PL: Tien uur.

PN: *Oke, dat is goed, dat komt mij ook goed uit.*

PL: Oke.

PN: *Oke, tot morgenochtend om 10 uur.*

Lanjutan

PL: Oke, tot morgen. Dank je wel.

PN: *Dag.*

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Ja, ik heb een maand geleden een mooie trui bij de Vinca en Co gekocht maar – ik weet het niet – raar gebeurd met mijn trui.

PN: *Wat is er aan de hand met de trui?*

PL: Het wordt verander in mijn trui. Mijn trui wordt gekelurd en de maat is – ik weet het niet – het is verklein of zo.

PN: *Dat is heel vervelend.*

PL: Ja, voor mij ook.

PN: *Ik kan u niet meteen verhelpen. Ik wil het volgende weten. U hebt de trui vorige maand gekocht. Wanneer hebt u de trui precies gekocht?*

PL: Om 5 april 2007.

PN: *Wat hebt u eigenlijk gedaan met de trui?*

PL: Gisteren heb ik de trui gewassen en plotseling werd mijn trui verander.

PN: *Hebt u gewassen volgens het voorschrift?*

PL: Jawel.

PN: *Ja, hoe?*

PL: Ik stop de trui in de wasmachine en dan zet ik de – hoe zeg dat – de temperatuur voor 40 C en dan

PN: *Van katoen, hè?*

PU: Ja, gekleurde waskatoen en dan toen ik de trui uitlaten, ja, het werd veranderd.

PN: *Dat is erg vervelend.*

PL: Ja.

PN: *Ja, ik wil nog wat vragen. U hebt de trui een maand geleden gekocht, maar waarom bent u niet eerder met de trui naar de winkel teruggekomen?*

PL: Nou, ik heb pas de trui gisteren gezien dat de trui verander is.

PN: *Pas gisteren gezien. Daarvoor had u de trui nooit gebruikt.*

PL: Nooit gebruik, maar niet gewassen, wel gebruik, maar gisteren heb ik net gewassen.

PN: *U hebt dus niet binnen acht dagen geruild, dat is ook niet zo'n groot probleem, maar wat wilt u nu dat ik doe?*

PL: Ik wil graag mijn trui de nieuwe hebben. Ja, ik wil iets ruilen.

PN: *Oke, u mag zelf de nieuwe trui kiezen, maar met dezelfde prijs, 49 euro.*

PL: Is goed.

PN: *Goed mevrouw, dan hoop ik dat alles zo naar uw wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien.*

PL: Dank u wel voor uw medewerking.

PN: *Oke, dag mevrouw. Tot ziens.*

Pelajar PBM 8

Percakapan 1

PL: Hallo, met (nama pelajar).

PN: *Goede dag mevrouw, u spreekt met mevrouw van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt.*

PL: Ja, ik, mijn appartementen word gehuurd. Wat kan ik helpen?

PN: *Mag ik wat informatie hebben over het appartement?*

PL: Ja, hoor. Wat kan je vertel vragen?

PN: *Kunt u mij vertellen welke ruimtes er zijn in het appartement?*

PL: Ik heb drie ruimtes. De eerste, woonkeuken, tweede badkamer, en daarna slaapkamer.

PN: *Kunt u mij vertellen hoe het precies uitziet? Wat hebt u in de kamers?*

PL: De woonkeuken heeft de sofa, de tafel voor u kan eten. U kan ook in woonkeuken maak eten. En de badkamer heeft toilet. Ik bedoel we en sjouwer, bad en heeft ook spiegel.

PN: *In de badkamer hebt u alleen een douchecel of hebt u iets anders?*

PL De badkamer heeft sjouwer.

PN: *Alleen een sjouwer?*

PL: Sjouwer en baddouche. En voor de slaapkamer staan *dabelslaap* en eh

PN: *Wat bedoelt u met dabelslaap?*

PL: Ik bedoel er staan twee *badslaap* en de kas voor uw kleding en de slaapkamer heeft ook balkon.

PN: *Dat lijkt me interessant. Wat zijn de kosten van het appartement?*

PL: De huur is – ik bedoel – 200 en 50 euro per maand en bijkomende kosten 50 euro per maand voor water, electriciteit, en verwarming.

PN: *Dat klinkt interessant maar ik wil natuurlijk eerst het appartement zien.*

PL: Ja, natuurlijk. U kan morgen komen.

PN: *Dat is goed. Dat komt mij ook goed uit.*

PL: Misschien kom je eh komt u om 9 uur.

PN: *Negen uur 's morgens of 's avonds?*

PL: 's Morgens.

PN: *'s Morgens, oke. Goed.*

PL: Bedank, tot morgen ochtend dan.

PN: *Oke, tot morgen ochtend, mevrouw. Dag.*

PL: Dag.

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Dag mevrouw. Ik heb een probleem met mijn trui.

PN: *Zeg het maar. Wat is het probleem?*

PL: Ik koch een trui één maand geleden. En gisteren heb de trui gewassen. Ik heb daarbij precies het wasvoorschrift gevolgd, maar toch is de trui niet mooi meer.

PN: *Ik vind het heel vervelend. Ik kan niet allemaal meteen verhelpen. Daarom wil ik graag het volgende van u weten. Wanneer hebt u de trui precies gekocht?*

PL: Eén maand geleden.

Lanjutan

PN: *Wanneer één maan geleden, op welke datum?*

PL: 5 april.

PN: *Wat hebt u precies gedaan met de trui?*

PL: De trui was gekrompen en veel vlekjes omdat het was verkleurd.

PN: *De trui is verkleurd nadat u gewassen heeft.*

PL: Ja, natuurlijk.

PN: *Wat hebt u gedaan bij het wassen?*

PL: Ik was in wosmachin en dan

PN: *En hebt u de etiket goed gekeken?*

PL: Ja, eerste ik was de trui in wasmachin end ik was in 50 graad C omdat het is katoen, daarna toen ik *put* de trui.

PN: *Wat bedoelt u met **put**?*

PL: Ik eh ... de was is *finished*.

PN: ***Finished?*** *Ik spreek alleen Nederlands, geen Engels. Wat bedoelt u daarmee?*

PL: De wasmachin stoppen en daarna ik ... en daarna de trui ... hoe noem je dat ja?

PN: *Wat is er aan de hand met de trui?*

PL: (tidak menjawab)

PN: *Wat is er gebeurd met de trui?*

PL: *De trui was veel vlekjes omdat het was verkleur en het was gekrompen.*

PN: *Oke, de trui is gekrompen en verkleurd.*

PL: Hebt u een oplossing met mijn probleem?

PN: *Oh, dat is allemaal erg vervelend maar ik wil u toch nog wat vragen. U hebt dus de trui al één maand gekocht. Waarom bent u niet eerder met de trui naar de winkel teruggekomen?*

PL: Oke.

PN: *Waarom bent u niet eerder gekomen. Het is toch al een maand geleden gekocht?*

PL: Ja, omdat gisteren heb ik de trui gewassen. Gisteren.

PN: *Pas gisteren hebt u de trui gewassen.*

PL: Ja.

PN: *Oke, u hebt dus niet binnen 8 dagen geruild. Dat is niet zo'n groot probleem. Maar wat wilt u nu dat ik doe?*

PL: Misschien kunt u mijn trui *rammelen*.

PN: ***Rammelen?*** *Wat is dat?*

PL: Ik bedoel ik kan de nieuwe trui krijgen.

PN: *Oke, dat is geen probleem. U kan een andere trui krijgen. U mag zelf kiezen, kies maar een andere trui met dezelfde prijs van 49 euro.*

PL: Bedank.

PN: *Goed mevrouw, dan hoop ik dat alles zo naar uw wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien.*

PL: Ja, bedank voor uw aandacht, mevrouw.

PN: *Tot ziens.*

PL: Tot ziens.

Pelajar PBM 9

Percakapan 1

PL: Hallo, goede middag met (nama pelajar) hier.

PN: *Hallo goede middag, u spreekt met meneer van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt. Klopt dat?*

PL: Ja, zeker. Ik verhuur mijn appartemen, ja en

PN: *Ja, maar ik hoor u niet zo duidelijk. Wilt u hard praten?*

PL: Sorry, meneer. Je hebt gelijk dat ik mijn appartemen verhuurt.

PN: *Ik wil graag informatie vragen over het appartement dat u verhuurt.*

PL: Het appartemen bestaat uit drie ruimte. Ze zijn woonkeuken, badkamer, en de slaapkamer. In de woonkeuken kunt u de bank, de eettafel, en de apart bak vinden. Het is inclusief. En in de badkamer er zijn de badtap en de douche en ook een toilet. En in de slaapkamer kunt u gewoon de kas. Er staat daar ook een balkon in de slaapkamer.

PN: *Dus er zijn drie aparte ruimtes neem ik aan.*

PL: Ja.

PN: *Kunt u er vertellen hoe het er precies uit ziet?*

PL: Ik heb al gezeg, meneer.

PN: *Zijn het nog goed, net opgeknapt of ...?*

PL: Ik kan hier zeggen dat het appartemen van mij is zeer geweldige goed.

PN: *En wat zijn de kosten van het appartement?*

PL: De huurprijs is 200 en 50 euro per maan en de bijkomende kosten zijn 15 euro per maan, inclusief water, electriciteit, en verwarming. Dus in totaal u moet 300 euro per maan betalen. Het is wel goedkoop toch?

PN: *Dat klinkt allemaal interessant. Goed, maar ik wil natuurlijk eerst het appartement zien, hè?*

PL: Ik zal aan u mijn appartemen laten zien, wanneer?

PN: *Wanneer zou ik kunnen langs komen?*

PL: 26 mei, op zaterdagmiddag kunt u dat?

PN: *Dat is goed. Dat komt mij ook goed uit.*

PL: Oke, om 1 uur, na de lunch?

PN: *Dat is goed. Nou, oke, tot dan, hè?*

PL: Tot dan meneer.

PN: *Dag!*

PL: *Dag!*

Percakapan 2

PN: *Dag mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Ja meneer, ik wil klagen. In mijn geleden had ik een mooie trui bij enco gekoch, maar gisteren heb trui gewassen en de trui is niet mooi meer.

PN: *Wat zijn uw klachten dan?*

PL: Mijn klachten is, één man geleden had ik een mooie trui in uw winkel gekoch en gisteren heb ik deze trui gewassen en blijkt het dat mijn trui niet mooi meer.

PN: *Wat is er nog een ander probleem?*

Lanjutan

PU: Ik heb al het wasvoorschrif gevolg, maar toen ik de trui gewassen, blijkt het dat de trui kleiner worden en de kleur wordt doorgelopen.

PN: *Wat hebt u precies gedaan met de trui?*

PL: Ik heb al gezegd dat ik het wasvoorschrif heb gevolg. Eerste ik heb de trui in de wasmachine gehaal. Ik heb mijn trui al gewassen op de wasmachine in 40 dragen Celcius en toen ik de trui wilde uithalen, dat blijkt dat probleem.

PN: *Oke, dus u hebt het wasvoorschrift gedaan, hè? Wanneer hebt u de trui precies gekocht?*

PL: Eén man geleden.

PN: *Ja, maar op welk datum?*

PL: Hier breng ik de kassabon, op 26 juni 2006. Gisteren heb ik deze trui gewassen. Blijk dit probleem.

PN: *Wat is precies aan de hand met de trui. Ik bedoel, hoe ziet nu de trui eruit?*

PL: Mijn trui wordt kleiner en de kleur wordt doorgelopen. Dat vind ik juist niet goed en niet mooi meer.

PN: *Dat is allemaal erg vervelend, inderdaad ja. Ik wil u toch nog wat vragen. U hebt de trui dus al één maand gekocht. Waarom bent u niet eerder naar de winkel teruggekomen met de trui?*

PU: Ik heb aan u al gezeg dat gisteren heb ik deze trui pas gewassen en blijkt het probleem.

PN: *Nee, maar als u probleem hebt, dan moet u binnen acht dagen terug met de bon en de trui om te ruilen, maar niet één maand later.*

PL: Ja, maar het rpobleem kom pas gisteren.

PN: *Daarvoor niet?*

PL Het is het eerste keer de trui gewassen.

PN: *Ah zo, het is de eerste keer dat u gewassen hebt?*

PL: Daarom blijkt het probleem.

PN: *Nou, oke, één maand geleden was niet zo'n probleem. Wat wilt u nu eigenlijk dat ik doe?*

PL: Ik wil zeker een mooie trui hebben en ik wil niets extra betalen.

PN: *Dus u wil een andere trui krijgen.*

PL: Ja, zeker.

PN: *Nou, oke, goed, dat krijgt u, dat is geen probleem. Ik hoop dat u weer in onze winkel te zien bent.*

PL: Wanneer kan ik mee?

PN: *Zo meteen. Mijn collega zou u helpen.*

PL: Oke, bedank voor uw samenwerking, meneer dan.

PN: *Oke, dag!*

PL: Dag!

Pelajar PBM 10

Percakapan 1

PL: Hallo, met (nama pelajar).

PN: *Goede dag. U spreekt met mevrouw van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt. Klopt dat?*

PL: Ja, ik heb een mooi en ruim appartement. Wat ik u moet helpen mevr. Van Dijk.

PN: *Ik wil graag informatie over het appartement dat u verhuurt.*

PL: Ja, mijn nieuwe appartement te beschrijven. Mijn ruimtesappartement bestaat uit drie, een woonkeuken, en badkamer en slaapkamer. In de woonkeuken bestaat wastafel, vier stoel met een tafel, en een sofa. En in de badkamer bestaat uit een wc met een wastafel en met een douche en is een mooi badkamer, omdat badkamer schoon is. En in de slaapkamer staat een kas met een *kleedbad*. En ik heb ook een balkon met een mooi uitzicht. Wat heb ik andere informatie te geven?

PN: *Ik wil nog vragen hoeveel de kosten van het appartement zijn?*

PL: De kosten van het appartement is 250e per maand en bijkomende kosten is 50e per maand.

PN: *Waarvoor is die 50 euro?*

PL: Bijkomende kosten en ook voor water, electriciteit, en verwarming.

PN: *O, goed zo. Dat klinkt allemaal interessant oke, maar ik wil natuurlijk eerst het appartement zien. Wanneer kan ik langs komen?*

PL: U kan op 1 juni of een week later kun je neem mijn appartement.

PN: *Hoelaat? Het komt goed uit 1 juni, maar hoelaat?*

PL: Misschien 4 uur 's avonds?

PN: *Vier uur 's avonds, maar dat is nog vroeg voor mij? Ik ben nog niet wakker denk ik.*

PL: O, misschien 10 uur op 's morgens?

PN: *Ja, dat is goed.*

PL: Dus u komt op 1 juni, 10 uur 's morgens. Dat klopt?

PN: *Goed, tot 1 juni.*

PL: Tot ziens.

Percakapan 2

PN: *Dag, waarmee kan ik u helpen?*

PL: Ja, ik heb ..., ik wil een klacht indienen. Ik koop een maan geleden een mooie trui bij u bij vink en [foto wijzen] en gisteren heb ik mijn trui gewass en maar toch is de trui niet mooi meer.

PN: *Goed, hebt u nog een ander probleem?*

PL: Ik heb precies het wasvoorschrif gevolg. Eerst ik heb mijn trui gewassen met een wasmachine. De [...] van mijn trui is katoen. Ik heb mijn trui met 40 C in wasmachine gewas en dan zag ik mijn trui verkleiner dan vroeger.

PN: *Maar wanneer hebt u de trui precies gekocht?*

PL: Eén maan geleden.

PN: *Eén maan geleden? Maar waarom bent u niet eerder gekomen?*

PL: Omdat gisteren ik de trui heb gewassen. Dus ik heb mijn trui niet mooi meer.

PN: *Niet mooi meer? Wat is er precies aan de hand met de trui?*

Lanjutan

PL: Mijn trui word verkleiner dan vroeger en is verander de kleur na één gewassen.

PN: *U hebt dus maar één keer wassen. Dat was pas gisteren gebeurd, dat is ook niet zo'n groot probleem, maar wat wilt u nu dat ik doe?*

PL: Ik wil mijn trui ruilen, mevrouw.

PN: *Dat kan wel. U mag de trui ruilen met andere trui, maar de trui moet 49 euro kosten. Als het meer kost, dan moet u bij betalen.*

PL: Wat jammer, maar ik dat geen probleem is. Ik wil mijn trui betalen.

PN: *Nee, ik bedoel, de trui kost 49 euro, u moet een trui zoeken, die 49 euro kost.*

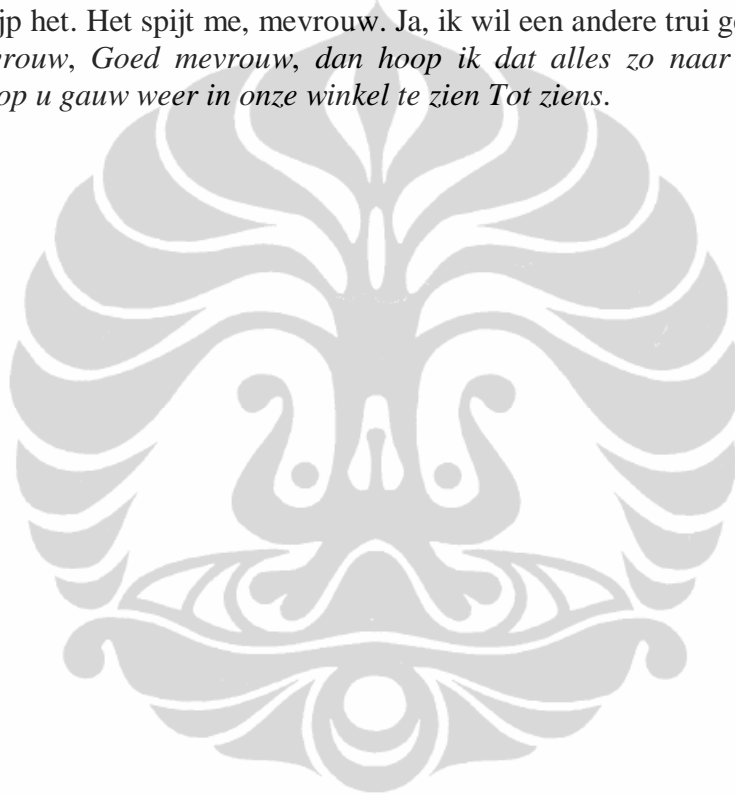
PL: O, ja.

PN: *En niet minder. Als de trui minder kost, dan krijg je geen geld terug. Als het meer kost, dan moet u bijbetalen.*

PL: Ja, ik begrijp het. Het spijt me, mevrouw. Ja, ik wil een andere trui geruil.

PN: *Goed mevrouw, Goed mevrouw, dan hoop ik dat alles zo naar uw wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien Tot ziens.*

PL: Tot ziens.



Lampiran 1.3: Data Percakapan Pelajar PBPT

Pelajar PBPT 1

Percakapan 1

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur en waarom?*

PL: Ik kies België. België heeft veel mooie gebouwen. En ik ben daar geweest. Ik heb ook duidelijk naar toerisme gebeld om te vragen welke gebouwen of welke toeristische plaatsen die we kunnen bezoeken. En ook virtual materiaal. Ik heb ook veel foto's maken. En daarna om mijn onderzoek te verbeteren heb ik ook kaarten getekend. Ik heb ook veel gegevens uitgevoerd. En wat ik heb gedaan was, ik heb zelf een anzichtkaart gehouden.

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur en waarom?*

PL: Ja, ik kies stappenplan 1.

PN: *Ik vind het wel op zich wel een goed plan, maar ik denk wel dat het veel werk en tijd zal kosten. Hoe denk je daarover en waarom?*

PL: Ja, maar dat denk ik niet. We kunnen daar bijvoorbeeld een goedkope plaats bezoeken. En dan kunnen we informatie krijgen, informatie zoeken. We zoeken een soort een maatschappij die ons kunnen helpen om ons onderzoek uit te voeren. Ik denk dat het niet zo duur.

PN: *Ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroute opnemen in de reisgids? Wat vind je?*

PL: Ja, ik vind het wel goed. We kunnen veel belangrijke informatie toevoegen op onze gids. En we kunnen goede informatie hebben. Dat is volgens mij goed als we dat doen.

PN: *Hoe kunnen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PL: Ik denk dat we eerst moeten zoeken op wat minder moeten we de bureau opbellen en daarna kunnen we direct vragen alles wat we willen weten. We kunnen vragen dat, we kunnen dat vragen, we kunnen daar alles vragen.

PN: *Oke, nou laten maar aan de slag gaan en dan zien we later weer verder.*

PL: Oke, tot dan.

Percakapan 2

PN: *Je mag starten met je presentatie.*

PL: Mijn presentatie. Ik vertel over de meest gebruikte communicatie middel om contact onderhouden met familie of vrienden in die periode. Ik heb hier de resultaten die ik heb gemaakt [...] delen. De eerste ik heb gegevens over de meest gebruikte communicatie middel in 1990 t/m 1997. Mannen gebruiken e-mail, telefoon, brief of kaarten. Ze gebruiken hetzelfde. De vrouwen gebruiken het meest telefoon om contact te hebben. En ze gebruiken minder e-mail. Ze chatten minder maar ze gebruiken een brief of een kaart om contact te onderhouden. Maar het meest gebruikte communicatiemiddel bij vrouwen is telefoon. Dus de gemiddeld is dat telefoon is het meest gebruikte communicatiemiddel in de jaren 1990 t/m 1997. In jaren 2000 t/m 2007 gebruiken mannen meest e-mail of chatten omdat ze makkelijker om contact te onderhouden.

Lanjutan

Maar een paar van mannen gebruiken ook telefoon, maar een brief of een kaart gebruiken ze minder. En bij vrouwen gebruiken ze meest telefoon, maar ze gebruiken ook e-mail en chatten ook, maar er zijn veel vrouwen die e-mail of chat gebruiken. En uit mijn onderzoek is gebruiken vrouwen ook minder een brief of een kaart. Dus het meest duidelijker ervan dat de telefoon het meest gebruikte communicatiemiddel in de jaren 2000 t/m 2007.

PN: *Hoe verklaar je het feit dat men nu meer e-mail gebruikt dan tien jaar geleden?*

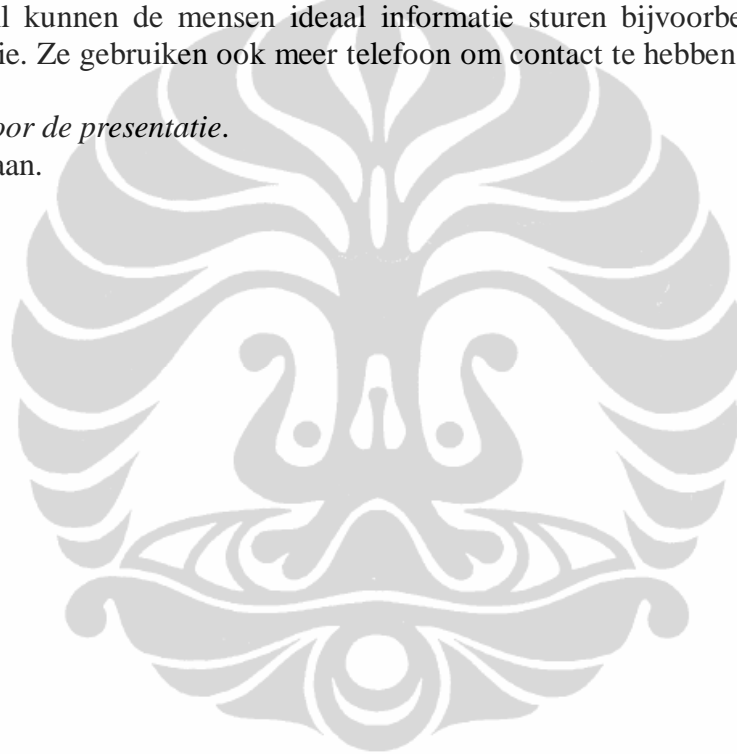
PL: Uit het onderzoek geef ik de conclusie dat e-mail makkelijker is om contact te hebben. Iedereen vindt dat e-mail meer praktisch is, ze hebben liever een e-mail gebruiken.

PN: *Welke resultaten denk je dat het onderzoek 20 jaar zal hebben en waarom?*

PL: Ik denk dat over 20 jaar zullen veel mensen allebei telefoon en e-mail gebruiken. Met een e-mail kunnen de mensen ideaal informatie sturen bijvoorbeeld aan een vriend of familie. Ze gebruiken ook meer telefoon om contact te hebben. Ja, dat vind ik.

PN: *Bedankt voor de presentatie.*

PL: Graag gedaan.



Pelajar PBPT 2

Percakapan 1

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft het voorkeur?*

PL: Ik denk dat ik stappenplan 1 kies.

PN: *Waarom kies je stappenplan 1?*

PL: Ik denk dat stappenplan 1 zijn interessant. Misschien kan ik voor de eerste reactie ik wil zelf de regio bezoch bezoeken en dan bel ik de toerismebureaus en dan de tweede stap maak ik een visueel materiaal en er zijn misschien maak ik zelf foto's van de regio en dan heb ik zelf kaarten /getekend/. En de derde stappen *versperd* ik reclame voor de ... misschien kan ik zelf een enquête houden.

PN: *Je kies stappenplan 1, hè? Ik vind het wel op zich wel een goed plan, maar ik denk wel dat het veel werk en tijd zal kosten. Wat denk je?*

PL: Misschien voor tijd kunnen we verdelen met jouw relatie en misschien jouw mede onderzoekers. En over de geld misschien kunnen we samen verzamelen.

PN: *Ik heb een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroute opnemen in onze reisgids?*

PL: Ik denk dat als we fietsen vind ik dat we hebben veel tijd nodig dus als we alleen foto's maken kunnen we /rejo/ direc doen.

PN: *Hoe komen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PL: Kun je nog een keer?

PN: *Hoe koemen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PL: Ik kan de toerismebureaus gebel om de instantie kan de toerismebours bellen.

PN: *Nou, laten we aan de slag gaan en dan zien we later wel wat we moeten doen.*

PL: Oke.

Percakapan 2

PN: *Je mag starten met je presentatie.*

PL: Vandaag wil ik presentatie over communicatiewetenschappen in de meeste gebruikte communicatiemiddel. Uit de /tabələn/ kunnen we zien in 1990 – 1997 mannen gebruiken e-mail, telefoon, brief, en kaart met dezelfde aantal, dezelfde uren per maan. Hij gebruiken drie uur per maan zoals chatten, telefoneren, en brief sturen. En dan vrouwen gebruik meest telefoon om communiceren. Daarnaas uit de tabellen kunnen we zien in 2000 tot en met 2007 mannen gebruiken mees emai of chat en dan gebruik hij minder een brief om communiceren om te *communicatiëren*. En dan gebruiken de vrouwen meest telefoon om te *communicatiëren* en dezelfde van mannen gebruiken vrouwen brief of kaart sturen. Uit de /tabələn/ kunnen we concluderen dat de amil of chat gebruiken, mannen gebruiken meest dan vrouwen en dan voor telefoon gebruiken, vrouwen meest dan mannen en voor brief of kaart sturen in 1990 t/m 1997 mannen en vrouwen sturen meer een brief en kaart.

PN: *Ik heb nog een vraag. Hoe verklaar je het feit dat men nu meer e-mail gebruikt dan 10 jaar geleden?*

PL: Misschien in de moderne tijd kunnen we goed modern apparaat om communiceren.

Lanjutan

P: *Hoe denk je dat het gebruik van e-mail of chat, telefoon of kaart op dit moment in je eigen land?*

PL: In mijn eigen [lən] gebruiken mensen meestal een telefoon omdat men een telefoon kunnen we nergens en elke moment communiceren met een telefoon.

PN: *Ik heb geen vragen meer. Dank je wel.*

PL: Ja, graag gedaan.



Lanjutan

Pelajar PBPT 3

Percakapan 1

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur en waarom?*

PL: Ik kies de tweede stappenplan omdat in hier kun je de tekst mensen uit de regio gevraagd en contact gezocht met het toerismebureau. In stap 2 je kun op internet zoeken en we kunnen ook met een kaarten of de atlas gecopieerd. We kunnen opgevraagd bij taalbureau opgevraagd, want het is meer duidelijk om te maken. Met stappenplan 1 er zijn [...] je zal niet met een toeristenbureau, meer leuk.

PN: *Ik vind het op zich wel een goed plan, maar ik vind het jammer dat we zelf eigenlijk helemaal geen informatie verzamelen. Hoe denk jij daarover en waarom?*

PU: We kunnen verzamelen de informatie naar de toerismebureau gaan, vraag aan de informatie. We kunnen op internet opzoeken.

PN: *Ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroute opnemen in de reisgids? Wat vind jij daarvan en waarom?*

PU: Het is goed idee denk ik, want als we naar daar gaan, we kunnen met onze zelf zien wat wij in de kaarten [??]

PN: *Hoe kunnen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PU: We zoeken in een gids die heb een telefoonnummer.

PN: *Oke, nou laten maar aan de slag gaan en dan zien we later weer verder.*

Percakapan 2

PN: *Je mag starten met je presentatie.*

PU: Goede middag. Ik heb een presentatie over de meest gebruikte communicatiemiddel. In Tabel 1 we kunnen zien op 1990 tot 1997 de meest gebruikte communicatiemiddel per uren per maand is. Mannen gebruik e-mail of chat. Drie mannen gebruik e-mail of chat, drie mannen gebruik telefoon en drie mannen gebruik brief of kaart. Met een vrouwen. 1 vrouw gebruik e-mail of chat, 7 vrouwen gebruik telefoon, en drie vrouwen gebruik brief of kaart. Gemiddeld in e-mail zijn 2, in telefoon zijn 5, en in brief zijn 3.

In andere tabel, op 2000 en 2006, meest gebruikte communicatiemiddel, internet en chat, hebben mannen in telefoon, 6 mannen in brief of kaart, vrouwen gebruik e-mail of chat, 8 vrouwen gebruik telefoon en 1 vrouw gebruik brief of kaart.

De verschil tussen 2 groepen is, in groep 1 de meest is telefoon en in tabel 2 heb ik bijna dezelfde, tussen e-mail, chat en telefoon. De verschillen tussen 2 groepen is in 1990 tot 1997, in 2000 en 2007 is vrouwen gebruik meest telefoon dan mannen.

Dat is alles van de presentatie.

PN: *Hoe verklaar je het feit dat men nu minder brieven en kaarten schrijft dan tien jaar geleden.*

PU: [kurang faham makna *verklaren*] Ik ziet maar een paar mensen die naar de postkantoor gaan en ze vertrouwen dat ze *heppender* met een brief of kaart gebruiken.

P: *Waarom?*

PU: Want er zijn met een duidelijke informatie zoals een internet. Het is meer duidelijk. U kunt op uw *huip* gebruiken.

Lanjutan

PN: *Welke resultaten denk je dat het onderzoek 20 jaar zal hebben en waarom?*

PU: Ik denk dat over 20 jaar. Er zijn veel mensen die met een internet of chat gebruiken dan de telefoon, want in internet we kunnen ook met een telefoon maken in chat.



Pelajar PBTI 4**Percakapan 1**

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden.*

PL: Ja, dat is waar.

PN: *Welk plan heeft het voorkeur?*

PL: Ik heb stappenplan 1 gekozen omdat ik vind de stappenplan 1 is beter dan stappenplan 2.

PN: *Waarom is het zo?*

PL: Stappenplan 1 is meer handig dan 2.

PN: *Waarom denk je dat het handig is?*

PL: Omdat we kunnen zelf de regio bezoch niet zoals uit stappenplan 2, we moeten mensen uit de regio bevraag. We kunnen alleen maar de toerismebureaus gebeld. Ja, dat is wel handig

PN: *Ik vind het wel op zich wel een goed plan, maar ik denk wel dat het veel werk en tijd zal kosten.*

PL: Nee, als we stappenplan 2 kiezen, het is meer hulp nodig.

PN: *Waarom denk je zo?*

PL: Omdat we moeten op internet zoeken voor de illustratie en we moeten ook kaarten uit de atlas kopieer, maar als we stappenplan 1 kiezen, we kunnen alleen maar zelf foto's maken, zelf kaarten getekend en dat is meer creatief.

PN: *Oke, ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroute opnemen in de reisgids? Wat vind je?*

PL: Ik vind dat het goed idee dat mensen kan zelf kiezen wat voor activiteiten ze kan [...]

PN: *Ja, ik vind het ook een goed idee, maar hoe komen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PL: Toerismebureaus... We hoeft niet naar de toerismebureau gaan. We doen alleen maar de toerismebureau gebeld om te vragen.

PN: *Hoe ga je het doen? Heb je de nummers?*

PL: Ja, ik heb de nummer.

PN: *Oke, laten we aan de slag gaan en dan zien we later verder.*

PL: Oke.

Percakapan 2

PN: *Je mag starten met je presentatie.*

PL: Goede morgen. Ik wou over mijn onderzoek presenteren. Ik heb een onderzoek gedaan. Het gaat over de meeste gebruikte communicatie middel in 1990 t/m 1997 en van 2000 t/m 2007. Ik heb het onderzoek over de mannen en vrouwen wie is de meeste communicatie middel gebruikte. In 1990 t/m 1997 mannen gebruikte communicatiemiddelen constant, zoals e-mail, telefoon, en brief, kaart. Maar voor de vrouwen, vrouwen gebruikte communicatiemiddelen meest voor de telefoon.

In 2000 t/m 2007 het was veranderd. De mannen gebruikten meest communicatiemiddel voor e-mail of chat, minder brief of kaart sturen en vrouwen gebruikte communicatiemiddel meest voor telefoon.

Lanjutan

Dus de verschillen tussen de twee jaren is de gebruikte communicatiemiddel voor e-mail of chat of chatten is toegenomen. En voor brief of kaart sturen gebruikte is gedaald. Ja, dat was het.

PN: *Ik wil nog wat vragen.*

PL: Ja, alstublieft.

PN: *Hoe verklaar je het feit dat men nu minder brieven en kaarten schrijft dan tien jaar geleden.*

PL: Misschien de mannen vinden brieven, kaart sturen is niet zo handig als e-mail of chatten omdat hij moeten naar de postkantoor maar als hij e-mail sturen hij hoeft niet naar postkantoor, alleen maar thuis, voor de computer zitten.

PN: *Ik heb nog 1 vraag. Welke resultaten denk je het onderzoek over 20 jaar zal hebben.*

PL: De resultaten....

PN: *Van het onderzoek over 20 jaar...*

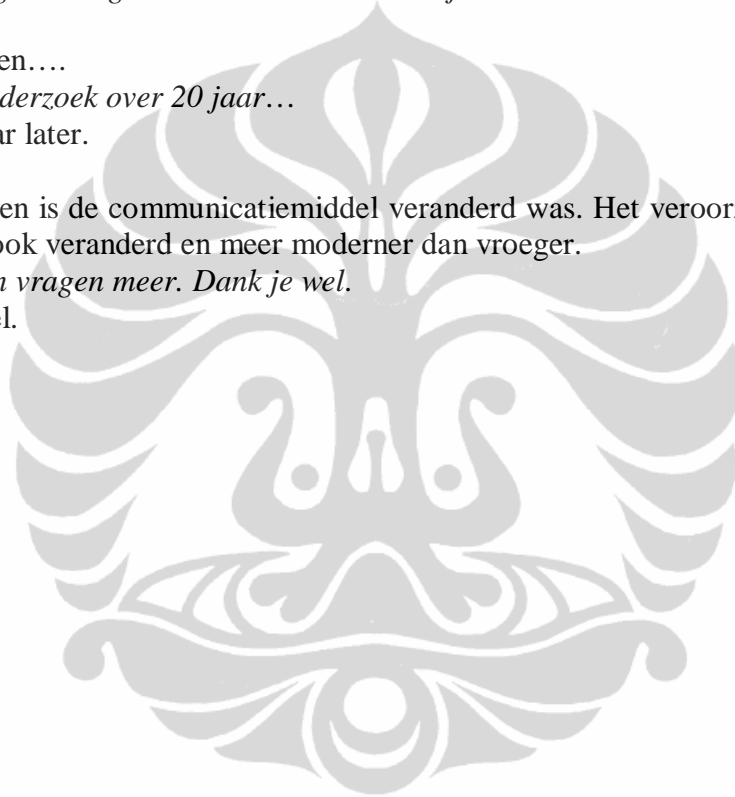
PL: Over 20 jaar later.

PN: *Ha ah!*

PL: De resultaten is de communicatiemiddel veranderd was. Het veroorzaak door de technologie is ook veranderd en meer moderner dan vroeger.

PN: *Ik heb geen vragen meer. Dank je wel.*

PL: Dank je wel.



Pelajar PBPT 5

Percakapan 1

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft het voorkeur?*

PL: Ik kies stappenplan 2.

PN: *Oke, waarom?*

PL: Omdat stappenplan 2 meer praktisch is, niet ingewikkeld dan stappenplan 1. Dus ik denk dat stappenplan 2 heel makkelijker voor ons om onze reisgids te doen.

PN: *Wat vind je van de inhoud? Waarom denk je dat het minder ingewikkeld is dan stappenplan 1.*

PL: Stappenplan 2 van inhoud is we kunnen mensen uit de regio bevraag.

PN: *Waar?*

PL: Waar? Kunnen we gaan naar andere [...] Ten tweede waarom makkelijker omdat we contact met toerismebureaus te nemen, kunnen nemen. Dus makkelijker en ook niet zelf gezocht zoeken een plaats.

PN: *Wat vind je van de illustraties?*

PL: We kunnen illustratie krijgen op internet. Over de andere illustratie kunnen we krijgen van de kaarten uit de atlas ook kopieer en het is meer praktisch.

PN: *Oke en de cijfers?*

PL: En de cijfers we kunnen bij Centraal Bureau voor Statistiek opvragen. Dus we hoeven niet een enquette houden.

PN: *Ik vind het op zich wel een goed plan, maar ik vind het jammer dat we zelf eigenlijk helemaal geen informatie verzamelen. Wat denk je daarover?*

PL: Misschien kunnen we met een enquette doen. Nee, het spijt me. Kunt u nog een keer?

PN: *Ik vind het op zich wel een goed plan, maar ik vind het jammer dat we zelf eigenlijk helemaal geen informatie verzamelen. Wat denk je daarover?*

PL: We gaan alleen vragen of op internet zoeken. Kaarten kopiëren. Over de informatie kunnen we op internet ook te zoeken. En misschien de statistiek. Informatie over mensen die gaan naar eh ... Ja, de statistiek we kunnen bij travelbureau te vragen. En we kunnen ook met andere studenten bespreken over deze informatie te krijgen.

PN: *Oke, ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroute opnemen in de reisgids? Wat vind je daarvan?*

PL: Ja, dat is een goed idee. Maar we moeten eerst bespreken met de andere eh ..., ik bedoel met mijn vrienden omdat we weten echt nog niet met de situatie van het wijk en over de tijd. Dus we kunnen niet [niet duidelijk]

PN: *Waarom denk je dat het goed idee is?*

PL: Omdat fietsen is ... gezond is, goed voor ons, fietsen is buiten, fietsen is maken we meer interessant dan we alleen maar een bus of lopen. Het is meer interessant.

PN: *Ja, ik vind het ook een goed idee, maar hoe komen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PL: Over die informatie kunnen we krijgen van de bij de aantal bureau.

PN: *Nou, laten we aan de slag gaan en dan zien we later wel wat we moeten doen, oke?*

PL: Oke, goed.

Percakapan 2

PN: *Nu mag je starten met je presentatie.*

PL: Ja, ik heb een onderzoek gedaan naar de meest gebruikte communicatiemiddelen van Nederlanders om contact te onderhouden met vrienden of familie in twee periode. Hier kunnen we zien dat er zijn twee tabel. Tabel 1 periode 1990-1997 en Tabel 2 is 2000 tot 2007. We kunnen zien ook de eerste kolom is mannen, vrouwen, en gemiddeld en de ander kolom is de communicatiemiddel. In de Tabel 1 blijkt dat mannen gebruiken communicatiemiddelen tussen e-mail of chat, telefoon, brief of kaart is dezelfde, is dezelfde hoeveelheid per maan. Er is niet stijgen of dalen. Maar voor de vrouwen, ze gebruiken meer telefoon dan e-mail en brief. Ze gebruiken 7 uren per maan. En in de tweede tabel kunnen we zien dat mannen eh.... Er is een verandering in de Tabel 1 en 2. In Tabel 2 mannen gebruiken meer e-mail en chat voor hun communicatiemiddel en ze gebruiken 7 uren per maan. En de vrouwen is dezelfde met de periode 1990-1997. Is dezelfde is telefoon, de eerste communicatiemiddel die vrouwen gebruiken. Uit tabel kunnen we concluderen dat tussen Tabel 1 en Tabel 2 is stijgen de gebruiken communicatiemiddel is stijgen, maar er is ook verandering met de gebruikte commmunicatiemiddel van de brief of kaart. In de eerste periode, brief en kaart is 3 uren per maan maar in tweede tabel 1 uren per maan. Dus de gebruikte van brief of kaart is nadelen, is minder. Dat was het.

PN: *Ik wil eigenlijk nog wat vragen. Hoe verklaar je dat men nu meer e-mail gebruikt gebruikt dan 10 jaar geleden. Hoe komt dat denk je?*

PL: Omdat nu we hebben een grote ontwikkeling in technologie. En chat is praktischer dan de andere communicatiemiddel en sneller dan de andere communicatiemiddel, dus mannen eh ... gebruiken e-mail of chat meer dan de andere en ook misschien omdat ik heb geen gegevens over dit onderzoek. Is mannen nu houden veel van chatten.

PN: *Hoe denk je dat het gebruik van e-mail of chat, telefoon of kaart op dit moment in je eigen land?*

PL: E-mail of chat dat kan ook een heel goede communicatiemiddel om mensen te contact nemen met de andere, hun vrienden of hun familie omdat ... nee nee, ik bedoel als in Indonesië is nog moeilijk omdat ... want is niet elke huis of niet elke mensen kunnen een internetten of internetapparaat hebben. Dus en ook e-mail en chatting is duurder dan telefoon of brief en kaart denk ik. Als we een e-mail doen dan we kunnen internetten en de kosten interetten is duurder dan telefoon en brief. We kunnen zien dat Indonesië is nog veel mensen is nog eh eh ... veel mensen arm zijn in Indonesië. Dus ik denk dat e-mail en chatting is moeilijk voor Indonesië mensen als communicatiemiddel.

PN: *Ik heb geen andere vragen meer. Dank je wel.*

Percakapan PBPT 6

Percakapan 1

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur en waarom?*

PL: Stappenplan 2 is volgens mij beter dan stappenplan 1. Stappenplan 2 is goedkoop. We hebben geen geld nodig om stappenplan 2 te doen. Met stappenplan 1 kunnen we onze opdracht sneller afmaken.

PN: *Ik vind het op zich wel een goed plan, maar ik vind het jammer dat we zelf eigenlijk helemaal geen informatie verzamelen. Hoe denk jij daarover en waarom?*

PU: Misschien, nou, we zijn toch studenten en ik denk dat voor een reisopdracht voor studenten [...?]. Ik denk dat het genoeg is de informatie van de internet, misschien als we professional (?). Misschien moeten we dat zelf doen weer informatie zoeken, onderzoeken misschien. Nou, het is toch een opdracht, Misschien het is toch genoeg, denk ik.

PN: *Ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroute opnemen in de reisgids? Wat vind jij daarvan?*

PL: Dat is een goed idee.

PN: *Waarom?*

PL: De mensen en de naaste burens in drielandpunt fietsen heel vaak.

PN: *Hoe komen we aan de contactgegevens?*

PL: Dat zou ik behandelen. Ik vind iemand daar, zou ik de namen noteren. Dan zou ik gaan opbellen.

Percakapan 2

PN: *Je mag beginnen met je presentatie.*

PL: Goede morgen mevrouw. Hier kunnen we zien dat er zijn 2 tabellen. Deze twee tabellen gaan over de meest gebruikte communicatiemiddelen voor Nederlanders om contact te onderhouden met vrienden of familie. Deze twee tabellen zijn ook in de twee verschillende periode. Er zou ik de eerste tabel die van periode 1990 tot 1997 uitleggen. Hier is eigenlijk dat de mannen deden e-mailen of chatten drie uren per maand en vrouwen deden dat 1 uur per maand. Dus het gemiddelde cijfer is 2 uren per maand tussen mannen en vrouwen. En van dezelfde tabel kunnen we ook zien dat mannen telefoneerden 3 uren per maand en vrouwen deden 4 uren per maand. Vrouwen telefoneerden vaker dan mannen. Het gemiddelde cijfer is 5 uren per maand. En de brieven, de brief, het kaart. Hier zijn hetzelfde nummers van mannen en vrouwen. Ze gebruikten brieven en kaart alleen maar 3 keer per maand.

En de tweede tabel van periode 2000 tot 2007. Hier kunnen we zien dat de mannen de nummers van het gebruiken is stijgt. De nummers stijgt van 3 tot 7. Nu is het 7. Mannen deden e-mailen of chatten 7 uren per maand en vrouwen e-mailen en chatten 5 uren per maand. Het gemiddelde cijfer is 6 uren per maand.

En met telefoneren is ook stijgt. De mannen telefoneerden 6 uren per maand in de periode en vrouwen telefoneerden 8 uren per maand in deze periode. Hetzelfde getal met de vorige periode. De nummers van brieven en kaart is dezelfde tussen mannen en vrouwen. Dit is mijn presentatie. Zijn het vragen mevrouw?

PN: *Hoe verklaar je het feit dat men nu meer e-mail gebruikt dan tien jaar geleden?*

Lanjutan

PL: O, nu dat e-mailen is ehm, ja, nou. We kunnen communiceren makkelijker met het internet, met de e-mailen en het is ook goedkoper dan telefoneren. We kunnen ook veel andere, ik bedoel met e-mailen en met chatten, we kunnen niet alleen de stem van onze vrienden, van onze familie horen, maar we kunnen ook hun gezicht zien, misschien met *tele conference*. Ik denk dat het waarom. Het is de reden dat e-mailen nu heel bekend in de maatschappij.

PN: Ik heb nog een vraag. *Welke resultaten denk je dat het onderzoek 20 jaar zal hebben en waarom?*

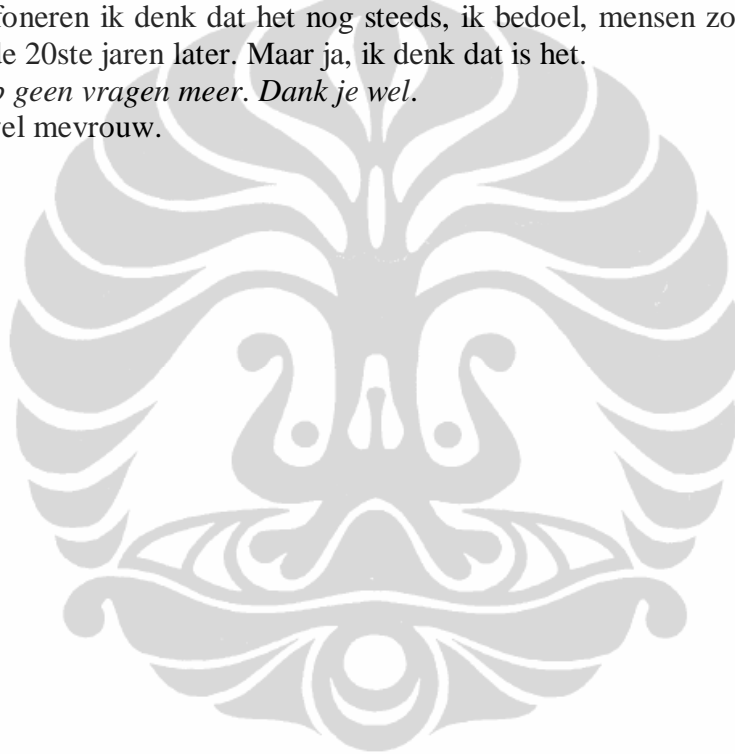
PL: De resultaten van het onderzoek?

PN: *Ja, over 20 jaar.*

PL: Ik denk dat misschien verdwijnen brieven en kaarten denk ik. Het zal e-mailen mee en meer bekend. En mensen zullen e-mailen, chatten meer en vaker gebruiken. En met de telefoneren ik denk dat het nog steeds, ik bedoel, mensen zou nog steeds telefoneren in de 20ste jaren later. Maar ja, ik denk dat is het.

PN: *Oke, ik heb geen vragen meer. Dank je wel.*

PL: Danke je wel mevrouw.



Pelajar PBPT 7

Percakapan 1

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur en waarom?*

PL: Ik heb stappenplan 1 kiezen, omdat ik denk dat er veel meer voordelen zijn dat we kunnen hebben, zoals we kunnen zelf de regio bezocht. Ik denk dat het is een goede manier om iets over de land weten en we kunnen meer detail om de informaie te vinden. En we kunnen ook meer specifieke informatie krijgen zoals we kunnen zelf foto's maken. Dat betekent we kunnen veel plaatsen bezoeken. Als we zelf kaarten teken dat betekent dat we kunnen ook meer weten over de plaats die we gaan bezoeken.

PN: *Ik vind het wel op zich wel een goed plan, maar ik denk wel dat het veel werk en tijd zal kosten. Hoe denk je daarover en waarom?*

PU: Maar ik denk dat om heel goede resultaten te krijgen het is toch een heel belangrijke taak voor ons om dit informatie te zoeken. Dus ik denk dat de belangrijkste zijn de informatie, ik denk dat we, als we de stappenplan 1 doen, dan we kunnen meer informatie krijgen, hele informatie krijgen dan als we stappenplan 2 doen omdat als wij kijken naar de stappenplan 2 we zullen alllen maar 1 vragen naar mensen uit de regio gevraagd. Dat betekent dat we zullen een opinie van andere mensen krijgen en ook we zullen ook alleen maar internet zoeken en ik denk dat internet ja, jawel het is veel sneller, heel makkelijk is, maar het is gewoon. Ik denk dat internet zoeken alle mensen kunnen het doen. En ook kaarten uit de atlas gecopieerd. Ja, ik denk dat alle mensen kunnen het doen. Je kan dat misschien doen als je alleen maar een vakantie heb of alleen maar wandelen naar België, Nederland, Duitsland maar. Ik denk dat het is reisgids die wij moet maken.

PN: *Ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroute opnemen in de reisgids? Wat vind jij daarvan en waarom?*

PL: Sorry, wat bedoelt u?

PN: *Ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroute opnemen in de reisgids? Wat vind jij daarvan?*

PL: O ja, dat kan wel in stappenplan 1. We kunnen ook een fietsroute maken. Het is leuker en er zou veel leuke dingen die we kunnen doen.

PN: *Waarom vind je het goed idee?*

PL: Ja, omdat ja, ik denk dat het één van de manier voor ons om de informatie te krijgen.

PN: *Hoe komen we aan de contactgegevens?*

PL: We kunnen het van de, we kunnen hem gebruik en ook misschien we kunnen ook op internet zoeken, maar niet alleen maar internet zoeken, we kunnen ook vragen naar iemand die heeft naar België, Nederland of naar buitenland gaan, misschien.

PN: *Oke, nou laten maar aan de slag gaan en dan zien we later weer verder.*

Percakapan 2

PN: *Je mag beginnen met je presentatie.*

PL: Goede morgen mevrouw.

PN: *Goede morgen.*

Lanjutan

PL: Nu zal ik even presenteren over de onderzoek die ik heb gedaan over de meest gebruikte communicatiemiddelen van Nederlanders om contact te onderhouden met vrienden of familie in twee periode, periode 1990 tot 1997 en periode 2000 tot 2007. Als je kan het zien de belangrijke resultaten die ik heb in mijn onderzoek dat als je kun zien dat als we allemaal weten dat mannen en vrouwen, vrouwen gebruik telefoon veel meer dan mannen dat we fasten (?) dat mannen eh... vrouwen spreken veel meer dan mannen.

Als we periode 2 kijken er is een *gestijging* [stijging] tussen de gebruikte van communicatiemiddel zoals telefoon in de vorige periode naar de tweede periode. In de virige periode mannen gebruiken telefoon alleen maar 3 uur per maand, in de jaren 2000 mannen gebruiken telefoon ongeveer 5 uur per maand. Dat betekent dat mannen hebben veel telefoon gebruik. Het gebruik van telefoon zoals chatten is toch gestegen.

We kunnen ook zien dat in periode 2, ik bedoel in de jaren 2000 tot 2007 dat mannen, allebei mannen en vrouwen gebruiken veel meer brieven of kaarten omdat ik denk dat omdat de technologie die altijd gestegen [ontwikkeld] is. Ik bedoel er zijn veel meer technologie in 2000 tot 2007. Mensen gebruiken veel meer e-mail of chatten om contact met zijn vrienden of familie.

PN: *Hoe verklaar je dat mensen nu minder brieven of kaarten schrijven dan tien jaar geleden?*

PL: Ik denk dat in de jaren 2000 tot 2007 alle mensen gebruiken meer technologie dan 10 jaar geleden natuurlijk. Tien jaar geleden gebruikte mensen geen chatten. Ik bedoel chatten is dure dingen voor de mensen. Dus ze gebruiken brieven. Dus in de jaren 2000 tot 2007 mensen gebruiken geen meer brieven of een kaarten omdat het is ook te langzaam.

PN: *Welke resultaten denk je dat het onderzoek 20 jaar zal hebben en waarom?*

PL: Over 20 jaar ik zou geen even verwachten... even verwachtingen hebben. Dat brieven en kaarten misschien gebruiken we niet meer. Misschien er is een ander nieuwe technologie en misschien telefoon ook is minder gebruik omdat er zijn andere technologie die we kunnen gebruiken.

PN: *Dank u wel.*

PL: Dank u wel.

Pelajar PBPT 8

Percakapan 1

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur.*

PL: Ik heb eerste stappenplan gekozen.

PN: *Waarom?*

PL: Omdat ik vind dat de stappenplan 1 leuker dan stappenplan 2 is. Ik denk dat bij stappenplan 1 kunnen we meer keus krijgen.

PN: *Ik vind het wel op zich wel een goed plan, maar ik denk wel dat het veel werk en tijd zal kosten. Hoe denk je daarover en waarom?*

PL: Ja, je hebt gelijk maar ik vind dat als we eerste plan kiezen kunnen we de taken kunnen oplossen. Dus het is een uitdaging voor ons.

PN: *Ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- en fietsroute opnemen in de reisgids. Wat denk je daarover?*

PL: Ik vind het leuk, maar we moeten ook, hoe noemen we het land voor [...] iedereen?

PN: *Hoe komen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PL: We kunnen de toerisme bureau's opbellen. Dus we zoeken [...] en dan opbellen we de toerismebureau.

PN: *Oke, nou laten maar aan de slag gaan en dan zien we later weer verder.*

PL: Oke.

Percakapan 2: Presentatie

02.53

PN: *Je mag starten met je presentatie.*

PL: In de tabel kunnen we zien dat in 1950 tot 1997 stijgen het gebruik van e-mail en chat. Mannen gebruikte e-mail vaker dan vrouwen. En vrouwen gebruikte vaker telefoon dan mannen. De brief of kaart het blijkt dezelfde. Zowel mannen als vrouwen gebruikte drie uren voor brief of kaart. In 2000 tot en met 2007 het aantal uren van gebruikte communicatiemiddel e-mail of chat is gestegen. Mannen gebruikte 7 uur per maand. Dus mannen is steeds vaker dan vrouwen.

Het aantal uren van telefoon is gestegen. Mannen gebruikte minder telefoon dan vrouwen en het aantal uren van brief of kaart, het blijft gelijk. Zowel mannen als vrouwen gebruikten brief of kaart een uur per maand.

Dus we kunnen conclusie trekken dat in 1990-1997 gebruikte mannen vaker e-mail, maar in 2000 tot en met 2007 gebruikten vrouwen vaker telefoon.

Het aantal uren van brief of kaart is dezelfde tussen mannen en vrouwen.

Dat was het mijn presentatie.

PN: *Hoe verklaar je het feit dat men nu minder brieven en kaarten schrijft dan tien jaar geleden?*

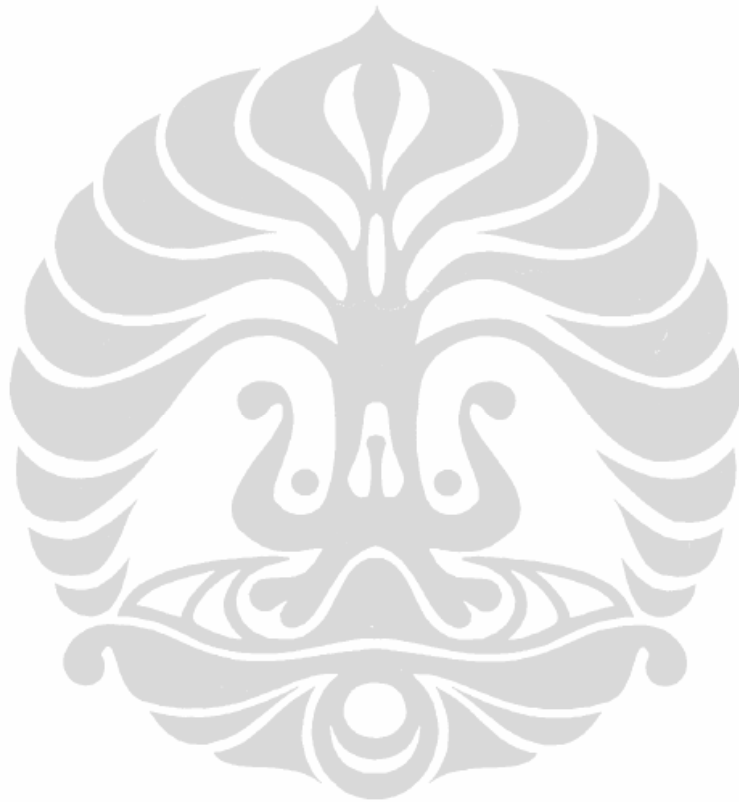
PL: Ik denk dat tegenwoordig ontwikkeld de technologie, dus mensen gebruikten vaker internet of telefoon dan brieven. Ze hoeven niet naar het postkantoor te gaan. Ze schrijven thuis en zij kunnen brieven sturen via e-mail.

PN: *Hoe denk je dat het gebruik van e-mail of chat, telefoon en brief of kaart op dit moment is in je eigen land en waarom?*

Lanjutan

PL: In mijn eigen land gebruikt mensen vaker telefoon dan e-mail, chat dan brief of kaart omdat telefoon makkelijker is dan chat of e-mail. Bovendien hebben de mensen in mijn land geen internet thuis.

PN: *Ik heb geen andere vragen meer.*



Pelajar PBPT 9

Percakapan 1

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur en waarom?*

PU: Ik heb stappenplan 2 gekozen.

PN: *Hm?*

PU: Stappenplan 2.

PN: *Waarom heb je dat gekozen?*

PU: Ik denk dat stappenplan 1 wel licht te doen, maar ook bij stappenplan 1 zien we dat we moeten zelf doen. Bij de stappenplan 2 kunnen we de hulp van andere mensen krijgen.

P: *Je hebt gelijk, inderdaad.*

PU: We hebben nog geen ervaring daarvoor en daarom hebben wij andere mensen nodig om ons te helpen met onze reisgids over het drielandpunt.

PN: *Op zich is het eigenlijk een goed plan, hoor, stappenplan 2, maar ik vind het jammer dat we zelf helemaal geen informatie verzamelen.*

PU: We moeten... kunnen informatie verzamelen uit mensen uit de regio, bijvoorbeeld gevraagd en contact gezocht met toerismebureaus. Het is geen probleem denk ik.

PN: *We nemen gewoon de informatie van de anderen. We hebben het niet zelf gezocht. Wat denk je daarover?*

PU: Ik denk dat wij moeten de mening van de andere mensen ook horen. En daarom wil ik ook graag samenwerken met de andere mensen op dat regio om dit reisgids samen te maken.

PN: *Ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- en fietsroute opnemen in de reisgids. Wat denk je daarover?*

PU: (kurang faham)

PN: *Fiets- of wandelroutes.*

PU: O ja, het is wel een goed idee. Ik zal ook bespreken met de mensen die daarover begrijpen en ik vind het ook een moeilijk idee voor ons fietsroute. Misschien kunnen wij fietsroute samen gemaakt.

PN: *Waarom denk je dat het een goed idee was?*

PU: Omdat in drielandpunt het is dichtbij elkaar dus misschien het is wel makkelijk als wij fietsroute doen.

PN: *Hoe komen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PU: We zullen contact gezocht met de toerismebureaus. Ik wil bijvoorbeeld naar de toerismebureaus komen om de mensen daar te vragen. Nu kunnen wij beter informatie om de reisgids verzamel.

PN: *Drielandpunt is ver. Wil je zelf daarnaartoe gaan?*

PU: O ja, misschien opbellen. Ik zal zeker opbellen.

PN: *Heb de nummers al?*

PU: Ik zal zoeken in de register.

PN: *Oke, laten we aan de slag gaan.*

PU: Oke.

Lanjutan

Percakapan 2

PN: *Je mag starten met je presentatie.*

PU: Ik heb een onderzoek gedaan over het meest gebruikte communicatie middel tussen mannen en vrouwen in twee periodes, namelijk in 1990 en 1997, 1990 tussen 1997, en 2000 tussen 2007.

De grootte zijn de Nederlanders, mannen en vrouwen. En in periode 1990 tussen 1997 zijn er veel verschillen tussen twee groepen. Ik zal het vertellen over het verschillen tussen groepen mannen en vrouwen. In 1990 en 1997, namelijk dat we zien in chat, het is niet zo veel. De teken is niet zo veel, namelijk 1 maan 3, vrouwen 1, dus gemiddeld in man telefoon 3, brief en kaart 3, terwijl bij vrouwen e-mail 1, telefoon 7, en briefkaart 3. De resultaat van e-mail is nog niet zo veel, terwijl bij de telefoon is redelijk veel, 5 gemiddeld en bij de briefkaart is 3. Dus de brief of kaart is nog veel dan e-mail of chat, terwijl bij het jaren 2000 tot 2007, de cijfer van brief of kaart is enorms gedaald. Het is alleen maar 1 punt, terwijl e-mail of chat 6, 5, en 7 punten. Dus de frequentie omdat de technologie ontwikkeld is, vooral internet technologie, dus daarom e-mail of chat redelijk gestegen. De mensen gebruiken niet meer brief of kaart. Maar de frequentie van de telefoon is nog veel dan e-mail of chat, namelijk gemiddeld 7. En verschil tussen mannen en vrouwen is 6 en 8. Vrouwen het meest gebruiken van de telefoon.

Ik denk dat was het over mijn onderzoek. Ja, dank u wel.

P: *Ik heb eigenlijk nog wat vragen.*

PU: O ja?

PN: *Hoe verklaar je het feit dat men nu meer e-mail gebruikt dan 10 jaar geleden?*

PU: Nu is de technologische ontwikkeling stg nog, zodat de frquentie van internet redelijk veel, zodat de mensen, vroeger gebruiken de mensen brief of kaart als je wil iets informeren, maar nu e-mail of chat vinden de mensen redelijk handig.

PN: *En nog 1 vraag.*

PU: Ja.

PN: *Welke resultaten, denk je, dat het onderzoek over 20 jaar zal hebben?*

PU: Sorry?

PN: *Welke resultaten, denk je, dat het onderzoek over 20 jaar zal hebben?*

PU: Over 20 jaar... Ik weet heel zeker dat over 20 jaar het e-mail of chat nog steeds veel gebruik binnen de Nederlanders, vooral bij mannen en ook vrouwen, omdat in de lopen 20 jaar zullen technologische ontwikkeling ook veel gestegen en misschien kunnen wij de nieuwe communicatiemiddelen vinden, niet meer internet, e-mail, of chat, niet meer e-mail of chat, maar misschien in de lopende 20 jaar kunnen wij de andere nieuwe communicatie middelen vinden, maar nu is e-mail of chat is de handigste voor communicatie middelen binnen de Nedrelanders.

PN: *Oke, ik heb geen vragen meer. Dank je wel.*

PU: Oke.

Pelajar PBPT 10**Percakapan 1**

PN: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur.*

PL: Ik denk dat stappenplan nummer 2 is beter dan nummer 1.

PN: *Waarom?*

Het is meer makkelijk om informatie krijgen want we hoeven niet direct naar mensen of naar beeld (??) maken bijvoorbeeld de foto's. We hoeven niet de foto zelf maken. We kunnen bijvoorbeeld de foto van.. op internet zoeken. Ik weet ook de internet. Ik weet ook website die geeft een mogelijkheden om ons foto's te downloaden, want het is gratis.

PN: *Op zich is het eigenlijk een goed plan, hoor, stappenplan 2, maar ik vind het jammer dat we zelf helemaal geen informatie verzamelen.*

PL: Ik denk dat in stap 1 van plan 2 we doen ook informatie verzamelen. Bijvoorbeeld we vragen mensen uit regio. We doen ook....We kunnen ook....

PN: *Ik heb nog een idee. Misschien kunnen we wandel- en fietsroute opnemen in de reisgids. Wat denk je daarover?*

PL: We kunnen andere informatie geven. Het is een nieuwe een soort of informatie nog niet in andere tijdschrift geplaatst.

PN: *Hoe komen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*

PL: Ik denk dat we kunnen contact met travelbureaus gekocht op internet. Want in... en we kunnen straks hen opbellen als we de nummer hebt gevonden en voor de gevers we hoeven niet direct enkes (??) huizen, want we kunnen opgevraagd deze travelbureau.

PN: *Oke, nou laten maar aan de slag gaan en dan zien we later weer verder.*

Percakapan 2

PN: *Je mag starten met je presentatie.*

PL: Ik heb een onderzoek gedaan naar de meest gebruikte communicatiemiddelen van Nederlanders ... kunnen onderhouden met familie in twee periode. De periode is van 1990 tot en met 1997 en de tweede periode is van 2000 tot en met 2007. Ik heb met twee groepen onderzocht. Er is man en ook vrouwen. En de eerste periode aantoon dat vrouwen gebruikte communicatiemiddel meer dan mannen. Het is ongeveer elf uur. En de meeste gebruikte communicatiemiddel is telefoon. En voor de mannen... mannen gebruikte e-mail, chat, en telefoon. En drie op acht ze gebruiken deze communicatiemiddel hetzelfde.

Dus vrouwen gebruikte meet telefoon maar mannen gebruikte van de drie communicatiemiddelen hetzelfde.

En bij periode twee... het is een verschillend cijfer en het geeft een grote verander dan eerste periode en het aantoon dat vrouwen nog gebruikte meer telefoon dan andere communicatiemiddel... middelen, maar mannen nu gebruiken meer e-mail of chat. En in de loop van de tijd de gebruik van brief en kaart nog niet veel. Mannen en vrouwen alleen maar één cijfer die aantoon de gebruik van brief en kaart.

PN: *In periode 1?*

PL: In periode 1 de gebruiken van brief en kaart is nog hoog, nog meer dan nu.

Lanjutan

PN: *Hoe verklaar je het feit dat men nu meer e-mail gebruikt dan tien jaar geleden?*

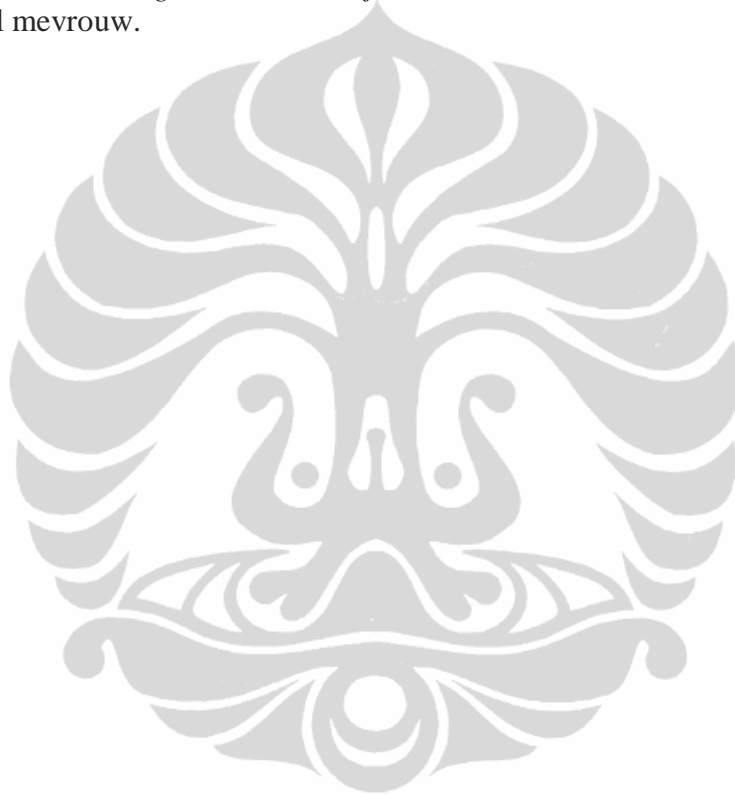
PL: Misschien kunnen we zien bij gebruiken van andere communicatiemiddel dat mensen kiezen: e-mail, chat, en telefoon. Met een brief ook kaart meer efficiënt om e-mail, chat, en telefoon kiezen.

PN: *Hoe denk je dat het gebruik van e-mail of chat, telefoon en brief of kaart op dit moment is in je eigen land en waarom?*

PL: Ik denk dat hetzelfde als in Nederland en ook in ons land wat de gebruiking van brief of kaartje, niet veel efficiënt dan de gebruiking van e-mail, chat of telefoon want mensen kunnen straks hun familie opbellen met telefoon of informatie krijgen bij chatten of e-mailen.

PN: *Ik heb geen andere vragen meer. Dank je wel.*

PL: Dank u wel mevrouw.



Lampiran 2: Salinan Naskah Ujian Percakapan CNaVT 2007
Lampiran 2.1: Percakapan PBTI, Tugas 1

INSTRUCTIEBLAD 1 VOOR DE KANDIDAAT

Taak 1



Nederlands leren

U bent in uw land in gesprek geraakt met een Nederlandstalige toerist. Hij/zij vraagt u naar uw ervaringen met het Nederlands. Hij/zij stelt u nog heel wat vragen.


Gesprek

- Beantwoord de vragen van de toerist.
- U mag uw fantasie gebruiken om een antwoord te geven op de vragen.



Lampiran 2.1: Percakapan PBTI, Tugas 2

INSTRUCTIEBLAD 2 VOOR DE KANDIDAAT

Taak 2 

Dagje aan zee


U gaat een dagje naar zee met een vriend(in). U maakt samen heel wat mee. Als u thuis komt, vertelt u alles aan uw huisgenoot.

Vorbereiding

- Kijk op de tekeningen hieronder en op de volgende pagina wat u en uw vriend(in) allemaal hebt meegemaakt.
- U hebt 1 minuut de tijd om het gesprek voor te bereiden.

Gesprek

- Vertel wat u allemaal hebt meegemaakt.



Lanjutan



Lampiran 2.1: Percakapan PBTI, Tugas 3

INSTRUCTIEBLAD 3 VOOR DE KANDIDAAT

Taak 3

**Mijn mooiste dag ooit!**

U hebt een Nederlandstalige vriend op bezoek. Hij vraagt u hoe de mooiste dag uit uw leven eruit zou zien. Een dag dus waarop allemaal leuke en goede dingen gebeuren.

Vorbereiding

- Dus denk na over:
 - mensen die u meeneemt op uw mooiste dag
 - wat u wilt doen
 - plaatsen waar u naartoe wilt
 - soort vervoer/transport
 - soort eten
 - soort muziek.
- Bedenk voor elk onderdeel één wens.
- U hebt 3 minuten de tijd om het gesprek voor te bereiden.
- U mag voor uzelf aantekeningen in trefwoorden maken.

Gesprek

- Vertel uw vriend wat u allemaal zou willen.
- Beantwoord ook de vragen van uw vriend.

Let op

- U mag uw fantasie gebruiken om de vragen van uw vriend te beantwoorden.

Lampiran 2.2: Percakapan PBM, Tugas 1

INSTRUCTIEBLAD 1 VOOR DE KANDIDAAT



Taak 1

Op zoek naar een huurder

U hebt een tijd in Leuven gewoond. Binnenkort gaat u terug naar uw eigen land. U zoekt een nieuwe huurder voor uw appartement. Als u niemand vindt, moet u zelf tot het einde van het jaar huur betalen.

U hebt een advertentie geplaatst in de buurtkrant. U hebt voor uzelf alle kosten op een notitieblaadje gezet.

U krijgt een telefoontje van iemand die graag meer informatie wil.

Vorbereiding

- Bekijk uw advertentie in de buurtkrant en uw notitieblaadje hieronder.
- Bekijk de tekeningen van uw appartement op de volgende pagina.
- U hebt 3 minuten de tijd om het telefoongesprek voor te bereiden.
- U mag aantekeningen in trefwoorden maken die u tijdens het gesprek mag gebruiken.

Telefoongesprek

- U meldt zich als de telefoon overgaat en luistert naar de beller.
- Vertel aan de beller:
 - welke ruimtes het appartement allemaal heeft;
 - minstens twee kenmerken van elke ruimte;
 - wat de kosten van het appartement zijn.
- Beantwoord de vragen van de beller.
- Spreek met de beller af wanneer die kan komen kijken.
- Rond het gesprek af.

Let op!

- Gebruik voor de antwoorden op de vragen de tekeningen, de advertentie en uw notitieblaadje.
- Datum en tijdstip van de afspraak mag u zelf verzinnen.

Uw advertentie in de buurtkrant

Uw notitieblaadje

Te huur:

mooi en ruim appartement

Adres: Ravengang 19, Leuven

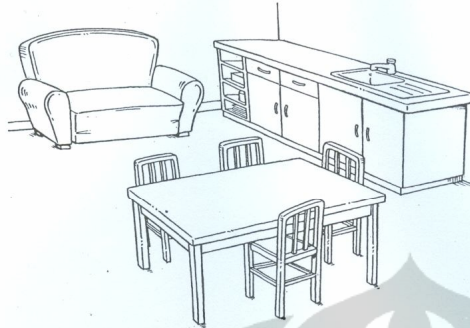
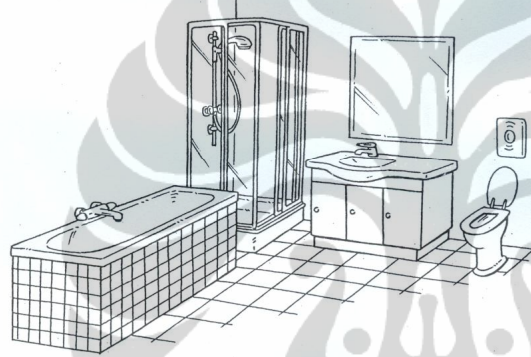
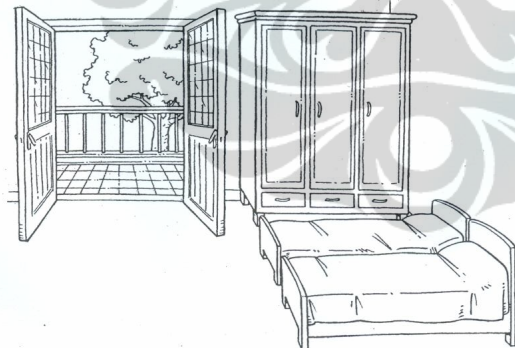
Onmiddellijk vrij!

Voor meer informatie bel: 0489 456 1232

Kosten appartement

huurprijs: 250 euro per maand

*bijkomende kosten: 50 euro per maand
(voor water, elektriciteit, verwarming)*

Ruimtes appartement**Woonkeuken****Badkamer****Slaapkamer**

Lampiran 2.2: Percakapan PBM, Tugas 2

INSTRUCTIEBLAD 2 VOOR DE KANDIDAAT



Taak 2

Nieuwe trui

U kocht een maand geleden een mooie trui bij VINCK & CO. Gisteren hebt u de trui gewassen. U hebt daarbij precies het wasvoorschrift gevolgd. Maar toch is de trui niet mooi meer.

U gaat met de trui terug naar de verkoper en neemt de kassabon mee.

Vorbereiding

- Bekijk de kassabon en het wasvoorschrift hieronder.
- Bekijk wat er precies gebeurd is op de tekeningen op de volgende pagina.
- U hebt 3 minuten de tijd om het gesprek voor te bereiden.
- U mag aantekeningen in trefwoorden maken die u tijdens het gesprek mag gebruiken.

Gesprek

- De verkoper begint het gesprek.
- Vertel aan de verkoper:
 - wanneer u de trui precies hebt gekocht;
 - wat er veranderd is aan de trui;
 - hoe dat zo is gekomen (alle stappen van het wassen).
- Beantwoord de vragen van de verkoper.

Let op! De antwoorden op de vragen van de verkoper mag u zelf verzinnen.

Uw kassabon

Modehuis VINCK & CO	
05-04-2007	
Trui Flowers	€ 49.00
Totaal	€ 49.00
Bedankt voor uw aankoop! Ruilen met kassabon binnen 8 dagen	

Etiket trui met wasvoorschrift

100% KATOEN - KLEURVAST	
	wassen in wasmachine, gekleurde was, katoen
	warm strijken

Nieuwe trui



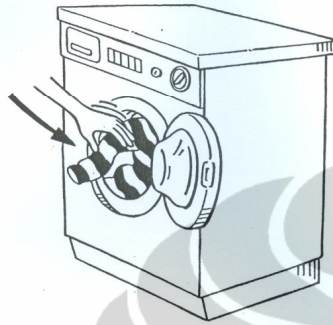
Wat er veranderd is aan de trui na 1x wassen



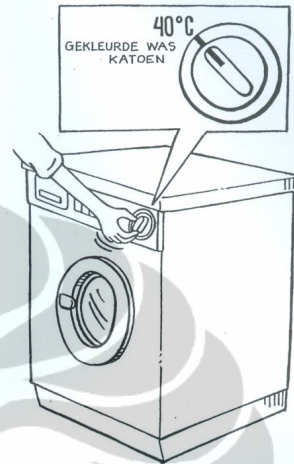
Lanjutan

Hoe u de trui hebt gewassen en wat er met de trui is gebeurd

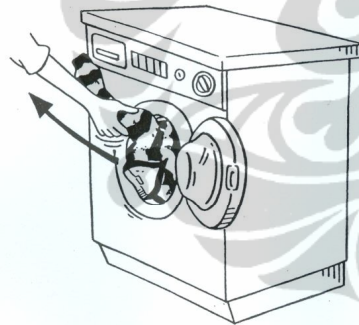
Stap 1 wassen



Stap 2 wassen



Stap 3 wassen



Stap 4 wassen



Lampiran 2.3: Percakapan PBPT, Tugas 1

INSTRUCTIEBLAD 1 VOOR DE KANDIDAAT



Taak 1

Reisgids

Je studeert aan de hogeschool voor toerisme in Hasselt. Met een medestudent ga je een reisgids¹ over het drielandenpunt (België, Nederland en Duitsland) maken. Jij krijgt de opdracht om de informatie bij elkaar te zoeken. Je hebt twee stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Je voert een gesprek met je medestudent over jullie opdracht.

Vorbereiding

- Lees de twee stappenplannen hieronder.
- Kies het plan dat jouw voorkeur heeft.
- Je hebt 6 minuten de tijd om het gesprek voor te bereiden.

Gesprek

- Vertel welk stappenplan jouw voorkeur heeft en waarom (2 argumenten).
- Reageer op de vragen die je medestudent stelt.

Twee stappenplannen

Stappenplan 1

Stap 1. Inhoud:

- zelf de regio bezocht
- de toerismebureaus gebeld

Stap 2. Visueel materiaal:

- zelf foto's maken
- zelf kaarten getekend

Stap 3. Verspreiden reclamefolder

- zelf enquêtes houden

Stappenplan 2

Stap 1. Tekst / Inhoud:

- mensen uit de regio bevroagd
- contact gezocht met toerismebureaus

Stap 2. Illustraties:

- op internet zoeken
- kaarten uit de atlas gekopieerd

Stap 3. Cijfers

- opgevraagd bij Centraal Bureau voor Statistiek

¹ Boek waarin allerlei wetenswaardigs voor reizigers naar een bepaalde streek vermeld is

Lampiran 2.3: Percakapan PBPT, Tugas 2

INSTRUCTIEBLAD 2 VOOR DE KANDIDAAT



Taak 2

Communicatiemiddel

Je studeert Communicatiewetenschappen aan de hogeschool in Eindhoven. Je hebt een onderzoek gedaan naar de meest gebruikte communicatiemiddelen van Nederlanders om contact te onderhouden met vrienden en familie, in twee perioden. De belangrijkste resultaten heb je in twee tabellen weergegeven. Nu ga je een presentatie geven aan je docent over de uitkomsten van je onderzoek.

Vorbereiding

- Lees de tabellen met de uitkomsten van je onderzoek hieronder.
- Je hebt 5 minuten de tijd om je presentatie voor te bereiden.

Presentatie

- Vertel:
 - de opzet van het onderzoek;
 - wat;
 - welke groepen (nationaliteit + geslacht);
 - welke perioden;
 - twee verschillen tussen de twee groepen;
 - twee verschillen tussen de twee perioden.
- Na afloop stelt je docent je vragen. Beantwoord de vragen.

Tabel 1: 1990-1997: meest gebruikte communicatiemiddel (uren per maand)

	e-mail / chat	telefoon	brief / kaart
1. Mannen	3	3	3
2. Vrouwen	1	7	3
Gemiddeld	2	5	3

Tabel 1: 2000-2007: meest gebruikte communicatiemiddel (uren per maand)

	e-mail / chat	telefoon	brief / kaart
1. Mannen	7	6	1
2. Vrouwen	5	8	1
Gemiddeld	6	7	1

Lampiran 3: Salinan Panduan Penguji untuk Ujian Percakapan CNaVT 2007
Lampiran 3.1: PBTI, Tugas 1

**INSTRUCTIES EXAMINATOR BIJ TAAK 1:
 NEDERLANDS LEREN**

- Neem het grijze kader van het instructieblad voor de kandidaten door met de kandidaat volgens de algemene instructies.
- Neem het examen af volgens de algemene instructies en volgens de specifieke instructies hieronder:

U (= de examiner) bent een toerist die in gesprek is geraakt met de kandidaat. U wilt graag weten wat de ervaringen van de kandidaat zijn met het Nederlands en u stelt hem enkele vragen.

Let op!

- Vergeet niet de vragen te stellen. De antwoorden van de kandidaten op uw vragen worden namelijk beoordeeld.
- De vragen dient u te stellen in de aangegeven volgorde, behalve als dat door de loop van het gesprek niet mogelijk is.

Gesprek

U zegt:	<i>We gaan beginnen met taak 1. Vanaf nu speel ik de Nederlandstalige toerist die je bent tegengekomen. Ik wil je een aantal dingen vragen. Het gesprek zal ongeveer 4 minuten duren.</i>
U start de cassette.	
U zegt:	<i>He, je vertelde net dat u Nederlands leert. Zou ik je daarover iets mogen vragen?</i>
U laat de kandidaat reageren.	
U stelt alle vragen uit het kader hieronder. Na elke vraag laat u de kandidaat tijd om te reageren	

Vragen examiner

<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Waar hoor je soms Nederlands buiten de school/universiteit?</i> 2. <i>Wanneer moet je soms Nederlands lezen of schrijven buiten de school/universiteit?</i> 3. <i>In België spreken de mensen onder andere Nederlands. Ben je als eens in België geweest?</i> <p>Uitzondering! Indien de kandidaat in België verblijft, vervalt vraag 3. U zegt dan: je woont in België en u gaat over naar vraag 4.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. <i>Wat weet je over België?</i> 5. <i>Kan je nog wat meer vertellen over België?</i> 6. <i>In Nederland spreken de mensen natuurlijk ook Nederlands. Ben je al es in Nederland geweest?</i> <p>Uitzondering! Indien de kandidaat in Nederland verblijft, vervalt vraag 6. U zegt dan: je woont in Nederland en u gaat over naar vraag 7.</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. <i>Wat weet je over Nederland?</i> 8. <i>Kan je nog wat meer vertellen over Nederland?</i>

- U laat de kandidaat antwoorden.
- U zegt: *Leuk allemaal om te horen. En fijn dat we Nederlands met elkaar kunnen spreken.*

Lampiran 3.1: PBTI, Tugas 2

INSTRUCTIES VOOR DE EXAMINATOR BIJ TAAK 2: DAGJE AAN ZEE

- Neem het grijze kader van het instructieblad voor de kandidaten door met de kandidaat volgens de algemene instructies.
- Neem het examen af volgens de algemene instructies en volgens de specifieke instructies hieronder:

U (= de examiner) bent de huisgenoot van de kandidaat. De kandidaat is samen met zijn/haar vriend(in) een dagje naar zee geweest. Bij zijn/haar thuiskomst vertelt hij/zij over zijn/haar dag.

Let op!

- Vergeet niet de vragen te stellen. De antwoorden van de kandidaten op uw vragen worden namelijk beoordeeld.
- De vragen dient u te stellen in de aangegeven volgorde, behalve als dat door de loop van het gesprek niet mogelijk is

Vorbereiding

- U zegt: *U hebt 1 minuut de tijd om zich voor te bereiden.*

Gesprek

Na 1 minuut zegt u:	<i>We gaan beginnen met taak 2. Vanaf nu speel ik uw huisgenoot. U bent met een vriend (bij vrouwelijke kandidaten) /vriendin (bij mannelijke kandidaten) naar zee geweest en komt thuis. U vertelt wat u hebt meegemaakt. Het gesprek zal ongeveer 4 minuten duren.</i>
U start de cassette.	
U begint het gesprek met:	<i>Hallo (voornaam kandidaat). Je bent lang weggebleven. Hoe komt dat?</i>
Als de kandidaat meteen begint met vertellen, dan laat u hem/haar begaan en reageert belangstellend op de gegeven informatie.	
Als de kandidaat uitgepraat is en nog niet alles verteld heeft, zegt u:	<i>En wat gebeurde er nog meer?</i>
U mag NIET naar de betreffende tekening(en) wijzen.	
Als de kandidaat uitgesproken is, zegt u:	<i>Ik vraag mij toch nog twee dingen af.</i>
U stelt alle vragen uit het kader hieronder. Na elke vraag laat u de kandidaat tijd om te reageren.	

Vragen examiner

1. *En wat had je gedaan als er niet meteen een taxi was?*
2. *Als je nu de volgende keer naar zee gaat, durf je dan weer het water in? Waarom wel/niet?*

- Als u alle twee de vragen gesteld hebt en als de kandidaat is uitgesproken, dan mag u het gesprek op een natuurlijke wijze afronden, bijvoorbeeld door te zeggen: jullie hebben wel pech gehad zeg! Maar ik ben blij dat alles nu in orde is.

Lampiran 3.1: PBTI, Tugas 3

INSTRUCTIES EXAMINATOR BIJ TAAK 3: MIJN MOOISTE DAG OOIT

- Neem het grijze kader van het instructieblad voor de kandidaten door met de kandidaat volgens de algemene instructies.
- Neem het examen af volgens de algemene instructies en volgens de specifieke instructies hieronder:

U (= de examiner) bent de vriend die bij de kandidaat op bezoek is. U vraagt hem/haar hoe zijn/haar mooiste dag ooit eruit moet zien

Let op!

- Vergeet niet de vragen te stellen. De antwoorden van de kandidaten op uw vragen worden namelijk beoordeeld.
- De vragen dient u te stellen in de aangegeven volgorde, behalve als dat door de loop van het gesprek niet mogelijk is.

Vorbereiding

- U zegt: *U hebt 3 minuten de tijd om zich voor te bereiden.*

Gesprek

Na 3 minuten zegt u:	<i>We gaan beginnen met taak 3. Vanaf nu speel ik de vriend/vriendin die bij je op bezoek is. Ik vraag je over je mooiste dag ooit en jij vertelt. Het gesprek mag ongeveer 3 minuten duren.</i>
U start de cassette.	
U begint het gesprek met:	<i>Zeg ... (voornaam kandidaat). Ik wil je graag iets vragen. Als jij mocht kiezen, hoe zou jouw mooiste dag ooit er dan uitzien?</i>
Als de kandidaat meteen begint met vertellen, dan laat u hem/haar begaan en reageert belangstellend op de gegeven informatie. De kandidaat zegt iets over: mensen die hij meeneemt op zijn mooiste dag, soort vervoer, wat hij wil doen, soort eten, plaatsen waar hij naartoe wilt, soort muziek.	
Als de kandidaat uitgepraat is en nog niet alles verteld heeft, zegt u:	<i>En wat zou je nog meer willen? U noemt de ontbrekende topics.</i>
Als de kandidaat vergeet te zeggen waarom hij iets wenst, vraag dan: <i>Waarom?</i>	
Als de kandidaat uitgesproken is, zegt u:	<i>Ik heb nog wat vragen.</i>
U stelt alle vragen uit het kader hieronder. Na elke vraag laat u de kandidaat tijd om te reageren.	

Vragen examiner

1. *In welke tijd van het jaar zou je die mooiste dag willen houden? Waarom?*
2. *Welke beroemde persoon zou je op je mooiste dag willen ontmoeten. Waarom?*

- Hebt u alle twee de vragen gesteld en is de kandidaat uitgesproken, rond dan het gesprek op een natuurlijke wijze af, bijvoorbeeld door te zeggen: *Weet je! Ik hoop dat je ooit zo een prachtige dag zult meemaken.*
- U zegt: *Dit is het einde van deel C van ...* (naam kandidaat)
- U drukt de stoptoets in. U controleert steekproefsgewijs samen met de kandidaat of de spreekprestaties opgenomen zijn.

Lampiran 3.2: PBM, Tugas 1

INSTRUCTIES EXAMINATOR BIJ TAAK 1: OP ZOEK NAAR EEN HUURDER

- Neem het grijze kader van het instructieblad voor de kandidaten door met de kandidaat volgens de algemene instructies.
- Neem het examen af volgens de algemene instructies en volgens de specifieke instructies hieronder:

U (de examiner) bent meneer/mevrouw van Dijk die op zoek is naar een appartement. U hebt een advertentie gelezen van iemand die zijn/haar appartement wil verhuren. U hebt interesse in het appartement en belt de verhuurder (de kandidaat) voor meer informatie.

Let op!

- Vergeet niet de vragen te stellen. De antwoorden van de kandidaten op uw vragen worden namelijk beoordeeld.
- De vragen dient u te stellen in de aangegeven volgorde, behalve als dat door de loop van het gesprek niet mogelijk is.

Vorbereiding

- U zegt: *U hebt 3 minuten om het telefoongesprek voor te bereiden.*

Telefoongesprek

- Na 3 minuten zegt u: *We gaan beginnen met taak 1. Vanaf nu speel ik de beller die graag meer informatie wil over wat u verhuurt. Ik bel u op. Als ik 'Tringgg!' zeg, neemt u de telefoon op en stelt u zich voor. Daarna begint het telefoongesprek. Het gesprek zal ongeveer 3 minuten duren.*
- U start de cassette.
- U zegt: *Tringgg!*
- U wacht tot de kandidaat reageert. Vervolgens zegt u: *Goedendag, u spreekt met meneer/mevrouw van Dijk. Ik las in de krant dat u uw appartement verhuurt.*
- U wacht tot de kandidaat reageert. Als de kandidaat meteen begint met vertellen, dan laat u hem/haar begaan en reageert u belangstellend op de gegeven informatie.
- Als de kandidaat niet zelf begint, zegt u: *Ik wil graag wat informatie over het appartement dat u verhuurt.*
- U checkt steeds of de kandidaat tenminste twee kenmerken noemt van:
 - woonkeuken
 - badkamer
 - slaapkamer
- Als de kandidaat niet begint met vertellen of als hij niet (alletee) de kenmerken noemt, stelt u hulpvragen.

Hulpvragen

1. *Kunt u mij vertellen welke aparte ruimtes er zijn in het appartement?*
2. *Kunt u mij vertellen hoe het er precies uitziet?*
3. *Wat zijn de kosten van het appartement?*

Lanjutan

- Als de kandidaat uitgesproken is, zegt u: *Dat klinkt allemaal interessant. Oké, maar ik wil natuurlijk eerst het appartement zien.*

Vraag

Wanneer zou ik kunnen langskomen om het appartement te komen bekijken?

- U wacht op de reactie van de kandidaat en gaat akkoord met dag en tijd: *Dat is goed. Dat komt mij ook goed uit.*
- De kandidaat dient het telefoongesprek vervolgens af te ronden. U reageert op een natuurlijke manier.
- U drukt de pauzetoets in.



Lampiran 3.2: PBM, Tugas 2

INSTRUCTIES VOOR DE EXAMINATOR BIJ TAAK 2: NIEUWE TRUI

- Neem het grijze kader van het instructieblad voor de kandidaten door met de kandidaat volgens de algemene instructies.
- Neem het examen af volgens de algemene instructies en volgens de specifieke instructies hieronder:

U (de examiner) bent verkoper bij modehuis VINCK & CO. Een klant (de kandidaat) komt terug met een trui die hij/zij een maand geleden bij u gekocht heeft. De trui is gekrompen en de kleuren zijn doorgelopen. De klant vertelt wat er is gebeurd. U behandelt hem/haar beleefd en vriendelijk maar u wilt wel graag precies weten of hij/zij de trui volgens het wasvoorschrift gewassen heeft.

Let op!

- Vergeet niet de vragen te stellen. De antwoorden van de kandidaten op uw vragen worden namelijk beoordeeld.
- De vragen dient u te stellen in de aangegeven volgorde, behalve als dat door de loop van het gesprek niet mogelijk is

Vorbereiding

- U zegt: *U hebt 3 minuten de tijd om zich voor te bereiden.*

Gesprek

- Na 3 minuten zegt u: *We gaan beginnen met taak 2. Vanaf nu speel ik de verkoper van Vinck & Co. U komt met mij praten over de trui. Het gesprek zal ongeveer 4 minuten duren.*
- U start de cassette.
- U zegt: *Dag meneer/mevrouw, waarmee kan ik u helpen?*
- U wacht tot de kandidaat reageert.
- Als de kandidaat meteen begint met vertellen, dan laat u hem/haar begaan en reageert belangstellend op de gegeven informatie.
- Als de kandidaat te snel uitgepraat is en nog niet alles verteld heeft, stelt u de kandidaat de volgende hulpvragen:

Hulpvraag

Was er nog een ander probleem?

- U zegt: *Ik vind het allemaal heel vervelend. Ik kan niet alles meteen verhelpen. Daarom wil ik graag het volgende van u weten:*

Lanjutan

Hulpvragen	Reactie kandidaat
1. Wanneer hebt u de trui precies gekocht?	aankoopdatum
2. Wat is er precies aan de hand met de trui?	gekrompen kleuren doorgelopen niet mooi meer/verkleurd

Als de kandidaat alleen zegt: Ik heb de trui gewassen volgens wasvoorschrift, stelt u ook de volgende vraag:

3. Wat hebt u precies gedaan met de trui? En wat nog meer?	Ik heb de trui: gewassen in de wasmachine op katoen op 40 graden
--	--

- Als de kandidaat uitgesproken is, zegt u: *Dat is allemaal erg vervelend.*
- U zegt: *Ik wil u toch nog wat vragen.*
- U stelt de volgende twee vragen:

Vragen

1. U hebt de trui dus al een maand geleden gekocht. Waarom bent u niet eerder met de trui naar de winkel teruggekomen?
2. Oké, u hebt dus niet binnen 8 dagen geruild. Dat is niet zo'n groot probleem. Maar wat wilt u nu dat ik doe?

- U wacht op de reactie van de kandidaat en gaat akkoord met zijn/haar voorstel (bijvoorbeeld geld terug, tegoedbon (van 49 euro), andere trui (van 49 euro) uitzoeken).
- U rondt het gesprek af: *Goed meneer/mevrouw, dan hoop ik dat alles zo naar wens is geregeld. Ik hoop u gauw weer in onze winkel te zien. Tot ziens!*
- U zegt: *Dit is het einde van deel C van ... [naam van de kandidaat].*
- U stopt de cassette. Vervolgens controleert u steekproefsgewijs samen met de kandidaat of de twee gesprekken goed zijn opgenomen.

Lampiran 3.3: PBPT, Tugas 1

INSTRUCTIES EXAMINATOR BIJ TAAK 1: REISGIDS

- Neem het grijze kader van het instructieblad voor de kandidaten door met de kandidaat volgens de algemene instructies.
- Neem het examen af volgens de algemene instructies en volgens de specifieke instructies hieronder:

U (de examiner) bent een student aan de Hogeschool voor Toerisme en maakt samen met een medestudent (de kandidaat) een reisgids over het drielandenpunt (België, Nederland en Duitsland). U overlegt met de medestudent over het plan voor het maken van de reisgids.

Let op!

- Vergeet niet de vragen te stellen. De antwoorden van de kandidaten op uw vragen worden namelijk beoordeeld.
- De vragen dient u te stellen in de aangegeven volgorde, behalve als dat door de loop van het gesprek niet mogelijk is.

Voorbereiding

- U zegt: *Je hebt nu 6 minuten voorbereidingstijd.*

Gesprek

- Na 6 minuten zegt u: *We gaan beginnen met taak 1. Ik speel je medestudent met wie je een gesprek voert over de opdracht. Het gesprek zal ongeveer 3 minuten duren.*
- U start de cassette.
- U zegt: *Je hebt twee mogelijke stappenplannen voor het maken van een reisgids gevonden. Welk plan heeft jouw voorkeur en waarom?*
- U laat de kandidaat antwoorden.
- Vervolgens reageert u op de kandidaat op basis van de voorkeur van de kandidaat (zie kader):

Input kandidaat		Reactie examiner
Keuze voor één van de stappenplannen EN beargumentering	Plan 1	<i>Ik vind het op zich wel een goed plan, maar ik denk wel dat het veel werk en tijd zal kosten. Hoe denk jij daarover en waarom?</i>
	OF:	OF:
	Plan 2	<i>Ik vind het op zich wel een goed plan, maar ik vind het wel jammer dat we zelf eigenlijk helemaal geen informatie verzamelen. Hoe denk jij daar over en waarom?</i>

- U laat de kandidaat antwoorden.
- U zegt: *O.k. En ik had nog een idee. Misschien kunnen we wandel- of fietsroutes opnemen in de reisgids? Wat vind jij daarvan en waarom?*
- U laat de kandidaat antwoorden.
- U zegt: *Hoe komen we aan de contactgegevens van de toerismebureaus?*
- U laat de kandidaat antwoorden.
- U zegt: *O.k., nou laten we aan de slag gaan. En dan zien we later wel weer verder!*
- U drukt de pauzetoets in.

Lampiran 3.3: PBPT, Tugas 2

INSTRUCTIES VOOR DE EXAMINATOR BIJ TAAK 2: COMMUNICATIEMIDDEL

- Neem het grijze kader van het instructieblad voor de kandidaten door met de kandidaat volgens de algemene instructies.
- Naam het examen af volgens de algemene instructies en volgens de specifieke instructies hieronder.

U (de examinator) komt van de afdeling Communicatie en u luistert naar een presentatie van een student (de kandidaat) over een onderzoek naar de meest gebruikte communicatiemiddelen van Nederlanders in twee periodes.

Let op!

- Vergeet niet de vragen te stellen. De antwoorden van de kandidaten op uw vragen worden namelijk beoordeeld.
- De vragen die u te stellen in de aangegaven volgorde, behalve als dat door de loop van het gesprek niet mogelijk is.
- U mag ook andere vragen of hulpvragen stellen.

Voorbereiding

- U zegt: *Je hebt nu 5 minuten voorbereidingstijd.*

Gesprek

- Na 5 minuten zegt u: *We gaan nu samen met taak 2. Ik speel de dialoge die de presentatie bijvoegt. De presentatie mag ongeveer 3 minuten duren.*
- *U start de cassette.*
- U begint het gesprek: *Je mag starten met je presentatie.*
- U luistert nu naar de presentatie van de kandidaat.
- U onderbreekt de kandidaat gedurende de presentatie niet.
- Na afloop van de presentatie vraagt de kandidaat of u nog vragen hebt. Mocht de kandidaat dit vergeten, zeg dan: *Ik wil eigenlijk nog wat vragen.*
- U stelt de kandidaat één van de volgende drie vragen:

- *Hoe verklaar je het feit dat men nu meer e-mail gebruikt dan 10 jaar geleden?*
- *Hoe verklaar je het feit dat men nu meer televisie kijkt dan 10 jaar geleden?*
- *Hoe verklaar je het feit dat men nu minder brieven en kaarten schrijft dan 10 jaar geleden?*

- Vervolgens stelt u de kandidaat nog één van de volgende twee vragen:

- *Hoe denk je dat het gebruik van e-mail of chat, telefoon en brief of kaart op dit moment is in je eigen land (of land waar je woont) en waarom?*
- *Welke resultaten denkt je dat het onderzoek over 20 jaar zal hebben en waarom?*

- Na het stellen en beantwoorden van de vragen zegt u: *Ik heb geen andere vragen meer. Dank je wel!*
- U zegt: *Dit is het einde van deel C van ...* [naam van de kandidaat].
- U drukt de stopknop in. U uitroepen wordt proefsgewijs samen met de kandidaat of de sprekerstaten opgenomen zijn.